

JATUH CINTA TIDAK HARUS MENGUNGKIT MASA LALU
YANG PERNAH MELUKAINYA



Heartache

A NOVEL BY

Q U E E N A Z A L E A

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta.

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Terima kasih

Terima kasih kepada Allah yang sampai sekarang ini memberikan kesempatan untuk sehat. Alhamdulillah. Juga kepada orang-orang terdekat termasuk orangtua dan juga orang-orang baik di sekitar yang selalu menguatkan.

Dan, banyak sekali ucapan terima kasih untuk para pembaca setia “HEARTACHE” yang bahkan sampai mengumpat karena sosok Hanif. Percayalah novel ini jauh sekali dari kata “SEMPURNA” author juga merasa masih perlu belajar banyak hal untuk memperbaiki tulisan. Maaf jika ini tidaklah terduga-duga sudah sampai ending juga akhirnya.

Saya juga ucapkan terima kasih kepada kalian pembaca setia yang saya sayangi. Tanpa kalian, saya bukan apa-apa.

Akan tetapi yang akan saya ucapkan tetaplah untuk mengingatkan para pembaca untuk membeli ebook versi aslinya yang ada di Google Playbook. Semoga bijak untuk menghargai penulis dan tidak membeli versi bajakan dengan harga murah. Hargailah usaha penulis yang bahkan rela begadang untuk menyelesaikan novel ini dengan susah payah.

Untuk selanjutnya, saya ucapkan banyak terima kasih pokoknya.

Salam.

Queena

Bencana datang ke acara pernikahan orang lain kemungkinan paling besar adalah pertanyaan 'kamu kapan nyusul?'



Chapter 1

Seperti sebuah penjara bagi Renjana, menemani sang mama ke acara pernikahan anak dari temannya yang menggelar pesta cukup besar. “Renjana kapan nyusul, nih? Teman-temannya sudah menikah semua, dia sendiri yang belum. Lihat tuh Anita aja mau punya dua anak.” Teman mamanya menyindir tentang dirinya yang belum menikah di usia dua puluh tujuh tahun. Benar usia itu akan menjadi bencana baginya tiga tahun lagi.

“Kalau itu sih terserah Renjana. Kalau kami sebagai orangtua hanya menginginkan yang terbaik.” Mamanya membela di depan orang-orang yang sekarang ini sangat banyak. Teman mamanya memang dari kalangan ibu-ibu yang selalu bertanya hal seperti ini ternyata.

Andai sedari awal dia tahu kalau dia akan ditanya seperti ini. Sudah pasti Renjana tidak akan pernah datang, tapi paksaan kakaknya yang mengatakan bahwa dia harus bisa menemukan minimal satu saja seorang laki-laki di sini untuk berkenalan dengannya.

Di ruang keluarga sewaktu Renjana sedang menggendong keponakannya yang baru berusia satu tahun itu. Di sana juga ada Cindy, keponakannya yang nomor satu yang kini berusia tujuh belas tahun dan sudah duduk di bangku SMA.

“Jadi... apa tadi sudah ketemu sama calon yang bisa datang ke sini?”

Kakak satu-satunya yang ia miliki duduk di dekatnya dengan membawa cokelat panas dan biskuit. Suasana seperti ini sangat nikmat sekali, ditambah dengan dinginnya malam dan hujan. Dia pun ke tempat itu karena paksaan Teguh—kakaknya.

Renjana memutar bola matanya. “Kakak kenapa maksa aku banget untuk nyari yang lain?”

Kakaknya meletakkan cangkir dan piring yang ada di tangannya kemudian menghadap samping pada Renjana yang memangku Tama. “Jadi begini, Jana. Seorang wanita itu akan memiliki kemampuan yang berkurang menghasilkan bayi ketika dia berusia tiga puluh tahun, nah kan sebentar lagi kamu berusia tiga puluh tahun, nih?”

“Sebentar. Aku masih dua puluh tujuh, oke!”

“Ah ya, jadi kan aku ingat kalau pacarmu si Yoga itu masih menunggu rumah lunas. Sedangkan rumahnya lunas delapan tahun lagi. Kamu masih mau menunggu?”

Renjana selalu disinggung dengan pernikahan oleh kakaknya. Apalagi tentang Yoga yang masih belum mau menikah. Yoga telah dipacarinya ketika dia baru saja lulus SMA. Dan itu sudah sembilan tahun lalu. “Sayang banget, Jana. Sayang kalau kamu akan dijuluki wanita yang digantung terus sama Yoga. Kamu temenin dia udah lama, terus kalau kamu temani dia lagi sekarang pasti kamu bakalan bosan juga. Sembilan tahun itu nggak sebentar,”

Siapa pun tahu bahwa waktu selama itu tidak akan pernah singkat. Tapi sudah telanjur, bahkan Yoga juga mencintainya. Tapi jika membahas

tentang pernikahan sudah pasti Yoga akan menghindar dan tidak mau membahasnya dengan Renjana. Seringkali ia takut menyakiti hati Yoga jika menanyakannya lagi. “Udahlah, kenalan sama anak teman mama. Ngapain juga kamu nungguin Yoga?”

Tapi bagaimanapun juga Renjana masih ada rasa yang begitu kuat pada Yoga. Bagaimana mungkin bisa pindah begitu saja pada pria lain.

Renjana menyerahkan Tama pada kakaknya.

“Papa juga nggak mau kamu sama Yoga, Jana. Meskipun dia seorang PNS ya kita tahu hidupnya itu terjamin. Tapi temen papa anaknya juga PNS sudah menikah. Yoga beda, Jana. Dia nggak punya tujuan untuk itu, mobil, rumah dia bilang nunggu mobil lunas baru lamar kamu. Terus sekarang mobil udah lunas, dia bilang mau nunggu rumah lunas. Kalau kamu nunggu delapan tahun lagi, itu artinya kamu bakalan berusia tiga puluh lima tahun lebih. Kalau kamu jodoh sama dia waktu itu, kalau nggak?”

Renjana juga tidak mau dijuluki dengan perawan tua nanti di belakang namanya. *'Renjana perawan tua'* itu sangat menggelikan ketika orang lain menyebutkannya. Andai dia membeli barang lalu menanyakan alamatnya ketika tidak ditemukan kurir, maka tidak sengaja bertemu dengan seseorang lalu bertanya pada orang itu. Kemudian orangnya akan menjawab *'Oh Renjana si perawan tua'* sudah pasti itu akan sangat mengerikan.

“Jana serahin aja sama Mama dan Papa.” Apalagi sekarang yang menjadi tujuannya jika bukan menikah. Ia memang bekerja, tapi tidak bisa terus seperti ini. Dia juga punya tabungan untuk persiapan jika Yoga

menginginkan, tapi sayangnya pria itu masih belum mau mengajaknya menikah.

“Mau?” tawar mamanya untuk kedua kali.

Renjana untuk kedua kalinya menganggukkan kepalanya. “Ya, Ma. Bagaimana baiknya untuk Mama sama Papa aja. Kalau memang itu yang terbaik juga buat kalian. Aku nurut,”

“Ini nggak terpaksa, kan?” Mamanya memastikan tentang perjodohan.

“Aku nggak ngerti sama jalan pikiran orangtuaku.” Renjana mendesah lalu meletakkan tasnya dengan sembarang di atas meja ketika berkunjung ke *coffee shop* milik temannya yang sudah menikah dengan seorang pria yang memiliki pekerjaan cukup baik. Biasanya dia di sini bersama dengan Yoga ketika pria itu sedang jam istirahat.

Fika tertawa mendengar keluhan temannya lalu menaruh secangkir *macchiato* yang sudah menjadi minuman favoritnya di sini. Sebelum datang dia sudah memesan minuman itu terlebih dahulu lewat *WhatsApp*. Fika duduk di kursi yang berlawanan arah dengannya. “Mama kamu memangnya kenapa, Jana?”

“Mama jodohin aku sama orang lain.”

“Hahahaha... aku kalau jadi orangtua kamu juga bakalan lakukan hal yang sama kali, Renjana. Ya kita tahu sendiri pacar kamu nggak ada tujuan.” Fika malah membela orangtuanya Renjana tentang perjodohan itu. “Gini ya, Jan. Kita itu seorang wanita, yang seharusnya lebih tegas. Nah sekarang kalau kamu serius sama Yoga, kamu tantang dia deh,” saran Fika yang tidak tahan melihat ekspresi Renjana yang kusut siang ini.

Renjana bekerja di tempat kakaknya, jadi bisa bersantai kapan saja. Apalagi bisa nongkrong di tempatnya Fika seperti ini. “Tantangan seperti apa?” Renjana juga tidak tahu bagaimana cara mengajak Yoga untuk jenjang lebih serius. Sedangkan kakaknya juga sudah tidak bisa percaya lebih lama lagi pada pria itu.

“Ya kalau dia serius sama kamu tinggal bilang kalau kamu bakalan dilamar sama orang lain. Kalau Yoga serius, pasti dia bakalan usaha juga untuk nikahi kamu. Nggak pakai alasan.” Dengan santainya Fika memberikan saran. Sedangkan dia sudah punya anak. Teman baiknya masih melajang dengan ucapan bahwa akan menunggu Yoga yang entah kapan pria itu bisa melamarnya.

Malam-malam dia bangun dengan kepala sedikit pusing. Seharusnya pulang bekerja tadi dia bisa pergi dengan Yoga atau mengajak pria itu ke manapun seperti biasanya. Akan tetapi dia memilih pulang lalu tidur dan sampai lupa bahwa dia belum makan malam sampai saat ini.

Langkahnya gontai keluar dari kamar, melewati ruang tengah yang masih ramai. “Seorang wanita berusia tiga puluh tahun akan memiliki peluang hamil sekitar dua puluh persen setiap bulannya,” Cindy membaca dengan suara lantang.

Semua keluarganya menatap ke arah Cindy yang membaca. “Cindy, kamu jangan cari gara-gara sama Tante kamu!” tegur Lisa—kakak iparnya Renjana.

Cindy menggeleng. “Nih, Ma. Sumpah bukunya ditulis seperti itu, Cindy tuh lagi hafalan.” Cindy menyodorkan buku biologi pada Lisa.

Dia merasa bodo amat dengan Cindy yang menyindirnya dengan materi biologi. “Cindy, minta maaf sana sama Tante Jana!” Kali ini giliran Teguh yang angkat bicara pada putrinya yang sudah menyinggung soal memproduksi bayi. Ya sebenarnya mereka satu keluarga ini sangat menantikan Renjana menikah. Namun, dengan hubungan yang menggantung sudah pasti akan meragukan dan tidak tahu akan ke mana hubungan ini jika mereka tidak segera mencari Renjana pasangan.

Yoga memang terbilang pria mapan, bahkan mungkin banyak yang kagum padanya. Tapi jika mengenai pernikahan, pria ini tidak ada tanda-tanda akan melamar Renjana. Kasihan juga kalau ada gelar baru *perawan tua* menempel pada adiknya jika harus menunggu Yoga lebih lama lagi. Delapan tahun juga bukan waktu yang sebentar untuk menunggu rumahnya lunas.

'Kata orang : Sembilan tahun itu bisa kredit rumah, dan 2 unit mobil saat kamu punya pekerjaan yang menjamin hidupmu.'



Chapter 2

Di Sebuah *coffee shop* duduk menyendiri di dekat jendela kaca yang memaparkan langsung orang-orang yang lewat di luar tempat tongkrongan anak muda ini. Renjana sudah berjanji untuk bertemu dengan Yoga—kekasihnya.

Setiap hari Sabtu-Minggu adalah hari di mana mereka akan bertemu untuk menghabiskan waktu. Tidak lama setelah dia membaca 30 halaman dari novel romantis yang sangat dia sukai—yaitu buku tentang pernikahan. Membayangkan kalau dia dan Yoga menikah dan kisahnya seromantis novel yang paling sering dibaca. Meskipun dengan konflik berat. Tapi Yoga harus tetap mengalah seperti para tokoh suami yang ada di novel itu.

Pria itu duduk dengan menyerahkan bunga mawar dan coklat. “Selamat hari valentine, Sayang.” Perasaan Renjana begitu bahagia ketika diberi bunga dan coklat. Yoga orang yang romantis, pria ini sangat dicintainya juga—dan sudah dipacarinya selama sembilan tahun.

Sembilan tahun adalah di mana bisa kredit rumah.

Sembilan tahun cukup waktu untuk kredit dua unit mobil.

Sembilan tahun adalah waktu yang tidak sebentar.

Ya, wajar saja mama dan papanya mendesaknya untuk menikah karena sebentar lagi dia akan berusia 28 tahun. Lalu dua tahun lagi adalah bencana baginya. Sedangkan Yoga apa? Pria ini sudah berusia tiga puluh tahun lebih. Tapi tidak terlalu terlihat menua, sedangkan Renjana sudah pasti akan diragukan untuk menghasilkan anak. “Mau jalan sekarang?” tawar Yoga ketika pria itu terlihat sudah berpakaian rapi. “Mau ke rumah aku? Masak mungkin seperti biasanya, biar kita ke supermarket beli bahannya.”

Andai ini adalah ajakan suami. Betapa bahagianya hati Renjana menerima ajakan ini dari suaminya sendiri. Pergi ke supermarket membeli bahan yang dibutuhkan untuk memasak, lalu memasak untuk suaminya—indah bukan? Tapi sayangnya itu jauh dari kata indah bagi Renjana.

Mereka sudah sama-sama menghabiskan banyak waktu bersama.

Delapan tahun menunggu? Bayangkan saja dia akan menjadi perawan tua nanti ketika menikah dengan Yoga. Bahkan Yoga bisa mendapatkan yang lebih muda lagi darinya. Yoga masih awet muda, hidupnya juga sangat sehat.

Yoga melambatkan tangannya di depan wajah Renjana.

“Kenapa bengong?”

Buru-buru dia langsung mengalihkan fokusnya yang memikirkan tentang perjodohan dia dengan orang lain nanti, orangtuanya akan menyiapkan jodoh untuknya. Yang seperti apa? Lebih baik Renjana fokus pada hidupnya sekarang. Perihal perjodohan itu, belum tentu juga dia cocok dengan calonnya nanti.

Renjana berdiri dari tempat duduknya lalu membawa bunga dan coklat yang diberikan oleh Yoga. Sementara pria itu sedang membayar pancake dan minumannya, dia menunggu pria itu beranjak mendekatnya.

Keluar dari tempat itu mereka berdua bergandengan tangan, Yoga membukakan pintu mobil untuknya. “Uang kamu masih, kan? Jangan boros-boros, ya! Aku lagi nabung juga soalnya.”

Renjana mengangguk lalu menaruh bunga itu kemudian memasang sabuk pengaman. Ingin mengatakan apa yang diusulkan oleh temannya. Seperti yang diketahui bahwa dia harus tegas terhadap Yoga.

“Jana, kamu mikirin apa, sih? Aku tanya kamu mau masak apa kok bengong?”

Sama sekali fokusnya tidak bisa dikendalikan. Pikirannya hanya tentang perjdohan—menikah dengan orang lain—berpisah dengan Yoga yang sudah dia temani sejak awal. Mengingat perjuangannya dengan pria di sampingnya sangat panjang. Menemani Yoga untuk melengkapi berkas-berkas ketika daftar untuk menjadi pegawai dan serangkaian tes itu sangat setia ditemani.

Yoga dulu bekerja di perusahaan sepupunya. Tapi ketika ada peluang Calon Pegawai Negeri Sipil, dia memanfaatkan peluang untuk mendaftar, dan sekarang menjadi pria yang sudah cukup mapan—dari segi usia dan finansial.

“Jana, kenapa sayang?”

Sangat manis, panggilan Yoga seperti tidak terjadi apa-apa. “Aku tanya ke kamu. Kamu mikirin apa?”

“Nggak ada.”

Renjana tidak pernah berpikiran tentang selingkuh, apalagi melirik pria lain. Walaupun banyak dari teman-teman kakaknya yang pernah mengirim salam untuk meminta dijodohkan dengan Renjana. Tapi prioritas utama adalah Yoga.

Usai membeli semua bahan masakan yang dibutuhkan, Yoga ikut membantu mengupas kentang untuk dimasak Renjana nanti. Ya, dia sering berkunjung ke rumah Yoga. Karena tidak ada siapa-siapa di sana selain pria ini sendirian. Yoga tidak pernah berbuat aneh-aneh padanya sampai saat ini.

Tujuan mereka adalah menikah. Begitu kata Yoga setiap kali mereka pergi berdua.

“Kamu bikin *steak*, ya!” Yoga mengupas kentang dengan cekatan. Dia tidak pernah protes tentang masakan Renjana.

“Aku bikin *potato wedges* juga jadi cemilan kita gimana?” Usul Renjana ketika melihat banyak sekali kentang yang dibeli oleh Yoga tadi.

Yoga mengiakan dengan cepat. “Mama nggak nanya aneh-aneh, kan?”
Clek.

Renjana berhenti memotong kentang yang sudah dicuci bersih oleh Yoga barusan. Kemudian kegiatannya terhenti begitu saja. “Seperti biasa. Mama tanya kapan kita nikah.”

Sebenarnya Renjana tidak enak hati mengatakan ini pada Yoga. Tapi apa yang harus dia katakan lagi kalau mama dan papanya mendesaknya untuk menikah. Jika Yoga tidak mau, maka opsi kedua adalah dijodohkan. Dan akan segera menikah, umur selalu menjadi patokan orangtua untuk menjodohkan dia.

Yoga yang baru saja membersihkan kentang untuk dibuat cemilan mereka nanti. “Aku kan sudah pernah bilang. Kamu jelasin ke mereka.”

“Aku udah ngomong. Tapi orangtua aku selalu bilang kalau usia aku sudah dua puluh tujuh. Ingat itu, Yoga!” Renjana mengatakannya dengan sedikit rasa kesal.

Ya sudah pasti dia kesal karena pacaran sudah lama. Banyak masalah yang mereka lewati, sudah pasti mereka saling memahami satu sama lain.

“Tapi kamu tahu sendiri. Rumah aku...”

“Soal rumah bisa kita selesaikan berdua, Yoga. Aku juga bakalan bantuin kamu. Aku kerja, gaji kita berdua digabung dan pakai hidup berdua dan sambil cicil rumah. Yang penting kita nikah aja dulu.”

“Kok kamu jadi kebelet gitu?”

“Aku nggak kebelet, tapi ingat umur aku.”

“Aku tiga puluh tahun lebih masih santai.”

“Itu kamu. Apa orang akan permasalahan kamu yang usia empat puluh tahun pun nggak akan masalah. Aku ... aku sebentar lagi tiga puluh tahun. Kamu tahu, kan, di luar sana banyak sekali teman-teman aku udah nikah. Mereka sudah punya dua anak semua. Aku? Aku masih jalani hubungan yang terbang ke udara tanpa tujuan, aku nggak tahu aku hidup seperti ini cuman untuk turuti kamu. Nungguin kamu sampai kapan?”

Yoga meletakkan pisaunya, pria itu memegang tangannya Renjana. “Aku tahu. Bahkan aku tahu kamu pengen nikah. Tapi tolong, kamu harus ngerti gimana keadaan aku. Aku nggak bisa buat keputusan sepihak.”

“Keputusan sepihak gimana? Aku sudah sembilan tahun nemenin kamu. Aku juga kerja. Aku nggak nganggur, kita bisa cari uang bareng.”

“Banyak hal yang aku pikirkan, Renjana. Rumah, biaya nikah, nafkah, belum lagi kalau kamu hamil, melahirkan.” Yoga menjelaskan secara rinci alasan itu. Semua orang juga tahu tentang hal itu. Tapi Renjana juga lelah.

Lagi... untuk kesekian kalinya dia harus luluh pada Yoga.

“Kamu bisa kan pikirkan ini baik-baik, Ga?”

Yoga mengangguk. “Iya aku bisa. Tapi tolong kamu ngerti juga!”

orang yang ditemani dari awal akan kalah oleh orang yang melamar



Chapter 3

Tanpa ada izin dari Yoga, keluarga besar rencana juga sangat lelah dengan keputusan tanpa ada kepastian. Mereka sudah menanyakan tentang pernikahan itu pada Renjana. Tapi Yoga selalu bereaksi sama, yaitu tanpa adanya ajakan untuk menikah.

Malam ini adalah rencana yang sudah diatur sedemikian rupa oleh orangtuanya. Dilamar oleh pria asing, dengan tujuan untuk menikah.

Renjana membayangkan jika calon suaminya gendut, perutnya buncit, berkumis tebal, matanya menyoroti tajam dan menyeramkan. Ini bukan soal menghina fisik calon suaminya. Tapi karena tubuhnya yang kecil, mungil dan bisa dipelintir oleh calon suaminya nanti jika mereka bertengkar. Itu yang paling ditakutkan sebenarnya.

Wajahnya pucat ketika baru saja selesai berdandan sesuai perintah mamanya. Tadi pagi, tidak ada angin tidak ada hujan mamanya mengatakan kalau malam ini akan ada tamu. Yaitu keluarga dari pria asing bersama dengan keluarga besarnya untuk melamar. Sekali lagi, dia akan dilamar oleh pria itu.

Sejenak ia memejamkan matanya.

Ting

Notifikasi ponselnya tiba-tiba menyadarkan dia dari lamunannya. *"Aku sudah pikirkan tentang pernikahan itu, Renjana. Aku tetap minta kamu nunggu."*

Renjana tidak akan termakan omongan lagi. Dia sudah lelah, lelah dengan penolakan Yoga yang kesekian kalinya Renjana harus melunturkan harga diri untuk menikah. Tapi sayangnya ditolak dan terus ditolak oleh Yoga.

Dia meletakkan ponselnya lalu menghela napas beberapa kali lalu menghembuskannya mencoba menenangkan kegelisahan yang ada pada dirinya. Andai saja bukan karena sakit kecewa, dia juga tidak akan setuju dengan perjodohan ini.

Pelan kakinya melangkah menuju ruang tamu melihat mamanya sedang menyiapkan jamuan untuk tamu dari pihak keluarga pria itu.

"Tante."

Seketika Renjana membalikkan badannya ketika ditepuk dari belakang oleh Cindy. "Kenapa?"

"Cieeee yang akhirnya nikah juga."

Senyumannya terpaksa sekali sekarang.

Barangkali setelah ini Renjana butuh satu butir pereda sakit kepala untuk menghilangkan rasa sakitnya karena memikirkan perjodohannya.

"Jangan pikirkan Om Yoga!"

"Nggak ada yang mikirin dia. Kamu saja yang mikir aneh soal dia."

Terdengar suara mobil yang cukup ramai di luar. Renjana merasa sangat sesak dengan kondisi sekarang.

“Renjana, sini! Sambut bareng-bareng!” Mamanya sudah berdiri di ambang pintu menunggu kedatangan calon besan orangtuanya dan juga keluarga besar dari pihak si pria.

Gugup.

Rasanya Renjana ingin pingsan setelah ini karena tidak sanggup lagi menerima kenyataan tentang calon suaminya.

Sedikit pun dia tidak berani mengangkat kepalanya menatap para tamu yang hadir. Mereka juga ke ruang tamu dan mulai berbincang basa-basi. Sama sekali ia belum siap untuk melihat siapa calon suaminya dan tadi tidak sempat bersalaman dengannya.

“Hanif, kamu kenalan dulu dong sama calon istri kamu!” usul dari seseorang. Sedangkan Renjana hatinya seperti nuklir yang siap meledak sekarang.

Suasana hatinya kacau sekali karena ucapan seseorang yang diyakini tadi bahwa itu ibunya dari pria tersebut yang bernama Hanif. Ya Renjana baru mendengarnya.

“Renjana, kenalan dulu!” kali ini giliran Yusron—ayahnya Renjana yang begitu gigih mengatakan hal itu pada anaknya agar Renjana mau mengangkat kepalanya.

Renjana memejamkan matanya lalu membukanya pelan usai menarik napas barusan menghilangkan rasa gugupnya. “Maklum malu-malu.” Mamanya menengahi pembicaraan saat Renjana masih enggan menatap pria itu.

Dengan ketabahan hatinya ia memaksakan diri untuk mengangkat kepalanya. “Padahal cantik banget calon mantu kita.” Suara tawa dari perempuan yang diyakini Renjana itu calon mertuanya.

Tatapannya tertuju pada pria berkumis dengan tubuh yang besar di tempat berlawanan dengannya. “Aiiih, kok natap aku? Salah tatap. Calon suami kamu yang itu. Kalau aku kakaknya.” lirik Renjana pada pria yang baru saja ikut bergabung dengan mereka setelah pria itu menunjuk orang yang berbeda.

Demi apa Tuhan? Ini Renjana sedang bermimpi atau apa? Pria dengan mata indah, tampan, putih dan kulitnya sangat bersih tersenyum ke arahnya sambil mengulurkan tangan yang baru saja pindah tempat duduk.

“Hanif.”

Ia segera membalas uluran tangan pria itu. “Renjana.”

“Hanif, tangannya! Mentang-mentang mau nikah nggak mau lepas tangan calonnya.” Ledek kakaknya Hanif yang tadi sempat dianggap bahwa itu adalah calon suaminya.

Pria itu duduk di sofa yang dekat dengan Renjana. “Jadi Mama kapan acaranya berlangsung?” Hanif menyambar dengan pertanyaan soal pernikahan mereka.

“Secepatnya, Nak. Mungkin dua minggu dari sekarang.”

Meninggalkan cinta yang selama sembilan tahun sudah dia temani sampai sekarang ini. Namun semua akan berakhir dengan tragis karena dia harus meninggalkan Yoga untuk bersama dengan orang baru yang datang melamarnya langsung.

Kakaknya pernah mengatakan bahwa orang yang ditemani dari awal akan kalah oleh orang yang melamar. Dan ini adalah bukti yang sebenarnya mengenai Renjana yang menerima lamaran orang lain. Tidak buruk dan juga belum mengenal satu sama lain.

“Renjana, ini anak tante. Dia sibuk kerja sampai nggak ada waktu buat nyari pasangan. Waktu tante ngobrol sama mama kamu, akhirnya kami sepakat jodohin kalian berdua. Hanif sibuk kerja, dia berusia tiga puluh tahun. Kamu tenang aja, dia nggak aneh-aneh kok permintaannya. Dia orangnya sederhana, dia nggak keras kepala. Dia sudah punya rumah sendiri, kalian nggak tinggal sama kami. Dia udah lama tinggal sendiri di rumahnya, itu pun dia jarang pulang. Karena lebih sering di kantornya. Gila kerja, jadi tante inisiatif jodohin dia. Biar dia tahu yang namanya kangen istri.”

Senyumnya sederhana. “Ah iya tante.”

“Besok jalan bareng deh. Biar kalian kenal satu sama lain.” Saran dari Tante Ami. Dia pernah mendengar nama itu dari mamanya langsung.

Dan mengenai kencan yang disarankan oleh Tante Ami. Mungkin Renjana belum siap untuk kencan dengan Hanif.

“Renjana mau pastinya.” giliran Sukma yang menyambar tanpa pernah bertanya dulu kepada Renjana.

Atas dasar apa mamanya langsung berkata demikian tentang dia yang bersedia berkencan dengan Hanif.

“Ya sudah besok aku jemput jam sembilan. Kita pergi untuk bikin undangan langsung.”

Gila

Gila

Dan benar-benar gila.

Renjana ingin berteriak ketika calon suaminya mengatakan mereka akan membuat kartu undangan pernikahan besok ini. “Besok?” tanya Renjana memastikan.

“Iya besok, sekalian cari gaun. Nggak mau nunda lama-lama kalau sudah sepakat begini.”

Dua sifat yang berbeda akan menyatu. Renjana tidak pernah mengenal Hanif sebelumnya. Baru kali ini dia bertemu dengan pria itu dan akan menjadi suaminya, hidup bersama selamanya dengan pria itu.

Renjana menoleh ketika ada hantaran lamaran itu baru saja masuk bersama beberapa orang. “Nyonya hantarannya.”

“Iya taruh saja di sini.” Tante Ami meminta orang-orang itu menaruh hantaran di atas meja ruang tamu.

Begini ya rasanya dilamar?

Renjana menghela napas dan melihat banyak sekali hantaran yang diserahkan untuknya malam ini.

“Aku titip cincinnya juga di kamu. Karena acaranya akan digelar di sini. Mungkin pernikahannya tiga hari lagi. Kalau untuk resepsinya yang dua minggu lagi, apa kamu setuju, Renjana?”

Tuhan.

Renjana ingin menangis. Tiga hari lagi? Yang artinya itu adalah *anniversary* dia dan Yoga.

“Ah iya. Aku ngikut kalian saja.”

Tapi tunggu? Perihal cincin, kenapa bisa cincin langsung dipesan?

“Cincinnya juga cocok untuk kamu. Karena Mama kamu pernah ngasih ukuran cincin kamu. Jadi kami nyari yang cocok dan cantik buat kamu.”

Dia sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi sekarang. Dia akan benar-benar menikah dengan orang asing.

Lamanya sebuah hubungan tidak menjamin sebuah pernikahan.



Chapter 4

Renjana menunggu ketika jam makan siang di sebuah *coffee shop* dekat dengan kantor tempat bekerjanya Yoga. Dia sudah berjanji bersama dengan Hanif akan pergi ke suatu tempat hari ini. Tapi mengingat pria itu ada kesibukan, jadi janjinya ditunda menjadi sore hari. Renjana tidak masalah dengan hal tersebut. Apalagi dua hari dari sekarang dia akan dipersunting oleh pria itu.

Sangat cepat dan juga prosesnya memang seperti kilat. Menjalani hubungan selama sembilan tahun tentu tidak mudah dijalani oleh Renjana. Hafal dengan apa yang disukai dan tidak disukai oleh Yoga. Tapi dengan Hanif? Dia akan memulai segalanya dari awal lagi. Ia melihat jam di ponselnya yang sudah menunjukkan pukul setengah satu siang dan sudah waktunya jam makan siang dan Yoga belum juga keluar dari kantor.

Semua berkas-berkas juga dikirimkan tadi pagi ke orangtuanya Hanif.

Dia menoleh beberapa kali ke arah pintu masuk di *coffee shop* itu. Belum ada tanda-tanda bahwa Yoga datang.

Jika Yoga mengajaknya, maka dia akan langsung membatalkan pernikahannya dengan Hanif. Renjana berani melakukan itu demi perasaannya yang begitu kuat terhadap sosok pemuda yang sudah

ditemaninya dari nol tersebut. Tapi, jika Yoga tidak mengajaknya untuk menikah sekarang juga. Dia akan melepaskan cintanya dari seorang pemuda yang teramat dicintainya dan sudah menjaganya selama mereka pacaran juga. Tidak ada perbuatan aneh-aneh selama ini. Yoga juga bukan tipe pria yang brengsek dan nakal. Dia sangat menghargai sebuah komitmen, maka dari itu dia begitu mencintainya setulus hati. Sayangnya perasaan itu tak kunjung ada jawaban.

Renjana lelah, lelah dengan pertanyaan ‘*Yoga kapan nikahi kamu?*’ selalu saja seperti itu setiap kali berkumpul dengan keluarga. Andai saja Yoga tahu beban pikiran Renjana, sudah pasti pria itu akan menikah dengannya. Renjana juga punya tabungan hasil bekerjanya selama ini dia tabung.

“Jana, maaf aku telat. Tadi lagi kelarin pekerjaan aku.”

Sosok pria muncul dengan seragam dinasnya. Yang pertama kali diberitahu oleh Yoga dulu adalah dirinya. Ia yang menemani Yoga ketika sedang ikut tes dan menunggu pria itu. Dia yang menunggu kabar baik tentang lulusnya Yoga. Dan dia yang pertama kali mengantar Yoga ke kantor ketika hari pertama kerja. Dan sekarang semua sia-sia. Tidak ada yang dibanggakan oleh Renjana lagi tentang perjuangannya.

Yoga menarik kursi lalu duduk di depan Renjana. “Aku baru juga kok di sini.” Jawab Renjana dengan ekspresinya yang sangat berbeda dari biasanya. Renjana tersenyum melihat penampilan pria ini yang sangat rapi setiap kali bekerja.

“Jana, ada sesuatu?”

“Yoga, ayo kita nikah hari ini.”

Jujur saja kalau harga dirinya sudah berapa kali dia injak sendiri karena mengajak Yoga menikah. “Jana, *Please* kamu ngertiin aku.”

“Di mana aku harus ngertiin kamu? Yang mana, Yoga? Aku cuman pengen kita nikah. Nggak perlu ribet segala.”

“Kamu tahu ... ,”

“Apanya? Yoga jujur aku capek. Aku cuman ngasih kamu waktu sampai di sini. Aku nggak bisa lagi nungguin kamu. Delapan tahun, dulu kamu bilang satu tahun lagi. Kamu janji bulan sekian, tahun sekian. Lalu mana? Kamu selalu tunda. Mama juga berharap kamu datang ke rumah bawa kedua orangtua kamu. Dan aku harus menanggung malu berapa kali waktu kamu bilang nggak jadi? Apa yang mengganjal di hati kamu? Bilang sama aku, jujur sama aku, Yoga! Aku mohon kamu bisa bilang apa yang menjadi kendala kamu,” rasanya tidak bisa lagi menahan rasa sakit selama ini yang sudah dipendam oleh Renjana. Rasanya dia sudah lelah dengan perasaan digantung oleh Yoga. “Berapa kali aku ajak kamu. Kamu bilang apa? Kamu malah jawab aku kebelet nikah.”

Dalam hati yang diselimuti rasa sakit hati dan juga emosi yang bercampur menjadi satu. Ini adalah alasan mengapa dia sangat benci dengan dirinya sendiri yang rela digantung selama sembilan tahun oleh Yoga.

Pertama kali pria itu berjanji adalah tiga tahun lalu, lalu menunda lagi dan lagi. Bahkan ada saja alasan Yoga setiap kali ditahan. “Aku bukannya kebelet, tapi lihat orang sekitar aku. Bagi kamu ini nggak masalah, tapi aku? Aku yang nggak bisa tahan sama pertanyaan orang lain. Satu lagi, aku bukannya ... ,”

“Kamu maksa aku, Renjana.” Potong Yoga disela-sela pembicaraan mereka.

“Kamu maksa aku nikahi kamu? Sedangkan aku belum siap. Aku belum punya ini itu. Aku punya rencana yang besar untuk kamu. Nikah nggak bisa soal sah doang. Tapi aku harus undang kerabat aku, undang kerabat kamu dan untuk pesta itu butuh biaya yang besar. Gaji aku? Gaji aku nggak bisa kamu andalin kalau mau cepat-cepat.”

Menikah itu bukan soal pestanya yang ribet. Hanya saja banyak yang menjadikan pesta sebagai alasan mereka untuk terus menunda. Salah satunya adalah Yoga. “Aku nggak pernah berharap bahwa nikah sama kamu itu ribet. Dan sekarang aku tanya ke kamu. Apa kamu mau nikah sama aku? Hari ini aku tunggu jawabannya di sini.”

“Aku butuh waktu berpikir, Renjana.”

“Sampai kapan? Sampai kapan kamu harus mikir? Tahun depan? Sepuluh tahun lagi? Delapan tahun itu apa kita akan berjodoh? Aku nggak bisa pastiin kita berjodoh kalau kamu seperti ini. Andai kamu diposisi aku, apa yang akan kamu lakukan ditanya kapan nikah? Jawab aku hari ini.”

Selama mereka pacaran, yang paling sering cari gara-gara adalah Renjana. Karena kesibukan Yoga yang sangat padat. Tapi makin ke sini dia makin percaya bahwa Yoga memang tidak serius padanya. Yoga mengangkat kepalanya dan memegang tangan Renjana.

Sangat besar harapan Renjana agar Yoga mengajaknya menikah. Meski dia harus mengecewakan orangtuanya, tapi sayangnya rasa cintanya yang teramat besar pada pria ini akan dia perjuangkan juga.

“Maaf kalau aku selalu bikin kamu nunggu terus. Terima kasih juga untuk waktu kamu selama ini udah nemenin aku. Dan maaf ... jawaban aku tetap nggak bisa. Aku nggak suka dipaksa, kalau kamu nggak bisa nunggu ya itu terserah kamu. Kita lebih baik sudahi hubungan ini, Renjana. Aku sudah merasa nggak sejalan lagi sama kamu sejak kamu terus tekan aku untuk nikahi kamu, sedangkan pikiran aku tentang itu sangat panjang. Aku mikirin banyak hal. Dan sekarang, aku minta maaf kalau harus akhiri ini.”

Renjana tersenyum mendengar jawaban dari Yoga mengenai dia diputuskan secara sepihak. Selama ini Yoga yang selalu mengajak balikan saat Renjana yang memutuskan hubungan. Tapi hari ini Yoga yang memutuskan hubungan saat Renjana meminta kepastian.

“Dua hari dari sekarang, datang ke rumah aku. Itu adalah jawaban dari aku atas apa yang dipertanyakan orangtua aku selama ini. Aku tunggu kamu datang. Kamu bakalan lihat aku bersanding dengan yang lain.”

Tubuh Yoga menegang mendengar jawaban Renjana. “Kamu nikah?”

“Iya, itu adalah alasan aku selama ini terus kasih tekanan ke kamu. Aku bakalan kabur dari pernikahan ini kalau kamu ajak aku.”

Yoga masih diam di depannya Renjana. “Diam artinya kamu sanggup liat aku nikah sama yang lain. Aku nggak mau digantung, Yoga. Aku capek. Setiap kali reunion semuanya sudah gendong anak. Aku sendirian yang masih lajang, aku bukannya kejar soal pernikahan. Tapi aku nunggu jawaban tentang hubungan kita. Suami Nita dia juga pegawai kayak kamu, kamu lebih dulu jadi pegawai dibandingkan dia. Mereka nggak takut nikah, rezeki sudah ada yang atur. Dan kamu khawatirkan apa yang belum terjadi. Maksud aku tentang pengeluaran kita,”

“Nita juga kerja, Renjana. Dan aku tahu itu.”

“Apa kamu lihat aku nganggur? Apa kamu tahu jumlah tabungan aku selama kita jalani pacaran? Seratus tiga puluh juta apa kurang buat bantuin kamu? Bahkan semua gaji dan juga hasil aku jualan online baju, sepatu dan juga bantu Kak Teguh. Aku bisa beli mobil pakai uang aku sendiri, aku tabung untuk bantuin kamu. Dan sekarang jawaban kamu malah mutusin aku.”

Mereka masih berseteru tapi masih dengan kepala dingin untuk mencari solusi dari semua masalah ini.

“Sekarang mau kamu apa, Renjana?”

“Nggak ada. Aku udah nggak berharap kalau ternyata kamu cuman ngasih luka buat aku. Bayangkan berapa tahun aku kerja dan jualan aku tabung demi kamu. Sembilan tahun hubungan kita berjalan begitu saja, kamu akhiri karena aku minta kepastian.”

Selama mereka pacaran, tidak pernah ada kata selingkuh dan juga pengkhianatan. Tapi baru kali ini Renjana merasa sangat sakit mendengar jawaban Yoga yang memutuskan hubungannya secara sepihak. Ia berdiri lalu mengembalikan buku tabungan yang di mana di sana adalah gaji Yoga untuk tabungan rencana pernikahan. “Andai kamu bisa nunggu lagi, Jan. Aku janji kita bakalan nikah.”

“Aku capek sama janji kamu. Mama jodohin aku sama anak temennya.”

Renjana baru berjalan beberapa langkah.

Jika ku tetap mengharap dirimu, mungkin itu maumu.

Bodohnya diriku yang selalu menunggumu

Yang tak pernah bisa untuk mencintai aku.

Oh Tuhan tolonglah beri aku cara, untuk dapat melupakan dia, dan cintanya.

Lagu milik AOP - Bodohnya Diriku terdengar di tempat itu.

'Aku ngerasa lagu itu nyindir aku' batin Renjana yang tertawa pada kebodohnya yang menunggu lama. Akhirnya Yoga yang memutuskan hubungan.

Percayalah bahwa jodoh itu adalah cerminan kita. Kamu mau lihat aku, maka lihat dirimu. Disitu ada aku.



Chapter 5

“Renjana, Hanif datang tuh jemput kamu.”

Ia baru saja selesai berdandan karena sudah berjanji dengan Hanif akan pergi ke suatu tempat. Yang katanya ingin mencetak undangan pernikahan. Sangat cepat dan statusnya sebentar lagi akan berubah menjadi istri seorang Hanif. Pria asing yang tiba-tiba saja melamarnya dan akan menjadi suaminya nanti.

Keputusan untuk memilih Hanif bukan karena dia terpaksa sekarang. Tapi karena Yoga sudah memutuskan hubungan yang mereka berdua jalin selama sembilan tahun lamanya.

Tidak mudah untuk menaruh kepercayaan dan juga menjaga hati selama itu juga. Yang akhirnya berakhir dengan tragis. Diputuskan sepihak tidak pernah menyenangkan. Ibarat pisau yang mengiris sebuah daging yang di mana daging tidak bisa melakukan perlawanan pada pisau yang mengirisnya, seperti itu yang dirasakan oleh Renjana waktu Yoga melepaskan cintanya. Memang agak keterlaluhan putus dengan cara yang seperti itu.

Dengan dandanan yang seadanya, dia keluar dari kamar. Menuju ruang tamu kemudian Renjana melihat ada calon suaminya yang ada di ruang tamu bersama dengan papanya.

Mereka ngobrol sebelum berangkat.

Beberapa saat kemudian Hanif dengan sopannya meminta izin kepada orangtuanya Renjana untuk berangkat agar tidak pulang kemalaman.

Saat mereka di perjalanan menuju ke percetakan undangan pernikahan.

Fokusnya pada jalan saat dia melihat ke luar jendela melihat orang sedang naik sepeda motor lalu si pria memasukkan tangan kekasihnya ke dalam saku sweaternya. Renjana ingat ketika Yoga dulu sering romantis seperti itu padanya.

“Aku ketemu kamu di *Coffee Shop* hari ini. Aku lihat kamu sama pacar kamu.”

Baru saja ia bernostalgia dengan masa lalu yang teramat runyam itu. Sekarang pertanyaan Hanif langsung menyeranginya. “Kamu ke mana?”

“Aku memang di sana sebelum kamu datang. Aku ada di belakang kalian. Aku dengar semua pembicaraan kamu yang ingin membatalkan pernikahan kita kalau pacar kamu melamar kamu tadi siang.”

Bodoh.

Sialan.

Renjana ingin mengumpat sekeras-kerasnya sekarang mendengar jawaban dari Hanif. “Kalau memang kamu ingin batalin, aku bisa ngomong ke orangtua kita biar kamu nggak terbebani. Aku bisa ngomong ke mereka semua dan jelasin apa yang sebenarnya. Maaf kalau aku tiba-tiba

hadir di kehidupan kamu yang akhirnya buat kamu jadi berantakan seperti ini.”

Andai dia membatalkan pernikahan yang ada di depan mata. Belum tentu ada orang yang akan mengajaknya menikah seperti Hanif. Apalagi pria ini cukup sopan dari awal mereka kenalan. Dan juga tutur katanya yang disukai oleh orangtuanya Renjana.

“Nggak, aku nggak bisa batalin.”

“Aku ngerti rasanya ninggalin orang yang paling disayang, Renjana. Aku kasih pilihan ke kamu, kita batalin? Atau kita teruskan dengan syarat nggak akan ada masa lalu di antara kita. Maksud aku, aku nggak maksa kamu lupain Yoga. Tapi aku nggak mau saat nikah nanti dan ditengah hubungan itu, kamu malah lari sama dia. Aku ingin menikah satu kali dalam seumur hidup.”

Komitmen Hanif sangat beda dengan Yoga. Pacarnya yang memang selalu memiliki pemikiran yang berbeda dengan Hanif—ralat bukan pacar lagi, melainkan mantan pacar.

“Kita lanjutin.”

“Satu hal yang aku nggak mau tunda, yaitu aku pengen punya anak. Kalau kita punya anak, nggak ada alasan lagi kamu pergi dari aku.”

Renjana merasa bersalah dengan ucapannya tadi siang pada Hanif sekarang. Dia mengatakan pada Yoga bahwa dia mau membatalkan pernikahan asal Yoga mau melamarnya. Sayang sekali harapan itu adalah sebuah kapas kering yang dibawa terbang oleh angin, sampai dia merasa bahwa itu tidak akan ada gunanya lagi berharap pada Yoga.

Masa depan ada di depan mata, hanya dengan Hanif. Pria yang akan dikenalnya dari nol lagi.

“Aku memang nggak mau tunda anak. Tapi aku nunggu kamu siap, semisal kamu belum siap kita sekamar, oke kita bisa pacaran dulu. Kita bisa saling mengenal satu sama lain. Kita bisa tidur di kamar berbeda. Tapi seperti yang kamu tahu, aku bukan tipe pria yang memainkan pernikahan. Bisa lihat dari saudara aku yang lain. Mereka banyak anak, mereka juga sama seperti aku dulu, sibuk kerja dan jodohnya juga dicarikan, Mama. Dan aku percaya siapa yang dipilih Mama adalah yang terbaik buat aku.”

Harusnya Renjana juga memikirkan hal yang sama. Kalau itu yang terbaik baginya dan juga Hanif, harusnya dia percaya juga kalau dirinya memang sudah ditakdirkan bersama dengan Hanif. Harusnya dia juga percaya bahwa pilihan orangtuanya adalah yang terbaik. Sama seperti yang dipikirkan oleh Hanif.

Mengenai perjalanan percintaan mereka, itu bisa dipikirkan nanti

Renjana masih punya waktu memikirkannya.

Keduanya sama-sama terdiam di dalam mobil ketika diperjalanan menuju tempat percetakan.

Mereka berdua sudah ada di halaman parkir. “Sekali lagi aku tanya, sebelum undangan itu jadi dan disebar. Kamu yakin dengan pernikahan kita?”

Renjana menarik napasnya dalam-dalam lalu menatap Hanif kemudian menganggukkan kepalanya, jika ini batal. Tentu saja yang malu itu adalah orangtuanya juga. Bukan hanya orangtuanya Hanif saja. Dan sekarang Renjana akan menaruh harapan itu pada Hanif.

“Aku yakin kalau kamu memang yang terakhir.”

“Setelah kita keluar dari mobil ini, nggak ada lagi yang namanya pembatalan, Renjana. Apa pun yang terjadi ke depannya, kita yang bakalan lewati bersama. Meski itu adalah masalah kamu sendiri, aku yang bakalan mikirinnya juga.”

Renjana berusaha meyakinkan dirinya.

Kemudian Hanif mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. “Tangan kamu mana?”

Renjana dengan polosnya mengulurkan tangannya kemudian Hanif memasang sebuah jam tangan yang berwarna hitam dan sangat cantik. Sebuah jam tangan dari Alexandre Christie yang sama dengan milik Hanif. “Aku sengaja beli ini tadi. Biar nanti ketika kita pergi ke mana-mana. Kamu nggak telat lagi kayak gini, aku sudah lama sekali nunggu kamu di ruang tamu. Sampai papa kamu rasanya mau interogasi aku soal rencana punya anak. Nikahin anaknya aja belum, masa mau ditanya soal anak.”

Renjana sedikit tersenyum ketika keluar dari mobil. Hanif membuka pintu untuknya dan meminta tangannya untuk digenggam. “Jangan nggak gandengan, nanti kita kayak orang yang lagi marahan.”

“Ya, Hanif. Terserah kamu mau gimana.”

Di dalam ruangan khusus, Renjana dibuat kagum oleh tempat ini.

“Sekalian kamu cobain gaun di sini. Di sini bukan cuman tempat cetak undangan.

“Kamu tahu ini dari mana?”

“Mama aku jangan kamu remehin lho, ya. Mama tuh kalau soal beginian paling cepet.” Hanif berkata dengan jujur karena ini adalah permintaan dari mamanya sendiri.

Dia diberikan kuasa oleh Hanif memilih desain tentang undangan pernikahan mereka ketika diberikan contoh yang sangat banyak. Renjana melihat warna yang sedikit lebih indah. Yaitu dengan warna hitam dengan tinta mengkilap seperti emas. “Kamu pilih yang ini?”

Renjana mengangguk, dia sangat setuju dengan warna yang tadi dipilihnya karena terlihat lebih mewah. “Kamu sudah mikirin siapa aja yang kamu undang?”

“Sudah kok.”

“Kami pesan lima ratus cetak.”

Renjana membelalak dengan nominal yang disebutkan oleh Hanif tadi. Siapa yang akan Renjana undang sebanyak itu? Lagipula teman-temannya kurang dari dua puluh orang. “Apa nggak dikurangi aja?”

“Nggak masalah. Nanti kita bagi, Renjana.”

Bukan soal tidakukupnya. Hanya saja bagi Renjana, dia tidak akan mengundang banyak orang. Temannya hanya sedikit. “Mama kamu mau mengundang teman-temannya, dan juga kamu harus undang teman kamu.”

Seulas senyum simpul dari Renjana untuk calon suaminya.

Dia diajak untuk melihat gaun pengantin yang ada disebelah kemudian matanya terpaku pada gaun berwarna putih dengan desain yang sederhana tapi terlihat cukup mewah. “Kamu pilih!”

Renjana antara ingin menangis karena terharu akan menikah dan baru kali ini bisa melihat gaun pengantin yang akan dikenakan olehnya nanti.

“Jangan ribet-ribet. Ini gaun untuk pernikahan kita lusa, untuk pestanya beda.” Jujur saja kalau ini sangat cepat.

Renjana bahagia atau sedih sekarang. Dia tidak tahu lagi perasaannya sehancur apa sekarang. Tapi ini adalah orang yang melamarnya, orang yang akan hidup dengannya. Dua hari lagi, itu akan menjadi saksi seumur hidupnya mengabdikan hidupnya untuk Hanif.

Keduanya pulang sebelum malam terlalu larut. “Hanif.”

“Iya, ada apa?”

“Aku cuman pengen tahu alasan kamu lamar aku.”

“Untuk jadi istri aku.”

“Maksudku, kamu tahu aku punya pacar.”

“Mama aku sama Mama kamu kan sering ketemu di pesta pernikahan teman-temannya. Terus biasanya mama kamu diundang juga, di sana kan mama kamu sering di tanya. Ya udah karena sama-sama punya anak, jadi dijodohkan.”

“Nggak masuk akal.” Dengan juteknya Renjana menjawab karena belum percaya dengan jawaban itu.

Renjana melipat kedua tangannya di depan dada saat mereka masih di perjalanan. “Aku udah lama pengen lamar kamu, paham? Tapi mama waktu itu bilang kalau kamu udah punya pacar.”

“Sebentar, maksud kamu apaan?”

“Nungguin kamu putus itu lama banget tahu nggak. Jadi aku kan nyosor duluan suruh orangtua lamarin.”

“Kok kamu bohong banget.” Padahal mereka baru saja jalan bareng hari ini. Tapi Renjana merasa sudah dekat dengan Hanif. Bawaan pria ini cukup hangat dan tidak membosankan.

Sementara pria itu tertawa sambil menyeter. “Mama yang pilih, katanya aku nggak bakalan nikah kalau aku kerja terus. Jadi waktu Mama mutusin buat lamar, itu panjang banget prosesnya. Karena mama kamu kan harus nanya kamu dulu, waktu kamu jawab iya. Akhirnya mama siapin semuanya.”

“Tapi aku belum jawab iya.”

“Mama kamu yang sudah jawab duluan. Makanya Mama pesan cincin, sama perlengkapan untuk nikah itu. Mulai besok pasti sudah hias rumah kamu. Akad nikah kita di rumah kamu, kan. Jangan telat bangun. Harus bangun subuh, terus acaranya jam sembilan. Aku pengen waktu di sana udah siap semuanya.”

“Hanif, apa kamu sudah yakin sama pernikahan ini?”

“Sebelum aku datang melamar, aku sudah mantapkan niat. Kalau aku ragu nggak mungkin aku melangkah. Dan sekarang alasan aku mau cepat-cepat karena aku nggak mau kamu kabur. Aku tahu di hati kamu masih ada mantan kamu, kan?”

Renjana tidak suka disinggung soal Yoga. “Sok tau.” Sebal sekali wajahnya menjawab pertanyaan calon suaminya.

“Nanti kita sama-sama saling mengenal satu sama lain setelah menikah. Percayalah bahwa jodoh itu adalah cerminan kita. Kamu mau lihat aku, maka lihat dirimu. Disitu ada aku. Hanya itu kuncinya.”

Ngajak orang komitmen itu susah. Aku ketemu sama kamu juga atas perjodohan. Yang artinya aku bakalan bimbing kamu selamanya. Semoga kamu bukan orang yang keras kepala



Chapter 6

“Ma, nikah itu bukannya akan dilakukan kalau sudah daftar di KUA, ya?”

Renjana sangat ingat pertanyaan itu pada mamanya. Namun semua sudah lewat begitu saja

Akad yang baru saja selesai diucapkan oleh Hanif dan terdengar para saksi berkata sah. Memang sederhana dan tidak memakan banyak waktu. Tapi banyak sekali yang terkejut mengenai pernikahan Renjana yang serba mendadak.

orang-orang di sekitar rumahnya juga seolah tidak percaya dan malah berpikiran bahwa Renjana kecelakaan, yang dalam arti *‘hamil di luar nikah’* sayangnya tidak sama sekali. Renjana menikah karena memang diminta oleh orangtuanya.

Saat ia bersalaman dengan suaminya, ada rasa yang bercampur aduk di dalam dirinya. Renjana yang sangat bahagia dan juga sangat sedih ketika dia berharap bahwa pernikahan ini bersama dengan Yoga. Ah lupakan, pria itu tidak punya komitmen sama sekali. Renjana berusaha untuk melupakan sosok pria itu di dalam hidupnya.

Doa yang sangat lancar sekali diucapkan oleh Hanif. Yaitu doa setelah akad. Apa ini adalah memang pilihannya dan untuk selamanya? Renjana berharap bahwa Hanif bisa memegang teguh tentang janji pernikahan itu seumur hidup.

Kalau ditanya kenapa pernikahan ini sangat cepat? Maka jawabannya akan tepat sekali berkaitan tentang papanya Hanif yang memang bekerja di KUA dan ia yang membantu mengurusnya.

Banyak sekali kerumunan di sana yang bahkan ada banyak sekali bisikan mengenai Renjana yang memang hamil di luar nikah. Tapi itu sudah biasa bagi orangtuanya karena tanggapan itu sudah pasti akan mereka pikirkan begitu melihat Renjana menikah dengan orang lain. Dan banyak yang menyayangkan Renjana menikah dengan pria lain, sedangkan bagi mereka, Yoga adalah pria yang cukup punya masa depan.

Seolah tetangganya sudah hafal bahwa Renjana pacaran dengan Yoga. Karena pria itu cukup akrab dengan warga sekitar, tidak jarang juga Yoga ikut kerja bakti kalau sedang pembersihan jalan.

Acara telah usai, orangtuanya Hanif juga sudah berpamitan sejak tadi. Sekarang hanya ada Hanif yang masih ada di sini. Katanya tidak apa-apa menginap beberapa malam di rumah ini sebelum membawa Renjana ke rumahnya.

Hanif sudah berjanji tidak akan tinggal bersama dengan orangtua, karena ia memiliki rumah pribadi. Dia memang jarang pulang ke rumah orangtuanya karena sibuk di rumahnya sendiri. Di sana ada asisten yang membantu meringankan pekerjaannya. Dan juga memasak setiap hari untuknya.

Dia baru saja mandi sore. Sementara itu, di luar ada suami dan juga keluarganya tengah berkumpul bersama. Renjana merasa ini masih seperti mimpi. Menikah, dan itu adalah orang asing baginya.

Terdengar pembicaraan mereka dari kamarnya Renjana, karena jaraknya yang memang tidak terlalu jauh dari kamarnya. Usai berpakaian rapi, ia keluar dari kamar dan melihat Hanif sedang memangku Tama. Hanif suka anak kecil? Sangat luar biasa bukan?

“Ya sudah Hanif, kamu mandi dulu! Renjana sudah selesai.”

Sedangkan pria itu menyerahkan Hanif dengan sopan pada Lisa—kakak iparnya Renjana.

Renjana bergabung bersama dengan orangtua dan juga saudaranya di ruang keluarga. “Ma.”

“Kenapa, Jana?”

“Aku kayak nggak ikhlas gitu ninggalin rumah.” Pelan ia mendaratkan bokongnya untuk duduk di sofa. Perasaan itu timbul karena dia harus mengenal Hanif sendirian, mengenal suaminya dengan baik.

Tapi mamanya malah tersenyum kepadanya. “Namanya juga pengantin baru, Jana. Tapi ingat, ya! Jangan pernah bahas masa lalu. Hanif nggak pernah pacaran lagi setelah dia putus dengan pacarnya dulu. Kamu jangan respon, Yoga. Sebesar apa pun perasaan kamu untuk dia, jangan pernah kamu ingat dia lagi. Hargai perasaan, Hanif.”

Kalau soal itu Renjana sudah tahu. Bahwa sebelum dia menikah juga pernah diingatkan oleh Hanif mengenai pernikahan ini hanya satu kali dalam seumur hidupnya. Renjana juga berharap hal yang sama. Tidak ada

yang menginginkan perceraian, tidak ada yang mengharapkan patah hati dan punya keluarga yang berantakan itu jelas tidak ada yang mau.

“Hanif bilang kalian punya waktu untuk pacaran dulu. Nggak usah buru-buru dalam hal apa pun. Apalagi kamu jangan mikirin yang aneh-aneh, kamu sudah dewasa dan sudah pasti paham maksud, Mama.”

Renjana tahu bahwa ini mengarah pada ‘*malam pertama*’ kata Fika itu perlu dibawa santai. Jangan terlalu banyak bergerak dan juga biarkan laki-laki yang menuntun. Jelas jika membayangkan itu sudah pasti Renjana antara ngeri dan juga malu.

Janji Hanif padanya juga masih dia pegang, Hanif tidak akan menyentuhnya jika ia belum siap. Dan sekarang dia ingin melihat bukti bahwa memang suaminya tidak akan ada pemaksaan.

“Mama tau kamu lagi gugup banget, ‘kan?’”

Renjana tersenyum yang benar saja kalau dia bukan hanya gugup. Ia akan sekamar, tapi lebih dari itu menjalani pernikahan dengan Hanif yang nantinya akan dia kenal sendiri seiring berjalannya waktu.

Renjana juga belum kenal secara langsung bagaimana keluarga dari suaminya. Apakah termasuk orang yang galak atau orang yang justru banyak ikut campur seperti keluarganya Yoga dulu.

Itu menjadi alasan utama Yoga selalu saja menunda pernikahan. Karena banyaknya ikut campur dari keluarganya. Sampai semua harus dimiliki terlebih dahulu sebelum menikah.

Masa depan sekarang ada pada Hanif. Ada baiknya jika Renjana memang harus fokus pada suaminya. “Jana. Mungkin besok kalian sudah pindah dari sini. Mama udah siapin sebagian barang kamu.”

“Ma kenapa nggak seminggu aja, sih?”

“Hanif yang nggak mau.”

Seketika ia cemberut mendengar kalau suaminya tidak mau lama-lama di sini. “Hanif juga kerja, Renjana.”

“Aku tahu itu, Ma. Tapi apa nggak bisa diurus sebentar saja? Aku rasa dia yang terlalu sok sibuk.”

“Jaga bicara, Jana! Nggak baik. Kalian baru nikah, ingat jaga sikap kamu juga nanti di sana. Hanif punya adik perempuan, kamu harus baik sama mereka. Bisa-bisa nanti kamu kena julid mereka.” Peringat mamanya

Ya sekarang Renjana harus bisa menjaga mulutnya untuk jauh lebih sopan karena akan berhadapan dengan keluarga besar suaminya nanti.

Ceklek

Dia langsung terdiam mendengar pintu kamarnya dibuka. “Jana, bisa bantu sesuatu?” tanya Hanif yang berdiri di depan pintu kamarnya. Mamanya memberikan kode untuk menghampiri suaminya.

Segera ia beranjak dari ruang keluarga dan menghampiri suaminya. Ia masuk bersama dengan Hanif ke kamar. “Ada apa?”

“Nggak ada, cuman manggil aja.”

Hah? Hanif melakukan hal yang menjengkelkan hari ini. “Kenapa?”

“Emang nggak ada. Aku nggak mau duduk satu ruangan sama keluarga kamu yang ada kamu di sana.”

Renjana menatap suaminya dengan tatapan curiganya. “Kenapa?”

“Aku sudah pernah bahas kalau orangtua kamu pasti bakalan bahas anak. Dan aku nggak mau singgung kamu soal itu, paham!”

“Kok gitu sih? Siapa yang bikin gara-gara?”

“Papa kamu. Makanya aku langsung minta izin bawa kamu pulang besok. Aku nggak enak kalau ditanya soal itu. Lebih tepatnya mengarah ke kamu, aku nggak masalah sebenarnya di sini lama-lama. Tapi aku sayang kalau itu kamu yang ditanya. Gimana kalau seandainya kita lama di sini terus mereka tanya soal malam pertama? Kamu pikir aku juga udah siap?”

Pipi Renjana merah seketika dan juga Hanif mengguncang bahunya. “Napas Renjana! Renjana hey!”

Fokusnya lenyap ketika Hanif membahas tentang malam pertama. “Aku ngerti sama perasaan Mama. Karena mama kamu sering ditanya soal kapan kamu nikah, dan sekarang mama pengen kamu cepat-cepat punya anak. Dan aku nggak mau kalau kamu ditanya soal kapan hamil. Aku belum siap lakuin.”

Renjana menatap suaminya yang masih memegang kedua bahunya setelah diguncang tadi. Tiba-tiba suaminya menghadap ke arah lain dan menutup mulutnya dengan punggung tangannya. “Kita masih sama-sama orang asing, Renjana. Nggak mungkin langsung malam ini, kan?”

Ia juga pasti setuju dengan ucapan suaminya. Dia juga belum siap untuk hal satu itu.

Renjana butuh waktu mengenal Hanif. “Aku sudah pernah bilang, nikah bukan soal itu aja. Dan aku butuh waktu kenal kamu juga. Soal keturunan kita bisa sepakati bersama. Tapi untuk ini, aku rasa kita sedikit menghindar dulu. Bukan soal orangtua kamu aja yang bakalan nanya soal anak. Orangtua aku juga.”

Renjana sedang menyiapkan kata-kata yang pantas untuk ditanyakan pada suaminya. “Apa Mama kamu juga seperti Mama aku?”

“Cerewet?”

Renjana mengangguk.

“Mama aku memang cerewet, dalam arti Mama nggak bakalan izinin kamu lakuin pekerjaan rumah. Pokoknya Mama itu kayak membatasi kegiatan kamu, dan aku nggak mau tinggal sama Mama karena alasan itu. Pasti nanti bakalan tanya soal kehamilan juga, Jana. Kita udah sepakat kan harus pacaran dulu?”

Renjana pikir bahwa seorang pria tidak akan melakukan ini. Ia pikir kalau Hanif akan memaksa dia melakukan yang diinginkan oleh suaminya.

“Terima kasih, ya. Kamu udah mau ngertiin perasaan aku.”

“Sekarang aku adalah suami kamu. Kita punya banyak waktu saling mengenal, kita masih bisa kencan setiap kali aku pulang kerja. Kita bisa menikmati malam minggu berdua, kita bisa nonton.”

“Benarkah? Kamu mau melakukan itu?”

“Iya, anggap saja kita memang pacaran dulu. Kita masih bisa rayakan hari ulang tahun berdua, saling memberikan kejutan layaknya orang pacaran.”

Bukan hanya tampan, tapi suaminya juga sepertinya adalah orang yang asyik untuk diajak jalan-jalan. “Kamu suka film apa?”

“Tergantung, tapi aku lebih suka drama Korea.”

“Jadi malam minggu kita nonton bareng di rumah?”

“Itu pun kalau kamu mau.”

“Aku mau, asal kamu yang buat cemilannya.”

Mata Renjana tepat menatap ke arah bola mata suaminya, sangat indah. Dan suara indah suaminya juga dia sukai. Bibirnya yang merah terlihat tidak suka dengan rokok. “Besok kamu ikut aku, ya!”

Memulai hidup baru dengan orang yang baru, mengenal satu sama lain dari awal. Tidak ada salahnya jika memang dia harus belajar memahami suaminya. “Renjana.”

Ia tadinya bengong sekarang tangannya dipegang oleh Hanif. “A-ah iya?”

“Mulai hari ini kita resmi pacaran, kan?”

“Kita sudah resmi suami istri.” Seka Renjana.

Hanif juga sudah pasti tahu soal itu. “Maksud aku sebagai pasangan suami istri yang bakalan memulai perjalanan cintanya dengan pacaran setelah menikah. Kalau kamu nggak suka sesuatu yang aku lakukan, bilang baik-baik! Kita bakalan jalani rumah tangga berdua. Jangan pernah ngadu sama orangtua kalau kita punya masalah.”

Nah untuk kali ini sepertinya Renjana sependapat dengan Hanif. “Aku juga berpikiran seperti itu.”

“Ngajak orang komitmen itu susah, Renjana. Aku ketemu sama kamu juga atas perjodohan. Yang artinya aku bakalan bimbing kamu selamanya. Semoga kamu bukan orang yang keras kepala.”

Wanita itu harus menurut dan ikut ke mana pun suaminya pergi.



Chapter 7

Sebenarnya sulit sekali bagi Renjana untuk meninggalkan rumah orangtuanya. Rumah tempat dia dibesarkan dengan Teguh dulu. Sekarang sudah dia tinggalkan karena harus ikut suaminya pulang. Hanif mematikan mesin mobil lalu mengajaknya keluar dari mobil saat mereka sudah sampai.

Dia keluar dari mobil lalu baru melihat rumah dengan desain minimalis dua lantai. Lengkap dengan garasinya yang ada di samping kiri.

Ada satu mobil lagi yang di sana. Ada sepeda dan juga motor yang terparkir di sana.

Barang-barangnya dibawa masuk oleh Hanif.

Meninggalkan rumah orangtua untuk bisa ikut dengan suaminya tentu bukan hal yang mudah bukan? Renjana sudah pasti tahu pasti hal itu. Dia tidak tahu lagi bagaimana nanti ke depannya bersama dengan Hanif. Tapi ia mulai menaruh kepercayaan pada suaminya bahwa semua akan baik-baik saja seperti yang dijanjikan oleh Hanif untuknya.

Mereka berdua masuk dan Renjana mengedarkan pandangannya pada seluruh penjuruk yang bisa dijangkau oleh matanya. “Di sini ada lima kamar

tidur. Masing-masing kamar ada kamar mandi, dan di dekat dapur itu adalah kamar mandi tamu. Mbok Yun juga tinggal di sini sama kita. Mungkin beliau lagi belanja. Jadi rumah agak sepi.”

“Mbok Yun itu siapa?”

“Asisten di sini. Beliau bakalan bantuin kamu urus apa pun pekerjaan rumah.” Jelas suaminya.

Lalu dia diajak ke tempat lain oleh Hanif. Pria itu membuka salah satu ruangan yang di mana ruangan tersebut terlihat seperti kamarnya Hanif. “Ini kamar aku, sekarang bakalan jadi kamar kita. Ya gimana pun juga kita bakalan tidur berdua. Aku memang sepakat kalau kita pacaran dulu, kan. Tapi tetap aja kita bakalan tidur sekamar. Cepat atau lambat aku yakin kita bisa lebih dekat lagi.”

Renjana mengangguk lalu Hanif menaruh barangnya tepat di depan lemari. “Aku nggak bakalan bongkar barang kamu. Biar kamu keluarin sendiri.” Suaminya sangat menjaga privasinya. Mana mungkin juga Renjana membiarkan Hanif yang mengeluarkan bajunya lalu ditata ke dalam lemari. Di sana ada pakaian dalam dan juga celana dalam, Renjana masih belum siap jika suaminya melihat barang itu.

Renjana masih belum tahu apa pekerjaan Hanif sebenarnya. Dia juga belum bertanya pada suaminya mengenai pekerjaan dari pria itu.

“Di samping kamar ini ada tempat kerja aku. Jadi kalau aku lembur bisa kerja di samping ini. Aku harap kamu ngerti kalau semisal aku lembur dan nggak bisa nemenin kamu.”

Ya Renjana mungkin akan pelan-pelan mengerti dengan kesibukan suaminya. Orangtuanya Hanif yang dia tahu dari kalangan orang cukup

berada, dalam arti dari segi finansial. Dia juga baru tahu kemarin dari orangtuanya. Maka dari itu mamanya selalu berpesan bahwa Renjana harus tetap menjaga sikap.

“Kita jalani aja dulu, Renjana. Aku bisa tahu kamu nggak nyaman sama ini semua, kan?”

“Aku nggak pernah berpikiran seperti itu.”

Dengan singkat Renjana langsung menjawab demikian karena tidak ingin menyinggung suaminya. Dia sudah bertekad bahwa akan berjuang bersama dengan Hanif sekarang.

“Jangan berpikiran bahwa pernikahan kita ditanggung sama orangtua aku. Semuanya aku yang bayar, aku kerja selama ini. Makanya aku kan nggak ada waktu nyari jodoh. Aku baru deket, malah tiba-tiba ditinggal sama yang lain. Itu udah sering banget soalnya.”

Renjana mengangguk pelan. Dia masih melihat di kamar suaminya ini sangat rapi. Tidak ada terlalu banyak barang. Hanya ada tempat tidur, lemari, sofa tunggal yang ada di depan televisi dan juga ada meja yang sepertinya tempat kerja Hanif juga di sebelah ranjang.

“Aku boleh tanya sesuatu?”

Hanif tersenyum lalu membuka gorden kamarnya hingga membiarkan cahaya matahari masuk ke dalam kamar. “Kamu kerja di mana?”

Pria itu berbalik lagi tersenyum dan mengajak Renjana duduk di pinggiran tempat tidur. “Aku arsitek.”

Sangat pelan kepala Renjana mengangguk walaupun sebenarnya dia terkejut sekali mendengar jawaban mengenai pekerjaan suaminya. “Aneh nggak? Soalnya semua saudaraku PNS dan aku sendirian yang nggak. Dari

kakek, nenek dan semuanya rata-rata jadi pegawai. Aku? Malah di jalur berbeda sama mereka. Nanti kita kenalan sama keluarga aku, aku punya banyak saudara cowok, nanti kamu bakalan lihat waktu kita resepsi. Mereka nggak bisa datang waktu lamaran dan pernikahan kita. Karena mereka mau cuti waktu kita resepsi aja.”

Renjana akan melihat keluarga besar Hanif nantinya dan akan kenalan dengan mereka semua. “Kamu tenang aja, ya. Semua baik kok. Sebenarnya alasan aku lama nikah bukan karena nggak mau nyari, Renjana. Tapi karena aku punya adik, kan. Aku lulus kuliah, terus ngikut orang. Aku kerja, mulai dari situ aku bantu ekonomi keluarga. Terus ini juga rumah aku cicil lho. Tiap ada duit lebih aku setor berapa kali gitu, makanya cepat lunas.”

Pemikiran Hanif jelas sekali jauh berbeda dari kebanyakan orang yang dia kenal. “Aku tahu kamu kerja selama ini di kakak kamu. Tapi mulai hari ini, kamu berhenti kerja. Biar urusan cari nafkah itu adalah tugas aku.”

“Hanif, kalau soal itu bisa kita bicarakan nggak? Aku tetap pengen kerja.”

Hanif menggeleng pelan, “Aku nggak bisa biarin kamu kerja. Nggak ada satupun wanita di dalam keluarga aku yang kerja. Kamu tetap di rumah!”

Padahal besar harapan Renjana untuk bisa kerja lagi.

Hanif beranjak dari tempat duduknya lalu mengambil sesuatu dari dalam lemari. Pria itu kemudian membawanya pada Renjana. “Ini buku tabungan kita. Buat masa depan, kamu yang bawa. Setiap bulan aku usahakan kasih ke kamu. Nafkah kamu dan tabungan kita aku bedain. Dan

aku dengar kamu punya tabungan, aku harap kamu jangan pernah sentuh uang itu untuk keperluan kita. Karena itu adalah tanggungjawab aku.”

Begini ya rasanya jadi istri? Ketika gaji suami dia pegang dan juga diminta membawa buku tabungan mereka.

“Di situ ada uang baru enam puluh juta. Itu sisa dari biaya pesta dan juga acara kita kemarin. Kamu pegang aja! Aku punya dua mobil, satunya bisa kamu pakai untuk ke rumah orangtua kamu. Tapi setiap kali kamu keluar, meski aku sibuk nanti. Usahakan kamu izin baik-baik. Kalau aku bilang nggak, usahakan turuti. Sekarang aku suami kamu. Kita berumah tangga itu untuk saling kerjasama.”

Renjana tidak bisa berkata apa-apa lagi sekarang karena suaminya punya pemikiran yang sangat luar biasa

“Aku sudah pernah bilang juga sama kamu, aku nggak bakalan maksa kamu untuk urus pekerjaan rumah. Kamu di rumah cukup urus aku aja. Nggak usah pedulikan apa kata orang, kamu nggak bisa masak juga aku nggak bakalan masalah.”

Paham dengan pembicaraan suaminya ini yang mengarah pada mencari istri adalah tentang mencari pendamping hidup. Bukan untuk disuruh-suruh untuk pekerjaan rumah.

“Aku sering pulang larut, karena klien kadang ngasih deadline nggak kira-kira. Jadi aku harap kamu juga maklum itu, ya!”

“Terus mengenai pesta pernikahan kita, apa perlu kita patungan? Aku kan punya tabungan. Biar kamu nggak berat banget ngeluarin duitnya.”

Hanif tersenyum dan terlihat tenang.

“Yang lamar kamu siapa?”

“Kamu.”

“Dan kenapa juga kamu harus keluar duit buat pernikahan kita. Aku kan sudah punya tabungan juga waktu kita belum nikah. Kalau duit aku kurang, pasti orangtua aku sudah lebih dulu gerak cepat buat nambahin. Papa aku juga gajinya lumayan, Mama juga. Papa tahun ini pensiun, jadi aku nggak bisa tunda pernikahan lebih lama lagi.”

“Jujur aku nggak ada pengalaman apa-apa, aku harap kamu bimbing aku.”

Hanif mengangguk pelan. “Aku juga berharap kamu bisa dibimbing, Renjana. Aku memang belum sayang sama kamu, aku nggak mau tutupi ini. Tapi ingat aja sekarang kalau kita sudah menikah. Nanti juga bakalan terbiasa, aku nggak suka kopi. Aku nggak suka rokok, aku nggak suka cewek yang nggak bisa bangun subuh.”

Telak, itu adalah PR Renjana paling utama yaitu mengenai bangun subuh. Kadang dia kalau sedang datang bulan bisa bangun jam sepuluh pagi.

“Tapi pengecualian kalau kamu lagi datang bulan.” Sambung Hanif.

“Sembilan tahun kamu sama Yoga aku maklumi. Aku berharap kamu bisa lupain perasaan kamu itu. Kita udah bersama, nggak mudah lupain orang. Tapi aku harap kamu bisa pikirkan baik-baik. Jangan pernah respon dia kalau dia hubungi kamu lagi. Aku nggak mau perasaan kamu tiba-tiba berubah nanti ketika kita sudah jalani rumah tangga. Seperti janji kita, bahwa kita menikah satu kali dalam seumur hidup.”

“Bantu aku jadi istri yang kamu mau, ya!”

“Jadi Renjana! Bukan jadi orang yang aku inginkan. Karena kamu akan selalu terluka kalau banyak nuntut.”

Tampan, mapan, punya pekerjaan bagus. Pemikiran juga sangat jarang ada seperti ini. Kurang apalagi Hanif?

Sembilan tahunnya sia-sia, Tuhan mengirimkan dia jodoh yang tidak pernah dia duga sebelumnya. “Terima kasih sudah menerima lamaran aku tanpa ada penolakan sama sekali. Meskipun awalnya kamu terpaksa, aku harap kamu bakalan bisa bertahan sama aku.”

“Maaf kalau kita balan punya perjalanan panjang dalam percintaan nanti. Semoga kita sama-sama betah, ya!”

“Ya, Renjana, istriku.”

Renjana menunduk malu karena dipanggil seperti itu oleh Hanif.

Awal pernikahan adalah awal hidup yang paling mendebarakan. Renjana akan akui itu.



Chapter 8

Renjana hanya tinggal berdua di rumah bersama dengan Mbok Yun sekarang. Sedangkan suaminya sudah kembali lagi ke kantor. Katanya ada urusan penting yang harus segera diselesaikan. Walaupun sebenarnya ia masih agak canggung dengan Hanif. Namun suaminya cukup pandai untuk mencairkan suasana.

Apa yang harus dia lakukan di rumah ini? Sedangkan suaminya sendiri tidak memperbolehkan dia untuk melakukan pekerjaan rumah dan fokus pada suami. Sedangkan Renjana sudah biasa melakukan pekerjaan rumah di rumah orangtuanya. Tidak dengan di tempat ini. Dia benar-benar dianggap ratu dikediaman suaminya.

Kata mamanya, mereka masih belum boleh keluar selama belum selesai acara dan masih hangat-hangatnya masa pernikahan mereka. Tapi Hanif meyakinkan ia untuk tetap percaya pada ketentuan Tuhan. Hanif juga bekerja untuk dirinya, bukan untuk mencari hal-hal tidak baik seperti ucapan orangtuanya mengenai pamali tersebut.

Kali pertama merasa hidup yang sangat berbeda dari biasanya. Hidupnya dulu tertata rapi—apalagi soal menanti kepastian. Ia pelan-pelan

juga belajar memahami bagaimana perilaku Hanif. Selama beberapa hari menikah, suaminya cukup baik memperlakukan dia sehari-hari.

Menurut janji yang hari ini katanya Hanif hanya setengah hari. Lalu kemudian sisanya akan pergi untuk mencari perlengkapan apa saja yang dibutuhkan selama di rumah. Tidak terlalu banyak sebenarnya. Namun Hanif mengatakan jika Renjana tentu butuh meja rias dan juga rak sepatu untuk sepatu-sepatunya yang dia bawa dari rumah orangtuanya.

Karena sudah terbiasa hidup dengan sederhana, lalu tiba-tiba mendapatkan suami yang sangat pengertian dan juga seolah tidak memperbolehkan dia menyentuh apa pun barang di rumah ini sampai tangannya berdebu.

Ya, tangannya tidak boleh kena debu di rumah ini. Begitu kata Hanif. Dia mencari istri yang bisa mengurusnya dengan baik. Bukan mencari pembantu. Selalu saja begitu alasan yang dikatakan Hanif padanya.

Tiiin

Renjana bangun dari ruang tengah yang tadinya dia menonton televisi di ruangan itu sendirian, mendengar suara klakson mobil suaminya. Keluar dari tempat itu kemudian menyambut kedatangan suaminya yang baru saja pulang bekerja.

Satu kebiasaan yang diajari oleh Hanif. Yaitu bersalaman, mencium tangan suami—dan keningnya dicium oleh Hanif.

Kebiasaan bersalaman itu dari awal pernikahan sudah diajarkan oleh Hanif. Tapi untuk cium kening, baru berlaku hari ini, yaitu tepatnya tadi pagi ketika Hanif berangkat bekerja. Walaupun Renjana malu-malu, Hanif tetap menciumnya. “Sudah siang, kita makan siang sekarang?”

“Kamu ganti baju dulu.”

Hanif mengusap kepalanya lalu mengajaknya ke kamar. “Aku ambil undangan dari tempat percetakan. Kamu udah siapin nama-nama teman kamu yang nanti diundang?”

Renjana tidak akan mengundang banyak. Itu sudah pasti, dan janjinya memang tidak akan mengundang banyak pada Hanif dari awal.

Renjana mengambil baju ganti untuk suaminya. “Aku keluar dulu.”

Masih malu, dan jelas dia masih malu. Suaminya juga menghargai dirinya dengan baik. Yaitu ketika Renjana mengatakan jika Hanif harus membuka bajunya di kamar mandi saat dia mandi. Ya, Hanif menurut begitu saja.

“Mama tadi hubungi aku.”

Baru saja dia hendak keluar dari kamar itu, dia berhenti begitu saja.

“Mama mau ngapain?”

“Mama kamu, katanya pakaian kamu yang lain sudah disiapin di rumah. Tapi aku bilang kalau nggak usah dibawa semuanya. Takutnya nanti kamu mau nginap terus lupa bawa baju ganti. Jadi sebagian dibiarin aja di sana.”

Renjana membalas dengan anggukan lalu meninggalkan suaminya sendirian di kamar usai dia menyiapkan baju ganti untuk Hanif. Renjana membantu Mbok Yun untuk menata piring dan juga air minum untuk makan siang Hanif.

“Mbok, besok aku bantuin masak, ya!”

“Nggak usah, pengantin baru nikmati aja dulu.”

Renjana mungkin paham bahwa asisten rumah tangga Hanif ini berpikir jika mereka sudah melewati malam pertama itu. Tapi tidak, Hanif tidak

memaksa. Hanif tidak akan pernah memaksanya melakukan hal itu jika Renjana sendiri belum siap.

Terdengar suara langkah kaki yang mendekat ke arahnya.

Hanif menarik kursinya lalu duduk, ia minum air yang disiapkan Renjana tadi. “Mbok nanti harus dandan yang cantik juga waktu resepsi, oke!”

“Masa sih Mbok harus ikutan? Yang nikah siapa, yang dandan siapa.” Sindir si Mbok.

Tapi Hanif malah tertawa sementara menunggu Renjana mengambil nasi

“Ya nggak masalah, asal Mbok mau aja. Ajak anak sama cucu Mbok nanti waktu resepsi.”

‘Renjana lihat, kan? Ini suamimu antusias sekali membahas tentang resepsimu. Pernikahan impian sudah pasti kamu inginkan dengan orang yang kamu cintai. Lalu bagaimana dengan sosok suami yang ada di depanmu ini?’

Renjana berkata di dalam hati sambil menaruh piring dan juga mengambil lauk untuk suaminya.

Sedikit demi sedikit Renjana mulai untuk melayani Hanif dengan baik. Dia harus memperlakukan Hanif dengan baik juga. Beruntungnya perjodohan ini bukan perjodohan bersama dengan orang yang sangar. Sedangkan dia mendapatkan suami dan juga mertua yang baik. Dia harus bisa bersikap dengan baik.

Melihat kalau nasi dan lauk sudah cukup. Hanif memulai kebiasaan, yaitu memimpin doa sebelum makan.

Renjana kadang merasa dia belum bangun dari tidurnya bertemu dengan Hanif.

Kalau perjodohan ini tidak disukai oleh lawan jenisnya, sudah pasti Renjana akan menderita. Tapi di sini tidak sama sekali. Di antara banyak sekali orang yang pernah mendekati Renjana, sosok Hanif yang paling dewasa. Hanif yang akan menemani masa-masa hidupnya nanti.

Sampai makan siang selesai, Hanif duduk sebentar di sana. “Kamu beli rak buku juga nggak?”

“Aku nggak tahu.”

“Kita beli aja. Aku lihat kamu suka banget baca buku. Biar buku kamu nggak tercampur sama buku kerja aku.”

Renjana pikir dia akan mati kutu dengan sikap dingin dari pasangannya. Hanif malah lebih santai diajak ngobrol. Entah bahas apa pun dia nyambung. Terbukti dengan percakapannya dengan Mbok Yun yang sesekali bercanda.

Sedangkan Renjana tidak pernah ada kata yang ingin diungkapkan untuk Hanif.

Sore harinya setelah ia mandi dan juga berdandan sederhana dengan *makeup* yang dibawa dari rumah orangtuanya.

“Sebentar, aku bawa dompet.”

“Buat apa?” Hanif sudah siap untuk pergi.

“Ya kali aja mau beli sesuatu.”

“Ya sudah, ayo pergi sekarang.”

Hanif sudah hafal soal kebutuhan dan tempat terbaik tentunya. Buktinya Renjana diajak ke Ikea untuk melihat barang-barang yang

dibutuhkan oleh Renjana. Ia melihat juga meja rias, rak buku dan juga untuk menaruh sepatu.

“Butuh sofa tunggal?”

Renjana menoleh saat suaminya menawarkan. “Boleh.”

Puas berkeliling dan kemudian Hanif mengajaknya untuk pulang. Barangnya juga diantarkan hari ini. Keluar dari tempat barusan, Hanif menggenggam tangannya lalu ke parkiran tempat di mana mereka memarkirkan mobil.

Katanya Hanif sudah berusia tiga puluh tahun. Tapi entah mengapa ia merasa setara saja dengan Hanif. Karena beberapa barang yang dipilih tadi sesuai dengan keinginan Renjana yang tidak bisa dia katakan.

Sedangkan ia dengan Yoga dulu, banyak sekali barang yang terbilang sudah tidak selera lagi dengan Renjana. Tapi Yoga malah menyukainya dan sering membahas tentang barang-barang lama. Sedangkan dia lebih suka ke hal-hal yang modern.

Wanita mana yang mau menunggu delapan tahun lagi untuk waktu yang belum tentu berjodoh dengan kekasihnya.



Chapter 9

“Renjana, kamu beneran nikah?”

Temannya histeris begitu Renjana membawa kartu undangan resepsi untuk teman-temannya.

Mereka berkumpul di salah satu tempat tongkrongan anak muda. teman-temannya yang masing-masing sudah punya anak. Kadang dia sudah malas ikut reuni kalau temannya membawa suami. Sekarang Renjana tidak akan malu lagi ke reunian, dia akan membawa suami tampannya—Hanif.

“Sumpah nggak nyangka kamu akhirnya nikah, Jana.”

“Sebentar, kenapa ada nama Hanif? Siapa dia? Kenapa nggak sama, Yoga?”

Renjana tertawa ketika salah satu temannya membuka kartu undangan yang ternyata di sana ada namanya dan juga ada nama Hanif yang jelas mereka adalah suami istri. “Aku tinggalin, Yoga. Aku pilih dijodohkan sama orangtua aku dibandingkan harapin, Yoga. Di sini Hanif itu udah sah jadi suami aku. Kami sudah menikah, dia yang serius, dia harus aku perjuangkan, bukan?”

Novi—teman sekelas Renjana dulu ketika masih sekolah. Dan wanita ini juga tahu perjalanan cinta Renjana dengan Yoga. “Tapi, Jana. Apa nggak sayang gitu udah lama banget sama dia, lho.”

“Aku udah putuskan, aku juga sudah tanya ke Yoga. Apa dia mau serius. Tapi nggak ada jawaban. Dia nyuruh aku nunggu delapan tahun lagi. Yakali anak kalian udah SMP, aku masih nunggu dia gitu?” canda Renjana yang tidak ingin nanti teman-temannya membela Yoga.

“Ah benar juga. Sialan memang kalau digantung gitu. Apaan coba nunggu lebih lama lagi. Yang ada dapat gelar baru, Jana. Perawan tua, atau perawan lapuk. Ya ampun, kalau Yoga kan bisa dapat yang lain. Nah kamu, udah nunggu lama, nggak jodoh. Kasihan itu umur udah makin nambah kan.” Maey ikut menambahkan.

Wanita mana yang mau menunggu lebih lama lagi? Renjana juga tidak akan tahan kalau diminta menunggu lebih lama lagi. Dia mana sanggup menunggu delapan tahun lagi. “Aku bersyukur suami aku baik, aku pernah ngebayangin kalau dia itu gendut, perutnya buncit, terus kumisan, atau nggak dia culun gitu. Dia datang ngelamar sama keluarganya, eh kakaknya yang aku anggap calon suami aku. Taunya ditunjukkan dia.”

“Nggak sia-sia, Jana. Memang ya jodohnya orang baik ya pasti baik juga.”

“Hey, Yoga juga baik.”

“Ingat suami, Jana! Nggak usah bela dia. Penasaran nih sama suami kamu. Kami semua pasti datang.”

Renjana mengaduk minumannya lalu melihat anaknya Novi yang terlihat sangat lucu. “Nov, boleh gendong?”

“Boleh dong, siapa tahu cepet nular, Jan.” Novi mengangkat anaknya. “Utuuu-utuu anak Mama digendong ama Onty tantek, biar cepet nular punya dedek.”

Renjana tidak akan menghindar lagi sekarang, dia mengambil anak Novi yang sangat cantik. Berharap nanti dia dan Hanif juga punya—tentang Hanif? Mereka bahkan belum melakukannya. Hanif masih biasa saja dan mengatakan mereka ingin pacaran dulu. Jadi Renjana juga tidak akan masalah dengan janji mereka berdua yang akan pacaran terlebih dahulu.

“Umur Hanif berapa, Jana?”

“Tiga puluh sih katanya. Aku nggak tahu lebih tepatnya.”

“Hmm, aku saranin nggak usah tunda punya dedek, Jan. Kamu langsung punya anak aja. Ingat umur, ya!”

Kalau soal itu, rasanya Renjana juga tidak akan menundanya. Dia juga sangat berharap punya anak dengan segera. Namun, mana mungkin mereka punya dengan cepat kalau mereka masih canggung satu sama lain.

“Hehehe, kalau itu sih masih belum.”

“Bentar, jangan bilang kamu masih perawan?”

Renjana tertawa karena temannya.

“Masih. Kan prosesnya emang nggak pacaran, aku dilamar, langsung menikah. Ya butuh waktu buat saling kenal.

Lagian Hanif nggak maksa, dia masih maklumi. Dan bilang pacaran dulu.”

“Sumpah aku makin penasaran sama suami kamu, Jana.”

“Lebih ganteng dari, Yoga.”

Ketiga temannya tercengang.

“Sumpah?”

Renjana mengangguk memastikan bahwa memang sebenarnya Hanif sangat tampan. Suaminya, teman hidupnya selamanya.

Renjana bermain dengan anaknya Novi yang sesekali menciumnya. Dia memang suka dengan anak kecil, sudah terbiasa menjaga bayi sejak Cindy maupun Tama masih kecil

Jam menunjukkan pukul setengah tiga sore. “Ya udah aku balik dulu, ya. Takutnya nanti Hanif pulang.”

“Jangan keseringan keluar, Jana. Kamu belum ngerasain malam pertama lho. Ntar terjadi apa-apa.” Sindir Novi yang dibalas dengan tawa oleh teman-temannya.

Begini rasanya kumpul dengan para ibu-ibu? Renjana tersenyum kemudian berpamitan pada teman-temannya.

Baru saja dia sampai diparkiran, dia sudah melihat mobil suaminya di sana. Renjana turun dari mobil kemudian Hanif juga keluar dari mobil

“Hanif, kita barengan ya pulang.”

Renjana mendekat, Hanif memegang tangannya. “Udah kasih ke temen-temen kamu?”

“Udah dong. Katanya mereka mau datang.”

“Syukurlah, yang penting kamu nggak usah undang mantan.”

Renjana hampir menciut ketika mendengar ucapan Hanif barusan.

“Aku nggak mau dipermalukan, Renjana. Aku bukannya memutus tali silaturahmi. Cuman, ini kan pernikahan kita. Nah aku juga pengen dong kalau kita bahagia. Maksud aku, kan orang-orang udah tahu kamu sama Yoga udah lama. Kalau dia diundang, bagaimana nanti tamu yang ledak

kamu? Maaf nih, ya. Aku nggak bermaksud buat sakiti perasaan kamu. Tapi aku nggak mau kamu ingat, Yoga!”

“Hanif, aku juga hargai perasaan kamu. Kita suami istri bukan? Aku paham kok maksud kamu. Jadi aku nggak bakalan nyakitin kamu juga. Aku paham kok bahwa pesta kita itu sangat berharga. Aku mungkin nggak ada rasa, kita sama-sama orang asing yang berdiri di pelaminan tanpa rasa. Tapi ada tujuan, kan? aku harap kita juga nggak bahas itu.”

Hanif tersenyum ke arahnya. “Aku tadi belum cium, ya?”

“Belum.”

Hanif menariknya kemudian mencium keningnya. “Kamu mandi sekarang?”

“Aku pengen masak buat kamu.” Mereka berdua berjalan menuju ke dalam rumah.

Renjana menyiapkan pakaian untuk suaminya. “Malam ini mau dimasakin apa?”

“Apa aja yang kamu bisa. Aku nggak bakalan nolak kok.”

“Kalau nggak enak?”

“Belajar sama, Mama! Kalau nggak mau belajar, nggak masalah. Ada asisten.”

“Aku pengen masak buat suami aku lagi. Aku kan udah masak kemarin, nah sekarang aku pengen masakin lagi.”

“Aku nggak makan nasi, aku pengen mi ayam, tapi kamu yang buat. Apa kamu mau?”

Renjana tersenyum. “Siap Tuan.”

Hanif membuka dasinya lalu menarik hidungnya Renjana. “Jana, selama ini kamu di mana? Aku udah nyari ke sana kemari. Kenapa baru ketemu sekarang wanita seperti kamu?”

‘Kamu sendiri di mana, Hanif? Aku sembilan tahun jagain jodoh orang. Dan sekarang kita baru dipertemukan’

Renjana tidak bisa mengatakannya secara langsung. Dia ingin dicintai, lalu mencintai suaminya. Tidak ingin berjuang sendiri lagi seperti perasaannya pada Yoga.

Menikah dan pacaran adalah hal yang berbeda. Kalau pacaran bosan, boleh minta putus. Kalau kangen bisa balikan. Kalau menikah? Ada proses perceraian. Dan tidak mudah mengatakan untuk kembali.

Menjadi raja dan ratu dalam sebari sudah pasti membabagiakan



Chapter 10

Perasaan Hanif begitu berbunga ketika menyambut istrinya yang sangat cantik dengan gaun yang dipilih oleh Renjana sendiri. Dia ingin tersenyum dan semua orang menyaksikan pesta hari ini.

Resepsinya terbilang sangat mewah, meski undangan tidak keseluruhan, tapi ini adalah hari bahagia mereka berdua.

Hanif mengulurkan tangannya menyambut Renjana.

Menjadi raja dan ratu dalam sehari sudah pasti membahagiakan. Apalagi Hanif yang memang ingin menikah satu kali dalam hidupnya. Memiliki istri yang cantik, dan juga meski pilihan orangtua. Tapi dia sudah berjanji akan mencintai Renjana.

Ketika wanita ini masuk ke dalam hidupnya, ia sudah berjanji bukan hanya pada orangtua saja. Tapi juga berjanji pada Tuhan. Artinya dia akan hidup selamanya untuk Renjana

Menyentuh Renjana, mungkin masih belum untuk Hanif. Dia tidak ingin mengagetkan pernikahannya ini dengan keinginannya untuk haknya itu. Tetap saja dia juga canggung pada Renjana. Mereka masih menjalani

tahap pacaran—pacaran setelah menikah. Sungguh dia tidak pernah membayangkan kalau dia akan berjodoh dengan Renjana.

Sekadar mencium kening, mungkin masih tahap wajar bagi Hanif. Belum menurun ke bibir dan yang lainnya.

Hanif juga sangat memahami keadaan itu. Jangan buru-buru untuk melakukannya. Dia selalu mengingatkan diri sendiri untuk satu hal itu.

Melihat orangtuanya juga bahagia, jelas saja Hanif juga merasa bahagia bisa melihat orangtuanya bisa tersenyum.

Para tamu juga memberikan selamat untuknya. “Nggak nyangka si lapuk sekarang udah punya istri aja. Kapan akadnya? Nggak bisik-bisik tuh.”

Salah satu teman lamanya juga datang membawa istri dan anak. Ya, Hanif memang terlalu sibuk dengan pekerjaan. Sampai dia kemudian susah sekali mendapatkan pasangan yang memahami kesibukannya. “Abis ini nggak usah sibuk lagi lah. Sayang istri di rumah.” Sambung temannya yang barusan bersalaman dengannya.

“Doain aja yang terbaik bro.”

Hanif merasa ini sangat membahagiakan. “Semangat jadi imam, bro.”

“Thanks, ya.”

Banyak sekali teman-temannya Hanif.

Para tamu satu persatu mulai pulang. Dan keluarga besarnya Hanif juga sebagian sudah pulang karena membawa anak kecil. Tadi bahkan Renjana terlihat bingung dengan beberapa orang yang datang di pernikahan mereka dan memang keluarga besar Hanif

“Kita masih ada waktu untuk kenalan sama mereka. Aku tahu kamu bingung sama keluarga aku, kan?”

Jujur saja kalau Hanif tidak pernah merasa paling laku. Namun, dia cukup menjadi buronan di antara beberapa wanita. Dia memang terbilang laki-laki tampan, teduh—pembawaannya tenang dan mudah sekali tersenyum. Banyak yang tergoda oleh senyumnya. Namun siapa sangka dia berjodoh dengan Renjana yang tidak dia kenal sama sekali.

Mereka berdua berniat untuk pulang. Namun orangtua Hanif memaksa mereka berdua bermalam di hotel karena kamar sudah dipesan khusus untuk mereka berdua.

Tidak ada bantal guling

Tidak ada pemisah antara mereka.

Hanif malah akan merasa canggung.

Orangtua Renjana dan orangtua Hanif pun berpamitan.

Mereka berdua di antar ke kamar yang sudah dipesan oleh orangtuanya.

Benar saja kalau kamar mereka berdua dihias sedemikian rupa untuk malam pertama. Tapi Hanif? Jangan ditanya dia mati kutu di depan istrinya. Mereka sama-sama mematung melihat kelopak bunga mawar yang sangat banyak di atas kasur. “Hanif.”

Kaku, adalah perasaan pertama yang dirasakan oleh Hanif. “Ada apa, Jana?” dia berusaha setenang mungkin.

“Kita nggak bakalan lakuinnya, kan?”

Belum terjadi, Renjana sudah bertanya duluan. Bagaimana mungkin akan terjadi kalau Hanif saja tidak berani menyentuh Renjana lebih dari cium kening saja.

“Aku mandi duluan, ya.”

Padahal andai saja mandi bareng, tidak akan masalah bukan.

Sayangnya Hanif mana berani mengajak Renjana. Dia juga belum siap. Dan terlebih, dia masih belum berani melihat hal yang belum dia saksikan sama sekali seumur hidupnya—yaitu tubuh seorang wanita yang tanpa busana.

Mereka berdua tidak bisa tidur. Tadi sebelum mereka tidur, keduanya membersihkan kelopak bunga dari atas ranjang mereka. Hanif juga masih terjaga sampai jam satu dini hari. “Jan, kenapa kamu nggak bisa tidur?”

“Nggak tahu.”

“Padahal besok kita harus bangun subuh.”

“Hmmm.”

Masih dalam keadaan yang sama.

Hanif juga masih tidak bisa memejamkan matanya. Dia tidur saling membelakangi dengan Renjana. Pengantin bukannya harus sama-sama saling memberi kenyamanan bukan? Tapi Hanif? Jelas dia masih belum bisa melakukan apa pun.

“Jana.”

“Hanif.”

Mereka berbalik bersamaan kemudian kembali kaku lagi. “Kamu duluan, Jana!”

“Kamu duluan.”

Renjana terlihat kaku sekali dengannya. “Aku nggak bisa tidur.”

“Sama.”

Tangan Renjana ada di depannya

“Boleh aku pegang tangan kamu?”

Renjana berkedip tanpa menyetujui. Kemudian Hanif memegang tangan istrinya lalu mencoba memejamkan matanya agar bisa tertidur.

Menikah seperti sebuah taruhan bagi Hanif. Dia harus siap kalah dan juga berani untuk menang. Kalah dalam arti, dia akan kalah dengan perjanjian untuk pacaran dulu dengan Renjana

Namun jika terus seperti ini, berada di sisi Renjana. Dia jadi tidak yakin kalau dia bisa lama-lama membiarkan Renjana tak tersentuh.

“Jana.”

Renjana yang tadinya menutup mata kemudian membukanya kembali. “Iya?”

Hanif memegang dagu istrinya. “Maaf.” Dia mencium bibir istrinya dengan singkat.

Renjana masih membeku, kemudian dia melanjutkannya lagi.

Hanif tidak ada pengalaman mengenai ciuman. Tapi dia ingat kata saudaranya bahwa seorang pria akan dituntun oleh nalurinya sendiri untuk hal tersebut. Yang jelas mereka harus tetap rileks dan bisa sama-sama tenang menghadapi malam pertama itu.

Sampai Renjana mau membuka mulutnya ketika Hanif pelan-pelan mulai naik ke atas tubuh istrinya. Ia mencium bibir Renjana semakin dalam. Lidah mereka beradu. Sampai Renjana mendorong Hanif. “Aku sesak.” Renjana menarik napas berkali-kali.

“Maaf, ini pertama kalinya buat aku.”

Renjana mengangguk. “Aku juga. Makanya aku nggak bisa atur napas.”

Hanif mengulangnya lagi saat dia mendekatkan wajahnya, Renjana menutup matanya.

Hanif akan percaya bahwa jodoh itu adalah cerminan diri. Ketika dia mampu menjaga diri dari nafsu, dia mendapatkan istri yang juga tidak pernah tersentuh. Meski sudah menjalin hubungan sangat lama

Namun ternyata Renjana tidak pernah punya pengalaman untuk ciuman seperti ini.

Ketika Hanif ingin lebih. Renjana menutup dadanya dan menggeleng

“Aku belum siap untuk itu.”

Hanif mengangguk kemudian mencium Renjana lagi.

Beberapa kali mereka melakukannya kemudian Hanif berbaring kembali di dekat Renjana. “Aku tidur sambil peluk kamu, boleh?”

Renjana tersenyum, Hanif juga tersenyum. Karena selain ciuman pertama mereka. Dia bisa memeluk Renjana ketika tidur. Renjana juga membalas pelukan Hanif hingga mereka berdua sama-sama terlelap dalam kehangatan yang sama.

Carilah akal secepat mungkin untuk menghindari malam pertama.



Chapter 11

“Jana, kamu ikut nggak ke rumah, Mama?”

Renjana baru selesai memasukkan pakaiannya ke dalam lemari yang baru saja selesai di setrika oleh asisten di sana. “Ke rumah mama kamu atau mama aku?”

Di kamar yang cukup luas, mereka bisa menyaksikan seorang anak main kejar-kejaran dengan orangtua ketika sedang bercanda. Bayangan itu mulai bermunculan di dalam kepala Renjana. Namun, untuk melakukan hal selanjutnya justru rasanya agak sedikit takut. Bayangan sakit, malu dan juga tidak siap dengan malam pertama yang pernah dia dengar dari beberapa temannya tentang rasa nyeri yang sampai pagi bisa dia rasakan. Bahkan berhari-hari bisa ia rasakan juga.

Baru saja dia menutup pintu lemari, Hanif malah memeluknya dari belakang. “Aku ajak kamu ke rumah mama aku. Kita belum pernah ke sana sejak menikah. Mama terus yang nyusulin ke sini.”

Renjana tidak bekerja, takut jika dia mendapatkan ledekan dari orang-orang yang ada di rumahnya Hanif. Semenjak menikah, Hanif memang

memaksa dia untuk tetap berada di rumah. Tidak bekerja dan hanya menerima gaji suami.

Sekali lagi, gaji suami.

Sudah pasti akan ditertawakan jika seorang wanita tidak bekerja bukan?

Pikiran buruk Renjana pun mulai berkecamuk. “Aku mau siap-siap dulu.”

“Nggak ah, bentar aja. Pengen peluk aja. Kangen sama istri.”

Kangen sama istri? Terdengar indah bukan? Baru kali ini ada yang menyebutnya dengan sebutan itu. bahagia dan juga pasti menyenangkan bagi Renjana dipanggil seperti itu oleh suaminya, ia memegang tangan suaminya dan masih menikmati pelukan Hanif dari belakang. Dua bulan menikah, dua bulan hanya ada ciuman dan pelukan. Renjana masih bergidik ngeri tentang malam pertama itu.

Hanif tidak pernah memaksanya juga melakukan hal itu. Antara siap dan tidak, tetap saja dia akan melayani suaminya nanti. Hanif berhak, Hanif suaminya. Dia pantas mendapatkan apa yang ada pada Renjana.

Tangan itu terasa sangat nyaman. Dari belakang, dibarengi dengan sesekali ciuman Hanif pada pipinya. “Hanif.”

“Iya sayang?”

“Kenapa kamu romantis banget?”

Hanif membalik tubuhnya Renjana. “Aku sudah bilang, kita pacaran dulu. Baru dua bulan, kan? Masih ada tahun berikutnya untuk pacaran. Doakan saja kita panjang umur agar bisa pacaran seperti ini terus. Membayangkan kamu yang teramat cantik seperti itu menatapku dengan sangat dalam sudah membahagiakan rasanya.”

Mereka sudah berciuman entah seberapa kali, tapi tetap saja Renjana merasa sangat bahagia dan juga tidak pernah merasakan ini sebelumnya. Beruntungnya dia bisa menjaga diri dan tidak ada kecupan apa pun dari Yoga yang membuatnya menyesal.

Sangat bersyukur Renjana pacaran dengan biasa saja dulu. Apa yang menjadi hak suaminya memang akan dia berikan dengan baik. “Jana.”

“I-ya.”

“Boleh malam ini?”

Masa subur, Renjana dalam masa subur sekarang. “Kamu siap?”

Suaminya menganggukkan kepala dengan pelan. “Aku sudah siap sejak beberapa waktu lalu. Tapi aku nggak mau paksa kamu dan buat kamu sedih. Kalau memang kamu siap, aku juga bakalan jauh lebih siap.”

“Hanif, aku takut.”

Ketakutan tentang hubungan yang tidak pernah dirasakan jelas saja mampu membuat Renjana ketakutan mengenai malam pertama yang pernah dia dengar sangat mengerikan dan juga malu. Bayangkan saja dia tidak akan mengenakan sehelai benang pun di hadapan suaminya. Pria itu dengan bebas untuk mencium semua yang berhak dia lakukan. “Aku janji, kita coba pelan-pelan.”

Hanif tidak punya pengalaman, Renjana tahu itu. Mengingat ciuman mereka sama-sama sesak waktu itu. Hanif izin dengan cukup baik mengenai hubungan mereka. “Apa boleh?”

Renjana menarik kemeja suaminya dan mengeratkannya. “Aku kadang mikirin takutnya.”

“Kita sama-sama nggak ada pengalaman, Renjana. Aku juga nggak ada pengalaman dan kamu tahu akan hal itu. Kita coba berdua, dan aku sudah siap.”

Hanif sudah meminta haknya, yang artinya Renjana harus mau melakukannya, bukan?

“Jana.”

“Kita nggak usah ke rumah, Mama?”

Dilihat dari senyuman Hanif yang selalu mampu membuat Renjana tenggelam seperti di teluk Mariana. Sekarang dia merasa damai dengan anggukan Hanif barusan. “Kita nggak ke sana. Asal kamu tetap di sini.”

“Aku mau.” Renjana menjawab dengan spontan dan benar bahwa malam itu akan tiba.

Maka akan tetap menjadi malam-malam berikutnya tentang hubungan mereka berdua.

Selesai dengan tatap menatap. Renjana pun merasa gugup sekarang. Apa benar malam itu akan berlangsung malam ini.

Menikah tanpa pernah tahu siapa yang akan dinikahi, tanpa tahu calonnya seperti apa sebelumnya. Tiga hari waktu mereka untuk berkenalan dan tiba-tiba sudah terikat dengan ikatan pernikahan yang SAH. Apa yang ada di pikiran orang lain mengenai dia yang menikah dengan pria lain? Jelas banyak yang menghujat Renjana.

Duduk di pinggir ranjang ketika Hanif baru saja masuk ke kamar mereka setelah tadi mereka makan malam dan Hanif izin keluar menyelesaikan pekerjaan. Dan suaminya sekarang malah sudah berganti

pakaian yang tadinya menggunakan kaos hitam dan celana panjang kain. Sekarang sudah mengenakan piyama senada dengan Renjana.

Sekuat mungkin Renjana menguatkan dirinya untuk tidak merasa gugup dengan ini.

“Aku nggak maksa kalau kamu masih takut.”

Kediaman keluarga besar Hanif cukup ramai menantikan pengantin baru yang tidak pernah berkunjung ke sana sejak mereka menikah. “Ma, kenapa Hanif lama sekali?”

Mereka semua menantikan kedatangan Renjana dan Hanif untuk berkunjung karena mereka sudah sangat merindukan Renjana—menantu yang sangat dinanti-nantikan di sini. sebab Hanif adalah orang yang cukup pendiam, baik dan juga tidak terlalu bawel dalam hal apa pun. Jadi penasaran bagaimana sosok istrinya Hanif sudah jelas dinantikan oleh mereka semua.

“Pa, Hanif nggak hubungi?”

“Nggak ada dari tadi. Papa juga udah kirim pesan, tapi nggak dibalas. Sudah jam sembilan lebih, biasanya dia kalau mau pulang pasti ngabarin, kan?”

Ya mereka semua menantikan keduanya. Jelas orangtuanya Hanif juga sangat rindu. Sejak menikah Hanif tidak pernah pulang lagi, hanya sesekali menghubungi memberi kabar. Selanjutnya sibuk lagi dengan hidupnya.

Dari semua keluarganya, hanya dia yang menolak mengikuti jejak keluarganya yang sebagian besar merupakan pegawai negeri. Tapi bisa dibilang Hanif cukup sukses jadi arsitek. Apa pun yang dibutuhkan oleh

keluarga bisa dia penuhi. Bahkan rumah orangtua juga direnovasi oleh Hanif dengan biaya sendiri. “Kalau udah jam segini mana mungkin sih dia masih bangun, Pa. Hanif kan kayak ayam, tidurnya cepet banget.”

Kakak tertuanya Hanif—yaitu Imran malah meragukan jika adiknya akan datang. “Kalau dia nggak datang jam segini, artinya dia nggak bakalan datang, Ma.”

“Mama juga nggak tahu, Imran. Mungkin dia ketiduran, kamu tahu kan adikmu kayak apa. Kita nungguin dia yang nggak ada kepastian gini.”

Ami menoleh ketika mendapati panggilan dari Hanif. “Hanif.” pelan Ami memanggil putranya.

“Maaf, ya. Hanif belum bisa ke sana malam ini. Mungkin lain kali. Renjana juga sudah tidur, Ma.”

Ami tidak berkomentar apa pun. Ya mereka berharap Renjana segera isi. Karena Hanif sudah cukup umur untuk menjadi seorang Ayah. “Ya udah kamu istirahat aja kalau gitu.”

Ami menutup teleponnya ketika Hanif sudah memutus sambungan telepon. “Renjana udah tidur.” Ami menghela napas putus asa ketika anak dan menantunya tidak datang ke rumah mereka.



Chapter 12

Hanif rela tidak pergi ke rumah orangtuanya karena Renjana sudah berjanji akan memberikan haknya sebagai seorang suami. Namun, kenyataan itu tidak seperti apa yang harusnya terjadi.

Renjana tidur.

Renjana malah meninggalkan dia tidur ketika dia sedang menyelesaikan pekerjaannya sedikit karena harus dikirim malam itu juga. Dan semakin yang membuatnya kesal lagi, dia berusaha membangunkan Renjana. Tapi istrinya semakin terlelap.

Hanif marah, jelas dia marah karena dia membatalkan pergi ke rumah orangtuanya karena alasan itu. Renjana Bisa-bisanya Tidur sebelum jam sembilan malam kemarin.

Alasan yang sangat tidak masuk akal kalau Renjana tidur jam delapan. Dan sudah pasti istrinya pasti sedang membohonginya karena gugup sedari awal.

“Hanif, mau sarapan apa?”

Dia malah pergi begitu saja setelah mengambil tasnya dan masih marah pada Renjana. Nafsunya sudah di ubun-ubun ingin menyentuh. Tapi Renjana tidur, dan paling menyakitkan lagi dia harus menahannya lagi.

Ini adalah hari sabtu, Hanif pergi ke kantor hanya untuk membawa beberapa berkas yang dibutuhkan oleh kontraktornya nanti. Dia marah sekali dengan istrinya.

“Lah, kamu marah?”

“Menurutmu?”

Hanif keluar begitu saja dari rumah dan membanting pintu mobilnya ketika dia baru saja masuk ke mobil. Kesal, dan sangat kesal yang dia rasakan ketika gagal lagi. Entah sampai kapan akan terus seperti ini. Padahal mereka sudah sering ciuman dan pelukan. Apa kurang bagi Renjana?

Di kantor ketika dia baru saja sampai dan membawa berkas-berkas yang harus diberikan pada Aji—asisten nya. “Pak, tadi Pak Danu datang. Mau ngambil gambar katanya.”

Hanif menyerahkan benda yang dibawanya pada Aji. “Kamu kasih aja langsung ke dia nanti. Saya mau langsung pulang.”

Kekesalannya pada istrinya tidak dia bawa ke kantor. Dia memang jarang masuk hari Sabtu biasanya, tapi karena terlalu mendadak, jadi dia terpaksa mengantarkan berkas itu ke kantor dan memberikannya pada Aji yang akan diserahkan ke Danu.

Hanif mampir ke rumah orang tuanya karena ada barang yang harus diambilnya di sana. Yaitu laptop kesayangannya.

“Ma, Mama masak apa? Aku belum sarapan.”

Ami menoleh ke arah putranya yang langsung masuk ke dapur. “Lho emangnya Mbok Yun nggak masak? Atau Renjana gitu?”

Tidak mungkin Hanif datang ke sini hanya untuk mengadu masalah dia dan Renjana, kan? Hanif sendiri tidak ingin kalau masalah pribadinya malah ditahu oleh mamanya. “Nggak, Ma. Tadi aku ke kantor sebentar. Aku anterin beberapa berkas yang diperlukan anak buah aku. Terus nggak sempat sarapan. Renjana masak kok. Dia tetap masak buat aku.”

“Syukurlah sayang. Renjana udah isi?”

Yang ditakutkan oleh Renjana ketika berkunjung ke sini adalah pertanyaan mengenai kapan dia hamil. Jelas Hanif juga merasa horor dengan pertanyaan itu. Dia dan Renjana belum melakukannya. Bagaimana mungkin Renjana bisa isi secepat itu kalau melakukannya saja belum. “Berdoa aja, Ma. Tunggu, ya. Aku harap Mama jangan tanya begitu terus ke, Renjana. Aku khawatir dia malah jadi stres nanti.”

Ami paham kalau menantunya juga tidak mungkin dia tanya seperti itu. “Mama mana mungkin sih nanya ke dia seperti itu. Mama masih mikirin kamu sama dia, Hanif. Mama tanya begini ke kamu aja kok. Mama juga tahu kalau nanti dia merasa nggak nyaman di sini.”

Tapi Hanif sendiri merasa kalau istrinya memang diintimidasi di sini. Wajar kalau Renjana takut, karena ipar dan juga saudaranya selalu bertanya pribadi kepadanya mengenai Renjana yang sudah hamil atau belum. Meski tidak secara langsung pada Renjana, tapi Hanif juga merasakan hal yang sama seperti istrinya.

“Ya udah kamu sarapan di sini. Mama siapin sekarang nih?”

“Iya, Ma. Aku minta nasi goreng aja, ya. Biar cepet. Aku mau ambil laptop soalnya.”

Hanif sampai sore hari di rumah mamanya, ia ingin meredakan masalahnya dengan Renjana. Gagal malam pertama, jelas Hanif marah. Karena biasanya Renjana alasan lelah. Tapi semalam malah ditinggal tidur. Apalagi yang menjadi alasan dia untuk menunda?

“Kamu pasti ada masalah sama, Renjana? Nggak biasanya tuh kamu di sini hampir seharian.”

Hanif yang baru saja selesai berenang dan hanya menggunakan celana pendek dan ketika dia baru saja selesai berganti pakaian setelah berenang dia baru menjawab pertanyaan sang mama. “Nggak, Ma. Nggak ada masalah kok. Mama sendiri boleh tanya sama, Jana. Aku emang pengen aja di rumah. Renjana kan nggak mau diajak ke sini. Aku udah tawarin tadi. Katanya dia mau buat kue.”

“Nah itu tuh kelebihan istri kamu. Mama sama mamanya Renjana kan dekat. Sering dibawain kue sama mamanya, terus katanya itu bikinan Renjana. Kalau dia rajin, jelas kan dia juga bisa urus kamu bukan? Mama juga senang kalau dia rajin bikin kue.”

Hanif ingin berteriak, dia sedang berbohong untuk pertama kalinya pada mamanya. Renjana tidak membuat kue, dia juga tidak tahu kalau istrinya pintar membuat kue. Dia hanya mengarang agar orangtuanya tidak berpikiran aneh-aneh tentangnya dan Renjana.

Jam enam sore, Hanif pamitan pada orangtuanya untuk pulang.

Di rumah dia melihat istrinya menunggu di ruang tamu. “Kenapa nggak nunggu di kamar?”

“Kamu ke mana?”

“Aku kerja.”

Renjana tersenyum ke arahnya namun seperti sedang ingin tertawa. “Kamu kerja?”

“Iya aku kerja.”

Hanif merasa ada sesuatu yang ingin dikatakan oleh Renjana. “Alasan aku nggak pernah mau diajak ngelakuinnya sama kamu karena ini. Kita nggak punya kepastian dalam hubungan. Kamu memang nikahi aku, Hanif. Tapi aku ngerasa nggak ada aku di dalam hidup kamu. Aku pikir kamu yang selama ini aku tunggu. Aku ngeri sama diri aku sendiri.”

“Kenapa kamu ngomong begitu?”

Hanif menaruh kedua tangannya di bahu Renjana ketika istrinya Terlihat ingin marah. “Kamu di mana hari ini?”

“Di kantor.”

Renjana meneteskan air matanya ketika Hanif menjawab di kantor. “Hubungan kita sebatas kebohongan, kan? Cuma untuk hindari orangtua kita tentang pertanyaan kapan nikah?”

“Renjana, kamu kenapa ngomong gitu?”

Renjana menurunkan tangan Hanif dari bahunya. “Hari ini aku ke kantor kamu. Dan aku nungguin kamu dari siang sampai sore. Kamu biasanya ngabarin, handphone kamu mati, kamu bilang kamu di kantor. Tapi aku nggak tahu kamu ke mana. Kamu bilang kamu kerja, tapi aku nggak tahu apa selama ini kamu terus bohong aku. Kamu selalu romantis, tapi hari ini aku tahu kamu bohong. Dan kamu tahu, Hanif. Ada rasa sesal di dalam hidup aku nikah sama kamu. Aku nggak suka dibohongi.”

Hanif mematung ketika Renjana pergi sambil menangis. Hanif bodoh bukan? Dia sudah menghancurkan hati istrinya. Hanif sudah membuat hati

Renjana terluka. Dia berbohong karena dia pikir Renjana tidak pergi ke kantor.

Ia mengeluarkan ponselnya kemudian menyalakannya. Dua menit kemudian ada tumpukan chat dari Renjana dan juga panggilan tidak terjawab di *WhatsApp*. “Kenapa malah jadi begini?”

Hanif ingin merutuki kebodohnya. Dia sudah membohongi mamanya, sekarang dia membohongi Renjana juga dan sampai membuat Renjana menangis karena ulahnya.



Chapter 13

Semenjak kejadian beberapa hari lalu, sikap Renjana berubah. Mereka memang tidur sekamar. Tapi dia sering mendengar Renjana menangis tengah malam.

Kadang Hanif berpikir bahwa dia akan bercerai dengan Renjana. Dibandingkan dia membuat istrinya menangis terus seperti itu.

“Jana, kita bisa ngomong?”

“Aku siapin sarapan apa sekarang?”

Hanif terdiam ketika sikap Renjana seperti itu. Dia tahu kalau istrinya sedang menghindar. Pasalnya sudah beberapa hari ini dia tidak punya kesempatan untuk bicara dengan Renjana.

Perasaan Hanif sangat nyeri karena istrinya yang masih marah. Ya ini karena keegoisannya sendiri. Mungkin nanti bisa diselesaikan baik-baik. Jika tidak, mau tidak mau Hanif menyudahi dan harus rela melepaskan Renjana meskipun dia sudah ada perasaan terhadap istrinya.

Dia berangkat dengan perasaan yang cukup kacau. Dan pulang juga dengan keadaan hati yang kacau juga.

Hanif memilih ke suatu tempat menenangkan hatinya, dibandingkan bertemu dengan Renjana. Dia masih belum siap untuk bicara dan

menyudahi ini semua. Hanif tidak munafik, dia sudah mulai menyayangi Renjana. Kata orang, bisa karena terbiasa. Dan sekarang dia merasakan itu.

Andai dia melepaskan Renjana, sudah pasti dia yang akan paling terluka bukan? Jelas Hanif juga masih belum bisa memikirkan itu.

“Minum dulu.”

Ia menerima kopi dalam kemasan kaleng dari temannya, meskipun ia tidak suka kopi tapi ia menghargai temannya “Ya kamu lumayan berubah semenjak menikah. Aku ngerti kamu sama Renjana pasti ada masalah. Yang namanya rumah tangga memang seperti itu, Hanif. Apalagi kamu yang baru membina dengan Renjana. Kita tahu sendiri kamu sama dia nggak pacaran kalian harus mengenal dari awal. Meskipun kamu nggak bilang, tapi kelihatan kamu sedang mikirin masalah.”

Hanif tidak bisa membohongi perasaannya terhadap Renjana. Dia rindu dengan sosok istrinya yang selalu menyambut setiap hari.

“Maaf nih, ya. Kalau kita ketahuan bohong sama istri gimana?”

Temannya Hanif yang dengan santainya meminum kopi yang sama dengan Hanif dan meletakkannya dengan sopan. “Dalam rumah tangga ya harus ada kejujuran, kamu sama Renjana nggak pernah saling kenal. Kita tahu sendiri kalau kamu orangnya kayak gimana. Renjana marah sama kamu?”

“Ya ada masalah sih. Aku bohong sama dia. Aku bilang aku di kantor beberapa hari lalu, tapi aku ke rumah Mama. Dan dia nungguin dari siang di sini. Taunya aku malah ada di rumah orangtua aku. Aku ngerasa bersalah. Sampai sekarang dia masih marah. Emang nggak wajar sih ya cerita mengenai rumah tangga sama orang. Tapi aku juga bingung, apa iya

aku sama Renjana harus cerai secepat itu? Sedangkan aku sudah mulai ada rasa sama dia.”

“Nikah nggak kayak pacaran, Hanif. Kalau kamu udah cerai, nggak semua mau kembali. Contohnya Renjana. Dia mana mau percaya sama kamu lagi? Dia nggak bakalan percaya sama kamu, Hanif. Dia bakalan nyari yang lain atau bahkan nggak bakalan nyari yang lain lagi. Sentuh perasaan istri kamu, kunci pernikahan terbuka satu sama lain. Kasihan juga Renjana. Kamu masalahnya apa memang? Kok sampai kepikiran cerai? Baru aja nikah beberapa bulan.”

Hanif mana mau menceritakan tentang dia yang meminta jatah pada Renjana. Namun justru karena dia salah langkah. Akhirnya dia membuat Renjana juga sakit hati dengan kebohongannya.

“Ya ada saja pokoknya.”

“Omongin aja baik-baik dulu. Jangan sembarangan mau cerai seperti itu, kamu kok baru nikah malah jadi duda. Nggak keren, Hanif.”

Abi benar, kalau dia tidak seharusnya berpikiran sempit seperti itu dan mengatakan ingin bercerai dengan Renjana. Dia bisa Uring-uringan kalau dia dan Renjana pisah. Apalagi di dalam hatinya sudah ada Renjana.

“Kalau aku nih, ya. Selama masih bisa diselesaikan dengan kepala dingin. Aku bakalan selesaikan masalah itu. Nggak mau kabur gitu aja, Hanif. Soalnya kamu dan dia kan baru nikah. Apalagi kamu sama dia masih punya waktu memperbaiki. Yang satu tahun, sepuluh tahun, bahkan puluhan tahun berselisih pun masih memilih bertahan kalau masih cinta. Aku pun demikian, sering punya masalah. Tapi tetap bertahan.”

Temannya sudah menikah, Hanif masih bisa cerita terhadap temannya yang lebih pengalaman. “Kamu bakalan ngerasain yang namanya tanggung jawab sesungguhnya itu nanti, ketika kamu punya anak. Banyak sekali pertimbangan yang harus kamu pikirkan sebelum memutuskan berpisah. Kita pernah jadi anak-anak juga. Nggak mungkin kan mau kalau orangtua pisah. Ya itu jadi beban pikiran utama, Hanif.”

Sedangkan Renjana masih belum bisa diajak ngobrol. Istrinya masih sering mengalihkan pembicaraan dibandingkan menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik. Dia sendiri juga bingung harus memulai dari mana. “Udah sana balik! Ngapain di sini? Nggak nerima orang galau. Kayak orang pacaran aja patah hati gini. Ini tuh beda, Hanif. Ini rumah tangga lho bukan pacaran.”

Hanif mengangguk paham dengan ucapan temannya.

Hanif memilih untuk mandi di kamar mandi bawah dan mengambil pakaian yang sudah dicuci dari belakang.

Baru saja dia hendak naik ke lantai dua. Renjana malah baru turun. “Kamu udah pulang?”

“Jana, kita bisa bicara?”

Renjana terdiam.

Hanif merasa sangat sakit hati mendengar kalau Renjana menyesal menikah dengannya.

“Kita ngomongnya di kamar aja.”

Hanif pulang setengah sembilan tadi karena keluyuran dan luntang-luntung memikirkan nasib rumah tangganya dengan Renjana.

Di dalam kamar, ketika kamar sudah dikunci. Dan juga asisten pasti sudah kembali lagi ke tempatnya. Sedangkan Renjana hanya diam sedari tadi. “Udah makan?”

“Sudah.”

Rasanya sesak sekali ketika bertemu dengan Renjana yang seperti ini.

“Aku mau pastiin sekarang. Kamu nyesel nikah sama aku?”

Renjana mengangguk.

Hanif memejamkan matanya lalu menatap ke mata Renjana. “Kalau kamu udah bilang begini, aku nyerah. Aku bisa apa kalau kamu udah bilang begini.”

Hanif menurunkan tangannya ketika tadi dia memegang pipinya Renjana. “Besok aku antar kamu ke rumah kedua orangtua kamu. Aku kembalikan baik-baik. Aku ...’

“Kamu nggak mau berjuang?”

Hanif menunduk. “Aku mau berjuang. Aku mau omongin ini. Tapi kamu selalu menghindar. Aku mau bahas alasan aku bohong. Tapi aku nggak punya waktu buat jelasin. Akses menyentuh hati kamu, kamu tutup, Jana. Itu yang buat aku nggak ngerti lagi.”

“Kalau kamu memang pengen pulangin aku. Aku siap. Tapi aku cuman mau, baik Mama kamu dan Mama aku nggak usah berteman lagi.”

“Iya, aku ngerti.” Hanif duduk berjarak dengan Renjana. “Semuanya berakhir, ya.”

“Iya.”

“Kamu siapin barang-barang kamu!”

Renjana bangun dari tempat duduknya. Sedangkan Hanif melihat dari belakang Renjana terisak.

Hanif juga, dia merasa sangat sakit.

Terdengar suara ritsleting koper Renjana ditutup. Hanif menyamar tubuh Renjana dari belakang. “Aku nggak mau kamu pergi.” Suaranya parau.

Renjana melepaskan pelukan Hanif dan memeluknya dari depan. “Aku sakit waktu kamu ngomong nyesel, Jana. Kamu pikir aku mudah lewati semua ini? Aku sayang sama kamu.”

Renjana melepaskan pelukan Hanif. “Sayang?”

“Aku sayang kamu tanpa kamu tahu itu.”

Renjana semakin memeluknya lebih erat lagi. “Aku waktu itu nggak mau ketahuan sedang marah sama kamu di Mama. Aku ke rumah Mama. Aku di sana dari pagi sampai sore. Aku sarapan, aku uring-uringan, kamu bisa tanya Mama. Tapi aku nggak bilang sama mama kalau kita bermasalah. Aku marah kamu tinggal tidur, jujur aku marah banget.”

“Tapi kamu nggak serius sama ucapan kamu barusan, kan?”

Mana mungkin Hanif serius dan bisa tanpa Renjana. Dia sudah memasukkan Renjana ke dalam hidupnya dan malah sekarang sudah jatuh cinta dengan istrinya. Kebiasaan Renjana, tawa Renjana sudah menjadi sebuah hal yang dia sukai sekarang. Mana mungkin dia bisa cerai dengan Renjana begitu saja.

“Nggak. Aku mana mau pisah sama kamu. Aku sayang kamu. Jangan berpikiran seperti itu. Aku cuman ngasih kamu waktu nenangin diri di rumah orangtua kamu.”

“Aku nggak mau.”

Hanif mengelus punggung Renjana. “Udah malam. Ayo tidur!”

“Di sini, kan?”

“Nggak, di kamar mandi.”

“Kok nyebelin sih?”

“Makanya kalau suami ngejelasin itu di dengerin. Kamu malah menghindar.”

“Aku nggak suka dibohongi.”

Hanif menatap mata istrinya tajam. “Jana, yuk!”

Kali ini Renjana malah mematung ketika Hanif menciumnya. Tangan Hanif juga menyusup ke bajunya Renjana.

“Pelan-pelan, ya!”

“Iya, aku janji.”

Renjana diam ketika Hanif menggendongnya ke tempat tidur.

Hanif mulai dengan bibir, kemudian perlahan turun setelah mendapat izin dari Renjana untuk menyentuh lebih jauh lagi.

Hanif berhati-hati karena takut jika Renjana tidak nyaman dengan itu. Dia memang tidak punya pengalaman apa pun mengenai hubungan suami istri. Jadi hanya dibimbing oleh naluri sendiri.

Tiba dengan penyatuan, secara perlahan dia melakukannya memberikan kenyamanan sebaik mungkin untuk Renjana.

Malam semakin larut saat mereka sudah selesai melakukan hubungan suami istri.

Renjana malah menarik selimutnya. “Apaan ini kok nguasai selimut?”

“Hadap sana!”

Hanif menahan tangan istrinya yang tadi ingin menutup tubuhnya dengan selimut. “Bagian tubuh mana yang belum aku lihat, hmmm?”

Renjana menyeka tangan Hanif lalu menutup kepalanya. “Nggak usah lihat!”

“Hey, kita udah suami istri lho. Kenapa memangnya?”

“Sana! Hanif aku nggak suka.”

“Gimana mau hamil kalau masih malu gini.”

Renjana membuka selimut yang tadi menutup kepalanya. “Hanif.”

Mereka berdua saling tatap ketika Hanif memberi cecupan pada kening istrinya. “Aku bangga sama kamu yang masih jaga diri selama sembilan tahun pacaran sama orang. Tapi kamu tidak pernah tersentuh.”

“Karena yang boleh melakukannya cuman suami aku, paham!”

“Ya aku kan suami kamu. Terus kenapa malu?”

“Jangan bikin aku banyak gerak ih. Kamu kenapa jadi nyebelin gini sih. Baru aja dapat jatah.”

Hanif menarik istrinya ke dalam pelukan. “Terima kasih, Jana.”

Renjana menarik bantal kemudian menaruhnya di tengah. “Awas! Jangan dilewati!”

“Aku kan mau peluk.”

“Hanif, kamu kan tinggal tidur. Nggak usah berisik.”

Hanif memegang tangan istrinya. “Masih sakit?”

“Masih, ngilu rasanya.”

“Kamu pikir aku nggak sakit? Kamu kayak tersiksa sendirian aja, Jana.”

“Siapa tahu, kan.”

“Sama aja. Aku juga tersiksa tahu. Tapi suka.”

Renjana mendekat dan menyingkirkan guling barusan yang dia taruh. “Hanif, kita nggak bakalan pisah, kan?”

“Siapa yang mau pisah? Aku mana bisa hidup tanpa kamu.”

“Aku ngerasa ini gombalan anak SMP.”

“Renjana, apa pun yang terjadi. Kita harus ngomong baik-baik. Jangan ngehindar. Aku nggak suka tiap kali aku mau jelasin kamu pergi gitu aja.”

“Aku nggak bakalan ngulangin lagi.”

“Aku pengen punya anak.”

Renjana mendongakkan kepalanya menatap Hanif. “Kamu serius?”

“Iya, kita udah lewati dua bulan lebih masa pacaran. Ciuman dan pelukan juga. Dan aku mau kita bicarakan mengenai keturunan. Apa kamu siap?”

Renjana juga sudah siap jika harus menjadi seorang ibu. “Aku siap, Hanif.”

“Ayo tidur! Nanti kalau aku nagih, aku bangunin tengah malam.”

Renjana tertawa dan malah membantu menutup tubuh Hanif. “Aku pernah baca novel juga. Kalau laki-laki emang nggak bisa puas cuman sekali, ya.”

“Sekali lagi terima kasih, ya. Ingat aku nggak mau terulang lagi masalah seperti kemarin.”

Renjana mengangguk ketika suaminya berkata demikian. “Jana.”

“Iya?”

“Mari hidup menua, bersama selamanya. Kita lewati apa pun yang terjadi.”

Tubuhnya Hanif tanpa pakaian sangat nyaman sekali dipeluk. “Mari melewati semuanya berdua, Mas.”

Hanif tersenyum dengan panggilan baru Renjana. Jelas, dia sangat suka dengan panggilan ‘Mas’ yang dilontarkan Renjana.



Chapter 14

Renjana berada di kediaman orangtuanya setelah dia meminta izin pada Hanif untuk di sana sampai sore hari. Sampai Hanif pulang bekerja. Dan Renjana juga diantar oleh suaminya tadi pagi. Merasa senang karena dia dan Hanif akhirnya berbaikan dan sudah merencanakan mengenai keturunan. Hanif bilang, bahwa dia tidak ingin menunda. Juga begitu dengan Renjana. Dia menginginkan kehadiran buah hati mereka di rumah itu. Rumah besar, dengan banyak sekali kamar pastinya. Renjana juga kesepian kalau hanya ada dia di rumah itu dan Mbok Yun.

Di rumah ini dia bisa menggendong Tama, berlatih menggendong anak kecil yang nantinya dia akan menjadi orangtua. Sementara menunggu sang suami tercinta menjemput, Renjana menjaga Tama di ruang tamu. Papanya sudah pulang bekerja terlebih dahulu, ya papanya hanyalah pegawai swasta yang masih bekerja sampai sekarang. Meski pegawai swasta, tapi gaji papanya lumayan untuk biaya hidup sehari-hari. Sudah beberapa kali kakaknya Renjana meminta untuk berhenti saja. Akan tetapi papanya Renjana menolak dengan alasan tidak ada yang bisa dikerjakan nanti kalau sudah berhenti bekerja.

Di ruang keluarga bersama dengan mama, Cindy dan juga Tama yang sedang dijaganya. Ia tadinya ada di ruang tamu tapi pindah ke ruang keluarga. Renjana bermain dengan si kecil yang sudah lama sekali tidak dia kunjungi. “Jana, kamu nggak mau tunda anak segala, kan?”

“Nggak, Ma. Hanif maunya langsung aja.”

“Terus, kalian udah ...,” mamanya tidak bertanya secara langsung mengenai malam pertama itu. Tapi melalui kode yang dibentuk dengan jari oleh mamanya.

Renjana tersenyum dengan maksud itu. “Udah kok, Ma. Jana sama Hanif udah. Terus dia bilang nggak mau tunda anak segala. Katanya pengen punya juga.”

Cindy menoleh ke arahnya Renjana dengan tatapannya yang penasaran mengenai pembahasan mereka berdua. Bergiliran mata indahnya menatap ke arah Renjana dan sang mama. “Kenapa nggak *to the point* aja gitu bilang hubungan suami istri?” Cindy malah berucap ketus sampai mamanya Renjana tertawa.

“Kamu tuh masih kecil. Makanya Tante sama Nenek nggak bilang gitu tadi.”

“Th Nenek, Cindy kan jurusan IPA. Terus udah dipelajari juga, jadi ya tahu.”

“Ingat ya itu nggak boleh dilakukan di luar nikah. Lihat Tante kamu jaga diri banget meskipun pacaran.”

“Nenek, aku nggak mau juga kok. Lagian ya itu ngerugiin diri sendiri. enaknya sesaat tapi bikin masa depan hancur. Percaya deh hal seperti itu tuh nggak ada gunanya.”

“Pinter cucu Nenek.”

“Iya Papa sering jelasin soalnya sama aku juga. Mama juga sering banget ngejelasin mengenai pergaulan. Jadi ya udah Cindy udah paham sama begituan. Tapi nggak mau dijelasin detail ih, Tante udah nikah soalnya.”

Cindy malah berbaring di paha mamanya Renjana. Sedangkan Renjana masih menjaga Tama. “Cindy, Mama kamu mana?”

“Mama lagi mandi.”

“Ohya udah biar Tante yang jaga, Tama aja dulu. Kalau boleh, Tante bawa pulang.”

Cindy cemberut mendengar ucapan Renjana ingin membawa Tama. “Enak aja, Tante. Nggak ih, buat aja sama Om Hanif. Ohya Om itu ganteng, Tante. Cindy aja suka lihat Om. Kalau senyum manis, baik, terus sopan juga. Cindy juga suka kalau Om Hanif ke sini terus ucap salam. Salaman sama Nenek, apalagi senyum ke Cindy. Ih kalau Cindy jadi Tante, malah bakalan naksir beneran sama, Om.”

“Tahu nggak kenapa Tante Jana itu jodoh sama Om Hanif?”

Sukma yang tadinya sedang mengusap kepala Cindy malah menanyakan hal itu pada cucunya. “Memangnya kenapa, Nek?”

“Karena Tante Renjana itu baik. Selama kita baik, pasti jodohnya juga baik. Tante Renjana kan selama ini baik banget. Makanya ketemu sama Om Hanif. Waktu itu sama Om Yoga cuman jalin hubungan tanpa ada tujuan. Kayak saling mengenal gitu. Tapi jodohnya sama Om Hanif. Sekarang tuh buktinya Om Hanif juga baik banget kayak Tante.”

Cindy terlihat bingung dengan penjelasan Sukma. “Nanti Cindy bisa nggak dapat kayak Om Hanif?”

“Bisa dong kalau kamu sebaik Tante Jana.”

Renjana menoleh tidak asing dengan suara itu.

“Kok tumben nggak ucap salam?”

Hanif menghampiri mamanya Renjana dan bersalaman. Kemudian Renjana bersalaman juga pada suaminya. Tama juga ikut bersalaman dengan tingkahnya yang menggemaskan yang paling disukai oleh Renjana. “Empat kali aku ucap salam nggak ada yang jawab. Aku masuk juga ucap salam. Nggak dijawab, ya udah masuk aja.”

“Mama nggak denger suara mobil kamu.”

“Aku parkir di depan gerbang, Ma. Mau langsung pulang. Besok ke sini lagi kalau nggak sibuk.”

“Lho, nggak makan malam di sini?”

“Lain kali aja, Ma. Aku mau ajak Renjana pulang.”

Beginilah nasibnya menjadi istri. Renjana harus menuruti ucapan suaminya ketika dia di rumah orangtua, tapi malah diajak pulang oleh Hanif. Maka mau tidak mau dia harus mau diajak pulang. “Boleh nggak kita pulang nanti malam aja? Kita makan malam di sini.”

“Jana, aku nggak bawa baju ganti. Kalau kita makan bareng di sini nanti, yang ada aku nggak enak nggak ganti.”

“Ada baju Mas Teguh kok.” Mamanya Cindy tiba-tiba muncul.

Hanif menghela napas. “Ya udah deh aku ngalah. Nggak apa-apa.”

Renjana senang sekali kalau Hanif mau mengalah untuknya. Jujur saja kalau dia sangat bahagia dengan suaminya yang mau mengalah seperti ini. Kurang bersyukur apa Renjana punya suami seperti Hanif.

“Renjana, kamu siapin deh sana kebutuhan, Hanif. Dia mau mandi.”

Renjana menyerahkan Tama ke mamanya. Sedangkan kakak iparnya sudah kembali lagi dari kamar untuk memberikan baju yang dibutuhkan oleh Hanif. “Masih baru, belum pernah dipakai kok.” Kata iparnya tiba-tiba, padahal Renjana tidak bertanya apa-apa mengenai baju tersebut.

Ia tersenyum lalu mengajak Hanif masuk ke dalam kamar. Di sana suaminya membuka kemeja dan memperlihatkan otot-ototnya dan perutnya yang sedikit berbentuk. Hanif rajin olahraga, bahkan alat olahraga ada di rumah mereka. Setiap ada waktu, Renjana sering menemani suaminya olahraga.

“Jana.”

Renjana mengunci pintu dan menaruh baju itu di atas kasur. “Ada apa suamiku.”

Hanif menariknya ke dalam pelukan. “Aku belum cium tadi. Sini cium dulu!”

“Bibir?”

“Mana aja yang dikasih sama istri.”

Renjana berjinjit menunjuk bibirnya. Hanif menggeleng lalu mencium bibirnya. Mereka berdua berciuman dengan romantis. “Bisa ya di depan orang kamu biasa banget. Di kamar panas banget.” Renjana malah heran dengan sikap Hanif yang biasa saja di luar.

“Kamu tahu kan kalau suami istri boleh mesra yaitu di kamar. Di luar ya biasa-biasa aja. Buat apa coba? Nggak etis kalau suami istri mesra berlebihan di luar sana. Kita kan udah sepakat kalau mesra di kamar aja.” Hanif menyeka rambut Renjana ke belakang. “Ngomong-ngomong anak aku udah jadi belum, ya?”

“Hmm ya juga sih. Tapi aku senang kok kalau suami aku mesra di dalam rumah. Terus aku senang suami aku ternyata bisa banget bikin istri bahagia,” Renjana memeluk Hanif. Keduanya berpelukan dengan mesra. “Aku belum rasain apa-apa. Yang penting kita sama-sama sabar biar aku cepet hamil. Jangan lupa berdoa juga.”

“Iya, Jana. Istriku sekarang udah beda ya. Hmm rasanya agak gimana gitu. Semenjak malam itu kita jadi makin nempel.”

“Udah suami istri kan. Nggak berlaku lagi soal pacaran itu.”

“Jadi udah boleh dong sering-sering minta jatah?”

Suara mereka kecil sampai Renjana tertawa mengusap dada bidang Hanif yang selalu membuatnya takjub setiap kali suaminya menyentuh. Dan juga Hanif melakukannya dengan pelan sampai Renjana juga merasakan kenyamanan. “Aku tetap layani kamu kok.”

“Ya harus, karena aku kan udah bilang kalau kita nggak perlu tunda punya anak.”

Untuk satu hal itu Renjana juga sudah pasti setuju dengan suaminya. Dia memang tidak ingin menunda punya anak juga.

“Jana, kamu masak apa untuk makan malam kita?”

Renjana menggigit bibir bawahnya, sebenarnya ada hal yang ingin dia katakan pada Hanif. Yaitu mengenai telat datang bulan yang sudah lewat lebih dari satu bulan, Renjana berharap mengenai kehamilan. Tapi takut kalau ternyata itu hanyalah sebuah kesalahpahaman dan ternyata hanya telat biasa. Tapi Renjana takut mengatakannya pada Hanif.

“Hey, kok bengong?”

Renjana menoleh seketika, “Kamu bilang apa barusan?”

Hanif menggeleng lalu merapikan rambutnya Renjana. “Aku bilang, kamu masak apa buat makan malam kita? Aku pengen gulai kambing.”

“Pengen banget, ya? Kalau pengen banget biar aku cariin sekarang bahannya.”

“Kalau kamu nggak masak, kita makan di luar, sekalian cari gulai kambingnya. Nggak tahu aja aku pengen makan gulai malam ini.”

Renjana mangut tanpa protes apa pun pada Hanif. Dia juga tidak fokus ketika diajak bicara oleh Hanif. Ini sudah dia rasakan sejak beberapa hari lalu, Renjana juga baru sadar bahwa dia tidak pernah datang bulan lagi.

“Nanti pulang dari cari gulai, aku mau ke apotek bentar, ya. Ada yang ingin aku beli.”

“Ya udah, nanti kamu siap-siapa aja!” Hanif berlalu meninggalkannya sendirian di ruang tengah. Renjana juga sudah membaca artikel tentang kehamilan, gejala itu dia alami semua. Tapi ada pula gejala yang sama namun bukan hamil. Itu yang membuat Renjana takut cerita pada Hanif. Takut kalau dia memberikan harapan palsu pada suaminya. Renjana bersandar pada sandaran sofa lalu melanjutkan membaca artikel yang lainnya. Yang jelas sekarang dia ingin membeli alat tes kehamilan sebelum dia memberitahukan pada Hanif.

“Sayang, sudah siap?”

Renjana menoleh ke sumber suara, melihat suaminya sudah siap untuk pergi dengannya mencari gulai kambing yang diidam-idamkan suaminya. Atau karena Hanif sedang ngidam? Yang dia baca juga tadi di dalam artikel

itu mengatakan jika sang suami biasanya terlebih dahulu ngidam dibandingkan istri.

Yang paling penting sekarang Renjana harus diam terlebih dahulu sebelum dia memberitahukan kepada suaminya mengenai hal ini. Bisa saja ini hanyalah gejala biasa yang sering dialami perempuan.

Hanif penyayang, Hanif juga sangat baik hati. Apa pun yang diinginkan Renjana tidak pernah ditolaknya, Hanif punya komitmen yang kuat juga. Setiap rumah tangga pasti ada saja yang diperdebatkan, Renjana juga pernah bertengkar dengan Hanif. Yaitu ketika mereka berbeda pendapat mengenai kamar yang harus diisi dengan barang-barang apa saja. Dan akhirnya menjadi pertengkaran antara keduanya. Tapi Hanif tidak egois, malah Hanif yang meminta maaf kepada Renjana. Hanif bilang bahwa Renjana sudah menjadi tanggung jawabnya, jadi tidak ingin membuat Renjana bersedih.

“Pesan apa, Jana?”

Di daftar buku menu, Renjana malah tidak tertarik dengan beberapa makanan di sana. Nafsu makannya tiba-tiba saja hilang. Renjana merasa tidak ingin makan, tapi Hanif di sini. Pasti akan membuat suaminya kecewa kalau dia tidak makan. “Aku pesan nasi goreng aja gak apa-apa?”

“Nggak masalah asal kamu mau.”

Renjana memesan nasi goreng dengan minuman hanya air putih. “Jana, kamu nggak sakit kan?”

Renjana menggeleng begitu suaminya bertanya demikian setelah pelayan itu pergi usai mencatat pesanan mereka. Hanif benar-benar

memesan gulai seperti yang dia inginkan. “Nafsu makan kamu kenapa jadi gini? Biasanya kamu paling senang diajak makan.”

“Aku emang lagi nggak mood aja, Hanif.”

“Aku berbuat salah sama kamu?” ekspresi Hanif terlihat menyedihkan. Dan Renjana merasa kalau suaminya sedang salah paham.

“Nggak Hanif. Kamu nggak ada salah kok, aku cuman nggak mau makan yang banyak dulu. Aku tadi udah ngemil di rumah sebelum kamu pulang kerja.”

sudah jelas kalau Renjana sedang berbohong pada suaminya. Dia hanya kepikiran mengenai kehamilan. “Nanti kita mampir ke minimarket sepulang kamu dari apotek, ya. Aku mau beli beberapa cemilan sih.”

Hanif memang suka ngemil, entah itu kacang, kuaci atau makanan ringan lainnya. Hanif juga paling suka dengan keripik kentang, jadi setiap kali mereka pergi ke minimarket, maka cemilan untuk Hanif akan lebih banyak lagi. “Tapi nggak boleh jajan yang nggak sehat, ya. Kamu kan kebiasaan tuh beli makanan yang mengandung MSG.”

“Nggak lagi, Jana. Aku mau beli puding sih sama kacang aja. Siapa tahu kamu mau cokelat, kan valentine dari suami.”

“Valentine udah lewat beberapa bulan yang lalu, Hanif. Ada-ada aja sih.”

“Sekarang kan sama suami, jadi aku nggak bakalan marah kalau kamu mau dibelikan cokelat atau bunga.”

“Yakin?”

Hanif mengedipkan sebelah matanya. “Yakin dong, kan kita udah hampir setengah tahun nikah.”

Renjana mengganggu waktu Hanif membahas pernikahan mereka yang terhitung cepat sekali. Dan memang sudah waktunya punya anak bukan? Banyak yang akan disiapkan nantinya.

Renjana menangkap tatapan Hanif pada kursi yang ada di seberangnya, seorang anak kecil yang disuapi makan oleh orangtuanya bergiliran. “Nanti kita kayak gitu ya, Jana, kalau kita udah punya anak.”

Yang paling besar harapan ingin punya anak itu adalah Hanif. Takut sekali Renjana mengecewakan suaminya mengenai satu hal itu. Takut juga dia membuat Hanif kecewa dengan ulahnya yang bahkan nanti tidak hamil. “Aku juga mau untuk hal itu, Hanif.”

“Semoga, ya. Aku berharap kita juga bisa ngerasain kebahagiaan kayak mereka.”

Hanif kembali menatapnya, sorot mata pria itu sepertinya ingin mengatakan sesuatu. Renjana perlahan mengerti dengan suaminya, terlihat jika Hanif ingin mengatakan sesuatu dari matanya saja. “Kamu mau bilang sesuatu, kan?”

Hanif menatapnya intens. “Permisi.” Pelayan menghampiri mereka berdua dan Hanif tidak membahas apa-apa lagi.

Usai makan malam dan seperti yang dikatakan tadi bahwa Renjana ingin pergi ke apotek, sementara itu pulang dari apotek mereka juga mampir ke minimarket. Renjana memilih menunggu di mobil karena pikirannya sangat kacau jika dia ikut masuk ke dalam memilih makanan atau apa saja yang diinginkan oleh Hanif. Akan lama waktu yang dibutuhkan jika Renjana ikut.

Renjana melihat Hanif keluar dari minimarket dengan tiga kantong plastik yang dibawanya kemudian pria itu menaruh barang belanjaan di belakang.

“Tuh kan beli jajanan gitu lagi.” Renjana protes ketika Hanif baru saja masuk ke dalam mobil.

“Nggak sayang, itu biskuit lho. Aku beli banyak. Aku mau kurangi ngemil aku sama snack, aku beli makanan yang enak tapi nggak mengandung MSG kok seperti yang kamu larang.”

Renjana lega mendengar penjelasan dari suaminya.

Sampai di rumah, mereka pergi ke kamar mandi bersama untuk menyikat gigi setelah selesai makan tadi. Hanif mengajaknya bersantai di tempat tidur. Kebiasaan mereka yaitu ketika sudah makan malam, duduk berdua di tempat tidur sambil bercerita, keduanya bertukar cerita masa-masa indah mereka. Renjana juga suka dengan cerita-cerita Hanif melewati banyak sekali perjalanan hidup untuk bisa sampai pada titik sekarang ini. Selain mendapatkan beasiswa untuk kuliah dan juga katanya Hanif pernah ditipu oleh temannya sendiri, tidak mulus perjalanan saat bertemu dengan suaminya yang sukses sekarang ini. Kebutuhan Renjana tidak pernah kurang, Hanif yang juga penuh kasih sayang, penyabar dan lebih banyak mengalah.

Kalau ditanya mengenai perasaan, Renjana akan menjawab bahwa dia mencintai Hanif. Sembilan tahunnya bersama orang lain itu kalah oleh perasaannya sekarang untuk Hanif.

Renjana bersandar ketika Hanif menarik kepalanya pelan. “Kamu ganti shampoo?”

“Iya soalnya kulit kepala aku gatal pakai yang kemarin.”

“Aku suka wangi yang sekarang.”

Renjana tersenyum dan malah memeluk Hanif. “Terima kasih ya karena udah selalu dukung apa pun keputusan aku.”

“Aku berterima kasih karena kamu udah nerima lamaran aku waktu itu. Justru aku ngerasa bahagia sekali hidup sama kamu. Aku ngerasa hidup aku lengkap sama kamu.”

“Pasti sulit kan hadapi aku? Aku sering ngambek kalau nggak dituruti. Sering bikin kamu kesal, tapi kamu selalu minta maaf.”

“Kamu istri aku, aku hargai kamu. Gimana pun juga, aku sayang sama kamu. Kamu ngambek nggak pernah sampai pulang ke rumah orangtua, kamu nangis kalau kita berantem pun nggak pernah minta pulang. Meski kamu nangisnya suara keras banget tapi nggak pernah berpikiran untuk pulang. Aku sudah pernah bilang kalau kita bakalan hidup berdua. Nggak bakalan libatin orang tua selama kita nggak ada masalah besar yang nggak bisa selesai dengan kepala dingin.”

Nyaman sekali rasanya berada dalam pelukan Hanif. Sampai Renjana senyum sendiri ketika Hanif mencium keningnya beberapa kali.

Tangan Hanif tiba-tiba memegang bahunya Renjana lalu Hanif memajukan tubuhnya dan tidak bersandar lagi. “Ada apa?”

“Aku mau ngomong yang tadi di restoran.”

“Ada masalah di kantor?”

Renjana malah khawatir mengenai masalah suaminya di kantor. Tapi Hanif menggelengkan kepalanya yang tandanya bukan masalah mengenai perusahaan. “Aku minta maaf sebelumnya mungkin ini nyinggung kamu.

Aku sadar dua bulan ini kamu nggak pernah datang bulan,” Renjana terkejut ketika Hanif berkata demikian dan malah takut kalau Hanif yang tersinggung. “Aku di minimarket tadi sekalian beli *test pack*, maaf kalau kamu nggak nyaman sama ucapan aku. Tapi aku pengen kamu cek kehamilan kamu besok, aku ngerasa ini udah lama, tapi aku takut kamu marah. Kita sama-sama nunggu momen itu, Jana. Dan aku berharap kamu mau periksa kehamilan. Meskipun hasilnya nggak sesuai, aku bakalan tetap di sisi kamu. Kita saling menguatkan satu sama lain. Aku terbebani beberapa hari ini, tapi aku takut ngomong ke kamu.”

Renjana tidak pernah menyangka kalau Hanif takut meminta Renjana periksa kehamilan. “Aku dari tadi juga mikirin ini, Hanif. Aku nggak mau bilang karena aku nggak mau nyinggung kamu kalau hasilnya negatif.”

“Nggak apa-apa, Jana. Aku bakalan siap untuk terima hasil. Yang penting kamu mau.”

“Aku beli *test pack* tadi waktu di apotek. Aku juga penasaran sama hasilnya.”

“Besok pagi, kita cek sama-sama, ya. Nggak masalah kamu pakai semua *test pack* itu, yang penting mana yang akurat. Aku janji nggak bakalan kecewa apa pun hasilnya.”

Renjana percaya kalau Hanif akan tetap menepati janji.



Chapter 16

Renjana berdiri di kamar mandi sendirian menunggu *test pack* yang digunakan. Dia mencelupkan lima *test pack* berbeda. Salah satunya sudah memperlihatkan hasil positif, namun ada yang belum juga terlihat hasilnya. Dia menunggu cukup lama dan tiba-tiba matanya berbinar ketika semua *test pack* yang dia celupkan itu ternyata hasilnya garis dua yang menandakan dia positif.

“Hanif!”

Tidak ada jawaban. “Hanif, ke sini.”

Renjana malah menangis ketika melihat hasilnya semua menyatakan dia positif hamil.

Braaaaak

Hanif masuk ke kamar mandi. “Kamu kenapa nangis? Aku kaget tadi lagi minum denger kamu jerit nangis.”

“A-aku ... Hanif, a-ak-aku hamil.”

Seperti sedang disambar petir, Hanif berdiri mematung dan menjatuhkan sikat gigi baru yang dibawanya ketika buru-buru masuk ke kamar mandi saat dirinya minum. “Kamu serius?”

Renjana mengangguk dan memperlihatkan kepada Hanif hasil *test pack* itu. “Semuanya menyatakan aku hamil.”

Hanif merengkuh tubuh Renjana ke dalam pelukan dan mencium kening Renjana berkali-kali. “Aku bakalan jadi Ayah?”

“Iya, kita bakalan jadi orangtua.”

Baik Hanif maupun Renjana sedikit lega dengan hasil yang diperlihatkan oleh test pack. Benar dugaannya bahwa Hanif juga bersikap aneh yang menandakan bahwa Hanif memang sedang dalam masa ngidamnya. Kebanyakan suami yang ngidam terlebih dahulu, dan sekarang malah benar bahwa dia positif hamil. “Jana, kita ke dokter yuk.”

Renjana juga ingin memastikan kehamilannya. “Ayo, kita ke dokter sekarang?”

Hanif tidak kuasa menahan bahagianya sampai tidak mau melepaskan Renjana dari pelukannya. “Intinya aku bahagia. Nggak ada lagi pertanyaan kapan kamu hamil, ini udah cukup, Jana. Aku bahagia sekali.”

“Aku juga, Hanif. Aku bahagia dengan hasil ini. Terima kasih kamu udah sabar, ya.”

“Terima kasih juga karena kamu udah ngasih aku kejutan di pagi ini. Dan hari ini aku tepat ulang tahun yang ke tiga puluh satu.”

Renjana mendongakkan kepalanya. “Kamu ulang tahun?”

“Iya, kamu nggak tahu hari ulang tahun aku, 'kan? Dan ini adalah kado yang paling istimewa bagiku. Anak kita, anak pertama, hasil cinta kita.”

Renjana memeluk suaminya berbagi kebahagiaan dengan orang tercinta. Hanif sabar, dia adalah sosok suami yang penyabar menghadapi Renjana yang kadang masih labil dalam berpikir. Juga selalu perhatian terhadap makanan dan juga kesehatan Renjana. “Sekarang kita siap-siap pergi ke dokter, Jana!”

Orang lain mungkin akan bertanya kapan menikah? Setelah menikah akan ditanya lagi, kapan punya anak? Setelah punya anak, akan ada pertanyaan kapan nambah anak? Pertanyaan seperti itu tidak akan pernah selesai sampai kapan pun. Renjana yang selalu menghindar setiap kali diajak ke rumah orangtua Hanif karena memang kakak-kakaknya Hanif sedikit rese dan membuat hati Renjana tidak nyaman. Maka itu adalah alasan utama Renjana sering menolak diajak ke sana.

Kadang Renjana sendiri berusaha untuk pura-pura sibuk, meski kadang dia tertangkap basah sedang pura-pura oleh Hanif. Tapi suaminya malah mengerti dengan keadaan suasana hati Renjana yang selalu menolak diajak ke sana karena tidak tahan dengan pertanyaan dari kakak dan iparnya Hanif yang kadang menciutkan mentalnya Renjana.

Kali ini tidak akan ada orang yang bertanya lagi, dia akan menjaga kandungannya. Menjaga si kecil yang sudah ada di dalam perutnya. Renjana tidak pernah menyangka bahwa dia akan menikah dengan sosok pria pengertian seperti Hanif.

Hanif selalu sederhana, Hanif yang tidak pernah berlebihan, meski bisa dibilang bahwa Hanif cukup mampu membeli apa yang dia inginkan. Sayangnya dia memilih menabung dan ingin membeli rumah yang lebih

besar agar anaknya bisa bermain dengan nyaman, itu yang selalu dibicarakan Hanif ketika Renjana bertanya apa tujuan Hanif kedepannya.

Keduanya sudah sama-sama bersiap untuk pergi ke rumah sakit seperti itu, entah nanti mereka akan menjadi pasien pertama. Tak mengapa bagi Renjana, yang jelas dia ingin memeriksa kandungannya.

Tangan kiri Renjana masih tidak percaya memegang sebuah buku untuk pemeriksaan lebih lanjut. Dia sudah periksa ke dokter dan diberikan buku untuk pemeriksaan lanjutan nanti. Yang jelas Renjana harus rutin untuk periksa ke dokter. “Kamu kenapa melamun?”

Renjana memasukkan buku itu ke dalam tas usai melihat ada gambar ibu hamil dan anak kecil. “Aku kayak mimpi, Hanif. Menikah sama kamu, punya anak dari kamu. Intinya semuanya kayak nggak nyata di duniaku.”

Hanif tersenyum manis ke arah Renjana. Kalau dia pikir-pikir juga suaminya adalah pria luar biasa sangat sabar dalam menghadapi masalahnya. “Jana, terima kasih, ya.”

“Untuk?”

“Udah wujudkan harapan aku untuk jadi seorang, Ayah.”

“Kamu juga, aku berterima kasih karena kamu selalu sabar tanpa pernah menyudutkan aku semarah apa pun kamu sebagai seorang suami terhadap istri.”

Banyak kisah yang tidak bisa diceritakan oleh Renjana tentang kebbaikannya Hanif. Yang jelas dia sangat cinta terhadap Hanif. “Renjana, apa dia bisa bergerak di sana?”

Pertanyaan Hanif begitu konyol untuknya. Jelas saja Renjana masih belum bisa merasakan itu semua. “Dokter bilang usia dia berapa minggu?”

“Katanya enam minggu, dan aku udah ngerasain gejala seperti mual dan lain-lain. Tapi aku nggak pernah minum obat karena kepikiran kalau aku lagi isi.”

Hanif mengecup keningnya dengan romantis. “Kita kan belum sarapan, kita mau ke mana?”

“Terserah kamu.”

“Pamer ke rumah Mama aku, yuk. Mumpung hari ini hari ulang tahun aku, biasanya mereka udah siap-siap untuk acara makan siang dan makan malam keluarga. Rutinitas keluarga besar aku kalau ada yang ulang tahun.”

“Tapi apa nanti aku nggak dipojokkan lagi?”

“Kalau kamu dipojokkan ya udah jangan dipojok lagi. Kamu pindah ke tengah gitu, jangan dipojok.”

Renjana cemberut. “Nggak lucu, bercanda kamu kayak Bapak-bapak.”

“Aku kan bentar lagi bakalan jadi bapak-bapak.”

“Tapi selera humor kamu garing.”

“Biarin, yang penting aku bentar lagi jadi, Ayah.”

Hanif melajukan mobilnya dengan pelan, sementara itu sesekali tangannya Renjana dicium oleh Hanif saat sibuk menyetir. Kalau sebagian orang melakukan ini ketika sedang pacaran, maka berbeda halnya dengan Hanif. Dia selalu romantis, membuat Renjana tidak pernah bosan setiap kali mereka pergi ke mana pun jua.

Sampai di kediaman orang tuanya Hanif. Terlihat ada beberapa mobil saudaranya sudah terparkir di sana. sebagai seorang anak laki-laki paling muda, dan juga dia punya adik perempuan di bawahnya. Tapi dia memang

sering menjadi bahan pembicaraan dari keluarganya. “Jana, kamu belum kenal sama keponakan aku yang satunya lagi, kan?”

“Siapa?”

“Ada, dia sama suaminya kerja di Bali. Nah kebetulan dia hari ini pulang. Nanti aku kenalin.”

“Kamu udah jadi kakek-kakek?”

Hanif menghela napasnya. “Iya, dia sudah nikah dan punya anak. Itu anak dari kakak tertua aku, Jana.”

“Hahahaha.” Renjana tertawa keras dan puas kalau ini bisa dijadikan bahan bercandaan nanti ketika Hanif ngambek.

“Jangan ketawa, sadar diri Renjana. Kamu istri aku, otomatis kamu juga nenek-nenek.”

Seketika tawa jahilnya Renjana padam ketika Hanif menyebutnya nenek-nenek. Tapi tidak bisa dipungkiri jika itu memang kenyataannya. Dia malah tidak pernah bertemu dengan keponakannya Hanif yang katanya sudah menikah itu. “Dia nikah waktu baru lulus SMA. Apa nggak kesal aku, Jana. Orangtuanya juga uring-uringan.”

“Nikah muda?”

“Iya, aku umur delapan belas masih jadi gembel, ikut sana sini sama orang. Intinya aku nggak pernah nyusahin orangtua. Sekarang bocah itu malah datang dan bawa anak juga. aiiiiishhh, kepalaku rasanya nyut-nyutan dipanggil Kakek.”

Renjana ingin tertawa tapi nanti Hanif malah tertawa balik padanya.

Mereka berdua turun dari mobil dan Hanif mengajaknya masuk ke dalam rumah yang pintunya sudah terbuka sangat lebar. Suara tawa anak-anak sudah mulai ribut.

Hanif mengucapkan salam lalu mencari keberadaan ibunya. “Tumben nih mantu satu mau diajak, Hanif. Biasanya Mama yang samperin.”

Renjana terkekeh mendengar ucapan mama mertuanya. “Maaf, Ma.”

“Nggak apa-apa, maklumi aja kakak-kakak kamu yang julid itu. Ini juga datangnya pagi-pagi banget, tangan gandengan lagi. Duh kayak pengantin baru aja nih yang dua.”

“Aku ke sini sama Renjana mau sarapan, Ma. Tadi belum sempat sarapan. Abis pergi.”

“Kalian ke mana pagi begini?”

“Periksa ke dokter kandungan, Renjana hamil.”

Suara ribut di ruang keluarga yang tadinya dipenuhi suara gelak tawa dan cerita satu sama lain langsung hening. Kikuk yang Renjana rasakan ketika semua tatapan tertuju padanya. “Kamu serius?”

“Iya, Ma. Renjana hamil enam minggu.”

Benar saja kedatangan Hanif ke sini untuk memamerkan kehamilannya Renjana.

Dan seluruh orang-orang yang ada di sana mengucapkan rasa syukur atas kehamilan Renjana dan langsung merebut Renjana dari Hanif lalu diajak duduk di sofa. “Duh, akhirnya si tua bangka itu punya anak juga.”

Kakak mertuanya Hanif malah tertawa ketika mendengar Renjana hamil. Ya mereka di sini sudah biasa memanggil Hanif dengan sebutan tua bangka karena umurnya tiga puluh tahun lebih dan malah baru menikah

dan sekarang sebentar lagi akan dikaruniai anak. “Aku kan ngasih kalian celah untuk tertawa dulu. Jadi baru sekarang pamernya.”

“Kurang tahan lama kali, Hanif.” Sambut kakaknya yang lain.

Seolah tidak ingin direndahkan oleh kakaknya yang lain. Hanif tertawa. “Nggak dong, ya pokoknya pas-pasan deh.”

Hanif akur dengan semua saudaranya. Dan keluarga Hanif memang sangat banyak sekali ketika sudah berkumpul seperti ini. “Astaga, akhirnya aku punya cucu dari Hanif.” Tiba-tiba papanya Hanif datang dan Hanif bersalaman sebelum ditarik kembali ke sofa oleh kakaknya.

Ini adalah perbuatan yang teramat kejam baginya, seolah diinterogasi ketika berada di sini. Tapi bersyukur dia selalu akur dengan kakaknya yang lain. “Kamu baru goal satu, Hanif. Aku bentar lagi goal tiga.” Sindir kakaknya yang nomor tiga.

“Aku sih nanti dulu. Satu aja belum keluar. Masa mau nambah lagi.”

“Mana bisa oon. Pendidikan tinggi tapi bisa-bisanya oon gini.”

“Jangan bawa-bawa pendidikan, ayo ribut sekalian.”

“Oh mentang-mentang yang bertambah tua hari ini. Tuh kakak bawain kado buat kamu.”

“Noh kakak juga.” sambut kakaknya yang lain.

Begini enaknya punya saudara yang selalu kompak dan membawakan dia hadiah setiap kali ulang tahun. “Pagi tadi pasti hadiah pertamanya itu kabar Renjana hamil, ya kan?”

“Itu tau, jelas dong.”

Hanif menerima kado dari kakaknya nomor lima. Dia semangat sekali membukanya.

Tapi begitu membuka bungkusan pertama, ada bungkusan lain lagi.

Tangan Hanif sampai pegal membuka bungkusan itu. “Kakak nggak niat sekali ngasih kado.”

“Buka aja! Jangan banyak tanya!”

Hanif bosan membuka kado itu. Bungkusan terakhir dia membuka kotak kecil yang berisikan satu biji kondom yang membuat Hanif ingin melempar kakaknya. Gelak tawa saudara dan iparnya malah membuat suasana yang tadinya tegang malah lucu. “Apaan ini malah kondom?”

“Ya kita curiga kamu pakai itu tiap sentuh Renjana. Soalnya lama banget hamilnya, tuh dulu kakak ipar kamu yang lainnya hamil setelah dua bulan nikah.”

“Ya kan aku sama Renjana penyesuaian. Kalian pikir aku nikah terus malamnya bikin? Enggak. Aku tuh kenalan dan pacaran dulu sama Renjana.”

“Tuh denger, jangan asal ceplas-ceplos aja ke adik kalian.” Sindir Yusuf pada anak-anaknya. kemudian memberikan satu buah kado kecil untuk Hanif.

Hanif membuka kado dari papanya dan mengeluarkan kunci dari kotak itu. “Pa, ini kunci mobil.”

“Buat Renjana. Anggap aja ulang tahun kamu kali ini juga spesial, kan? Apalagi kabar baiknya istri kamu hamil. Ini Papa belikan biar adil, semua ipar kamu udah kebagian, tinggal Renjana yang susah banget diajak ke sini. Dan tadinya mau Papa samperin ke rumah kamu lho kalau kamu nggak datang hari ini. Tapi Papa harap Renjana terima, ini tuh nggak ada iri atau apa pun juga. Harganya semua sama rata, Papa nggak mau banding-

bandingin menantu satu dan yang lain. Papa anggap Renjana anak Papa juga sekarang.”

Entah mimpi apa Renjana semalam sampai paginya dia mendapati dirinya sedang berbadan dua. Di rumah mertua dia diberikan hadiah mobil oleh papa mertuanya. Ini teramat masih tidak bisa dia bayangkan. Ya dia juga tahu kalau Papa mertuanya juga punya usaha lain yang digeluti di luar sana.

“Terima kasih banyak, Pa.”

“Tapi jangan kasih nyetir lah. Lagi isi sekarang.”

Kurang apa hidupnya Renjana sekarang? suami yang baik? Sedang dalam keadaan hamil, kedua mertuanya yang perhatian. Sampai dibelikan mobil segala. Sudah pasti akan sangat berterima kasih sekali Renjana pada semua orang ini. Meskipun ketika dikunjungi waktu itu dia sempat disindir mengenai kehamilan.



Chapter 17

Perlahan Hanif membuka matanya ketika mendengar suara muntahan dari istrinya, ya paginya sekarang dibangunkan oleh suara muntahan Renjana. Dengan pelan dia mulai turun dari ranjang lalu menemui Renjana di kamar mandi.

Hanif membantu mengusap punggung istrinya. “Bukannya kamu juga dikasih obat mual?”

“Nggak mempan.” Renjana berkumur beberapa kali kemudian Hanif dengan sangat sabar menemani istrinya.

“Sabar, ya! Ini kan masih awal dari kehamilan kamu.”

Renjana perlahan menggandeng suaminya keluar dari kamar mandi. Di tempat kamar tidur dia hanya meringkuk dengan menutup separuh tubuhnya. “Kamu nggak ke kantor?”

Terdengar lemas suara Renjana menanyakan tentang Hanif yang tidak pergi ke kantor. Sedangkan Hanif ikut berbaring lagi di tempat tidurnya. “Mana mungkin aku ke kantor hari ini, istriku muntahnya parah. Aku lebih baik di rumah.” Terdengar pengertian dan Hanif malah bangun dan

memijat betis istrinya. “Kamu sering ngeluh sakit betis sama anggota tubuh yang lain kan. Sekarang aku di sini nemenin.”

“Kamu ke kantor aja sana! Aku nanti sama Mbok Yun.”

Bukannya menurut. Hanif malah duduk di sana dan mencium tangan istrinya sedangkan tangan kirinya masih memijat betis Renjana. “Kamu tahu definisi jatuh cinta seperti apa?”

“Memangnya apa?”

“Ya apa yang kamu rasakan sekarang ini, itu adalah jatuh cinta. Maksud aku sekarang yang aku lakukan ini adalah sebuah bentuk dari jatuh cinta itu sendiri. Ya contohnya aku sekarang yang nemenin kamu lagi ngidam ini. Ini juga jatuh cinta namanya. Nggak biarin kamu berjuang sendirian.”

Hanif entah kapan bisa jadi seromantis ini pada istrinya. Semenjak menikah dengan Renjana, banyak sekali kisah yang sudah lewat antara mereka berdua. Hanif juga merasa kehidupannya jauh lebih baik semenjak menikah. Walaupun tidak jarang mereka bertengkar dalam berbeda pilihan dan kesukaan mereka. “Aku mau cuci muka dulu, mau sikat gigi juga. Nanti biar bisa cium kamu. Kalau aku cium sekarang yang ada kamu muntah lagi.”

“Apaan sih, sana cuci muka dulu.” Renjana malah malu digoda oleh sang suami pagi itu.

Hanif malah tersenyum dan loncat dari tempat tidur. “Hanif ngagetin tahu nggak sih.”

“Apanya?”

“Tingkah kamu kayak remaja baru jatuh cinta sekali.”

Hanif tidak menjawab apa pun dan malah pergi ke kamar mandi untuk sikat gigi dan mencuci wajahnya. Takut kalau-kalau bau mulutnya malah membuat Renjana pingsan karena tidak tahan dengan baunya.

Bukan hanya mencuci wajah, tapi dia sekalian saja mandi untuk menyegarkan diri. “Jana, mau di rumah aja hari ini?”

“Memangnya kita mau ke mana?”

Renjana masih berada di tempat tidur ketika Hanif menghampiri istrinya yang masih terlihat bermalas-malasan di tempat tidur. “Kalau kamu mau jalan-jalan aku siap nemenin.”

“Aku lagi nggak pengen ke mana-mana untuk saat ini, Hanif. Lagi pengen di rumah aja.”

Hanif juga tahu kalau istrinya merasa sakit di beberapa tubuhnya. “Sayang.”

“Hmm?” Hanif menggantungkan handuk ke tempat semula. Sebelum itu menjadi peperangan yang teramat mengerikan lagi di dalam rumah tangganya. Seperti tank yang mengarahkan amunisi ke rumah mereka ketika Renjana marah. Hanif juga sadar kalau dia memang agak manja semenjak menikah. Padahal sebelumnya apa pun bisa dia kerjakan sendiri. Sayangnya semenjak menikah dia lebih suka melihat istrinya ngomel dibandingkan diam saja di depan televisi sambil menikmati serial kesukaannya.

Hanif duduk di samping istrinya yang tengah berbaring lalu mengangkat kaus renjana. “Mau ngapain?”

Hanif menyingkirkan tangan Renjana yang tadinya hendak menahan pergerakannya mengangkat kaus sang istri. “Hanif, mau ngapain sih?”

“Mau ngomong sama anak aku.”

“Tapi kan belum kelihatan tuh si dedek.”

“Biarin, aku tetep pengen ngobrol aja. Siapa tahu dengan begitu dia ngerasa dekat aja sama Papanya sejak dalam perut. Aku mau nanti dia jadi anak yang berbakti sama orangtua. Terus kalau bisa ya, dia itu bisa nurut.”

“Aamiin. Biar bisa selembut Papanya juga kalau bisa. Terus kayak Papanya yang penyabar.”

Hanif malah tersenyum kemudian mencium perut Renjana yang masih datar. “Andai nikah itu seindah gini, aku dari dulu nikah, Jana. Tapi sayang kita punya kisah unik sebelum bertemu. Aku yang terlalu sibuk bekerja dan lupa sama nikah. Terus pas udah nikah gini, kayak ada yang nggak mungkin gitu lho rasanya.”

“Kamu pikir aku nggak, Hanif? Waktu malam pertama kita, aku udah serahin hidup aku ke kamu, dan kemudian aku ngerasa kalau memang waktunya untuk lakuin sama kamu. Aku nangis, dan benar-benar berharap bahwa kamu adalah yang pertama nyentuh aku dan terakhir kali. Kamu adalah suami yang nggak pernah aku kategorikan, aku tahu nggak ada pasangan yang sempurna. Tapi kadang aku ngerasa kalau kamu udah komplit banget.”

“Iyakah? Aku jadi besar kepala nanti kalau kamu puji kayak gitu. Tapi seperti yang kamu bilang kan, Jana. Aku juga ngerasain hal yang sama. Yaitu nggak pernah ngerasa kalau kamu itu adalah jodoh aku. Terus pas Mama ngasih pilihan jodohin apa nyari sendiri, tapi harus lebih cepat lagi, aku jawab Mama aja yang nyariin. Terus waktu aku tahu kamu bisa jaga kehormatan, aku ngerasa bersyukur.

Ya walaupun waktu itu aku sempat berpikir kamu bukan wanita baik-baik. Tapi waktu aku tahu aku adalah yang pertama, aku bahagia. Aku kan sebelum nikah sama kamu, aku udah mikir kalau kamu bukan gadis lagi. Tapi aku ingat kita ciuman pertama kali dan aku ngerasa bahagia sekali. Aku diceritain sama Mama kamu pacaran lama sama orang, aku mikirnya aku cuman jadi pelarian kamu aja. Tapi pas kita bikin kartu undangan, kamu kayak udah yakin sama aku, ya udah aku juga yakin kamu jodoh aku.”

“Dan sekarang ini adalah hasil cinta kita.” Renjana mengusap perutnya yang kemudian Hanif mencium kening Renjana.

“Astaga sayang sekali aku sama kamu, Jana.”

“Terima kasih ya.”

“Kita sama-sama berjuang sayang.”

“Ya pokoknya aku terima kasih sama kamu deh. Karena selalu ada, kalau aku ngambek, kamu selalu meluk aku.”

Hanif menurunkan kaus Renjana dan kemudian ikut berbaring di samping istrinya. “Aku ingat kalau pelukan bisa ringanin semua masalah, Jana. Bisa buat emosi yang tadinya membuncah jadi sedikit reda. Dan akhirnya aku terapkan ke kamu, kalau aku marah. Aku usahakan peluk kamu.”

“Tapi aku suka dipeluk sama kamu. Apalagi kalau misal kamu peluk dari belakang dan minta maaf. Ujung-ujungnya aku luluh.”

“Lain kali aku nggak bisa meluk kamu dari belakang sepenuhnya, sayang.”

“Kok gitu?”

“Nggak bisa aku peluk dong. Nanti perut kamu besar kan. Terus aku cuman bisa peluk sambil elus gitu.”

“Hehehe iya juga, ya.”

Hanif merapikan rambutnya Renjana. “Yang jelas aku berterima kasih sekali sama kamu, Jana. Dan mari berjuang bersama untuk jadi orang tua yang baik buat anak kita.”



Chapter 18

Mata Renjana menyipit ketika melihat Hanif memegang ponselnya dan malah tersenyum. Curiga kalau suaminya sedang chat dengan wanita lain saat dia hamil. Menurut buku yang pernah dia baca beberapa waktu lalu, sebagian besar suami selingkuh saat sang istri sedang mengandung karena tidak mendapatkan jatah dari istri yang tengah hamil muda.

Pemikiran itu masih melekat pada Renjana, apalagi mengenai suaminya yang tiba-tiba saja terlihat tengah asyik dengan ponsel yang dipegangnya sambil mengetik pesan. Es stik yang sedang dimakan Hanif malah digigit ujung plastiknya dan melanjutkan lagi kesibukannya untuk mengetik.

Renjana terdiam cemberut, menatap suaminya yang masih saja saling chat dengan seseorang. “Kamu selingkuh, ya?”

Hanif menoleh dan bangun dari tempat duduk. Membuang sampah plastik dan es stik yang dimakannya tadi. “Kok kamu mikirnya gitu, Jana?”

“Perasaan perempuan itu peka.”

“Peka kamu itu bisa bikin kita bermasalah, Jana. Aku mana ada selingkuhi kamu.”

Terdengar sedang mencari alasan bagi Renjana. Sedangkan suaminya terlihat santai menghampirinya di tempat tidur. “Aku chat sama kakak aku. Kenapa kamu malah mikirnya aneh segala?”

Renjana terdiam. Meski jengkel dengan Hanif yang merangkulnya kemudian mengajaknya berbaring di tempat tidur, menjadikan lengan Hanif sebagai bantal kemudian suaminya memperlihatkan chat yang membuatnya tersenyum. “Kamu kenapa sama Kak Imran?”

“Nggak ada, dia ngasih tahu aja kalau nanti masa ngidam kamu masih panjang. Bisa-bisa aku dibangunin tengah malam cuman pengen makan sesuatu katanya.”

“Tapi aku nggak pernah merasa seperti itu, Hanif.”

“Ya, kan belum sayang.”

Semakin ia menempel pada Hanif, suaminya mencium keningnya sampai Renjana tersenyum. Hanif romantis, jelas suaminya romantis saat mereka berdua saja. Kalau mereka pergi ke suatu tempat, paling-paling Hanif menggandeng tangannya saja, dan itu tidak lebih. Tapi ketika mereka berdua berada di ruangan yang sama dan tidak ada orang lain, Hanif tidak pernah ragu untuk menciumnya. Katanya ciuman dan pelukan itu menguatkan cinta, Renjana juga merasa kalau dia juga dicintai oleh suaminya.

Namun kadang jiwa sensitifnya sering sekali kumat. Renjana sering merasa kalau dia memang butuh waktu bersama sang suami. Tidak hanya ketika Hanif pulang bekerja dan mereka mengobrol, tapi saat libur seperti ini juga. “Ngomong-ngomong mualmu berkurang?”

“Iya, Mama kan bilang aku cium aroma apa aja gitu yang aku sukai. Minimal biar aku nggak mual, terus makan sedikit aja. Jangan kebanyakan, nanti malah keluar lagi. Ya udah aku seharian ini rebahan, nonton TV, terus nungguin suami pulang.”

“Enak ya punya istri, pulang kerja ada yang nungguin. Apalagi nanti ada dedek yang bareng istri kesayangan.”

Tapi ada yang kurang bagi Renjana, yaitu dia ingin bekerja lagi seperti dulu. Agar memiliki kesibukan yang bisa mengusir kebosanannya ketika dia

ingin melakukan sesuatu dan bisa bermanfaat. “Hanif, aku boleh kerja nggak?”

“Buat apa? Apa istriku kekurangan jatah belanja?”

“Bukan, tapi aku pengen kerja aja.”

“Ya kalau mau kerja bisa di rumah. Mau kerjain apa aja. Kamu bisa masak atau apa gitu.”

“Maksud aku di kantor, aku balik ke kantor Kak Teguh.”

Hanif mendengus harus sabar menghadapi sikap istrinya yang kumat lagi meminta izin bekerja. Padahal apa yang diinginkan Renjana tidak pernah sulit untuk didapatkan pada Hanif. “Aku nggak mau kamu kerja, nanti kamu capek. Kasihan anakku sama istriku.”

“Tapi ...,”

Belum selesai dia bicara, Hanif malah menutup bibir istrinya dengan telunjuknya. “Kamu di rumah, jadi istri yang selalu jaga nama baik suami. Aku nggak enak sama Kak Teguh. Semisal aku izinin kamu kerja, yang ada nanti dia mikirnya aku nggak ngasih nafkah ke kamu, dibilang nanti kamu berusaha sembunyikan kelakuan suami kamu ini. Tapi aku pengen kamu tetap di rumah aja, Jana. Bukan berarti aku nggak mau lihat kamu aktivitas, kamu di rumah urus kandungan kamu, sambut aku pulang kerja. Itu sudah cukup bagiku, kalau kamu kerja, kamu bisa kerja di kantor aku. Meskipun aku punya perusahaan kecil-kecilan, tapi aku juga mikir, Jana. Mana mungkin aku izinin kamu kerja di sana, kan. Yang ada orang malah mikirnya aku suami yang nggak becus urus istri.”

Renjana harus menyerah ketika bicara dengan Hanif. Apalagi mengenai pekerjaan yang pasti jawabannya akan sulit dia terima. Hanif akan menolak

permintaan Renjana bekerja. Tatapannya sangat tidak senang sekali saat Renjana meminta izin bekerja tadi. “Marah, ya? Maafin aku ya buat mood kamu berantakan.”

“Ya mau gimana lagi, aku nggak dibolehin.”

Renjana berlalu keluar dari kamar, sedangkan Hanif masih berada di tempat tidur. Memilih berbaring di sana untuk bersantai.

Tidak lama setelah itu Renjana masuk lagi ke kamar membawa susu dan buah-buahan. Senyum Hanif mengembang saat istrinya nafsu makan buah atau rajin minum susunya. Renjana menyalakan televisi dan memangku buah itu kemudian dimakan sendiri.

Hanif turun dari tempat tidur untuk menemani sang istri yang sedang menonton acara drama Korea. Hanif mengambil piring yang dipangku oleh Renjana, istrinya melirik tapi tidak mengatakan apa pun pada Hanif. Dia menyuapi istrinya dan diterima baik oleh Renjana. “Jangan marah, ya. Ucapan aku tadi memang serius pengen kamu istirahat.”

Renjana mencium pipi Hanif sampai lelaki itu tersenyum karena istrinya. “Nggak apa-apa, yang penting kamu semangat kerja, ya!”

“Pasti kok, kamu jaga diri di rumah. Jaga nama baik suami juga. Aku sayang banget sama kamu, Jana.”

Renjana tiba-tiba bersandar pada Hanif. “Kenapa kamu sayang banget sama aku? Aku bahkan ngerasa kamu nggak ada kekurangan sedikit pun, Hanif.”

“Gimana ya cara aku jelasinnya, Jana. Yang jelas aku juga ngerasa dicintai sama kamu. Jadi nggak ada salahnya aku ngasih timbal balik ke kamu, kan?”

“Maksud aku, kenapa kamu kayak sempurna gitu jadi suami. Apa-apa selalu minta maaf kalau aku marah, kamu kayak jaga mood aku banget. Setiap kali aku kesal, kamu yang ngalah. Padahal yang nyebelini itu aku.”

Hanif menyuapi istrinya buah yang dipegangnya. “Aku ngalah biar kamu juga belajar ngalah suatu saat nanti. Jadi Ibu yang baik untuk anak kita. Kalau dia salah, kamu belajar didik dia dengan cara aku didik kamu. Didikan suami kan berguna juga buat anak istri, aku pelan-pelan belajar jadi Ayah juga, tanggung jawab sama kamu dan anak kita. Aku nggak mau kamu capek karena kasihan dedek nanti kalau dibawa kerja.

Aku takut kamu lebih pentingin karir dibandingkan urus dia suatu saat nanti. Begitu kamu cinta sama dunia kerja, akhirnya kamu abaikan dia, masa emas dia hilang begitu saja. Dan itu nggak bakalan kembali. Cukup aku yang rasain itu, Jana. Mama kerja, Papa juga kerja. Aku di rumah sama kakak-kakak aku. Tiap kali Mama pulang kerja, pasti istirahat. Pas mau ngobrol selesai makan malam, susah. Cuman ditanyain udah minum vitamin hari ini belum? Udah belajar dan apa-apa ditanyain, tapi tumbuh kembang aku, jatuh dari sepeda, main layangan, jatuh dari mobil-mobilan waktu didorong sama kakak yang lain, Mama sama Papa nggak tahu itu.”

“Memangnya kamu nggak pernah bareng sama orangtua kamu?”

“Ya jarang. Hari Minggu pun Mama sama Papa sering ada acara sama teman-temannya. Itu yang buat aku memilih kamu jadi ibu rumah tangga dibandingkan harus kerja. Pendidikan kamu memang tinggi, tapi bukan berarti aku batasi kamu untuk lakukan banyak hal. Aku begini karena pernah rasain kurang perhatian, Jana. Mama sama Papa memang fasilitasi apa pun yang aku butuhkan selama sekolah. Tapi duduk sebentar saja di

dekat aku temani belajar, itu hal paling susah aku dapatkan. Harus nunggu Papa sama Mama senggang. Kalaupun senggang, pasti main sama adik atau kakak. Aku? Aku main sama saudara yang lain.”

“Ternyata masa kecil kita berbeda ya. Aku malah lebih dijaga banget. Masa kecil aku sama Mama, diajari naik sepeda juga sama, Mama. Belajar baca juga dari Mama.”

“Ya itu artinya kan kamu beruntung. Sekarang kamu pikir deh kalau kamu sibuk kerja, terus waktu untuk anak kita kapan? Minimal aku kerja sampai jam lima sore, sisanya kita main sama anak-anak nanti. Dan bisa cerita sepanjang hari kalian ngapain aja. Betapa senangnya aku dengar celoteh mereka ceritain seharian mereka ngapain aja sama Mamanya, kan. Itu yang aku inginkan, jangan berpikir aku egois dalam hal meminta kamu nggak kerja. Aku sanggup nafkahi kamu lahir dan batin, anak-anakku juga harus dapat bimbingan dari orangtua. Aku nakal dulu, Jana. Nakal banget, semasih sekolah sering bikin rusuh. Kamu tahu alasannya?” Renjana mengangkat kepalanya lalu menoleh ke arah Hanif.

“Kenapa kamu nakal? Kamu kan hidupnya teratur banget.”

“Aku nakal butuh perhatian. Itu saja.”

“Kamu berulah gimana?”

“Bikin teman aku nangis, pecahin jendela sekolah. Papa sama Mama sampai kesal, dan akhirnya aku dimarahin. Kamu tahu aku paling suka dimarahin sama mereka berdua. Aku dimarahin ngerasa disayang daripada aku dicuekin. Terus pas udah lulus SMA, Mama mulai kelihatan perhatian sama aku. Kuliah aku, terus waktu itu Mama juga nyuruh aku daftar waktu pembukaan CPNS, tapi aku malah sesat, Jana. Aku milih jalur lain.

Kebayang itu kesal Mama kayak apaan, cuman aku yang nolak. Kakak aku yang lain kan berjuang dari awal semua, rata-rata ada yang gagal waktu daftar, pas coba lagi, eh berhasil.

Aku malah nggak ada niat daftar. Ribet urus berkas sama persyaratan harus ini itu, kan. Akhirnya aku ke sana kemari ngikut orang, terus dipercaya pegang proyek. Lama kelamaan aku lepas dari perusahaan itu dan sudah ada klien kan, ya udah aku coba aja. Walaupun nggak ada karyawan dulu, aku modal nekat.

Cuman pas aku modal nekat gitu, ternyata aku berhasil nemuin diri aku di sini. Aku kan memang bidangnya sama desain bangunan. Aku juga lulusan arsitektur, Mama sama Papa itu nentang banget aku dijurusan itu dulu. Aku musuhan sama matematika dan fisika, karena dari SMP nilai aku anjlok, pas SMA aku balas dendam sama dua pelajaran itu, dan akhirnya aku ikut olimpiade sana sini, tapi meski aku itu juara terus, aku masih bikin ulah, Jana. Ya kayak tadi itu, aku pecahin kaca jendela kelas aku. Aku lempar pakai kasti. Aku olimpiade orangtua nggak pernah ikut, apa nggak kesal.”

“Padahal kamu pintar, Hanif. Tapi bisa-bisanya kamu bikin kisah kamu menyebarkan itu. Aku malah ngerasa kamu nggak kurang sedikit pun dari kategori suami idaman. Terus perjuangan kamu juga nggak mudah. Kamu kan bisa cari perhatian dengan cara lain.”

“Beda pemikiran cowok sama cewek, Renjana. Biar kamu nggak mikir aku sempurna terus jalannya mulus aja. Kamu tahu nggak motor legenda?”

“Astrea Legenda bukan?”

“Iya yang itu. Kamu tahu?”

Renjana mengangguk. “Tahu banget, Papa dulu anterin aku pakai motor itu ke sekolah.”

“Itu tuh aku pakai waktu SMA, knalpotnya aku pretel, suaranya gede banget. Kamu tahu saking kesalnya guru aku sama knalpot itu, guru BK aku lepas knalpotku dan panggil aku ke BK, pas lihat knalpotku logo H dan gambar tengkorak yang waktu itu lagi booming, aku kenal banget dong itu punya aku. Aku pintar tapi nggak bisa ngasih contoh yang baik. Aku naik motor ugal-ugalan, pernah pas bolos aku balap sama guru aku sendiri, pas di stop itu guru BK juga. Akhirnya aku kena skors.”

“Masa remaja kamu lumayan liar, Hanif.” Renjana menggeleng dengan tingkah suaminya. Sedangkan Renjana waktu itu malah polos. Berdandan pun ia tidak bisa waktu itu.

“Itulah kenapa aku pengen kamu di rumah. Biar bisa didik anak kita. Ya kamu tahu kan kalau anak bandel, yang disalahkan itu pasti orangtua. Aku juga sering banget dengar kata-kata hinaan untuk orangtua aku, malah aku senang dengarnya. Tapi makin ke sini malah aku makin sadar, Papa sama Mama kerja buat aku sama kakak dan adikku, dari situ aku nggak nakal lagi, Jana. Pas udah kuliah, hidup aku yang gila itu mulai waras, motor aku jual. Basket aku tinggalkan, aku pacaran ya pacaran tapi nggak sampai rusak anak orang atau gimana, cuman pernah batal aja pas mau nikah.”

Hanif pernah cerita waktu itu alasan dia batal menikah. “Sekarang kamu cinta nggak sama wanita yang di depan kamu?”

“Aiiiii, aduuuh duuuuh.” Renjana meringis kesakitan ketika Hanif menarik hidung istrinya sampai Renjana mengaduh. “Hanif, sakit tahu.”

“Pertanyaan itu nggak perlu kamu tanyakan, kan? Kamu sudah tahu pasti jawabannya kalau aku cinta sama kamu. Buktinya kamu hamil buah cinta kita berdua.”

Renjana menyengir saat Hanif menyebut cinta berdua. “Nanti kapan-kapan kamu ceritain lagi ya kisah kamu. Kalau kamu ada waktu.”

“Kalau nanti nggak, Renjana. Soalnya kalau dia makin tumbuh besar, dia dengar cerita buruk Papanya, yang ada anaknya ngikut. Aku nggak mau dia dengar kisah buruk papanya yang gila ini.”

“Meskipun kamu sedikit gila, aku cinta kamu, Hanif.”

“Iya cinta Hanif yang sekarang. Kalau cinta Hanif yang dulu, aku yakin kamu bukan orang yang waras, cinta sama orang gila kayak aku.”

“Kamu sebenarnya asyik, Hanif. Apalagi pas kamu cerita kamu nolak disuruh jadi PNS.”

“Aku nggak mau ribet aja, Jana. Persyaratannya itu ribet, belum tes ini itu. Memenuhi persyaratan nunggu pengumuman, ikuti satu tes, nunggu pengumuman lagi, setiap ada tes pasti nungguin pengumuman, tes kesehatan, aku kalau masuk PNS bisa ditolak pas tes kesehatan. Suami kamu kan lagi gendeng dulu.”

“Hahaha ...,” Renjana tertawa terbahak karena ucapan Hanif yang mengatakan dirinya gila.

Sebenarnya Hanif tahu kalau Renjana pernah menemani Yoga sampai berhasil jadi PNS, apa-apa yang dibutuhkan Yoga juga ditemani oleh Renjana. Karena Hanif mendengar sendiri dari kakaknya yang nomor tiga yaitu Rudi, satu instansi dengan Yoga yaitu di Kejaksaan Tinggi.

Tapi begitu dia tahu, dia hanya menutup mulut tanpa ingin membahas yang lalu dan sudah lewat. Rumah tangga kini milik mereka berdua, ditambah lagi dengan Hanif junior, atau versi Renjana junior yang sebentar lagi akan mengisi hari-hari mereka.

Suatu kebahagiaan tersendiri yang teramat disukai oleh Hanif saat melihat tawa Renjana yang lepas. Dia menarik tengkuk istrinya lalu mencium bibir Renjana. Terasa sekali asamnya buah kiwi pada bibirnya Renjana.

Saat melepaskan tautan bibirnya, Renjana menatapnya intens. “Hanif.”

“Terima kasih ya, kamu udah kasih aku kebahagiaan yang nggak bisa aku ceritakan pada dunia ini.”



Chapter 19

Renjana minum susu sambil menemani suaminya di dapur, menemani Hanif yang sedang membuat secangkir kopi. Begitu Hanif berbalik menatapnya yang masih menyedot susu hamilnya, tatapan tidak suka dari suaminya terlihat begitu jelas. “Jana.”

Renjana melepaskan pipet itu menatap suaminya kemudian menjawab. “Iya, Hanif?”

“Adab orang minum kamu tahu, kan? Masa iya minumnya berdiri? Lagi hamil pula. Nggak boleh. Meski nggak hamil tetap aja adab orang makan dan minum itu duduk.”

Bisa apa Renjana kalau sudah ditegur suaminya. Dia menarik kursi di tempat makan dan melanjutkan minumnya. Hanif menggeleng mendekati dispenser yang nyala oranye sudah padam yang artinya air sudah matang. “Kenapa sekarang bikin kopi? Biasanya kan nggak suka? Malah sering minta dibuatin juga”

“Hmmm, semenjak bertamu ke rumah kamu. Mau nggak minum nggak enak, alhasil terpaksa.”

“Bukannya dada kamu sering sakit kalau minum kopi?”

“Hmm itu dulu sih. Tapi aku ngopi kan jarang. Seminggu pun kalau, ini lagi coba lagi. Biar bisa melek lagi.”

“Kalau nggak bisa minum, lebih baik nggak usah. Nanti suami aku kenapa-kenapa lho.”

Hanif mengaduk kopinya saat dia sudah duduk di dekatnya Renjana. “Nggak bakalan terjadi apa-apa, doain aja. Dan ingat kamu nggak boleh makan maupun sambil berdiri lagi.”

“Udah biasa soalnya.”

“Aku tanya ke Mama sama Papa lho nanti, apa iya orangtua kamu ngajarinnya gitu.”

Renjana salah tingkah ditegur suaminya. Dia sering makan berdiri juga karena sering pesta bersama teman-temannya dulu dan makan minum pun tidak ada kursi, mereka akan makan sambil berdiri juga. “Ya maaf, Hanif. Aku juga nggak sengaja kok. Lagian kan baru sekali.”

“Aku sering lihat kamu makan sambil berdiri, tapi aku berusaha nggak negur kamu karena aku tahu kamu bakalan ngerasa baik-baik aja kalau nggak ditegur, maksud aku kamu bisa paham gitu.”

Sayangnya tidak sama sekali, Renjana bahkan lupa kapan dia ditegur seperti ini ketika sedang makan. Seingatnya yang terakhir kali menegur itu adalah Cindy, waktu di acara keluarga syukuran atas kelahiran Tama. “Hehehe, aku minta maaf.”

Tahu bahwa reaksi Hanif tidak akan terlalu berlebihan apalagi marah-marah. Renjana juga sedikit hafal kalau tingkah suaminya yang jarang sekali marah jika tidak terlalu parah kesalahan yang diperbuat oleh Renjana. Ekor mata suaminya terlihat ketika Renjana mencari celah untuk bicara dengan

Hanif. Tahu kalau dirinya juga salah, Renjana berusaha sebisa mungkin mengendalikan diri.

“Jangan tersinggung aku tegur tadi. Biar kamu nggak kebiasaan.”

Renjana mengangguk dan menyodorkan buah untuk Hanif. “Nggak, Jana. Biar kamu aja yang makan.” Sepiring buah-buahan yang sudah dipotong dimakan oleh Renjana dan menawarkan pada sang suami. Tapi Hanif menolaknya.

“Kamu nggak mau?”

“Biar untuk anak aku.”

Renjana malah tersenyum mendengar ucapan Hanif mengenai anak mereka berdua. “Hanif, kamu sekarang kan agak sering nyentuh kopi, ya. Semoga kamu nggak nyentuh rokok deh. Aku khawatir.”

“Aku ngerokok kok dulu.”

“Aiiih, kapan?”

“Dulu, ngerokok sampai mau mampus. Aku masuk rumah sakit. Kebayang satu bungkus dibakarin Papa waktu aku ketahuan.”

Hanif mengajak Renjana ke kamar. Di sana mereka berdua menonton televisi, sedangkan Hanif duduk di lantai sambil bersandar pada sofa, sedangkan Renjana tidur di pangkuannya Hanif sambil dielus kepalanya oleh sang suami tercinta. “Lanjutin cerita kamu yang tadi di bawah dong.”

“Hmmm, jadi gini. Aku dulu nggak ngerokok, dirayu teman. Akhirnya baru ngerokok sekali, ketahuan sama Papa. Makanya waktu itu aku bilang ke kamu aku nggak pernah sentuh rokok sama sekali sekarang, bisa dibilang aku nggak kuat sama asapnya, Jana. Itu udah dari dulu sebenarnya,

soalnya Papa kan nggak ngerokok. Semua anggota keluarga aku nggak ngerokok.”

Renjana menarik tangan kiri Hanif untuk dia peluk, sedangkan tangan kanan suaminya mengelus kepalanya sedari tadi. Aroma parfum Hanif sangat dia sukai setiap kali mereka bersama. “Hmmm, aku juga nggak suka orang yang ngerokok dari dulu. Papa nggak ngerokok, tapi kalau kopi Papa jagonya.”

“Ya dari situ, pas aku sama keluarga kamu kan aku ngopi juga. Tiap ke sana, aku sebenarnya sering ke sana tanpa sepengetahuan kamu, itu aku lakukan karena aku pengen tahu tentang istri aku dari orang terdekatnya. Dan tentang masa lalu aku mengenai rokok, itu satu bungkus dibakarini sama Papa beneran, aku langsung sesak, Jana. Aku dilarikan ke rumah sakit. Pada dasarnya nggak bisa ngerokok, pas mau coba malah ketahuan duluan. Akhirnya aku cari masalah untuk diri aku.”

“Emang ya kamu hidupnya berwarna banget.”

“Tapi jodohnya sama kamu, kan. Dapat istri yang baik gini. Bodoh banget tuh orang yang nggak mau nikahin kamu, kalau aja aku yang di posisi dia dari dulu, mungkin udah nikah muda. Tapi sayang aku ketemu sama kamu pas udah umur tiga puluh, udah matang pun. Kalau kita ketemu dari dulu ya udah pasti anak kita udah masuk TK.”

“Rencana Tuhan, Hanif. Mau gimana lagi coba. Ingat kan kita nikah aja dijodohin, kamu sibuk kerja. Aku sibuk sama hubungan aku yang mengambang dulu.”

“Hmm nggak apa-apa nih kita cerita kisah lalu? Jangan cemburu ya. Cuman ingin cerita, takutnya kamu ketemu sama mantan aku atau apa gitu, suatu saat nanti bisa bikin kamu marah. Aku mau jujur aja dari sekarang.”

“Boleh kok.”

“Tapi kamu harus jujur juga sama aku, kamu sama si pacar cemen kamu.”

“Hey, dia pacaran sama aku jagain aku lho. Buktinya kamu dapat masih segelan.”

“Hahahaha.” Gelak suara tawa Hanif pecah saat dia ingat kalau Renjana memang masih perawan dan kaku ketika mereka berciuman pada awal mereka menikah. Hanif juga bersyukur pada Yoga yang pacaran dengan Renjana tidak melakukan apa-apa, dia juga selama ini pacaran tidak pernah merusak anak orang, yang Hanif inginkan adalah pacaran lalu bisa menikah, punya anak yang lucu-lucu, sayangnya setiap hubungannya selalu kandas. Hingga akhirnya dia malah jatuh hati dengan wanita yang dijodohkan oleh mamanya dan merasa kalau hidupnya sebentar lagi akan lengkap.

“Dia baik, Hanif. Makanya aku pernah berharap besar banget sama dia. Tapi sekarang, udah nggak lagi. Aku malah udah nggak bisa berpaling dari kamu, meskipun dia hadir di depan aku misalnya, aku tetap pilih kamu. Meski sembilan tahun aku dengan suka duka yang aku lalui, tetap aku pilih kamu.”

“Alasannya apa?”

“Kalau aku bilang aku cinta sama kamu. Apa kamu percaya pernyataan hati seorang perempuan yang mengungkapkan cintanya pada seorang laki-

laki? Jangan anggap kita suami istri dulu, aku bicara sebagai seorang perempuan pada laki-lakinya, perasaan seorang perempuan itu jelas beda banget Hanif, kalau dia udah nyaman, waktu sama orang yang lama pasti akan hilang begitu saja. Itu yang aku rasakan, aku cinta sama kamu, meskipun kita belum genap satu tahun menikah, aku menaruh harapan hidup sama kamu. Hidup yang kadang kita nggak tahu kapan jalan hidup itu berliku, cobaannya seperti apa. Tetap aja aku akan di sisi kamu.”

“Kalau seandainya terjadi apa-apa sama aku gimana? Bukan hal buruk, tapi seandainya nih, seandainya kita punya cobaan rumah tangga. Terus dia selalu ada untuk kamu. Apa kamu lari ke dia buat ninggalin aku?”

“Aku milih jalan luka sama kamu karena sudah telanjur cinta. Dibandingkan harus kembali pada jalan yang sudah pernah aku cintai tapi malah bikin aku kecewa.”

“Maksudnya seperti apa?”

“Kita kan dua orang asing yang akhirnya jatuh cinta, kalau aku kecewa sama kamu. Artinya itu cobaan pertama kita dalam pernikahan, masih banyak lika-liku rumah tangga yang akan terjadi. Sayang sekali, aku benci pada hal menyakiti hatiku sendiri, Hanif. Aku pernah sakit hati saat minta kepastian, saat aku disakiti sama kamu aku juga pasti bakalan nanyain kepastian sama kamu.”

Alis Hanif terangkat sebelah. “Kepastian seperti apa?”

“Aku bakalan tanyain kamu tentang kelanjutan hubungan kita. Aku pasti bakalan nanyain tentang kamu mau balikin aku ke rumah orangtua apa bakalan tetap bertahan tapi nyakitin aku.”

“Kenapa mikir rumit seperti itu?”

“Aku sering dicurhati sama teman-teman aku. Kadang aku juga cemburu karena hal itu, aku takut kehilangan kamu. Mereka sering nangis ke aku, dulu setiap kali aku ada waktu, mereka datang ke aku dan ketemu lalu curhat sama aku tentang suami mereka.”

Renjana tersenyum saat Hanif mengusap alisnya sampai dia merasa nyaman sekali dengan itu. “Kamu tahu nggak kalau rumah tangga itu seharusnya hanya kita berdua yang tahu. Apa pun masalah kita seharusnya tidak sampai orang lain tahu, bahkan tetangga pun harusnya nggak tahu apa yang terjadi sama rumah tangga kita. Seharusnya tetangga nggak tahu apa isi dapur kita, bumbu dapur kita saat resep itu terasa enak. Maksud aku kebahagiaan dan kesedihan, aku pilih kamu jelas aku juga tanyain kamu ke tetangga kamu, Jana. Adik aku jadi detektif juga, Mama udah lama jodohin aku sama kamu, tapi aku malah lebih tanyain kamu ke orang-orang juga. Tapi adik aku lho yang ke sana, adik aku kan cewek, jadi agak mudah mereka akrab gitu sama penjaga warung dekat rumah kamu.”

“Lah, kenapa malah ke sana? Mereka ngapain ke warung?”

“Aku tanyain kamu lah, mereka bilang kamu sering ajak Tama jalan-jalan kalau pagi. Waktu adik aku cerita tentang kamu yang suka anak kecil, aku ngerasa nggak ragu sama kamu.”

“Selama ini kamu jadi menguntit ya?”

“Hahaha, iyalah. Mana ada sih tiba-tiba nikah, Jana. Aku juga mikir kali. Masa baru pertama kali lihat mau langsung nikahi kamu. Nggak mungkin tuh.”

“Tapi banyak lho yang begitu.”

“Ada baik dan ada buruknya, dan aku cari cara lain untuk kenali kamu. Pokoknya kekuatan mulut tetangga nggak ada duanya, Jana. Dan mereka akan nilai dari apa yang mereka lihat. Aku tahu Yoga juga dari mereka, terus Mama cerita juga. Katanya buruan lamar, daripada nanti diambil pacar cemen Jana katanya.”

“Mulai deh.” Renjana cemberut ketika Yoga dikatakan cemen oleh Hanif. “Aku kenapa nggak suka banget denger kamu ledekin dia sih. Dia kan udah mantan aku, Hanif. Nggak baik tahu. Kita ngobrol apa lagi gosip coba?”

“Lagi jujur-jujuran, Jana. Nanti aku juga jujur soal mantan aku lho. Mereka cantik-cantik, bahkan lebih cantik dari kamu. Tapi tetap kalau soal istri aku pilih Renjana Arisanti terus aku jabat tangan Ayahnya waktu akad, aku udah ikrarkan janji ke orangtua Renjana itu.”

Renjana gemas karena merasa malu, meski ucapan Hanif terdengar biasa saja. Tapi itu seperti sedang menenggelamkan dirinya di palung Mariana, terdengar manis sekaligus mencuri senyumnya hingga muncul lagi pada saat bersamaan meski dia juga kesal. “Hanif mulai nyebelin.”

“Nggak, aku nggak nyebelin ini serius. Mantan aku rata-rata model, guru, terus yang batal nikah itu juga cantiknya luar biasa, Jana. Tapi itu kesepakatan nggak ada, dia nggak mau dilarang berkarir, dia mau jadi apa yang dia mau, sedangkan aku, nggak bisa kalau dia kayak gitu. Dari sekian banyak wanita, cuman Renjana yang nurut. Makanya aku sayang banget sama dia.”

“Eh, iyakah? Apa aku terlalu istimewa?”

“Iya Renjana itu istimewa, dia nggak pernah teriak-teriak kalau marah. Cuman kalau udah gigit bibir, pasti mewek. Dia sering nangis, Renjana itu cengeng. Tapi dia paling nyaman dipeluk, dia itu penyayang, cuman aku ngerasa laki-laki yang nggak mau nikahi dia itu warasnya cuman seperempat. Nyari kayak Renjana itu kayaknya sulit.”

Merasa istimewa sekali kalau Hanif menceritakan Renjana dengan menyebut kata 'dia' yang seperti di mana nada bicara itu seperti Hanif sedang bicara pada orang lain. “Walaupun sering berantem, dia nggak pernah koar-koar ke orangtuanya, apa yang aku bilang dia nurut. Soal rumah tangga dia selalu sembunyikan. Soal rumah tangga jangankan orangtua masing-masing, asisten aja nggak tahu kalau aku sama dia bermasalah. Dia itu ratu di kehidupan aku.”

Renjana malah memeluk Hanif meski sedang tidur di pangkuan suaminya.

Hanif sadar kalau istrinya sedang menangis tapi tidak ingin dilihat menangis oleh Hanif. “Baik-baik aja, kan?”

“Hmmm.”

“Renjana itu aneh, sulit dimengerti. Tapi dia nggak pernah ngelawan, matanya sering sekali terpancar sangat indah yang menyambut suami pulang kerja. Dia lembut, dia juga indah. Hatinya juga patut dijaga dengan baik, meskipun orang lain bilang aku nggak romantis. Tapi aku selalu utamakan jaga hatinya, dia sedang mengandung anakku. Yang katanya itu adalah buah cinta kami berdua, dua orang asing yang akhirnya dipertemukan dengan sebuah perjodohan sangat sulit diterima oleh orang lain, tapi aku malah bersyukur ketemu dia.”

Hanif berusaha membangunkan Renjana tapi istrinya malah tidak mau bangun dari pangkuannya. Tapi Hanif terus mencoba merayu Renjana. “Yuk bangun sayang!”

Melihat sang istri yang menangis, Hanif mengusap air mata Renjana dengan ibu jarinya. “Kenapa nangis?”

“Aku salah nggak kalau aku ngerasa dicintai banget sama kamu?”

“Nggak, karena aku memang cinta sama kamu, kan. Nggak ada yang salah sama harapan kamu. Semua itu benar,” Hanif malah tersenyum melihat Renjana menangis. “Kenapa coba kamu nangis kayak gini, hmmm?”

“Aku nangis karena bahagia.”

Tangisan bahagia seseorang karena dia bahagia karena telah memilikimu atau dimiliki olehmu adalah suatu keindahan yang tidak ternilai harganya.

Hanif hanya tidak bisa mengekspresikan perasaan seperti Jana yang menangis ini.



Chapter 20

Hanif baru pulang dari kantor, bertemu dengan istri kesayangannya di dalam kamar sambil menonton video senam ibu hamil. Sampai Renjana tidak menoleh sedikit pun waktu ia mengucapkan salam. Hanif menggeleng pelan, kemudian langkahnya mendekat ke arah istri lalu merangkul Renjana.

“Lho tumben nggak ucap salam?”

Ia malah tersenyum saat Renjana mengulurkan tangannya lalu bersalaman dan Hanif mencium kening istrinya. “Asyik banget nontonnya. Sampai nggak noleh pas suami masuk kamar.”

“Hehehe.” Renjana malah terkekeh waktu ia masuk ke dalam kamar. Istrinya bersandar waktu Hanif ikut duduk. “Bentar lagi kita jadi orangtua, ya.”

Penantian yang juga sangat diharapkan oleh Hanif bahwa dia akan menjadi orangtua yang bisa mendidik anaknya dengan baik. Lelahnya yang

tadi di kantor hilang seketika saat Renjana membahas mengenai anak padanya.

“Tentu saja sayang.”

“Aku bahagia sekali waktu aku ngerasain ada kehidupan di perutku.”

“Kamu ngerasa kayak gimana sayang?”

“Hmm gimana ya. Pokoknya senang banget.”

Hanif juga senang kalau Renjana bisa seceria ini. Walaupun belum membuncit perut Renjana, tapi Hanif juga senang kalau istrinya bisa menjaga kandungan dengan baik. “Tadi aku beliin buah buat kamu. Aku mampir di minimarket, aku lihat susu hamil kamu habis. Jadi mampir tadi. Terus aku beli cemilan juga. Kamu tenang aja itu cemilan sehat kok. Biar kamu nggak mual, ya.”

“Terima kasih, ya.”

Hanif jauh lebih berterima kasih kepada istrinya. Karena Renjana menjaga kandungan dengan baik di rumah. Nafsu makan yang kadang tidak bisa dipaksakan, akan tetapi Renjana memaksakan diri untuk makan. Katanya yang lebih butuh adalah janinnya. Sampai Hanif terharu melihat perjuangan istrinya untuk makan sambil memaksakan diri.

“Aku malah lebih berterima kasih sama kamu, Jana.”

“Aku terima kasih kalau kamu jaga anakku dengan baik. Yang penting Ibunya juga sehat. Aku senang sekali kalau kamu ceria kayak gini.”

“Aku dari tadi gemas lihat video bayi yang dimandikan pertama kali oleh mamanya.”

“Kamu pengen?” pertanyaan Hanif malah lucu seperti itu. Jelas saja kalau Renjana juga senang sekali dengan pertanyaan itu.

“Iya aku pengen, terus nanti kamu belajar pasang pampers untuk dia.”

Kalau soal itu Hanif sudah biasa memasang pampers untuk keponakannya di rumah mama. “Aku bisa kok.”

“Ah iyakah?”

“Serius bisa. Makanya Mama kan pengen banget aku nikah karena aku suka anak kecil.”

“Kamu serius suka anak kecil?”

“Serius. Tapi aku malah lebih suka kamu.”

Bukan gombal, tapi Hanif sebenarnya memang ingin mengungkapkan istri hati pada sang istri. “Aku serius.”

“Hanif.”

“Apa Jana?”

“Pernikahan kita sempurna nggak?”

“Sempurna kalau kita merasa sama-sama saling mencintai dan juga selama kita sama-sama berjuang.”

“Kita kan berjuang bareng.”

“Nah kalau kamu merasa sempurna. Berarti memang sempurna.”

“Kita sering berantem.”

“Bumbu pernikahan memang seperti itu. Yang penting kesampingkan ego, jangan ngadu ke orangtua. Kan aku sudah pernah bilang sama kamu. Kalau kita berantem, ya udah kita berantem di dalam kamar. Kalau ada orang lain, mending kita saling diami. Atau pura-pura tidak ada masalah. Nanti pas udah berdua kita berantem lagi.”

“Tapi nanti harus sabar ya hadapi anak kita. Jangan mukul anak. Aku nggak suka kekerasan, orangtua aku nggak pernah mukulin soalnya.”

Hanif pernah dimarahi orangtua, tapi tidak sampai juga memukul apalagi merusak mental anak. Hanif mana mau juga memarahi anaknya nanti tanpa sebab. “Memangnya selama kita berantem aku pernah mukulin kamu?”

“Ya nggak sih.”

Hanif melepas rangkulannya. Kemudian dia mencium kening istrinya lalu ke kedua pipi dan terakhir bibir sampai Renjana tersenyum. “Aku mandi dulu. Nanti pacaran lagi kalau aku udah mandi, kasihan kamu nanti mual sama bau aku udah kayak ikan pogot.”

Dia membuka kemejanya lalu ke kamar mandi.

Sampai di kamar mandi dia malah menggeleng ketika melihat bak mandi yang sudah terisi penuh. Baru saja dia hendak membuka handuk. “Eh.”

Hanif menoleh saat istrinya masuk ke dalam kamar mandi. “Ngapain?”

“Aku tadi isi bak mandinya, biar kamu berendam.”

“Iya, terima kasih sayang.”

Wajah Renjana merah saat Hanif ingin membuka handuk yang menutupi bagian bawahnya. Apa-apaan Renjana? Padahal mereka sudah sering melihat satu sama lain. Bahkan sampai Renjana hamil, Hanif menggeleng ketika Renjana keluar.

Tidak berselang lama ia selesai mandi dan sudah berganti pakaian. Memang rasanya cukup segar setelah seharian ini dia bergelut dengan pekerjaan yang teramat banyak. Keluar dari kamar dia sudah melihat ada minuman segar yang ada di atas meja. “Siapa yang buat?”

“Istrinya Pak Hanif.”

Mana mungkin Hanif bisa menahan senyum karena istrinya. Siapa bilang juga kalau menikah tanpa cinta itu tidak bahagia? Sekarang Hanif malah sepenuhnya cinta pada Renjana. Istri yang sangat manja beberapa waktu ini. Kehadiran calon buah hati yang dinantikan juga pasti dengan sabar mereka tunggu.

“Kamu minum es ya?”

“Nggak, aku nggak pernah minum es sekarang. Jarang banget lho.”

“Kenapa memangnya?”

“Perut aku buncit nanti.”

“Mitos, Jana.”

“Ya beneran tau. Aku dulu nggak pernah ketinggalan sama es. Terus pas udah besar perutku, ah kapok.”

“Aku minum es sering tuh. Nggak pernah buncit.”

Renjana menunjuk ke arah alat olahraga Hanif yang ada di dekat jendela kamar. “Itu apa, ya?”

“Alat olahraga.”

“Terus kamu ngaku nggak pernah buncit gitu? Sedangkan kamu olahraga rajin banget.”

Hanif tertawa karena diskak oleh istrinya. “Iya deh suami ngalah. Biar istrinya nggak ngomel.”

“Diiiih.” Renjana memutas bola matanya lalu meminum air kelapa muda yang dipetik di depan rumah Hanif. “Tapi ya kamu kadang ngeselin.”

“Kenapa begitu?”

“Ya iya, kamu nyebelin kadang.”

“Aku nyebelin kan tapi tetap aja cintanya sama kamu.”

“Tuh kan mulai gombal.”

“Nggak gombal sayang. Katanya kan masa pacaran kita sekarang.”

“Udah lewat tau. Aku kan udah hamil sekarang.”

“Kalau gitu nanti malam kita jalan yuk. Hmmm pengen makan soto.”

Renjana menoleh kemudian menaruh minumannya. “Ayok.”

Renjana malah bangun dari tempat duduk dan menghampiri lemari sepatu. “Kok dikunci?”

Siapa lagi yang punya keisengan selain Hanif, mengunci semua sepatu Renjana di dalam lemari kaca, takut kalau Renjana memakai sepatu dengan hak tinggi kemudian jatuh, anaknya keguguran. Pikiran itu sudah liar sekali di dalam pikirannya Hanif. “Nggak ada yang pakai sepatu tinggi-tinggi apalah itu.”

“Tapi kan.”

“Jatuh nanti, Jana.”

Renjana cemberut. “Iya udah deh.”

“Maaf, ya. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa.”

“Iya Hanif.”

Renjana kembali lagi duduk ke tempat semula, yang awalnya ingin menyiapkan pakaian untuk nanti malam dan juga sepatu.

“Jana. Bisa nggak kamu panggil aku Mas lagi?”

Renjana menoleh. “Mau lagi emang dipanggil gitu?”

“Ya iya, biar kita kelihatan kayak suami istri beneran.”

Renjana menyeringai lalu mendekat ke arah Hanif. “Ya Mas.” Renjana menarik hidung Hanif sampai merah.

“Apa sih? Kok sekarang ngeselin?”

“Biar adil lah.”

“Adilnya di mana coba?”

“Mas kan kunci lemariku. Giliran dong bikin Mas kesal.”

“Jadi istriku sedang balas dendam?”

“Ya nggak gitu juga.”

“Itu kan tadi udah bikin aku marah.”

“Tapi kan nggak niat ke sana, Mas.”

“Tetap aja kamu bikin aku marah.”

“Emang Mas marah?”

“Nggak.”

Renjana bangun dari tempat duduknya. “Dasar Bapak-bapak aneh.”

Karena sebelum menjodohkan anak. Orang tua sudah pasti jadi detektif terlebih dahulu siapa yang akan menjadi calon pasangan anaknya—Sukma.



Chapter 21

Renjana pagi-pagi sekali diantar ke rumah mamanya oleh Hanif. Katanya hari ini Hanif cukup sibuk. Jadi Renjana ingin menghabiskan waktu di rumah orangtuanya sendiri. Semenjak hamil, ia tidak pernah ke sana. Namun baru kali ini Hanif memberinya izin keluar dari rumah untuk santai dan bisa pergi dengan keluarganya.

Di dalam mobil Hanif memberi kode untuk mencium keningnya Renjana. “Nanti nggak bisa cium kamu di dalam. Nggak enak dong sama orangtua.”

Renjana sudah tahu kalau suaminya hanya ingin mesra saat mereka berdua. Tidak pernah memperlihatkan kemesraan yang berlebihan. Itu adalah salah satu kelebihan Hanif. Lebih tepatnya cara menjaga pasangan dari omongan orang lain. Meski sudah sah menjadi suami istri. Ada tempat tersendiri bagi pasangan suami istri untuk bermesraan. Bukan untuk dikonsumsi publik secara berlebihan. Begitu pola pikir Hanif.

“Mas nanti pulang ke sini, ya?”

“Iya, katanya kan kamu mau nginap. Aku paling pulang ke sini dulu sebelum pulang ke rumah.”

“Mas nggak ikut nginap?”

“Hmmm kayaknya nggak deh.”

“Yakin bisa tidur nggak peluk istri?”

Hanif terkekeh. “Sebenarnya nggak bisa. Tapi mau bagaimana lagi. Aku nanti lembur di rumah Renjana. Kamu jaga diri baik-baik, ya. Susu udah aku masukin di dalam tas kamu. Itu stok untuk tiga hari. Nanti pas mau pulang itu aku nginap kok di sini. Aku kabari nanti, ya.”

“Mas nggak ikut turun emang?”

“Turun sayang. Harus anterin kamu baik-baik dong. Masa iya aku antar anaknya sampai gerbang aja? Bukan mantu namanya. Tapi sopir.”

“Lah sopir kendaraan umum juga kadang nganterin kok ke depan rumah terus bantu turinin barang.”

“Hahahaha iya deh aku ngalah. Biar *mood* istri baik.”

Hanif mencium kening Renjana lagi untuk kedua kalinya. “Ayo turun!”

Hanif keluar lebih dulu dan membawa tas Renjana yang berisikan kebutuhan Renjana selama hamil ada sandal juga yang dibawakan oleh Hanif. Kurang beruntung apalagi Renjana setelah menikah dengan Hanif yang ia pikir bahwa kebahagiaan orang yang dijodohkan itu sangat jauh. Sayangnya Hanif bisa dibilang lelaki yang bertanggung jawab dan juga sangat baik memperlakukan dia sebagai istri. Jarang sekali diizinkan memasak semenjak hamil. Ia juga tidak terlalu mengerjakan pekerjaan rumah lainnya karena Hanif hanya ingin Renjana fokus pada kandungannya.

Mereka berdua mengucapkan salam tanpa masuk terlebih dahulu meski pintu rumah dibuka sangat lebar. Sekarang mereka adalah tamu, tidak mungkin masuk begitu saja meski Renjana adalah pemilik rumah ini juga.

Tetap saja kalau Renjana juga harus sopan, mana tau ada masalah di dalam sana yang tiba-tiba mereka datang. Pikirannya sekarang lebih luas semenjak komunikasinya sangat baik dengan sang suami.

Orangtua Renjana keluar saat mereka mengucapkan salam dan dipersilakan masuk. Tapi Hanif malah meminta izin untuk pergi karena ada keperluan di kantor. Dia bersalaman dengan sopan lalu mencium tangan kedua orangtua Renjana. “Kalau gitu kamu hati-hati, ya!”

“Ya, Ma. Nanti sore aku pulang ke sini.”

“Ya udah kamu kalau nyetir hati-hati!” sekarang giliran papanya Renjana yang memberikan perhatian pada Hanif.

Hanif pergi meninggalkan rumah kedua orangtuanya Renjana.

Renjana membawa barangnya masuk lalu mengganti sepatu yang dia gunakan dengan sandal jepit yang dibawakan oleh Hanif di dalam tas. “Lah tumben ini anak pakai sandal jepit?” Sukma yang melihat ada perbedaan Renjana sejak menikah dan sebelum menikah. Anaknya jauh lebih lembut ketika sedang bicara dengan siapa pun juga sekarang. Dan juga lebih sederhana. Biasanya Renjana menggunakan pakaian yang bisa dibilang agak sedikit mahal. Tapi sekarang malah lebih sederhana penampilannya. Apalagi Renjana memakai sandal jepit yang dari dulu tidak pernah dilihat oleh Sukma.

Renjana kemudian duduk di sofa ruang keluarga dengan membawa satu buah susu hamil dalam kemasan kotak yang disediakan oleh Hanif juga untuknya. Seperhatian itu Hanif untuknya dan juga calon buah hati. Jangan anggap bahwa isi tas itu adalah pakaian. Isinya adalah cemilan untuk Renjana. Bukan baju. Karena baju Renjana masih disisakan di rumah ini.

“Ya kan lagi hamil, Ma. Masa mau pakai sepatu tinggi-tinggi, nanti kepeleset. Hanif nggak bolehin juga. Jadi waktu izin ke sini dia keluar semalam ke minimarket dekat rumah cuman untuk beli sandal sama susu.”

Sukma duduk di dekat Renjana usai papanya Renjana tadi pergi. “Perhatian banget ya Hanif ke kamu?”

Kalau soal itu Renjana tidak akan berbohong pada orangtuanya bagaimana perhatiannya Hanif. “Kalau itu aku akui, Ma. Hanif nggak pernah lepas mantau aku. Kadang dia bangun tengah malam gitu buat ngasih susu aja.”

“Dia nggak main tangan, kan? Maksud Mama kalau marah sama kamu gitu. Mama nggak tega sih. Soalnya kalian kan nikah karena perjodohan, ini kamu nolak keras banget. Mama khawatir kamu ngelawan kayak kamu ngelawan di sini. Tiap kali dulu dilarang berhubungan sama Yoga kamu selalu nentang dan keras kepala. Mama khawatir kamu kayak gitu. Terus uji kesabaran Hanif.”

“Hehehe itu kan dulu, Ma. Namanya juga bodoh karena cinta. Hanif nggak pernah kasar, Ma. Hanif itu baik banget sama aku. Syukurnya juga dia nggak pernah marah-marah. Kalau marah pasti diingetin baik-baik. Cara ngingetin Hanif juga pasti beda Ma sama Yoga. Hanif kan suami, kalau Yoga dulu kan statusnya pacar. Hanif itu lebih tenang pembawaannya, Ma. Kalau marah juga nggak lama. Pasti dia jelasin ke aku alasan dia marah. Nggak pernah teriak-teriak juga marahnya.”

“Kamu nyesel nggak nikah sama dia? Maksud Mama, apa kamu pernah nyesel dijodohin sama dia?”

Renjana menggeleng. Malah dia bersyukur bisa mendapatkan suami seperti Hanif. “Kalau itu aku nggak nyesel sama sekali, Ma. Malah bahagia punya suami yang perhatian. Dia baik, Ma. Dan aku yakin pilihan Mama sama Papa itu yang tepat buat aku.”

“Karena sebelum menjodohkan anak. Orang tua sudah pasti jadi detektif terlebih dahulu siapa yang akan menjadi calon pasangan anaknya.”

“Hehehe, iya Ma. Tapi Hanif juga waktu itu bilang ke aku kalau dia juga nanyain aku ke tetangga tahu, Ma. Aku ngerasa kalau dia juga lagi usaha buat jadi detektif juga.”

“Mama malah tahu itu, Jana. Makanya pas dia udah klop banget sama kamu. Dia yang minta sendiri lho apa-apa dipercepat. Makanya Mama kan tahu ukuran cincin kamu. Jadi Mama ngomong sama orangtua dia. Terus semua dipersiapkan. Hanif nikah biaya sendiri juga, itu juga Mama benar-benar salut sama dia. Dia udah tahu kamu duluan waktu kamu masih jalan sama Yoga.”

“Aiiih? Dia tahu semua dong?”

“Bisa dibilang tahu, Jana. Tapi ya udahlah kan dia nggak pernah bahas masa lalu. Cuman kemarin ini Yoga ke sini. Dia bilang kalau dia siap nikahi kamu.”

Renjana menunduk merasa sakit hati mendengarnya. “Kapan dia ke sini, Ma? Kemarin kapan?”

“Dua hari lalu.”

“Buat apa, Ma? Apa dia nggak tahu aku nikah? Aku udah undang dia ke akad aku padahal.”

“Katanya dia nyesel udah gantungin kamu. Terus dia mohon-mohon kalau kamu pisah sama Hanif. Tapi Papa kamu pertegas kalau kamu sama Hanif udah bahagia.”

Sakit hatinya tidak bisa dibendung lagi. Waktu dia sampai merendahkan harga diri dan minta dinikahi oleh Yoga waktu itu dan berencana bodoh ingin meninggalkan Hanif demi Yoga. Tapi lelaki itu malah mengatakan kalau Renjana harus tetap menunggu. Wanita mana yang mau menunggu pasangan selama itu? Dan kalau Renjana tidak teguh pada pendirian dan memilih Hanif, pasti dia juga akan tetap menunggu. Yoga datang karena Renjana sudah dimiliki orang lain. Tapi sayangnya hati Renjana sudah terlalu kuat untuk suaminya. “Aku takut kalau dia ke sini saat Hanif ada di sini, Ma. Hanif cemburuan sebenarnya. Tapi aku nggak pernah sembunyikan apa pun dari dia.”

“Mama sama Papa udah jelasin ke Yoga kok. Tapi dia tetap minta waktu. Papa kamu yang keras banget jelasin, kakak kamu juga. Kamu tahu sendiri kalau kakak kamu pasti bela kamu mati-matian. Apalagi dulu dia yang paling nentang kamu sama Yoga. Ya udah kakak kamu ingetin baik-baik. Yoga pergi. Tapi sebelum itu dia jelasin kalau dia nggak bisa nikah sama kamu karena dia lunasi hutang orangtuanya. Bukan karena alasan rumah dan mobil.”

“Hutang orangtua gimana, Ma? Dulu dia nggak pernah cerita kalau orangtuanya punya hutang.”

“Punya, Jana. Orangtuanya hutang banyak. Dia takut kalau kamu tahu. Tapi ya sudahlah itu masa lalu. Yang penting kamu sama Hanif tetap baik-baik aja. Biarin aja Yoga, siapa tahu nanti dia dapat pasangan. Apalagi dia

udah baik banget selama ini ke kamu. Meskipun rahasia soal hutang itu kamu nggak tahu. Tapi Mama sama Papa tetap kok doakan dia kalau dia dapat yang terbaik juga. Yoga dekat sama kamu kan dan nggak pernah macam-macam juga. Dia pasti dapat jodoh terbaik.”

“Iya, Ma. Aku doakan dia dapat yang terbaik juga kalau gitu.”

“Kamu kangen?”

“Ya nggak, Ma. Tapi ada dikit sih rasa iba aku ke dia kalau sampai dia datang dengan alasan seperti itu. Tapi tetap aja, Ma. Anak Mama Ami itu jauh lebih menarik di hati aku sekarang.”

“Aiiiish anak Mama ini. Itu udah jadi aja kan buah cintanya. Yang awalnya pacaran setelah nikah. Tau-tau udah jadi aja Hanif junior.”

“Syukur ya, Ma. Hanif juga istimewa banget buat aku. Apalagi kalau udah mulai perhatian. Nggak ada yang bisa ngalahin perhatiannya, Ma.”

“Ingat kamu juga banyak gerak sayang. Jangan tidur aja. Badan kamu sakit nanti. Terus kamu masih muntah nggak?”

“Masih, Ma. Terus sebelum tidur juga Hanif wajib mijatin aku. Katanya kasihan kalau aku kesakitan terus. Aku kan ngerasain sakit Ma di tubuh aku sejak hamil. Kadang tiba-tiba nangis juga. Hanif sampai panik karena aku nangis.”

“Sering ya nangis itu?”

“Nggak, Ma. Kadang-kadang aja. Pas mau tidur. Hanif sampai kaget lihat aku tiba-tiba nangis. Dia nanyain apa dia ada salah sama aku.”

“Itu sih yang Mama rasain waktu hamil kamu soalnya. Makanya Mama tanya sering apa nggaknya. Malah kamu ulangi lagi kehamilan Mama yang dulu.” Sukma pernah menderita sekali waktu hamil Renjana. Menangis

setiap hari secara tiba-tiba itu sudah sering. Apalagi muntahnya yang parah. Dan sekarang malah hamil Renjana yang mirip dengan hamilnya Sukma yang dulu.

Renjana juga tidak tahu kalau hamil itu seperti yang dirasakan oleh mamanya dulu. “Unik ya Ma wanita hamil itu. Tapi aku senang Ma bisa ngasih Hanif anak. Apalagi dia yang perhatian banget. Hanif juga tipe pria yang nggak aneh-aneh. Tapi kurang lebih seminggu lalu asam lambungnya kumat karena ngopi, Ma. Jadi aku udahan deh kasih dia kopi. Kalau dia ke sini juga nggak usah disediakan kopi, Ma. Kasihan. Dia kan awalnya emang nggak bisa ngopi. Tapi karena keseringan disuguhin kopi, dia jadi ketagihan. Terus bikin di rumah. Tengah malam malah kumat.”

“Ya gimana, tiap kali Mama suguhkan dia nggak pernah nolak.”

“Tahu sendiri dia kayak gimana, Ma. Jangankan di sini. Masakan aku pernah asin dikit aja dia tetap makan. Pas aku cicip eh taunya asin. Aku tanya dia kenapa nggak komplain, katanya kasihan aku lagi hamil udah berusaha masak, sayang kalau nggak dimakan. Dia jawab gitu dan nggak marah.”

“Benar-benar ya dia mirip kamu banget. Kalau kamu dikit memberontak aja dulu. Tapi semenjak nikah sama dia. Mama senang kamu kembali jadi Jana yang dulu. Lembutnya, dan juga nada bicaranya rendah banget. Mama senang dengarnya kalau kamu sama Hanif selalu baik-baik aja.”

Setiap rumah tangga itu tidak ada yang mulus. Renjana dan Hanif pernah bertengkar juga. Tapi tidak pernah sampai pada telinga orangtua mereka masing-masing karena selalu ditutupi. Selama masih berada di

rumah. Mereka berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan masalah berdua.



Chapter 22

Berjam-jam berkulat dengan pekerjaan yang sangat banyak di ruang kerjanya. Hanif kembali ke kamar untuk menghubungi istrinya yang ada di rumah mertuanya. Seperti sedang pacaran kali ini saat Hanif harus memberi kabar mengenai apa saja yang dia lakukan. Dan juga harus tetap perhatian tentang kabar istri dan juga calon buah hati mereka.

Hanif yang memberikan perhatian untuk keduanya sekaligus. Hanif memberikan perhatian pada Renjana terlebih dahulu sebelum dia menanyakan calon anaknya. Sebagai bentuk bahwa dia juga peduli terhadap Renjana, bukan hanya pada sang anak.

Melihat Renjana sedang dalam keadaan berbaring dan menjawab video call Hanif. Perasaan hangat itu terasa jelas sekali. Istrinya terlihat seperti sedang baru bangun. “Baru bangun?”

“Lapar.”

Renjana memiliki kebiasaan sekarang, yaitu makan tengah malam sejak hamil dan pasti besoknya akan muntah lagi. Hanif tahu kebiasaan itu dan sudah sedikit hafal tentang istrinya. “Istriku baik-baik saja, kan?”

“Iya, aku baik-baik aja, Mas. Terus kapan ke sini?”

“Besok pagi aku udah bisa jemput. Aku bakalan nginap di sana. Cuman pagi aku harus izin minta sama orangtua kamu untuk ajak kamu pulang. Sore baru beneran pulang. Nggak usah nginap lagi, ya.”

“Kangen, ya?”

“Nggak bisa tidur nggak ada yang dipeluk.”

Ini bukan gombalan ala anak remaja yang baru saja mengenal istilah pacaran. Tapi Hanif memang rindu terhadap istri, subuh yang biasanya dia mengajak Renjana bangun beribadah berjamaah dan juga paginya ketika Renjana tidur lagi dia bisa melihat wajah polos Renjana. Sejak hamil Renjana tidak pernah berdandan lagi dan memilih untuk menghindari kosmetik karena takut ada bahan-bahan kimia yang dapat membahayakan janin. Hanif juga tidak masalah tentang itu.

Dilihatnya istrinya sedang makan tengah malam, Hanif hanya menemani. “Kenapa senyum?”

Siapa yang tidak senyum saat Renjana makan seperti anak kecil yang selalu belepotan. Di bibirnya pasti banyak remahan biskuit atau coklat yang di makan oleh Renjana. Lebih suka biskuit atau makanan yang mengenyangkan. Roti pun Renjana suka.

“Nggak apa-apa, cuman senyum aja.”

“Kangen.”

Hanif juga rindu terhadap istrinya. “Ya, sama aku juga kangen.”

“Mas, aku beli daster sama Mama kemarin.”

“Hah? Kamu mau pakai daster?”

“Iya, biar nanti pas perutnya besar. Aku pakai daster aja.”

Daster adalah baju panjang yang memiliki motif bunga atau batik bukan? Hanif sering melihat itu ketika bertemu di jalan dengan wanita hamil atau saat dia sedang ada di minimarket. Membayangkan istrinya memakai pakaian itu pasti terlihat sangat lucu. Apalagi tubuh Renjana yang sedikit kurusan. Pasti dia senang melihatnya. “Nanti pakai waktu kita berdua, oke! Simpan dulu dasternya.”

“Nggak malu nanti kalau kita jalan terus aku pakai daster?”

“Nggak dong. Malah aku penasaran sayang.”

Hanif tidak pernah mematahkan semangat Renjana. Kecuali jika istrinya meminta izin menggunakan high heels yang akan menjadi pertengkaran besar Hanif kalau dilawan. Dia mengkhawatirkan Renjana dan juga anaknya. Tapi beruntungnya Renjana tidak pernah protes kalau mengenai hal itu.

“Sayang.”

“Hmm.”

“Kok makan pakai tangan kiri?”

Hanif memperbaiki posisi tidurnya dan sekarang jadi tengkurap. “Ini kanan, Mas. Kan pakai kamera depan.”

Hanif adalah pria paling bodoh yang malah merasa lucu dengan tegurannya yang salah. “Hehehe, maaf. Susu diminum, kan?”

“Iya, diminum dong. Terus jajan aku habis.”

“Nanti aku belikan.”

“Aku pengen kelapa muda.”

“Besok sore aku beliin, janji.”

“Kelapa muda yang diperasi air jeruk nipis, ya!”

Renjana malah terlihat sedang mengusap liurnya. Hanif tahu kalau selama hamil Renjana sering sekali keluar liur seperti tadi. “Maaf, ya. Mas jijik nggak?”

“Nggak. Besok pagi kalau aku nemu pagi-pagi aku cariin. Tapi kalau aku agak sibuk, aku beliin sore. Biar kita sekalian pulang.”

Renjana pamit ke kamar mandi untuk berkumur dan sikat gigi. Sementara itu Hanif masih menunggu. Dilihatnya foto pernikahan mereka berdua. Panjang sekali proses menuju kebahagiaan seperti sekarang yang dia rasakan. Hanif merasa kalau Renjana adalah pilihan yang sangat cocok untuk hidupnya. Tidak ada yang kurang bagi hidupnya. Jauh sebelum menikah hidupnya hanya monoton, pulang bekerja hanya makan dan tidur. Sekarang dia punya teman bercerita dan juga teman bercanda.

Di rumah hanya ada Mbok Yun yang setia menemani ketika Hanif ingin mengobrol. Pacar? Dari sekian banyak yang pernah dikenalkan teman-temannya. Tidak ada yang cocok untuk Hanif. Bahkan dulu dia pernah pacaran hanya hitungan hari dan malah diselingkuhi karena dia yang sibuk. Sekarang memiliki istri yang sangat pengertian merupakan dambaan di dalam hidupnya yang dikabulkan Tuhan sebagai peneman untuk melengkapi hidup.

Renjana kembali dari kamar mandi. Dan duduk dengan perlahan. “Mas, aku kan lagi hamil. Kok aku menstruasi, ya?”

Tubuh Hanif menegang mendengarnya. Satu pemikiran yang jelas dia ingat adalah tentang kakak iparnya pernah mengalami ini. Yang artinya keguguran. “Jana, kamu lagi nggak bercanda?”

“Nggak, Mas. Tapi emang dari pagi ini sih perut aku sakit banget. Kayak gejala datang bulan, tapi lebih sakit.”

“Kamu nggak minum obat atau apa gitu?”

“Nggak, aku nggak minum obat. Aku nggak berani sembarangan.”

“Mana darahnya?” Hanif ingin ditunjukkan darah yang dimaksud oleh Renjana. Istrinya bangun dari tempat duduk dan menunjukkan darah yang ada di celana dalam.

Hanif berusaha menenangkan diri dan akhirnya berkata. “Aku ke sana sekarang. Kita ke rumah sakit.”

“Tapi ini udah jam berapa coba?”

“Nggak masalah, aku ke sana, Jana. Daripada aku nggak bisa tidur karena kamu kenapa-kenapa.”

“Aku tungguin.”

Hanif tidak perlu menunggu lama lagi untuk menemui istrinya di rumah mertua. Darah? Sakit perut? Dan juga pasti dibarengi dengan sakit pinggang seperti yang dirasakan oleh kakak iparnya dulu, yaitu istrinya Rudi ketika mengalami keguguran.

Jalanan cukup lancar hingga Hanif tidak perlu waktu lama untuk bisa sampai ke sana. Istrinya sudah membuka pintu gerbang. Hanif panik sekali dengan kejadian yang menimpa istrinya. “Jana, kita pergi sekarang.”

“Sebentar. Aku mau ke Mama dulu. Mama bangun barusan.”

Hanif ikut masuk ketika diajak oleh Renjana. “Hanif, kamu mau nginap?”

“Aku mau ke rumah sakit, Ma. Jana pendarahan.”

Wajah mama Sukma tidak bisa ditebak, yang jelas Hanif tahu kalau mertuanya juga terkejut dengan ucapan Hanif karena tengah malam Hanif berkunjung ke rumah mertuanya.

“Kamu pendarahan nggak ngomong sama Mama?”

“Ma, ini juga barusan aku rasain.”

“Cepetan ke dokter. Mama ikut, ya.”

“Biar aku sama Jana aja, Ma. Mama istirahat.”

Mereka berdua berpamitan. Perasaan Hanif sangat kacau takut kalau terjadi apa-apa pada Renjana. Beruntungnya dia bisa menemukan dokter saat Renjana mengalami pendarahan dan istrinya segera ditangani.

Hanif masuk ke dalam ruangan saat diperintahkan. “Dokter, apa baik-baik saja?”

“Kandungannya lemah. Tapi tidak apa-apa, karena segera dibawa jadi bisa ditangani dengan cepat. Kalau bisa banyak istirahat. Hindari kalau ada orang merokok, dan juga jangan angkat barang berat. Makanan juga harus dijaga. Berat badan pun harus di jaga. Untuk bantuannya nanti saya resepkan untuk obat penguat kandungan. Bisa ditebus di apotek depan. Dua hari lagi bisa datang ke sini, kalau keadaan membaik usahakan tetap kontrol.”

“Pendarahan tadi bisa dihentikan?”

“Bisa, silakan nanti minum obatnya yang rutin. Saya juga sudah kasih tau istri Bapak apa saja yang tidak boleh dilakukan.”

Hanif panik setengah mati ketika Renjana cerita tadi.

Sekembalinya dari rumah sakit dan mereka pulang ke rumah orangtua Renjana.

Di dalam kamar Renjana berbaring saat Hanif menjelaskan pada orangtua Renjana bahwa semua baik-baik saja.

Hanif yang ikut istirahat dan merasakan tubuh Renjana sangat dingin. “Nggak usah dipikirkan, ya! Kasihan nanti dedek.”

“Aku bingung, penyebabnya itu apa? Aku nggak pernah lakuin hal-hal aneh, Mas. Aku takut Mas mikirnya aku angkat barang berat. Sedangkan aku nggak pernah.”

“Jana, kandungan lemah itu bukan karena angkat barang berat. Pikiran kamu juga harus tetap baik. Semua baik-baik aja, oke! Ayo istirahat.”

Menjadi suami siaga pasti didambakan juga oleh Hanif, apalagi bisa bergerak cepat ke dokter. Padahal hatinya jelas juga jauh lebih khawatir. “Tidur yuk!”

“Mas nggak marah?”

“Jana, kamu bilang sama aku apa yang kamu rasain aja udah bikin aku lega. Jadi aku bisa di sini nemenin kamu. Sekarang tidur. Dua hari lagi kita ke sana. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa.”



Chapter 23

Semalam Renjana dilarikan ke rumah sakit karena mengalami pendarahan, pagi harinya Hanif malah tidak ingin pergi ke kantor untuk memastikan Renjana baik-baik saja selama di rumah. Takut kalau terjadi apa-apa lagi terhadap Renjana kalau semisal nanti Renjana kumat lagi.

Hari ini dia sebenarnya cukup sibuk karena harus bertemu dengan klien yang akan membuat restoran dengan desain yang dibuat oleh Hanif. Tapi Hanif meminta keringanan satu hari karena harus menemani Renjana. Beruntungnya kliennya memaklumi itu, walaupun itu tanggungjawab yang teramat besar. Dan juga menjadi kepercayaan klien, tapi Hanif tidak mau kalau nanti Renjana tiba-tiba mengalami kejadian serupa dan malah kumat seperti semalam.

Dia baru saja selesai menghubungi kliennya. “Mas,” Hanif berbalik mendengar istrinya memanggil. Dari jarak kurang lebih empat langkah dari tempatnya berdiri sekarang di kamar sang istri yang tidak terlalu luas tapi nyaman berada di sana. Karena sangat rapi, dan juga khas sekali dengan kamar para wanita.

Langkahnya pelan menghampiri Renjana yang masih berbaring di atas kasur dan keadaan istrinya memang membuatnya khawatir. “Kamu baik atau belum?”

“Mas ke kantor aja. Aku baik-baik aja.”

Hanif duduk kemudian meletakkan ponselnya di atas meja dekat dengan lampu tidur di kamar itu, dia memegang tangan istrinya. “Bagaimana aku yakin kamu baik-baik aja? Pada saat pendarahan kamu kayak nggak panik sama sekali. Sedangkan perasaanku setengah mati khawatir dan beranikan diri jemput kamu tengah malam gitu.”

“Aku nggak tahu, soalnya kan aku kayak datang bulan gitu rasanya.”

“Tetap aja itu nggak wajar, Jana. Kamu lagi hamil. Mana ada sih yang hamil datang bulan. Harusnya kamu juga tahu dong.” Sedikit kesal nada bicara Hanif pada istrinya yang masih ada di atas ranjang. Tatapannya memancarkan tatapan yang khawatir sekali pada Renjana dan janinnya.

Renjana pelan bangun kemudian bersandar di tempat tidur. “Mas marah?”

“Aku nggak marah. Tapi khawatir istriku kenapa-kenapa.”

“Mas bisa ke kantor, kan di rumah ada Mama.”

“Nggak ada cowoknya, Jana. Mama kan di sini, Kak Teguh kerja. Papa juga. Aku mau nggak mau nemenin. Jangan bantah aku, *please*. Aku pengen jaga istriku, nggak ada yang salah.”

Menjadi orangtua pertama. Tapi Hanif sudah sedikit paham tentang kehamilan yang dialami oleh Renjana. Karena kakak ipar dan juga kakaknya yang memberikan pandangan mengenai kehamilan itu. Hanif yang memang dekat dengan saudara yang lain. Jadi tidak menutup

kemungkinan dia sedikit memahami tentang hal seperti ini. Ia juga bukan orang yang terlalu cuek terhadap masalah orang lain. Waktu kakak iparnya masuk rumah sakit, ia membiayai itu dan mengatakan jika dia membantu saudaranya.

“Melamun.”

Hanif tersenyum. “Bilang apa barusan?”

“Nggak ada. Cuman Mas ke kantor aja deh.”

“Jana, aku nggak bakalan ke kantor. Aku kan udah pernah bilang sama kamu. Aku mau di sini. Ya udah kamu nggak usah paksa aku ke kantor kan bisa. Aku pengen di sini sama istri aku. Jadi apa salahnya coba?”

“Bukan masalah salah apa nggaknya, Mas. Tapi aku nggak enak. Soalnya kan Mas agak sibuk akhir-akhir ini. Tapi karena aku, malah jadi nggak ke kantor.”

Hanif menyeka rambut Renjana. Meskipun baru bangun, cantiknya Renjana natural tanpa ada polesan sedikit pun. Wajahnya terawat dan sangat cantik sekali. Tidak pernah bosan Hanif menatap istrinya entah berapa jam pun. “Anak kita baik-baik aja kata dokter. Tapi ingat kamu harus baik-baik juga. Jangan ada beban pikiran.”

Renjana tersenyum lalu mengusap perutnya. “Aku rasa dia laki-laki deh sekarang.”

“Emangnya diawal ngerasa gimana?”

“Perempuan.”

“Terus sekarang laki-laki gitu?”

“Iya, Mas. Dia jagoan kita yang paling kuat, ya.”

“Semoga aja, ya. Mama-nya juga harus sehat. Aku nggak mau kalau keduanya kenapa-kenapa.”

Renjana memegang tangan Hanif lalu menariknya agar duduk di sebelah Renjana. “Maaf aku bikin Mas panik.”

“Sudah sewajarnya, kan? Karena yang khawatirkan dia itu bukan cuman kamu. Tapi aku juga. Jadi wajar aku paham sama ginian.”

“Iya tapi aku yang nggak paham. Kamu sampai kesal begitu soalnya.”

Hanif tersenyum lalu lalu merangkul Renjana. “Udah ya, nggak apa-apa kok.”

“Mas.”

“Apa sayang?”

Tangan Renjana melingkar di pinggang Hanif dan malah tersenyum diperlakukan seperti itu oleh Renjana. “Aku sayang kamu, Jana. Aku sayang anak kita. Aku sayang keluarga kecil kita. Jadi aku harap kamu jangan pernah ngerasa berjuang sendiri. Karena yang berjuang itu adalah kita berdua. Nggak ada cerita kalau kamu berjuang sendiri. Soalnya kan kita sama-sama menginginkan anak kita lahir.”

Renjana semakin erat memeluknya. “Kurasa banyak sekali wanita di luar sana yang menginginkan kamu, Mas. Tapi sayangnya mereka terlalu bodoh lepasin kamu. Dan sekarang aku dapatin kamu.”

“Lah sama aja lah.”

“Sama apanya?”

“Mantan kamu gantung kamu. Aku yang dapatin kamu. Adil kan?”

“Hmmm, tapi Mas, Yoga ke sini lho. Tapi nggak ketemu sama aku. Sebelum aku datang ke sini, katanya dia nyariin aku.”

Hanif melirik ke arah istrinya dengan tatapan tidak suka. “Ngapain?”

“Entah.”

“Mama nggak bilang dia mau ngapain?”

Renjana terlihat menyembunyikan sesuatu. “Ingat lho, Jana. Kamu lagi hamil. Jangan bikin aku panas dingin lho dengar nama dia kamu sebut.”

“Hahahaha ...,”

“Nggak ada yang lucu.”

“Mas cemburu?”

“Ngapain cemburu.” Hanif berusaha terlihat biasa saja, tapi hatinya sudah terbakar api cemburu ketika Renjana menyebut nama pria itu lagi.

“Ngaku aja, Mas.”

“Nggak.”

“Gengsi apa gimana?”

“Ngapain cemburu, Jana? Lagian ngapain aku cemburu sama yang nggak masuk akal begitu. Dia kan udah putusin kamu. Terus kita udah nikah, kamu lagi hamil anak aku lho. Anak kita berdua, hasil cinta kita. Nggak usah sebut dia.”

Renjana melepaskan pelukannya, menatap Hanif dengan intens. “Tatapanmu mencurigakan.”

“Nggak tuh.”

“Lah iya mencurigakan. Kamu beneran cemburu?”

“Nggak.”

“Bisa ya Papa Hanif yang ganteng ini cemburu?”

Gengsi dirinya dianggap cemburu, Hanif berdiri dari tempat duduknya lalu menyambar handuk yang ada di dekat pintu kamar mandi. Sebelum

masuk ke kamar mandi. Hanif berdiri di depan cermin. “Aku ganteng juga ya.”

“Biasa aja.”

“Biasa aja tapi gini-gini kamu nangis nanti kalau aku sama yang lain.”

“Ada rencana nih buat selingkuh?”

Hanif mengalungkan handuknya, menghampiri Renjana lalu menutup kepala Renjana dengan handuk dan membuka handuknya di depan sang istri. Renjana yang menarik handuk menutupi wajahnya tadi terlihat cemberut. “Ini ngapain?”

“Mau mandi.”

“Ngapain buka baju di depan aku?”

“Biar kamu nggak usah mikir aneh-aneh. Nih lihat tubuh suami kamu, ada gitu model-model pengkhianat. Nggak minat gitu miliki sendiri? Ikhlas emang kalau nanti nih tubuh suami kamu dipeluk perempuan lain?”

Renjana cemberut karena ucapan Hanif. Sedangkan Hanif menarik handuk itu lagi lalu pergi ke kamar mandi. Pagi-pagi kepalanya dibuat pusing oleh Renjana karena menyebut nama Yoga. Apalagi pria itu datang mencari Renjana entah tujuannya apa.

Jangan sampai tujuan Yoga datang ke sini untuk meminta Renjana pisah darinya.

Hanif yang mengguyur tubuhnya di bawah shower malah kesal. “Sialan kamu, Yoga. Jangan berniat merebut istriku. Aku bakalan cekik kamu kalau sampai kamu ambil Renjana. Kamu juga, Jana. Awas kalau kamu kepincut Yoga lagi.”

Selesai mandi, Renjana langsung memasukkan ponselnya ke dalam laci. Tatapan Hanif menaruh curiga terhadap istrinya. “Siapa?”

“Nggak ada.”

“Siapa, Jana?”

Renjana mengambil ponselnya lalu memberikan kepada Hanif.

“Yoga?”

Renjana diam dan menunduk ketika Hanif melihat ada chat dari Yoga. Pahit manisnya menikah sudah pasti ada, setiap ada kebahagiaan pasti ada masalah yang menimpa. Ada ujian dalam setiap rumah tangga yang harus dilewati oleh dua pasangan suami istri. “Kamu masih ada rasa?”

“Nggak. Aku pengen jelasin aja kalau sebenarnya aku nggak bakalan bisa jadi milik dia sampai kapan pun.”

“Kenapa?”

“Karena aku milikmu.”



Chapter 24

Hanif mengajak Renjana pulang dari rumah kedua orangtuanya usai keadaannya cukup membaik. Tapi siapa sangka kalau cemburu Hanif masih mendarah daging bahkan sudah menusuk ulu hatinya karena Yoga.

Yoga adalah bencana baginya, kalau dulu Hanif bahkan pengecualian untuk kata cemburu. Sekarang? Dia seperti sebuah gunung yang siap mengeluarkan laharnya, saking panasnya suasana hati Hanif waktu Renjana mengaku bahwa Yoga menghubunginya.

Yoga tidak punya otak? Oh Tuhan ini benar-benar menyebalkan.

Perasaan Hanif bisa hancur seketika oleh ulah dari mantan pacar istrinya itu. Helaan napas panjang dari Hanif usai dia merapikan tempat tidur sementara itu Renjana masih ada di kamar mandi.

Hanif terbakar api cemburu.

Walau Renjana sudah pernah mengatakan bahwa Renjana mencintai Hanif. Tapi mana percaya Hanif begitu saja. Sembilan tahun istrinya tidak mungkin secepat itu bisa dilupakan. Kesal kalau Yoga masih saja menghubungi istrinya, lagian siapa yang memutuskan hubungan waktu itu? Yoga bukan? Sungguh tidak tahu diri.

Hanif uring-uringan di tempat tidur. Dengan suasana hati yang masih teramat tidak bisa dikendalikan oleh rasa cemburu. Suami mana yang tidak cemburu kalau istrinya dihubungi oleh mantan pacar. Hanif sendiri sampai memblokir semua akses dengan mantan kekasihnya.

Tidak lama Renjana keluar dari kamar mandi. Ekspresi Hanif masih tidak bisa ditebak oleh siapa pun kali ini. Namun suasana hati yang membuncah ingin mencekik Yoga. Dia akan jadi seorang ayah sebentar lagi. Kalau istrinya direbut bagaimana? Pikiran-pikiran sialan itu muncul di dalam pikirannya.

“Mas kenapa dari tadi aku perhatikan kok kayak ada beban pikiran gitu? Dari tadi kelihatan nggak tenang.”

Hanif menoleh ke sumber suara, namun ia memilih untuk bangun dari tempat tidur kemudian memakai sandalnya dan keluar dari kamar. Jelas Renjana terlihat seperti orang kebingungan.

Ini adalah dalam sejarah Hanif cemburu, istrinya yang pernah menuduh selingkuh waktu Hanif chat dengan kakak kandungnya sendiri. Tapi Renjana menyeranginya dengan pertanyaan apakah dia selingkuh atau tidak. Tapi pada akhirnya Hanif memilih mengalah. Ini? Jangankan untuk mengalah, hati Hanif sudah siap untuk mengajak ribut siapa pun yang mengalihkan perhatian istrinya.

Di tempat makan Hanif mengambil air putih dari kulkas, matanya kemudian melirik ke arah Mbok Yun yang sedang memasak. “Mbok masak apa?”

“Ayam, tempe sama telur, Pak.”

Hanif benar-benar dibuat gabut oleh rasa cemburu, ia membawa air minumnya keluar. Sengaja mengajak Renjana pulang dari rumah orangtua karena ia tidak bisa melampiaskan cemburunya kalau di sana. Sedangkan di rumah dia bisa ngambek sepuasnya seperti sekarang.

Langkahnya terhenti pada pos satpam, ada tukang kebun dan satpam sedang main catur di sana. Hanif duduk di samping mereka dan meminum airnya beberapa kali. Kalau pria lain kadang melampiaskan emosi dengan alkohol. Tapi Hanif? Justru mencekoki dirinya dengan air putih seperti sekarang ini, ginjalnya perlu disiram dan hatinya bisa dingin juga. Tapi tidak perlu berlebihan seperti ini kan?

“Pak, tadi Ibunya Bapak ke sini. Katanya minta Bapak ke rumah.” Pak Munir—satpamnya Hanif memberitahukan kedatangan mamanya Hanif.

“Mama sama siapa?”

“Sama keponakan Bapak, siapa itu namanya yang kecil.”

Kecil? Hanif punya banyak sekali keponakan, yang mana yang dimaksud oleh Pak Munir? Sedangkan Hanif punya banyak sekali keponakan yang masih kecil. Entah itu anak kesekian dari saudara-saudara yang lain. Punya enam kakak laki-laki sangat mencengangkan bukan? Belum dua adik perempuannya. Tapi kedua adiknya sedang bertugas di luar sekarang. Bahkan sampai sekarang Renjana belum bisa bertemu secara langsung, hanya dari *chat* atau kadang *video call*. Hanif punya saudara yang mandiri, didikan orangtuanya yang memang ketat, mulai dari Imran, sampai pada semua saudaranya mandiri. Semua kakaknya juga memberikan contoh yang baik.

Huuuuuuhh

Hanif mengembuskan napas panjang, bosan dan juga masih tidak bisa berpikir dengan baik sekarang. Rasa cemburunya mana bisa untuk tenang. “Bapak sakit?” Pak Munir melirikya.

Hanif menggeleng. *Hatiku hanya cemburu.*

“Ya sudah, Pak. Kalau begitu saya balik ke dalam dulu, ya. Kalau bisa nanti kasih tahu Mama saya sudah pulang, siapa tahu Mama nanti mampir lagi.” Pria itu berdiri dan membawa botol minum air mineralnya.

Tingkat kegilaan Hanif meninggi lagi waktu ingat kalau Yoga datang dan menghubungi Renjana lagi. Walaupun dia dengar sendiri bahwa Renjana mengatakan jika wanita itu adalah miliknya. Tapi sebagai seorang pria, perasaan takut kehilangannya kian membuncah.

Air minum dibawanya ke kamar, melihat Renjana dandan seadanya. Tapi sebelum itu jelas Renjana sudah konsultasi mengenai kosmetiknya yang boleh atau tidak digunakan pada dokter kandungan pada ibu hamil. Renjana baru berbalik, sangat cantik, dengan poni yang dijepit pada bagian atas. Rambut Renjana pendek, sebau. Tubuhnya tidak terlalu kurus, tapi semenjak hamil cukup berisi dan terlihat aura kehamilannya keluar hingga Renjana dilihat oleh Hanif semakin cantik.

Renjana hanya duduk menemaninya tapi tidak mengatakan apa-apa.

Merasa tidak nyaman karena kandung kemihnya terasa penuh, Hanif turun dari tempat tidur.

Renjana yang bermain ponselnya bingung dengan tingkah aneh suaminya. Dibilang marah, mereka tidak sedang berselisih.

Baru keluar dari kamar mandi beberapa menit, bahkan Hanif yang bermain *PlayStation* sendirian malah bangun dari duduknya kemudian ke kamar mandi lagi.

Sampai Renjana bosan melihat suaminya keluar masuk kamar mandi tanpa mengatakan apa pun. Dilirikinya botol air mineral yang berisikan satu setengah liter air malah tandas oleh suaminya.

Renjana masih diam mengamati suaminya yang seperti setrikaan keluar masuk. “Mas minum semua air di botol itu, ya?”

“Iya.”

“Maksain diri banget sih?”

“Dari pada aku mabuk.”

“Dosa lho mabuk.”

“Lebih dosa bikin suami ngambek, Jana.”

Hanif kembali lagi ke tempat duduk, sedangkan Renjana merasa seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa-apa. Hanif ngambek tanpa sebab.

Renjana ikut bergabung dengan Hanif lalu menyalakan salah satu stik PS dan menyalakan start. “Kamu ngapain gabung?”

“Aku pengen ikut main aja.”

“Lebih enak main sama komputer.”

“Aku juga bisa main.”

“Nggak ada yang bisa ngalahin orang lagi marah untuk main game.”

“Mas memangnya marah kenapa?”

“Pikir aja sendiri.”

Hanif malah fokus pada layar televisi, tanpa melirik ke arah istrinya sama sekali.

Renjana membanting stik PlayStation ke depan televisi. Hanif menoleh ketika melihat istrinya terlihat sangat kesal.

Hanif berpikir kenapa juga istrinya yang marah? Dirinya yang cemburu, Renjana yang marah.

Braaaaaak

Sontak tubuh Hanif refleks karena Renjana membanting pintu. Mana pernah biasanya Renjana seperti ini. Baru kali ini Hanif melihat sisi ngeri istrinya ketika sedang marah.

Malam tiba, istrinya tidur membelakanginya. Biasanya mereka tidur berpelukan, apalagi keadaan Renjana yang belum sepenuhnya membaik.

“Jana.”

Terdengar dengkuran kecil dari istrinya.

Hanif bisa bersabar ketika tahu istrinya sudah tidur.

Hanif pernah ingat pada ucapannya bahwa segala masalah bisa selesai asal dengan pelukan. Tangan kirinya mencoba menyingkirkan guling yang ada di tengah lalu memeluk Renjana. Tapi rasa cemburunya masih sangat besar karena Yoga datang lagi.

Dia tipikal pria yang susah menjelaskan dirinya sedang cemburu. Karena Hanif juga tidak pernah cemburu pada mantan-mantannya dulu, baru kali ini Hanif merasakan cemburu seperti sekarang.

Renjana tiba-tiba berbalik memeluk Hanif. “Mas sebenarnya kenapa? Jangan marahan gitu. Mas bilang kalau kita marahan sebelum tidur, terus malaikat cabut nyawa kita pas lagi tidur gimana? Semisal istri Mas nanti pergi terus suami belum rida gimana?”

“Kok ngomong gitu?”

“Mas sendiri yang pernah bilang begitu dulu ke aku. Tiap kali kita berantem, biar kita baikan. Tapi aku nggak tahu salah aku di mana, malah dicuekin, terus sikap Mas juga aneh banget.”

Hanif merasa malu ketika ucapannya tidak sesuai dengan tindakan, menceramahi Renjana sangat mudah baginya. Tapi menghindari cemburu yang sangat sulit bagi Hanif. Pikirannya berkecamuk dan suasana hati yang berantakan. “Aku cemburu waktu Yoga hubungi kamu.”

“Eh, cemburu gimana? Aku kan sudah bilang kalau aku pengen kasih tau dia. Kalau sekarang Renjana itu milik suaminya.”

“Tetap aja, aku takut kamu kepikiran lagi. Sembilan tahun kamu nggak mudah sama dia. Sama aku belum genap satu tahun.”

Lihat sekarang siapa yang seperti anak kecil? Renjana atautkah Hanif yang sedang ditenangkan oleh Renjana. Tangan kanan istrinya melingkar begitu saja memeluk Hanif. “Aku sudah bilang kalau aku cintanya sama suami aku aja.”

“Yoga hubungi kamu, nggak mungkin kamu nggak kepikiran.”

Renjana tiba-tiba melepaskan pelukannya, tangan kiri Hanif diletakkan di atas perut Renjana ketika Renjana mengubah posisi miring menjadi posisi yang sekarang telentang. “Tahu nggak di sini siapa?”

Hanif tidak bisa berpikir jernih, kepalanya sudah penuh oleh pikiran bahwa Renjana akan pergi meninggalkannya sendirian. Cintanya kandas kalau Renjana kembali dengan Yoga. “Mas, kenapa diam. Aku tanya di sini ada siapa?”

Ragu untuk menjawab. Tapi Hanif meyakinkan diri menjawab pertanyaan istrinya. “Anak aku.”

“Ya iya anak kamu. Terus kenapa mikirin orang lain. Di sini itu ada anak kita, Mas. Kita yang nikah, dia sedang berjuang buat baik-baik aja. Kenapa pemikiran kamu sekarang jadi sempit? Biasanya nggak kayak gini.” sindir Renjana, cukup mengenai hati Hanif yang sensitif karena kehadiran Yoga kembali.

“Aku cemburu karena wajar. Takut kalau nanti kamu tiba-tiba ninggalin aku. Pulang dari kantor kamu nggak ada di rumah dan malah kabur sama dia. Aku ingat kamu dulu pernah bilang kalau Yoga ngajak nikah kamu pasti sama dia.”

Renjana mengusapkan tangan Hanif di perutnya. “Itu dulu, sebelum aku kenal sama kamu. Sekarang aku sudah kenal kamu. Artinya aku di sini karena cinta. Kita bakalan jadi orang tua. Kalau Mas cemburunya berlebihan kan nggak boleh. Sekarang aku tanya, boleh nggak orang hamil itu cerai? Terus kalau aku kabur sama Yoga nanti dalam keadaan hamil. Terus perceraian kita nggak sah, aku tidur sama Yoga. Artinya aku berzina, Mas.”

“Kenapa ngomong gitu?”

“Ya Mas duluan, kan. Mikirnya jauh banget. Aku kan sudah bilang, kalau itu adalah masa lalu. Yoga memang datang, dan katanya dia nyesel nggak nikah sama aku. Terakhir dia bilang ke aku waktu aku mengaku bahwa aku cinta sama kamu. Dia bilang dia nunggu kita pisah. Tapi aku nggak mau ninggalin kamu, Mas. Aku kan sudah punya suami, sebentar lagi akan jadi Mama. Jahat sekali aku kalau anak aku nggak tumbuh sama orangtua kandung dan memilih cinta masa lalu yang pernah buat aku kayak pengemis cinta yang sampai nangis minta dinikahi. Terus datang sosok

laki-laki yang dengan gagahnya ngajakin aku nikah. Sampai sekarang dia masih baik, apalagi sekarang aku hamil anak dia. Apa itu kurang juga, Mas?”

“Nggak tahu. Yang jelas aku ngerasa nggak nyaman dia hadir lagi.”

“Gini deh, besok beliin aku nomor baru. Aku nggak doyan main sosial media, kan. Mas beliin aku nomor baru, aku ganti. Biar Mas nggak usah curiga sama dia. Toh kita bakalan jadi Mama dan Papa yang komplrit buat anak kita.”

“Tapi Jana, dia bilang nunggu kamu pisah sama aku.”

“Emang Mas mau lepas aku?”

“Ya nggak, aku nikah sama kamu berharapnya satu kali dalam seumur hidup.”

“Sama, Mas.”

Entah perasaan apa yang mampir di hatinya Hanif sampai cemburu buta membuatnya lupa bahwa hari ini adalah hari Renjana pemeriksaan kandungan ke dokter usai mengalami pendarahan. “Kamu nggak marah, Jana?”

“Marah?”

“Hari ini kita pergi ke dokter kan seharusnya. Kamu disuruh cek lagi ke rumah sakit.”

“Aku sudah hubungi dokternya, aku dapat jadwal besok pagi. Karena padat sekali hari ini katanya, jadi besok pagi aku dapat jadwal.”

Hanif merasa iba pada istrinya yang berjuang karena kandungan lemah. Malah cemburu bodohnya itu membabi buta dan mengacaukan segalanya. “Lain kali kalau Mas cemburu mending bilang. Aku nggak tahu salah aku

di mana, stik PS aku banting berharap Mas bisa ngomong. Tapi malah diam. Pintu aku tutup keras Mas diam. Hati aku sakit di diami, Mas. Jujur aja kalau kebanyakan wanita lebih suka dimarahi dibandingkan di diami seperti yang kamu lakukan tadi sangat nyebelin.”

“Ya gimana, ya. Namanya juga cemburu, sayang.”

“Cemburu kamu makin ngeri tahu nggak. Aku diajakin pulang senang banget. Sampai rumah suami malah begini.”

“Maaf. Aku minta maaf, ya.”

Hanif yang tadinya cemberut tapi tersenyum usai melihat ekspresi Renjana menggemaskan. “Peluk dong Papa!”

Hanif menendang guling yang menghalangi mereka berdua, tepat di depan lutut Hanif barusan. “Pelan-pelan, nggak bisa napas.” Renjana berusaha melepaskan.

“Kenapa sih? Dipeluk salah, nggak dipeluk minta dipeluk.”

“Ya pelan-pelan, Mas! Aku nggak bisa napas.”

Muaaach

Hanif berkali-kali mencium kening istrinya, turun lagi ke kedua pipi dan berakhir pada bibir. “Kebiasaan ya kalau habis marah tuh ciumnya nggak tanggung-tanggung.”

“Siapa yang mau marah. Aku udah sah jadi suami kamu kok. Ayo coba ngomong siapa yang mau marah?”

“Nggak ada, Mas. Tapi kamu ciumnya sampai aku ngerasa dimiliki kamu banget.”

“Emang kamu milik aku, kan.”

“Ya udah puasin diri cium aku deh. Nanti paling Mas lebih sering cium anak kita dibandingkan aku.”

“Nggak tuh, tetap aja Mama nomor satu. Kalau anak kan bonus dan hasil buah cinta kita berdua.” Renjana menahan senyumnya menggigit bibir bawahnya. “Lagi godain aku, ya?”

“Nggak, kamunya aja yang ngerasa digoda.”

“Tuh bibir nantang banget minta dicium.”

Renjana bangun dan mencium Hanif. “Cium itu yang gini, ya?”

Selama menikah baru kali ini Renjana menciumnya duluan sampai Hanif merasa bahwa dirinya sedang berada di Palung Mariana dan tidak bisa kembali lagi ke daratan karena ciuman dari sang istri.

Wajahnya terasa panas ketika Renjana menciumnya lagi.

“Pipi kamu kenapa merah? Perasaan aku sering cium.”

“Kamu cium pipi, nggak pernah cium bibir sesering ini.”

“Emang nggak boleh?”

Hanif menarik istrinya dan jarak wajah mereka tinggal beberapa sentimeter. “Aku ngerasa kalau aku sedang ditenggelamin di Palung Mariana.”

Menikah dengan Renjana bukan mimpi buruk bagi Hanif. Seperti perjodohan-perjodohan yang sering ditakuti kebanyakan orang. Perjodohnya dengan Renjana berjalan dengan sangat baik. Sampai dia sebentar lagi akan memiliki anak, buktinya mereka berdua bisa saling mencintai satu sama lain. Hanif yang paling takut kehilangan Renjana, begitu pula Renjana menghargai dia sebagai sosok suami yang dihormati.

“Ayok tidur.”

“Aku nggak bisa tidur, Jana.”

“Kenapa?”

“Kamu cium barusan.”

Sikap Hanif yang konyol, dicium Renjana beberapa kali tadi, apalagi dia membalas ciuman lembut dari Renjana, rasanya dia seperti anak ABG yang kehilangan ciuman pertamanya karena terlalu terbuai oleh sang istri.



Chapter 25

Seminggu setelah Renjana dikabarkan baik-baik saja dan kandungannya juga sudah normal kembali usai diberikan obat penguat kandungan, Hanif juga diingatkan untuk tidak menyentuh Renjana selama proses penyembuhan sang istri. Demi keselamatan ibu dan bayi, Hanif menuruti perintah dari dokter kandungan.

Yang membahagiakan lagi bagi Hanif adalah setelah melakukan pemeriksaan untuk Renjana, sekalian ia mengajak istrinya USG, ia dikaruniai seorang anak laki-laki. Bahagia dan harunya bercampur menjadi satu. Anak pertama yang Hanif harapkan memang berjenis kelamin laki-laki. Sekarang Renjana harus banyak istirahat dan tidak boleh mengangkat beban berat juga. Menjaga anaknya dan istri memang harus dilakukan dengan baik.

Renjana yang siang itu masih ada di tempat tidur sambil bermain ponselnya. Hanif naik ke atas ranjang, reaksi Renjana begitu Hanif naik ke atas ranjang tiba-tiba memeluknya. “Mas, lihat ini.” Renjana menunjukkan sesuatu dari ponselnya untuk Hanif.

Hanif yang mengambil ponsel istrinya, memperlihatkan ada barang yang sangat lucu bagi Renjana. Box bayi berwarna abu-abu lengkap dengan kelambu berwarna senada dengan box yang ditunjukkan. “Mau?”

“Iya kalau boleh.”

Kebutuhannya sekarang bukan lagi soal kebutuhan sendiri, ada anak yang harus mereka pikirkan nanti. “Nanti kita beli waktu dia mau lahir. Kata Mama nggak boleh beli dengan jarak waktu yang dekat. Pamali katanya.”

“Kok masih percaya hal begituan?”

“Sayang, aku memang percaya kalau hal itu. Katanya emang nggak boleh, ya memang kita anggap itu berlebihan, kan? Tapi apa salahnya kita tuh dengerin. Karena itu juga dirasakan sama kedua ipar aku. Mereka pernah keguguran, makanya aku nggak mau beli ini itu sebelum anak kita lahir. Intinya kita hargai apa yang dikatakan orangtua. Toh ini juga baik untuk rumah tangga kita. Baik juga buat kamu biar nggak sia-sia. Malah nanti ditempati sama laba-laba kalau kita beli sekarang.”

“Tapi nanti Mas belikan?”

“Pasti.”

“Terima kasih ya.”

Renjana tidak pernah lupa untuk mengucapkan kata terima kasih setiap kali Hanif menuruti kemauannya. Hanif suka dengan adab istrinya, selain itu dia merasakan kasih sayang yang tulus dari Renjana. Sikap istrinya yang memanjakan dia selama berada di rumah. “Mas ingat tadi kata dokter?”

“Yang mana?”

“Ya tadi kan katanya udah boleh jengukin dedek.”

“Nantang nih jadi istri?”

“Bukan, tapi mau ingetin Mas aja kalau nanti harus hati-hati sama anak kita. Mas tahu nggak waktu dengar dia jenis kelaminnya laki-laki aku seneng banget. Artinya nanti dia bisa jadi kakak yang baik buat adik-adiknya.”

“Emang kamu mau punya anak yang lain?”

“Mau kok. Yang penting Papa dia tetap baik kayak gini. Aku senang banget kalau suami baik begini. Ngidam selalu dituruti.”

Hanif mengusap kepala istrinya lalu mencium keningnya Renjana. Dia tidur berharapan sekarang, menurunkan kepala Renjana agar mereka bisa bicara lebih dekat lagi. “Lain kali, kalau apa yang kamu rasain itu segera bilang ke aku. Jangan sampai kamu polos banget waktu dia lemah gitu, kamu nggak ngomong. Andai dia keguguran, aku yang paling terpukul karena nggak jadi suami siaga buat kamu. Dokter bilang penyebabnya nggak bisa diprediksi, banyak sekali penyebabnya. Mungkin kamu stress atau gimana, angkat beban, dan banyak lagi. Tapi aku nggak tahu kan kamu bisa seperti itu karena apa. Tapi nanti jangan sembunyikan lagi apa yang kamu rasakan, Sayang. Aku takut kalau dia kenapa-kenapa.”

“Maaf ya. Waktu itu aku memang nggak tahu kalau aku lagi sakit. Aku seriusan nggak tahu. Aku pikir keguguran itu langsung jatuh gitu aja janinnya. Tapi Tuhan masih baik sekali sama kita berdua, ngasih kita kesempatan untuk bikin dia lebih kuat.”

Hanif menyingkap sedikit bajunya Renjana. Melihat kalau ada sedikit tonjolan di perut istrinya. “Nggak nyangka ya, dia ada di sini.” Hanif mengusapnya dengan tangan kiri. Meskipun tidak bisa dia rasakan. Tapi

Hanif senang sekali waktu USG tadi diberitahu bahwa anaknya laki-laki. Berharap kalau anaknya baik-baik saja. Renjana juga yang sekarang lebih hati-hati lagi. Soal makanan pun Renjana sedikit lebih jaga-jaga.

“Sayang banget kan sama dia? Nanti waktu lahiran Mas temenin boleh?”

“Pasti sayang. Pasti aku temenin, aku juga pengen temani kamu lewati masa persalinan. Aku juga nungguin dia lahir.”

“Bentar lagi kamu pasti pakai daster gitu sayang.”

Renjana ikut mengelus perutnya, walaupun dia merasakan ada kehidupan baru di dalam perutnya. Tapi tidak bagi Hanif yang tidak bisa merasakan apa pun, hanya bisa menyaksikan perutnya Renjana yang sudah sedikit berisi. “Emang mau gitu lihat istrinya pakai daster?”

“Lah, kenapa nggak coba? Kamu cantik pakai apa aja. Asal jangan pakai celana pendek di depan aku. Aku bakar sekalian kamu beli celana kurang bahan gitu.”

“Hahaha, aku nggak pernah pakai yang begitu. Mama marah, Papa juga nggak bolehin.”

“Aku juga nggak bolehin.”

Mungkin rumah tangga adalah hubungan yang baru bagi mereka berdua. Tidak saling mengenal sama sekali waktu mamanya dulu merekomendasikan dia menikah dengan salah satu wanita teman baik dari mamanya. Hanif yang awalnya menolak dengan keras tentang perjodohan itu.

Flashback.

Saat Hanif pulang ke rumah orangtuanya hari Sabtu, biasanya ia menginap malamnya agar keesokan harinya bisa ikut sarapan bersama. Hanif punya enam kakak laki-laki dan dua orang adik perempuan. Tidak membuat orangtuanya cukup tenang, karena ingin tetap bersama dengan anak-anak yang lain.

Begitu dia ikut berkumpul bersama keluarga besarnya hari minggu. Tiba-tiba mamanya mengusulkan sesuatu. “Hanif, apa kamu mau dijodohkan sama anak teman Mama?”

“Mama pikir aku nggak bisa cari sendiri?”

Rant wajah mamanya kecewa waktu Hanif menjawab dengan cukup ketus. Papanya menarik napas panjang seolah tidak ingin melanjutkan ucapannya lagi.

“Bukan begitu, tapi kalau terus seperti ini kamu kapan nikahnya? Umur sudah tiga puluh tahun gini. Libat saudara kamu yang lain udah pada punya anak. Kamu nggak mau nikah memangnya?”

“Ya mau, Ma. Tapi kan belum waktunya.”

“Pacar saja kamu nggak punya, Hanif. Dulu mau nikah sama anak orang, tapi kamu malah batalin.”

Hanif bersandar sambil tersenyum agar orangtuanya tidak tersinggung dengan ucapannya. “Sebenarnya kan Mama sama Papa tahu sendiri alasannya aku batal nikah. Karena dia nggak mau dilarang berkarir, dia mau kerja waktu aku kerja. Terus aku pikirkan juga masa depan aku sama anak-anak. Meskipun mereka belum ada, tapi aku juga kan mikir ke depan. Kalau dia kerja, anak aku gimana?”

“Kakak ipar kamu kerja semua. Nggak ada salahnya kan kalau perempuan kerja, Hanif?”

Hanif memiliki prinsip bahwa istri harus tetap di rumah mengurusnya dan juga rumah tangga. Banyak sekali hal yang tidak diinginkan terjadi pada kakak iparnya

dan juga kakaknya selama istri bekerja. Kakaknya yang tidak terlalu diurus, anak-anak yang kebanyakan ditiip dibandingkan dengan dibiarkan dengan orangtuanya. Hanif tidak ingin kalau masa kecilnya kurang bersama dengan orangtua malah dirasakan oleh anak-anak. Alasan utamanya untuk sukses adalah untuk anak dan istri di masa depan. Pemikirannya mungkin berbeda dari saudaranya yang lain. Ia tetap ingin kalau anak dan istrinya bisa menikmati masa depan yang bagus. Bisa bersamanya setiap kali Hanif bekerja. Biarlah soal nafkah ia bekerja keras demi anak dan istri. Agar anaknya tidak kekurangan waktu bersama dengan orangtua.

Masa emas seorang anak tidak akan pernah terulang lagi. Jadi Hanif sudah memikirkan ini semua sedari awal. Melirik ke arah kakaknya yang terlibat tenang sekali dengan perbandingan itu, Hanif merasa tidak suka kalau dia dibandingkan dengan kakaknya. "Kita lupakan soal kerja. Sekarang aku tanya ke Mama, apa perempuan itu mau hidup sama orang yang hidupnya kaku kayak aku? Ya intinya aku nggak mau dia kerja."

"Hanif, apa salahnya seorang perempuan bekerja?"

"Tidak bagi aku. Karena dia harus urus keluarga di rumah. Tidak peduli tentang gelar yang dia terima selama kuliah. Tapi aku nggak mau anak aku malah kekurangan waktu bersama dengan orangtua."

"Kamu kayak nyindir Mama sama Papa aja, Nif. Kamu dulu kan kurang waktu sama kita."

"Nah itu tahu. Aku udah ngerasian soalnya. Jadi aku nggak mau kalau nanti anak aku kekurangan kasih sayang."

"Sebenarnya soal kasih sayang itu bisa diatasi, Hanif."

"Waktu emas anak-anak nggak bisa kembali lagi. Kalau seandainya sekarang Papa sama Mama pensiun. Apa kalian bisa mengembalikan masa-masa aku kecil dulu

dengan cara ditemani sama kalian berdua? Ya kurasa nggak bisa. Aku juga nggak yakin kalau kalian bisa temani aku.”

“Ya udah sekarang kamu maunya apa?”

“Ya nggak ada, mau nunggu yang lain aja. Bisa nerima kesibukan aku.”

“Tapi kamu mau nggak dijodohin?”

“Mama kenal baik gitu sama anaknya?”

“Kenal sih kenal, Hanif. Tapi lebih dekat ke Mamanya. Soalnya ya ini anak selalu kena sindir waktu datang ke acara pernikahan. Sama kayak Mama yang terus ditanya soal kamu yang belum nikah. Pokoknya ya sebenarnya Mama malu Hanif. Nanti kamu dianggap nggak niat nikah.”

“Asal dia nggak usah kerja dan bisa hargai aku, Ma.”

“Seriusan nih kamu mau?”

“Nggak sepenuhnya mau.”

“Awes nanti Mama kenalin kamu malah kepincut. Selain cantik, dia juga pintar masak. Dia sopan banget.”

“Nggak ah, itu cuman cover doang. Kita nggak tahu orang, Ma. Jadi nggak bisa dinilai dari dia cantik sama sopan pas ketemu sama orang.”

Ami bersandar di sofa dan sudah menyerah. “Aku jadi detektif dulu lah, Ma. Namanya siapa? Aku mau tanya-tanya ke tetangga. Biasanya baik buruknya itu dilihat dari tetangga. Kalau dia baik, sudah pasti sama orangtuanya baik. Kalau dia bar-bar, aku juga nggak mau tuh sama dia. Takut punya istri galak, Ma. Udah sibuk kerja gini, tapi malah diomelin nanti.”

“Detektifnya ya suruh adik kamu. Namanya itu Renjana, umurnya sudah dua puluh tujuh tahun. Dia itu kerja di kantor kakaknya. Kakaknya kan punya

perusahaan kecil-kecilan ya sama kayak kamu. Renjana di sana bantu-bantu soal keuangan sih katanya. Nah kamu sekarang mending cari tahu aja dulu.”

“Dia tadi kerja di mana?”

“Perusahaan kakaknya. Kalau nggak salah kakaknya punya tempat desain interior sama furniture gitu. Nah kan masih satu geng sama kamu tuh. Kalau kamu lebih ke arsiteknya. Nah kalau kamu punya klien gitu misalnya, kamu bisa kerjasama sama dia untuk urusan furniture.”

Cukup baik juga pemikiran mamanya. “Ada fotonya?”

“Ada.” Ami segera mengeluarkan ponselnya memberikan foto Renjana untuk anak laki-laki terakhirnya ini. Sudah lelah dengan pertanyaan para rekan kerjanya tentang Hanif yang entah kapan mau menikah.

Hanif terdiam dan melirik ke arah mamanya usai melihat foto seorang gadis cantik dengan raut wajah kalemnya. “Boleh deh, Ma. Tapi aku mau cari tahu tentang dia dulu lah. Minimal dua bulan gitu, Ma. Aku ngikutin dia atau gimana, aku nggak mau kentara banget dong dijodohin malah nanti nggak nerima kesibukan aku, Ma.”

Setuju dengan permintaan putranya, dia setuju kalau beberapa waktu anaknya boleh mengikuti dari jarak jauh dulu. “Ya udah deh, adik kamu juga disuruh tuh. Sayang kalau kamu nggak suruh mereka ngawasin.”

Cukup lama Hanif mengikuti, tahu kalau ternyata yang dijodohkan dengannya itu adalah seorang wanita yang digantung hubungannya oleh seorang laki-laki lain. Dan juga perkembangan dari adik serta mamanya juga cukup baik. Hanif sudah mantap pilihannya bahwa dia bersedia untuk dijodohkan dengan Renjana. Setiap malam, Hanif selalu berdoa agar hatinya dimantapkan dengan satu pilihan. Sehingga dia mantap pada pilihannya untuk Renjana.

Flashback off

“Mas kok bengong?”

Hanif yang sedang mengusap perut istrinya tiba-tiba dipanggil oleh Renjana. “Kamu bilang apa tadi?”

“Aku bilang Mas kenapa bengong? Aku tanya Mas mau dimasakin apa nanti malam?”

“Eh, maaf ya. Aku ingat ucapan Mama dulu waktu jodohin aku sama kamu.”

“Nah itu belum diceritain semuanya.”

“Nggak usah, aku mau dedek denger yang baik-baik aja cerita kita sekarang. Dia udah bisa denger yang kurang baik lho. Jadi aku mau dia denger yang baik aja dulu. Ingat ya kamu juga harus jaga ucapan kamu lagi hamil gini. Ucapin yang baik-baik, jangan ngumpat kalau kesal. Nanti anak kita malah jadi gitu juga. Aku nggak mau nanti anak kita lakukan hal-hal negatif karena sewaktu hamil ibunya nggak jaga ucapan. Aku nurutin kamu selama hamil, yang kamu mau aku turutin.

Tapi yang aku mau cuman satu dari kamu, yaitu kamu harus jaga ucapan, ucapin yang baik-baik. Karena apa yang dia dapatkan dari dalam kandungan itu yang akan nanti menjadi hidup di masa tumbuhnya di dunia, maksud aku, kamu ucapin baik, aku yakin dia bisa baik. Kamu ucapin yang nggak baik, ya bisa jadi dia jadi anak pembangkang. Selama ini aku selalu berusaha untuk ngalah sama kamu, mau marah juga aku kadang kelewatan, tapi yang aku usahakan nggak mukulin kamu ataupun bentak kamu.”

“Tapi ngambeknya kayak anak kecil. Padahal bentar lagi jadi Papa.”
Renjana protes sampai Hanif tertawa diprotes oleh Renjana.

“Sekarang nggak bakalan lagi.”

“Yakin?”

“Yakin sayang.”

“Nggak percaya, buktinya cemburu aja tapi malah ngambek kayak anak kecil. Terus di diami, terus juga apa lagi ya ...,”

Gemas diingatkan tentang ngambeknya, Hanif menoleh ke arah Renjana. “Nggak lagi sayang, janji deh janji.”

“Hmmm, boleh nggak kita tidur di kamar bawah?”

“Kenapa memangnya di atas? Kamar kan bagus.”

“Aku bengek turun naik tangga, kalau tangganya dikit nggak masalah, dua atau tiga gitu. Ini banyak banget lho.”

“Ya udah kalau kamu capek besok kita pindahan. Tapi sayang, aku agak sibuk sih akhir-akhir ini, pulanginya juga mungkin nggak bisa sore lagi.”

“Lembur ya?”

“Iya, aku harus kerja keras juga buat anak kita. Biar nanti anak kita punya segalanya. Tapi jangan manjakan dia dengan apa yang kita punya. Didik dengan hidup sederhana, meskipun suatu saat kita bisa beli apa yang dia inginkan, aku tetap dia bisa atur keuangan. Takut kalau suatu waktu aku nggak bisa nurutin, dia ngambek. Dia lakukan segala cara untuk bisa dapatkan yang dia mau.”

“Papa udah mikirin kamu sayang. Padahal belum lahir ya. Tuh Mama aja bisa sebahagia ini nikah sama Papa, apalagi nanti kamu yang punya Papa hebat kayak gini.”

Hanif bangun dari tidurnya mencium perutnya Renjana yang tanpa ditutupi apa pun. “Baik-baik anak Papa, ya. Sehat terus, jangan bikin Papa setengah mati kaget waktu dedek lemah. Papa di sini selalu sayang sama Mama. Nungguin dedek lahir. Biar nanti Papa punya penyemangat baru waktu dedek lahir.”



Chapter 26

Renjana cukup belajar dari kisahnya sendiri, mengharapkan apa yang akan menjadi kado terindah di dalam hidupnya ternyata tidak seperti yang dia bayangkan. Kehidupan yang diinginkannya malah jauh lebih bahagia dari yang terjadi sekarang ini. Memiliki suami yang sangat perhatian padanya, walaupun diawal-awal Hanif terlihat cuek. Tapi sebenarnya dia perhatian.

Renjana sendiri tidak pernah merasa kekurangan apa pun dari Hanif. Cinta? Kasih sayang? Dia sudah jelas mendapatkan itu dari suaminya. Pasalnya Hanif sendiri juga cukup baik dalam memberikan cintanya pada sang istri. Tidak kurang juga memberikan perhatian kepada bayi di dalam perutnya Renjana.

Ia dan Hanif sudah tidak tidur lagi di kamar atas karena Renjana yang lelah turun naik tangga, merasa tidak sanggup lagi naik ke sana karena lelah harus bolak balik apalagi waktu makan. Dia pasti merasa lemas ketika naik tangga. Jadi Renjana dan Hanif memilih untuk tidur di kamar bawah. Tidak terlalu buruk juga dan malah lebih nyaman, tidak membuatnya lelah untuk mengambil apa pun yang ketinggalan.

Mungkin sampai Renjana melahirkan mereka akan tetap di bawah. Hanif yang pekerjaannya semakin sibuk. Banyak keinginan yang sebenarnya diinginkan oleh Renjana dibelikan oleh Hanif, terutama makan. Tapi dia memilih memesan dari Grab *food* untuk mengisi perutnya yang menginginkan makanan.

Ada kehidupan yang terasa sangat nyaman di sana saat Renjana begitu bahagia merasa ada kehidupan yang di dalam perutnya. Senang ketika mendapati dirinya hamil, merawat si kecil yang masih di dalam perut. Ditambah lagi karena Hanif juga perhatian. Mengingat kejadian malam itu waktu Renjana merasa tiba-tiba sakit perut dan malah keluar darah. Ya Renjana yang biasa saja tidak menganggap itu bahaya. Tapi malah hampir kehilangan janinnya karena terlalu lambat.

Sebagian wanita akan panik melihat dirinya mengeluarkan darah saat sedang hamil dari kewanitaannya. Renjana malah seperti orang biasa saja yang tidak tahu apa-apa tentang kehamilan. Tapi sekarang dia harus ekstra hati-hati terhadap kandungannya.

“Sayang, aku keluar bentar, ya.”

Hanif keluar dari kamar ketika Renjana bersantai di ruang tengah menonton televisi. “Mau ke kantor?”

Hanif menghampirinya. “Nggak, aku disuruh Mama ambil brownies. Katanya Mama buatin kamu.”

“Ikut.”

“Nggak usah, nanti aku pulangnye cepat kok.”

Bagi Renjana penolakan Hanif itu sangat tidak dia sukai, padahal apa salahnya ikut ke rumah mertua? Lagipula mereka itu suami istri. Apa

salahnya untuk ikut bersama suami. Apa suaminya malu melihat penampilannya yang menggunakan daster seperti sekarang ini. Ditambah lagi ada perutnya yang sedikit sudah mulai terlihat. “Malu ya lihat aku?”

Pemikiran itu mulai terlintas di benaknya Renjana tentang suaminya yang jarang mengajaknya keluar jalan-jalan lagi. “Mulai deh, aku nggak suka, Jana. Jujur aja aku nggak suka kamu ngomong gitu.” Jelas Hanif yang terlihat ekspresinya memang tidak suka. Yang tadinya senyum saat ingin mencium Renjana. Tapi dia malah menjauh tapi masih memegang perutnya Renjana.

“Aku ikut.”

“Jana, kamu tahu kan menuju rumah Mama itu banyak banget polisi tidur, perut kamu nanti kenapa-kenapa. Kalau pakai motor aku berani deh bonceng kamu ke sana. Tapi aku pakai mobil.”

“Siapa suruh nggak beli motor.”

“Ngelawan terus, Ya Tuhan. Nggak usah gitu dong, Jana.”

Renjana posesif, intinya dia terlalu mengekang Hanif sejak perutnya sudah mulai terlihat. Dia takut kalau suaminya belok ke wanita lain seperti novel atau sinetron yang sering ditontonnya. Suami selingkuh saat istri sedang hamil. Banyak kejadian seperti itu yang malah ditakutkan oleh Renjana.

Saat Renjana fokus pada tontonannya sekarang, remote televisi direbut oleh Hanif yang langsung mematikannya. “Kamu nggak usah deh nonton sinetron begitu. Kamu malah posesif ke aku tahu.”

“Ya kan jaga-jaga.”

“Jaga-jaga kamu itu yang bikin aku stres, paham?!” Renjana mendengar nada bicara Hanif yang sedikit meninggi yang artinya bahwa sang suami sedang marah. “Kalau kamu terus seperti ini aku nggak yakin kita bertahan lama, Renjana.”

“Kok ngomong gitu?” dia malah tambah kesal dengan jawaban dari Hanif. Seharusnya Hanif tidak mengatakan itu padanya.

Katanya kalau orang menikah itu banyak sekali kejadian yang tidak diinginkan kemungkinan bisa terjadi. Perselingkuhan misalnya. Renjana kan hanya ingin kalau suaminya tidak lari kepada wanita lain saat dia sedang hamil. Saat dia cemburu, Hanif memberikan batas untuk dirinya cemburu.

Mungkin akan lebih susah kalau seperti ini. Bicara dengan Hanif akan menjadi sulit kalau suaminya bersikap dingin lagi seperti itu. “Aku berangkat ya.”

Renjana terdiam.

Suaminya baru saja terdengar menghidupkan mesin mobil, tapi Renjana masih ada di ruang tengah. Tidak lama kemudian Hanif kembali lagi. “Kamu marah? Aku nggak bisa berangkat kalau kamu marah sama aku.”

Renjana hanya diam tidak mengatakan apa pun, malah bermain ponselnya. “Kamu marah atau gimana?”

Usai ucapan itu dia melirik ke arah suaminya yang masih setia bersama dirinya di ruang tengah. “Jana, aku tanya kamu marah?”

“Nggak tahu.”

Renjana sudah lelah dengan pertanyaan itu dari Hanif. Dia memilih untuk pergi dari ruang tengah tapi ditahan oleh Hanif. “Jangan kebiasaan

menghindar dari masalah. Aku nggak suka kamu kayak gitu. Sejak hamil kamu jadi ngatur aku, Jana. Kamu pikir aku nggak capek dituduh terus? Aku tahu kamu takut kehilangan aku, kan?”

Renjana mematung matanya bertemu dengan mata Hanif yang cukup tajam. Sebenarnya dia tidak ingin bertengkar dengan suaminya. Namun Hanif cukup peka terhadap perasaan yang dia rasakan. Mana bisa Renjana menghindar kalau bicara soal Hanif dan juga perasaan suaminya pasti sangat mengerti dengan konflik mereka berdua. Renjana saja yang tidak sadar betapa pekanya sang suami. “Bisa nggak kamu mikir dewasa, Jana?”

“Aku mikir dewasa yang kayak gimana?”

“Kamu kasih aku napas gitu, aku baru keluar sama teman-teman aku. Kamu telepon, minta aku pulang. Aku turuti untuk pulang. Aku sadar istri aku hamil, aku nggak pernah macam-macam di luar sana. Sekarang aku dihubungi Mama aku, kamu pengen ikut. Sedangkan aku mikirin anak kita, Jana. Aku ketemu klien kamu pengen ikut. Aku capek, Jana. Aku bukannya nggak sayang, tapi aku stress lama-lama sama kamu.”

“Kamu stres? Kamu capek dikekang sama aku? Kenapa nggak cerai aja?”

Hanif menjambak rambutnya dengan kasar. “Bunuh aja aku, Jana! Sekalian kamu puas.”

Emosi Hanif yang dianggap keterlaluhan oleh Renjana sehingga dia menghempaskan tangan suaminya lalu pergi ke kamar membanting pintu.

Hanif gusar karena lelah dengan sikap Renjana seperti anak kecil sejak hamil. Bertengkar, cemburuan, menyebalkan. Kalau alasannya adalah hormon, maka Hanif harus siap-siap menjadi gila diperlakukan seperti ini

oleh istrinya sendiri. Belum lagi urusan pekerjaan yang cukup banyak sudah menjadi beban pikiran. Sekarang dia ingin pergi ke tempat mamanya, malah Renjana ingin ikut.

Padahal keinginan Hanif ke sana juga karena ingin mengambil kue untuk istrinya. Tapi karena memang banyak polisi tidur yang di jalan menuju rumah mamanya cukup banyak dia tidak ingin kalau kandungannya Renjana kenapa-kenapa. Pemikiran istrinya yang terlalu labil sehingga Renjana tidak bisa mengontrol emosinya. “Ya Tuhan.” Keluh Hanif menghadapi Renjana yang seperti ini.



Chapter 27

“Mas kok jalannya begini, ya?”

Hanif terpaksa mengendarai sepeda motor satpam di rumahnya yang dia pinjam demi bisa membawa Renjana ke rumah mamanya. Bukan tanpa alasan dia ngomel ke Renjana waktu merengek meminta ikut ke rumah mamanya. Tapi ini memang benar bahwa polisi tidur di sini agak keterlaluan.

Bayangkan saja ekspresi Hanif sekarang seperti apa ketika istrinya malah protes yang banyak sekali polisi tidur di sana. Ini bermula dari ditabraknya seorang anak SMA yang menggunakan sepeda sepulang latihan silat dan meninggal di tempat. Sebuah mobil SUV melaju kencang waktu itu dan menabrak seorang gadis yang kira-kira seusia Cindy—keponakannya Renjana.

Kalau bukan karena kejadian itu, mungkin pemuda di sini tidak akan semarah itu dan seolah melarang mobil memasuki area di sini. “Mas kok diam?”

Dia menghela napas dan ingin marah tapi ditahannya. Hanif juga tidak akan melarang kalau bukan karena keadaan di sini. “Mas?”

Masih dengan tangan yang melingkar di pinggulnya Hanif dan mau tidak mau dia malah menggunakan motor itu. Kesal setengah mati, melarang pasti ada alasan juga. Tapi hormon kehamilannya Renjana memang kadang membuatnya setengah gila.

Sampai di rumah orangtuanya, ia membuka helm. Istrinya turun terlebih dahulu, menyerahkan helm kepada Hanif. “Mas, kenapa tadi kok tinggi-tinggi banget polisi tidurnya? Sampai Mas ke pinggir banget.”

Sama sekali Hanif tidak menjawab masih ngambek karena posesifnya Renjana memang cukup menguji kesabaran.

Rasa ingin menjitak kepala istrinya pasti ada saking kesalnya. “Mas marah?”

“Nggak.”

Renjana berdiri di dekatnya kemudian ia mengajak istrinya masuk ke dalam rumah. “Mas buruan, pengen pipis.”

Sebentar lagi Hanif merasa bahwa dirinya akan menjadi pasien rumah sakit jiwa karena ulah istrinya. “Ya udah ayo masuk!”

Hanif bergegas mengajak Renjana untuk masuk karena ingin buang air kecil. Begitu bersalaman dengan mamanya, Hanif meminta izin untuk Renjana pergi ke kamar mandi. Sedangkan dia dan mamanya ada di ruang keluarga. Ada papanya juga di sana, sedangkan saudaranya yang lain tidak ada di rumah. “Kok nggak pake mobil?”

“Yakali pakai mobil jalanan kayak gitu. Aku kan nggak ada maksud apa-apa. Tadi tuh mau sendirian ke sini. Tapi Renjana pengen ikut. Sampai berantem juga malahan.”

“Gitu aja kok berantem.” Sindir papanya kali ini. Papanya hanya belum tahu rasanya jadi Hanif yang ingin masuk ke dalam kebun binatang yang berisi buaya biar dia dimakan sekaligus daripada menghadapi Renjana yang sekarang. Benar-benar setengah warasnya telah pergi. Selalu ngambek dan juga dia harus mengalah lagi. Beban di kantor cukup banyak. Malah ditambah lagi oleh beban yang diberikan oleh istrinya.

Hanif sebenarnya tidak ingin mengajak Renjana ke sini karena memang merasa khawatir saja. Jalanan untuk motor saja yang agak rendah. Memang warga di sini memang sudah geram dengan orang yang ugal-ugalan berkendara.

“Mama kamu dulu waktu hamil juga marah-marah. Cemburuan juga. Tapi yang namanya wanita ya gitu. Takut suaminya direbut wanita lain.”

“Itu tuh Renjana juga gitu. Aku baru kumpul sama teman, langsung ditelepon disuruh pulang.”

“Kamu pulang nggak?”

“Ya pulang.”

“Karena kamu bakalan nyesel kalau nggak pulang. Kayak Papa dulu.”

“Nyesel gimana?”

“Waktu Mama kamu coba hubungi Papa, Papa malah nggak pulang nemuin Mama kamu. Ya waktu itu Mama kamu jatuh, dia keguguran. Anak pertama dulu. Mama kamu pernah trauma dan nggak mau hamil juga sih awalnya. Karena kejadian itu Papa marah sama diri sendiri yang awalnya nggak mau maafin diri Papa. Tapi Mama selalu kasih semangat. Ya udah jadilah kalian semua, berojol kan jadinya.”

Hanif bersandar pada sofa lalu melirik ke arah tangga, mana tau tiba-tiba istrinya muncul begitu saja. “Kamu kan tinggalnya berdua. Nggak usah hitunglah Mbok Yun sama satpam. Karena kamu sama Jana kan nggak bareng orangtua. Harus pintar-pintar kendalikan emosi kamu, ya! Ini tuh sensitif banget. Kalau Renjana stres, entah kamu percaya atau tidak, dia bisa keguguran.”

Kalau soal itu Hanif memang tahu. Tapi hanya satu kali dia pergi kumpul dengan teman-temannya tapi tidak lama kemudian malah dihubungi oleh Renjana dan diminta pulang. Kesalnya setengah mati, padahal dia dan teman-temannya ingin kumpul sebentar. Setelah sekian lama tidak bertemu, namun apa boleh buat. Istrinya cemburuan berat. Mau tidak mau hanya bisa mengalah.

Sepanjang jalan Hanif menggerutu karena tidak merasa bebas waktu itu. Sayang dan cintanya ke Renjana tidak berkurang sedikitpun. Tapi sikap istrinya yang kadang menyebalkan membuatnya merasa lelah juga. “Bengong lagi? Hati-hati ya, waktu istri hamil. Itu adalah waktu di mana kamu bisa kabur dari dia dan kepincut sama wanita lain. Ya bagus sih kalau Renjana hubungi kamu minta kamu pulang. Mana tau kamu lagi sama wanita lain di sana.”

“Sumpah, aku nggak pernah ada keinginan untuk khianati pernikahan. Apalagi beberapa bulan aku bakalan jadi orangtua.”

“Kalau tahu soal itu harusnya kamu juga sadar diri. Jadi suami siaga, udah cukup nongkrongnya, Nif. Papa nggak setuju juga kamu sering-sering keluar.”

“Baru sekali, Pa.”

“Sekali, tapi nanti kamu bakalan sering lho ketemu kayak gitu. Papa sama Mama memang agak khawatir di pernikahan kamu ini. Kalau kakak-kakak kamu kan memang pacaran dan udah kenal satu sama lain. Nah yang beda ini kamu, kamu nggak pernah pacaran sama Renjana. Emosi dikit kok ngeluh. Sekarang ada anak kamu di perutnya Renjana. Pintar jaga emosi dan juga harus sabar. Mana anak Papa yang penyabar dulu? Masa hadapi istri hamil aja udah gila?”

Sekali lagi papanya belum tahu bagaimana rasanya dicemburui setengah mati dan Hanif berusaha untuk tidak marah terhadap istrinya. “Ya, Pa. Aku selalu berusaha untuk tetap sayang sama dia kok.”

“Papa nggak mau kamu cerai. Kamu sama Jana udah klop banget Papa lihat. Dia nurut, kamu bilang ini nggak pernah ngelawan. Cemburunya wajar, Nif. Papa nggak bakalan belain kamu deh untuk kasus ini. Cuman harus kamu ngertiin bahwa wanita hamil itu memang agak rentan. Kalau Papa boleh jujur juga, kamu udahan sama teman-teman kamu. Sebentar lagi kamu punya anak. Renjana seperti itu kan karena hamil pertama, Mama kamu lebih parah kok dulu.

Kayaknya wanita cemburu itu udah biasa deh pas lagi hamil. Cuman kamu yang nggak peka. Kamu yang nggak ngerti gimana takutnya dia kehilangan kamu. Takut waktu dia lahiran kamu nggak ada. Papa nggak mau bela siapa-siapa. Tapi ini tentang cucu Papa sama Mama. Kamu udah dewasa, udah ngerti pasti jalan pikiran masing-masing. Ribut karena soal jalan yang memang susah dilalui mobil. Itu nggak usah diperpanjang. Kalau mau ke sini bisa pakai motor, selama Jana mau. Makanya beli motor

untuk diri sendiri kenapa sih? Biar bisa bonceng istri. Jangan beli motor cowok, Jana bisa keguguran nunggang.”

“Nanti, Pa. lagian kan ke sini juga jarang banget.”

“Antara banyaknya saudara kamu, kamu yang paling nurut, Nif. Jadi Papa sama Mama jelas banget dong sayang sama kamu. Pilih istri buat kamu juga nggak sembarangan. Sudah jelas juga Jana itu baik, Papa sama Mama nggak ragu jodohin kamu sama dia.”

Bahagia juga dia menikah dengan Renjana. Cemburunya Renjana memang agak sedikit menyebalkan. Namun seperti yang dikatakan oleh papanya. Bahwa dia harus bisa mengontrol diri juga. Jangan sampai istri menyebalkan, dia malah berselingkuh. Kasihan juga terhadap istrinya yang seperti itu.

Renjana kembali lagi ke ruang tengah ketika dia baru saja turun dari kamarnya Hanif.

“Di rumah jangan tidur di lantai dua kalau bisa. Kasihan kan kamu turun naik tangga. Bisa sesak lho saking capeknya.”

Renjana duduk di dekatnya Hanif. “Mama tenang aja, dia udah tidur di bawah kok sama aku. Cuman nyebelannya ini, cemburuan. Pengin aku telan dia hidup-hidup.” Hanif tidak ragu menceritakan itu terhadap orangtuanya karena dia hampir menyerah menghadapi Renjana. “Tapi aku sayang.”

“Ya sayang dijaga, Nif. Jangan marah mulu!” tegur papanya.

“Dia sering nongkrong, Pa. Bilangnya belum pulang, tapi Cindy pernah ketemu dia di kafe lagi sama teman-temannya. Aku cemburu wajar, kan?”

“Gendeng kamu, Hanif. Ketahuan sama istri sendiri.”

Hanif menggaruk kepalanya dan merangkul Renjana. “Aku kan nggak berani izin.”

“Jangan kebiasaan bohong. Nanti kamu simpan wanita lain terus kamu bilang nggak ada. Mama gorok kamu di depan Renjana.”

“Lihat tuh, Mama aja nggak setuju aku selingkuh. Tapi nggak ada yang mau deh kayaknya. Cuman kamu aja yang tertimpa sial nikah sama aku, Jana.” Hanif terkekeh dibalas dengan tak acuh oleh Renjana.

Betapa manisnya Renjana ketika sedang ngambek. Apalagi kalau istrinya menangis, ada iseng yang kadang sengaja dilakukan oleh Hanif karena suka melihat istrinya menangis sesenggukan dan marah-marah minta agar Hanif jangan mencari wanita lain. Pernikahan yang sama sekali tidak pernah direncanakan oleh mereka berdua tapi bisa sebahagia ini.

“Kamu nikah sama es batu, Jana.” Papa Hanif kini angkat bicara karena Hanif juga sadar bahwa dirinya memang agak sedikit menyebalkan dibandingkan dengan saudaranya yang lain. “Kamu ngomong lima kilometer, dia balas satu sentimeter. Memang benar deh kata Hanif, kamu tertimpa sial nikah sama dia.”

Renjana menggeleng. “Aku bersyukur kok, Pa. Dia baik banget soalnya.”

Hanif besar kepala dipuji di depan orangtuanya oleh istri sendiri. Walaupun kesalnya belum hilang, setidaknya bisa membuatnya tersenyum.



Chapter 28

Teruntuk istriku tercinta, Renjana.

Maaf kalau selama ini aku belum bisa kasih yang terbaik selama menjadi suami. Namun aku selalu berusaha untuk selalu ada di sisimu. Maaf juga atas perilaku yang selama ini mungkin tidak menyenangkan. Membuatmu marah dan kadang kesal oleh tingkahku yang tidak terkontrol. Terima kasih telah selalu bersabar menemani setiap lelabku dan juga setiap kali aku bersama denganmu banyak suka dan duka yang sudah kita lewati bersama.

Hari ini adalah satu tahun bertambahnya usiamu. Hari di mana kamu pernah begitu membahagiakan disambut di dunia ini oleh keluargamu. Tangismu membuat orang lain senang, banyak yang tidak bisa aku ungkapkan secara langsung. Tapi menikahimu merupakan sebuah kebahagiaan terbesarku.

Dari suamimu yang payah ini, Hanif.

Sebuket bunga dan juga kue ulang tahun ada di atas meja ketika Renjana membukanya ada sebuah kotak kecil yang diambilnya dari sana dan dilihatnya ada sebuah kalung sebagai hadiah ulang tahunnya dari Hanif.

Ceklek.

Renjana menoleh ke arah pintu masuk melihat suaminya baru pulang bekerja dan langkahnya mengayun ke arahnya Hanif untuk memeluk pria itu. “Terima kasih, Mas.”

“Terima kasih untuk?”

“Untuk kadonya.”

Kalimat Renjana disertai dengan air mata yang tidak bisa tertahankan lagi. Ini adalah kado paling indah di dalam hidupnya. Tahun-tahun yang lalu diberikan kue dan juga bunga merupakan sebuah kebahagiaan biasa saja karena menurutnya akan seperti itu setiap tahunnya kala dia ulang tahun. Namun berbeda dengan hari ini ketika dia melihat ada kue ulang tahun dan juga surat. “Padahal aku mau ambil korek, malah ketahuan.” Keluh Hanif terdengar dari napasnya yang terembus pelan. “Tapi maaf ya kalau hadiahnya cuman segini. Aku lagi nabung buat *baby boy* kita. Aku mau sesuatu yang istimewa untuk dia. Nanti aku juga mau buat acara tujuh bulanan dia di sini. Kita *open house* juga sekalian buat anak-anak yatim sekitar sini. Aku memang bukan orang banyak uang, Jana. Tapi aku mau kalau anak pertama kita ini nanti lahir dengan normal. Kamu juga baik-baik saja. Sejak di dalam perut dia udah diajarkan kebaikan.”

Bangga menjadi istrinya Hanif saat suaminya sudah berpikir jauh tentang anak mereka berdua. Bagi Renjana dirayakan seperti ini sudah cukup menyenangkan juga. Tidak masalah kalau hadiahnya sebuah kalung tapi ini sudah cukup mewah juga baginya.

“Untuk hadiah pernikahan kita mungkin belakangan. Aku masih nabung buat keperluan anak kita dulu ya. Maaf kalau nggak bisa seheboh orang lain.”

“Aku nggak butuh itu, Mas. Aku cuman butuh Mas di sini nemenin aku. Selalu ada buat aku dan calon buah hati kita aja itu udah cukup baik. Mas juga sabar selama ini hadapi aku walaupun Mas sebenarnya pengen cekik aku kan?”

Tatapan Hanif mengarah ke arah lain. Sudah jelas kalau Renjana tahu bahwa suaminya kesal setengah mati dan tidak pernah ke mana-mana lagi sejak Renjana marah-marah ditinggal oleh suaminya.

“Aku nggak pernah berpikiran seperti itu.”

“Aku ingat waktu Mas kesal aku nangis waktu minta diajak ke rumah Mama kok. Waktu itu Mas pengen dibunuh. Saking kesalnya sama aku pasti.”

“Aku ngelarang karena ada alasan, Sayang. Mana mungkin sih aku marah tinggal marah aja. Pasti ada alasan kenapa aku seperti itu. Kadang aku mikir kalau kamu stres, anak aku ikutan stres. Daripada kamu yang stres, mending aku yang gila aja, Sayang.”

Renjana mengangguk sambil masih berada di pelukan suaminya. “Aku tetap bersyukur jadi istri Mas. Karena pernikahan sempurna yang pernah aku harapkan ternyata memang tidak pernah ada. Kadang aku berpikir kalau semua ini hanyalah sia-sia. Tapi ketemu sama Mas bisa berubah pikiran itu dan aku bersyukur kalau aku dapat suami yang sesabar, Mas.”

“Karena ada anakku di sana, Sayang. Kalau nggak ada, ya seperti yang kamu bilang tadi. Aku bisa cekik kamu saking kesalnya kamu nangis terus.”

Hanif malah tertawa karena Renjana cemberut tadi. “Aku mencintaimu sekaligus mencintai anak kita. Ini adalah bukti kita saling mencintai bukan?”

“Hmm tapi aku tetap aja bersyukur. Suamiku selain baik, dia juga penyabar.”

“Cinta nggak nih sekarang?”

Renjana mendongakkan kepalanya pada Hanif. “Kalau nggak cinta nggak mungkin aku marah terus nangis kalau Mas sibuk lagi dengan kerjaan, Mas. Apalagi kalau udah kumpul. Takut kalau ada wanita lain. Siapa tahu wanita masa lalu bisa buat Mas berpaling.”

Tek

“Aaaawwwh.” Renjana menggosok jidatnya karena disentil oleh Hanif barusan. “Apaan sih, Mas?”

“Pikiran kamu kotor banget. Aku sadar diri kali udah punya istri. Bentar lagi jadi Papa, masa iya aku genit di luar sana. Nggak mungkin dong aku marah sama kamu terus nyari selingkuhan. Nggak enak tahu kalau nyari selingkuhan.”

“Kenapa bilang nggak enak?”

“Tidurku nggak nyenyak kalau nggak peluk kamu. Jadi nggak mau dong aku nyari wanita yang nggak aku peluk.”

“Tapi selingkuhan bisa kok dipeluk.”

“Anak aku dengar lho kamu ngomong gitu. Mau aku sentil lagi nih jidatnya?”

Renjana terkekeh dan dipeluk kemudian keningnya dicium lagi oleh Hanif. Ciuman turun ke bibirnya. “Selamat ulang tahun istriku yang paling cengeng.”

“Nggak usah embel-embel cengeng deh, Mas.”

“Faktanya begitu. Aku nggak mungkin kan nggak bilang kayak gitu kalau kenyataannya seperti itu. Padahal dulu aku niatnya ajakin kamu pacaran. Tapi kita dikasih kepercayaan jadi orangtua. Yang penting sekarang kita jaga dia dengan baik. Jangan sampai dia kenapa-kenapa. Istriku juga harus bahagia.”

“Kalau suaminya peka ya pasti istrinya bahagia juga dong. Jaga hati aku kalau Mas kerja di luar. Jangan lirik wanita lain.”

“Aku punya istri cantik. Bidadariku, bunga hidupku. Apa aku harus pakai kacamata kuda biar aku nggak usah lihat yang lain gitu? Biar aku fokus juga lihat kamu aja?”

“Eh? Kacamata kuda?”

Hanif mengangguk kemudian Renjana mendengarkan penjelasannya Hanif dengan sangat rinci mengenai kacamata kuda yang dikatakan oleh Hanif yaitu tidak bisa melirik ke arah kiri dan kanan karena fokus ke depan. Membayangkan kacamata kuda yang dimaksud Renjana malah tertawa karena suaminya. “Mas ini aneh-aneh aja tahu.”

“Ya nggak aneh. Kan contoh. Misalnya seperti itu. Aku emang punya banyak mantan. Tapi itu dulu. Dan nggak ada yang serius.”

“Aku kan yang serius. Buktinya sekarang hamil.”

“Iya Sayangku iya. Makanya kamu harus bersyukur di antara banyaknya mantan aku. Kamu yang Mama pilih jadi istriku. Anggap saja mereka

saingan kamu dulu. Kamu nggak pernah berlomba tapi kamu yang menang. Sama juga kayak aku yang dapetin kamu. Aku nggak pernah lomba ngejar kamu, tapi pada akhirnya kamu jadi istriku.”

“Langgeng terus ya, Mas.”

Renjana menikmati setiap pelukan dari Hanif. Walaupun suaminya baru pulang bekerja, tapi keringat Hanif tidak bau. “Nempel mulu. Nggak mual?”

“Nggak, malah keringat ini yang ngangenin. Kalau Mas pulang aku malah suka sama keringat, Mas.”

“Istri aneh.”

“Dedek yang ngidam ini tahu. Jangan disalahin dong kemauan dedek.”

“Dedek di perut apa yang dipeluk sama aku sekarang?”

Renjana tertawa digoda oleh suaminya. Walaupun kadang Hanif sering membuatnya menangis di malam hari. Tapi suaminya masih bisa menjaga hati. Cemburunya saja yang tidak bisa dikendalikan oleh Renjana pada Hanif.



Chapter 29

Yoga baru saja pulang dari kantor menuju rumah orangtuanya. Akan tetapi dia sempat mampir terlebih dahulu di salah satu kafetaria untuk membeli sesuatu. Baru saja pesannya datang, matanya menyorot pada seorang wanita yang ada di depannya baru saja duduk dengan perutnya yang sedikit membuncit—siapa lagi kalau bukan Renjana—mantan kekasih yang seharusnya dulu dinikahi dengan tanpa alasan.

Kesetiaan yang dia pikir akan abadi pada Renjana tapi malah bersama dengan suaminya. Ya memang agak cukup menunggu beberapa bulan melihat wanita ini lagi sekarang. Perutnya yang sudah berisi, buah cintanya dengan orang lain.

Ada rasa sesak yang tidak bisa dijelaskan memenuhi rongga hati dengan segala sakit yang ada. Dulu andai dia tidak menunda dan memilih menikah dengan risiko apapun. Renjana akan menjadi miliknya. Sayangnya impian itu harus musnah ketika dia mendapati wanita yang begitu dicintai oleh Yoga malah mengatakan bahwa akan menikah kemudian Yoga menyesalnya sekarang.

Dia yang memutuskan hubungan dengan Renjana ketika Renjana sempat nekat mengajaknya menikah waktu itu. Hanya kesiapannya yang

belum matang. Salah memang kalau dia terus menunda. Menjaga Renjana selama sembilan tahun bukan hal yang mudah, apalagi godaan dari teman-temannya terkadang cukup mengganggu.

Kepekaannya terlalu tidak terlihat pada Renjana tapi hatinya mengerti bahwa keinginan Renjana adalah menikah. Sayang sekali waktu Renjana ingin menikah tapi Yoga selalu sibuk dengan pekerjaan. Lagipula kalau dia menikah sudah cukup umur dan juga pekerjaan yang tetap. Hutang orangtuanya juga sudah lunas olehnya. Akan tetapi banyak sekali alasan Yoga ketika diajak menikah oleh Renjana.

Memang delapan tahun yang dia minta bukan hal yang wajar. Kemampuan memproduksi anak akan menurun ketika dia menunda untuk menikah. Karena wanita memang cukup di cap sebagai wanita yang sudah kadaluwarsa. Yoga tidak berpikiran sampai di sana.

Tatapannya bertemu dengan wanita itu ketika sang pria pergi memesan makanan. Memang agak mengerikan kalau terus seperti ini, bagi Renjana memang mungkin bukan sesuatu yang mengejutkan. Tapi Yoga malah terkejut melihat Renjana sekarang apalagi sempat Yoga meminta Renjana meninggalkan suaminya saking cintanya ia terhadap wanita itu.

Kalau bukan karena Yoga ingin hidup mandiri yang tidak tahan jika Renjana nanti kena nyinyiran para keluarga Yoga yang disadari oleh pria itu bahwa keluarganya memang terlalu banyak mengurus hidup orang lain. Ia tersenyum melihat Renjana dan wanita itu juga tersenyum ke arahnya. Namun itu bukan senyuman yang dulu pernah Yoga nikmati dan kini seluruh hidup Renjana sudah ada pada Hanif.

Ada garis terbesar dan tembok berdiri kokoh menghalangi. Kasih sayang Hanif terlihat dengan jelas memanjakan Renjana. Sudah beberapa kali Yoga menguntiti keduanya dan Hanif terlihat melindungi Renjana dengan baik.

Tidak lama Hanif datang kemudian Renjana fokus pada suaminya, dilihat dari senyumannya Renjana sangat bahagia sekali dengan Hanif. Ada rasa yang tidak bisa dijelaskan oleh Yoga sekarang. Sakit dan juga cemburunya bercampur menjadi satu.

Bagaimana mungkin dia bisa duduk dengan tenang ketika Renjana ada di depannya. “Aku ke toilet bentar. Kamu tunggu aja makanannya.” Ujar Hanif lalu pergi meninggalkan Renjana.

Yoga masih menyimpan kontaknya Renjana lalu mengirimkan pesan untuk wanita yang ada di depannya. Renjana malah bangun dari tempat duduknya kemudian pindah ke tempat Hanif duduk tadi. Yoga bisa merasakan kalau Renjana sedang menghindarinya dan tidak ingin bicara apa pun padanya.

Karena tidak ada Hanif di sana, ia segera menghampiri Renjana lalu wanita itu sontak terkejut karena kedatangannya. “Kamu ngapain di sini?”

“Aku cuman pengen nyapa kamu aja, aku minta maaf atas kelakuan aku selama ini. Dan aku benar-benar nggak bakalan lakuin ini, Jana. Aku minta maaf udah bikin kamu nunggu.”

Renjana tidak peduli dengan ucapan itu. Tapi Renjana malah mengusirnya dengan kata lain tidak suka kalau dia ada di sini. “Aku nggak mau Hanif salah paham.”

“Aku yang jelasin.”

“Tapi, Yoga. Kita udah selesai, sekarang apa coba? Kamu sendiri yang mutusin aku. Kamu sendiri yang bilang aku boleh sama yang lain. Kamu kan yang pengen aku nikah sama orang lain. Sekarang aku bahagia sama Hanif, kenapa kamu ada di sini?”

“Kamu nggak tahu betapa gilanya aku karena putus sama kamu?”

“Yang mutusin itu kamu.”

“Tapi nggak seharusnya kamu seperti ini, Jana.”

Yoga tidak bisa menghindari perasaannya yang masih utuh pada Renjana. “Aku nggak bisa lupain kamu gitu aja.”

Renjana menunduk kemudian mengelus perutnya. “Di sini ada anak aku dan Hanif. Apa itu bukan jadi bukti bahwa kita sudah usai? Aku sama Hanif sudah sama-sama saling cinta. Waktu aku bilang kamu harus nikahi aku, tapi kamu ke mana? Kamu malah selalu bilang aku kebelet. Kalau aku kebelet udah lama aku hamil. Tapi jujur aku nggak nyesel kok dijodohin sama dia. Aku bahagia, aku bisa ngerasain gimana rasanya ada orang yang bertanggung jawab di dalam hidup aku.

Waktu aku marah, dia nggak pernah ikut marah. Waktu aku lagi kesal, dia malah coba bujuk aku. Nggak kayak kamu, aku yang marah kamu malah marah lebih parah lagi. Apa itu yang dinamakan dengan cinta, Yoga? Kamu sendiri nggak ada bukti selama ini. Kamu selalu bilang tunggu dan tunggu. Kamu pikir aku bisa nungguin kamu terus? Waktu aku bilang kita nikah, kamu bilang aku nggak bisa sabar. Sekarang aku bahagia, kamu ngapain datang lagi?”

Telak ucapannya Renjana mengenai ulu hatinya. Tepat dan sangat jelas bahwa itu memang pantas untuknya. Sebagai seorang pria harusnya ada

kepastian yang harus diberikan untuk Renjana dari Yoga. Wajar juga kalau Renjana benci seperti ini padanya bukan?

“Yoga? Janjian sama Jana?”

Yoga menoleh ketika Hanif tiba-tiba datang menarik kursinya dan duduk bersama dengan mereka. Antara malu dan juga mati kutu bercampur menjadi satu, ini adalah Hanif, suami dari wanita yang ada di dekatnya kali ini. “Baru ketemu aja kok. Kebetulan ada Jana. Aku udah mau balik kok.”

“Lho baru datang kok balik? Kita minum dulu di sini. Kan kita nggak pernah duduk bareng gini.”

Takut dianggap pengecut oleh suaminya Renjana. Dia ikut bergabung dengan mereka berdua kemudian minuman mereka berdua datang, dan Yoga malah meminta pelayan memindahkan minumannya. “Kerjaan lancar?” tanya Hanif tiba-tiba.

“Iya lancar.”

“Kamu satu instansi sama Mas Rudi kan? Mas Rudi itu kakak aku.”

Pantas saja dia merasa tidak asing dengan pria itu dan benar mirip dengan Hanif. “Ah iya, pantas saja aku ngerasa nggak asing sama kamu dan Mas Rudi.”

“Ngomong-ngomong sukses ya, Yoga.”

“Iya terima kasih. Selamat juga sebentar lagi kamu jadi orangtua sama, Renjana.”

Yoga benar-benar bodoh bisa berada di sini. Ada mantan kekasih dengan suaminya yang ada di sini malah dia menemaninya begitu saja.

“Kalau gitu aku pamit dulu. Siapa tahu sudah selesai pesananku untuk dibawa pulang.”

Yang dia lakukan adalah menghindar dari dua orang ini. Malu juga kalau dia ketahuan sedang menguntiti Renjana. Ingin meminta kembali, tapi Renjana terlihat tidak bisa melihat Yoga kembali seperti dulu dan malah mengabaikan Yoga. Kesempatan itu tidak akan datang kembali untuknya. Salahnya menunda yang malah Renjana hidup bahagia dengan orang lain.



Chapter 30

Pemandangan yang sangat sulit untuk diterima oleh Hanif menyaksikan sendiri istri bertemu dengan sang mantan di depan mata. Keduanya punya janji kah? Dada Hanif berdesir ingin meluapkan kekesalan. Ini di depan umum yang tidak mungkin Hanif mengajak Yoga ribut, sedangkan kondisi sang istri juga sedang hamil.

Tidak pernah Hanif sukai apa pun yang berkaitan dengan masa lalu. Semua telah usai dan tidak seharusnya ada kaitan sama sekali lagi. Tidak pernah baik berhubungan dengan mantan kembali, walaupun tidak ada maksud apa-apa. Alangkah baiknya menjaga hati pasangan yang hidup dengan kita sekarang ini.

Pikiran Hanif kacau, kesal, marah. Renjana bertemu dengan Yoga waktu mereka berdua sedang makan. Keluar makan juga karena keinginan Renjana untuk makan di sana. Renjana yang ngotot untuk makan di sana, sekarang malah dia mencurigai bahwa pertemuan itu memang disengaja.

Teringat dengan ucapannya Renjana dulu bahwa dia sanggup meninggalkan Hanif ketika Yoga mengajaknya menikah. Sekarang semua seperti ucapannya Renjana, pertemuan itu sungguh mengejutkan juga

baginya. Seberani itu Renjana padanya untuk bertemu dengan Yoga bahkan di depannya sekalipun. Tatapan Yoga terhadap Renjana juga tidak lepas begitu saja saat mereka makan bersama.

Renjana baru masuk ke kamar mereka berdua, Hanif merasa tidak nyaman kalau hatinya diganggu seperti ini. “Mas, aku izin mau nginap di rumah, Mama, ya.”

Semakin sakit saja hati Hanif mendengar permintaan izin dari istrinya untuk menginap di rumah kedua orangtuanya. Sementara Hanif harus bisa bersabar menghadapi sikap istrinya yang dibilang agak aneh semenjak beberapa hari belakangan ini. Kalau dilarang, akan berefek pada anaknya. Hanif hanya melihat anaknya sekarang. “Ya.”

“Mas, kok jawabnya gitu?”

“Aku harus jawab gimana? Aku kan kasih kamu izin ke rumah Mama.”

Tatapan Hanif memang tidak bisa berbohong bahwa dia cemburu, kehadiran Yoga di depan matanya terasa sangat mengganggu. Apalagi Renjana yang cukup baik juga dalam bersikap di depannya Yoga. Akan lebih mencurigakan ketika Renjana nanti pulang ke rumah orangtuanya tapi malah diam-diam bertemu Yoga. Pikirannya semakin kacau kalau begini caranya Renjana meminta izin untuk tinggal di sana sementara waktu.

“Mas, minum susunya dulu sebelum tidur!”

Hanif mengambil susu yang disodorkan oleh Renjana saat dia duduk di pinggir ranjang. Ia mengambilnya tanpa ada yang diperlihatkan pada Renjana. Akan lebih parah pertengkaran mereka kalau Hanif marah, Renjana bisa lebih marah lagi. Sudah sering terjadi yang ujung-ujungnya

Hanif mengalah untuk sang istri demi kebaikan sang anak. Sekarang, ia ingin kalau Renjana yang meminta maaf pada dirinya.

Sebenarnya Hanif bukan pengecut untuk menghadapi Yoga, tapi karena di hadapan orang banyak yang tidak memungkinkan ia mengusir Yoga waktu mereka makan. Malah sekarang hatinya dibuat kacau oleh pertemuan diam-diam istrinya dengan Yoga di tempat makan mereka berdua. Akan lebih mencurigakan lagi kalau Renjana diam-diam masih menyimpan nomornya Yoga.

Suara pintu kamar mandi dikunci, Renjana sudah ada di dalam kamar mandi dan juga terdengar suara keran air yang artinya Renjana sedang melakukan sesuatu di sana. Hanif mengambil segera ponsel istrinya, sebenarnya ini adalah privasi, tapi Hanif juga ingin tahu bagaimana kebenaran tersebut. Daripada hatinya terus merasa sakit kalau dia tidak melakukan ini untuk mencari tahu apa sebenarnya permainan Renjana.

Hanif membuka chat itu dan melihat ada chat dari Yoga. *"Besok kita ketemu, Jana. Aku belum selesai ngomong sama kamu."*

"Aku nggak bisa, Ga. Kamu tahu kan aku sudah nikah?"

"Tapi ini penting sekali, Jana."

"Ya."

Chat berakhir sampai disitu. Hanif meletakkan kembali ponselnya Renjana di atas nakas. Baru saja dia ingin tidur tapi mendengar pintu kamar mandi terbuka, dia memilih duduk di sisi ranjang. Hatinya panas, Renjana menyanggupi permintaan Yoga untuk bertemu. Baru saja dia bangun dari tempat tidur. "Kamu mau ke mana, Mas?"

“Aku mau kerja, ada urusan mendadak. Tidur aja lebih dulu. Banyak banget kerjaanku.”

Hanif terpaksa berbohong demi menenangkan dirinya untuk tidak bertengkar dengan Renjana. Anaknya lebih penting dibandingkan dia harus meledakkan emosinya. Bahkan Hanif berpikir bahwa sebentar lagi akan menyandang status duda kalau Renjana terus seperti ini.

Braaaak

Dia membanting pintu begitu saja dan pergi ke ruangan yang ada di sebelah untuk melanjutkan pekerjaan. Tapi sebenarnya hanya ingin tidur terpisah dari sang istri, marah, kesal dan juga tidak bisa dia kendalikan karena Renjana seperti orang yang tidak bisa melupakan Yoga saat perutnya sudah membesar. Harus bagaimana Hanif menghadapi? Risiko menikah dengan orang yang punya ikatan di masa lalu memang seperti ini.

Dipikirnya bahwa semua akan berlalu dengan segera, kisah yang pernah terjalin akan selesai. Kenangan itu akan dilepaskan namun nyatanya masih disimpan. Sangat sakit, tidak bisa Hanif jelaskan bagaimana definisi patah hati terhadap istrinya sendiri. Merasa dikhianati, dihancurkan, diberikan kebahagiaan tapi disimpan duri masa lalu itu oleh Renjana lalu diberikan lagi sekarang.

“Apa maumu, Jana? Apa kamu mau kita usai setelah kamu melahirkan?”

Hanif menatap ke langit ketika sudah berdiri di balkonnnya, lampu di sebelah sudah dimatikan oleh empunya, sementara Hanif bertengkar dengan batin sendiri dengan pilihannya. Menyesal juga telah membuka chat Renjana dengan Yoga. Tapi kalau tidak dibuka juga dia curiga, Hanif

bingung, marah, kesal dengan dirinya sendiri yang sampai sekarang ini malah tidak bisa mengendalikan perasaan.

Istri hamil, tapi bukan menjadikan Renjana wanita yang setia, malah berulah saat Hanif sudah percaya bahwa jodoh dan cinta terakhirnya ada pada Renjana. Sayangnya Renjana belum sepenuhnya melupakan cinta masa lalunya yang akan berakibat fatal pada anaknya di masa depan.

“Maafin Papa, Nak. Papa yang nggak bisa menanganin hati Mama sampai kapan pun.”

Hanif malah merasa bersalah karena hamilnya Renjana bukan membuat hubungan baik-baik saja. Tapi Renjana masih lari ke pelukan pria itu sampai sekarang.

Hanif merasa menjadi pria yang paling bersedih usai melihat kejadian di depan matanya Renjana bertemu dengan Yoga. Yang artinya kemungkinan besar kalau Renjana masih belum bisa melupakan Yoga dengan utuh. Lari dari kenyataan akan sangat lebih menyakitkan, bertahan sendiri juga tidak tahu ke mana arah pernikahan ini suatu saat nanti.

Hanif mengunci diri di ruang kerjanya lalu memilih tidur di sofa, daripada tidur bersama dengan Renjana malah menyakiti hatinya.

“Untuk apa aku selama ini di dekat kamu, Jana? Sementara di hati kamu masih ada nama Yoga yang kamu simpan?” nyeri sekali rasanya seperti ini terus menerus. Hanif yang merasa bahwa Renjana menyimpan sesuatu di belakangnya Hanif. Semua kebiasaan sudah Hanif anggap bahwa dia akan terakhir kalinya menjalin hidup dengan Renjana. Tapi jika sudah seperti ini, entah apa yang akan terjadi nantinya.



Chapter 31

Benar-benar sial sekali Hanif merasa benci sekali dengan keadaan yang menimpa sekarang. Palsunya Renjana semakin tidak bisa dipegang ponselnya dan malah merebutnya dengan cepat. Kemudian beberapa lama kemudian Renjana memberikan ponsel itu kepada Hanif yang sebenarnya Hanif sudah tidak berminat lagi setelah Renjana dengan nyata-nyata sekali menghapus pesan itu di depannya.

Hanif tersenyum kemudian memberikan ponsel itu lagi kepada Renjana. “Aku pergi sebentar, ya.” Pamitnya dengan baik-baik.

Tapi Hanif pergi ke salah satu kedai untuk berkumpul dengan teman-temannya. Bosan berada di rumah dengan cara yang seperti ini malah merasa tidak terlalu dihargai oleh sang istri. Hanif merasa bosan juga kalau terus berhadapan dengan istrinya.

Anehnya meski diperlukan seperti itu, Hanif masih memikirkan tentang anak yang ada di dalam kandungannya Renjana. Kalau dia menyerah dengan cepat. Pasti anak itu akan lahir menyedihkan nantinya tanpa ada orangtua yang lengkap menemani.

Daripada ada di rumah dan malah menambah kegilaannya. Tidak lama teman-temannya datang menghampiri. Di kedai D'senja ada nonton bareng bersama dengan teman-teman untuk balap GP. “Gimana kerjaan, Nif?”

Salah seorang temannya bertanya dengan ekspresi yang cukup senang. “Lancar.”

“Proyek makin maju aja nih pak bos.”

Kali ini ada temannya membawa dua orang wanita. “Ya lancar, cuman baru kali ini santai.”

Teman-temannya memang tidak pernah membahas mengenai rumah tangga kalau sudah berkumpul. Hanif baru bertemu lagi setelah sekian lama tidak bertemu waktu itu. Dan ini adalah pertemuan ketiga mereka semenjak pertemuan pertama yang dikacaukan oleh Renjana.

Acara nonton bareng dimulai. Pelayan datang membawakan buku menu. Hanif memesan minuman susu tanpa memesan makanan. “Rokok, Nif?”

Hanif menggelengkan kepalanya karena memang tidak merokok selama ini. “Masih aja nih nolak rokok.”

Dia kemudian tertawa karena temannya.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Hanif rasa dia memang harus pulang sekarang. Teman-temannya pun sudah mulai bubar. “Biar aku yang bayar,” ujar Hanif lalu ke kasir setelah teman-temannya pamitan barusan.

Duduk di meja nomor empat belas dan harga minuman yang dipesan juga tidak seberapa bagi Hanif. Lalu dia keluar dari kedai untuk mengendarai mobilnya.

Di pertigaan yang cukup sepi, melihat sebuah mobil berwarna putih berhenti dengan seorang wanita yang sedang mencoba memeriksa kendaraannya. Hanif keluar dengan maksud ingin membantu.

Wanita itu menoleh dan diingat oleh Hanif adalah seorang wanita yang tadi dibawa oleh temannya. “Kamu sendirian?”

“Iya, tadi kan pisah dan aku pulang duluan waktu kalian asyik ngobrol karena udah larut. Tapi malah mogok.”

Hanif tidak tahu menahu soal mesin mobil juga. “Terus kamu udah hubungi orang?”

“Udah, bentar lagi bakalan datang”

Ya, di sekitar sini Hanif juga tahu ada bengkel yang masih buka.

Tidak lama juga orang bengkel datang. “Aku anterin kamu pulang, mau? Mungkin mobil kamu bisa diambil besok, ini udah larut soalnya.” Tawar Hanif karena waktu masuk pertigaan, ia rasa wanita ini satu jalur dengannya.

Wanita ini juga merasa tidak keberatan, masuk ke dalam mobilnya Hanif. “Apa aku nggak ngrepotin?”

“Nggak kok.”

Mereka berdua berbincang sembari menuju alamat yang ditujukan oleh wanita itu. “Kita bisa mampir bentar, nggak? Aku mau beli wedang jahe. Rasanya kurang enak badan, makanya tadi izin pulang terlebih dahulu.” Hanif meminggirkan mobilnya di penjual wedang jahe yang ditunjuk tadi.

“Ohya, kita belum kenalan, ya. Aku Ayuna.” Kata wanita itu memberikan wedang untuk Hanif dengan gelas kertas.

Hanif membalas uluran tangan wanita itu. “Hanif,” jawabnya membalas uluran tangan wanita itu. Mereka berhenti sejenak sambil mengobrol.

Ayuna meminta nomornya. Hanif memberikan dengan polosnya. “Nanti kalau kamu nggak sibuk, kita bisa makan di luar, kan? Maksud aku ... anggap aja ini sebagai rasa terima kasih aku ke kamu. Kamu anterin aku pulang.”

“Sebenarnya kamu nggak usah repot-repot aku juga bantuin kamu karena aku ikhlas kok. Aku kan kebetulan lewat aja tadi.”

“Aku sedih kalau kamu tolak pemberian aku, Hanif.” Ujar wanita itu sampai membuat Hanif akhirnya mengiyakan.

Mereka melanjutkan perjalanan dan sampai di tower apartemennya Ayuna. “Kamu tinggal sendirian?”

“Iya, aku kerja di bank. Aku sendirian kok. Orangtua ada di sini juga sebenarnya. Tapi aku mau tinggal sendiri.”

Hanif mengangguk melihat paras wanita itu menyeka rambutnya ke telinga dan sangat anggun. “Aku nanti *chat* kamu, ya. Kamu nggak bakalan terganggu, kan?”

Ia pamit untuk pulang dan jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari karena mereka berdua mengobrol tadi waktu minum wedang jahe.

Pulang nongkrong, dia masuk ke dalam rumah dan biasanya Renjana menunggunya di ruang tamu sambil tidur di sofa. Tapi sudah tidak lagi. Hanif merasa istrinya berubah drastis semenjak bertemu dengan Yoga.

Apa memang benar kalau nanti anak itu lahir, kemudian Renjana meminta untuk cerai? Lalu Hanif sendiri sudah telanjur cinta dengan istrinya.

Hanif mencuci wajah dan naik ke atas ranjang. Baru saja dia ingin mematikan lampu utama dengan lampu tidur, tiba-tiba sebuah pesan masuk, ia membuka pesan dari *WhatsApp*.

“Sudah tidur?” Hanif membuka profil itu dan dilihatnya ada foto cantiknya Ayuna.

“Belum.” Balas Hanif dengan cepat.

Ia menoleh ke kanan, melihat Renjana sudah terlelap. “Boleh telepon nggak? Kita *video call*.”

Hanif bangun dengan pelan mengambil *earphone* dan akan tidur di kamar sebelah. “Sebentar, ya. Nanti aku yang telepon.”

Hanif buru-buru pindah kamar dan mengunci kamarnya. Ia menelepon dengan Ayuna, wanita ini tampak manis sekali tanpa riasan sedikit pun tapi tetap terlihat cantik. “Besok bisakah kita bertemu? Aku akan traktir kamu di luar, sebagai tanda terima kasihku sudah diantar pulang sama kamu.”

Hanif tidak keberatan jika harus mengantar wanita itu tanpa ada imbalan sedikit pun. “Aku ikhlas anterin kamu, Ayuna.”

“Aku bakalan berterima kasih dengan cara seperti apa? Aku kan sudah bilang aku akan sedih kalau kamu tolak ajakanku.”

Hanif menghela napas, ia juga tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang. Sementara itu Renjana juga bersikap aneh. Lebih baik juga kalau dia mencari hiburan di luar sana. Renjana yang terang-terangan menghapus chat di depannya.

“Iya, besok siang tepat di makan siang. Kamu harus traktir aku.”
Tantang Hanif sekarang yang membuat wanita itu tertawa.

Mereka berdua bercanda hingga tengah malam. “Baik, aku akan menunggumu besok siang. Apa kita harus makan siang di restoran romantis?”

“Menurutmu?”

“Tentu tidak, karena kita sedang tidak berkencan,” Ayuna menjawab dan seolah mengundang Hanif untuk lebih dekat lagi.

“Kenapa tidak? Ya kita coba. Siapa tahu jadi kencan sungguhan.”

Mereka berdua saling telepon hingga tertidur.



Chapter 32

Hanif menemukan ponsel istrinya di atas nakas ketika Renjana sedang mandi. Sementara ia menunggu istri mandi terlebih dahulu untuk bisa berangkat bekerja.

Beberapa kali Hanif mencoba memasukkan kata sandi yang ada di ponsel Renjana dan tidak bisa, kata sandi salah. Kata sandinya adalah tanggal pernikahan mereka berdua tapi sudah berganti. Yang membuatnya kesal yaitu notifikasi dari *WhatsApp* yang menampilkan nama Yoga dan juga Anggi. Tapi tidak bisa dibuka oleh Hanif.

“Kamu yang mulai duluan, Jana. Gimana aku nggak ikut seperti ini,” ucapnya dengan pelan. Menaruh kembali ponsel itu.

Hanif buru-buru mengganti sandi ponselnya juga karena kesal. Apa yang disembunyikan oleh Renjana sampai istrinya seperti ini?

Yoga lagi, memangnya siapa lagi?

Apa Renjana masih begitu mencintai Yoga sampai mengganti kata sandi di ponsel itu dan Hanif tidak mengetahuinya.

Hanif mulai dongkol dengan ulah sang istri yang memulai permainan semacam ini. Salahnya mencintai Renjana dengan sangat. Tapi dibalas dengan pengkhianatan seperti ini juga oleh Renjana. Lalu siapa yang akan

sakit hati pada akhirnya? Anak yang tidak bersalah itu akan menjadi korban keegoisan mereka berdua nantinya. Sudah berusaha sebisa mungkin Hanif memaklumi. Tapi tidak semua hal bisa dia maklumi kalau istrinya saja bersikap seperti sekarang. Tidak akan ada yang bisa dilakukan kalau Renjana masih saja bersikap aneh belakangan ini.

Renjana keluar dari kamar mandi waktu Hanif baru saja memasukkan ponselnya. “Mas, semalam tidur di mana? Aku bangun tengah malam soalnya.”

Hanif berlagak tidak bersalah apa-apa untuk menyembunyikan bahwa dia video call dengan wanita yang dikenalnya semalam. “Aku kerja di ruangan sebelah.”

“Sampai selarut itu?”

“Sampai subuh malah.”

Renjana mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil dan pakaiannya sekarang adalah daster. “Nanti malam mau dimasakin apa?”

“Nggak usah, Sayang. Aku mau beli makanan untuk kita berdua nanti.”

Renjana mengulas senyuman pada Hanif. Pelan langkahnya maju kepada Renjana lalu memeluk istrinya dari belakang, mengelus perut buncitnya Renjana. “Bentar lagi dia lahir.”

“Hmm, kalau dia lahir jangan lupa ambil cuti, ya. Temenin sampai dia dibawa pulang.”

Cinta Hanif pada istrinya memang besar, akan tetapi ingin mendengar cerita dari istrinya tentang apa yang disembunyikan oleh Renjana selama ini. Apalagi ada kaitannya dengan Yoga. Sekali lagi, Hanif ingin mendengar apa yang keluar dari mulutnya Renjana mengenai Yoga.

Hanif bukannya mulai ragu terhadap cintanya sendiri, tapi mulai jengkel dengan kelakuan istrinya. “Jan,” ia memanggil dengan pelan. Walau di dalam hatinya sangat menggebu-gebu emosi dan ingin menumpahkannya terhadap sang istri. Tapi Hanif tidak bisa mengatakan itu semua. Dia menahannya untuk tidak memarahi sang istri yang tengah hamil. Begitu hebatnya dia memaklumi, tapi Renjana malah mempermainkan kesetiiaannya. “Kamu lagi nggak mau bilang sesuatu sama aku?”

Renjana berbalik lalu menatap Hanif dengan intens. “Nggak ada, Mas. Memangnya apa?”

Pembobong, kamu munafik. Kamu yang mulai ini. Jangan salahkan aku kalau aku mulai juga.

Hanif melepaskan pelukannya lalu tersenyum ke arah istrinya dan pura-pura bahwa tidak ada apa-apa pada hatinya. Walaupun sebenarnya ia ingin berteriak dengan apa yang dia lakukan ini. “Aku berangkat sekarang.”

“Sarapan?”

“Nanti saja.” Ia menjawab lalu pergi dari rumah. Dengan perasaan kesal setengah mati karena tetap saja Renjana tidak ingin jujur pada Hanif.

Kalau soal Anggi, dia tahu bahwa itu adalah sepupunya Renjana yang baru satu kali bertemu dengan Hanif selama mereka berdua menikah. Tapi tadi dia melihat ada nama Yoga. Jelas itu adalah permainan yang sedang disembunyikan oleh sang istri bukan? Tidak ada maklum untuk istri berselingkuh.

Apa Renjana tidak tahu diri berselingkuh dalam keadaan hamil? Begitu melahirkan akan meminta bercerai dan mereka berdua akan kembali lagi

menjalin hubungan? Lalu untuk apa juga Renjana menerima perjodohan itu dulu.

Hanif tertawa sinis mengingat kejadian waktu dia dan Renjana hendak menikah dulu dan Renjana mengatakan kalau dia mau kawin lari dengan Yoga kalau saja pria itu mengajaknya. Tapi sayangnya Yoga menolak waktu itu, sudah satu tahun lebih berlalu dan sekarang mereka berdua bermain lagi di belakangnya Hanif.

Pernah juga kebetulan bertemu waktu ia mengajak Renjana makan di luar. Keduanya nampak akrab juga. Tapi malah membuat Hanif tidak senang sama sekali.

Hanif yang memiliki janji dengan Ayuna di salah satu restoran yang sudah disepakati. Tidak lama juga wanita itu datang menemuinya untuk makan siang.

“Maaf, ya. Aku tadi ambil mobil juga.”

Hanif mengedikkan bahunya. “Nggak masalah, aku juga baru sampai,” ia menyodorkan buku menu kepada wanita itu. “Ngomong-ngomong mobil kamu beneran udah jadi?”

“Udah, aku kan nggak terlau tahu soal mobil. Jarang bisa *service* juga karena kerja.”

“Bisa minta tolong ke orang buat *service*, kamu kan nggak harus ke sana juga. Kalau bisa ya rajin-rajin *service* mobil. Aku juga gitu, kalau udah tiba di kantor, minta mobilnya dijemput sama mereka. Terus nanti mereka yang anterin juga. Pokoknya terima bersih,”

“Itu sih bagi kamu, ya. Aku kan enggak, aku karyawan. Kalau kamu mah tinggal nyuruh orang aja, aku sih harus mikir-mikir juga soal biaya ini itu. Jadi mau nggak mau aku hemat juga.”

Hanif malah tertawa karena wanita ini. “Ya udah kamu pilih menu, biar nanti bisa balik kerja. Aku juga mau balik kerja.”

“Ini nggak ada yang marah kan kita makan bareng?”

“Nggak ada, memangnya siapa yang mau marah?”

“Mana tau pacar kamu.”

‘Aku nggak punya pacar, tapi aku punya istri. Dia membuatku muak dengan kebohongannya’ Ia hanya bisa berkata di dalam hati lalu tersenyum ke arah wanita itu.

Ayuna memilih menu makanan, dandanannya natural dan disukai oleh Hanif. Bulu matanya lentik dan juga bibirnya dipoles dengan lipstik beda warna yang dipadukan jadi satu dengan ombre yang sangat natural. “Ada yang salah sama aku, ya?”

Hanif menggeleng. “Nggak ada,”

“Kamu ngeliatin aku gitu banget.”

“Hmm nggak boleh liat cewek cantik?”

Ayuna menahan senyumnya kemudian Hanif tersenyum ke arah wanita itu. “Besok malam *free*?”

“Kenapa?”

“Ya mungkin kamu mau jalan gitu. Aku jemput. Tapi itu kalau nggak ada yang marah sih.”

“Nggak ada kok, jam tujuh malam aku tungguin.”

Hanif mengangguk dan tersenyum. “Sepakat, tapi aku boleh minta sesuatu?”

“Apa?”

“Jangan pakai baju kayak kemarin. Itu agak terbuka.”

Ayuna tertegun dengan sosok ini, mereka belum genap dua puluh empat jam berkenalan. Mengajaknya jalan dan menegur cara berpakaianya Ayuna. “Oke, aku nggak pakai baju pendek.”

“Minimal celana panjang, atau kaus yang agak sopan.”

“Oh, oke. Aku tunggu kalau gitu besok malam.”

“Nonton?”

“Terserah kamu, kan kamu yang ngajak.”



Chapter 33

“Jana, semalam Hanif di mana?”

Renjana masih terngiang dengan pertanyaannya Yoga beberapa waktu lalu yang membuat hatinya semakin kacau. Perubahan sikapnya Hanif juga membuat Renjana semakin tidak enak hati, ingin menuduh tapi tidak ada waktu berbicara. Sementara itu Yoga jelas-jelas bertanya kepadanya. Sampai Renjana mengganti password ponselnya ketika mandi waktu itu. Hanif juga semakin sering pulang malam, lebih banyak bermain ponsel.

Yang biasanya ia sibuk dengan Renjana setiap hari mengobrol. Tidak ada perhatian juga dari Hanif yang mengingatkan untuk minum susu ataupun makanan yang sehat. Suaminya pergi pagi sebelum Renjana menyiapkan sarapan untuk sang suami.

Menurut informasi yang dia dengar, Hanif memang sangat sibuk akhir-akhir ini di kantor. Sebagai seorang arsitek dengan masa depan yang terjamin dan juga cukup baik juga dalam memberikan nafkah.

Tapi beberapa waktu lalu Anggi menghubunginya lagi setelah sekian lama dia tidak dihubungi oleh sepupunya itu. Anggi bertanya mengenai Hanif yang ada di mana. Awalnya Renjana merasa baik-baik saja dengan pertanyaan itu. Tapi malam itu Anggi memberitahu bahwa Hanif sedang

berkumpul dengan teman-temannya. Sampai ketika Hanif di sana, ia menghubungi pria itu untuk meminta pulang yang berujung pada pertengkaran karena Hanif keberatan dihubungi waktu bersama dengan temannya. Namun yang terjadi malah terulang lagi kedua kalinya. Kali ini yang bertanya adalah Yoga.

Renjana yang awalnya merasa terganggu ketika Yoga bertanya mengenai Hanif, dia tidak merespons apa pun, tapi begitu beberapa foto ditunjukkan untuknya beberapa hari setelah pertanyaan itu, Renjana terkejut bukan kepalang melihat suaminya bersama wanita lain masuk ke dalam mobil.

Awalnya ia menuduh Yoga tidak bisa melupakannya karena ia tinggal menikah dengan Hanif yang menjadi pilihan orangtua dan juga pilihan hati Renjana waktu dijodohkan waktu itu.

Pernikahannya dengan Hanif juga berjalan lancar begitu saja. Tapi semua terguncang dengan hebat begitu foto yang menunjukkan bahwa suaminya dengan wanita itu terlihat akrab.

Renjana tidak pernah bertemu dengan Hanif karena pria itu selalu pulang larut malam dan berangkat pagi sekali, bahkan ketika Renjana baru selesai ibadah subuh, Hanif pergi. Mereka tidak bisa berkomunikasi baik.

Sempat bertemu dengan Yoga juga di kafe dan itu ada Hanif juga di sana. Kemudian Renjana meluruskan hubungannya dengan Yoga yang Hanif sendiri tahu waktu itu. Yoga juga tidak menghubunginya lagi setelah sekian lama. Tapi yang rajin menghubunginya adalah Anggi, wanita itu sering menceritakan mengenai pekerjaannya yang membuat Renjana merasa ingin mencari pekerjaan setelah melahirkan nanti. Bosan juga ada di rumah ditinggal oleh sang suami.

Akan tetapi hari ini, ia memutuskan untuk ke rumah orangtuanya setelah menghubungi sang kakak. Ia harus pergi ke dokter kandungan memeriksakan kandungannya baik-baik saja. Tugas itu yang dilupakan oleh Hanif selaku suami.

Sempat juga dia berebut ponsel dengan suaminya karena *chatnya* Anggi waktu itu menceritakan benjolan di dadanya yang segera direbut oleh Renjana karena foto yang tidak mungkin dilihat oleh suaminya yaitu bagian dada sepupunya Renjana.

Renjana ingin bertanya baik-baik untuk menanyakan siapa wanita yang diajak masuk ke dalam mobil oleh Hanif, kenapa juga harus wanita itu yang diajak oleh suaminya? Kenapa tidak ada teman laki-lakinya?

Awalnya Yoga memberikan foto Hanif yang nongkrong dengan teman-temannya. Tapi kemudian Yoga mengirimkan foto Hanif bersama seorang wanita. Ingin berpikiran baik, tapi sikap Hanif yang menghindar, sikap suaminya yang malah mencurigakan.

Yoga beberapa hari bungkam dan tiba-tiba memberikan foto itu untuknya pasti dengan maksud bahwa tidak ingin mengganggu. Apalagi ada ucapan permintaan maaf dari Yoga dalam *chat* itu yang mengatakan bahwa tidak ada maksud apa-apa dan meminta Renjana berbicara baik-baik dulu kepada Hanif untuk memastikan. Jangan menyemprot Hanif dengan pertanyaan atau tuduhan, saran Yoga ingin dia ikuti. Tapi tidak pernah ada waktu antara Renjana dan Hanif bicara sebab pria itu selalu saja pergi sangat pagi.

Renjana tersadar begitu suara pintu diketuk, keluar dari rumah ia melihat kakaknya sudah ada di sana. “Mau nginap di rumah, Mama?”

Renjana menggelengkan kepalanya pelan dengan memberikan senyuman kepada sang kakak untuk meyakinkan bahwa semuanya baik-baik saja. "Aku belum izin sama, Hanif. Mungkin nanti aja nginapnya kalau udah ada dia."

Mereka pergi tanpa Renjana minta sang kakak istirahat dulu. Karena janji mereka adalah pagi. Jadi mereka mengejar waktu. "Anggi jadi ke dokter, Kak?"

"Jadi, ditemani sama Mbakmu."

Barangkali Anggi bertanya kepada Renjana waktu itu karena ia pernah ada benjolan juga di bagian itu, akan tetapi Renjana malah ada benjolan di ketiaknya, ia segera periksakan ke dokter untuk mendapatkan penanganan lebih awal agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada kemudian hari.

Hatinya Renjana masih tidak baik-baik saja dengan foto yang di kirimkan oleh Yoga. "Anggi bilang, dia mau ngomong sama kamu. Mungkin soal penyakitnya itu juga."

Sebisa mungkin Renjana tidak menceritakan mengenai beban pikirannya kepada keluarga karena ingat kata Hanif bahwa permasalahan mereka alangkah lebih baiknya dibicarakan baik-baik, guna menyelesaikan masalah yang ada. Akan tetapi yang membuat segalanya berantakan adalah Hanif sendiri. Mulai dari sikap manisnya yang memeluk Renjana pagi itu sebelum berangkat bekerja. Alasannya mengganti password juga waktu itu mungkin ada yang ingin disampaikan penting sekali dan juga ada chat Anggi yang cukup banyak menceritakan sakitnya yang kadang nyeri.

Siang hari usai pergi ke rumah sakit untuk periksa ada benjolan yang ada di dadanya, Anggi mengambil cuti selama dua hari untuk istirahat. Berat sekali bagi Anggi untuk menceritakan mengenai apa yang dia lihat selama beberapa hari ini. Apalagi dalam keadaan sepupunya yang hamil besar.

Kalau Anggi cerita, pasti akan menyebabkan keributan besar. Tapi kalau Anggi pendam sendiri, kasihan Renjana yang sedang hamil tapi ada masalah yang cukup serius.

Anggi hendak ke kamarnya Renjana, tapi dilihatnya ada Teguh baru saja keluar dari kamar yang kemudian mengurungkan niatnya Anggi mengetuk pintu kamarnya Renjana yang mungkin sedang istirahat. “Mau ngapain?”

Secepat mungkin Anggi menggelengkan kepalanya.

Tapi ini mengenai anak, sepupu dan juga suami dari sepupunya.

“Kak, bisa kita ngobrol bentar?” tawar Anggi sebab merasa bahwa ini memang harus disampaikan, daripada tidurnya tidak pernah nyenyak beberapa hari ini.

Menoleh ke kamar sang sepupu, akhirnya mereka memilih ngobrol di belakang, yang jauh dari kamarnya Renjana. “Kenapa nyeret Kakak sampai ke sini?” Teguh duduk di kursi besi yang sengaja ditaruh di belakang tempat mereka bersantai.

“Kak, kalau aku salah ngomong nggak apa-apa gampar aja, Kak.”

Sejujurnya antara mau cerita dan tidak cukup menyita hatinya Anggi karena bimbang dengan apa yang akan dia lakukan ini.

Akan tetapi kalau dia tidak jujur juga, pasti akan membuat segalanya akan lebih jauh lagi. Berharap bahwa masalah ini bisa diselesaikan dengan

baik-baik. Mungkin antara laki-laki bisa menyelesaikan dengan kepala dingin.

Sesekali dia menelan ludahnya susah sekali bicara. “Ayolah, Gi. Kamu mau ngomong apa. Kalau nggak ada kakak mau pergi.”

“Hanif selingkuh.” Dengan sekonyong-konyongnya ia mengatakan itu tanpa ada jeda karena sudah beberapa kali menarik napas untuk tetap lega tapi malah dadanya sakit menahan itu semua.

Tidurnya yang tidak pernah nyenyak, makannya yang tidak pernah lahap setiap siang menemukan Hanif menjemput Ayuna ke tempat kerja. Seperti yang diketahui bahwa Ayuna bekerja satu tempat dengan Anggi.

Setiap hari ia melihat wanita itu juga diantar, makan siang, dan dijemput oleh Hanif. Bagaimana mungkin hatinya Anggi bisa tenang melihat sepupunya dikhianati seperti itu di belakang.

Sementara itu Teguh mematung, tatapannya kosong. Lalu gerakan tangannya yang memutar kunci mobil tadi terhenti oleh ucapannya Anggi. “Apa maksudnya?”

Kali ini nyalinya Anggi kerdil karena pertanyaan Teguh sembari menatapnya. “Aku juga nggak tahu, tapi setiap hari aku lihat dia di kantorku. Dia jemput seorang wanita, setiap hari, bahkan pagi ketika berangkat kerja dia datang juga.”

“Kamu yakin itu dia?”

“Yakin, Kak. Pagi, siang waktu jam makan siang, dan sore waktu kami pulang. Kami kan walaupun selesai jam tiga tapi nggak langsung pulang. Tapi nunggu dulu ada saja yang harus diselesaikan. Terlebih aku, jadi aku lihat dia dijemput juga. Dan itu memang dia,”

“Ada bukti?” kali ini nada bicaranya Teguh malah dingin dan semakin menciutkan mentalnya Anggi untuk berkata jujur. Ia mencari foto yang dia temukan bahwa keduanya berpegangan tangan. Akan tetapi yang lebih nyeri dan sampai membuat Anggi tidak tidur semalaman, melihat keduanya berciuman di dalam mobil. “Aku nggak bisa tidur mikirin ini.”

“Sejak kapan kamu lihat ini?”

“Udah beberapa hari lalu.”

“Kenapa kamu nggak bilang?” bentak Teguh sampai Anggi memejamkan mata karena terkejut.

Terus terang saja kalau Teguh merasa ada yang tidak beres dengan tatapan Renjana tadi ketika di jalan, sampai mereka pulang. Menurut kabar yang dia dengar juga dari sang adik. Hanif cukup sibuk sehingga tidak sarapan di rumah, perginya pun selalu saja setelah subuh. Tapi Anggi malah berangkat jam tujuh karena mulai bekerja jam delapan pagi. Sementara pengakuan adik sepupu yang baru saja bekerja dua bulan ini karena dipindah ke bank cabang di sini, sepupunya tinggal di rumah ini sekaligus Teguh bisa menjaga adik sepupunya dengan baik.

“Aku baru lihat ini beberapa hari lalu, Kak.”

“Kamu kenal dengan wanita ini? Dan apa dia pernah cerita?”

Anggi mengangguk, “Kudengar dari teman yang lain, mereka berdua pacaran. Karena Ayuna sering dikasih bunga yang pagi-pagi pasti dia bawa ke kantor. Aku juga pernah lihat dia pakai kalung yang cukup cantik dan kudengar dari orang lain, itu pemberiannya Hanif.”

“BAJINGAN.”

Teguh mengatur napasnya berkali-kali. “Kirim foto ini!”

Anggi mengangguk lalu mengambil ponselnya yang disodorkan oleh Teguh. “Kamu cari tahu dulu, jangan kasih tahu Renjana. Dia lagi hamil. Kakak takut dia kenapa-kenapa.”

Benar-benar sudah keterlaluhan menurut Teguh, ini tidak akan bisa dia biarkan cara pria itu merendahkan Renjana. Yang paling tidak disukai Teguh waktu itu adalah sikap sok bijaknya Hanif yang melarang Renjana bekerja. Tapi begitu Renjana tidak bekerja, dia malah selingkuh dengan wanita yang bekerja satu kantor dengan Anggi. Andai bukan karena pengakuan adik sepupunya, sampai kapan pun pasti akan tertutup rapat seperti ini.

Anggi juga berpikiran bahwa dia harus menyimpan ini dari Renjana. Tapi hatinya menyuarakan dia harus berkata jujur pada Renjana.

Pulang dari kantor, demi Tuhan Yoga merasa tidak tenang sekali mengenai apa yang dia kirim beberapa waktu lalu kepada Renjana. Sampai dia masih menggunakan seragam dinasnya untuk bertamu ke rumah orangtuanya Renjana dan ingin meminta maaf. Akan tetapi dia merasa bersalah juga sudah mengirim foto itu. Barangkali bahwa memang itu adalah temannya Hanif.

Tapi dia berpikir beberapa kali sampai kemudian dia menghubungi Teguh untuk bicara mengenai hal ini. Mungkin ia akan minta maaf telah mengacaukan hidup Renjana. Sebenarnya ia juga sudah mengikhlaskan Renjana, tapi begitu melihat Hanif bersama dengan seorang wanita, hatinya Yoga ingin menghantam pria yang dengan tenangnya membawa wanita itu masuk ke dalam mobil.

Bukannya ia ingin membalas dendam karena Hanif telah merebut Renjana darinya. Tapi ia tidak terima mengenai Renjana yang hamil besar tapi dikhianati seperti itu. Sementara Yoga selama sembilan tahun pacaran dengan Renjana sekalipun tidak pernah berpikiran untuk selingkuh. Bahkan ia sampai bisa duduk di kursi sebagai seorang pegawai negeri yang ditemani oleh Renjana.

Meski tidak mendapatkan cinta wanita itu, tapi rasa bahagia juga bisa dia perlihatkan demi melihat wanita itu bahagia.

Pernah Yoga berkata *puncak mencintaimu adalah aku harus melihatmu bahagia dengan orang lain saat aku tidak mampu mengukir bahagia untukmu* Yoga tidak pernah main-main mengenai apa yang dia ucapkan. Sejak Renjana menyudahi juga, ia tidak pernah mengganggu Renjana. Tapi begitu melihat Hanif di luar sana dengan seorang wanita. Ia geram, ingin mengumpat. Tapi ia menjaga hubungan Renjana agar Yoga tidak terseret ke dalam hubungan rumah tangga mereka.

Keputusan baiknya bertemu Teguh.

Di salah satu kedai tempat biasa ia nongkrong dan di mana dia melihat Hanif waktu itu bersama dengan teman-temannya. Tidak sengaja ia nongkrong ketika acara nonton bareng.

Kakaknya Renjana tiba, tahu bahwa dari dulu Teguh selalu meminta Yoga untuk segera menikahi Renjana. Tapi sekarang tidak pernah sedekat itu dia pada Teguh meski pernah pacaran sangat lama dengan adik dari pria ini.

“Aku nggak ada waktu basa-basi, Ga. Kamu bilang saja apa yang kamu mau sampaikan, aku buru-buru.”

Yoga tidak bermaksud berbohong apalagi ikut campur. Dia menyodorkan foto dia bertemu dengan Hanif ketika mengajak seorang wanita masuk ke dalam mobil. “Kamu nggak kirim ini ke Renjana?” Yoga melihat ekspresinya Teguh biasa saja dan tidak terkejut melihat Hanif yang seperti ini.

“Aku kirim,” dia merasa bersalah sekali sebelum akhirnya melanjutkan ucapannya, “maaf. Aku nggak bisa tahan. Ini udah dua minggu kayaknya, dan di sini mereka ketemuan.”

Teguh mengangguk dengan tatapannya yang masih tenang. “Aku percaya sama kamu, terima kasih, ya. Tapi aku mau klarifikasi dulu sama, Hanif.”

“Kak,” panggil Yoga begitu Teguh ingin pergi. “Maafin aku yang lancang kirim ini ke Renjana.”

“Kamu nggak salah, terima kasih, ya.”

Padahal belum sempat dia mengatakan bahwa dia melihat Hanif lagi bersama dengan wanita itu di mal, tapi Teguh sepertinya mencoba menutupi ini dari Yoga dan bukan urusannya Yoga.

“Yoga, lain kali jangan kirim ini ke Renjana, ya. Mungkin kamu memang nggak mau dia sakit hati, tapi dia lagi hamil. Kamu mencintai Renjana dari dulu dan selalu buat Renjana bahagia, tapi soal ini. Maaf, jangan ulangi. Soal Hanif, kamu memang benar. Kakak juga tahu ini dari Anggi, salah memang kalau kakak cerita sama kamu. Tapi bagaimana sama Renjana? Dia hamil, dia juga pasti kepikiran, barusan ini kakak anterin dia pulang.”

“Sebenarnya ini bukan pertama kalinya aku temukan Hanif sama perempuan nongkrong, tapi ini sudah keterlalu. Dia bahkan aku lihat gandengan tangan di mal, ini terjadi juga waktu Renjana belum hamil besar. Tapi aku pikir mereka teman lama, makin ke sini aku nggak bisa diam. Aku datang ke Renjana dan minta dia lepas dari Hanif, aku sudah pernah lihat dia nongkrong, aku sering datang ke tempat-tempat yang biasa aku kunjungi dan nggak pernah sengaja ketemu dia, Kakak boleh tanya ke Renjana.

Berapa kali aku suruh dia ninggalin Hanif, itu karena aku sudah lihat dia bisa ketawa-ketawa. Terus aku ketemu sama Hanif dan Renjana di tempat makan, aku lihat mereka baik-baik saja. Tapi makin ke sini aku sering ketemu dia, sedangkan Renjana di rumah apa kabar? Aku mau ngomong ini sejak lama, tapi aku khawatir. Takut kalau aku dianggap perusak, takut kalau Renjana sedih. Jujur aku udah ikhlas dia sama Hanif. Tapi sekarang, aku malah kepikiran gimana nasib dia setelah terima foto itu dari aku.”

“Tenang aja, semua bakalan baik-baik aja. Kalau semisal kamu lihat lagi, kirim fotonya ke nomor Kakak. Terima kasih kamu udah ngaku kamu udah kirim ini ke Renjana. Jadi kami bisa tenangin dia, daripada dia nggak tahu apa-apa dan tahu-tahu Hanif menghancurkan Renjana sekaligus suatu saat nanti.”

Yoga terdiam waktu bahunya ditepuk oleh Teguh.

Ikhlas, dia mungkin belum bisa ikhlas juga. Tapi karena sering bertemu dengan Hanif. Itu membuat dia semakin kesal dengan ulah dari pria tersebut.

Bagi Yoga, bertemu dengan teman-teman itu tidak apa-apa. Asal jangan melibatkan perempuan di dalamnya. Apalagi sampai sering berkumpul dan melupakan yang ada di rumah. Takut dianggap menghancurkan rumah tangga, Yoga memilih bungkam. Tapi sampai sekarang ini dia masih belum bisa berpikir jernih.



Chapter 34

Anggi menjabat sebagai assistant manager di tempatnya bekerja. Ya pekerjaan ini tidak mudah, banyak hal yang ia persiapkan juga untuk bisa menjabat di posisi sekarang. Dipindah tugaskan untuk cabang di sini juga cukup berani kata Teguh waktu itu.

Dia juga memiliki karier cemerlang. Kariernya meroket begitu saja dengan hasil kerja kerasnya. Dari kalangan tidak mampu yang selama hidupnya selalu diberikan bantuan oleh keluarganya Teguh selama menempuh pendidikan. Tidak jarang juga Teguh mengirimkan uang kepadanya waktu masih kuliah. Sekarang dia bisa mengirimkan sejumlah uang kepada keluarga yang ada di kampung.

Orangtuanya juga sudah tidak bekerja lagi semenjak Anggi menjabat baik di sini. Orang tuanya memang hanyalah orang biasa, penghasilan rendah bahkan pernah kekurangan. Tapi orangtuanya Renjana dan juga Teguh tidak pernah lepas tanggung jawab dan selalu membahunya. Bahkan waktu itu yang menyarankan ia untuk tetap kuliah adalah Teguh.

Berada di posisi ini sekarang merupakan suatu kebanggaan, meski jauh dari keluarga kandung. Tapi dekat dengan sepupunya dan juga tantenya yang sangat baik. Ia memberanikan diri juga membeli mobil walaupun itu

hanya kredit, untuk digunakan ke kantor setiap hari sudah lumayan. Juga dipakai oleh keluarga Renjana kalau butuh, sementara itu dia akan diantar oleh Teguh.

Hari ini ia sengaja tidak membawa mobil. Juga untuk membuktikan bahwa perselingkuhan itu memang benar. Ia ingin agar Teguh melihat dengan mata kepala sendiri. Memang pada dasarnya Anggi sering terlambat pulang dibandingkan dengan Ayuna.

Berada di kamar mandi waktu sedang memperbaiki dandanan siang itu. Rasanya ia ingin pingsan karena disuguhkan kopi oleh atasannya tadi. Mau tidak mau harus ia minum untuk menghargai, sebab ia juga tidak ingin kalau orang-orang menganggapnya cukup dingin di sana karena tidak menghargai Direktur.

Dia berdiri di depan cermin menatap dirinya yang memang sedikit kacau sekali. Ingin muntah, sebab tubuhnya menolak keras kafein tapi tetap dipaksakan demi menghargai sang atasan. Ia dipanggil karena sesuatu hal yang cukup penting.

Jadi, Anggi menuruti permintaan itu, yang ia pikir karena beberapa hari lalu sempat cuti, tapi ternyata atasannya menanyakan kabarnya setelah cuti. Kemudian Anggi disarankan untuk periksa lebih lanjut lagi dan masuk ketika sudah benar-benar sembuh.

“Penampilan si Ayuna makin hari makin waaah aja, ya. Kalungnya juga ganti-ganti terus tuh. Terus cincinnya juga. Walaupun kecil banget, tapi kudengar harganya belasan juta. Tapi ganti terus setiap hari. Kalungnya juga, tiga hari lalu dia cerita sama Ines harga kalungnya tiga ratus juta gitu.”

Perut Anggi yang ingin mengeluarkan kopi yang sudah ia minum masih terasa sekali mualnya, berharap bahwa memang benar-benar keluar setelah mendengar cerita lima orang yang sedang berbincang mengenai Ayuna. “Ya itu siapa sih nama pacarnya.

Si Hanif kalau nggak salah, katanya itu arsitek, Ayuna nggak pernah minta apa-apa. Tapi dibeliin, terus tiap hari dijemput, kan. Ya aku sih nggak bakalan iri, soalnya dia pernah pergi siang, terus pulangnyanya bawa perhiasannya, dia langsung pakai. Nggak sengaja kotaknya jatuh waktu dia buru-buru masukin, merk Adelle, nggak salah kalau mahal. Ayuna Teller, mana mungkin sih mampu beli perhiasan semahal itu.”

“Entah selebar apa dia ngangkang demi cowok itu. Sampai si cowok rela keluar duit sebanyak itu. Mana ada sih cowok mau keluar duit sampai segitunya. Apalagi dia dijemput terus, ya. Nggak mungkin nggak tidur itu mah.”

Membayangkan apa yang mereka ceritakan membuat Anggi benar-benar mual.

Hueeeeeek

Kopi yang diminumnya tadi keluar bersama makanan. “Anggi, ih apa-apaan sih?” salah satu dari lima orang itu terdengar jijik karena muntahannya Anggi. Yang membuat ia muntah adalah bagaimana Ayuna dan Hanif berduaan lalu mereka berciuman seperti yang dilihat. Keduanya bertukar air liur lalu di rumah Renjana berciuman juga dengan Hanif. Itu membuat semua isi perutnya Anggi keluar tak tertahan. Benar-benar menjijikkan bajingan itu—sial Anggi masih merasa kesal dengan Ayuna.

“*Sorry*, aku tadi minum kopi.” Ia mencuci mulutnya di sana.

Hilda, teman yang mengerti tentang Anggi yang tidak bisa minum kopi menghampirinya. “Udah tau minum kopi bawa bencana gini, malah diminum.” cibirnya.

“Dipanggil Direktur tadi, nggak enak udah dibeliin kopi. Nggak diminum ya dibilang nggak menghargai.”

“Bapak kan ngerti orangnya, nggak mungkin dong.” Hilda kali ini menyangga tubuhnya Anggi dibantu oleh yang lainnya juga.

Kopi tadi adalah alibinya, yang sebenarnya membuatnya muntah barusan adalah ucapan para teman-temannya yang menceritakan tentang Ayuna. Membayangkan Hanif juga bersetubuh dengan Ayuna. Anggi bersumpah akan membunuh Ayuna jika itu sampai terjadi.

“Kalian tadi ngapain omongin si Ayuna?”

“Ya gimana nggak diomongin? Itu pacarnya kan baru-baru ini nongol terus Ayuna tuh cerita kalau dia dibelikan ini itu. Ya iyalah kita curiga, dia nganggang sana, paling telan sperma si cowoknya.” Hilda yang terkenal ketus sekali tanpa berpikir. Kepedasan mulutnya pun sudah mencapai levelnya cabai carolina yang terkenal paling pedas di dunia. Maka inilah dia, Hilda yang tidak suka dengan orang bertingkah di sini. Pertama kali Anggi menginjakkan kaki di sini pun sudah cukup hafal dengan karakter satu wanita ini.

Anggi bersandar, air matanya keluar. Ini bukan karena sudah muntah. Tapi hatinya sakit, air matanya tidak bisa ditahan lagi. Hilda ada dipihaknya, begitupun dengan orang-orang yang ada di sini. “Sakit banget, Nggi?”

“Iya, kayaknya ini kapok deh minum kopi.” Hanya sebagai alasan saja. Tapi dia ingin mencekik Ayuna sekarang. Tapi di sini ia membawa kariernya cukup baik. Tidak akan melibatkan pekerjaan dengan urusan pribadi. Tapi nanti, setelah pulang. Tidak akan ada yang tidak mungkin bagi seorang Anggi membela sepupu dan juga calon keponakannya. “Hilda, bisa minta tolong.”

“Apa beb?”

Anggi mengeluarkan ponselnya lalu memperlihatkan foto resepsinya Renjana dengan Hanif yang kurang dari dua tahun lalu. Juga fotonya Renjana yang hamil sempat ia foto karena gemas dengan sepupunya yang perutnya sudah cukup besar. Bagi Anggi, wanita hamil besar seperti Renjana sangat cantik. Bahkan Anggi juga berpikiran ingin menikah lalu hamil.

Sembari menyangga dirinya di wastafel karena orang-orang yang memegangnya barusan melepaskannya begitu saja. Ingin mengumpat tapi mereka fokus pada foto itu. Suara heboh mereka tidak bisa dikendalikan lagi. “Uuuh bangke, setan.... Babi.” Hilda mulai meradang ketika melihat foto itu. “Bener kan bener, dia ngangkang untuk suami orang. Uuuh anjiiiiing.” Hilda tidak bisa berhenti mengumpat melihat foto itu apalagi ada foto Renjana.

“Perempuan itu sepupuku, dan Ayuna adalah orang ketiganya.”

“Bangsat,” kali ini Ines yang di sana pun ikut mengumpat. Wanita itu mengibaskan tangannya di depan wajah dan seketika mereka berlima berkeringat. “Wanita setan, selingkuhan ternyata. Anjing ... anjing.” Tidak ada yang peduli terhadap umpatan Ines yang terkenal dengan

kepolosannya tapi bisa mengeluarkan kata-kata kasar seperti itu. Wanita mana yang tidak sakit hati melihat foto wanita hamil sedangkan suaminya selingkuh.

“Labrak yok, babiiii...” baru saja satu langkah Hilda hendak keluar. Tapi Anggi menahan mereka semua. Ya ini adalah geng satu komplotan yang tidak suka dengan orang-orang yang berlebihan dan banyak tingkah. Walaupun dari segi kinerja mereka cukup baik, tetap mereka bermain di belakang.

Anggi menahan tangan wanita itu. “Jam empat, sepupuku ke sini. Tahan emosi kalian, ingat di tempat kerja ini bukan untuk cari musuh.”

“Elaaaaah, Nggi. Yang dipecat tuh dia kali.”

“Nggak bakalan, yang dipecat itu kita semua yang bikin ulah.”

“Siang ini dia nggak ada, tadi izin pas jam makan siang.” Mereka semua sudah meradang karena ucapan Anggi barusan yang mengakui bahwa Renjana adalah sepupunya. Pasalnya Eva seorang karyawan yang keluar juga dari tempat ini karena terjadinya perselingkuhan dulu, ya Anggi ingat. Dua minggu lalu. “Itu juga mobilnya, aku aja pakai motor butut. Dia udah naik mobil.”

“Hey, orangtuanya itu orang kaya, inget, ya! Dia masuk sini juga karena orangtuanya. Nanti juga paling dicariin jabatan.”

“Jangan salah deh, gimana mau punya jabatan, orang dia aja kayak iblis dibalut kulit manusia.” Celetuknya Hilda lagi yang tidak akan bisa memaafkan wanita yang pacaran dengan suami orang lain.

“Mainnya yang halus, Ines tuh dekat.” Sindirnya Anggi sampai wanita itu menggertakkan giginya juga.

Tidak ada yang ingin membela Ayuna sekarang.

“Dah, yok balik. Ini udah jam kerja.”

Mereka semua pergi, sementara itu Hilda mengingatkan cara bermainnya. Anggi sudah biasa bergaul tanpa melihat jabatan.

Jam pulang bekerja pun tiba, beberapa orang sudah mulai meninggalkan kantor. Pekerjaan Anggi juga sudah selesai. Ia menunggu di luar, lalu memasang masker dengan alasan flu agar tidak dilihat oleh Hanif. Mereka sudah bertemu beberapa kali dan sekarang sudah pasti pria itu akan menjemput Ayuna.

“Yun, kudengar pacarmu suami orang, ya.”

Ayuna terlihat panik lalu menarik Hilda ke tempat lain. Mereka bicara di samping kantor ketika jam pulang. “Mbak ngomong ngasal.”

Hilda tersenyum mengusap pundaknya Ayuna. “Jangan salah langkah, ini kamu baru kerja lho. Nggak usah bertingkah. Apalagi sampai pacaran sama suami orang. Kalau kamu dilabrak sama istrinya, kantor yang heboh. Kamu masih ada muka?”

Ayuna menggeleng tidak akan percaya dengan ucapan murahan itu. “Nggak, dia belum nikah. Memangnya Mbak tahu dia? Mbak aja nggak pernah lihat.”

“Kamu pernah posting dia di instagram kamu, status *WhatsApp* kamu, dia Hanif. Suami dari Renjana. Hanif adalah anak dari Om Yusuf dan juga Tante Ami, kakaknya Hanif bernama Imran, Irman, Rudi ...”

“Stop! Atas dasar apa Mbak berani menuduh gitu?” Ayuna mencekal omongannya Hilda, tapi wanita itu malah sengaja memainkan kukunya.

Hilda akan menjadi pembela wanita yang diselingkuhi apalagi sepupunya Anggi ini sedang hamil. “Kudengar istrinya hamil enam atau tujuh bulan gitu, ya kamu tanya kek ke pacar kamu. Hmm ...” Hilda hendak berbalik tapi ditarik oleh Ayuna.

Tatapan wanita itu nanar dan matanya merah. “Kamu kenapa marah, beb? Aku kan ngasih tau baik-baik. Kasihan lho kalau sama suami orang itu sakit. Cuma dijadikan pelampiasan, nanti istrinya lahiran, dia juga pasti balikan. Kamu jadi apa? Ya nggak bakalan jadi apa-apa, hati-hati, ya! Aku udah ingetin kamu. Kita sama-sama perempuan, kasihan apalagi orangnya hamil.”

Ayuna tertawa menertawakan ucapannya Hilda. “Mbak pikir begitu?”

“Ayuna, karma nggak pernah salah alamat. Aku bicara seperti ini karena aku tahu. Kamu pacaran sama suami orang, dan memang bener kok sama suami orang itu enak. Apalagi kamu bisa bikin dia perhatian ke kamu. Kamu kasih perhatian ke dia, pasti dia bakalan lari ke kamu. Tapi kalau sampai suami sudah ngomongin soal anak, nggak ada jalan, Ay. Kamu jadi tong sampah, ingat baik-baik ucapan aku. Wanita yang pacaran sama suami orang bakalan nemu karma sendiri. Ini aku ingetin kamu baik banget. Aku nggak mau kamu salah langkah, kamu masih gadis, kamu jangan hancurkan harga diri kamu.”

Hanif punya istri? Lalu apa pedulinya Ayuna? Dia sudah telanjur nyaman dengan Hanif. Setiap kali mereka pergi selalu dituruti apa saja yang dia inginkan. Dia bisa tampil beda dari teman-temannya. Lagi pula kalau memang Hanif sudah menikah, tidak akan mungkin lari pada Ayuna. Juga kalau memang kenyataan sudah menikah, pasti istrinya tidak becus

mengurus Hanif. Di mana dia mendapatkan pria seperti Hanif yang mau keluar uang sebanyak itu untuknya? Sementara mereka sudah berkencan beberapa minggu ini. hatinya Ayuna juga sudah mantap. Ia bahkan mengatakan kepada orangtuanya bahwa ia telah memiliki pacar yang cukup tanggung jawab.

Hanif juga akan bertemu dengan orangtuanya Ayuna malam ini. Sesuai dengan janji yang sudah diatur.

Ayuna menghempas tangannya Hilda ketika diingatkan. Wanita itu pergi meninggalkan Hilda.

Kemudian Anggi muncul menemui Hilda. “Dia bilang apa?”

“Kurasa kamu harus bawa sepupumu pergi, Anggi. Ayuna nggak mau lepasin.”

“Oh, berarti nantang perang?”

Hilda menggelengkan kepalanya. “Selamatkan sepupumu! Itu yang paling utama, soal Ayuna. Kita bisa libas nanti, yang penting adalah sepupu kamu. Dan ... ceraikan!”

Anggi menoleh ke arah wanita itu dengan tatapan yang tidak suka. “Kenapa?”

“Ada yang bisa dimaafkan, yaitu kesalahan ketika suami bertengkar dengan istri karena masalah pribadi tapi masalah kecil. Tapi yang tidak bisa dimaafkan, perselingkuhan dan juga kekerasan dalam rumah tangga, Anggi. Kamu belum menikah, kamu nggak bakalan tahu sakitnya seperti apa. Kalau kamu berpikir sepupu kamu akan bertahan demi anak, maka kamu bakalan salah besar.

Saranku cuman satu, bawa sepupu kamu pergi sejauh mungkin. Kamu bilang dia hamil, kalau dia stress, kemungkinan anaknya bisa terganggu pertumbuhannya. Kesampingkan laki-laki bajingan itu. Utamakan sepupu dan keponakanmu.”

Hilda menatap lurus melihat ada pria itu sudah ada di seberang jalan. “Lihat, reaksi Ayuna. Aku sudah kasih tahu tentang sepupumu, kamu kan kasih tahu soal sepupu kamu hamil, nama sepupu kamu juga aku udah sampaikan. Tapi dia tetap tidak peduli, dia buta karena perhiasan itu. Percayalah, pria yang sudah menikah. Lalu selingkuh, dan tidak mendapatkan kebutuhan yang dia butuhkan dari istri, dia mencari wanita lain, kemungkinan besar ia bisa tidur dengan selingkuhannya.”

Hilda bersandar di tembok samping kantor, Ayuna memeluk Hanif lalu keningnya dicium oleh Hanif. Perasaan Anggi juga sudah hancur, di jarak yang cukup beberapa meter dari tempatnya sekarang ini.

Ada mobil kakak sepupunya juga di sana yang sudah menunggu. Kemudian berdiri di samping mobil melihat adegan yang sama. “Jana.” Lirihnya dengan pelan merasakan sakit yang tidak tertahan. Hilda mengambil foto itu dengan baik waktu mereka mesra seperti sepasang kekasih tanpa berdosa telah menyakiti dua orang sekaligus. Istri sah dan juga calon anak.

“Ayuna memang bukan wanita murahan, apalagi pacaran sana sini. Dia udah lama banget aku kenal, bahkan sejak dia masih sekolah. Dia tinggal di dekat rumahku dulu, orangtuanya cukup berada, orangtuanya melakukan apa pun. Apalagi Hanif, dia punya segalanya,” Anggi menangis sesenggukan membayangkan bagaimana sakit hatinya Renjana di sana.

“Bilang aja kalau kamu mau jemput dia karena dia mau lahiran, suaminya sibuk. Bilang begitu, jangan bilang ke dia kalau suaminya seperti ini. Aku takut dia sama seperti temanku, temanku sampai bunuh diri ketika hamil, suaminya tidur dengan wanita lain.”

“A ... apa separah itu?”

“Pulanglah! Besok kita bicarakan. Mengenai hal yang paling sakit ini, aku paham. Kita sama-sama wanita. Aku yakin sepupu kamu itu kuat dengan kandungannya. Sana pulang! Kasihan kamu udah nahan ini juga pastinya. Sejak kapan kamu tahu?”

“Aku tahu sejak awal, tapi aku takut ngomong. Takut kalau keluarga sepupuku bilang aku pembohong.”

“Aku sudah mengambil fotonya, kamu tenang aja. Aku kirim ke nomor kamu, jangan tunjukkan ke sepupumu! Aku pulang duluan.”

Kali ini sisi wanita lembutnya Hilda terlihat jelas.

Sementara itu langkahnya Anggi gontai menghampiri Teguh yang ada di jarak beberapa meter di sana. Jaraknya memang cukup jauh sekarang bagi Anggi, kakinya lemas merasa benar tidak mampu jika ada di posisi Renjana.

Pintu mobil ia buka lalu bersandar, dilirikinya sang kakak sepupu masih terlihat tenang. “Kakak lihat?”

“Lihat.”

“Kenapa nggak marah?”

“Seorang laki-laki bisa terlihat tenang ketika sedang ada masalah. Tapi dalam jiwanya begitu besar ingin membunuh orang yang sudah menyakitinya.”

“Sekarang bagaimana?”

“Tunggu dua hari lagi, kita lihat apa yang terjadi. Kalau Renjana misalnya minta dijemput, kita jemput. Tapi jangan kasih tau soal ini. Mungkin Renjana aku asingkan ke rumah Surabaya.”

“Kenapa?”

“Jangan pernah dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana suaminya selingkuh. Anaknya, aku yang tanggung jawab.”

Anggi bersandar lalu mengangguk pelan. “Kita gugat cerai Hanif. Nanti, kita tunggu suasana tenang. Dan bukti dia selingkuh sebelum perut Renjana sebesar ini juga sudah ada.”

“Maksud Kakak?”

“Dia *player*. Yoga buntuti dia udah lama.”

Baaaam

Hatinya Anggi semakin menjadi-jadi bahwa kakak sepupunya sudah tahu sejauh ini tentang Hanif. “Yoga yang kasih tahu, ada tanggal di foto itu juga. Kakak sendiri yang buka di galerinya, tanggal dan juga video kalau Yoga udah sering lihat dia jalan-jalan.”

“Sama wanita lain?”

Teguh mengangguk. “Aku nggak mau Renjana kenapa-kenapa. Soal perceraian, itu nanti kita urus.”

“Kakak bakalan maafin apa yang diperbuat Hanif?”

“Anggi, yang namanya memutuskan perpisahan itu susah. Tapi soal Renjana dan Hanif, mungkin mereka bisa selesaikan. Kalau Hanif datang baik-baik, biarin. Asal jangan bahas selingkuh ini sama Renjana. Mungkin mereka ada konflik yang nggak bisa diselesaikan. Kita ngomong sama

Renjana. Nanti kita tanya apa Hanif aneh akhir-akhir ini. Renjana juga sudah jauhi Yoga dari dulu, Yoga juga nggak ganggu Renjana. Tapi nanti kita tanyakan sama keduanya kalau semisal masalah ini jadi besar, duduk sama orangtua Hanif dan juga orangtuaku. Jika tidak bisa dengan orangtuaku, maka Hanif berhadapan denganku.”

Anggi tidak mengatakan apa pun, ia mengangguk lesu setelah membuka maskernya. Mereka pulang bersama.

Kepalanya Teguh terasa ingin pecah memikirkan masalah ini. Orangtuanya tidak boleh tahu soal ini, apalagi istrinya. Yang tahu masalah ini hanya dia, Anggi dan juga Yoga yang memulai informasi itu bahkan nekat mendekati Renjana lagi. Namun mundur ketika menganggap semuanya baik-baik saja.



Chapter 35

“Siapa Renjana, Hanif?”

Setelah batal bertemu dengan orangtuanya Ayuna karena tiba-tiba Ayuna berubah dan terlihat tidak suka terhadapnya.

Hanif yang mampir ke apartemennya Ayuna tiba-tiba ditanya seperti itu oleh Ayuna mengenai Renjana yang merupakan istrinya. Matanya melirik ke arah wanita itu dengan tatapan intensnya. Rasanya begitu mengejutkan ketika Ayuna mengetahui tentang Renjana.

“Jawab aku, Hanif. Dia istri kamu, kan? Kamu kenapa nggak bilang dari awal kamu sudah menikah?”

Hanif menghela napasnya. “Dari awal bukannya kamu sudah tahu? Kamu ikut nongkrong, rata-rata dari kami sudah menikah?” tatapan dingin Hanif membuat Ayuna menangis. Wanita di sebelahnya itu meringkuk di sofa sembari menangis sejadi-jadinya.

“Kamu kenapa sampai bikin aku nyaman segala?” Ayuna membentak Hanif yang duduk di sebelahnya. Tapi memang benar, dia juga merasakan hal yang sama. Apalagi malam ini berjanji akan menemui orangtuanya Ayuna sebab dia juga ingin kalau hubungan mereka jauh. Hanif tidak ingin

ada permainan lagi. “Kamu maunya apa? Bagaimana aku ngaku ke orangtuaku?”

Tahu bagaimana harus bertindak, apalagi Hanif selalu meluangkan waktu lebih lama dengan Ayuna. “Kamu tinggalin istri kamu, atau kita putus?”

“Bisa selesaikan masalah ini dulu? Aku lagi nggak mau bahas dia.”

Ayuna menoleh. “Kenapa?”

“Aku nggak suka.”

“Aku pacar kamu.”

“Karena kamu pacar aku. Aku nggak suka kamu bahas orang lain di hadapan aku sekarang.” Hanif berkata dengan tegas lalu Ayuna menahan rasa sakit hatinya. Diperlakukan seperti itu oleh Hilda—atasannya.

Wajahnya merah, sakit sekali. Sudah sejauh ini dia selalu curhat kepada mamanya bahwa dia punya kekasih. Selama ini orangtuanya terlalu khawatir dia tidak mendapatkan jodoh. Tapi baru saja ingin mengenalkan kekasih yang belum satu bulan dikenalnya ini, malah mendapatkan kenyataan bahwa Hanif sudah menikah. “Kamu bisa tinggalin dia?”

“Aku bilang diam ya, diam!”

“Gila kamu. Gimana aku ngomong sama orangtua aku sekarang? Aku yang udah jujur sama mereka kalau aku punya pasangan yang sayang sama aku. Aku pernah batal nikah dan aku trauma jatuh cinta. Sekarang kamu. Kamu yang hadir di sini udah bikin aku buka hati lagi. Tapi apa? Kamu malah bohong.”

“Dari awal aku nggak pernah lepas cincin pernikahan aku setiap kali jalan sama kamu.”

“Aku yang salah?”

“Ayuna ... aku punya alasan.”

“Apa? Aku minta kamu tinggalkan dia. Cuma itu aja.”

“Dia hamil.”

“Tidak peduli.”

“*Please*, jangan egois seperti ini. Aku ada alasan, Sayang. Aku bisa kasih penjelasan. Aku sampai rela ketemu sama orangtua kamu artinya aku serius. Nanti malam, kita bakalan ketemu sama orangtua kamu.”

“Tinggalkan istri kamu, Hanif! Aku nggak mau orang lihat aku kencan sama kamu, terus kamu pergi sama istri kamu.”

“Kasih aku waktu sampai dia melahirkan. Dia hamil besar.”

“Dia hamil anak haram? Dia hamil bukan anak kamu? Kamu selingkuh karena anak itu hasil dia tidur sama orang lain terus kamu dijejek, gitu?”

“AYUNA!!”

Tatapan Hanif murka lalu berani membentak kekasihnya sendiri lantaran mendengar istrinya dihina seperti itu. “Kamu ngomong jangan sampai lepas kendali. Dia hamil anak aku.”

“Lalu kenapa kamu jadikan aku pelarian?”

“Aku punya alasan.”

Ayuna berdiri dari tempat duduknya barusan. “Aku mandi dulu, Nif. Terserah kamu mau di sini atau nggak. Kamu mau pulang juga terserah.”

Hanif masih duduk di sana dengan wajah gusarnya. Sementara itu dia juga tidak tahu harus berbuat apa lagi. Dia merasa nyaman berada dekat Ayuna. Setiap pagi ia selalu menjemput wanita ini, setiap hari bersama. Perasaannya semakin kuat. Tidak peduli walaupun mereka kenal kurang

dari satu bulan. Tapi Hanif merasa dia mendapatkan perhatian lebih dari Ayuna. Perhatian seorang istri yang harusnya Renjana lakukan tapi ada pada Ayuna. Semua itu, Ayuna selalu memberikan apa yang tidak Renjana berikan. Walaupun hubungan mereka tidak pernah lebih jauh dari ciuman dan pelukan. Namun Hanif tetap sayang juga pada Ayuna.

Renjana hamil, sebentar lagi akan melahirkan. Tapi Hanif merasa dirinya pun sudah tidak bisa bertahan lagi dengan Renjana. Menikah karena dijodohkan, tidak tahu apa yang dia rasakan sekarang. Tapi menceraikan Renjana? Hanif berpikir beberapa kali.

Mencari pelampiasan, mencoba menghilangkan rasa sakit hatinya kepada Renjana. Tapi malah ia mendapatkan perhatian yang sangat lebih dari Ayuna.

Sampai malam hari ia ada di sana. Ayuna keluar dari kamarnya dengan jubah mandi dan juga handuk yang dililitkan di kepala.

“Kamu mandi aja! Papa aku telepon, katanya minta aku pulang. Kamu pulang setelah mandi.”

“Aku ikut.”

“Nggak usah. Aku nggak mau kamu ikut sebelum kamu ninggalin istri kamu.”

Hanif pergi ke kamar menyingkirkan Ayuna dari padangannya.

Baru selesai mandi, Hanif keluar dari kamar mandi, ia hanya menggunakan handuk untuk menutup bagian bawahnya. Ayuna duduk lesu di ujung ranjang. “Ayuna.”

“Nif, aku tanya sekali lagi.”

Hanif ikut duduk di sana menatap wajah Ayuna tanpa polesan namun masih menggunakan jubah mandinya. “Aku nggak mau bahas dia. Kamu harusnya paham. Aku punya alasan. Aku mau ketemu sama orangtua kamu dan aku bakalan ketemu mereka malam ini. Nggak ada alasan kamu larang aku buat ketemu. Aku serius, kita lanjutin.”

“Renjana?”

Hanif berdiri membelakangi Ayuna. Sempat ia memejamkan matanya.

Perlahan Hanif merasakan pelukan dari belakang. “Kamu tinggalin dia, aku bisa kasih segalanya. Aku nggak mau kamu pergi.”

Merasa darahnya berdesir hebat, “Kamu nggak pakai baju, kan?”

“Hanif, aku lakuin segalanya untuk kamu. Aku nggak mau kamu pergi. Kamu sendiri yang bilang kalau hubungan kita akan berlanjut barusan. Tapi aku minta kamu jangan kecewakan orangtuaku, Papa pernah sakit. Kalau dia tahu kamu udah nikah, apa yang bakalan terjadi?”

“Ayuna, aku lebih tahu apa yang aku lakukan.”

“Aku rela serahin semuanya ke kamu.”

“Aku nggak cuman butuh itu,” sadar bahwa sudah lama sekali tidak menyentuh Renjana. Apalagi digoda seperti ini. Hanif merasa ingin menyentuh Ayuna sekarang juga. Dirasakan memang pada punggungnya bahwa wanita ini tidak mengenakan apa-apa. Tepat sekali Ayuna membuat Hanif ingin berbalik lalu menyerang Ayuna. Punggungnya merasakan dengan jelas dada Ayuna menempel padanya. “Kamu yang pertama.”

Hanif sejenak terdiam. “Kamu perawan?”

“Iya, tapi aku nggak mau kamu pergi setelah kita lakuinnya.”

Hanif memegang tangannya Ayuna lalu berbalik. “Pakai baju kamu!”

“Kamu nolak?”

“Aku nggak bakalan sentuh kamu.”

“Kamu nggak bisa tinggalin istri kamu, kan?”

“Aku mau ketemu orangtua kamu, aku bukannya nggak mau sentuh kamu karena aku nggak serius. Tapi aku butuh ketemu sama orangtua kamu dulu. Kita belum satu bulan jalin hubungan.”

“Aku tahu.”

“Aku tinggalin dia ... aku ke sini besok siang. Aku harus ngomong ke dia kalau aku bakalan ke luar kota.”

Ayuna mengangguk cepat. “Pakai baju kamu! Aku hanya menjaga emosi dia yang hamil sekarang. Aku harus bisa mengatakan apa pun sama Renjana. Dia memang istriku.”

“Apa masalah kamu sama dia?”

“Kamu nggak harus tahu. Intinya apa yang aku dapatkan dari kamu, itu yang buat aku tetap tinggal. Bukan karena kamu perawan, dia juga perawan waktu nikah sama aku. Ini bukan soal tersentuh dan tidak. Tapi aku mau kamu juga diam. Orangtua kamu, jadi urusanku. Kasih aku waktu untuk ngomong sama dia.”

Pukul 02.12 WIB

Hanif pulang ke rumahnya setelah bertemu orangtuanya Ayuna dan juga membicarakan hal-hal serius pada Ayuna. Waktu masuk ke dalam rumah. Ia melihat Renjana tidur di atas kasur dengan lelap.

“Kamu berubah, Jana? Kamu yang biasanya nunggu aku pulang kerja. Kamu nggak peduli lagi.”

Hanif mengedarkan pandangannya. Melihat ada box bayi dan juga perlengkapannya.

Hanif mendengar dengkurannya istrinya lalu ia memilih membawa bantalnya pindah ke kamar lain karena tidak bisa tidur dengan nyenyak kalau ada di kamar yang sama dengan Renjana

Keesokan paginya, Renjana menyiapkan sarapan dan tumben Hanif tidak pergi pagi-pagi sekali seperti biasa.

Suaminya datang dan baru selesai mandi. “Kemarin beli barang-barang itu, ya?”

Renjana mengangguk antusias. “Iya, Mas. Mama yang temenin.”

“Mama?”

“Mama Ami. Mamanya Mas, kemarin ngajakin beli perlengkapan.”

Hanif mencium keningnya. “Nanti temenin lahiran, kan?” dia bertanya dengan antusias.

“Maafin aku, aku harus ke luar kota.”

“Mas,” Renjana terlihat lesu dan putus asa waktu Hanif mengatakan kalau dia akan berangkat ke luar kota. “Ah iya, nggak apa-apa.”

“Aku di sana lama, berbulan-bulan.”

“Aku di sini sama siapa?”

Hanif mengedikkan bahunya.

Renjana mengangguk pelan mencoba memikirkan hal-hal baik.

“Kamu nggak bisa nemenin aku melahirkan?”

“Aku sibuk kerja.”

“Cuti sehari aja nggak bisa? Datang pas aku lahiran.”

“Renjana. Ini juga kan demi kita. Kamu tahu sendiri kan gimana sibuknya aku.” Hanif duduk meminum susu di atas meja makan.

“Mbok Yun mana?”

“Mbok Yun berhenti, Mas. Dari beberapa hari lalu mau izin. Tapi nggak enak sama, Mas. Jadi beliau izin sama aku.”

“Kamu ngapain izinin berhenti, sih? Kamu kan nggak perlu bersih-bersih rumah juga.”

“Mbok Yun sakit, aku nggak bisa paksain kerja terus. Katanya mau istirahat. Kalau Mas nanti nggak di rumah, aku mau izin ke rumah orangtua aku. Mungkin nanti melahirkan biar ditemani sama keluarga kalau Mas sibuk.”

Hanif tidak merespons lebih.

Di ruang tengah ketika Renjana sedang duduk sendirian. Hanif menghampirinya. “Renjana.”

Hanif mendekat lalu menaikkan kaki Renjana di atas meja, sementara itu Hanif tidur di pahanya Renjana. “Mas kapan berangkat? Tumben di rumah?”

“Hari ini berangkat, Jana.”

Sebisa mungkin Renjana berpikir positif karena panggilannya Hanif barusan. “Aku pengen kerja setelah melahirkan, Mas.”

“Kenapa?”

“Aku kesepian di rumah. Tiap kamu sibuk, aku ngerasa sedih.”

“Ingat kandungan kamu, Jana.”

“Ya. Kan setelah lahiran. “

Mereka berdua masih bermesraan. Kemudian Renjana ingin membuka kembali apa yang Yoga katakan kepadanya bahwa dia harus bertanya dengan cara baik-baik kepada Hanif. Kalau memang kenyataannya Hanif berselingkuh, Renjana bisa pergi sejauh mungkin. “Yoga masih hubungi kamu?”

Renjana tersenyum. “Dia hubungi aku terakhir beberapa waktu lalu. Tapi kami berdua kan udah nggak ada apa-apa. Kamu sendiri tahu aku sama dia udah nggak ada apa pun.”

“Oh.”

“Maaf waktu itu aku rebut HP dari kamu, Mas. Aku nggak mau kamu lihat foto Anggi. Dia kirim foto bagian yang nggak bisa kamu lihat. Aku mau ngomong ini sejak lama. Tapi Mas sibuk.”

“Aku lihat Yoga chat kamu. Password juga kamu ganti.”

“Aku ganti password karena foto Anggi.” Tapi di sana ada perkataan Yoga yang mengatakan bahwa Renjana harus hati-hati dalam menuduh pria berselingkuh. Harus ada bukti dan berbagai hal lainnya. “Anggi punya benjolan di dada. Soalnya Mas kan sering lihat *chat* dia. Aku ngerasa nggak enak kalau semisal Mas lihat itu.”

“Sakit apa emang?”

“Katanya ada benjolan di dadanya. Dia cuti juga waktu itu, terus sering *chat* aku kan. Nanyain kalau itu bahaya apa nggak. Kak Teguh nyuruh dia ke dokter.”

“Tapi ada chat, Yoga.” Hanif mencium perutnya Renjana sambil terkekeh waktu si kecil menendang dan dirasakan juga oleh Renjana. “Dia *chat* kamu apa?”

Mana mungkin Renjana mau memberitahu bahwa foto-foto Hanif dengan wanita lain berasal dari Yoga. “Dia chat apa?” ulang Hanif saat Renjana merasa diintimidasi.

“Dia nanyain kamu tugas di mana? Waktu itu dia nanya soal proyek, ada temannya mau pakai jasa kamu. Tapi aku bilang kamu sibuk.”

“Iya, aku sibuk.”

“Aku boleh tanya sesuatu, Mas?”

“Iya.”

Renjana memberikan foto itu kepada Hanif. Foto Hanif mengajak seorang wanita masuk mobil, foto Hanif nongkrong. Dan juga Foto Hanif bersama dengan wanita itu. “Siapa?”

Hanif memandangi foto itu lalu memberikan ponselnya kepada Renjana lagi. “Klien aku.”

“Tiap hari sama dia?”

“Renjana, aku tahu aku punya istri. Walaupun kamu lihat aku dekat gini, dia kan klien aku. Tiap hari sama dia karena emang dia pakai jasa aku.”

Jasa selingkuh, Mas. Kamu bohong seperti ini bahkan aku ngerasa. Kamu mau bilang ini adalah kejujuran. Aku bahkan tahu itu, Mas.

Renjana bisa berkata di dalam hati. Walau hatinya sakit sekali. Tapi dia sedang hamil, takut emosinya membuncah. Satu-satunya yang membuat dia menahan sakit hatinya adalah anaknya. “Kamu nggak usah percaya foto begituan, Jan. Kamu nggak tahu di luar sana banyak sekali yang berharap kita pisah. Kamu harusnya percaya kamu bisa beli ini itu dari aku. Di laci juga aku punya hadiah untuk kamu. Mau aku kasih beberapa hari lalu, tapi kamu selalu tidur.”

Iya yang menginginkan kita pisah adalah selingkuhan kamu, Hanif.

“Aku nungguin kamu sampai larut malam di sini, Mas. Aku nggak bisa begadang karena anak kita.”

“Karena kamu lebih peduli sama anak kita daripada aku, itulah aku bisa ngerti sama kamu.”

“Mas ingat sama janji Mas, kan?”

“Iya, aku ingat janji bakalan setia sama kamu, Sayang.”

“Aku harap kamu bisa jaga hati, walaupun aku nggak ada di dekat kamu.”

“Ya, aku ingat kalau aku bakalan jaga hati kamu. Aku sudah pernah bilang nggak ada masalah yang nggak bisa diselesaikan.”

Hanif bangun lalu meninggalkan Renjana sendirian waktu ponselnya berdering tanpa mengintip siapa yang menghubungi.

Siang harinya Hanif sudah siap-siap dengan kopernya. “Aku nanti hubungi Mama, ngasih tahu ke Mama kapan kamu lahiran. Kamu jaga diri baik-baik, Sayang.”

“Mas, cuti waktu dedek lahir, ya! *Please.*”

Hanif menggelengkan kepalanya. “Aku usahakan pulang. Tapi nggak di waktu kamu lahiran. Aku nggak bisa. Kamu siap-siap juga ke tempat Mama kamu. Kunci rumah baik-baik! Aku berangkat dulu.”

“Kamu bawa mobil?”

Renjana mulai menaruh curiga sebab mana ada pergi berbulan-bulan lalu menitipkan mobilnya di mana?

“Iya, aku bawa mobil.”

“Sewa penitipan mobil mahal, Mas.”

Hanif terlihat kikuk. “Ah, iya. Aku berangkat.

Renjana mengangguk pelan. Ia juga sudah menyiapkan barangnya sendiri. Renjana menekan tombol panggil untuk menghubungi kakaknya.

Sore hari, kakaknya tiba di sana. Ia baru saja keluar dari rumah menemui kakaknya. “Kak, aku mau nginap di rumah, Mama.”

“Berapa hari?”

“Sampai lahiran,”

“Hanif, dia ke mana?”

“Dia bilang mau ke luar kota. Ada tugas, sampai lahiran nggak bisa nemenin.”

“Suami nggak berguna. Si bajingan tukang selingkuh.”

Renjana tersenyum kepada kakaknya. “Kamu nggak usah balik lagi ke sini.

“Aku tahu, Kak.”

“Apa?”

“Hanif nggak pernah berkata jujur. Walaupun aku nggak dikasih tau apa-apa sama kalian. Kakak sembunyikan sesuatu juga dariku, aku tahu itu demi kebbaikanku sama anakku. Tapi aku tahu apa yang Hanif lakukan di luar sana.”

“Kamu mau bertahan?”

“Nggak ada kata maaf untuk tukang selingkuh, Kak.”

Teguh menganggukkan kepalanya menatap adiknya yang terlihat tegar. “Kamu yakin?”

“Dia bahkan menghindar, semalam aku dengar dia bilang aku berubah. Nggak nungguin dia sebelum pulang kerja. Anakku dan aku butuh

istirahat. Untuk apa nungguin dia yang di sana sibuk sama wanita lain. Terima kasih sudah jaga *mood* aku, Kak. Tapi naluri seorang wanita, nggak bisa dibohongi. Dia pergi, semuanya selesai.”

“Kamu nggak ngomong dulu sama dia?”

“Selingkuh dilakukan dalam keadaan sadar. Khilaf adalah alibi, aku baru bahas soal jaga hati. Dia bilang dia jaga hati. Sementara waktu dia ngomong, dia seperti menghindar. Walaupun dia di sini, tapi aku tahu dia memikirkan yang lain. Tidur denganku saja nggak pernah. Aku sering tidur sendirian. Walaupun dia di rumah, dia ada di kamar sebelah. Aku jelaskan semuanya, tapi aku nggak bilang foto tentang dia jalan sama wanita lain berasal dari, Yoga.

Aku nggak mau dia sasarin emosi ke orang lain. Aku bilang temannya Yoga waktu itu mau pakai jasa dia. Repons dia dingin. Dia bilang sibuk, tabungan kami terkuras. Ratusan juta dalam jangka waktu dua minggu. Pekerjaan dia semakin lancar, pengeluaran kami mengerikan. Kartu kredit jebol, nggak tanggung-tanggung. Kemarin, laporan penarikan juga masuk ke Hp aku.

Dulu waktu kami baru menikah, keuangan dia serahkan ke aku. Apa pun itu selalu masuk ke notifikasi aku. Aku diam, karena aku percaya. Tapi waktu *record* transfer masuk, aku cek dari aplikasi. Sejumlah uang selalu dikirim ke rekening atas nama Ayuna. Aku nggak tau, dia siapa, mungkin itu wanita yang dikatakan, Yoga. Tapi *M-Banking* aku yang pegang, dia juga. Aku tahu, semuanya.”

Renjana tiba-tiba meneteskan air matanya di hadapan sang kakak. “Jangan katakan apa pun sama Mama Papa.”

“Dek.” Teguh mendekap tubuh adiknya membiarkan segala rasa sakit menusuk dirinya sendiri dibandingkan Renjana yang merasakannya.

Renjana mengeluarkan ponselnya lalu memberikan bukti transfer yang dikirimkan oleh Hanif pada Ayuna.

“Akan lebih baik mengalah, daripada aku ngerebut dia. Aku nggak sanggup. Waktu Yoga bilang Hanif udah lama kayak gini, aku nggak percaya. Aku bahkan sampai bilang ke Hanif kalau Yoga ganggu aku. Tapi apa? Aku jujur, tapi dia nikung. Aku minta lama sekali buat persiapan lahiran itu. Dia bilang aku harus irit. Waktu aku lihat laporan kartu kredit. Itu udah dibatas normal. Tabungan dia banyak.

Hanif pekerja keras, tapi waktu aku lihat dia sekali transfer 50 juta, rasanya aku sakit sekali. Di laporan itu, ada kata ‘*uang perawatan kamu Sayang*’ apa itu bisa aku maklumi? Selingkuh sekali dimaafkan akan tetap dilakukan. Pilihan terbaiknya adalah pisah. Aku tahu banyak, aku diam.

Aku menghargai Mama dan Mama Ami. Tapi waktu dia bilang dia mau ke luar kota, dia bawa mobil. Sedangkan dia bilang mau pakai pesawat, apa seabodoh itu aku nggak mikir? Walaupun dia berhasil bohong dan sembunyikan HP dia. Bukti transfer dan juga keterangannya sudah jadi bukti. Dan setiap bulan dia selalu minta aku transfer ke Mama dia tapi...”

Suara yang tercekot di tenggorokan. Hanif tidak akan mampu mengelak lagi ketika Renjana menuntut cerai suatu saat nanti. “... Dia keluar uang banyak demi wanita lain. Belanja *online*, dia bayar cukup banyak. Aku jarang cek *M-Banking*, tapi dia lupa hapus record, semua ada di sana. Transaksi dia hampir tiap hari, belum termasuk yang ada di *marketplace*, aku mungkin bisa maklumi kalau satu atau dua juta. Tapi setiap hari dia transaksi banyak.”

“Tabungan dia tersisa berapa?”

“Kurang dari 500 juta sekarang. Itu tabungan anak aku, Kak. Sampai dia dewasa nanti. Dia bilang apa pun yang terjadi itu nggak boleh diambil. Dia daftarin *M-banking* juga baru-baru ini karena kebutuhan aku nanti pas lahiran. Pokoknya apa pun itu soal anak, dia bilang itu untuk anak kami. Dia daftarin pakai nomor aku juga. Laporan selalu masuk juga.”

Teguh meradang. “Ganti PIN, uang itu dia bilang punya anak kalian?”

“Iya dia bilang ini untuk dedek.”

“Ganti. Itu hak anak kamu.”

Renjana menggelengkan kepalanya, kemudian Teguh merebut ponsel adiknya. “Berapa PIN kamu sekarang?”

“Tanggal lahir aku.”

Teguh geram lalu mengganti PIN *M-Banking*nya Renjana lalu meminta Renjana mengakses kartu kredit. “Blokir! Dia berani pulang, dia akan hadapi, Kakak. Kamu simpan ini sendirian? Kamu punya Kakak, kamu punya orangtua. Anak kamu kasihan, Jana.”

“Mbok Yun aku yang suruh berhenti. Beberapa kali dia nemuin bukti transaksi juga. Dia bahkan nemuin kotak entah itu kalung atau apa. Dia lapor ke aku, aku suruh dia berhenti karena Hanif pasti akan nanyain dia. Dia akan kena masalah.”

“Pulang! Kamu pulang ke Surabaya. Di sana ada Mbah. Nanti Mbah urus kamu. Kakak minta Mbak kamu juga ngurus kamu di sana. Yang penting kamu nggak di sini. Soal Mama, kamu diam! Nggak usah ngomong. Soal Mama Hanif, biar kakak yang ngomong. Kamu nggak perlu banyak ngomong. Tapi uang ini, kalau kamu sempat, masukin ke

rekening kamu! Ini hak anak kamu, dia sendiri yang ngomong ini hak anak kamu. Dia sudah salah, Jana. Kamu bilang mau cerai, oke. Kakak bakalan urus. Tapi nggak ada yang menjamin dia bakalan seperti ini.”

“Maksud Kakak?”

“Tunggu anak kamu lahir. Satu pukulan nggak bakalan menyadarkan dia. Biarin dia dengan sampahnya. Kita lihat, sampai mana dia bersaing sama perusahaan kakak. Kamu sering-sering ngomong sama Mbak kamu. Terlebih ke Anggi, Mama juga bakalan dengerin ini kok.”

“Iya.”

“Berapa bulan dia di luar kota, kakak pastikan lagi?”

“Katanya lama.”

“Berarti waktu kamu melahirkan, dia nggak ada. Dan itu masa-masa kamu bisa gugat dia. Kasih hadiah ke orangtuanya dengan surat gugatan kamu. Uang itu hak anak kamu, bawa buku rekening dan apa yang berharga. Apa yang dia kasih, kamu berhak.”

“Rumah ini atas nama aku, Kak. Mobil di luar, atas nama aku dari mertuaku.”

Teguh tertawa mendengar penjelasan adiknya. “Gampang, kamu gampang tendang dia. Mobil, rumah, tabungan. Apalagi kamu udah ganti, PIN.”

“Kami ada tabungan lain, yang tadi itu tabungan si dedek.”

“Bawa, Jana. Kamu berhak untuk semua ini. Kalau dia protes, dia bakalan datang ke rumah. Soal Ayuna, ya, Kakak akui. Anggi pernah labrak Ayuna, mereka kerja di tempat yang sama, tapi dia nggak bakalan lepasin Hanif. Uang ratusan juta yang terkuras dari rekening kamu, itu juga karena

Hanif yang beli perhiasan untuk dia. Anggi cerita, Anggi setiap hari laporan. Anggi cari cara tendang Ayuna dengan bersih. Jabatan Anggi bagus, tapi dia nggak mau kotori tangannya.

Dia mau lihat bagaimana nanti Ayuna dipecat. Teman-temannya Anggi dipihak kamu, soal Hanif itu. Ya dia bahkan cium Ayuna di tempat ramai. Nggak ada yang perlu kakak tutup-tutupi lagi, kan? Soal rumah ini, kamu jual begitu perceraian kamu selesai. Bawa semuanya, Jana! Jangan biarkan dia dikuras selingkuhannya. Sekarang giliran kamu yang kuras dia! Apalagi soal keuangan dia punya staf keuangan sendiri, kan?”

“Iya, masuknya ke rekening ini.”

“Bodoooooh. Dia yang main dia yang goblok. Ambil buku rekening kamu.”

“Udah semua di dalam koper. Di luar ada satpam yang jaga.”

“Bilang ke dia, kalau ada apa-apa untuk hubungi nomor kamu nanti,” Teguh memang ingin menertawakan kebodohnya Hanif sekarang yang malah Renjana bertahan mencari celah untuk pergi juga. “Ohya, jangan ke nomor kamu. Tapi nomor kakak. Sampai dia pulang.”

“Aku harus gaji mereka juga, Kak.”

Teguh mengajak Renjana keluar tanpa memedulikan ucapan sang adik.

“Mobil yang di luar ini. Nanti diasingkan ke tempat lain. Seolah kamu nggak tinggalin jejak. Rekening juga kamu bikin yang baru. Mutasi semuanya.”

“Iya, Kak.”

“Untung dia pergi, dan kamu bertahan untuk anak kamu di sini nggak salah, Jana. Kamu dapatkan semuanya. Harga diri kamu sudah diinjak-injak sama dia.”

“Aku jelasin kesalahpahaman yang mungkin mengganjal di hati dia. Tapi malah dia tetap pergi.”

“Aku nggak mau ngumpat, kamu lagi hamil. Sudahlah, yang penting kamu punya semuanya. Keuangan perusahaan dia masuk ke kamu juga, kan. Begitu masuk. Langsung pindahkan uangnya.”

“Aku bukan matre, Kak. Tapi semua ini adalah hak dedek. “

“Jelas, Jana.”

Renjana dibawa pulang oleh kakaknya dengan membawa semua barang berharga yang ada di dalam rumahnya Hanif. Sekarang tersisa hanya isi rumah dan semua yang berharga seperti sertifikat dan yang lainnya sudah dibawa.

“Surat-surat mobil?”

“Udah, tadi waktu kakak belum nyampe. Terus Hanif pergi, aku langsung ingat apa yang aku bawa.”

“Kamu bisa hidup tanpa bekerja sama anak-anak kamu. Semua yang kamu miliki, kamu bisa bikin usaha. Mau dia ngesot, jangan pernah kembali. Dia datang dengan cara baik-baik minta kamu. Kami percayakan, tapi cara dia bermain halus. Maka kita main halus juga. Tapi bisa membunuh dia secara perlahan.”

Tidak ada tanggapan apa-apa dari Renjana. Dia mengusap perutnya dengan pelan. Merasakan gerakan si kecil yang aktif

“Sekarang dia tumbuh tanpa, Papa.”

“Aku yang jadi Papa dia, Jana. Dia bisa panggil aku dengan sebutan Papa.”

“Iya, Kak.”

“Lepaskan dia yang udah mempermainkan ikatan dalam rumah tangga. Kamu nggak berhak pertahankan dia. Kamu bisa bahagia tanpa dia. Tidak perlu bersedih lantaran dia tidak bisa menepati janjinya. Bodoh adalah ketika kamu bertahan demi anak waktu dia menginjak-injak harga diri ibu dari anak itu. Kamu pergi jauh, kamu bisa bahagia. Hidup dengan tenang sama anak kamu. Sulit ... Memang itu sangat sulit. Tapi kamu nggak bisa bertahan demi anak, tapi jiwa ibunya tersiksa.”

Barangkali garis jodohnya telah berakhir dengan cara seperti ini. Rasa percaya yang dipupuk, berbuah pengkhianatan. Hanya tinggal menunggu panennya penyesalan—Renjana.



Chapter 36

Kebiasaan Sabtu dan Minggu ada di rumah biasanya menemani Renjana untuk pergi belanja mingguan ataupun menemani Renjana bermanja dengan calon buah hati yang masih ada di dalam perut. Namun, Hanif meninggalkan Renjana sewaktu Ayuna memintanya untuk meninggalkan istrinya. Hanif melakukan itu karena banyak sekali kebiasaan yang dia sukai dari Ayuna.

Pagi-pagi sekali ia menemukan Ayuna ada di dapur, menemui wanita itu sibuk menyiapkan sarapan untuknya. Ayuna lebih pandai merawat diri juga dan hidup mandiri dari orangtua. Pasti pola pikirnya juga jauh lebih dewasa dari Renjana.

Memberikan alasan bahwa dia akan pergi ke luar kota untuk tugasnya. Tapi malah tinggal di apartemennya Ayuna meski mereka berdua pisah kamar. Hanif tidak mau lebih dari itu untuk sementara waktu. Perlu waktu dua atau tiga bulan untuk mengenali Ayuna terlebih dahulu sesuai dia lepas dari wanita yang dulu pernah dikencaninya sewaktu Renjana ngambek dan malah membuat wanita itu pergi waktu Hanif mengaku telah menikah. Alasan dia tidak membuka identitas status perkawinannya karena tidak

ingin bernasib sama. Ia ingin mendapatkan wanita yang setia, mau menuruti apa saja yang dikatakan olehnya.

Mendapatkan itu semua dari Ayuna rasanya dia senang sekali. Apa yang dikatakan Hanif akan dituruti oleh wanita itu sehingga dia dengan berani meninggalkan Renjana juga.

Dari segi penampilan Hanif juga senang melihat postur tubuhnya Ayuna yang tidak kalah dengan model-model ternama. Selain cantik, cara berbicara wanita itu juga disenangi oleh Hanif. Sudah lelah pura-pura terlihat sempurna di depan istrinya karena waktu itu mamanya mengatakan bahwa dia akan menikah dengan wanita yang begitu paham soal pernikahan. Namun nyatanya tidak sama sekali, Hanif malah terlihat sempurna di depan Renjana. Tapi pelan-pelan ia juga lelah untuk bersikap seperti itu di depan istrinya.

Di dalam dapur ia menghampiri Ayuna yang masih sibuk dengan persiapan sarapannya. Dia memeluk wanita itu dari belakang dan menciumnya. “Hanif, kamu ngagetin aku.”

Di antara banyak wanita yang pernah dia dekati sewaktu ia sudah menikah. Hanya Ayuna yang bertahan dengan status Hanif punya istri tapi wanita ini malah tetap bertahan untuknya. Tidak pergi seperti wanita lain yang bahkan menghina Hanif tidak tahu diri sudah punya istri tapi malah mencari wanita lain. Sekarang dia dan Ayuna hidup dengan tenang di apartemen ini. Tidak akan kekurangan uang bulanan juga untuk hidup mereka berdua.

Dulu baru saja Hanif nongkrong dengan teman-temannya yang sudah menikah dan juga dengan membawa kekasih masing-masing. Hanya Hanif

yang diledek karena dianggap takut terhadap Renjana sampai dia berani untuk dekat juga dengan wanita lain, tidak terima kalau teman-temannya mengatakan dia cemen, takut terhadap istri.

Padaahal selingkuh itu sangat menyenangkan-begitu menurut teman-teman yang sampai berhasil membuat Hanif tergoda juga untuk melakukannya. Bahkan dia juga ketagihan dan setiap kali bertengkar dengan istri harus ada cadangan di luar sana. Seperti Ayuna sekarang. “Sayang. Aku bilang ke, Jana. Kalau aku ke luar kota. Kalau semisal nanti dia hubungi. Terus aku lagi mandi, kamu jangan angkat telepon dia, ya!”

“Kenapa? Kamu kan memang pacarku.”

“Aku tahu, tapi dia lagi hamil. Aku janji, hanya sampai ini saja. Setelah itu kita berdua hidup dengan nyaman.”

“Kamu tinggalin dia, kan?”

“Menurutmu?”

Ayuna tertawa lalu mematikan kompor, ia berbalik lalu menatap matanya Hanif dengan lekat. “Aku tunggu.”

“Mau jadi yang kedua?”

“Selama kedua tapi diutamakan, tentu aku mau.”

Hanif mencium keningnya Ayuna lalu dibalas pelukan oleh wanita itu. Setiap hari juga Hanif memainkan ponselnya Ayuna tidak ada tanda-tanda wanita ini kenal dengan pria mana pun. “Aku sayang kamu tahu.”

“Kamu pikir aku nggak? Aku kan sampai ninggalin dia demi kamu.”

Ayuna mengalungkan tangannya ke lehernya Hanif lalu menjinjitkan kakinya mencium bibirnya Hanif. Mencoba sebisa mungkin membawa pria

ini hanyut dalam hidupnya Ayuna hingga tidak akan ditinggalkan oleh pria ini. “Menggodaku?”

“Apa risikonya?”

“Jangan menggoda pria yang tidak pernah mendapatkan kepuasan dari istrinya yang sedang hamil, oke! Kamu bisa berakhir di ranjang.”

“Siapa takut.” Ayuna menggoda Hanif lalu dia meninggalkan dapur kemudian dikejar oleh Hanif sampai mereka berdua tiba di kamar. “Kapan kamu kasih aku kepastian?”

Hanif mendorong Ayuna ke tembok kamar lalu mengunci tubuh wanita itu. “Hey, jangan menantangku seperti ini. Aku serius aku bisa bernaafsu karenamu, Sayang.”

“Kenapa tidak lakukan? Yang jelas kamu harus ceraikan dulu istrimu.”

Hanif bimbang di dalam hati untuk menuruti kata cerai dari Ayuna untuk Renjana. Pasalnya wanita itu masih ada di dalam hatinya begitu baik. Barangkali jika hatinya membaik suatu saat nanti ia akan pulang menemani istrinya melahirkan meski itu ada Ayuna di sini. Hanif hanya sedang mengasingkan diri dari emosinya. Penjelasan Renjana beberapa waktu lalu membuka matanya. Tapi malah dia sudah telanjur nyaman juga dengan Ayuna. “Kenapa diam?”

“Aku belum bisa untuk sentuh kamu.”

“Kenapa?”

Hanif melepaskan Ayuna dengan penuh ragu. Bayangan Renjana menangis dia temukan di kepalanya. “Maaf.”

“Hanif, kamu bilang kamu mau tinggalin dia demi aku. Buktinya. Bahkan aku relakan diriku untukmu masih saja kamu seperti ini.”

Hanif ingat kalau dia sebentar lagi akan punya anak. Pertemuannya dengan orangtua Ayuna juga beberapa waktu lalu terlihat bahwa dia diterima dengan baik oleh orangtua wanita ini. “Aku bisa bilang ke Mama sama Papa. Aku bakalan jadi istri kamu juga, Hanif.”

Hanif kepikiran tentang tabungan masa depan anaknya yang sudah menipis. “Tolong kasih aku waktu untuk berpikir.”

Ayuna terdiam melihat perubahan sikap pria ini tiba-tiba membuatnya terkejut. Hanif yang beberapa hari lalu masih bisa dia kendalikan tapi malah menghindar dan bahkan tidak mau menyentuhnya dengan alasan dia ingin diberikan waktu. “Aku cuman minta kamu kasih aku waktu, Ayuna. Renjana sedang hamil, dia sebentar lagi akan melahirkan. Dan satu hal ... jangan pernah muncul di hadapan dia! Kalau sampai itu terjadi, mau sesayang apa pun aku sama kamu. Jangan harap aku kasih maaf.”

“Artinya kamu masih mencintainya, kan? Kamu emang nggak sayang sama aku.” Lirih wanita itu di belakangnya Hanif waktu baru saja dia membuka pintu dan ingin keluar.

Hanif menghentikan langkahnya waktu dia berbalik dan menoleh ke arah wanita itu bahwa dia masih memikirkan Renjana. “Kamu berhenti ikut campur, Ayuna. Aku udah bilang kasih aku waktu. Aku minta waktu, jangan paksa aku untuk pisah dari dia.” Hanif mencoba menjaga ucapannya sebelum dia mengucapkan kata cerai pada Ayuna untuk Renjana yang akan jatuh juga. Tapi dia mencoba mewaraskan dirinya. “Kamu nggak ngerti gimana perasaan aku.”

“Kamu yang nggak ngerti, Hanif. Kamu sampai tinggal di sini sama aku artinya apa? Kamu bohong ke istri kamu.”

“Maka dari itu aku bilang kamu jangan ikut campur. Kasih aku waktu untuk urus ini dulu. Kamu mau buru-buru, bahkan kamu mau jadi istri kedua. Sedangkan Renjana masih hamil, kalau anak aku meninggal gimana?”

“Terseher. Aku nggak peduli, Renjana sekalian mau mati juga aku nggak peduli. Kamu yang udah datang, Hanif. Kamu yang udah buka hati aku lagi dan kamu malah berani bela dia di depan aku. Kamu tahu sakitnya perasaanku kayak apa?” tatapan Ayuna sendu dan tiba-tiba air matanya jatuh.

Hanif mengusap wajahnya gusar. Dari awal dia kenal dengan Ayuna, wanita ini yang seolah terus menawarkan diri sampai dia tergoda juga. “Ayuna, kamu tutup mulut! Sekali lagi aku dengar kamu hina Renjana, kamu bakalan lihat sifat aku yang sebenarnya.”

Hanif seumur hidup tidak pernah berbuat kasar atau main tangan terhadap Renjana. Tapi mendengar istrinya dihina oleh orang lain malah membuatnya bertanduk dan ingin mencekik wanita yang ada di depannya ini. “Aku udah sabar hadapi kamu. Setiap kali kita bicara, aku selalu ingatin ke kamu. Jangan pernah kamu bahas Renjana di depan aku. Kamu hina dia, aku masih diam. Tapi sampai kamu mendoakan dia meninggal, kamu nggak bisa dapat maaf dariku.”

Sial Ayuna menatap Hanif dengan tatapannya yang penuh duka. Sialnya dia juga merasa bahwa sudah nyaman sekali dengan Hanif. Sudah berulang kali dia berusaha membuka hati untuk orang lain. Tapi tetap tidak bisa. Baru sekarang dia bersama dengan Hanif, hatinya terbuka. Ingat bahwa malam itu mereka bertemu di kedai, Hanif dan teman-teman yang sudah

menikah juga membawa pasangan masing-masing kalau mereka ada waktu berkumpul. Pasangan selingkuhan mereka.

Kalau Hanif pergi, jelas dia akan malu sekali. Setiap kali dia jalan-jalan akan memposting foto Hanif. Hadiah yang diberikan, bunga dan juga perhiasan yang dibeli oleh Hanif.

“Aku mau pergi.”

“Kamu mau ke mana?” Ayuna hendak menahan Hanif tapi gagal. Pria ini cukup keras kepala setiap kali nama istrinya disebut. Ayuna akan langsung dibungkam oleh Hanif setiap kali mereka bertengkar lalu ada namanya Renjana disebut. Tidak tanggung-tanggung Hanif akan meradang dan kelembutannya akan hilang setiap kali nama wanita itu disebut oleh Ayuna.

Di minimarket, Hanif membeli roti untuk sarapan.

Sampai sore hari dia akhirnya memutuskan untuk pulang ke apartemen lagi dengan membawa bunga untuk Ayuna. Di sana wanita itu sedang menonton acara televisi. “Maaf.” Hanif memberikan bunga itu kepada Ayuna yang berbaring di atas sofa.

Wanita itu bangun dari tempatnya berbaring tadi sambil bermain ponselnya. “Kamu jangan kebiasaan pergi kalau ada masalah.”

“Ya, kalau gitu kamu ambil tas kamu sana! Kita jalan-jalan.”

Ayuna memeluk Hanif, namun ia berusaha sebisa mungkin menghindar. Bagaimanapun juga dia seorang pria yang masih punya nafsu. “Aku mau ke Bandung.” Kali ini ia tidak bohong akan bekerja di luar kota.

Tatapan Ayuna intens ke arah pria itu. “Kamu nggak lagi bohongi aku, kan?”

“Aku serius. Aku mau ke Bandung.”

“Oh, oke. Berapa lama?”

“Aku nggak tahu.” Hanif berkata jujur dan merasa ia ingin menyendiri. “Sabtu atau Minggu kamu susul aku ke sana kalau kamu mau. Atau Jum'at kamu berangkat. Kamu kan libur hari Sabtu sama Minggu.”

“Kamu beneran kali ini kerja di sana?”

“Iya, aku ada proyek restoran temanku di sana. Aku harus kerjain.”

Ayuna mengangguk lalu dia mengambil tasnya untuk hari ini pergi jalan-jalan ketika Hanif mengajaknya.

Waktu mereka sedang berbelanja, Hanif malah menghapus aplikasi M-banking dan sudah terlalu banyak mengeluarkan uang untuk Ayuna. “Kamu bayar sendiri ya, aku kan udah kasih kamu uang.”

Ayuna melotot. “Kok gitu?”

“Aku kan udah habis banyak karena kamu.”

Tapi dua hari lalu Hanif transfer puluhan juta ke rekening tabungannya Renjana walaupun wanita itu tidak tahu. Hanif punya rekening lain dan mengirimkan uangnya ke sana. “Kamu jadi perhitungan tahu, nggak?”

“Kamu kenapa bilang begitu? Aku kan udah bilang. Aku udah kasih kamu uang beberapa waktu lalu. Bahkan belum sebulan aku kirim uang ke kamu. Kok tiap kali kita keluar aku terus yang keluar duit?”

“Kamu mulai perhitungan. Belanja aku lho udah segini banyaknya.”

“Aku kan nganterin.”

Ayuna memutar bola matanya. “Terserah.”

Ia pergi ke kasir lalu membayar belanjanya.

Mereka bertengkar sepanjang jalan mereka pulang. Hanif diam tanpa mengatakan apa pun waktu Ayuna mengeluhkan berapa uang yang keluar barusan. Di apartemen mereka berdua malah bertengkar lagi. “Kamu tuh ya, baru kali ini perhitungan sama aku.”

“Gajimu sebulan berapa? Bahkan gaji kamu saja nggak akan cukup untuk gaya hidup kamu yang aku kasih. Satu bulan kamu habiskan berapa ratus juta? Itu gaji kamu berapa tahun? Kamu jangan bikin aku marah deh. Belanja kamu baru empat juta gitu kamu udah perhitungan.”

“Tuh kan, kamu bahas uang yang kamu kasih ke aku.”

Hanif menghela napasnya lalu menatap Ayuna dalam-dalam. Dia memegang pipi wanita itu. “Hey, kamu udah kenal aku berapa lama? Kenapa kamu nggak bisa ngerti sama posisi aku? Aku cuman nggak mau Renjana tahu hubungan kita.”

“Aku nggak peduli dia tahu atau nggaknya.”

“Kamu celakai Renjana. Kamu berurusan sama Mama aku. Kamu nggak tahu gimana sayangnya Mama ke Renjana. Bahkan Papa aku sendiri berikan mobil ke Renjana. Papa bukan orang sembarangan, Ayuna. Papa keras kepala, saudaraku banyak. Aku sembunyi-semبunyi juga karena mereka semua sayang sama, Renjana.”

“Aku nggak mau kamu sebut nama itu lagi di depanku.”

Hanif tersenyum. “Oke, tapi kamu nggak usah keluarin kata-kata kamu yang kasar itu untuk dia. Nanti juga aku jadi milik kamu.” Tukasnya Hanif lalu dibalas dengan senyuman oleh Ayuna.

“Janji?”

Ia mengangguk setuju. Hanif melepaskan tangannya lalu kembali ke kamarnya. “Aku ke kamar dulu.”

“Kamu istirahat.”

Begitu masuk ke dalam kamar, Hanif melihat sebuah status dari Renjana. '***Without Papa***' captionnya pada sebuah hasil USG si kecil.

Hanif menghubungi Renjana waktu ia bergegas ke kamar mandi. Jam itu adalah jam di mana ia menemani Ayuna berbelanja. “*Apa, Mas?*”

“Kamu udah makan?” Hanif mengunci dirinya di kamar mandi.

“*Udah.*”

Ia mengepalkan tangannya waktu menghubungi Renjana dari video dan terlihat ingin muntah. Sudah sering ia melihat Renjana mual setelah perutnya besar. “Makan yang banyak.”

“*Cepat pulang. Semoga kamu nggak lupa ke mana kamu harus pulang, Mas. Sebentar lagi dia lahir. Aku harap kamu nggak sibuk waktu itu.*” Suaranya Renjana parau. Hanif menunduk lesu. “*Terima kasih, aku udah terima uangnya.*”

Hanif mengangguk pelan. “Semoga bahagia, Mas.” Tutupnya Renjana kemudian Hanif mematung.

Ucapan semoga ia tidak salah alamat waktu pulang, juga ucapan semoga bahagia itu apa maksudnya?

Suara *notifikasi* ponselnya membuat Hanif segera membuka pesan. Dia membuka pesan dari mamanya. “Hanif, bawa Renjana malam ini ke rumah, ya. Mama masakin dia makanan paling enak. Katanya dia mau mengatakan sesuatu sama, Mama. Kami semua tunggu kamu di sini.”

Hanif malah terkejut menerima pesan dari mamanya yang seperti itu. Belum lagi Renjana yang seolah menampakkan kecurigaan.



Chapter 37

“Tante, mau nggak?” tawar Cindy waktu Renjana sedang ada di ruang keluarga bersama dengan Tama yang dia jaga. Keponakan laki-laknya yang selalu lengket pada Renjana dari belum menikah sampai sekarang. Renjana yang juga suka kepada Tama karena anaknya tidak cengeng dan mudah sekali dekat dengan siapa pun.

Renjana senang sekali bermain dengan Tama, dan begitu Cindy datang menawarkan makanan untuknya. Ia menoleh ke arah Cindy. “Kamu bawa apa, Cindy?”

Gadis berusia belasan tahun itu duduk di sampingnya Renjana membawa dua buah sendok dan satu cup salad buah. “Biar calon adek sehat. Tante pokoknya harus semangat. Nanti aku bantuin jaga dedek. Giliran.” Gadis dengan rambut panjang dan lesung pipi itu tersenyum ke arahnya menyodorkan sendok untuk Renjana.

“Terima kasih, ya. Tante pasti makan. Tapi nanti dulu, masih kenyang. Tadi abis makan juga,” Renjana menjawab dengan sopan lalu mengambil satu sendok untuk menghargai Cindy yang pasti sudah capek membuatnya.

“Enak?” tanya Cindy penasaran waktu satu sendok itu masuk ke dalam mulutnya Renjana.

Wanita itu mengusap perutnya lalu tersenyum. “Enak kok, tapi nggak bisa temenin makan. Tante kenyang soalnya.”

“Oh ya udah, yang penting Tante udah cicipin. Nanti kalau Tante mau, aku bikinin,” Cindy memakannya sendirian lalu Renjana membalasnya dengan senyuman.

Keponakannya sudah cukup besar. “Bentar lagi kelas tiga.”

“Lho, kan udah kelas tiga, Tante pelupa nih pasti.”

Renjana terkekeh lalu Tama malah ikut tertawa waktu mereka bercanda. “Tante nggak inget lho kamu udah kelas tiga.”

Cindy meletakkan cup itu lalu memeluk Renjana. “Tante jangan sedih, ya! Aku kan emang nggak tahu apa yang terjadi sama Tante. Tapi nggak suka lihat Tante murung. Lebih suka Tante yang dulu, sering bercanda. Terus Tante pasti cepet banget senyum.”

“Tante kan selalu bahagia, Sayang. Kapan Tante sedih?”

“Sesama perempuan aku juga paham kok. Tante sering sedih, meskipun nggak bisa dilihat sama yang lain. Tapi aku sering kok ngerti tiap kali Tante sedih. Tapi Tante harus ingat, sebentar lagi Tama bakalan punya temen main di rumah. Aku tahu sedikit permasalahan Tante sama Om Hanif. Tapi nggak mau lihat Tante sedih, memang aku belum ngerti bagaimana jalan hidup kalian. Tapi Mama sama Papa juga sering banget berantem dari dulu, kan. Tapi Papa nggak pernah sampai selingkuh. Papa selalu bilang, selingkuh itu nggak ada obatnya. Terus aku juga udah pernah pacaran, tahu namanya diselingkuhi, ya sakit banget pasti. Cuman aku mau kasih Tante semangat. Ada Papa yang bakalan rawat anak Tante nantinya, Mama juga selalu kasih semangat ke Tante bahkan Nenek juga ada untuk Tante.

Orang sekali selingkuh, sekarang dimaafin, besoknya pasti kumat lagi. Dan jujur aku pernah berdoa waktu itu kalau aku pengen jodoh kayak Om Hanif. Tapi aku ralat doanya. Dia nggak baik. Nggak pantas buat Tante.”

Renjana mengangguk dan mencium pucuk kepalanya Cindy. “Lalu, yang menurut kamu baik yang bagaimana?”

“Cuman satu, Tante.”

“Apa?”

“Yang takut Tuhan. Karena kalau orang udah takut sama Tuhan. Segala sesuatu hal yang salah dia lakukan itu pasti akan dia takutkan. Sama kayak apa yang dikatakan sama Papa. Papa dari dulu selalu bilang orang yang takut sama Tuhan pasti takut buat lakuin dosa.”

Renjana tidak bisa menyangkal ucapannya Cindy yang memang benar bahwa sebenarnya orang yang pasti akan takut pada Tuhan tidak akan berani melakukan apa pun.

Malam ini ia akan pergi ke rumah mertua untuk makan malam bersama dengan keluarga besar. Barangkali dia bisa melihat Hanif ada di sana. Jika Hanif ada di sana, sudah bisa dipastikan bahwa suaminya tidak pergi ke luar kota seperti yang dikatakan oleh Hanif. Kalau orangtuanya yang meminta pasti Hanif akan datang. Sesibuk apa pun itu.

Malam hari di rumah mertua.

Renjana sengaja meminta kalau ada kakaknya di sana. Sengaja juga ingin bermain pelan tanpa memberitahu tentang Hanif yang pergi ke luar kota. Dia meminta kepada Teguh untuk diantar ke sana sekaligus mereka akan makan malam bersama. Renjana hanya ingin memojokkan sedikit jika Hanif ternyata datang.

Di rumah mertuanya Renjana bersalaman dengan kedua orangtua Hanif. “Masuk sayang! Waaah bentar lagi bakalan lahir lagi cucu Mama. Bakalan ramai rumah ini.”

Di belakang Teguh tersenyum melihat orangtuanya Hanif begitu berharap tapi pada kenyataannya Renjana dan Hanif akan tetap bercerai apa pun keadaannya. Renjana tidak ingin dibohongi, Renjana tidak suka dengan perselingkuhan. Dan siapa pun itu pasti akan benci dan mengharamkan yang namanya perselingkuhan. Apalagi Renjana sedang hamil besar, Hanif mengatakan kalau tidak bisa pulang waktu Renjana melahirkan.

Renjana juga merasa enggan memberikan maaf jika Hanif memang tidak pulang nantinya.

Waktu dia sedang duduk di ruang keluarga bersama dengan keluarga yang lainnya. Tiba-tiba terdengar suara Hanif mengucapkan salam.

Perasaan Teguh semakin ingin menghantam Hanif yang datang setelah izin ke luar kota dan waktu makan malam seperti ini malah pulang ke rumah orangtua.

“Maaf aku nggak jemput,” kata Hanif lalu Renjana bersalaman kepada Hanif dan Hanif membungkuk mencium keningnya. Yang pertama kali renjana rasakan hanya satu. Yaitu dia jijik terhadap suaminya sendiri.

Renjana jijik kepada Hanif.

Jijik bukan karena dia dicium oleh suaminya. Dulu ciuman itu adalah miliknya, miliknya dengan sang buah hati. Sejak tahu perselingkuhan Hanif dengan wanita lain bahkan sampai pernah berciuman, Renjana sudah merasa jijik dan mual setiap kali disentuh oleh Hanif. Bahkan setiap

mereka bersentuhan meskipun itu hanya bersalaman. Tapi jangan sampai dia memperlihatkan betapa jijiknya dia di sini. Renjana hanya ingin memberikan kejutan perceraian nantinya. Ingin mengejutkan keluarga besar yang dulu pernah mengagung-agungkan Hanif pada Renjana seolah Hanif tidak akan pernah melakukan kesalahan.

Diajak ke meja makan, lengkap dengan semua keluarga besar Hanif yang di mana ada dua puluh orang lebih di sini karena keluarganya kumpul. Ada beberapa anak-anak di meja makan lainnya karena tidak mungkin cukup di meja makan keluarganya Hanif.

Waktu makan malam berlangsung, Hanif dengan gesitnya melayani Renjana.

Dilihatnya rambut sang suami masih setengah basah. “Hanif, kamu kenapa nggak barengan tadi sama Renjana? Kasihan lho dia sampai diantar kakaknya ke sini.” Baru saja Renjana ingin bertanya. Mama mertuanya sudah bertanya lebih dulu sampai Renjana tersenyum melihat Hanif menaruh lauk di atas piringnya Renjana.

“Aku tadi mandi dulu, Ma.”

“Kamu mandi di mana, Mas?”

“Aku pulang. Terus mandi.”

“Oh gitu, harusnya kalau kamu dari luar kota pulang ke rumah orangtuaku, Mas. Kan biar sekalian bisa pulang.”

Hanif terlihat bingung lalu segera duduk dan mulai pura-pura perhatian. “Ah itu, aku kan langsung pulang ke rumah kita, sayang.”

Kunci rumah hanya dibawa oleh Renjana. Mana mungkin Hanif bisa pulang ke rumah. Jadi ia tahu bahwa suaminya sedang berbohong. Renjana

mengulas senyumnya. “Oh gitu, tapi kunci rumah kan ada satu. Kunci gerbang juga aku yang bawa. Selama aku pergi nggak ada yang jaga rumah. Nggak ada orang yang kerja di rumah juga. Mbok Yun pun udah berhenti kerja di sana. Mas rusak kuncinya, ya?”

Sekali lagi Renjana malah memojokkan Hanif seperti yang telah dia rencanakan dari rumah. “Nggak, sayang. Maksud aku ... aku mandi di rumah teman aku.”

“Teman yang mana, Mas? Soalnya akhir-akhir ini kamu sibuk kerja, nggak mungkin ada waktu kumpul. Sampai aku nungguin kamu tengah malam di ruang tamu. Belum lagi aku sering ketiduran di sana, sampai subuh aku ketiduran di ruang tamu. Nyatanya kamu tidur di kamar lain.”

Teguh sudah merasakan kekesalannya Renjana sudah memuncak, walaupun nada bicaranya Renjana yang merendah tap sudah terlihat akan menyerang Hanif dan memberikan kode kepada orangtua Hanif bagaimana perilaku Hanif kepada Renjana. “*Teruskan, Jana! Jangan serang dulu, tahan sampai benar-benar mati kutu.*” Teguh berkata di dalam hati dan yang lainnya berdehem beberapa kali.

Kalau Renjana berkata dengan jujur tentang selingkuh. Pasti akan ada yang pro dan kontra, jadi Renjana hanya memberikan beberapa *clue* agar orangtua Hanif tidak memojokkan Renjana di sini. Pasti akan sangat sedih sekali ketika Renjana menghadapi banyaknya orang-orang di sini.

“Hanif, kamu lagi nggak ada masalah kan sama Renjana? Kok bisa kamu biarin Renjana lagi hamil begitu tidur di ruang tamu? Apalagi kamu nggak angkat ke kamar?”

Hanif yang menuangkan air putih ke gelasnya Renjana menoleh ke arah wanita yang sedang bicara itu. “Nggak, Ma. Aku sama Jana nggak ada masalah kok. Tadi emang kebetulan pulang ke rumah teman. Karena kunci dia yang bawa. Kan kebetulan juga rumahnya dekat.”

“Rumah Mama sama orangtua Renjana dekat, kamu kan bisa pulang ke sana dulu. Terus jemput.”

“Ah ayolah kita makan saja!” papanya Hanif memotong pembicaraan.

Teguh masih membiarkan obrolan itu putus begitu saja. Sampai makan malam selesai.

Mereka pindah ke ruang keluarga dan duduk bersantai di sana. Anak-anak di bawa ke tempat lain. “Hanif, nanti usahakan kamu nunggu Renjana pas lahiran anak kamu. Mama nggak mau tahu lho.”

“Aku sibuk, Ma. Nanti aku kabari ke Mama dia lahiran kapan.”

“Yang nungguin dia itu kamu, bukan Mama. Yang harusnya nungguin dia ya jelas kamu. Bukan kami sebagai orangtua kamu. Yang dia butuhkan jelas juga kamu. Yang harus ada di sisi anak kamu juga harus kamu.”

Mendengar rentetan itu, Renjana tersenyum dan masih bisa tenang. Terdengar beberapa kali ponselnya Hanif berbunyi mengganggu waktu mereka. Hanif juga menolak panggilan itu. Tahu yang menghubungi suaminya adalah selingkuhan Hanif.

“Angkat bentar, Hanif! Kamu nggak tahu itu penting banget.” Mamanya Hanif berkata demikian karena belum tahu ulah Hanif sudah fatal dan tidak akan pernah dimaafkan oleh Renjana sampai kapan pun.

Hanif berdiri lalu pergi ke belakang. “Ma, aku ke kamar mandi, ya.”

Wanita itu mengangguk. “Maklum hamil tua pasti pengen pipis terus, ya.” Katanya mama Hanif yang dibalas anggukan oleh Renjana.

Waktu Renjana pergi ke belakang, dia mendengar Hanif bicara dari kamar mandi itu. “Kamu minta aku ceraikan Renjana? Kamu tahu kan istri aku lagi hamil? Kamu nggak usah maksa gitu dong. Kita juga selama ini tinggal bareng dan aku rela nurutin kemauan kamu. Masih kurang apa coba?”

Renjana merasa sesak mendengarnya waktu dia ada di kamar mandi mendengar suaminya tinggal bersama dengan selingkuhannya. Yang katanya izin untuk ke luar kota. Tetap saja dia merasa sakit hati karena pernah begitu mencintai Hanif dan waktu mendengar permintaan wanita itu agar Hanif menceraikan Renjana. Hatinya Renjana sakit sekali, tepat di depan cermin dia berdiri tapi suara Hanif masih terdengar dengan jelas sampai Renjana tidak sadar air matanya keluar mendengar Hanif terus memberikan pengertian kepada wanita itu yang keras kepala agar Hanif dan Renjana bercerai.

“Sebentar lagi, kamu tunggu saja.” Kata Renjana pelan.

Dia mencuci wajahnya dan melihat cincin di jari manisnya sengaja dia pasang demi menghargai keluarganya Hanif.

Renjana mencoba menenangkan diri walaupun hatinya sudah benar-benar sakit sebelum dia keluar dari kamar mandi tamu yang ada di bawah. Tapi nyatanya Hanif ada di belakang kamar mandi itu bicara dengan wanita tersebut.

“Oke aku pulang sekarang, Sayang. Udah kamu nggak usah marah. Aku pulang, aku mau izin dulu mau bilang ke orangtua aku kalau ada tugas mendadak. Aku tutup teleponnya, tunggu aku.”

Semakin sakit dia mendengar percakapan suaminya bersama dengan wanita.

Renjana keluar dari kamar mandi dan ikut bergabung bersama dengan keluarga yang lainnya. Tapi sebelum keluar, Renjana meletakkan cincin itu di paku tempat digantungnya cermin yang ada di kamar mandinya.

Renjana keluar setelah mengeringkan wajahnya dengan tisu. Terlihat baik-baik saja. Kalau dia terlihat bersedih, pasti tidak akan bisa memainkan perannya dengan baik bahwa mereka berdua tidak ada apa-apa. Renjana tidak pernah berniat mengatakan hal yang sebenarnya pada orangtua Hanif.

Karena banyaknya telinga, dan juga mulut. Pasti akan berbeda pendapat. Mungkin Renjana akan disalahkan karena tidak bisa mengurus suami, itu yang dia pikirkan dan memilih diam untuk mengirimkan surat cerai ke alamat orangtuanya Hanif dibandingkan harus mengatakan sekarang.

Waktu mereka berkumpul. “Ma, Pa, aku mau pamit dulu, ya. Aku mau pulang. Aku ada pekerjaan mendadak.”

Renjana menatap suaminya dengan tatapan yang tidak percaya bahwa Hanif akan menurut begitu saja pada wanita itu. Sedangkan dulu waktu Hanif diminta pulang oleh Renjana, Hanif malah marah-marah di rumah dan mengatakan kalau Renjana terlalu mengekang. Bahkan sekarang

suaminya yang sedang berkumpul dengan keluarga sekalipun langsung menurut pada wanita itu begitu diminta pulang oleh selingkuhannya.

“Hanif, bentar deh! Papa mau tanyakan soal perusahaan kamu.”

“Perusahaan Mas Hanif lagi butuh dana besar, Pa. Pengeluaran banyak bulan ini. Beberapa minggu lalu juga Mas Hanif sampai habis tabungan persiapan kelahiran dedek buat proyeknya mungkin. Aku nggak tahu.”

Hanif menoleh kepada Renjana. “Iya, kan, Mas?” Renjana memastikan.

Pria itu mengiakan sampai hatinya Renjana semakin sesak melihat anggukan suaminya.

Renjana malah ikut pamitan juga. “Kalau gitu aku sama Kak Teguh pamit pulang juga, Ma, Pa.”

“Yah sayang banget. Padahal Mama juga lagi kangen sama kamu, Jana. Tapi nanti kalau Mama ada waktu pasti mampir deh.”

Renjana mengangguk lalu ikut keluar bersama dengan Hanif usai bersalaman pada anggota keluarga yang lain.

“Kakak ke mobil aja dulu,” Renjana meminta kepada kakaknya lalu dia mengejar Hanif yang baru masuk ke mobil tanpa berpamitan padanya.

“Ada apa, Jan?”

“Mas buru-buru, ya?”

“Iya aku ada keperluan di kantor.”

“Boleh ngomong sebentar?”

Hanif yang baru saja memasang sabuk pengaman lalu turun dari mobil dan menghampiri Renjana yang berdiri. “Soal uang itu, aku ganti secepatnya. Aku memang butuh. Maafin aku, Renjana.”

Renjana mengangguk. “Iya, Mas.”

Hanif memegang perut buncitnya Renjana. Bahkan Renjana merasakan si kecil bergerak waktu Hanif memegang perutnya. Hatinya Renjana sudah sakit sekali tidak akan memberikan maaf kepada suaminya. “Papa di sini, Nak. Baik-baik sama, Mama, ya.”

Renjana memegang baju suaminya dengan erat. “Terima kasih, Mas.”

Hanif memegang dagunya Renjana dan hendak mencium, tapi Renjana dengan cepat menolehkan wajahnya ke arah lain. “Kita baru makan, nggak mungkin ciuman, kan?”

Hanif kemudian mengangguk. “Iya,” tapi tangan kiri Renjana masih meremas bajunya Hanif. “Kamu kenapa, Jana?”

Renjana malah tidak bisa menahan air matanya membayangkan pria yang ada di depannya sedang berdiri menatapnya mengusap pipinya waktu dia menangis akan dia lepaskan. Pria yang rela bangun tengah malam menuruti keinginan Renjana ketika ngidam, pria yang rela datang tengah malam ke rumah orangtuanya waktu Renjana pendarahan. “Sayang, kamu kenapa?”

Renjana menggeleng kemudian menyeka air matanya sendiri setelah menyingkirkan tangannya Hanif. “Aku cuman senang, aku bahagia, Mas. Aku bahagia sama pengorbanan kamu selama ini. Tengah malam kamu rela jemput aku dan kita ke dokter. Kamu kasih perhatian untuk dedek.”

Hanif menatap Renjana yang malah dia tidak bisa menyembunyikan rasa sakit hatinya yang akan melepaskan suaminya dengan wanita lain. Walaupun mungkin orang lain akan mengatakan tidak ada artinya menangis, tapi apa boleh buat. Hatinya pun masih ingin memaafkan Hanif. Tapi kenyataan tidak berpihak. Kenyataan itu jauh lebih sakit,

sekalipun orang mengatakan dirinya bodoh karena menangis. Tapi dia masih tidak menyangka bahwa orang yang dia percayakan akan hidup dengannya akhirnya pergi.

Perlahan Hanif langsung mendekap Renjana dengan erat.

Renjana membalas pelukan suaminya yang bahkan mungkin akan terakhir kalinya. Renjana menangis sejadi-jadinya tapi Hanif semakin erat memeluknya.

Tangannya Renjana meluruh waktu mendengar ponselnya Hanif berbunyi. Tapi Hanif masih memeluknya semakin erat. “Jana.”

“Terima kasih.”

Renjana melepaskan pelukan itu lalu menatap suaminya dengan perasaan luka tapi dia balut dengan senyuman. “Selamat bekerja.”

Hanif mengangguk. “Aku kabari nanti.”

Renjana berbalik dan menyeka air matanya.

Kakaknya sedang memutar mobilnya di tempat lain, lalu waktu dia keluar. Kakaknya sudah kembali dan Renjana langsung masuk ke dalam mobil.

Di perjalanan Renjana pun akhirnya sadar bahwa dia akan benar-benar melepaskan Hanif.

Aku sudah berulang kali meyakinkan diri untuk bertahan, nyatanya kenyataan tidak berpihak untuk kali ini.

Mencoba meyakinkan diri bahwa hati masih rela untuk memaafkanmu.

Nyatanya pelukmu sudah tidak sehangat dulu.

Yang ada adalah rasa sakit ketika aku mulai memelukmu kembali.

Begitupun dengan aku yang sudah berulang kali terus mencoba bertahan, tapi nyatanya langkahmu tetap saja semakin jauh.

Jemariku pernah menyatu dengan jemarimu dengan begitu kuat.

Kamu melepaskan dengan penuh yakin lalu meyakinkanku bahwa kita sedang baik-baik saja untuk luka yang sedang kamu genggam.

Perjalanan semakin terasa pelan waktu Teguh berhenti di jalan yang agak sepi. “Kamu nangis?”

Renjana menoleh dan menyeka air matanya. Teguh membuka sabuk pengamaninya. “Sini, peluk!”

Tangis yang dia tahan untuk tidak keluar di dekat kakaknya nyatanya pecah juga waktu Renjana memeluk kakaknya. “Nggak apa-apa. Nggak ada yang nyalahin kamu nangis, kamu berhak nangis, Jana. Kamu berhak lakukan itu. Nggak ada yang larang kamu nangis, mungkin kamu nggak bisa tahan lagi. Daripada kamu pendam dan nggak baik untuk kandungan kamu.”

Renjana memeluk kakaknya dengan begitu erat menangis sejadi-jadinya.

Ketika dirasa sudah cukup dan juga Teguh menanyakan beberapa kali kalau sudah baik-baik saja, mereka akhirnya melanjutkan perjalanan pulang.

Ketika terima kasih dan selamat tinggal menjadi hal yang paling menyakitkan.

Namun lebih menyakitkan lagi adalah kata terima kasih terakhirku.

Karena mengucapkan selamat tinggal mungkin tidak akan pernah kamu dengar.

Tapi kata terima kasih yang aku ucapkan merupakan sebuah kata terakhir yang akan kamu dengar.

Setelah itu, tidak akan ada ucapan apa pun lagi.

*Terima kasih telah memberiku cinta,
sampai pada akhirnya kamu adalah patah hati terbesarku untuk melanjutkan
hidup yang baru.*

*Sekali lagi, terima kasih untuk waktu yang pernah ada menggenggam namun pada
akhirnya kamu yang menghancurkan.*

Pernah berusaha untuk menahanmu,

lalu apa artinya jika kamu masih tetap menginginkan dia?

Bukan inginku tidak menahan, karena aku tahu, jika kamu sadar aku berarti.

Kamu akan meninggalkan dia untuk kita, tanpa aku berusaha menahanmu.



Chapter 38

Tiga minggu menjelang kelahiran, Renjana berdiam diri di rumah. Hanya jalan-jalan pagi harinya bersama dengan kakak atau kadang mamanya. Mamanya pun sudah menerima itu semua, tentang Hanif yang mungkin tidak akan pernah kembali lagi untuknya. Sudah dilepaskan sejak malam di rumah mertuanya. Walaupun kadang dia dihubungi oleh Hanif, tapi Renjana sudah mengabaikan pria itu.

Hatinya sakit tidak bisa memberikan kesempatan untuk suaminya sendiri, pernah dia berharap bahwa Hanif akan kembali, pada kenyataannya suaminya malah sibuk dengan wanita lain dan memilih dengan wanita itu dibandingkan dengan Renjana sendiri. Tatapannya Renjana nanar waktu dia berada di dalam kamar, tempat di mana dia pernah dipeluk erat oleh suaminya.

Renjana seharian ini ada di kamar sampai sore hari merasa tidak enak badan sejak pulang jalan tadi. Renjana mengalami batuk dan sedikit pilek.

Waktu dia sedang istirahat, mamanya datang ke kamar. “Nanti pulang kakak kita ke dokter.”

“Iya, Ma.” Renjana yang sedari tadi batuk sampai membuat Sukma merasa khawatir sekali dengan anaknya. Terlebih setelah Renjana mengatakan ingin bercerai dari Hanif setelah nanti anaknya lahir.

Dari pagi tadi dia mendengar Renjana batuk-batuk di kamar, tapi masih sewajarnya. Namun waktu dia sedang tidur malah dia terbangun mendengar Renjana batuk sampai menantunya memanggilnya ke kamar untuk menengok keadaan Renjana yang katanya kasihan kalau batuk seperti itu.

“Ma, aku telepon Mas Teguh suruh pulang. Biar kita ke rumah sakit,” Lisa masuk ke kamarnya Renjana membawa ponselnya. Sukma menoleh ke arah menantunya yang baru saja masuk dan berdiri di samping Sukma.

“Iya sayang, terima kasih, ya.”

“Aku kasihan dari tadi dia batuk terus,”

“Tama keganggu nggak, Kak?”

“Nggak Jana, dia tidur abis mandi. Dia nyariin kamu, tapi Kakak bilang kamu lagi sakit.”

Mereka mengobrol waktu itu dan suara mobil pun terdengar. Lisa yang keluar terlebih dulu, yang pulang bukannya Teguh. Tapi orangtua Hanif yang datang berkunjung, segera dia masuk ke dalam kamar. “Ma, mertuanya Renjana.”

Sukma hendak berdiri dari ranjangnya Renjana dan tangannya ditahan oleh Renjana. “Mama nggak boleh bilang apa-apa nanti.”

Suka mengusap pipi anaknya. “Kamu tenang aja, Mama nggak bakalan bilang apa-apa sama Ami.”

Sukma keluar dan merasa sedih hubungan baiknya dengan Ami akan berakhir. Tidak terima dengan perlakuan Hanif, jadi mana mungkin dia dan Ami akan berbaikan lagi. Dulu Ami memuji anaknya dengan sangat baik sampai Sukma mau menjodohkan putri satu-satunya yang dia miliki untuk diserahkan kepada Hanif.

Ketika dia keluar raut wajah wanita Ami begitu ceria. Banyak sekali barang-barang yang dibawanya, Sukma menyambut dengan perasaan tenang walaupun dia kesal setengah mati pada keluarga itu. Renjana sengaja tidak ingin memberitahukan tentang ulah Hanif karena ingin memberikan gugatan cerai itu secara tiba-tiba nantinya.

“Bawa apa, Mi? Kok banyak amat?”

“Ini lho barang buat cucu kita nanti,” Ami terlihat senang sekali membawa stroller itu.

Uhuk uhuk

Ami menoleh ke dalam. “Siapa yang batuk?”

“Jana, dia mau dibawa ke rumah sakit. Dari tadi pagi nggak enak badan.”

Yusuf baru saja menurunkan semua barang belanjaan itu yang dibawakan untuk menantunya. “Ya udah sama kita aja, kita bawa langsung ke rumah sakit.”

Sukma tadinya ingin menolak dan menunggu Teguh tapi kasihan juga Renjana kalau harus menunggu Teguh pulang. “Ya udah kita bawa sekarang,” usul Ami lagi.

Lisa juga setuju kalau Renjana segera dibawa ke rumah sakit.

Beginilah sekarang waktu Teguh diandalkan untuk jadi kepala keluarga sementara Yusron sibuk di luar kota pada saat dibutuhkan. Mau tidak mau harus membiarkan Renjana dibawa ke rumah sakit daripada sakitnya semakin parah.

Karena tidak bisa berjalan, Yusuf meminta izin untuk menggendong Renjana sampai mobil.

Di rumah sakit, cukup lama mereka menunggu sampai Renjana akhirnya diminta untuk dirawat inap. Apalagi hitungan untuk melahirkannya tinggal tiga minggu, tapi bisa jadi cepat ataupun lambat, namun untukantisipasi dokter menyarankan Renjana dirawat di rumah sakit. Renjana tidak mau diinfus, dokter juga tidak memaksa asalkan Renjana mau makan, sekaligus untuk berjaga-jaga soal kelahirannya si kecil.

Dari sore Ami berusaha menghubungi anaknya, tapi tidak ada tanggapan sama sekali dari Hanif. Sampai malam hari setengah sepuluh malam, Hanif baru menjawab teleponnya. Keluarga Renjana yang lain ada di luar dan hendak pulang. Yang akan menjaga malam ini adalah Teguh, mamanya Renjana pulang untuk mengambil barang-barang Renjana seperti selimut dan bajunya Renjana.

“Biar aku yang telepon nanti, Ma.”

“Mama mau belikan kamu minuman kalau gitu, Sayang.”

“Air putih aja ya, Ma.”

Ami keluar dari ruangnya Renjana. Wanita itu berusaha untuk menghubungi Hanif seperti permintaan mamanya. Renjana menghubungi enam kali, berada sendirian di dalam ruangan itu. Waktu panggilannya dijawab. “Ada apa sih, Jana? Kamu telepon terus dari tadi. Ada apa?” suara

kesalnya Hanif membuat Renjana sadar kalau suaminya tidak bisa diganggu sekarang.

“Mas sibuk?”

“Iya aku dari tadi sibuk, kamu mau ngapain? Aku sibuk lho, dari tadi sama klien. Pekerjaan ini itu belum selesai, kamu ganggu aku terus. Kapan coba pekerjaan aku selesai? Aku juga baru istirahat.”

Renjana menggigit bibir bawahnya waktu Hanif berkata demikian, padahal tadi waktu dia telepon pun teleponnya Hanif sedang berada di panggilan lain. “Mas lagi apa?”

“Lagi makan, Jana. Aku baru sempat makan dari tadi siang,” ucapnya Hanif dengan nada yang rendah lagi. “Jana, kamu nggak ada keperluan lagi?”

Renjana menunduk lesu mendengarnya seolah Hanif tidak ingin dihubungi olehnya.

Hueeek

Hueeeeeek

Renjana muntah dan menarik napasnya untuk menahan agar tidak keluar lagi karena Hanif sedang makan. “Jana, mikir nggak sih kamu? Kalau kamu telepon aku cuman buat muntah doang, mending kamu nggak usah telepon deh, bikin jijik tahu nggak.”

Tuuut

Renjana sampai menitikkan air matanya waktu Hanif memutuskan sambungan telepon sebelum dia mengatakan bahwa dirinya ada di rumah sakit.

Setelah selesai muntah, Renjana merasa lemas sekali dan tidur lagi. Waktu dia menghubungi Hanif lagi. Panggilan itu terhubung, “Mas aku sakit ...”

“Sayang, kenapa nggak dihabisin sih?” ucapannya Renjana terpotong setelah mendengar suara seorang wanita. “Mas masih sakit bekas semalam main sama kamu,”

“Aku nggak jadi makan, udah kenyang.” Terdengar suara kecupan.

Renjana langsung memutus sambungan telepon dan menjatuhkan ponselnya.

“Astaga, Jana,” Ami bergegas menghampiri Renjana yang menjatuhkan ponselnya dan melihat banyak sekali muntahan di sebelah kanan Renjana. Ponsel itu jatuh di sebelah kiri. “Kamu kenapa maksain diri buat bangun?”

Renjana tidak memaksakan diri, ia hanya terkejut mendengar suaminya bersama dengan wanita lain. Beberapa kali terdengar nada ponselnya. Waktu Ami memungutnya, “Dari Hanif,”

Ami memakai suara luar sehingga bisa mendengar dengan langsung suaranya Hanif. “Nif, kamu lagi di mana?”

“Bandung, Ma.”

“Kamu nggak pulang? Jana bentar lagi lahiran,”

“Aku pulang nanti, Ma. Pas lahirannya,” kata Hanif dengan suara yang rendah.

“Nif, anak kamu lho mau lahir. Masa nggak bisa pulang sebentar aja? Minimal minggu-minggu ini deh. Mama pengen kamu nungguin Renjana.”

“Mama, kan Mama tahu sendiri pekerjaan aku kayak gimana. Gaji aku juga nggak sedikit ...”

“Gaji kamu nggak sedikit tapi uangnya kamu apakan? Tabungan anak kamu sendiri kamu apakan? Renjana di rumah sakit lagi sakit apa kamu tahu? Kamu harusnya jadi suami siaga, uang itu nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan anak dan istri kamu. Renjana hamil anak kamu, kalau kamu nggak bisa urus. Dari dulu kamu nggak usah bikin dia hamil ...”

“ Yang nyuruh nikah siapa? Yang maksa aku nikah siapa, Ma?” terdengar nada bentakan.

Ami menoleh ke arah Renjana lalu pamit keluar dari ruangan itu.

Di luar dia merasa sedih sekali diperlakukan seperti itu oleh anaknya sendiri. “Kamu tahu Renjana sakit, Hanif? Kamu tahu dia di rumah sakit sekarang? Mama ngomong sama kamu udah pelan lho. Mama nikahkan kamu sama dia juga karena biar kamu bisa lurus lho hidupnya. Hanif, Renjana nggak pernah tahu masa lalu kamu, kami semua tutupi itu semua dari dia. Biar apa? Kamu bilang kamu pengen berubah, Mama sama Papa dengernya itu bahagia banget, Nif. Kamu ada masalah apa sama Renjana?”

“Aku nggak ada masalah, Ma. Tapi kan Mama yang besar-besarin masalah barusan. Aku nggak ada masalah apa-apa kok sama dia. Aku kasih dia nafkah, aku turuti kemauan dia.”

“Dia mau kamu ada waktu dia melahirkan.”

“Jawabannya akan tetap sama, Ma. Aku di Bandung, nggak bisa segera ke sana.”

“Hanif ... apa kamu pikir Mama percaya? Kamu lagi hindari Jana, kan? Kamu nggak di Bandung? Beberapa hari lalu Mama ke kantor kamu, tapi kamu lagi keluar. Mama pergi gitu aja, Mama pengen ajakin kamu beli keperluan buat Renjana. *Stroller* dan *box* yang waktu itu Mama kasih dia

tinggal di rumah kalian. Katanya rumah itu udah nggak di isi, sejak makan malam kita.

Apa kamu pikir Mama percaya kamu pulang? Kamu main Perempuan lagi, iya? Mikir nggak anak kamu kayak gimana? Mikir nggak Renjana bakalan jadi ibu tunggal kalau kamu seperti ini? Hanif, kamu memang pernah dikecewakan, pernah dikhianati.

Wanita yang kamu cintai hamil di luar nikah sampai kamu batal menikah. Tapi bukan berarti kamu pukul rata wanita itu sama seperti mantan pacar kamu yang waktu itu. Tuhan nunjukin jalan biar kamu dapat yang baik, bukannya kamu malah bikin Jana seperti ini. Kalau ada masalah, mending kamu ngomong dulu.”

“Aku sudah bilang, Ma. Aku sama Jana nggak ada masalah apa-apa. Aku masih sayang sama dia, kok. Mama nggak usah khawatir, aku janji bakalan pulang di hari lahirannya anak aku.”

“Hanif, siapa yang tahu hari lahiran itu, hah? Kamu nggak bakalan tahu kapan sakit perut karena lahiran itu kapan. Pernah nggak kamu mikirin gimana rasanya jadi Renjana? Dia berjuang mati-matian demi kamu. Mama mau taruh di mana harga diri keluarga kita? Mama sampai puji-puji kamu di depan orangtuanya Renjana. Tapi ini balasan kamu, Nif? Ini perbuatan kamu yang selama ini buat Renjana jadi sedih.

Besar sekali harapan Mama kamu bisa buka hati dari trauma kamu waktu itu. Sakit hati kamu jangan lampiasin ke Renjana, tolong! Mau berapa wanita kamu lampiasin? Kamu sakiti terus, Mama nikahkan kamu biar nggak ada yang sedih lagi. Tapi malah kamu buat anak dan istri kamu menderita, Hanif. Kamu cinta sama dia? Kejar dia sana, dia masih status

istri orang lain,” perasaan Ami sangat sakit mendengar penolakan anaknya yang pulang.

Ami selama ini menyembunyikan Hanif yang hampir menikah tapi batal lantaran mantan kekasihnya hamil di luar nikah dan terpaksa menikah dengan orang lain.

Menghindar dari orang-orang untuk bicara dengan Hanif. “Pulang, Nif. Mama mohon. Kalau memang ada wanita lain, tinggalin. Mama nggak mau lihat anak kamu menderita. Dia harus sama ayahnya. Kamu harus segera pulang. Jangan salah jalan, Nif!”

“Ma, cukup!”

“Kamu yang cukup, Hanif! Kasihan Renjana.”

“Ma, aku tutup teleponnya.”

“Kamu tutup dalam hitungan ketiga, kamu sama Renjana cerai, Nif.”

Satu

Dua

Pelan Ami menghitung. “Mas sumpah rasanya masih nyeri sekali dan sakit karena kita semalam ... Teleponan sama istri kamu lagi, Mas? Matiin aja kalau dia, ngapain coba ganggu kamu. Biar aja pelacur itu urus anaknya.”

“Diaaaaaam Ayuna!” teriaknya Hanif sampai Ami juga terkejut mendengar anaknya berteriak.

“Kamu beneran mau cerai dari, Jana? Mama ikhlas, Jana selama ini diam kamu selingkuh? Jana sembunyikan ini dari Mama? Uang yang waktu itu dia ceritakan pas kita makan malam itu kamu kasih ke selingkuhan kamu? Kamu yang selama ini jaga wanita sekarang udah berani sentuh

anak orang? Hanif, Mama tahu anak kamu laki-laki. Tapi Tuhan bisa berkehendak, dia bisa jadi perempuan.

Andai dia lahir tanpa ada kamu, kamu pergi sama wanita lain. Dia lahir dan tumbuh tanpa seorang Ayah, betapa bajingannya kamu sebagai seorang pria. Bahkan kalau kamu nggak pulang hari ini juga, Mama yang bakalan urus perceraian kamu sama Renjana. Biar dia hidup sendiri daripada harus jadi seperti ini, Nif. Mama nyesel percayakan anak gadis orang ke kamu yang akhirnya kamu buat janda, kamu pilih wanita yang mulutnya kayak setan, bangsat itu. Kamu mau belain dia? Silakan kamu pilih dia. Lepasin Renjana. Hubungan kamu berakhir sama, Jana. Jatuhkan talak buat dia, silakan. Sebelum hitungan ketiga.”

“Ma ... kita bisa omongin.”

“Sejak kapan kamu selingkuh? Kamu bilang kamu di Bandung. Kamu sama wanita lain. Terdengar kalian tinggal bersama. Kamu waktu itu bohong mandi di rumah temen kamu dan malah mandi di rumah wanita itu? Hanif ... sampai ke ujung dunia sekalipun. Jangan harap kamu dan selingkuhan kamu bisa lepas dari, Mama. Camkan baik-baik.

Mama bersumpah demi Renjana, sekalipun seumur hidup Mama nggak pernah berkata seperti ini. Tapi demi Tuhan, Hanif. Demi Tuhan Mama bersumpah demi anak kamu dan juga Renjana, kamu pilih wanita itu, hidup kamu nggak bakalan pernah bahagia. Hitungan tiga, semua selesai.”

“Mama ... kita bisa omongin, Ma.”

“Hanif, saya udah sebut hitungan ketiga. Jangan panggil saya dengan sebutan, Mama. Andai Renjana dari awal ngomong kamu selingkuh, anak bajingan kayak kamu nggak layak nikahi Renjana. Kamu nunda hamilnya

Renjana karena mau nyiksa dia seperti ini? Doa seorang Mama itu nggak ada penolakan sama sekali, Nif. Kamu tinggal nunggu waktu di mana kamu jungkir balik sama wanita itu. Hati-hati kamu, kalau sampai kamu berzina dengan wanita itu. Demi apa pun, kamu sudah bukan suaminya Renjana lagi.

Selamat Malam ... jangan pernah injakkan kaki kamu di rumah saya dan suami saya. Kamu bukan anak saya lagi. Tapi urusan kamu dan saya belum selesai, saya bisa seret wanita yang barusan itu ke dalam sumpah saya. Tunggu saya cari dia ke manapun juga.

Kamu dan saya sudah selesai, tapi saya dan dia tidak selesai. Mantan orang tua kamu ini siapa? Kamu belum tahu? Renjana sampai dibelikan mobil, biar kamu bisa sayang seperti itu juga ke dia. Tapi kamu melakukan kesalahan yang fatal. Ucapan busuk pelacur kamu itu, saya tidak terima dia mengatai menantu saya seperti itu. Persetan dengan darah daging, kamu bukan anak saya lagi. Tunggu karma kamu. Renjana sudah bukan istri kamu.”



Chapter 39

Orangtua mana yang tidak geram dengan tingkah laku anaknya yang sangat fatal tersebut. Walaupun Hanif adalah anak kandungnya Ami, tetap tidak akan ada pembelaan terhadap orang itu.

Ami tidak peduli bagaimana ikatannya dengan Hanif begitu baik. Asal jangan sampai menyakiti hati orang lain. Apalagi Renjana yang telah dipilih untuk menjadi istrinya Hanif sangat baik dan juga lembut.

Sepanjang rumah tangga yang dijalani oleh Hanif dan Renjana, sama sekali Ami belum pernah mendengar ada pertengkaran mereka berdua yang dilaporkan oleh Renjana. Dan baru kali ini Ami tahu sendiri bagaimana tingkah anaknya di luar sana.

Apa motif Renjana diam sampai dia tidak mengatakan apa pun bahwa Hanif sebenarnya berselingkuh di luar sana dengan wanita yang masih Ami ingat namanya.

Ayuna.

Sampai di ujung dunia mana pun akan Ami cari wanita yang selingkuh dengan Hanif. Tidak terima jika menantunya dihina juga oleh wanita itu.

Tidak ada pembelaan juga apa pun alasan Hanif. Terlebih karena Renjana hamil tua.

Sebagai seorang wanita rasanya sangat sakit mendengar kabar itu.

Lalu sakit apa yang dikatakan wanita itu? Apa Hanif telah bersetubuh? Jika memang benar. Tidak akan ada maaf untuk anaknya jika sudah sejauh itu telah menyakiti hati Renjana. Tapi anaknya tidak pulang sampai sekarang.

Siapa yang bisa Ami percaya sekarang antara anak-anaknya?

Sementara itu Ami sedang kurang enak badan sejak tensinya naik gara-gara Hanif dan pulang dari rumah sakit menengok menantunya, malah ia yang jatuh sakit seperti sekarang.

Di rumah ada anak-anaknya yang lain pulang begitu mendengar Ami sakit.

Yang lain sudah istirahat, tapi hanya ada Rudi di sini. “Mama mau apa? Biar aku ambilkan.”

Ami mencoba menenangkan pikiran tapi tetap sakit hati dengan Hanif yang tiba-tiba menangis di hadapan anaknya. “Mama kenapa sebenarnya?”

Rasanya sedih sekali mendidik Hanif tapi sayangnya gagal sampai berani berselingkuh adalah perbuatan yang tidak bisa ditoleransi lagi oleh Ami. “Mama gagal kan didik anak-anak Mama?”

Rudi mendengar perkataan mamanya malah merasa bersedih juga kalau ungkapan itu dilontarkan oleh wanita yang telah melahirkannya. “Mama kenapa bisa bicara seperti ini?”

Ami masih bersedih kalau ingat bahwa wanita itu berani menghina Renjana di telepon dan sedang bersama dengan Hanif. “Mama malu nongol di hadapan keluarganya Renjana lagi sekarang.”

“Iya tapi alasannya apa?”

Ami yang ingin menghadirkan Hanif di sini tapi tidak ada sama sekali anaknya hadir waktu dia sakit. Ami terus merapalkan doa sambil mendoakan kesembuhan dirinya juga. “Hanif selingkuh saat Renjana mau melahirkan,” bibirnya Ami bergetar menceritakan itu kepada anaknya. Tidak kuasa mengatakannya kepada Rudi. Tapi siapa yang bisa mendengarkan dia bercerita?

Tidak ada.

Hanya ada Rudi di sini.

Tidak ada orang yang bisa mendengarkan cerita Ami selain Rudi.

“Hanif kita nggak tahu letak masalahnya.”

Ami menggeleng. “Renjana cerita semuanya. Dia cerita semua itu, dan kamu sendiri tahu Hanif kayak gimana dari dulu. Sekarang dia kumat, Mama ngerasa dia bakalan berubah setelah menikah. Kamu juga pasti tahu gimana Hanif berusaha berubah jauh lebih baik, Mama pikir dia berubah. Tapi ternyata nggak sama sekali. Dia malah jadi seperti ini. Begitu bangganya Renjana nikah sama Hanif dulu dan ternyata Hanif balas dengan cara seperti ini.”

Rudi sendiri tahu bagaimana usaha Ami mencari jodoh untuk Hanif yang dibalas dengan cara perselingkuhan seperti ini. “Renjana ada ngomong gitu alasannya, Ma?”

“Renjana ngomong awal mulanya terjadi seperti ini. Tapi nggak pernah ada yang membenarkan bahwa Hanif marah dan lari ke wanita lain. Kamu tahu ... tabungan ratusan juta dia kuras demi selingkuhannya. Tabungan untuk anaknya. Yang paling buat Renjana sakit hati adalah Hanif izin ke luar kota.

Tapi yang jauh lebih nyakitin lagi Hanif berlaku seperti orang yang nggak ada salah sama sekali. Kamu lihat waktu makan malam di sini sama Teguh, Hanif udah berusaha ditahan sama Renjana. Menurut cerita dari kakaknya juga, Renjana sampai nangis,”

Rudi masih setia menemani mamanya di kamar. Cerita tentang masa lalu Hanif yang batal menikah semua orang juga tahu. Tapi untuk selingkuh saat istrinya hamil, sungguh Rudi juga tidak habis pikir tentang adiknya yang seperti itu.

Dengan membuka sedikit indera pendengaran untuk mendengar setiap kesedihan yang Ami rasakan. Rudi mencoba untuk tetap mendengar terlebih dahulu sebelum menilai kesimpulan sumber masalah ini.

“Waktu Mama yang begitu bangga jodohkan dia dengan Renjana. Berharap bahwa dia menikah satu kali dalam seumur hidup. Nggak pernah juga Mama dengar Renjana ngeluh pertengkaran. Hanif yang kadang cerita kalau dia dan Renjana berantem. Sedangkan Renjana sendiri? Hanif selingkuh pun dia masih tutupi dari kita. Hati Mama hancur karena tidak bisa membela dia di depan keluarganya.

Sepupunya Renjana cerita kalau Hanif selingkuh sama teman kerjanya. Lusa Mama bakalan ke sana dan pura-pura nggak kenal sama Anggi, dia yang berani ngomong ke Mama soal Hanif yang keluarin duit begitu

banyak buat pacarnya. Kamu lihat Renjana! Apa pernah dia pakai barang mewah? Sekadar perhiasan pun nggak ada. Dia pakai cincin nikahnya doang waktu itu. Tapi sekarang udah nggak lagi karena dia lagi berusaha untuk lepas yang dikarenakan jarinya membengkak sejak hamil.”

“Mereka pasti punya masalah rumah tangga yang kita sendiri nggak tahu, Ma. Apa mereka sedang berusaha tutupi ini dari kita semua. Sedangkan kita juga nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi sama Renjana dan juga Hanif sampai bisa terjadi seperti ini.”

Ami menatap anaknya dengan lekat. “Renjana cerita kalau Hanif sudah lama main api, setiap kali dia nongkrong. Hanif akan marah kalau Jana telepon. Mama pikir nggak ada apa-apa, Renjana manja juga kan sudah biasa. Kamu pernah kehilangan anak pertama kamu karena istri kamu stres kamu tinggal kerja.

Sekarang kamu malah kasih waktu berharga kamu ke dia. Hanif sendiri nggak, Di. Dia nggak kasih itu ke Jana. Dia malah main sama wanita lain. Yang bikin Mama kecewa, kenapa nggak dari dulu dia bilang nggak bisa nikah? Kenapa harus sanggupi pernikahan ini kalau dia mau balas dendam ke Mama nggak perlu dia jadikan Renjana korban. Apalagi anaknya sebentar lagi bakalan lahir.”

“Renjana punya hak untuk ngadu. Kenapa dia nggak ngadu dari dulu ke kita?”

Ami semakin merasa terpukul dengan pertanyaan itu. Hanif membungkam Renjana yang mengatakan kalau masalah rumah tangga usahakan orangtua tidak mengetahuinya. Tapi ini adalah bukti bahwa

Renjana selama ini telah diam tapi malah dipermainkan begitu saja oleh Hanif.

Yang disesali oleh Ami adalah hubungan baiknya dengan Sukma akan berakhir sebentar lagi kalau sampai Hanif dan Renjana bercerai.

Terlebih bahwa Renjana mengatakan tidak bisa memberikan kesempatan kesekian kalinya untuk Hanif. Lalu bagaimana lagi cara Ami meyakinkan agar rumah tangga mereka berdua utuh kembali?

Bertahan dengan alasan anak akan sangat menyakiti hati Renjana. Sementara tidak ada perubahan pada Hanif. Seharusnya yang berusaha untuk menahan itu adalah Hanif. Kalau kesalahpahaman Yoga yang membuat Hanif seperti ini. Maka jawabannya adalah tidak. Tapi memang Hanif yang seperti ini.

Ami tidak ingin menutup mata dengan kesalahan anaknya yang seperti itu kemungkinan besar mereka berdua akan bercerai.

“Mama mau labrak pacarnya, Hanif?”

“Kamu pikir Mama nggak bakalan belain Renjana. Mama yang ngotot sama perjodohan ini. mama harus tanggung jawab, Di.”

“Dengan cara apa, Ma? Hanif susah dibilangin. Waktu Mama rencana jodohin dia itu aku sendiri nggak setuju. Tahu kalau dia kayak gimana. Tapi semua sudah terjadi, Ma. Kalau kita nolak pun nggak bakalan ada gunanya. Tapi aku jelas kasihan sama Jana. Waktu itu dia sempat mau keguguran, tapi untungnya bayinya selamat. Sekarang begitu bayinya selamat, Hanif yang bertingkah. Kalau kita cegah, harus dengan cara seperti apa? Sedangkan dia susah lepas dari wanita itu kalau dia sudah ikat satu orang,

Ma. Mama jangan lupa kerasnya Hanif kayak gimana. Papa juga waktu itu kan sampai nyerah bilangin dia.”

“Mama sudah bilang, Mama bakalan cari tuh perempuan. Dia selalu bilang Renjana pelacur, dan itu yang buat Mama keberatan sekali, Di. Mama sampai kapan pun nggak bakalan rela kalau Renjana digituin sama pecunnya, Hanif. Tetap saja Mama sampai kapan pun tidak akan pernah peduli terhadap pacarnya dia. Yang penting Mama bisa bela mantu Mama.”

“Tapi Mama mau pergi sama siapa?”

Ami bersandar di tempat tidur. “Mama pergi sendirian. Papa kamu jangan sampai tahu Mama yang mau ke sana. Bisa jadi dia yang lebih ngamuk. Apalagi Hanif, Papa kamu nggak pernah setuju dia jadi arsitek yang sekarang malah banyak uang tapi bertingkah. Merasa bisa beli wanita. Tapi demi Tuhan, Mama nggak rida sama dia yang udah bikin Renjana sampai seperti ini. Apalagi Renjana telpon dia atas permintaan Mama dan minta Hanif pulang, tapi nggak sama sekali.”

“Ajak istri aku aja, Ma.”

“Nggak bisa, Mama mau pergi sendirian aja.”

“Mama hati-hati sama ucapan, Mama. Mama itu seorang Ibu, doanya nggak pernah meleset. Kalau Mama doakan Hanif aneh-aneh aku nggak tega, Ma. Dia kan anak Mama juga.”

“Mama sudah mohon-mohon sama dia biar dia pulang. Tapi dia nggak bisa, dia bilang dia sibuk. Tapi sama perempuan itu, Di.”

Rudi tidak bisa mencegah mamanya jika sudah seperti ini. sampai setua ini pun ia tidak pernah membantah apa yang dikatakan oleh mamanya. Tapi Hanif sudah terlalu kurang ajar untuk diberi maaf.

“Aku dukung Mama deh kalau gitu. Apa yang terbaik lakukan, Ma.”

“Mama mau nengok Renjana. Tapi nggak berani nampakin muka di depan orangtuanya Renjana. Mama malu sekali, mau bagaimana caranya biar Mama bisa pertanggungjawaban apa yang sudah Hanif perbuat?”

Soal tanggung jawab, jelas yang paling bertanggung jawab adalah Hanif. Waktu itu juga dia yang menyanggupi pernikahan sejak orangtuanya memberikan pilihan. Mau menikah atau tidak. Hanif tidak pernah dipaksa dengan Renjana.

....

Sampai setengah dua dini hari.

Drrrr

Drrrrrt

“Di, ambilin Mama HP itu!” Rudi beranjak lalu mengambilkan HP di atas meja.

“Dari Renjana, Ma. Kenapa dia telepon jam segini coba.” Rudi memberikan benda itu kepada mamanya.

Ami menekan tombol jawab panggilan. “Ada apa, Sayang?”

“Mana Hanif?” Ami melotot ketika mendengar itu adalah suara papanya Renjana.

“Hanif ada”

“Mana Hanif?!” Ami langsung menggunakan load speaker lalu Rudi mendengar suara bentakan itu.

“Om bisa bicara baik-baik?”

“Diam kamu, saya cari Hanif. Mana pertanggung jawaban kamu juga, Ami? Kamu sama suami kamu dan juga anak-anak kamu datang kemari untuk lamar Renjana. Sekarang mana anak bajingan kamu itu? Ini yang dia mau?” suara pria itu sudah tidak bisa pelan dan sudah dikuasai oleh emosi.

“Apa yang terjadi, Om?”

“Renjana dan anaknya meninggal dunia waktu melahirkan.” Suara tangis dari pria itu membuat ponsel yang Ami pegang terjatuh. Rudi pun terkejut menerima kabar di saat masalah masih belum selesai namun malah ada lagi masalah yang jauh lebih besar dari ini. “Apa salah Renjana?”

“Jana....” Suara Ami sampai membuat orang-orang di rumah terbangun dan menghampirinya.

Ami pingsan begitu mendengar kabar Renjana dan anaknya meninggal dunia. “Ada apa sebenarnya?” orang-orang rumah berkumpul.

Sama seperti yang dirasakan oleh Ami. Rudi yang tidak bisa bergerak sama sekali. “Di, kamu sama Mama kenapa?” semua orang begitu panik di kediamannya Ami. Tidak ada suami, pria itu sedang ada pekerjaan di luar.

“Rudi sama Mama jangan bikin panik dong.” Suara yang lainnya berusaha untuk menenangkan. Sementara itu ponsel yang masih tersambung dengan panggilan Renjana dipungut. “Halo, Jana ada apa?”

“Renjana sama anaknya meninggal.”

Raut wajah istrinya Rudi pucat. Tangannya bergetar. “Jana sama anaknya meninggal.” Beritahu wanita itu.



Chapter 40

Hanif tidak pernah pulang lagi ke rumah orangtuanya. Beberapa kali orang tuanya telah berusaha untuk menghubungi, tapi rasanya masih dalam kebimbangan mengenai rumah tangga dengan Renjana. Hari ini dia pergi ke rumah salah satu teman baiknya sedari kecil, yaitu Dwi dan juga Rafael. Mereka telah mengenal satu sama lain sejak lama. Hanya itu yang menjadi tempat Hanif kabur selain pergi dari Ayuna. Rasanya masih sulit percaya bahwa dia telah mengkhianati renjana hingga sejauh ini.

Masih dalam keadaan termenung meratapi kebodohan yang pernah dia lakukan. Sungguh ini adalah rasa sakit yang sebenarnya. Dwi dan suaminya memang tidak pernah ikut campur. Namun Hanif ada di sini sudah beberapa hari untuk kabur dari Ayuna dan juga orang tuanya. Sakit sekali mengingat kabar Renjana yang akan melahirkan. “Mama kamu pasti nggak tahu kalau kamu ada di sini, kan?”

Hanif tentu saja menggelengkan kepalanya mengatakan ya pada Dwi. Memang ini adalah salahnya yang telah menyalakan api sedari awal. Harapan menikah satu kali dalam seumur hidup ia hancurkan begitu saja. Kalau ditanya soal perasaan kepada Renjana. Maka jawabannya dia bingung. Masihkah ada Renjana di dalam hatinya.

Sesuatu hal yang masih sulit untuk diungkap.

Dwi memiliki dua orang anak kecil yang sekarang malah menyentuh hati Hanif waktu melihat dua anak yang masih berusia dua tahun dan juga empat bulan ini. Rasanya memang agak mengerikan membayangkan bagaimana Renjana berjuang sendiri.

Tapi apa yang mau dikatakan? Sejak mama dan juga keluarga yang lain tahu perselingkuhan dia dan juga Ayuna. Hanif masih belum bisa berlari dari kenyataan seperti ini.

Anak laki-laki pertama Rafael dan Dwi kini ia pangku di ruang tengah. Bersama dengan keluarga itu agar hatinya tersentuh walaupun sedikit saja agar bisa pulang menemui Renjana. Tapi apa maaf itu akan diberikan? Sementara dia dan Ayuna sudah terlalu jauh. Ayuna juga tahu kalau Hanif punya istri dan malah mengatakan dia rela menjadi istri kedua sampai Hanif begitu terbuka sekali pada Ayuna dan mengatakan kalau dia akan segera menikahi wanita itu.

Salah memang memberikan harapan kepada Ayuna. Terlebih sudah menghancurkan pernikahannya sendiri. Dilihat kembali ke masa lalu, apalagi Renjana sudah mengaku bahwa memang Yoga menghubungi. Tapi tidak memberitahu Hanif karena tidak ada yang penting dibicarakan. Itu artinya Renjana sedang menjaga hatinya.

Renjana juga sudah mengaku bahwa wanita itu sangat mencintainya. Tapi mengapa Hanif malah terbuai oleh rayuannya Ayuna hingga dia melakukan lebih terhadap wanita itu? Sementara ia membuang berlian yang tidak ternilai lagi harganya. Tapi Hanif sudah jauh sekali dalam mengkhianati.

“Adek masuk kamar sama Mbak, ya!” titah Rafael kepada putranya. Waktu itu juga Dwi memberikan anak perempuannya kepada pengasuh yang ada di rumah itu. Melihat keduanya kompak sekali seperti itu. Harusnya ia dan Renjana juga kompak seperti ini kan? Tapi Hanif malah menghancurkan pernikahan itu sendiri.

“Mau sampai kapan kamu kabur, Nif?” Rafael bertanya ketika Hanif sedang terlihat bingung dengan hubungannya juga dengan Ayuna. Salah juga kalau dia melibatkan Dwi ke dalam rumah tangganya. Sudah lama mereka tidak saling hubungi, tapi begitu kabur dari kenyataan yang pelik. Hanif malah mencari temannya. Lagi pula Rafael juga adalah sahabatnya. Mereka bertiga teman baik, tapi Hanif yang ada jalan sendiri.

Hanif bersandar merasa kepalanya sangat sakit ditanya seperti itu oleh Rafael. “Kamu tinggal berdua sama Ayuna mustahil nggak tidur, Nif. Kamu juga sudah tahu rasanya hubungan suami istri. Di dekat Ayuna ya mustahil kamu nggak nyentuh juga. Kalau kamu sampai lakukan itu, maaf sekali ya. Nggak bakalan ada kesempatan kembali, Nif. Karena lukanya itu seumur hidup.” Kali ini giliran Dwi yang berkata demikian yang semakin membuat perasaan Hanif kacau sekali dengan keadaan sekarang.

“Entahlah. Intinya aku mau di sini dulu beberapa hari ke depan.”

“Sebaiknya sih kamu pulang, Nif. Nggak tahu kan orangtua kamu hubungi kamu dengan maksud apa. Terus soal Ayuna sendiri, aku bertanya hal yang sama seperti Dwi. Kamu sudah tidur dengan Ayuna?”

Hanif masih tidak menjawab apa-apa dan memilih diam. “Aku pikir itu privasi.”

“Privasi, tapi kamu ngaku selingkuh ke kami berdua juga privasi sebenarnya. Tapi kami juga ingin tau, apa iya kamu tidur sama dia dan khianati pernikahan kalian? Kalau sampai kamu tidur sama Ayuna. Jangan pernah berharap kamu bisa balik lagi sama Jana. Sakitnya seumur hidup, Nif. Nikmat sesaatmu nggak ada obat kalau udah menyangkut tidur sama wanita lain. Sekalipun kamu bayar wanita untuk menuhi nafsu kamu, tetap aja yang namanya tidur sama yang lain itu nggak kebayang sakitnya.”

Dwi bicara apa adanya yang dibalas anggukan oleh Hanif. “Aku nggak bisa komentar banyak, Nif apa yang dikatakan sama Dwi tadi itu benar. Nggak ada maaf untuk pria yang udah tidur sama wanita lain.”

“Aku nggak lakuin itu.”

“Tetap saja kamu udah bikin semuanya berantakan, Nif. Kamu boleh saja terluka, tapi jangan sampai bikin anak orang yang udah kamu nikahi kayak gini. Dulu juga dikhianati kamu kayak gini, main wanita. Udah berapa yang kamu sakiti, nangis-nangis minta dinikahi. Tapi kalau udah nikah gini terus kamu janjikan pernikahan ke wanita lain, jelas kamu juga salah. Kalau kamu nggak cinta, jangan paksa nikah cuman untuk rasain gimana rasanya malam pertama.

Jujur aja kebanyakan orang penasaran sama yang namanya malam pertama. Begitu istrinya hamil, ditinggal. Nyari lagi yang lain, kalau belum siap ikat anak orang sama komitmen, kamu harusnya pikirkan dulu. Kasihan anak kamu lahir nanti sudah nggak sama orangtua utuh. Dia nggak punya Papa. Papanya udah diembat wanita lain.”

“Ya jangan bilang gitu juga kali. Aku kan masih belum memastikan apa yang akan terjadi sama rumah tanggaku sama Jana.”

“Itu sudah pasti berujung perceraian, Nif. Udah ada api yang bakar Jana duluan. Anakmu apalagi.”

“Aku sama Jana pasti bisa balik.”

“Itu menurutmu, Hanif. Lebih baik sadarkan pria pemabuk daripada sadarkan pria yang udah telanjur selingkuh. Nggak ada obat sama sekali kecuali dia mati.” Sinis Dwi ketika melihat ekspresi Hanif yang begitu dingin.

Memang tidak akan mudah mengobati orang yang sudah telanjur bermain wanita. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Hanif. Sudah telanjur kecewa dengan orang lain. Namun malah mengorbankan pernikahannya dan juga calon buah hati.

“Aku kan minta solusi, malah dimarahin.” Sinis Hanif. Tapi Dwi dan suaminya juga tidak tahu harus berbuat apa. Mana mungkin berani melawan tante Ami. Pasalnya wanita itu begitu menyayangi Renjana. Akan tetapi kalau ditelusuri dari sudut pandangnya Rafael, Hanif menuntut sempurna pada Renjana yang memang pada dasarnya bukan wanita yang pandai berpenampilan seperti Ayuna.

Namun itu bukan menjadi sebuah alasan untuk selingkuh. Tidak pernah ada yang membenarkan selingkuh itu karena wanita lain lebih cantik dari istrinya.

“Nif, kamu bisa jujur kok ke kami berdua. Kami nggak ngadu, cuman nggak bisa bantuin banyak.”

“Aku sama Ayuna nggak jauh-jauh banget. Cuman jalin hubungan.”

“Masalahnya Renjana hamil, Nif. Kalau Renjana nggak hamil kamu bisa ceraikan dia sebelum itu terjadi. Ini menyangkut anak, anak *broken home*

saat dia belum lahir. Dan itu sudah jahat sekali. Kalau dia belum hamil masih bisa dimaklumi. Ini ada anak kamu lho, terus kamu bilang alasannya karena Renjana nggak bisa rawat diri.” Bukannya tenang, ia malah kepikiran ucapannya Dwi sekarang.

“Udahlah aku mau pulang aja.”

“Nah itu, Nif. Dari tadi aku nunggu ucapan kamu yang bilang pengen pulang ke rumah Renjana kek. Perbaiki, Nif. Sebelum ketubannya pecah, kalau udah pecah terus kamu terlambat minta maaf. Sampai mati pun sakit hati Renjana nggak bisa kamu obatin. Anak kamu anggap saja yatim. Kan nggak ada gunanya juga kamu di dekatnya, Jana. Malah pamerin pacar kamu. Ya aku sendiri nggak yakinlah kamu nggak sentuh Ayuna.”

Dia merasa gusar ketika Rafael berkata demikian. Berciuman, melakukan hubungan yang sudah biasa dilakukan oleh pasangan kekasih. “Kamu kalau mau jalin kisah baru minimal jadi duda. Jangan pas lagi ada istri, Nif. Kasihan anak kamu sama, Jana.”

Waktu itu Hanif sedang mengobrol dan ponselnya berdering beberapa kali tapi masih bisa diabaikan, bahkan dari orang tua saja ia abaikan demi menenangkan diri. Asing dari semua orang yang mencoba untuk menghubunginya. Tapi ini adalah dari Teguh—kakak iparnya. “Ada apa kak?”

Terdengar suara sinis dari Teguh. “Selamat menyandang status duda ya, Nif. Semoga bahagia sama calon istri kamu. Sampai kapan pun kamu nggak bakalan bisa lihat Renjana lagi.”



Chapter 41

“Penyesalan selalu mampu membunuh segala komponen nalar manusia.”

Hanif bergegas meninggalkan Ayuna setelah dia pergi ke apartemen wanita itu dulu setelah pulang dari rumah Rafael demi mencari Renjana usai mendapatkan kabar dari Teguh soal dirinya yang menyandang status duda tersebut. Apa maksudnya semua ini? Renjana kenapa? Renjana ada masalah besar? Renjana sebenarnya kenapa sampai Hanif harus seperti ini?

Hanif akan merasakan penyesalan yang teramat besar kalau tidak pergi sekarang. Ayuna menahan tangannya ketika hendak pergi tadi. “Apa sih?”

“Kamu kenapa mau pergi segala?”

“Istri aku dalam bahaya.”

Ayuna menatap dengan kesal kepada Hanif. “Sejak kapan kamu peduli sama dia.”

Hanif mengambil jaketnya dan menyingkirkan Ayuna dari lengannya. “Aku nggak bisa, Ayuna. Aku harus pergi ke Jana. Dia nggak mungkin bisa lewati ini sendirian.”

“Kamu selingkuh apa kamu mikir? Kamu sendiri yang janji sama aku kalau kamu nggak mau peduli sama dia.”

Hanif menatap jijik kepada wanita itu. “Kamu berhasil menggodaku lebih dalam dan memberikan perhatian lebih, Ayuna. Aku sampai buta karena kamu. Renjana jelas-jelas hamil dan aku tinggal begitu saja. Aku ngerasa jadi pria pengecut di dunia ini.”

“Kamu kapan memangnya jadi pria sejati? Kamu sendiri yang bilang dia nggak bisa ngasih kamu perhatian lebih. Kamu dapat perhatian dari aku kan karena kamu bilang kamu sayang.”

Hanif bodo amat dengan ucapannya Ayuna dan memilih pergi dari sana. Dia segera pergi ke rumah Renjana memastikan kalau istrinya baik-baik saja.

Hujan mengguyur waktu itu saat dia ditelepon oleh Teguh tadi dan tidak ada sinyal sama sekali sekarang. Sejak kapan sinyal hilang begitu saja? Apa memang sudah waktunya kalau Tuhan menghukum Hanif dengan cara yang seperti ini. Sedangkan dia punya istri yang tingkat kesabarannya tidak diragukan lagi. Malah dia sakiti terus menerus dan membuat masalah besar dengan cara selingkuh.

Waktu dia sedang lewat melalui jalan pintas, pohon besar tumbang sehingga menghambat perjalanannya waktu dia sedang berusaha menuju ke rumah Renjana. Ia mengusap wajahnya dengan gusar. “Jana ...” lirihnya ketika dia sedang bur-buru. Akan tetapi malah dapat masalah besar seperti ini. Kalau saja bukan karena teguh menghubungi, sudah pasti dia tidak akan pernah menemui istrinya. Teguh memang jadi kakak yang selalu ada untuk Renjana.

Apalagi Hanif juga salah besar, waktu itu Renjana sudah memintanya untuk datang di hari lahiran buah hati mereka. Hanif malah sibuk dengan kekasihnya—selingkuhannya yang dia anggap jauh lebih baik dari Renjana.

Tidak mungkin dia akan bisa lolos dari macet seperti ini, di depan ada pohon tumbang, di belakangnya ada belasan mobil yang menunggu juga, di sebelahnya juga ada banyak sekali mobil. Mana mungkin menerobosnya. Kalau dia biarkan mobilnya di sini dan naik kendaraan umum, akan menimbulkan kemacetan yang panjang.

Semua serba salah sekarang ini. Salah besar juga kalau dia selingkuh waktu itu. Perhatian yang dia dapatkan dari wanita lain hanyalah perhatian yang membuat dia mengabaikan Renjana dan juga calon buah hati mereka berdua.

Anak itu pernah begitu Hanif inginkan, tapi hatinya waktu itu sudah telanjur nyaman pada Ayuna ketika Renjana jujur bahwa sebenarnya wanita itu menjaga hatinya Hanif dari rasa cemburu ketika Yoga menghubungi. Kenapa dia tidak bisa percaya waktu itu?

“Kenapa aku waktu itu nggak percaya aja sama kamu, Jana?” lirihnya di saat hujan mengguyur dan masih menunggu pohon disingkirkan. Bagaimana mungkin dia kembali, saat dia menoleh kendaraan sangat banyak di belakang. Karena tidak mungkin lewat jalur utama. “Aku menodai pernikahan kita dengan selingkuh, Jana. Aku nggak bisa hargai kamu seperti kamu menghargai hatiku dan memilih hatimu yang sakit untuk melindungi hatiku.”

Dia hanya bisa berkata di dalam hati saat dia dipenuhi dengan penyesalan. Hanif tidak seharusnya seperti itu kan? Dia harusnya sadar dari awal bahwa Renjana adalah cinta sejatinya.

“Aku yakin kamu nggak bakalan bisa maafin aku, Jan.”

Dengan sebisa mungkin Hanif mencoba menyalakan ponselnya untuk melihat apakah sudah ada sinyal atau tidak. Cukup lama dia menunggu, sinyal di ponselnya pun hanya ada satu. Hanif segera menghubungi orang tuanya yang barangkali dihubungi juga Renjana ada di mana.

Tapi susah sekali mendengar nada sambung yang malah ada keterangan panggilan tidak dapat dilakukan karena sinyalnya tiba-tiba hilang.

Macet disertai dengan angin kencang tadi yang tidak memungkinkan Hanif melanjutkan perjalanan ketika hujan sudah cukup reda.

Jam setengah sebelas malam dia tiba di sana, waktu Hanif baru turun dari mobil dia menghubungi semua orang yang ikut tinggal bersama dengan Renjana. Akan tetapi satu pun tidak ada yang menjawab.

Hanif mencoba untuk menghubungi ke nomornya Renjana. Malah tidak ada jawaban juga dari istrinya. Waktu dia hendak menghubungi mamanya, tapi malah Ayuna yang menghubunginya sekarang. “Ada apa?”

“Kamu di mana sekarang?”

“Ayuna, aku ada urusan. Renjana pasti lahiran sekarang. Aku nggak bisa nemui kamu lagi.”

“Kamu bilang kita usai?”

“Aku mencintai Renjana, sudah cukup juga aku main-mainnya. Nggak bisa lanjutkan ini sama kamu. Mungkin udah cukup juga, Ayuna. Kamu

bisa cari pria lain. Bukan sama aku lagi. Kamu nggak bakalan bisa juga nyatu sama aku.”

“Setelah apa yang kamu lakuin?”

“Ayuna, tolonglah. Jangan bahas itu lagi. Aku nggak mau bahas itu sama kamu. Jangan sampai buat aku marah dan kesal lebih dari ini sama kamu. Jangan buat aku emosi lagi. Jangan sampai kamu bikin aku kesal sama kelakuan kamu. Apalagi kamu sampai berani Renjana di depan Mama. Akan jadi bencana besar kalau kamu hina Jana di depan mama.”

“Aku kan ngomong sesuai sama yang kamu ceritakan. Istri kamu yang nggak perhatian sama kamu.”

“Jangan ganggu aku lagi, Ayuna. Aku nggak mau kamu hubungi aku untuk saat ini. Aku mau cari Jana, dia pasti lahiran.” Hanif menutup teleponnya dan mencari nomor Renjana lagi, tapi selalu saja terhalang oleh panggilannya Ayuna yang masuk.

Hanif mencari cara untuk menghindar sementara waktu sebab dia mendengar ucapan Teguh tadi serasa pukulan berat baginya.

Dia menolak panggilan masuk itu beberapa kali. Ia memang tidak ingin ada hubungan apa-apa antara dirinya dan juga Ayuna sementara waktu. Ketika dia masuk untuk melihat tulisan yang baru saja dia perhatikan tepat di dekat pintu dengan tulisan “RUMAH INI DIJUAL” rumah mertuanya dijual.



Chapter 42

“Mas, coba hubungi Hanif dulu. Apa dia udah ketemu sama Renjana atau gimana. Biar nanti kita juga bisa ke sana kalau ada apa-apa.” Dwi menggendong anaknya keluar menemui suaminya yang sedang menyuapi anak pertama mereka di luar. Pria itu tadi tidak mengabari, dan sudah satu hari Hanif tidak memberikan kabar sama sekali pada mereka berdua. Khawatir jika terjadi apa-apa yang tidak diinginkan pada Renjana.

Rafael mengeluarkan telepon genggam untuk menghubungi teman baiknya yang sedang dalam masalah besar dengan istrinya. Selingkuh yang memang merupakan penyakit tidak bisa disembuhkan oleh tenaga medis mana pun—kecuali penyesalan.

Pria itu mencoba menghubungi Hanif tapi tidak ada jawaban sama sekali. Seharusnya pria itu memberikan kabar kepada mereka berdua ketika sudah ada di sana. Akan tetapi Hanif malah tidak ada kabar sama sekali sampai sekarang.

Teleponnya Rafael juga diabaikan begitu saja. Tidak ada jawaban sama sekali yang seharusnya Hanif memberikan kabar untuknya setelah sampai. Tidak membuat mereka khawatir sejauh ini.

Mereka tengah bersantai di ruang tamu yang tiba-tiba mendengar suara mobil masuk begitu saja.

Rafael menoleh ke arah istrinya sembari bangun dari tempat duduk. “Ini orang udah sinting kali ya datang kebut gitu. Kalau ada orang di luar pasti ditabrak.” Keluh Rafael yang ketika dia keluar malah melihat Hanif yang keluar dari mobil itu dengan langkah gontainya.

“Kenapa balik?”

Hanif mengibaskan tangannya di depan wajah sembari masuk begitu saja ke dalam rumahnya Rafael. “Dia nggak ketemu. Rumah dijual.”

“Rumah yang mana?”

“Rumah orangtuanya. Teguh telepon aku lagi tadi waktu aku ke Ayuna. Dia bilang hal yang sama.”

Rafael memicingkan matanya. “Maksud kamu? Kamu ke tempat Ayuna?”

Hanif duduk di sofa bersama dengan Rafael dan juga Dwi. Tapi anak-anak akhirnya dibawa masuk oleh pengasuh. “Aku ke sana buat selesaikan masalah.”

“Masalah apa? Apa kamu udah bikin salah besar?”

“Aku mau selesaikan sama Ayuna.”

“Kamu nggak pernah memulai, Hanif. Kamu nggak ikat Ayuna dengan apa pun. Yang perlu kamu selesaikan itu adalah kamu sama Renjana. Soalnya kamu udah nikahi dia, kamu juga bikin salah sama dia. Soal Ayuna bisa kamu urus belakangan. Tapi kenapa kamu malah pergi ke Ayuna? Goblok ... kenapa bisa-bisanya utamakan hubungan sialan kamu ketimbang nyawa istri kamu?” Rafael akhirnya mengeluarkan umpatannya

karena kesal dengan temannya yang bukannya pergi ke Renjana tapi malah menghampiri Ayuna.

Hanif juga merasa salah lagi karena dia seharusnya pergi ke Renjana untuk pertama kalinya. “Urusan kamu sama Ayuna bisa nomor dua. Nanti setelah kamu selesaikan sama Jana baru deh kamu ngomong ke Ayuna kamu nggak bisa lanjutin. Atau apa gitu. Bukan malah seperti ini. kamu udah salah, malah tambah bikin salah lagi.

Kamu ngomong ke Ayuna sekarang ya jelas kamu nggak bakalan mudah dengar dia berkata iya. Ingat juga Nif, foto-foto mesra kamu sama Ayuna. Itu bisa jadi bumerang buat kamu. Seharusnya perbaiki dulu sama Jana, ngomong ini semua karena ini itu. Jelasin juga kamu sama Ayuna gimana. Harusnya kamu yakinkan hati Jana dulu. Dan kamu harus beneran tinggalin Ayuna. Malah balik ke dia, bodoh.”

Rafael mengusap wajahnya dengan gusar mendengar penjelasan Hanif yang malah mencari selingkuhannya ketimbang istrinya. “Kalau kayak begini, nggak usah ngarep Jana maafin kamu. udah jelas kamu salahnya di mana. Nyawa istri kamu lebih penting, dia nikah rela belajar cintai kamu. Dia hamil demi bahagiakan kamu, dan dia melahirkan pertaruhkan nyawanya demi anak kamu.

Malah kamu memainkan nyawa istri kamu. Benar-benar sinting kamu, Nif. Kecewa sama orang, tapi malah lampiaskan ke istri sendiri. Trauma sih trauma pacar kamu dulu hamil sama orang lain. Tapi istri kamu lho lagi hamil darah daging kamu sendiri. Gimana sih kamu? Nggak nyangka banget deh kamu bisa seperti ini.”

“Aku mau selesaikan terus mau urus Renjana. Tapi malah tadi pas pulang ke sana nggak ada orang, malah ada tulisan rumahnya dijual. Siapa yang nggak kaget coba sama yang begituan. Yang jelas aku juga nggak tahu kalau Jana bakalan kayak gini. Terus aku pulang ke rumah aku juga tulisannya sama, rumah dijual. Aku hubungi nomor yang tertera taunya nomor perantara.”

“Rumah kamu dijual sama Jana? Yang benar saja?” Rafael malah tidak percaya pada Hanif yang mengatakan kalau rumahnya dijual oleh sang istri.

“Sumpah, dia jual rumah kami berdua.”

“Uangnya nggak sebanding sama apa yang kamu perbuat, Nif. Barangkali Renjana butuh biaya juga buat hidupi anak kamu. Dia begitu karena kamu nggak nafkahi.”

“Aku nafkahi, tapi ...”

“Hatinya yang kamu bikin mati.” Potong Dwi tiba-tiba waktu Hanif ingin membela diri. “Seorang wanita tidak akan berbuat nekat kalau kamu nggak kayak gitu, Nif. Percayalah Renjana sudah tau lebih jauh hubungan kamu sama Ayuna. Dia milih diam karena nggak mau bertengkar. Kamu juga cerita kalau dia ngarep kamu datang pas dia melahirkan. Dengan cara dia nggak marah sama kamu karena kamu selingkuh, bukan berarti dia nggak tahu, Nif. Dia menyembunyikan dan telan semuanya karena dia pengen kamu ada di sisinya untuk nemenin dia lahiran. Tapi kamu malah kayak gini. Sekarang kan udah terjadi. Maaf juga sepertinya nggak bakalan mempan.”

Hanif menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena sudah fatal sekali kesalahan yang telah dia perbuat. “Itulah kenapa aku ngerasa dia selama ini pura-pura nggak tahu.”

“Kamu nggak tahu hatinya perempuan kayak gimana, Nif. Kamu ini itu juga nggak tahu kan, kamu ngerasa semuanya baik-baik aja. Kamu di luar sana kami berdua nggak tahu. Kamu ngapain aja sama Ayuna juga kami nggak tahu. Nif, ujian terbesar dalam rumah tangga itu waktu kamu sama Renjana sedang ada dalam posisi bahagia. Ya kayak gini, pas Jana hamil. Istri bertingkah pas lagi hamil itu juga biasa. Tapi kamu jangan belok, kamu harus temenin. Itu juga hormon dari anak kamu.” Rafael mengangkat tangannya tidak mau lagi ikut campur. “Sudahlah, aku nggak tahu lagi ngomong apa sama kamu.”

“Bisa nggak kamu bantu lacak nomornya aktif di mana? Atau terakhir aktif di mana?”

“Ke kantor polisi, Nif. Kalau aku nggak bisa gitu.”

Hanif bersandar hampir menyerah dengan keadaan yang ada. “Nif, kamu sama Ayuna beneran nggak tidur kan?”

Hanif menelan salivanya menoleh ke arah Dwi yang bertanya. “Kenapa kamu tanya begitu lagi sih?”

“Mastiin, biar nanti pas ada mereka. Aku bisa bantu kamu meyakinkan Renjana. Tapi kalau udah sampai begituan, bener-bener bajingan kamu, Nif.”



Chapter 43

Teguh mengusap wajahnya dengan gusar, berdoa tidak ada harapan lain selain dia bisa menerima kenyataan bahwa keponakannya telah meninggal dunia pasca dilahirkan ke dunia ini. Memakamkan sendiri keponakannya, memasukkan ke liang lahat anak berjenis kelamin laki-laki yang dokter katakan bahwa anak itu telah meninggal di dalam kandungan.

Kala itu dia juga mendapatkan kabar mengenai Renjana yang tidak sadarkan diri. Bahkan sempat dikabarkan bahwa Renjana meninggal, tapi detak jantung adiknya kembali beberapa saat kemudian.

Sebuah pukulan berat bagi keluarga itu menerima kenyataan bahwa anak yang dinantikan oleh Renjana malah meninggalkan dunia ini. Cobaan hidup bertubi-tubi pada Renjana. Setelah kehilangan Hanif yang memilih untuk pergi dengan selingkuhannya, sekarang giliran anaknya Renjana yang pergi.

Meski sebenarnya beberapa waktu lalu ketika Renjana dilarikan ke rumah sakit pasca tiga minggu hendak melahirkan. Keadaan Renjana sudah lemah. Akan tetapi kabar mengenai anaknya yang meninggal dikatakan oleh dokter lima hari lalu. Renjana yang syok mendengarnya berharap ada keajaiban.

Ketika kabar itu diterima, Teguh sudah tidak mau lagi menerima apa pun dari keluarganya Hanif. Menjual rumah, lalu pergi sejauh mungkin dari rumah orangtuanya dan juga dia beserta keluarga memilih untuk pindah.

Mereka semua memutuskan untuk tidak kembali lagi ke rumah itu. Rumah yang waktu itu dijual dari temannya Teguh. Pun begitu dengan rumah yang ditempati oleh Renjana dan Hanif dijual oleh Renjana sendiri.

Hari-hari yang terasa berat. Meski sudah diminta untuk operasi, tapi Renjana selalu berharap bahwa anaknya bisa hidup kembali. Semua itu terlewatkan begitu saja. Tidak ada harapan lagi untuk bisa berharap bahwa anaknya hidup kembali.

Wanita mana yang tidak bersedih ketika sedang berjuang tapi anaknya telah tiada. Renjana berusaha menenangkan diri sebelum dia melahirkan si kecil dan waktu dia memutuskan untuk operasi yang dikarenakan sangat mustahil bagi Renjana melahirkan dia dengan normal.

Hari yang berat, selalu menyendiri dan menangis. Berkali-kali Renjana bicara dengan bayi yang ada di dalam perutnya beberapa hari lalu, tapi semua itu tidak bisa terjadi lagi.

Teguh terpukul, rasanya dia gagal sebagai seorang kakak untuk menjaga adik satu-satunya yang dia punya.

Mendengar kabar bahwa Renjana waktu itu dikabarkan meninggal karena tidak ada detak jantung lagi. Tapi beberapa waktu kemudian Renjana masih bisa selamat dan sekarang dalam keadaan yang cukup kritis. Mereka berharap bahwa Renjana bisa sembuh.

Teguh juga menghubungi Hanif dan mengatakan kalau pria itu telah berstatus sebagai duda. Bagaimana tidak, kalau mereka sekeluarga marah

dengan tingkahnya Hanif. Kasihan kepada Renjana yang harus merelakan hidupnya seperti itu.

Keluarga besar Hanif juga dikabari oleh papanya Teguh waktu Renjana baru saja dikabarkan meninggal.

Tidak lama kemudian mereka semua dikejutkan dengan kabar bahwa Renjana kemungkinan besar bisa pulih kembali.

Teguh bersandar di ruang tunggu yang ada di luar ruangan. Merasakan nyeri yang tidak tertahankan lagi. Bagaimana dia bisa merasakan baik-baik saja kalau dia sudah berjuang juga untuk Renjana, tapi adiknya malah mendapatkan musibah besar ini.

Teguh sempat mengambil gambar si kecil yang dia simpan untuk Renjana. Pasalnya si kecil harus segera dimakamkan tidak mungkin menunggu Renjana sadarkan diri. Waktu itu setelah Renjana tahu bahwa bayinya meninggal di dalam kandungan, dia sempat menyimpan sebuah nama untuk si kecil yang diberi nama Iqbal Ghazali Athallah. Sedikitpun tidak mengambil nama dari Hanif.

Papanya yang murung sejak diberitahukan bahwa Renjana masih tidak sadarkan diri, begitu pula dengan mamanya. Anggi yang masih aktif bekerja tapi tinggal di tempat berbeda karena pasti dia akan diikuti oleh keluarga besar Hanif nantinya. Menghilangkan jejak itu sangat sulit sekali. Akan tetapi Teguh membatasi orang untuk masuk ke perusahaannya, apalagi itu adalah keluarga dari Hanif sendiri.

Sementara waktu dia membiarkan kalau adik sepupunya tinggal di tempat lain demi Renjana. Beberapa waktu dia akan pindah ke Surabaya

nanti ke rumah Mbah seperti janjinya dulu. Dia akan memindahkan Renjana ke sana.

Teguh juga sudah mempersiapkan pengacara untuk perceraian Hanif dan Renjana yang sebenarnya. Memang sudah direncanakan sejak awal bahwa Renjana pasti akan menuntut cerai kepada Hanif. Tidak ada yang bisa dipertahankan lagi dari rumah tangga yang dia sendiri bahkan memahami bagaimana sakit hatinya Renjana diselingkuhi seperti itu oleh Hanif.

“Teguh, makan dulu, yuk!”

Sukma datang menghampirinya, nafsu makannya jelas tidak ada. Tatapannya nanar, siapa yang bisa makan dalam keadaan seperti ini? Teguh juga masih merasa sakit hati.

“Kita semua memang berduka, tapi nggak harus menyiksa diri seperti ini. Renjana di dalam lagi berjuang. Gimana kita bisa tungguin dia kalau kita seperti ini? Mama sama Papa juga sedih, Nak. Tapi ayolah kita makan sedikit saja biar ada tenaga buat nunggu dia.”

“Ma, apa aku gagal lindungi, Jana?”

Sukma malah menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian ini. Menjodohkan Renjana bukan jadi pilihan baik, tapi malah jadi bencana yang sangat besar karena anaknya sebentar lagi akan menyandang status sebagai seorang janda lantaran suami dari anaknya berselingkuh dan tidak mungkin dimaafkan lagi.

“Yang gagal adalah, Mama. Bukan kamu yang sebagai kakak. Mama yang ingin dia menikah dengan Hanif. Mama yang terbuai juga dengan

rayuan orangtua Hanif sehingga dia harus menikah dengan orang yang salah. Tapi apa yang mau dikatakan lagi setelah semuanya terjadi?”

Teguh juga tidak akan menyalahkan mamanya dalam keadaan berduka seperti ini. Semua juga sudah berakhir, maka Teguh akan berusaha sebaik mungkin untuk menghindari semua anggota keluarga Hanif yang cukup banyak, kemungkinan besar besok Teguh akan membawa gugatan perceraian itu ke pengadilan. Karena sebelum melahirkan semua sudah disiapkan oleh Renjana. Mengirimkan hadiah terbaik untuk orangtuanya Hanif sebagai salam perpisahan.

Tega tidak tega semua harus jelas. Jangan sampai menggantung hubungan Renjana dan Hanif. Lebih baik mereka lepas dibandingkan dengan cara hina seperti itu.

“Kamu hubungi, Hanif?” tiba-tiba mamanya bertanya ketika dia baru saja beranjak dari tempat duduknya.

Di sana ada mereka bertiga yang menunggu di rumah sakit. Menunggu Renjana membaik. “Aku hubungi dia dan bilang kalau dia sebentar lagi berstatus duda.”

Sukma mengangguk lalu kemudian berkata. “Memang sudah selayaknya dia menyandang status duda. Renjana berhak bahagia dengan apa yang menjadi pilihannya. Mama kadang memikirkan nasib dia yang kurang dari dua tahun, tapi sudah dihancurkan seperti ini oleh Hanif.”

Teguh setuju dengan ucapan itu. “Tapi apa yang bisa kita katakan, Ma? Sekarang kita hanya perlu fokus pada kesembuhannya Renjana.” Juga Teguh bahkan tidak merasakan apa pun lagi pada tubuhnya meskipun

darahnya tadi sempat diambil untuk di donorkan kepada Renjana yang kekurangan darah.

“Teguh, maafin Mama yang egois, ya.”

Sesayang itu Teguh pada Renjana selama ini, tidak ingin kalau Renjana sedih sedikit pun. Perannya sebagai seorang kakak memang dijalankan dengan sangat baik. Teguh juga pria yang sangat tanggung jawab baik pada keluarga maupun juga pada orang lain.

Waktu dia hendak pergi dari sana, Lisa menghubunginya. “Ada apa?”

“Mas, kata orang di rumah Hanif nyariin.”

Dia diberi kabar mengenai Hanif yang datang ke rumah yang mereka jual itu. “Dia ke sana?”

“Iya, katanya Hanif ke rumah udah beberapa kali. Nanyain ke tetangga juga ke mana kita pergi. Tapi nggak ada yang tahu kan kita ke mana.”

“Kalau bisa kamu jangan terlalu sering keluar, ya. Itu juga Cindy kasih tahu, dia dikenali banget sama Hanif. Nanti tunggu suasana membaik kalian boleh ke mana aja.” Tuturnya Teguh.

Lalu kemudian pembicaraan mereka berdua pun akhirnya selesai. “Aku sama Mama mau makan dulu. Kamu jaga Tama sama Cindy dengan baik. Nanti malam aku pulang sebentar, terus balik lagi ke rumah sakit.”

Di malam hari ketika Teguh masuk ke dalam ruangan adiknya yang sadar tadi magrib, Renjana dengan tenaga seadanya mengusap perutnya yang sudah datar. Iqbal pergi dari dunia ini untuk selamanya. Air mata Renjana menetes. “Kamu jangan pikirin lagi, Jana. Ingat kondisi kamu sekarang.”

Renjana menoleh ke arah Teguh, orangtuanya dia minta untuk pulang. Meskipun keduanya mencoba bertahan di sini. Tapi Teguh memaksa mereka berdua pulang untuk istirahat, sedangkan dia menunggu adiknya dan menguatkan Renjana.

Waktu itu dia baru saja ingat bahwa dia sempat mengambil gambar Iqbal yang baru saja dikeluarkan dari perutnya Renjana dan juga dibersihkan. Lalu dia mengeluarkan ponselnya. “Dia sungguh mirip kamu.”

Renjana menerima ponsel itu dan meneteskan air matanya lagi. “Kakak kasih kamu ini biar kamu sedikit saja bisa biarkan dia pergi. Walaupun kakak salah ngasih kamu sekarang, tapi Jana, kakak nggak mau kamu terpuruk seperti ini.”

“Kakak harap kamu segera bisa pulih lagi, kamu pergi dari sini sejauh mungkin. Ke rumah Mbah, nanti. Kakak juga sudah cerita ke Mbah kalau kamu bakalan tinggal di sana nanti.”

Renjana tidak menanggapi apa-apa. Yang dia lihat hanya foto si kecil yang sudah pergi meninggalkan dia sebelum dia sentuh.

“Kak.”

“Renjana, jangan bicara dulu. Kamu istirahat, nama dia juga sesuai seperti yang kamu berikan waktu itu.”

Renjana mengangguk dan menatap foto si kecil yang sempat difoto oleh kakaknya. “Kak, apa Hanif nyariin?”

“Jana, kamu jangan ngomong dulu. Kamu masih belum pulih.”

“Nanya aja, Kak.”

“Dia nyariin.”

“Dia nggak tau anaknya meninggal?”

Teguh menggelengkan kepalanya sangat pelan, terasa sekali kesedihan Renjana yang beberapa waktu lalu meminta kalau Hanif datang untuk sekadar melihat anaknya. Tapi sayangnya pria itu menolak keras bahwa dia mengatakan dirinya sibuk bekerja. Tapi Renjana juga sudah tahu bahwa suaminya bermain dengan wanita lain. “Urus perceraian itu, Kak.”

“Tentu, kamu nggak bisa digantung seperti ini sama, Hanif.”

“Mama sama Papa nggak bilang apa-apa?”

“Mama dukung kamu pisah sama, Hanif. Begitu kamu sembuh, pergi ke rumah Mbah kamu juga bisa cari kerja di sana nanti.”

“Iya, Kak.”

“Hidup ini singkat, Jana. Sedih, bahagia, semua akan kita rasakan. Kadang keduanya datang di saat bersamaan. Akan tetapi semua itu fana, nggak ada yang abadi di dalam dunia ini. Iqbal juga barangkali nggak lahir biar dia nggak hidup menderita. Kita semua sayang sama dia, tapi Tuhan jauh lebih sayang padanya.”



Chapter 44

Renjana sudah benar-benar pulih sekarang. Setiap hari Senin dan Jumat dia pergi ke pemakaman anaknya, sebelum dia pergi meninggalkan Jakarta untuk meninggalkan masa lalu yang teramat sangat perih.

Renjana juga sudah ikhlas jika memang dia memang akan benar-benar berakhir dengan Hanif. Nyawa dia pertaruhkan untuk si kecil, darah yang mengalir di tubuhnya sekarang adalah darah kakaknya juga yang mendonorkan darah waktu itu.

Sekarang dia sudah benar-benar pulih dan ingin bertemu dengan keluarga besar Hanif guna membahas mengenai perceraian itu. Dan juga gugatan cerai yang dia layangkan juga sudah dikirim ke pengadilan.

Sewaktu dia tiba di rumah, ada orangtuanya yang ada di sana selalu memberi semangat. Perginya Iqbal memang jadi luka teramat dalam. Tapi terpuruk dengan masa lalu tidak mungkin bisa dia lakukan. Hanif sedang

bahagia dengan selingkuhannya, sedangkan dia terpuruk karena kepergian anaknya.

Sampai kapan pun Renjana akan tetap ingat dengan anak pertama yang meninggal di dalam kandungannya.

Teguh dan juga Lisa di sana menatapnya dengan tatapan nanarnya. Renjana juga baru saja mencetak semua foto-foto Iqbal dan juga pemakaman anaknya yang sempat difotonya sebelum dia pulang.

“Kamu mau apa sekarang, Jana?”

“Aku mau ketemu keluarga, Hanif.” Jawabnya dengan mantap.

Meskipun sebenarnya orangtua Renjana masih tidak terima dengan perlakuan pria itu. Tapi ini adalah cara untuk mengakhiri semuanya. “Kakak temani.” Usulnya Teguh tapi dibalas dengan gelengan oleh Renjana.

“Aku sendirian saja, Kak. Nggak usah ditemani, aku bisa kok urus semuanya sendirian.”

Hatinya Renjana tentu saja tidak akan memberikan maaf kepada Hanif yang sudah menghancurkan harapan paling besarnya di dunia ini yaitu kehadiran Iqbal di dalam hidupnya. Meskipun anak itu lahir dan selamat, sudah pasti Renjana akan tetap pergi dan mengurus anaknya sendirian. Akan tetapi Tuhan punya rencana lain yang lebih baik pastinya.

Dari kehidupan ini dia bisa belajar menerima ketentuan yang telah Tuhan berikan. Dia berpikiran bahwa kalau Iqbal masih hidup, dia pasti akan diburu oleh keluarga Hanif atau bahkan Hanif sendiri yang barangkali hatinya tersentuh. Tersadar dengan kepergian anaknya yang mungkin menjadi pemisah antara mereka berdua selamanya, lalu sekarang Renjana

bisa menerima kepergian itu dengan lapang dada. “Aku nanti malam ketemu sama mereka.”

“Surat gugatan kamu baru diproses, Jana.”

“Iya, aku tahu. Dan besok akan diserahkan kepada Hanif. Aku udah ngomong kok sama pengacara kita. Dia bilang kalau gugatan itu sudah diterima, hanya belum untuk diserahkan ke Hanif.”

“Kenapa dia nggak ngomong sama kakak?”

“Aku nggak tahu, tapi yang jelas dia pertama kali kabari aku tadi.”

Teguh tidak akan protes kalau begitu, dan jika memang itu yang menjadi keputusan Renjana bertemu dengan keluarga besarnya Hanif, maka dia akan menghadapinya sendirian. “Kamu ketemu di luar?”

Renjana akan ke sana langsung menemui keluarga Hanif. “Nggak, Kak. Aku ke sana sendirian, aku ke rumahnya langsung.”

“Bagaimana kalau mereka jahatin kamu?”

“Mama Ami nggak bakalan lakuin itu. Papa juga nggak mungkin, karena waktu itu Mama Ami yang mohon-mohon sama aku dan bilang kalau mereka bakalan didik Hanif.”

Tidak ada lagi embel-embel Mas yang dia gunakan seperti biasanya. Ini sudah sepenuhnya menjadi luka di dalam diri Renjana.

Surat gugatan cerai yang waktu itu sempat ditunda karena dia ingin bicarakan ini baik-baik kepada pihak keluarganya Hanif.

Kebahagiaan itu hanya sementara, luka yang menganga tidak akan pernah terobati. Sekalipun Hanif datang memohon, mencoba untuk memperbaiki. Sebab tidak ada yang perlu diperbaiki kala semua sudah hancur.

“Kakak tenang saja, aku yakin kalau semuanya akan membaik.”

“Terus yang kamu pegang itu apa?”

Renjana mengangkat amplop itu dan berkata. “Ini foto Iqbal, foto di rumah sakit juga, dan foto dia dimakamkan sama kakak juga. Kakak yang kirim waktu itu, biar jadi bukti juga. Dan ada foto makam dia.”

Setiap kali Renjana menyebutkan nama anaknya, pasti terdengar sangat menyakitkan bagi mereka semua karena anaknya pergi dengan cara yang menyedihkan juga. Lahir tanpa didampingi orang yang diharapkan Renjana. Sedangkan Teguh sendiri tahu bahwa Renjana akan memaafkan Hanif kalau pria itu datang. Tapi kesabaran Renjana berakhir waktu masuk rumah sakit sebelum dia kabur dari rumah itu. Mereka sekeluarga akhirnya menyerah juga menantikan permintaan maaf Hanif.

Kalau saja Hanif datang ke rumah sakit waktu itu, Renjana sudah pasti akan memaafkan Hanif meskipun dia terpaksa dengan hati yang hancur lebur. Semua rasa sakit dia korbankan demi Iqbal. Tapi nyatanya malah tidak datang. Lalu Hanif juga memarahinya ketika pria itu sedang makan waktu Renjana telepon. Dan yang lebih menyakitkan lagi, ketika dia menghubungi suaminya, Ayuna ada di sana.

Telinga Renjana masih normal mendengar ucapan Ayuna dari telepon. Ucapan yang menyakitkan, juga bentakan Hanif kepada Ayuna terdengar dengan jelas. Walaupun ada pembelaan, tapi tetap suaminya tidak kunjung datang juga waktu itu.

Hari ini, semua akan berakhir dengan sendirinya.

Renjana sore itu mengirimkan pesan. “Ma, malam ini aku ke rumah Mama. Aku harap Hanif juga ada di sana.”

Ami sedang beres-beres. Setelah dia berhenti bekerja dan full di rumah bersama dengan suaminya yang juga sudah pensiun. Beberapa cucunya ada di rumah, sedangkan dia dan suaminya masih mencari keberadaan Renjana hingga saat ini belum ada titik temu.

Ke mana menantunya pergi? Memang mereka akui kalau kesalahan Hanif sudah fatal sekali soal perselingkuhan. Tapi bagaimana dengan Renjana dan anaknya? Waktu itu dia sampai jatuh sakit mendengar kabar dari Teguh soal meninggalnya Renjana dan cucu mereka. Tapi sampai kapan pun mereka tidak akan percaya dengan kabar tersebut.

Kalau memang Renjana meninggal, mereka pasti akan diberitahu di mana makam Renjana dan cucunya. Tapi sama sekali tidak, bahkan Hanif juga sudah berusaha untuk mencari.

Baru saja dia selesai mandi, dia mendapatkan sebuah pesan.

“Papa ... Paaaaa ... pesan dari Renjana.”

Pria paruh baya yang bermain dengan cucunya itu segera menghampiri Ami dan membaca pesan yang mengatakan kalau dia akan datang ke rumah ini nanti malam. Juga Renjana mengatakan kalau Hanif diusahkan ada di sana.

Ami tidak menunggu lama langsung menghubungi anaknya yang sedang bekerja. “Halo, Ma. Aku lagi di jalan, mau pulang.”

“Hanif, pulang ke rumah, Mama! Renjana mau pulang malam ini.”

“R-re-renjana pulang, Ma?”

“Iya, kamu ke sini, ya!”

“Iya, Ma. Aku pulang ke sana.”

Hanif memilih tinggal di apartemen sendirian, dia juga mencari keberadaan Renjana setelah dihubungi oleh Teguh bahwa dia akan menyandang status duda. Tapi mereka semua merasa bahwa keluarga itu menyembunyikan Renjana.

Malam hari ketika mereka menantikan kedatangan itu. Suara pintu diketuk dan juga suara yang familier itu terdengar dengan jelas.

Hanif yang berlari membukakan pintu dan menemukan Renjana berdiri di hadapannya. “Masuk, Jana!”

Wanita itu mengangguk dan malah keluarga besarnya Hanif ada di sana. Tanpa adanya anak-anak. Mereka semua pasti akan menyalahkan kenapa Renjana malah membuat drama dirinya meninggal dan anaknya.

Semua anggota keluarga Hanif ada di sana, saudara dan juga adiknya yang baru kali ini Renjana bisa berhadapan. “Sama siapa ke sini, Jana?” Ami menyapa menantunya dan mempersilakan Renjana duduk. Wanita itu membawa tas dan malah terlihat biasa saja setelah melahirkan. “Kamu udah sembuh?”

Renjana tidak menanggapi.

Kali ini suasana hatinya benar-benar hancur sekali. “Ma, bisa kita bicara berempat saja?”

Ami melirik ke arah anak-anaknya yang lain kemudian memberikan kode kepada anaknya yang lain agar pergi.

Hanif menatap Renjana dengan penuh kerinduan, ingin mendekap sekarang juga meskipun ada mama dan papanya di sana. “Hanif apa kabar?” sapanya dengan santai.

Tidak ada embel-embel mas lagi yang membuat Ami dan suaminya merasa ini sangat sakit sekali. “Jana, aku ... a-aku nyariin kamu.”

“Iya, aku tahu. Terima kasih sebelumnya.”

“Kamu sehat, kan?”

“Sehat, buktinya aku di sini.”

“Kabar itu kenapa Kak Teguh ngomong seperti itu?”

Renjana menatap Hanif dengan tatapan masih sakit hati dengan perbuatan pria yang masih berstatus sebagai suaminya. “Kak Teguh ngomong apa?”

“Soal status duda.” Hanif berkata jujur. Karena waktu itu Teguh memang menceritakan dengan jujur bahwa dia menghubungi Hanif dan memberikan selamat dengan status barunya.

Wanita itu tersenyum. “Kamu nikahi Ayuna?”

“Jana, kenapa kamu bahas dia?”

“Nggak ada, cuman mau pastiin aja. Kamu udah nikahi dia?”

“Nggak, aku nggak nikahi dia.”

“Kenapa?”

“Aku nyariin kamu sama anak kita.”

“Kamu nyariin, tapi dua hari lalu kamu masih sama Ayuna, Nif. Aku lihat kamu jalan sama dia.”

Renjana berkata dengan jujur apa yang dia lihat. Kalau dia sekarang bersumpah sudah benar-benar mengikhlaskan suaminya untuk Ayuna.

“Kamu salah lihat, aku di sini sama Mama.”

“Itu kamu, Nif. Nggak mungkin aku salah lihat.”

Hanif hanya tidak sengaja bertemu dengan wanita itu. Tapi malah terlihat oleh Renjana. Padahal Hanif sudah berusaha menghilang dari Ayuna dan ingin mencari Renjana lagi. Malah masalah besar datang lagi. “Jana, aku cuman mau bahas anak kita. Dia di mana?”

“Di rumahnya.”

“Di rumahnya? Kamu nggak tinggal serumah sama dia?” Hanif bingung di mana Renjana menitipkan anaknya.

Walaupun sebenarnya dia ingin menangis kalau Iqbal dibahas, tapi Renjana berusaha kuat di depan suaminya dan juga mertuanya. “Aku ke sini mau balikin uang, bayar rumah, mobil dan juga semua sertifikat atas nama aku.”

Hanif merasa setengah dirinya mati mendengar Renjana berkata demikian yang sudah pasti dia rasakan bahwa ini akan berakhir. “Maksud kamu apa?”

Ami menahan rasa sakit ketika Renjana bicara tapi gaya bicaranya sedikit ditahan, sudah dipastikan ada sesak yang ditahannya. Renjana mengeluarkan semua sertifikat, dan juga buku tabungan. “Di sana nama kamu, tabungan anak kita aku balikin, mobil juga aku balikin ke Papa. Aku nggak mau ada sisa lagi. Besok juga apa yang Mama kasih bakalan dikirim ke sini.”

“Renjana, maksud kamu apa dengan cara seperti ini?”

Sampai kemudian Renjana menangis dan mengeluarkan amplop yang berisikan foto Iqbal. “Kamu cari anak kita? Dia di sini.” Tangisnya tidak bisa ditahan berhadapan dengan orang yang telah menghancurkan hati dan juga membuat anaknya pergi untuk selamanya.

Hanif menyobek amplop itu melihat ada foto anaknya. Kemudian Renjana memberikan tablet kepada mertuanya saat proses pemakaman Iqbal diabadikan. “Itu yang kamu cari, Nif? Dia udah tenang di rumahnya. Rumah terakhirnya.” Tangis Renjana benar-benar pecah membahas mengenai anaknya.

Ami dan suaminya menjatuhkan tablet itu dan merasa sesak melihat video Teguh memasukkan jenazah bayi ke dalam liang lahatnya dibarengi dengan tangisan Teguh.

Sedangkan Yusuf yang tergeletak terlebih dahulu melihat video itu. Kakak Hanif yang lain datang menghampiri papanya Hanif. Sudah dipastikan mereka menguping di belakang sana. Tapi Renjana tidak peduli. Dia tidak peduli lagi dengan itu.

Hanif yang kaku bahkan dia juga menangis melihat foto Renjana yang di rumah sakit, anaknya yang meninggal. “Dia meninggal di dalam kandungan, Nif. Semua karena kamu.” Renjana berteriak tidak bisa menahan tangisnya lagi.

Semua orang menghampiri perdebatan. Rudi tiba-tiba menyambar. “Apa kamu yakin semua ini salah Hanif? Apa dia sudah berbuat begitu fatal sampai semua kesalahan ditumpahkan ke dia? Bagaimana sama kamu?”

Tidak habis pikir apa yang dikatakan oleh Teguh itu benar terjadi. Waktu itu tiba-tiba kakaknya Renjana datang karena tadi Renjana diantar oleh Teguh tapi pria itu tidak masuk. Anggi juga ada di sana, mereka berdua masuk begitu saja mendengar Renjana disalahkan juga oleh Rudi. “Apa ada yang pernah membenarkan tentang selingkuh? Tinggal serumah

dengan wanita yang bukan istrinya. Membelikan semua barang kepada wanita yang bukan istrinya?”

Semua orang sedang dalam emosi tingkat tinggi sekarang. Hanif kemudian meletakkan foto itu. “Diam!” ucapnya sampai semua orang diam dan Yusuf juga sedikit lebih sadar sekarang. Ami yang terdiam juga mendengar Hanif berteriak barusan.

“Aku nyariin kamu, Jana. Aku mau perbaiki semuanya.”

“Perbaiki apa yang ingin kamu perbaiki? Apa ada yang bisa memberikan maaf atas meninggalnya Iqbal, apa Kak Renjana tidak punya otak untuk memberikan maaf untuk kamu? Sedangkan kamu sama Ayuna juga mustahil nggak ngapa-ngapain.” Dengan buru-buru Anggi mengeluarkan ponselnya lalu meletakkan di atas meja. “Lihat dirimu baik-baik, Nif. Kamu ciuman dengan Ayuna. Kamu masih menyangkal dirimu dan mengatakan memperbaiki. Gampang sekali kamu bicara. Bagaimana hatinya Kak Jana. Bagaimana Iqbal meninggal di dalam kandungan menjadi depresi berat bagi Kak Jana. Belum lagi keluar dari rumah sakit, dia harus ke psikiater buat tenangin diri. Kamu pikir itu mudah? Di hari meninggalnya Iqbal, kamu jemput Ayuna dan ini yang kamu lakukan.”

Pria itu mengusap wajahnya dengan gusar. “Lebih baik semuanya diam, kita tunggu versi cerita mereka berdua!” Imran lebih tua dan tahu apa yang lebih baik dibandingkan dengan mengutamakan emosi.

Mereka semua duduk. “Hanif, kamu bicara! Apa alasan kamu selingkuh! Biar ini versi kamu dulu.”

Semua orang nampak terdiam. “Jangan ada kebohongan, Nif. Renjana pernah depresi seperti yang dikatakan barusan. Jangan biarkan dia tanggung semuanya sendirian. Kamu harus bicara apa adanya.”

Hanif meletakkan foto itu di atas meja dan mulai berkata. “Aku nggak percaya Renjana setia.”

Mata Renjana membelalak mendengar pengakuan suaminya. “Kamu pikir aku selingkuh?”

“Jana, oke aku akui aku cemburu. Aku takut kamu kembali sama Yoga, waktu itu aku berpikir kalau kamu masih nyimpan dia di hati kamu. Terus aku berpikir waktu itu kita pacaran dulu sebelum memutuskan punya anak. Oke, itu kita lakuin. Tapi hati aku tetap bimbang, aku takut kamu balik. Aku selingkuh sebelum kamu hamil.” Akunya Hanif sampai membuat orang-orang tercengang mendengarnya. “Aku ngerasa kita nggak bakalan nyatu. Aku takut disakiti.”

“Tapi kamu yang nyakitin, Nif.” Lirihnya Renjana yang tidak menyangka bahwa sedalam itu Hanif menyimpan tentang selingkuhnya. “Kamu selingkuh sebelum malam itu tiba?” kali ini Renjana malah tidak perlu menyembunyikan soal malam pertama mereka.

“Iya, aku udah punya cadangan. Pernikahan kita aku anggap sempurna, tapi hati aku hanya diliputi rasa takut. Aku memutuskan punya anak biar kamu nggak pergi. Tapi aku kepikiran kamu nggak bakalan peduli sama aku.”

Foto yang dimaksud oleh Yoga itu ternyata benar. Dalam versi Hanif pun dia mengakui bahwa sebelum Renjana hamil besar, dia telah menyimpan wanita. “Aku salah mengartikan soal kamu jaga hati aku, Jana.

Jujur rasa percaya aku dari awal nggak ada sama kamu. Aku takut kamu hanya patuh sama orangtua dan nikah karena mereka. Sama kayak aku yang awalnya nikahi kamu karena aku nggak mau orangtua kecewa.”

Tubuhnya Renjana lemas, Teguh dan Anggi mendengar pengakuannya Hanif dan tidak ada yang bicara selain mereka berdua. “Kamu lakuin ini atas dasar apa?”

“Aku pernah dikecewakan, aku pernah hampir menikah, Jana. Aku mau nikah dan batal karena calonnya hamil di luar nikah. Aku akui, kamu wanita paling hebat menjaga diri. Aku nggak mau tutupi ini dari semuanya, aku yang pertama kali sentuh Renjana. Soal perselingkuhan terang-terangan itu aku mulai sejak Renjana ganti kata sandi HP.”

“Kamu kan sudah tahu alasan itu, Nif. Kenapa kamu malah bahas lagi?”

“Iya aku tahu. Itu setelah aku udah benar-benar ngerasa nggak bisa sama kamu lagi. Aku bodoh, aku egois, dan kamu harus tahu. Yoga temui aku, waktu kamu hamil besar. Waktu aku tinggal sama Ayuna. Aku sama Ayuna tinggal bareng, oke aku akui itu juga. Yoga temui aku dan jelasin kamu sama dia nggak ada hubungan.

Aku salut dia berani hadapi aku, tapi waktu itu aku benar-benar buta, Jana. Nggak mikirin gimana perasaan kamu. Aku sama Ayuna udah terlalu jauh jalin hubungan. Bahkan aku ketemu sama orangtua dia. Mungkin ini emang awalnya waktu aku sering nongkrong, dan kamu benar. Kamu nggak nuduh aku, dan maaf waktu itu aku ngomong aku chat sama Kak Imran, itu nggak bener. Aku chat sama perempuan.”

Hati Renjana semakin dihantam kenyataan. “Yoga temui kamu untuk apa? Nggak ada hubungannya sama dia. Kamu tahu aku ganti kata sandi HP juga karena ada alasannya. Aku udah jelasin juga kalau itu karena foto Anggi, dia kirim foto bagian yang nggak bisa aku tunjakin. Kamu suami aku, nggak mungkin aku kasih lihat tubuh orang lain.”

Hanif juga tahu soal itu. “Aku benar-benar ngerasain apa yang aku nggak dapat dari kamu dan semua Ayuna lakukan untukku.”

“Termasuk kamu sentuh dia?”

“Nggak sampai ke sana, Jana. Aku pacaran sama dia, lakukan semuanya untuk dia. Bahkan aku berani tinggalkan kamu demi dia. Karena apa, dia ada waktu aku butuh.”

“Apa aku nggak ada waktu kamu butuh, Nif?”

“Kamu ada, tapi versi berbeda. Dan aku akui juga, aku terbuai dengan semua itu. Aku nyaman sama dia, tapi kamu jangan pernah berpikir aku sentuh dia. Aku nggak sentuh dia. Mungkin cium itu iya aku akui, tapi sampai berhubungan suami istri nggak. Waktu kamu denger dia ngomong kalau dia ngerasain sakit, ya kami main bowling dan dia jatuh. Bukan aku sentuh, dia ngomong begitu biar kamu sakit hati. Aku memang rencana pisah sama kamu. Tapi itu dulu. Wanita yang menjadi selingkuhanku juga bukan hanya Ayuna. Tapi ada yang lain, aku lampiasin marahku ke kamu dengan cara seperti itu dan buat aku nyesel. Semua aku tinggalkan dan mau perbaiki, Jana.”

“Dan sekarang yang mau pisah sama kamu itu adalah aku. Semua yang kamu berikan itu aku kembalikan. Kamu bisa mulai dari awal semua sama dia. Besok, semuanya akan selesai, Nif. Kamu bisa sama Ayuna dan nikah

seperti yang kamu harapkan. Kamu pernah bilang kalau banyak yang berharap kita pisah. Maka salah satunya adalah Ayuna.”

Renjana sudah tidak menangis lagi dan malah tersenyum. “Ingat makan malam kita? Aku pernah bilang apa? Aku minta kamu datang, kalau saja kamu datang, aku maafin kamu. Waktu aku di rumah sakit, aku pasti berusaha maafin kamu meskipun hati aku hancur. Karena aku mau Iqbal tetap sama kamu. Tapi nyatanya dia pun nggak hidup, barangkali dia diambil karena biar dia nggak punya seorang Papa yang bajingannya kayak kamu. Kamu sendiri tahu aku pernah serahin hati aku sepenuhnya buat kamu ...”

Satupun orang tidak ada yang bersuara sekarang. Hanya memberikan mereka berdua jujur pada keluarga ini. “Kalau kamu nggak siap berkomitmen, harusnya kamu ngomong sama Mama kamu. Dan soal Iqbal, aku memang ngerasa lebih baik dia nggak hadir. Karena kalau dia hadir dan ngerasain orangtuanya pisah dari kecil akan lebih menyakitkan.”

“Nggak ada yang pisah, Jana. Aku nggak mau.”

“Sekalipun kamu menolak, itu akan tetap terjadi, Nif. Pernikahan yang kamu jalani itu tidak ada rasa percaya. Kamu nggak bisa percaya sama pasanganmu sendiri. Kamu trauma silakan saja, tapi kamu nggak bisa pukul rata semua wanita itu sama saja seperti yang udah khianati kamu. Bukan berarti kamu bikin orang lain trauma juga dengan pernikahan atas apa yang kamu lakukan. Barangkali ini juga jadi pelajaran buat kamu. Nggak semuanya bisa kembali utuh meskipun kamu sudah sadar. Dan memang manusia itu dibuat kehilangan dulu baru menyesal.”

“Kasih aku kesempatan, Jan.”

“Aku udah ngasih kamu, Nif. Udah ngasih kamu dengan sangat. Tapi kamu nggak bisa jaga itu semua. Bahkan waktu makan malam itu kamu masih punya, Nif.

Tapi yang namanya manusia memang sulit sekali sadar waktu dia masih memiliki. Seperti yang kamu rasain itu, Nif. Soal Iqbal kita sama-sama belajar ikhlaskan dia. Itu foto dia kamu simpan saja. Sebagai kenang-kenangan betapa gagalnya kamu sebagai suami dan juga Papa untuk anak yang tidak pernah salah. Hanif, mari belajar saling melepaskan. Nggak ada yang perlu disesali, nggak ada yang perlu disalahkan.

Hanya saja Iqbal jadi kenangan paling besar, kan? Nggak ada yang diperbaiki, setelah ini kita jadi orang asing lagi seperti dulu. Terima kasih waktunya, alamat pemakaman Iqbal ada di amplop itu, kamu mungkin bisa merenung. Kita nggak bakalan ketemu lagi, kamu nggak perlu nyari lagi. Setelah ini kita bakalan benar-benar berpisah.”

Ami mengelus dadanya mendengar Renjana mengatakan itu. Menantu yang waktu itu pernah begitu disayanginya masuk ke dalam keluarga ini dan mencoba mengetuk pintu hati Hanif ternyata yang menghancurkannya. “Aku pergi jauh setelah ini, anggap saja Iqbal adalah bukti bahwa aku pernah mencintai kamu, Nif.”

“Aku cinta, Jan. Aku cinta.”

“Kita pernah saling mencintai. Hanya sesaat. Dan aku ngerasa kamu yang mengajarku untuk percaya sama orang baru, lalu kamu juga menghancurkan itu. Iqbal adalah cinta keduaku setelah Papa. Dan aku pertegas sekali lagi, aku selalu berusaha jaga hati kamu kala itu. Kamu udah berhasil, Nif. Berhasil menghancurkan rasa percaya itu. Dan mungkin ini

juga yang terakhir kali aku percaya sama orang. Lebih baik seperti ini, daripada sama kamu tapi hatiku udah mati, Nif.”

“Renjana, aku benar-benar minta maaf. Aku nyesel, aku benar-benar nggak tahu perasaan aku kayak gimana waktu itu.”

“Jangan bahas lagi, Nif. Semua udah lewat, semua juga akan berakhir sebentar lagi.”

Benar-benar hatinya Hanif diguncang dengan dahsyat oleh Renjana yang mengatakan dirinya akan pergi jauh. Yang Renjana katakan soal manusia kehilangan dulu baru merasakan penyesalan, itu memang benar.

Di amplop itu tertulis nama anak mereka. Pernah begitu Hanif dengan bangga memiliki anak. Tapi keyakinan tentang kesetiaan Renjana yang tidak pernah dia percayai sama sekali yang agak mengerikan.

Gagal menjadi seorang suami dan juga ayah dari mendiang anaknya. Renjana juga tidak salah dengan itu.

Hubungan mereka benar-benar selesai.

“Kamu pergi dari hidupku, Jan?”

“Tentu, aku cuman mau bilang. Aku nggak pernah nyesel perjuangan Iqbal. Walaupun dia akhirnya pergi.”

Teguh mendengar suara itu berat sekali. “Anggi, bawa Renjana ke mobil!”

“Satu hal yang harus kamu tahu, Nif. Renjana koma setelah operasi. Begitu dia pulang, dia harus ke psikiater biar dia bisa terima kepergian Iqbal. Seribu kali kamu meminta maaf, nggak bakalan pulihkan hati dia. Dan mungkin di persidangan adalah pertemuan terakhir kalian. Tolong, jangan pernah ganggu Renjana lagi.

Satu tahun lebih sama kamu, kupikir dia bahagia. Dia pernah begitu bangga dimiliki kamu, tapi kamu hancurkan dia dengan hebat, Hanif. Dan untuk Tante, Mama udah kecewa banget. Mungkin kalian memang nggak usah berteman lagi.

Hanif yang tante banggakan, nggak kurang dari seorang bajingan. Maaf saya bicara seperti ini, Renjana depresi, anaknya meninggal itu jadi pukulan buat dia. Dia hanya merenung, nggak ngapa-ngapain. Sebagai seorang kakak dan dia adalah adik saya satu-satunya mengalami itu pasti berat juga bagi keluarga. Hanif mungkin nggak bakalan pernah nyesel, tapi Renjana, dia masih terluka atas meninggalnya anak dia.”

Ami yang hendak menahan Teguh pergi kemudian berkata. “Jangan pernah merasa kehilangan sendirian, Teguh. Kami semua merasakan itu.”

“Kalau memang dia merasakan, nggak bakalan perselingkuhan, Tante. Dari awal Renjana udah kasih maaf. Tapi dia bertingkah. Yang mengandung itu Renjana, waktu di rumah sakit waktu Renjana sakit, apa dia datang? Nggak, kan? Tante sendiri lihat, Renjana yang minta pergi waktu anaknya dikabarkan meninggal.

Berharap kalau anaknya masih hidup, tapi semua nihil. Sejak itu dia nggak bisa diajak ngobrol lagi. Anak tante ke mana? Dia sibuk selingkuh, Renjana balikin semua uang itu biar Hanif bisa nikah lagi dan sama Ayuna. Biar Ayuna ngerasain gimana menyadarkan seorang bajingan ini yang nggak bisa sadar juga.”

“Teguh, bicaramu terlalu kasar. Biar bagaimanapun juga Hanif adik saya.”

Teguh tertawa dan tidak akan pernah peduli dengan sopan santun lagi. “Itulah kenapa dia nggak bakalan sadar, salah pun dia dibela. Lihat perjuangan Renjana yang koma, waktu anaknya dikabarkan meninggal dia coba hubungi, Hanif. Lihat panggilan masuk kamu, Nif!”

Hanif mengeluarkan ponselnya dan melihat tidak ada panggilan masuk dari Renjana. “Nggak ada.”

“Cek panggilan yang di blokir, semua ada riwayatnya. Di sana akan muncul panggilan yang terblokir hubungi kamu tapi kamu nggak bakalan tahu.”

Hanif mengeceknya dan benar ada belasan panggilan dan juga pesan yang diblokir. “Itu berapa bulan yang lalu, Nif? Renjana ngaku dia hubungi kamu tadi waktu di jalan. Walaupun kami sekeluarga nggak izinin dia hubungi kamu, tapi dia pengen kamu tahu anak kamu nggak ada. Dia kirim pesan ke kamu juga.”

Hanif membuka pesan masuk yang ada di daftar blokir juga yang ternyata ada. Dia lupa sudah lama sekali memblokir nomornya Renjana. “Kamu blokir dia dan dia masih berharap kamu temenin dia. Dia berharap bisa berbagi duka. Dia lewati semuanya sendirian.” Teguh juga bahkan tidak bisa menahan air matanya yang keluar mengingat pengakuan Renjana di mobil tadi.

Teguh keluar begitu saja setelah pamit. “Itu yang kamu inginkan, Hanif?” kali ini giliran Yusuf yang marah dengan anaknya.

Mereka sudah pergi dan hanya ada anggota keluarganya yang datang. “Kamu blokir nomor Renjana dan kamu pura-pura cari dia? Bahkan kamu nggak sadar dia kabari kamu saat dia sudah berduka. Papa pikir kamu udah

berubah, bisa menghargai komitmen, bertubi-tubi sekali kamu hancurkan hatinya Renjana. Anak kamu yang pergi, dan Renjana masih ingin bertahan.

Itu yang kamu ragukan? Kesetiaan yang mana? Jelas-jelas dia udah begitu setia sama kamu. Cemburu kamu itu nggak jelas, Hanif. Kamu cemburu sama hal yang nggak pasti. Kamu juga udah bikin dia trauma sama pernikahan.

Kamu boleh patah hati sama orang, tapi lampiasin ke Renjana jelas salah. Dia udah berusaha sebisa dia bertahan di sisi kamu. Bahkan dalam keadaan sudah hancur dia masih di sisi kamu. Papa hanya ingin kamu sama dia bahagia. Tapi kenapa kamu malah buat semuanya berantakan?”

Kali ini giliran Rudi yang merasa kesal dengan adiknya. “Kamu benar-benar keterlaluan, Hanif. Yoga temui kamu dan ngaku juga, kan? Apa itu belum puas? Seharusnya begitu Renjana ngomong, kamu percaya. Yoga sampai temui kamu itu artinya dia ikhlasin Renjana buat kamu jaga. Kami semua jelas kecewa sama kamu.

Dia juga pernah ngomong ke aku kalau dia cuman pengen lihat Renjana bahagia. Begitu dengar kamu selingkuh, dia beranikan diri ketemu kamu. Kalau dia berencana ngambil Renjana dari kamu, dia udah bikin kamu mati, Hanif.

Tapi dia masih waras, dia masih ingin lihat Renjana bahagia. Dia memang satu kantor. Sekarang Yoga juga sudah punya pasangan. Meskipun dia belum menikah, tapi dia cuman titip Renjana ke kamu.

Renjana orang yang nemenin dia dari awal, dia ikhlas, dan dia hanya ingin memastikan kebahagiaan Renjana sama kamu.”

“Yoga nggak bakalan pernah jadi alasan Hanif seperti ini, Rudi. Karena pada dasarnya dia memang seperti ini. Apalagi dia ngaku selingkuhan dia bukan cuman sama Ayuna.” Imran ikut menimpali. “Hanif, lebih susah nyadarin orang main perempuan dibandingkan doyan sama alkohol. Pemabuk berat bisa berhenti, tapi kalau perempuan. Mau sampai kapan pun nggak bakalan.” Pria itu memungut foto yang ada di atas meja.

Memandangi foto bayi yang meninggal yang merupakan keponakannya. “Renjana pasti stres berat dan nahan semuanya sendirian. Kemungkinan besar Iqbal meninggal karena Renjana nggak bisa stabilkan emosinya dan efeknya ke Iqbal.

Hanif, kamu nyakiti hati Renjana dan sama saja itu kamu bunuh darah daging kamu sendiri dengan cara yang kejam. Kamu hancurkan Renjana untuk bunuh anak kamu sendiri. Hanif, lihat betapa menggemaskannya dia kalau dia tumbuh.”

Ami yang sedari tadi tidak bisa bicara lagi dan Yusuf karena kecewanya terhadap Hanif. “Mama udah berusaha maafin kamu, tapi hancurkan Renjana dengan sangat hebat, Nif.” Sambung Imran.

“Jangan salahkan Teguh ngomong kasar barusan. Mungkin aku yang pernah ngalami keguguran juga bakalan bertindak sama ke kamu, Nif. Tapi biar bagaimanapun juga kamu adik dari suamiku. Sehebat apa pun kamu sentuh hatinya Renjana, nggak bakalan pernah kamu dapatkan. Apalagi dia bilang dia akan menyendiri. Kamu tahu? Puluhan tahun pun kamu

nungguin dia, nggak bakalan ada rasa setitik pun untuk dia berikan ke kamu.” Giliran Tamara—kakak ipar Hanif yang angkat bicara.

Hanif membaca rentetan SMS yang masuk meskipun nomor itu diblokir tapi masih ada di pesan yang terblokir. Ada kata bahwa Renjana masih menunggu. Tapi Hanif memang sudah benar-benar masuk ke dalam kubangan indah yang dia rasakan bersama dengan Ayuna.

Terbuai juga dengan wanita cantik selain Ayuna. Hanya tersisa penyesalan ketika melihat bayi mungil yang dia sendiri tidak tahu anaknya meninggal. Satu lagi yang membuatnya menyesal adalah mencoba memperbaiki diri demi seorang jodoh. Tapi dia kembali lagi menjadi bejat usai bertemu wanita se-frekuensi dengannya

Dan pesan terakhir. “Mas, aku takut, anak kita laki-laki tapi dia sudah tidak bernyawa lagi di dalam sana.”

“Mas aku kasih dia nama Iqbal Ghazali Athallah, dia akan dikeluarkan.”

Braaaaaak

Hanif membanting ponselnya hingga hancur lalu menjambak rambutnya yang tidak peduli dengan ucapan orang di sekitarnya barusan. Dia membaca semua pesan Renjana yang dikatakan oleh Teguh tadi. “Haaaaaaah.”

Ia berdiri dan menghantam tembok hingga tangannya luka. “Sakitnya nggak seberapa, Hanif. Dibandingkan dengan apa yang kamu lakukan ke Renjana,” Yusuf bicara pada anaknya yang mengamuk dan tidak ada yang mencegah Hanif.

Imran berdiri. “Ayo bawa Papa ke rumah sakit!” ucapnya pada saudara yang lain. “Mama juga harus ke sana. Takutnya nanti penyakit Mama kambuh.”

Mereka semua melewati Hanif begitu saja dengan tangan yang berdarah.

Satu pun dari mereka tidak melirik Hanif.

Waktu di mobil. “Papa gagal didik, Hanif.”

Imran mengelak. “Papa nggak gagal. Dia sudah dewasa, Pa. Tapi nggak bisa berpikir dengan baik. Dia bersenang-senang dengan uang yang dia hasilkan. Tanpa peduli dengan dua nyawa yang berjuang mati-matian. Aku nggak bakalan salahkan Renjana, dan aku dukung dia pisah. Aku ngerasain posisi Teguh yang waktu itu diliputi rasa takut waktu Renjana koma. Waktu itu kita pernah dengar kabar Renjana meninggal, dan dia sedang bertaruh nyawa. Mereka nggak bohong. Itulah mengapa Hanif harus selesai dengan masa lalunya dulu baru menikah. Dia menyeret masa lalunya ke dalam pernikahannya hingga semuanya jadi hancur. Cucu Papa udah bahagia di alam berbeda.”



Chapter 45

Sidang putusan perceraian Hanif dan Renjana sudah dijatuhkan. Sehebat apa pun Hanif menyangkal untuk mempertahankan. Semua itu tidak diterima lantaran semua bukti ada pada Renjana. Apalagi mengenai perselingkuhan, sikap abai Hanif ketika Renjana hamil. Dan juga kepergian anaknya yang menjadi pemberat bagi Hanif untuk membela diri atas rumah tangga yang dia inginkan untuk tetap bertahan.

Tidak ada maaf dan juga kesempatan yang Renjana berikan untuk Hanif. Semua sudah diakhiri begitu saja.

Kesempatan itu bukan datang satu kali saja untuk Hanif. Meski dalam keadaan menderita juga Renjana masih berikan kepada suaminya. Cara Hanif yang tidak bisa menghargai betapa luasnya hati Renjana untuk memberikan maaf itu.

Sebaik itu ia pernah memberikan maaf yang ternyata tidak dihargai oleh suaminya.

Renjana dengan keluarga besar sudah ada di luar. Waktu dia hendak masuk ke dalam mobil. “Jana,” Hanif berlari menghampirinya.

Tapi lihat saja bagaimana keluarga yang lain masuk begitu saja ke mobil tanpa menghiraukan panggilan Hanif.

Renjana yang belum sembuh total secara mental, ditambah lagi rasa sakit hatinya setiap kali melihat Hanif.

Tatapan mata pria itu pernah begitu intens menatapnya. Walaupun masih ada setitik rasa, tapi hancurnya hati dan juga hidup Renjana masih belum bisa untuk memberi maaf kepada Hanif.

“Sayang,” Panggil mamanya. Renjana menoleh ke belakang. “Kakak kamu bilang, kami tunggu di depan gerbang.”

Hanif melihat keluarga Renjana menjauh dan meninggalkan Renjana terlebih dahulu. Lebih-lebih orangtuanya Renjana yang malah sangat benci melihat keluarga besar Hanif. Apalagi Teguh yang bahkan ada rasa ingin membunuh Hanif saat dipersidangan yang mencoba untuk menolak perceraian.

Renjana yang tersenyum dan sebisa mungkin untuk menghadapi Hanif. “Soal rumah, kamu bisa ambil. Apa pun yang ada, aku kasih. Kamu layak dapatin itu.”

Sebisa mungkin dia menolak untuk harta dari Hanif. “Aku mungkin butuh, Hanif. Tapi aku butuh dulu, waktu aku berharap Iqbal yang bisa di sisi kita. Tabungan yang aku balikin, kamu bisa pakai beli perhiasan tanpa sembunyi-sembunyi lagi. Kamu bebas pakai apa pun itu, kamu nggak ada tanggung jawab lagi.” Walau dengan berat hati dan perasaan hancur menghadapi Hanif. Renjana masih bisa bicara dengan biasa saja pada Hanif.

Hanif tidak bisa menahan air matanya untuk tidak jatuh di tempat umum seperti ini. “Maaf.”

Renjana mengangguk melihat Hanif yang matanya berkaca. “Aku udah maafin kamu sejak Iqbal masih ada.”

“Setelah ini kamu ke mana?”

Senyuman yang bisa ditampilkan oleh Renjana agar orang yang menyakitinya menganggap bahwa dia baik-baik saja setelah melepaskan. “Aku pergi, sejauh mungkin. Sampai kita nggak perlu bertemu lagi.”

“Apa nggak bisa kita ketemu untuk saling bertegur sapa suatu saat nanti?”

Dibalas dengan gelengan pelan oleh Renjana. “Kenal kamu saja sudah buat aku trauma, Hanif. Trauma untuk percaya sama cinta. Dan bahkan trauma untuk kenal laki-laki. Setelah ini kita akan jadi dua orang asing seperti dulu. Kita nggak pernah kenal, dan sekarang akan tetap seperti itu. Di mana pun suatu saat nanti kamu ketemu aku ...” ucapan Renjana tercekak di tenggorokan. Dan sulit sekali mengatakan itu.

Sebisa mungkin untuk bersikap bahwa dia sudah baik-baik saja setelah lepas dari Hanif. “Kenapa, Jan? Apa ada cara untuk kamu maafin aku?”

Renjana mendongakkan kepalanya.

Menahan tangis itu agar tidak keluar. Hanya bayangan sakit hati ketika dirinya sakit diabaikan, bahkan ketika dia memberitahu anaknya tiada. Yang terjadi justru Hanif memblokir nomornya. “Ada, aku harap kamu jangan pernah tegur aku. Ketika kita bertemu secara sengaja atau tidak, aku harap jangan pernah memanggil namaku lagi. Hari ini, adalah hari terakhir Renjana ada di dalam hidup kamu.”

“Hanya itu yang bikin kamu tenang? Kalau nggak sengaja ketemu kamu dan aku panggil kamu di jalan. Apa yang akan terjadi?”

Tatapan nanar Renjana menatap Hanif dengan sangat dalam sekali. “Yang ada hanyalah rasa luka yang kamu sematkan dan pasti luka itu akan hidup lagi. Jika dengan melukai seseorang bisa buat kamu bahagia, aku harap kamu bisa hidup dengan tenang. Iqbal adalah bukti dari keegoisan kamu. Aku nggak nyalahin kita pernah ketemu. Aku cuman menyayangkan sikap kamu yang manis, sikap kamu yang bertanggung jawab tapi kamu bungkus semua itu dengan sempurna. Aku mungkin bisa mengerti kalau kamu belum sembuh dari masa lalu, aku udah lakukan semuanya demi kamu.

Waktu aku harap kamu berikan timbal balik, ternyata hasilnya nihil, Hanif. Kamu yang menuduhku tidak selesai dengan masa lalu. Tapi kamu memukul rata semua wanita dengan menganggap bahwa orang yang ada di sisimu adalah orang yang akan nyakitin kamu lagi. Kamu pernah cerita kalau kamu punya mantan banyak, aku maklumi. Aku pikir itu sebelum kita bersatu, tapi semuanya kamu sembunyikan.

Kamu sendiri sudah tahu bahwa aku nggak pernah berniat bohongi kamu. Satu sisi aku lindungi hati kamu, berkali-kali aku udah kasih maaf ke kamu. Tapi yang kamu lakukan semakin menjadi. Dan sekarang, aku serahkan semuanya ke kamu.”

Ami menghampiri Renjana yang bicara bersama dengan Hanif. Tatapan Renjana beralih pada mantan mertua yang ada di sebelah Hanif berdiri sekarang. “Jana,” wanita itu sudah menangis sejak Renjana memilih untuk bercerai. Bahkan dia yang datang untuk membujuk Renjana agar tidak melanjutkan gugatan itu dan mempertahankan rumah tangga.

Rumah tangga Renjana sudah tidak terselematkan lagi.

“Ma, maaf kalau selama ini Jana nggak bisa jadi menantu yang baik untuk, Mama.”

Tangis Ami pecah untuk Renjana, menantu yang hidupnya paling menderita oleh ulah anaknya sampai dia dan suaminya merasa gagal menjadi orangtua lantaran Hanif yang tidak bisa mereka didik. “Mama jangan nangis, Mama nggak salah apa-apa.”

Tapi tetap saja Ami merasa hidupnya hancur karena Hanif yang sudah menyia-nyiakan wanita sebaik ini. Selama ini rumah tangga anaknya ia pikir baik-baik saja. Percaya kepada Hanif bahwa semua itu tidak akan terulang lagi. Tapi Hanif malah menyimpan belati di belakang Renjana dan menusukkannya saat Renjana sudah terbuai dengan rumah tangga yang indah.

“Mama pengen tetap kamu di sini, Nak. Biar Mama bisa ketemu kamu lagi. Mama sayang sama kamu.”

Renjana mencoba melepaskan pelukannya dan pelan mendorong tubuh Ami hingga pelukan erat itu akhirnya benar-benar terlepas. “Jana pengen sembuh, Ma. Sekalipun nggak ketemu Hanif, tapi kalau terus berhubungan sama Mama pasti rasa sakit itu nggak ada obatnya, Ma. Kalau waktu bisa diputar, Ma. Jana pengen kuatir diri lagi agar bisa menyelamatkan, Iqbal. Tapi nggak bisa, dia pergi waktu Jana berjuang, Ma.”

Hanif menunduk lesu mendengar penjelasan mantan istrinya. Tidak ada yang bisa diperbaiki saat semua telah hancur. Hanif juga yang sudah menghancurkan hati mantan istrinya. Bahkan Renjana sama sekali tidak menerima apa pun yang Hanif berikan. “Dek, ayo pulang!”

Renjana menoleh ke belakang, di jarak beberapa meter ada kakaknya berdiri di luar mobil. Dengan kaca mobil yang diturunkan oleh mamanya juga yang memberikan isyarat bahwa dia disambut oleh keluarga itu. Semua anggota keluarga yang selalu ada untuknya. Menerima kembali Renjana dalam keadaan suka maupun duka.

Renjana melepaskan tautan tangan Ami. Ada papanya Hanif juga di sana. “Ma, Pa, terima kasih selama ini udah jadi mertua yang baik buat, Jana. Terima kasih telah jadi orang yang sayang sama Iqbal juga waktu itu. Dan untuk Hanif, silakan kamu bisa nikah sama Ayuna. Kamu bisa adain pesta besar dengan uang yang aku balikin itu.”

Pukulan yang sangat berat bagi Hanif mendengar ucapan Renjana yang mengingatkan dia dengan kebodohan dilakukan oleh Hanif membohongi Renjana dan menyimpan wanita itu sebagai orang yang menjadi pelarian dia. “Biar kamu nggak berdosa tinggal bareng sama orang yang belum jadi istri kamu. Sekarang kamu boleh kok nikahi dia, kamu sudah duda. Nggak punya istri yang berisik, nggak punya istri yang ganggu kamu waktu kamu kerja. Dan kamu nggak punya istri yang nggak bisa dandan. Apalagi kamu nggak punya istri yang nggak bisa kerja kayak Renjana.”

Dadanya terasa sesak semua itu dilontarkan oleh Renjana sekarang. Waktu menjadi istrinya, Renjana selalu diam. Renjana bahkan tidak mendebatnya. Renjana menghargai dia sebagai seorang suami dan juga calon ayah yang ternyata menyakiti hati Renjana hingga istrinya stres yang berakibat fatal pada kandungan yang mengakibatkan anaknya meninggal dunia di dalam kandungan.

Langkahnya maju satu langkah. Renjana mengangkat tangannya. “Sudah jangan mendekat, kita pernah dekat tapi kamu yang jauh.”

“Untuk terakhir kali, Jan.”

“Sudah cukup, nggak ada lagi yang terakhir kali. Ini yang kamu inginkan, Hanif. Renjana yang nggak bakalan pernah menikah lagi seumur hidupnya karena luka yang kamu berikan akan diingat sampai mati, kalau saja Iqbal hidup. Renjana akan tetap jadi janda karena suaminya selingkuh dan tidak peduli terhadap Iqbal.” Renjana masih bisa berkata tanpa ada air mata.

Renjana bersalaman kepada kedua orangtua Hanif.

“Jana, yuk! Nanti ketinggalan pesawat.” Teguh memanggil lagi lalu kemudian Renjana menatap mereka lagi.

Hanif mematung ketika Renjana ada di depan orangtuanya. “Mama sama Papa jaga kesehatan, jangan lupa minum obatnya. Doakan Jana bisa sembuh, Jana mau ke psikiater lagi. Terima kasih, Ma, Pa. Salam buat anak Mama yang lain. Jana pamit dan minta maaf kalau ada salah. Jana lupa, cincin pernikahan ada di kamar mandi tamu di rumah Mama. Waktu makan malam terakhir waktu itu Jana taruh di sana. Di gantungan cermin itu, Ma. Apa pun barang Mama dan mobil Papa udah Jana balikin. Satu pun barang dari Hanif juga udah Jana balikin. Kalau Mama dan Papa ketemu Jana di jalan, nggak usah disapa. Jana pengen sembuh, anggap saja kita nggak pernah kenal sama sekali. Jana pulang dulu, Ma, Pa.”

“Kamu mau ke mana dan kakak kamu bilang kamu bakalan naik pesawat?”

“Jana mau pergi ke tempat di mana Hanif tidak ada, Ma, Pa. Ya udah Jana berangkat. Jaga diri baik-baik. Terima kasih.”

Wanita itu berbalik dan berlari dengan pelan ke arah mobil. Perceraian Hanif dan Renjana terbilang cukup lama selesai. Karena Hanif yang berusaha untuk menyangkal dan ingin bertahan. Tapi semua sudah terlambat.

Renjana masuk ke dalam mobil dan membuka kaca memberikan senyuman untuk mereka bertiga yang masih berdiri di jarak kurang lebih lima belas meter dari tempat berdiri sekarang.

“Dia nggak bilang selamat tinggal, Nif. Dia bilang terima kasih. Yang bahkan jauh lebih menyakitkan dari selingkuh yang kamu lakukan.”

Hanif melihat mobil itu telah pergi.

Mereka semua pulang ke rumah.

Hanif juga ikut pulang di mobil yang dikendarai oleh Imran sekarang. Kakaknya yang mengantar mereka. Mereka berempat menghadiri itu semua.

Waktu di dalam mobil, terdengar suara isakan di belakang. “Pa.” Panggil Hanif dengan suara pelannya.

Baru kali ini dia menoleh ke belakang mendapati papanya yang menangis. “Papa nggak nangisin kamu, Nif. Papa hanya menyayangkan sikap kamu. Papa mungkin nggak pernah nyesel jodohin kamu. Tapi sikap kamu, kamu bisa nolak, Nif. Bisa banget kamu nolak, seandainya bukan kamu yang minta dinikahkan, kami berdua juga nggak bakalan datang lamar, Renjana setelah hari itu.”

“Kamu udah tiga puluh tahun, Nif. Aku dengar Renjana mau pergi jauh. Yang aku khawatirkan ketika kalian bertemu, tapi dia masih terluka. Kamu sudah baik-baik saja. Apalagi dia bilang dia nggak bakalan nikah lagi. Hanif, kami semua siap denger keluh kesah kamu soal masa lalu kamu. Kenapa kamu jadikan pernikahan kamu itu sempurna sekali di mata orang lain? Kasihan sekali Renjana. Dia harus berobat ke psikiater karena trauma sekali kehilangan anaknya, belum lagi sikap kamu waktu dia berjuang mati-matian sendirian.

Yang ngerasa gagal itu bukan cuman Mama sama Papa, tapi kami semua gagal rangkul kamu. Harus kamu yakini bahwa nggak bakalan ada wanita yang kamu temui mencintai kamu dengan tulus sebaik Renjana mencintai kamu. Yang kedua, yang kesekian kalinya nggak bakalan pernah kamu temui. Yang kamu lepaskan adalah berlian. Meskipun aku nggak hidup sama kamu, tapi aku tahu bagaimana Renjana hargai kamu.

Dia ninggalin masa lalunya, nerima kamu dengan baik. Apalagi dia udah berusaha sekali untuk lindungi hati kamu. Dia rela sakiti dirinya untuk lindungi hati kamu. Dia berharap bahwa bisa berakhir bahagia biar kamu sama anak kamu bersatu.

Dia mikir kalau dia nggak mau anaknya nggak hidup dengan orangtua berantakan. Maafnya luas sekali, Hanif. Tutur katanya baik dia sopan. Dia nggak pernah lapor ke orangtuanya bagaimana sikap kamu, dia malah pendam sendiri sampai dia benar-benar nggak kuat baru ngomong. Hanif, kalau kamu berharap wanita lain seperti Renjana. Bahkan Ayuna yang kamu elu-elukan, nggak akan pernah sama seperti dia.”

“Satu bulan dari sekarang, kamu nikahi Ayuna! Apa pun yang terjadi, Hanif. Papa pengen lihat dia jadi istri kamu. Dan kalau kamu menikah sama dia, jangan pernah keluar dari rumah kami. Papa pengen lihat sebecus apa dia jadi istri kamu seperti yang dia bilang.”

“Aku nggak mau, Pa.” Jawab Hanif dengan perasaan dongkol.

“Ingat kamu tinggal sama Ayuna dan kamu bohong kalau kamu itu kerja di luar kota. Otak kamu di mana? Sekarang kamu nolak? Apa pun yang terjadi lihat saja kamu akan tetap nikah, Hanif.”

“Aku setuju sama Papa, Nif. Aku juga pengen lihat bagaimana sempurna dia. Apalagi dia waktu itu sudah tahu kamu punya istri, kan? Kami ingin buktikan, apa dia sebecus Renjana? Dia kan selalu membanggakan diri sendiri. Kamu harus nikahi dia sesuai janji kamu. Toh orangtua dia juga sudah tahu, kamu sendiri yang ngaku.”

“Mama juga akan tunggu kamu lamar dia. Kan kamu udah janjikan pernikahan untuk dia. Orangtuanya juga bahagia punya mantu banyak uang kayak kamu. Tapi ingat setelah nikah dia harus berhenti kerja seperti Renjana. Dia harus ada di rumah kami berdua.” Sambung Ami yang ikut menimpali Imran dan suaminya.



Chapter 46

Tiga bulan Renjana hidup di rumah keluarganya yang lain. Yang di mana ini adalah asal Ibunya. Kehidupannya berbeda sekali dengan ibu kota. Hidupnya juga sederhana seperti dulu, ada orang-orang yang menyayangnya di sini dengan status ekonomi yang juga sudah membaik

Rumah neneknya yang dibuatkan oleh kakaknya untuk layak huni. Ya, meskipun kakaknya tidak menampakkan dia memiliki banyak uang. Hidupnya yang sederhana tapi tidak pernah lupa pada keluarga meskipun dia berada di tempat jauh.

Salah satu bukti adalah rumah ini, dengan halaman yang luas dijadikan tempat bercocok tanam oleh neneknya.

Renjana juga punya sepupu di sini, salah satunya adalah adiknya Anggi yang menetap di rumah neneknya karena neneknya yang sudah cukup tua. Dan juga adiknya Anggi diminta menjaga sang nenek. Keluarga yang lain sibuk bekerja. Adiknya Anggi seusia Cindy, tapi anak ini adalah laki-laki yang dipercaya bisa menjaga sang nenek. Untuk kebutuhan apa pun difasilitasi oleh Anggi, setiap bulannya mengirimkan uang, Teguh juga tidak lupa memberikan jatah kepada sang nenek.

Renjana menuliskan di buku diary yang selalu menjadi teman curhatnya.

Bahkan Renjana punya rencana bahwa dia ingin menjadi penulis. Membiarkan orang lain tahu kisah hidupnya yang tentu saja dibumbui dengan fiksi juga agar tidak menonjol sebagai orang yang selalu benar dalam kisah tersebut.

Tapi untuk kali ini buku yang menjadi tempatnya curhat. Sudah berapa buku yang dia habiskan untuk mengungkapkan rasa rindunya pada si kecil yang tidak sempat dia sentuh. Tapi pernah membuat dia merasakan dirinya menjadi sosok ibu yang berjuang mempertaruhkan nyawa tapi anaknya tetap tidak lahir dengan selamat.

“Renjana, dipanggil tantemu tuh!”

Renjana yang tidak menutup pintunya, neneknya masuk begitu saja memanggilnya karena dipanggil oleh tantenya.

Renjana menoleh lalu menutup bukunya dan memilih keluar kamar.

Tapi sang nenek kembali ke dapur menyiapkan makan malam mereka.

Renjana menghampiri tantenya yang baru saja tiba. Ia bersalaman lalu duduk di dekat wanita ini. “Maaf ya, tante baru ada waktu mampir ke sini. Soalnya sibuk urus ini itu, waktu itu juga orangtuanya tante sempat sakit. Ya maklum kecapean, terus baru sekarang bisa tengok kamu,” ini adalah istri pamannya Renjana. Adik dari mamanya juga.

Tatapan Renjana ceria kemudian dia menjawab. “Nggak apa-apa, tante. Aku nggak masalah kok. Tante apa kabar?”

“Baik sayang, tante ke sini karena udah free. Kapan-kapan kita ke rumah, yuk!”

Renjana tertawa karena dia malah lupa rumah tantenya ada di mana.
“Kok ketawa?”

“Aku lupa rumah tante ada di mana.”

Wanita bernama Alana ini tersenyum.

“Besok nginap deh kalau bisa. Tante juga sekalian mau ngabarin nih, kamu mau kerja nggak?”

“Nggak usah kerja, Na. Dia biarin aja di sini. Teguh tetap kirim uang tiap bulan, Renjana juga ke sini kan mau berobat. Bukan untuk merantau,” Sahut sang nenek dari dapur yang jaraknya memang cukup dekat.

Mereka berdua berbincang, Renjana juga tidak akan keberatan jika memang dia harus bekerja. “Nggak apa-apa, Mbah. Siapa tahu kan bisa sembuh kalau ada kegiatan.”

“Emang kerja apa?”

“Ini lho, Bu. Di kantor Mas Hendra ada lowongan, butuh HRD.”

“Kamu udah pengalaman kan di perusahaan Teguh soal ini. Paman kamu mau masukin kamu, sebelum lowongan nanti dibuka. Dia nyuruh tante ngajak kamu. Kamu mau apa enggaknya. Soalnya cuman butuh satu.”

“Di HRD tepatnya bagian apa?”

“*Payroll* katanya.”

Renjana paham dengan maksud tantenya. “Ya kalau Mbah izinin aku mau. Apalagi aku udah pengalaman soal itu. Nanti tinggal minta dikirimin surat pengalaman kerja dari Kak Teguh. Lumayan buat nilai tambah.”

“Ya iya, soalnya kan dicari cuman satu, Jana. Nanti Paman kamu coba masukin kamu kalau mau.”

“Paman kerjaannya udah bagus?”

“Iya, syukurlah sekarang udah bisa beliin Mbahmu tanah. Ini yang disebelah kan punya Mbah kamu dibeliin sama pamanmu.”

“Mbah lupa cerita sama kamu, Jana. Iya katanya pada mau bikinin Mbah usaha. Andre tuh mau jaga nanti,” Jawab sang nenek dari dapur. Andre adalah adiknya Anggi yang di sini, sampai sore ini belum pulang karena ada kegiatan di sekolah.

Renjana juga ingin hidup dengan normal lagi kalau di sini dia bisa melakukan apa saja, berpikiran untuk meluangkan waktunya untuk bekerja barangkali jauh lebih baik. Apalagi dia juga sudah mendengar soal kabar Hanif menikah lagi dengan wanita yang waktu itu menghancurkan hidupnya Renjana.

“Tapi gimana, Bu? Ini Jana dikasih kerja nggak? Daripada nggak ada kegiatan, dia kan bukan cuman untuk sebulan dua bulan di sini. Tapi untuk tinggal selamanya. Nggak mungkin dong kalau dia nunggu transferan Teguh terus.”

Renjana setuju untuk ini. Dia harus bisa bekerja menghasilkan uang sendiri selama di sini. Renjana juga belum tahu apakah dia akan menetap selamanya atau hanya sebentar. Selama dia masa pengobatan juga.

Seperti yang dikatakan sewaktu ada di Jakarta. Renjana ke sini untuk berobat, memulihkan perasaan dan penerimaan mengenai kehilangan anaknya.

mereka berbincang membahas hal lain lalu sang nenek menghampiri membawakan minuman untuk tantenya Renjana. “Kalau Jana mau silakan! Ibu nggak keberatan. Selama nanti suamimu bisa jaga dia dengan baik. Kamu tahu sendiri keponakan kamu lagi masa pengobatan.”

“Oh kalau itu nanti kami bicarakan, Bu. Setidaknya Ibu kasih izin. Nanti kami diskusi soal ini di rumah. Tapi sih katanya nanti dia mau ke sini.”

“Hendra mau datang?”

“Ya, Bu. Katanya udah lama nggak nengok Ibu.”

Neneknya Renjana yang bergabung di ruang tamu ikut mengomentari soal Hendra yang jarang pulang. “Mentang-mentang dia udah kaya sekarang lupa sama Ibu?”

Alana jelas tidak setuju dengan ucapan ibu mertuanya. “Ibu ini ada-ada aja, kan memang sibuk kerja. Nggak mungkin kalau lupa sama Ibu sendiri.”

“Ya, kan sejak dari manajer dia udah jarang pulang.”

Renjana melongo terkejut mendengar jabatan pamannya.

“Sejak kapan Paman jadi manajer?”

“Udah beberapa bulan ini, Jana.”

“Nggak ada yang ngasih tahu.”

Alana menjawab. “Ini udah dikasih tahu sekarang. Makanya kamu mau dimasukkin ke kantornya. Kan paman kamu ada di kantor baru. Makanya sekarang kamu mau apa nggak di sana? Paman kamu lagi bagus-bagusnya sama bosnya. Ini kan kantornya bergerak dibidang kecantikan. Ini udah ada beberapa cabang kliniknya. Klinik juga udah bukan main-main lagi. Kalau paman kamu fokus di skincare.”

“Keren, terus karyawannya udah banyak?”

“Banyak, paman kamu sering pergi ke lab buat cek. Paman pantau sekali, ya tahu sendiri kan banyak bahan yang nggak boleh ada di skincare

itu. Mana tau ada yang mau rusak nama perusahaan terus campurin. Makanya paman kamu nyari banget tuh fokus ngawasin.”

“Paman manajer tapi udah kayak bos aja.”

“Paman kamu pegang kendali, Jana. Di kantor pusat jadi manajer, di sini dia jadi bosnya. Bos aslinya di Jakarta. Tapi lagi buka cabang aja di sini.”

“Oh gitu, nanti bilangin sama Paman, ya. Aku tertarik soalnya.”

Alana mendekat ke arah Renjana dan memeluk wanita itu tiba-tiba. “Kamu apa kabar sekarang? Apa udah baikan? Maaf Tante nggak bisa hadir waktu kamu berduka.”

Renjana sudah membaik, dia hanya ingin punya kegiatan untuk melupakan kehilangan yang mengenaskan kala itu. “Aku baik-baik saja, Tante. Hanya sedang dalam masa pengobatan, aku mau rasain gimana rasanya menerima kehilangan itu.”

“Nggak apa-apa, Sayang. Tante juga pernah ngerasain di posisi kamu. Suatu saat kamu pasti menemukan titik di mana rasa itu akan biasa saja. Kamu harus kuat, kamu harus punya kesibukan yang perlahan bisa bikin kamu rela. Ikhlas mudah diucapkan, tapi untuk jalannya butuh waktu seumur hidup.

Maka sekarang Tante juga akan bilang yang sama. Kamu harus rela, yang pasti Tuhan akan ganti dengan yang lebih baik.

Jangan pernah jadi orang lain untuk bisa mendapatkan perhatian orang lain. Tapi jadi diri sendiri untuk dapat perhatian orang lain, jangan menuntut diri jadi sempurna, Renjana. Karena manusia itu nggak akan

pernah ada yang sempurna. Kita diciptakan untuk saling melengkapi sehingga sempurna.

Tante sama Paman kamu juga nggak sempurna, tapi berusaha untuk melengkapi yang kurang. Mengisi yang kosong untuk terisi penuh. Membangun cinta juga nggak mudah. kamu masih muda, Tante berharap kamu kuat. Kamu bisa melakukan ini dengan baik. Berjalan tanpa pernah melihat ke belakang.”

Renjana juga tidak pernah merasa diri menjadi orang yang sempurna. Tapi pernah berusaha menjadi yang terbaik di hadapan orang lain sehingga menjadi orang asing sekarang. Renjana mengangguk dan memang dia butuh dukungan seperti ini.

Renjana tidak bisa memendam semuanya sendirian. Ia butuh teman ngobrol. Dia juga butuh waktu untuk sibuk dengan pekerjaan atau bahkan berkebun yang setiap hari dia lakukan sekarang.

Dan hampir setengah tahun anaknya pergi. Renjana masih menjadi orang yang sama. Wanita yang masih terpukul kehilangan anaknya. “Iqbal sayang sekali sama kamu. Dia berterima kasih telah dikandung oleh ibu yang kuat seperti kamu. Dia juga anak yang baik dan kuat. Dia udah berusaha untuk kuat demi kamu. Tapi dia sadar, kalau dia nggak mau ibunya tersakiti kalau dia masih hidup. Kalau dia masih hidup, mau sampai kapan pun juga ayahnya nggak bakalan sadar dan kamu sama dia akan tersiksa. Jadi Tuhan mengambil Iqbal buat sadarin orang yang nyakiti kamu.”

Kepala Renjana tertunduk. “Kamu ambil keputusan yang tepat untuk ninggalin dia. Semua juga mengerti, Renjana. Tante pernah ada di posisi kamu.

Ketemu sama Paman kamu yang akhirnya buat Tante sadar bahwa *kita sempurna di mata orang yang tepat*. Yang nggak pernah menilai penampilan, yang hanya mementingkan isi hati yaitu saling mencintai.

Maka yang terjadi sama kamu juga sebentar lagi berakhir. Kamu berhak bahagia. Renjana, masih ada waktu untuk tersenyum. Iqbal adalah doa yang Tuhan simpan untuk suatu saat berkumpul denganmu.

Tapi kamu juga harus sadar, jangan pernah terpuruk dalam kenangan ini. Semakin kamu terpuruk, semakin kamu kurus karena memikirkan sakit hati kamu. Iqbal sedih di sana, dia sudah dipangkuan yang tepat.

Meski ada dunia berbeda, dia tetap panggil kamu Mama. Dia bahkan sering peluk kamu saat kamu tidur. Dia selalu nguatin kamu dan bilang kalau Mama harus kuat. Dia ada, bahkan selalu ada. Hanya terpisah alam, dia selalu di sisi kamu mengawasi dan memastikan bahwa kamu harus bahagia.”

Neneknya Renjana malah khawatir kalau Alana bicara seperti itu malah membuat Renjana semakin hancur. Tapi Alana juga pernah merasakan itu, kisahnya seperti Renjana. Bahkan sama persis. Anakanya meninggal di dalam kandungan karena suami pertamanya. Sekarang hidupnya bahagia. Renjana butuh orang yang memiliki kisah sama dengannya untuk mengobrol.

Renjana menangis. Alana pun demikian, dia juga menangis tapi menguatkan Renjana. “Iqbal juga ada di dalam hati seseorang yang di sana. Iqbal di versi kamu dia nguatkan kamu. Dia ingin kalau kamu bahagia meskipun dia pergi. Dia sebenarnya pengen main-main sama kamu. Dia nggak pernah nyesel nggak dilahirkan, tapi mamanya berjuang juga untuk nyawanya. Dia anak laki-laki yang akan tetap tumbuh tapi ada di dunia berbeda. Dia mengawasimu meski kamu tidak melihatnya. Rasa kali kamu merindukan dia, sudah pasti dia sedang meluk kamu. Iqbal versi mantan suami kamu juga ada. Tapi Iqbal hadir dalam sebuah sesal yang nggak bakalan pernah bisa dia lupakan. Bahkan seumur hidupnya nggak bakalan ada obat, Jana. Sekalipun dia berusaha berobat seperti kamu.”

Renjana merasakan usapan di pipinya dari Alana. Renjana tidak tahu soal kisah hidup Alana terdahulu. Tapi mendengar cerita yang disampaikan oleh Alana barusan menyadarkan dia betapa dia harus kuat. “Apa Iqbal bahagia?”

“Dia bahagia, dia di pangku juga sama bidadari yang memastikan kalau dia nggak bakalan nangis. Segala kebutuhan pasti akan terpenuhi. Iqbal sekarang udah bisa senyum, lihat mamanya yang sedih pasti dia juga sedih.”

Tangisnya Renjana pecah tapi dibiarkan oleh Alana. “Semua hanya membutuhkan waktu, cepat atau lambat. Kamu pasti bahagia, Jana. Mama kamu, Papa kamu orang yang baik. Kakak kamu terutama, dia selalu jadi orang yang jauh lebih rela ngerasain luka kamu dibandingkan diri kamu sendiri. Melindungi kamu dengan cara dia sendiri walaupun kamu nggak tahu. Punggunya sudah menanggung ribuan anak panah saat dia

memeluk kamu. Mengambil rasa sakitmu untuk memastikan kamu tidak terkena. Tapi satu anak panah yang tepat mengenai hatimu yang gagal dia cabut. Maksud Tante bicara seperti ini, kamu harus bangun. Anak kamu masih ada, percaya sama Tante. Dia ada di sisi kamu, dia nggak pernah pergi. Bahkan ketika kamu menangis seperti ini pun dia ada di dekat kamu, dia duduk lihat kamu nangis. Apa iya kamu juga tega lihat dia nangis?”

Buru-buru Renjana menyeka air matanya. Mengambil tisu di atas meja. “Buang sekarang air mata kamu sampai kamu lelah. Karena nanti, akan ada tawa di mana kamu sampai lupa bagaimana rasanya sedih. Tapi jangan sedih sampai bikin kamu lupa bahwa ada bahagia juga di sisinya. Kamu hebat, kamu perempuan kuat. Buktikan kamu juga pantas bahagia.

Tante nggak nyuruh kamu buka hati untuk laki-laki. Tapi Tante hanya ingin kamu relakan kepergian Iqbal. Kamu kurus juga karena itu. Kamu habiskan masa sedih kamu. Suatu saat akan ada waktu kamu untuk tertawa. Akan ada tawa yang bikin kamu nangis, tapi bukan sedih. Melainkan kamu bahagia.”

Renjana tersenyum mengangguk mendengar Alana. “Nanti kerja, kamu pasti bisa pelan-pelan lupakan. Nanti kalau butuh temen ngobrol kamu ke rumah. Kamu bisa curhat sama Tante. Kita punya kisah yang sama kehilangan anak di dalam kandungan. Kamu butuh pelukan, Tante ada. Paman kamu juga ada. Ke rumah kalau kamu perlu apa-apa, jangan sungkan.

Kamu butuh jalan-jalan, cari Tante. Apa yang kamu butuhkan pasti akan kami usahakan. Udah sekarang kamu mandi, bersihin diri sendiri.

Kamu udah sembuh, hanya belum tarik anak panah yang tertancap di hati kamu. Suatu saat, kamu bahagia.

Percaya kalau orang yang mencintai kamu sudah pasti takut nyakitin kamu. Menyesal itu tidak ada artinya, biarkan penyesalan itu hukum orang yang sudah buat kamu seperti ini. Nanti kita nggak tahu, apa akan ada yang menarik anak panah itu dari hati kamu lalu menutup luka itu dengan sempurna. Akan ada waktunya, Jana.

Yang penting kamu ada usaha untuk melakukan itu. Kamu hebat dengan segala yang kamu lakukan sampai sejauh ini. Dan kamu punya orang yang selalu ada di sisi kamu merangkul dan meluk kamu, percayalah kalau esok akan kita tidak tahu takdir hidup seperti apa.

Rencana kita tidak pernah berjalan sesuai rencana, jalan yang Tuhan berikan mungkin memang pahit. Tapi juga ada jalan yang tidak pernah kamu duga untuk memberikan kamu bahagia. Sana gih mandi sekarang!”

Renjana berusaha untuk mendengarkan saran dari tantenya dengan baik. Kehidupan yang jauh lebih baik sedang menunggunya di depan sana. Ada banyak cinta yang menantinya untuk sembuh. Salah satunya adalah keluarga
besarnya.



Chapter 47

Ami yang sudah pensiun dari pekerjaan. Meminta semua anaknya untuk jarang ke rumah karena yang tinggal di sini adalah nyonya besarnya Hanif—yaitu Ayuna. Jangan harap ada perasaannya Ami yang sama seperti dulu ketika Renjana ada di sini. Sekalipun menantunya sekarang masih bekerja. Tapi tidak sebanding dengan semua yang dilakukan oleh Renjana. Memang pada awal-awal Ayuna melakukan semuanya dengan baik. Makin ke sini sudah mulai terlihat menantunya menyuruh-nyuruh asisten.

Adelia Syakila—adiknya Hanif yang terakhir malah ada di rumah ini sekarang. Tapi merasa tidak betah di rumah kalau mendengar asisten disuruh-suruh oleh Ayuna. Tiga bulan menikah semua keadaan sangat baik. Tapi dari awal dia sudah tidak suka dengan Ayuna di sini.

“Mama, apa dia akan tetap ada di sini?”

Ami juga yang merasa kalau menantunya ini memang sangat menyebalkan karena sudah menjadi nyonya besar. “Tentu dia akan di sini. Tapi jangan buat betah.”

“Kak Hanif kerasukan kali nikah sama orang gini. Padahal Kak Jana yang jauh lebih cantik dan ya diakui kecantikan Kak Jana secara natural jauh lebih cantik dibandingkan sama orang ini, Ma.”

Ami setuju dengan ucapan anaknya. “Kamu nggak kerja?”

“Kan cuti, Ma. Pngen bantu Mama di rumah, siapa tahu nanti tensi Mama naik.”

“Kamu ini ngomong kayak doain Mama.”

Adelia malah tertawa lalu berkata. “Nggak, Ma. Aku cuman ngomong yang harus aku ucapkan saja. Mama sendiri tahu kan kalau soal mantu Mama yang itu. Aku udah hafal sekali bagaimana dia berhasil setir Kak Hanif. Tapi kenapa Mama tuh harus nikahkan kakak sama dia?”

Ami mengupas apel dan berkata. “Mama hanya ingin lihat dia sebaik Renjana tidak? Apa nggak nyesel kakak kamu nanti lihat wanita yang dia kejar waktu itu dan ninggalin Renjana.”

Saat mengingat dulu kalau Adelia belum sempat terlalu dekat dengan kakak iparnya, tapi kabar perceraian kakaknya malah menyambutnya ketika pulang. Ya, dia akui kalau Renjana waktu itu sangat baik. Berbeda sekali dengan iparnya yang hanya bisa menghabiskan uangnya Hanif. Setiap waktu ke salon tidak pernah diprotes oleh Hanif.

Ah ya, ralat. Bukan tidak pernah diprotes. Tapi tidak pernah dipedulikan, bahkan tidur pun mereka terpisah. Yang katanya waktu itu mamanya memaksa menikahkan Hanif dengan Ayuna lantaran ingin melihat bagaimana Ayuna jauh lebih baik dari Renjana sampai Hanif rela tinggal bersama.

Kalau dipikir juga sebagai seorang wanita tidak akan pernah dia mau untuk kembali lagi bersama dengan pria yang tidak memiliki pendirian seperti Hanif.

Soal selingkuh sangat sulit untuk diberikan maaf, karena sekali melakukannya sudah pasti akan melakukannya lagi. Diberi maaf maka akan mengulangi yang entah kesekian kali baru mereka sadari betapa orang itu pernah begitu berarti. Sebenarnya Adelia juga tidak akan membela kakaknya dalam kasus ini. apalagi mendengar kabar bahwa keponakannya meninggal di dalam kandungan. Dengan rinci Ami ceritakan sehingga Renjana tidak bisa memberi maaf. Mulai dari Hanif yang selingkuh, lalu kemudian tanggung jawabnya. Lalu terakhir kali ketika dia dibutuhkan dia tidak datang. Renjana sudah memiliki hati yang luas.

“Pakeeeeet.”

Keduanya menoleh lalu kemudian saling tatap. “Kamu yang beli?”

Adelia menggeleng. “Nggak, Ma. Belum gaji, mana berani belanja.”

Ami kemudian mengambil paket itu keluar setelah mendengar kurirnya memanggil. Di sana tercantum namanya Ayuna yang membeli barang dengan logo dari official store dari yang tertera di atasnya.

Baru saja Ami hendak masuk, sebuah mobil masuk ke dalam halaman rumahnya lalu melihat Ayuna turun dari mobil bersama dengan Hanif yang baru saja pulang bekerja. “Mama, itu barang aku, ya?”

Ami mengangguk lalu direbut begitu saja oleh Ayuna. Hanif terlihat tidak peduli dengan itu. Lalu Ayuna masuk begitu saja ke dalam. Waktu itu juga ketika mereka melamar Ayuna tidak menolak sama sekali, juga dengan orangtuanya Ayuna. Sekarang pernikahan sudah berjalan tiga bulan lebih tapi Hanif bersikap datar setiap harinya kepada Ayuna.

Dia masuk bersama dengan Hanif. “Jadi dia belum hamil juga?”

Hanif yang tadi baru saja pulang bekerja dan pasti sangat lelah. Merasa sangat keberatan dengan pertanyaan itu. Dia juga sebenarnya tidak menyentuh Ayuna hingga saat ini, bayangan tentang kehilangan masih membekas di dalam kepalanya. “Kamu kenapa diam, Nif?”

“Aku belum sentuh Ayuna, Ma.”

“Tiga bulan nikah? Kok hebat kamu, ya. Mikirin apa coba? Nggak apa-apa lho kamu sentuh dia, dia hamil. Jadi bisa berhenti kerja.”

“Ayuna nggak bakalan mau.”

“Dia istri kamu.”

“Tapi dia nggak mau berhenti kerja.”

“Dia melawan kata suami dong? Nggak boleh, Nif. Kalau suami udah perintahkan gitu ya jangan kerja. Kenapa dia ngotot?”

Hanif melangkah masuk sembari membuka dasinya. “Hari ini aku ke makam anak aku, Ma. Dan rasanya masih sulit menerima ini semua. Kalau Mama pikir aku bahagia sama ini. Mama salah. Aku berusaha cari Renjana. Dia nggak ada di sini, yang dia bilang waktu itu soal dia pergi dari sini dia serius. Jejak dia nggak ada lagi, aku sampai sengaja deketin Ayuna untuk dapat informasi soal itu dari Anggi di kantor. Biar Ayuna ngaku kalau Renjana misal di sini atau di mana. Aku pengen denger itu. Tapi nggak ada.”

Ami sudah tahu kalau penyesalan itu pasti akan sangat meninggalkan jejak yang sangat serius di hati seseorang. Kalau disebut kasihan terhadap Hanif. Maka jawabannya tidak sama sekali. Ami tidak kasihan kepada Hanif yang sudah memperlakukan Renjana dulu sangat buruk. Tapi malah mencari sekarang sewaktu wanita itu telah tidak ada di sini lagi. Sekalipun

Renjana di sini, maka Ami yang paling pertama tidak punya harga diri di depan orangtuanya Renjana.

Waktu itu Hanif mencoba mengalihkan pembicaraan. “Mama masak apa?”

“Mama bikin sop buntut buat kamu.”

Hanif langsung terdiam mendengar masakan itu sudah lama sekali terlupakan. Itu adalah masakan yang paling dia sukai kalau Renjana yang buat. “Kamu kangen sama dia?”

Hanif mengangguk tapi mengalihkan wajahnya ke arah lain. Ingin menangis rasanya tapi tidak berguna lagi saat semua sudah dia bikin hancur. “Ini bukan waktu yang tepat untuk kamu terpuruk, Hanif. Dia wanita sempurna nerima kekurangan kamu. Dia melengkapi kamu dengan segala kelebihanannya. Dia berharap kamu juga lengkapi itu waktu dia nikah sama kamu. Jujur, Mama kangen dia. Kamu juga nggak bakalan tahu kapan Mama nangis karena dia. Tapi semua sudah begini, Hanif. Maafin Mama.” Ami mengusap air matanya tidak bisa menahan rindu terhadap Renjana yang sampai hari ini masih belum bisa membiarkan menantunya pergi dari sini.

“Lalu kenapa Mama waktu itu maksa mau bunuh diri segala? Mama bilang mau bunuh diri kalau aku sama Ayuna nggak nikah?”

“Karena Mama pengen lihat sejauh mana kamu sayang sama dia setelah kamu hancurkan Renjana dan anak kamu, Mama bersikap baik sama dia waktu lamaran sampai belikan perhiasan. Kamu pikir Mama suka? Jauh di dalam hati Mama lihat kamu sama dia itu selalu berdoa, Nif.

Kamu jangan bahagia sampai kapan pun nikah sama dia. Walaupun Mama yang nyuruh, tapi Mama nggak pengen kamu bahagia. Biar kamu tahu gimana Renjana pernah ada di posisi paling sakit. Nggak adil rasanya kalau kamu bahagia di sini sama Ayuna. Sedangkan Renjana waktu itu ngaku dia pengen sembuh. Apa bisa kamu mengerti hal itu, Hanif?”

Hanif akan akui juga kalau dia menyesal ketika digugat oleh Renjana lalu rentetan tentang yang memberatkan dia itu mulai dijelaskan dengan rinci. Sehingga tidak ada waktu untuk menyangkal. Semua itu sungguh dia lakukan. Renjana adalah wanita yang waktu itu dia abaikan. Cemburu yang membabi buta sampai dia lupa bagaimana cara untuk sembuh dari masa lalu.

Tidak semua wanita bisa dia pukul rata seperti mantan kekasihnya yang berkhianat dulu. Renjana juga benar kalau belajar saling mencintai itu hanyalah dia yang melakukan, bukan Hanif.

“Udah kamu lupain Renjana. Kamu nggak sedih lagi kalau kamu punya anak.”

Hanif melihat kalau istrinya baru saja hendak turun dan masih ada di tangga. Dia segera mengatakan. “Kita akhiri pembicaraan ini, Ma.” Ami menoleh ke arah tangga dan menantunya sudah turun dari kamar.

“Mas, malam ini makan di luar, yuk! Aku baru beli baju sama sepatu. Kita dinner, kamu udah lama nggak ngajak aku makan di luar kayak waktu kita pacaran.”

Ami langsung menyingkir. Adelia yang mendengar pembicaraan itu kemudian menyahut. “Mama udah capek masak lho, Kak. Emangnya kakak mau makan di mana?”

Ayuna menoleh juga ke arah Adelia lalu mendekat. “Ya di mana aja. Yang penting di luar.”

“Mama udah masak, Kakak nggak mau hargai usaha Mama masak? Mama masak masakan kesukaan Kak Hanif.”

Hanif menghela napasnya kalau terjadi seperti ini terus besar kemungkinan akan terjadi pertengkaran. “Bisa kan sehari aja nggak usah pada ribut? Ayuna kamu juga kalau kamu mau makan di luar terus, mending berhenti kerja. Besok kamu *resign* aja. Kamu nggak akan kena penalti kalau mengundurkan diri kok. Tuh kamu minta izin sama Anggi. Dia kan kenal dekat sama kamu.”

“Jangan bawa-bawa Anggi ke dalam urusan kita, Mas. Aku nggak suka. Karena dia ada kaitannya sama mantan istri kamu.”

Mereka ada di meja makan. Papanya Hanif tidak ada di sana karena ada urusan di luar sana dengan kakaknya Hanif. Yang ada di sini hanya ada mereka berempat di keluarga ini dengan tambahan ada tiga orang asisten.

Akan tetapi baru saja mereka hendak mulai makan. Tiba-tiba saja terdengar suara mobil. “Kalian lanjut dulu. Biar aku yang keluar.” Hanif menengok kalau itu adalah mobil papanya.

“Papa kok nggak jadi sampai malam?”

“Papa tadi ketemu sama kakaknya Renjana di jalan.”

Hanif terdiam. “Papa nggak sapa?”

“Dia yang sapa Papa. Dibantuin waktu mobil mogok.”

Hanif mengangguk mengerti, tidak ada dendam. Pria itu menepuk pundaknya Hanif. “Jangan pikirkan soal Renjana lagi. Mau sampai kapan pun dia nggak akan kembali sama kamu. Sekalipun kamu memohon penuh

penyesalan. Di dalam sana ada wanita yang waktu itu kamu bela setengah mati, Hanif. Papa nggak mau kalau kamu tiba-tiba minta pisah sama Ayuna.”

“Pa, jujur aja. Aku nggak ada perasaan sama Ayuna.”

Pria itu tersenyum kepada Hanif. “Sekalipun nggak ada perasaan, tetap cintai dia mulai sekarang. Karena pernah ada yang begitu hebat mencintai kamu. Dan Ayuna pernah kamu kejar setengah mati. Sekarang nikmati saja, Hanif. Papa nggak mau terlalu bela kamu mau sampai kapan pun. Udah capek. Kakaknya Jana juga kebetulan bantu, Papa sempat tanyakan soal Renjana yang katanya dia nggak usah diganggu.”

“Renjana masih di sini, Pa?”

“Papa nggak tahu itu. Papa hanya ketemu kakaknya aja. Papa batal ke rumah kakak kamu karena dari tadi nungguin di jalan. Mau hubungi orang bengkel pun susah,” Yusuf menjelaskan dengan rinci.

Hanif kembali ke ruang makan lalu saat dia kembali. Asisten di sana membantu. “Bi, ambilkan nasi buat Mas Hanif dong!”

Semua orang menengok ke arah Hanif. Terutama Hanif yang menoleh ke arah Ayuna yang memerintahkan asisten di depan orangtuanya Hanif. “Ayuna, ini tugas kamu lho.” tegur Hanif sewaktu ada papanya di sana.

“Tapi kan aku cuman minta tolong. Kok gitu aja nggak boleh?”

Hanif masih tetap tidak percaya kalau istrinya bisa bicara seperti itu di depan orangtuanya Hanif. “Masalahnya itu adalah kamu punya tugas buat layani aku. Kamu kan bisa ambil nasi doang, apa susahnya.”

“Ya nikmati, toh istri kebanggaan kamu, kan?” sindir Ami yang membuat Ayuna seketika menoleh ke arah mertuanya. “Nikmati yang

kamu mau. Dari dulu kamu kan sampai selingkuh terus tinggal bareng juga karena dia, kan? Tapi kenapa sekarang malah jadi perawan meskipun udah nikah. Kamu takut waktu kamu sentuh dia kamu kebayang Renjana? Toh dia nggak mau lagi sama kamu. Ayuna susah payah lho goda kamu dulu meskipun tahu kamu punya istri dia nyosor terus, iya, kan, sayang?”

Ayuna melotot mendengar pujian yang malah menjadi hinaan untuknya. “Kakak jangan tersinggung. Tapi bener kok dulu Kak Jana nggak pernah tuh minta asisten yang bantuin. Kalau ke sini juga pasti masak buat Papa sama Mama. Terus dia juga kalau ngomong ke Kak Hanif pasti sopan. Nggak pernah bilang ‘kamu’ ke Kak Hanif.”

“Yang jelas dia juga bisa atur keuangan, kan? Satu milyar nggak habis dalam satu tahun kalau Renjana. Dia jajan aja jarang, ngutamain suami. Kalau mau beli apa aja selalu izin, kalau berantem nggak pernah teriak-teriak. Aib suami nggak pernah dijejerin ke tetangga. Ke mertua aja nggak pernah, lapor ke orangtua juga nggak pernah kalau berantem sama suami.” kali ini Yusuf malah ikut campur.

Karena sudah jengah dengar ucapan tetangga mengenai Hanif yang tidak becus dan selalu kena sindir oleh tetangga di sini. “Seharusnya dulu kamu juga sadar, Ayuna. Kalau Hanif datang ke kamu karena dia punya masalah sama istrinya. Kamu sosor diri kamu sendiri, kamu tawari Hanif lebih dari apa yang Renjana punya. Ya, Renjana nggak cantik kayak kamu. Dia juga nggak bisa kerja, bukan berarti dia nggak bisa hasilkan uang. Dia hanya menuruti ucapan suaminya. Hanif yang larang kerja. Dia juga belanja kalau nggak dibeliin Hanif dia nggak pakai uang suaminya. Jujur, kami

menikahkan kamu karena ingin lihat betapa hebatnya kamu jadi menantu di keluarga kami.”

Sial mentalnya Hanif malah diserang langsung oleh orangtuanya. “Jujur Ayuna. Kamu lihat kami jadi orang baik di depan kamu, bukan berarti kami suka. Dari awal, bahkan sakit hati kami terhadap kamu nggak bisa hilang. Apalagi dengan pengakuan Hanif kalau kamu yang rayu dia juga. Hanif juga pernah lepasin kamu, tapi kamu tiba-tiba Hanif ngaku juga kalau kamu pernah ngaku ke Renjana bahwa kalian bersetubuh di luar nikah. Kamu ngaku ke Hanif kalau kamu chat Renjana. Tapi dia nggak ngadu ke kami. Hanif malah baru cerita sejak kamu cerita, itu artinya kamu berhasil hancurkan rumah tangga dia. Tapi Hanif nikah sama kamu cuman untuk mampir aja, Ayuna. Kamu sebentar lagi juga cerai. Hanif nggak pernah mencintai kamu. Dia hanya terbuai sama rayuan kamu yang menjanjikan segalanya. Tapi hasilnya zonk.”



Chapter 48

Semenjak masuk ke perusahaan tempat Hendra bekerja. Renjana bersikap seperti orang yang tidak mengenal satu sama lain agar tidak menimbulkan masalah kepada yang lainnya. Hendra tidak ingin membuka lowongan karena nanti yang melamar sudah pasti banyak sekali namun kandidat terpilih hanya ada satu. Maka dari itu dia meminta Renjana masuk begitu saja dengan alasan bahwa Renjana adalah orang yang dibawanya dari Jakarta.

Pekerjaannya terbilang sangat lancar sekali sejak dua bulan ada di perusahaan yang bergerak dibidang kecantikan. Dia mengurus absensi juga karena dia yang memegang kendali untuk gaji. Saat dia sedang mengisi data ke microsoft excel. Satu gelas kopi *latte* diletakkan oleh Safira di sebelahnya. “Sibuk amat?”

Renjana merentangkan tangannya. “Aaaah selesai juga,” ucapnya sembari tersenyum ke arah wanita yang ada di sebelahnya. “Dari tadi aku ngerjain ini semuanya. Itu si Dabi gimana? Dia masih sering bolos kerja? Datang dan pergi gitu aja?”

Safira menghela napas lelah dengan sifat dari salah satu temannya. “Ya ... dia seperti biasanya. Kalau udah absen, jam sebelas udah ngilang.

Nanti balik lagi setelah jam makan siang. Aku mau ngadu nggak enak. Soalnya kan Pak Hendra jarang di kantor. Dia lebih sering ke laboratorium untuk ngawasin juga. Produksi kita juga makin banyak. Pesanan meledak, aku sampai pegal balasnya.”

“Terus sekarang gimana?”

“Kalau kayak gini terus, aku butuh teman untuk jadi admin. Sehari itu aku dapat ribuan orang. Terus yang packing juga udah pasti pingsan di gudang.”

“Jangan sering main-main ke sini, Fir. Aku nggak bermaksud ngusir, ya. Tapi yang lain nanti lihat. Aku juga banyak urusan.”

Safira mengibaskan tangannya ke udara. “Aku maunya nggak usah peduli sama orang yang berkata seperti itu. Aku ya aku, mereka ya mereka gitu, kan? Tapi orang kadang ya ngoceh nggak jelas.”

Renjana juga harus teliti saat ada yang mempermainkan abses seperti Dabi. Walaupun dengan sidik jari. Tapi sudah banyak sekali laporan yang dia terima dari beberapa orang tentang pria itu. “Aku mau nggak mau harus laporkan ini juga ke yang lain. Nggak bisa dong kalau dia keluar masuk nggak jelas.”

“Makanya kan aku bilang gitu, dia kan admin juga, ya. Masa iya aku yang hadapi pembeli sendirian. Terus pas cetak nomor resi gitu dan yang packing pasti udah teler banget. Aku butuh orang yang urus bagian admin juga. Ini masih mending aku admin penjualan lho ya. Marketing kita udah kayak orang gila di dalam sana mikirin ide. Tapi yang aku salut ke mereka ada yang bawa mobil-mobilan, mereka tuh main. Tapi lagi kerja juga. Pas

ada yang mondar-mandir, mereka cari inovasi baru dalam bikin promosi. Tapi kudengar bulan depan kita pakai artis untuk jadi *brand ambassador*.”

Renjana menoleh ke arah sampingnya. “Iya, kah?”

“Iya, kamu kan cantik juga, ya. Kurasa nanti Pak Hendra bisa pertimbangkan kamu jadi modelnya juga. Kamu tuh cantik, wajah kamu mulus nggak ada jerawat. Kamu bisa jadi model hijabnya. Nggak terbatas juga kalau orang berhijab pakai skincare, kan?”

Renjana akhirnya hanya bisa mengangguk dengan ucapannya Safira. Mereka membawa kopi berdua keluar dari ruangan untuk pindah ke tempat lebih santai.

Mereka duduk bersantai ketika jam istirahat. Renjana juga semakin pandai merawat dirinya. Sejak saat itu dia diminta juga oleh Hendra ke klinik kecantikan yang rata-rata karyawannya akan diberikan diskon cukup banyak, melebihi setengah harga untuk bisa merawat diri agar konsumen juga percaya dengan *brand* kecantikan mereka. Renjana juga memiliki kulit yang putih sehat sekarang. Dengan lulur, sabun mandi bahkan sampai *lotion* pun semuanya mereka dapatkan dari tempat kerja.

Produk yang mereka buat juga tidak hanya untuk membuat kulit putih. Tapi menyesuaikan warna kulit yang bersih. Tidak melulu membuat kulit putih. Setidaknya kulit sehat pun tidak apa.

Seperti Safira juga yang memiliki kulit jauh lebih gelap tapi terlihat sehat. Karena standar kecantikan adalah bukan dari warna kulit. Melainkan dari *inner beauty* seseorang. Juga nilai plus ada karakter.

“Fir, Jana, Senin depan ikut pemotretan, ya. Kita mau pakai kalian berdua.”

Renjana dan Safira menengok ke arah Alvin selaku kepala *marketing*. “Heh? Kamu mau pakai orang buluk ini?” Safira bertanya dengan nada merendah.

Alvin berkacak pinggang. “Kamu tetap cantik di mataku, Fir.”

Raut wajahnya Safira seketika merona. Sudah tahu kalau Alvin suka sekali menggoda Safira dan itu sejak lama sekali. “Kamu jangan macam-macam, Vin. Pak Hendra lihat kita seperti ini bisa disidang berdua.”

“Dahlah jangan bahas buluk atau apa. Aku nggak suka. Soalnya tadi kan udah teleponan sama Pak Hendra. Katanya kamu sama Renjana mau dipakai untuk promosi. Artisnya untuk make up natural, terus kamu untuk stylist gitu, Renjana bagian hijabers.”

“Beneran nggak nih?”

“Iya, nanti hari Minggu kita ada *meeting* lho sama artisnya. Bos pusat sih katanya datang juga.”

Renjana seketika melotot sempurna bersama dengan Safira. “Sungguh?”

“Ya, tanya aja sama Pak Hendra. Kalian jangan kurang update gitu masalah berita. Nanti sore juga kalian mau diumumkan untuk jadi model iklan. *Tapi brand ambassador* tetapnya itu si artisnya.”

Alvin menggeser Safira untuk memberikan dia tempat duduk. “Yang rekomendasikan kalian berdua itu aku. Safira aku suka warna kulitnya yang kecokelatan tapi sehat. Jadi kan kulitnya sehat, nggak usah merendahlah. Jahat banget kalau kita nilai orang cantik itu dari warna kulit doang. Jahat banget tau yang putih dipuji, yang kulitnya kayak kamu dihina

gitu? Standar kecantikan itu nggak putih doang. Please buang sudut pandang kayak begitu.”

Renjana merangkul Safira. “Bener tuh dia. Kamu jangan terlalu skeptis dulu lah. Kita kan sama-sama coba gitu, hasilnya itu bisa kita lihat belakangan.”

Selama bekerja juga Renjana sedikit bodo amat dengan kehidupan mantan suaminya yang katanya sudah menikah. Hanif juga sering mengiriminya salam dari beberapa teman dekatnya Renjana. Renjana tidak menghilang dari Fika, maupun temannya yang lain. Mereka tetap saling memberi kabar. Ada juga yang mengirimkan foto kalau Hanif datang mengunjungi dia ke tempat kerja hanya untuk meminta nomor Renjana lagi.

Pintu hati telah tertutup, kesempatan telah diberikan sering sekali. Tapi memaafkan Hanif sudah dia usahakan. Memberikan kesempatan tidak akan membuat semuanya kembali pada sedia kala. Mendewakan cinta tidak akan membahagiakan. Maka Renjana harus menutup rapat hatinya untuk orang yang sudah pernah menyakiti.

“Jan, nanti malam keluar, yuk! Nanti kami minta izin ke Mbah kamu lah.”

Orang-orang sudah tahu tentang statusnya Renjana yang janda. Tidak ada orang yang menjauhinya. Walaupun banyak sekali yang statusnya masih lajang tapi ada saja yang meminta lebih dekat. Akan tetapi Renjana tidak bisa memberikan perasaannya kepada orang lain lagi. Ada satu orang yang pernah menyatakan niatnya untuk mendekati Renjana

yaitu ada bagian *marketing* juga seperti Alvin. Tapi Renjana bersikap profesional. Enggan untuk membuka hati untuk saat ini.

Barangkali butuh waktu yang cukup lama membuka hati kembali agar bisa menerima orang baru lagi di dalam hatinya.



Chapter 49

Pertemuan selalu ditunda lantaran sang bos yang belum bisa datang ke Surabaya untuk bertemu dengan ketiga modelnya. Renjana juga belum siap bertemu dengan bos serta orang-orang baru. Dia dan Safira benar-benar harus menjaga kulit mereka berdua nantinya untuk dilihat langsung oleh bos mereka juga. Pengajuan Renjana dan Safira juga berdasarkan keputusan dari Alvin selaku *marketing* yang bisa melihat dari banyak sudut mengenai Renjana dan Safira.

Dia yang keras kepala juga mengajukan itu kepada Hendra sampai disetujui.

Renjana yang sudah menyelesaikan pekerjaan kemudian dipanggil oleh Alvin. “Jan, ke bawah gih. Kamu sama Safira harus perawatan dulu. Safira udah ada di bawah.”

Kantor cabang mereka langsung berdekatan dengan klinik kecantikan mereka. Ya sebentar lagi mereka akan meluncurkan produk skincare terbaru, kosmetik dalam satu waktu. Ini adalah bom *marketing* yang sudah disiapkan secara matang dengan konsep yang berbeda-beda.

Mereka juga pasti akan melakukan pekerjaan yang banyak sekali. Wanita yang katanya akan menjadi modelnya juga merupakan seorang penyanyi

pendatang baru yang namanya baru saja naik daun kemudian langsung diambil oleh sang bos yang ada di Jakarta untuk dijadikan model iklan mereka untuk seterusnya.

Alvin yang sudah menyiapkan konsep iklan dengan tim kreatifnya untuk iklan yang akan digelar satu minggu lagi. Awalnya mereka sudah menyiapkan, tapi bos di kantor pusat menolaknya lantaran kurang kreatif. Jadi Alvin bersama yang lainnya mencari ide lain bahkan mereka tidak pergi ke kantor dan pergi keluar kantor untuk mencari ide, itupun diberikan kebebasan oleh Hendra mencari ide keluar.

Sementara itu Renjana di bawah sudah ada di ruang dokter untuk diberikan arahan kalau sekarang dia akan mendapatkan tindakan untuk mengecilkan pori-pori agar tidak terlihat mencolok saat *make up* nanti. Sebab yang mendapatkan bagian untuk itu adalah Renjana.

Karena dia yang takut dengan rasa sakit yang berlebih, Renjana di anestesi terlebih dahulu. Tapi sementara itu dia menunggu orang yang akan melakukan tindakan itu untuknya.

“Jana, kalau bisa nanti kamu fokus perawatan aja deh. Karena ini kan nanti iklannya untuk bawa nama besar perusahaan. Apa nggak sebaiknya kamu fokus sama perawatan kamu, dan nggak usah kerja dulu. Kan ini juga yang mau Pak Hendra. Bukan berarti kamu nggak kerja, kamu juga lagi kerja untuk persiapan, kan. Nanti setelah laser ini kamu nggak boleh pakai ini itu dulu lah. Terus kalau bisa kamu bener-bener deh jaga pola makan, perbanyak minum air putih. Buah-buahan juga itu bantu kamu untuk kulit juga lho.”

“Aku juga maunya gitu, tapi nanti apa nggak bikin yang lain malah iri?”

“Nggak mungkin, kamu kan lagi kerja, Renjana. Safira juga harus tuh. Kalau dari jenis kulit sebenarnya kulit Safira itu bagus. Cuman bedanya di warna kulit, tapi nanti waktu make up percaya deh dia yang paling jadi sorotan biasanya. Cuman dari kemarin malah minta suntik putih, tapi dilarang Alvin.”

“Aneh-aneh aja dia. Mau suntik putih segala.”

“Katanya nggak percaya diri. Tapi Pak Hendra udah pesan ke aku sih. Katanya jangan kasih Safira suntik putih. Biar dirawat aja katanya.”

Renjana masih mengobrol santai dengan dokter yang akan menanganinya. “Kamu di anestesi dulu, ya. Aku keluar bentar. Kamu yang rileks aja. Toh bukan satu atau dua kali juga kan kamu begini.”

Renjana mengangguk lalu dia membiarkan dokter Elya keluar dari ruangan itu.

Setelah dia merasakan kulit wajahnya kaku dengan anestesi yang diberikan barusan. Kali ini adalah tindakannya untuk laser agar pori-pori mengecil.

Tidak memakan waktu yang begitu lama sampai semuanya selesai. “Kamu kan sudah tahu ya apa yang nggak boleh dilakukan. Nanti kalau bisa minta waktu istirahat beberapa hari. Kamu fokus deh untuk rawat diri. Barangkali nanti aku bilangin ke Alvin juga.”

Baru saja dia keluar dari ruangan untuk kemudian dia turun ke lantai dasar. Tiba-tiba saja Alvin masuk dengan langkah tergesa-gesa. “Safira belum selesai?”

“Belum, dia kan banyak sekali perawatan hari ini.”

“Jana, kamu sama Safira jangan masuk dulu, ya. Barangkali nanti hari Jum’at kita bisa ketemu lagi. Di rumah kamu perawatan yang baik. Hindari gorengan, nggak usah makan makanan yang memicu jerawat. Nanti dokter Elya juga kasih kamu apa kek biar nggak jerawatan.”

Wanita itu setuju dengan perkataannya Alvin kalau mereka ingin mendapatkan hasil terbaik. “Jana, kalau ini sukses. Katanya kita akan meluncurkan produk untuk cowok. Tapi aku nggak bisa jamin kamu ada lagi di iklan itu. Soalnya kamu pakaiannya udah tertutup gini kan, ya. Pak Hendra juga katanya nggak setuju siapa saja yang udah tutup aurat jangan disatukan sama cowok. Ya aku hargai kamu, Jana.”

Renjana tersenyum ia ingin berubah menutup masa lalu dengan cara seperti ini. Barangkali dengan cara dia mengubah dirinya menjadi lebih baik, segala hati yang pernah tersakiti itu tidak dia rasakan lagi ke depannya.

“Kamu kalau udah selesai pulang saja, Renjana. Hari Jum’at kamu ke kantor. Nanti absen sih urusan gampang. Kami bergantung sama hasil iklan soalnya nanti, kan. Kalau hasilnya bagus otomatis yang lainnya juga akan dilirik.”

Sewaktu mereka sedang mengobol. Tiba-tiba saja Hendra masuk ke klinik itu. Kebetulan juga ini adalah waktunya istirahat. “Renjana bisa pulang langsung.”

“Baik, Paman.”

Suasana kikuk. “Maksudnya Pak. Maaf saya jadi salah bicara,” Renjana benar-benar gugup ketika dirinya berhadapan dengan Hendra.

Pria itu juga mengerti dengan keadaan sekarang yang pasti sudah membuat Renjana gugup.

“Ya sudah, kamu pulang aja sekarang nggak apa-apa. Kamu mau naik mobil apa motor? Kalau kamu mau naik mobil silakan pakai mobil saya saja. Nanti biar motor kamu saya yang pakai.”

“Nggak usah, Pak. Saya pakai motor saja. Saya langsung balik, ya.”

Renjana pulang terlebih dahulu. Sementara itu Safira harus melewati serangkaian perawatan untuk wajahnya.

Sampai di rumah dia sedang melihat wanita itu yang tinggal bersamanya itu sedang membersihkan rotan. “Mbah mau bikin apa sekarang?”

“Mau bikin tas buat kamu. Renjana jangan pulang ke Jakarta, ya. Temenin Mbah di sini.”

Renjana juga tidak ada niatan untuk kembali lagi. Dia membawa *tote bag* tadi lalu ditaruhnya di atas meja. “Minggu depan aku harus kerja keras. Barangkali akan ada di luar, Mbah.”

“Mbah sudah tau kamu akan jadi model produk kecantikan dari perusahaan tempat kamu kerja. Mbah sudah dengar dari Paman kamu. Katanya itu ditunda karena konsepnya ditolak. Karena akan ditayangkan nanti di seluruh televisi juga kata Paman kamu. Dan yang buat Mbah bangga, kamu bakalan jadi orang yang dilihat banyak orang. Terutama orangtua kamu juga di Jakarta.”

Renjana tersenyum juga dia bisa melewati semua itu di sini. Dia tidak akan kembali ke Jakarta lagi kemungkinan besar. Traumanya di kota kelahiran terpaksa menyingkirkan dia dengan tragis untuk tinggal di Surabaya.

“Ohya nanti malam bos kamu katanya bakalan ke sini. Tadi Paman kamu telepon. Katanya sore ini akan dijemput ke bandara. Terus mau makan malam di sini. Jadi Mbah disuruh masak.”

“Bos?”

“Yang dari Jakarta. Memangnya nggak ada kabar?”

“Katanya kan hari Jum’at.”

“Paman kamu sendiri yang bilang dia ke sini tuh mendadak. Terus mau makan malam di sini. Barangkali juga bakalan nginap di sini.”

“Mbah nggak keberatan?”

“Nggak kok, nanti Paman sama Tante kamu juga bakalan ikutan nginap. Lagian kan rumah ramai kalau ada tamu.”

Renjana tidak akan ada masalah juga selama bosnya ke sini. “Nanti aku bantuin masak deh.”

“Bukannya kamu kalau bawa begituan pasti udah perawatan?”

“Nggak apa-apa, Mbah. Lagian kan masaknya juga sebentar. Aku bantu bikin sup deh.”

“Ya deh, kamu kan paling jago bikin sup daging. Sekalian nanti bikin ayam kecap, terus sama makanan sehat lainnya. Kamu juga jago bikin perkedel tempe, pokoknya bikin apa aja yang kamu suka, Renjana. Masak yang enak. Pasalnya ini kan yang mau datang juga bos kamu.”

Sore harinya Renjana sudah ada di dapur bersama dengan wanita paruh baya yang membantunya memotong daun bawang. Daging yang sudah dimasaknya sedari tadi. Lalu mendengar suara mobil yang masuk ke pekarangan rumahnya Renjana tidak keluar. Tapi mbahnya yang keluar.

Waktu itu dia juga sedang memasak untuk makan malam. Wanita tua itu sudah menyediakan kamar juga untuk tamunya.

Mbahnya kembali lagi. “Jana, bos kamu lho yang datang juga. Tapi langsung Mbah suruh antar ke kamar. Katanya sih capek banget. Paman kamu baru jemput.”

“Oh gitu.”

“Ya udah nanti Mbah bikinin minuman juga. Biar Paman kamu yang bawain nanti ke kamar.”

Renjana menganggukkan kepalanya. Benar-benar bahwa dia akan memasak yang terbaik untuk bosnya.

Hendra masuk ke dapur. “Jana, bisa ke sini sebentar!”

Renjana meminta bantuan mbahnya untuk melihat masakannya dulu agar tidak gosong. “Mbah, nanti tinggal angkat aja kalau airnya udah kering.”

Ia keluar lalu menghadap ke Hendra. “Jana, bosnya ada di kamar. Paman harap kamu juga nanti kalau bicara sama dia jangan terlalu ditatap. Agak gimana, ya. Pokoknya dia jaga jarak sama perempuan.”

“Iya, Paman. Ada lagi?”

“Dia agak cuek orangnya. Tapi jangan ambil hati soal dia yang cuek.”

“Oh berarti ini kan sudah nikah, ya?”

“Iya dia punya istri. Tapi ...”

“Hendra, ini yang akan jadi modelnya itu?”

Hendra menoleh ke sumber suara sampai dia tidak bisa melanjutkan pembicaraannya. Renjana menoleh ke arah kiri ketika melihat pria itu baru saja keluar dari kamarnya. “Selamat sore, Pak.”

“Ya, selamat sore, Renjana. Saya sudah dengar cerita tentang kamu pada Hendra. Tolong kerja samanya.”

Benar, nyalinya Renjana menciut pada bosnya kali ini. Pria itu terlihat cuek, bahkan bicara pun tidak melirik sedikit pun pada Renjana. Sampai dia menunduk memperhatikan penampilannya. “Saya tidak menilai penampilan kamu. Tapi saya nggak bisa bicara lama-lama sama kamu.”

Renjana mengangguk. “Kalau begitu saya permisi, Pak. Saya harus ke dapur dulu.”

Hendra mengajak pria itu ke ruang tamu untuk minum teh saat ibunya datang membawa dua cangkir teh serta ada kue yang sudah pasti itu buatan Renjana.



Chapter 50

Hanif diberikan proyek oleh salah satu temannya karena temannya tidak bisa mengambil proyek itu karena pekerjaan yang cukup banyak. Jadi yang mengambilnya adalah Hanif, berhubung proyeknya di tempat lain juga baru saja selesai. Hari ini dia juga akan bertemu dengan orang yang akan memberikan proyek itu. Anak buah Hanif sudah pernah ke sana dan juga sudah meninjau lokasi tempat proyek akan dibangun.

Sementara itu dia makan siang di rumah Ami karena Ayuna sedang bekerja jadi tidak memasak untuknya. Baru saja dia sedang menikmati sarapannya. “Nif, kamu sekarang mau ketemu sama owner apa itu namanya. Mama lupa deh kayaknya yang kamu bilang mau bikin bangunan untuk dia.”

“Yang minta dibikinin kantor dan klinik itu?”

“Ya, itu gimana?”

“Nggak tahu sih lebih jelasnya, Ma. Cuman aku kan dikasih tahu aja. Soalnya orang itu minta aku ke sana. Terus ada yang ingin dibicarakan. Mulai dari desain untuk mantap sama anak buah aku. Tapi ada yang ingin dibicarakan sama aku sih katanya.”

Ami menyodorkan buah-buahan juga untuk Hanif. “Mama tadi ke minimarket gitu kan. Terus kebetulan di space iklan gitu di depan minimarket ada produk kecantikan baru. Mama kan penglihatannya kabur. Mama tapi yakin kalau Mama nggak salah lihat. Itu Renjana yang jadi modelnya.”

Hanif baru saja memasukkan satu sendok makanan tiba-tiba pergerakannya terhenti waktu Ami menyebutkan kata Renjana. Rasanya masih sulit menerima mantan istrinya pergi. Hanif mengeratkan rahangnya dengan sangat kuat. Dadanya sesak sekali terasa penuh di dalam rongga sana bahwa nama Renjana masih memenuhi dadanya. “Masih nggak bisa lupain dia?”

“Mama bisa tanyakan itu ke, Ayuna. Aku bahkan bilang ke dia aku nggak mau punya anak.”

“Kenapa?”

“Aku pernah mimpiin anak kecil laki-laki yang panggil aku Papa. Itu sudah terjadi tiga hari lalu. Pikiranku langsung mengarah pada anakku, Ma. Renjana yang Mama sebutkan barusan sudah mampu menghancurkan rasa di dalam hatiku untuk kesekian kalinya, Ma.”

“Kamu udah sentuh, Ayuna. Artinya kamu sudah bisa terima pernikahan kamu sekalipun itu paksaan.”

“Aku tahu Mama sama Papa paksa aku nikah sama dia karena ingin balas dendam karena Renjana pernah dikata-katai. Aku ngerasa itu terlalu kejam buat aku, Ma. Ayuna emang salah, tapi Mama sama Papa nggak seharusnya juga ngomong dan nyakitin Ayuna dengan gamblang gitu.”

“Bagaimana hati Mama nggak sakit dengar waktu Renjana hamil tapi Ayuna bilang kalau Renjana adalah seorang wanita jalang? Hati kamu di mana, Hanif. Itu dia berjuang demi anak kamu. Dia wanita yang bukan sembarangan. Pernah Mama berdoa agar kamu disadarkan. Tapi kenapa malah disadarkan dengan penyesalan sampai sekarang yang sulit buat kamu bangkit lagi. Sejak dia pergi, kamu seperti mayat hidup. Nggak ada yang bisa kamu bohongi kalau kamu masih mencintai Renjana. Sampai kapan pun kamu nggak bisa bohongi Mama sama Papa.”

Hanif akui bahwa di dalam hatinya juga masih ada Renjana. “Mama nggak salah kok. Mama benar dan Renjana masih ada sampai sekarang. Bahkan saat aku ketemu, aku cuman mau bilang kalau aku minta maaf. Aku mau minta maaf tapi tolong jangan siksa aku dengan perasaan rindu seperti ini. Rasanya mau mati nggak ketemu, Renjana.”

“Mama nggak bisa komentar banyak, Hanif. Perasaan kamu adalah perasaan kamu sendiri. Mama nggak bisa terus semangati kamu. Sekarang ada Ayuna, kamu harus jalankan rumah tangga seperti yang kamu mau. Selingkuh itu adalah risiko di mana kamu harus bisa terima semuanya. Renjana juga udah hidup dengan baik.

Kalau memang model kosmetik itu dia. Berarti kamu harus ikhlaskan dia. Jangan sebut dia sebagai mantan istri kamu di mana pun kamu berada. Karena kita nggak tahu dia sudah berusaha sembunyikan diri kamu sebagai mantan yang paling menyakitkan buat dia. Mama nggak bela siapa pun di sini. Tapi ingat cara kamu dulu pernah begitu hebat hancurkan dia.”

Hanif menyelesaikan makan siangya. “Aku mau sikat gigi dulu, Ma. Mau ke tempat klien langsung.”

Ami memberikan izin lalu di dalam kamar mandi Hanif menatap dirinya membuktikan apa yang dikatakan oleh Ami bahwa Hanif memang benar-benar merasa seperti mayat hidup lantaran ditinggal oleh Renjana.

Waktu dia menunggu beberapa menit sampai orang yang telah membuat janji dengannya itu datang membawa tabletnya.

“Kita langsung ke intinya saja, ya. Saya ada contoh gambar untuk di dalam klinik nanti. Ini kan mau jadi klinik pusat di sini. Jadi agak lumayan besar. Di bagian ruang tunggu nanti juga cukup luas kalau bisa. Saya juga sudah menerima gambar itu dan saya terima usulan gambar tersebut. Cuman di ruang tunggu nanti tangganya agak berjarak sama toilet kalau. Jangan dibuat di bawah tangga seperti yang anak buah Anda berikan waktu itu kepada saya.”

Hanif lalu mengeluarkan buku untuk menggambar ulang denah untuk mengoreksi gambar anak buahnya itu yang dia keluarkan juga di laptopnya. “Berarti nanti tangga kita buat di tengah. Ruang konsultasi ada di sebelah kanan. Dan juga toilet ada di sebelah kiri ini untuk lantai dasar kan ...”

Pria itu kemudian menyambar mengatakan. “Ya kalau itu saya setuju. Asalkan ruangan dokter untuk konsultasi itu jangan berdekatan dengan toilet. Agak kurang etis sih menurut saya. Jadi pembatas dengan tangga seperti itu saya setuju. Tapi di ruang tunggu agak luas, ya. Soalnya kan nanti di tempat pendaftaran ada sekitar delapan orang yang akan melayani. Nah nanti agak lumayan besar itu untuk ruang tunggu sebelum menunggu nomor antre, terus untuk perawatan juga. Karena ini adalah klinik induknya. Kemudian saya mau di bagian lobi ini nanti agak luas pokoknya, di dekat pintu masuk ada admin untuk penjualan produk kecantikannya.”

Hanif sudah memiliki gambaran tersendiri lalu dia mencoba memikirkan soal denah yang dimaksud bagaimana nanti agar semuanya cukup seperti yang dikatakan oleh pemiliknya. “Saya punya contoh bangunan untuk cabang saya yang ada di Surabaya.” Pria itu membuka tabletnya lalu memberikan contoh video kepada Hanif.

Hanif menonton video itu kemudian dia langsung menekan berhenti ketika melihat apa yang dikatakan oleh Ami kepadanya sewaktu ada di rumah. “Renjana.” Ucapnya refleks.

“Kenal dia?”

Hanif mengangkat kepalanya menatap pria itu. “Dia salah satu karyawan yang terpilih jadi model kosmetik. Jadi nanti gambarannya seperti itu juga. Di bagian background admin untuk kecantikan ada gambar dia cukup besar.”

Sepertinya pria itu tidak terlalu mengerti dengan maksud Hanif membahas tentang Renjana. Lalu Hanif berkata. “Yang di sebelah kanan nanti apakah akan ada gambar wanita yang ini?” Hanif menunjuk ke arah wanita yang berpose begitu keren.

“Ya, dia Selenia Ardita, dia penyanyi yang baru saja naik daun dengan lagu *‘pergimu itu matiku’*. Saat ini lagunya bahkan sudah diputar belasan juta kali di kanal Youtube pribadinya. Jadi sebelum dia naik daun seperti sekarang saya sudah menjadikan dia model utamanya, Renjana model untuk kosmetiknya.

Tapi nanti di tempat ini saya mau jadikan itu sekaligus karena ini adalah klinik induk dan sekaligus jadi toko kosmetik, jadi mereka bisa cari apa saja yang mereka mau. Ada satu lagi Safira, dia memiliki kulit yang berwarna

cokelat tapi dijadikan sebagai model utama juga. Karena cantik tidak dilihat dari warna kulit. Siapa saja bisa punya kulit yang sehat.”

“Berarti nanti untuk gambar mereka agak lebih besar?”

“Ya, agak besar dan tinggi. Pokoknya Anda atur saja bagaimana.”

Hanif menganggukkan kepalanya setelah dia mencoba mencari gambaran tersendiri. “Baik, Pak. Nanti saya desain ulang. Saya akan segera selesaikan.”

Pria itu mengeluarkan tiket. “Jangan lupa datang ke acaranya Selena. Di sana ada diskon. Karena proyek sudah saya berikan kepada Anda. Barangkali Anda bisa bawa saudara atau kekasih Anda ke acara itu. Karena di sana ada pemasaran untuk produk kami. Tapi untuk Anda yang bawa tiket ini bisa langsung bertemu dengan, Selena.”

Hanif mengambil tiket berwarna hitam dengan tinta emas. “Renjana ada?”

Dia bertanya dengan berani kepada pria itu. “Dia acaranya di Bali. Renjana saya tawari di sini dia tidak mau. Apa ada yang perlu saya sampaikan kalau ada yang mencarinya? Barangkali saya bisa katakan kepada dia atau saya bisa telepon dia.”

Hanif menggeleng dan mencoba menahan pria itu. “Tidak usah.”

“Saya bisa bantu Anda jika ini penting sekali. Dia itu baik sekali, waktu saya kunjungan ke kantor cabang dia juga menyiapkan semuanya untuk saya.”

“Renjana sampai mati pun tidak akan pernah bertemu dengan saya,” Hanif berkata dengan jujur sebelum orang itu menghubungi Renjana untuk menggali luka lama yang telah Hanif buat untuk mantan istrinya.

“Kenapa?”

Hanif menarik napasnya memberanikan diri untuk jujur. “Saya mantan suaminya, laki-laki yang sudah menghancurkan perasaan dia. Bahkan saya yang tidak peduli ketika dia hamil sampai anak kami meninggal karena saya memilih wanita lain. Kalau nanti ada dia di sini, usahakan larang dia datang. Karena pasti akan buat dia sakit hati sekali.”

Dengan anggukan dan perasaan iba, pria itu mengangguk dan menatap Hanif. “Ah iya. Nanti saya katakan.”

“Jangan beritahu dia kalau saya yang bekerja sama dengan Anda, Pak. Saya tidak sanggup bertemu dengan dia sekalipun saya ingin memohon maaf berkali-kali. Karena yang pergi adalah dia sewaktu bayi kami lahir dan meninggalkan kota ini. Jadi kalau saya tahu dia model Bapak. Maka saya usahakan untuk tidak mengacaukan hidupnya agar dia bisa bekerja dengan baik.”

Hanif merasa nyeri, rindu, tapi dia harus bisa membiarkan wanita itu hidup dengan baik. Dia mengamati gambar Renjana yang ada di video tadi.

Sementara itu Kennan—pemilik dari tempat ini tersenyum tidak ingin ikut campur. Renjana bukan orang asli Surabaya?

Renjana adalah orang Jakarta yang pergi mengobati luka ke sana karena pengakuan mantan suaminya di saat pertama kali mereka bertemu.



Chapter 51

Rapat sudah dimulai saat Hendra memimpin rapat itu. Kennan hanya menjadi pendengar saat beberapa poin penting harus dibicarakan di rapat ini dengan beberapa karyawan yang memiliki peran penting dalam perusahaan mereka. Kennan yang duduk di ujung tempat pemimpin. Sementara di bagian ujung sana adalah tempatnya Hendra yang kemudian di sebelah kanan ada Renjana yang fokus menatap Hendra menyampaikan materi.

Akan tetapi tatapan Kennan fokus pada Renjana yang sedang fokus dengan rapat tersebut. Matanya yang besar, bibirnya yang ranum. Senyumnya yang manis ketika Kennan melirik tepat Renjana memberikan senyuman itu untuknya lalu menatap ke arah lain.

Kennan merasa dirinya langsung hanyut begitu melihat rona pipinya Renjana yang merah dengan perona warna alami. Bibirnya dipoles lipstick berwarna *peach* kemudian menatap kembali kepada Hendra.

Rapat berjalan dengan cukup baik dengan poin-poin yang bisa ditangkap oleh Kennan. “Yang mau memberikan saran boleh angkat tangannya dan bisa maju untuk buat strategi yang diinginkan.”

Kennan dengan tenang memberikan ruang bagi yang mau memberikan saran di rapat kali ini. “Alvin, kamu yang biasanya cerewet di grup WhatsApp. Apa ada rencana?”

Pria itu menyengir. “Pak, nggak pindahin Renjana ke kantor pusat?” dia bertanya lalu tatapannya Renjana ke arah Alvin.

Akan tetapi Kennan juga tidak mau kalau Renjana pindah ke kantor pusat karena ada Hanif di sana. “Ada saran lain?”

“Renjana bisa dijadikan sekretaris Bapak kalau semisal Bapak menginginkan bisnis lain. Nanti dia yang urus. Dia pintar sekali soalnya.”

Kennan tetap tidak akan setuju kalau Renjana pindah ke Jakarta lagi.

Sementara itu Hendra melirik ke arah Kennan, berharap bahwa Renjana tidak akan dipindahkan ke Jakarta untuk jadi sekretaris seperti yang diusulkan Alvin. “Saya tidak mau sekretaris perempuan. Nggak baik keluar berdua sama yang bukan pasangan. Lagi pula buat apa Renjana jadi sekretaris saya? Dia di sini karier bagus. Kan saya minta saran untuk perusahaan kita, bukan untuk sekretaris saya.”

Alvin mengangguk paham. Sedangkan Hendra merasa cukup tenang mendengar ucapan Kennan barusan. “Renjana tetap di sini sama Hendra. Jadi tidak akan ke kantor pusat.”

“Kalau misalnya ada rapat penting di kantor pusat?”

“Renjana tidak usah ikut. Hendra juga nggak mungkin keluar bersama dengan Renjana.”

Walaupun Kennan sudah tahu bahwa Renjana merupakan keponakannya Hendra. Tapi dia tidak ingin membawa Renjana dengan alasan apa pun di Jakarta.

Tiba-tiba Rani mengangkat tangannya. “Silakan,” ucap Kennan mempersilakan wanita itu.

“Pak, apa nggak bikin serum glowtensing gitu?”

Kennan menganggukkan kepalanya. “Karena produksinya di sini. Jadi barangkali harus diberikan keputusan sama orang sini juga. Pusat nanti tinggal setuju atau tidaknya. Nanti saya rapatkan lagi. Kamu masuk ke grup diskusi nanti, bagaimana gambaran kamu, kita meeting lewat chat aja. Biar nyambung, kalau setuju kan langsung disetujui sama atasan kamu di sana. Yang terima itu semuanya si Damar. Kalau memang dia risetnya baik juga, barangkali seminggu atau dua minggu dia terima, pasti kalian akan dikabari juga. Tapi coba nanti kamu kasih tau konsepnya seperti apa. Renjana siap ngiklan tuh,” sindir Kennan sampai Renjana melotot dan fokus.

“Eh, kok saya, Pak?”

“Ya siapa lagi. Kamu udah jadi karyawan tetap untuk promosinya.”

Renjana mengangguk menerima ucapannya Kennan tadi. “Pak, akhir tahun kita nggak cuti?” Alvin berani bertanya waktu rapat itu dengan santainya mereka jalani tanpa ada suasana tegang sekalipun. Bahkan ini yang jauh lebih membuat karyawan merasa nyaman kalau tidak ada tekanan sama sekali.

Baru saja Kennan minum air yang ada di dekatnya. Pria itu tiba-tiba tersenyum. “Masih ada lima bulan lagi. Kalau kalian capai target mulai dari penjualan yang meningkat, setidaknya dapat dua ratus persen deh. Nanti kita liburan dua minggu penuh. Saya tanggung semuanya. Mulai dari pesawat, hotel, makan, oleh-oleh. Kalian tinggal bawa baju aja.”

“Beneran nggak nih, Pak?”

“Ya, tapi ingat targetnya harus dua ratus persen. Kalau udah mencapai itu. Kalian boleh tagih janji saya untuk liburan. Nanti seluruh karyawan akan ke Jakarta dulu. Nanti dipimpin sama Hendra. Bos kalian paling baik tuh. Nggak usah aneh-aneh. Di Jakarta dia manajernya, di sini dia bosnya oke. Dihargai dengan baik. Kalau kalian mau hasil kerja keras kalian terbayarkan, setidaknya kalian juga menghargai orang lain. Suatu saat nanti kita bisa jalan-jalan bareng.”

Baru saja Kennan mengeluarkan ponselnya, mencatat usulan Rani lalu dia kirimkan kepada kantor pusat. “Rani, saya minta admin grup masukan kamu. Nanti setelah ini kamu langsung bikin konsep kayak gimana. Nanti orang-orang di lab yang juga coba, terus orang pusat yang bantu untuk riset ini.”

Rani mengangguk dengan cepat. “Boleh diskusi sama yang lain nanti, Pak?”

“Silakan, yang penting kalian kompak. Saya suka kalau kalian kerja yang bagus. Nggak ada laporan juga yang saya dapatkan saling gigit teman.”

Hendra juga mendapatkan pesan dari orang yang di lab bahwa mereka juga sedang mencoba untuk menemukan inovasi baru. “Untuk acne, whitening, sama yang anti aging nanti kita pikirkan, ya. Soalnya kita masih baru banget. Takutnya karena nafsu banget pengen gebrakan baru, malah produk kita hancur sendiri. Minimal kita luncurkan satu persatu, *lotion* juga udah ada rencana lagi. Pokoknya pelan-pelan. Tapi untuk Serum memang dipertimbangkan. Saya juga setuju soal itu, Pak,” Hendra menjelaskan dengan detail. “Akan tetapi untuk klinik barangkali bisa dipertimbangkan, Pak.”

“Saya rencana mau bikin dua klinik di Bali dulu, ya. Karena permintaan di sana yang kuat. Di Mataram juga nanti ada, kita ambil wilayah sana dulu. Nanti kalau udah bagus, kita baru buka di tempat lain. Ngomong-ngomong, Vin. Kamu pindah ke pusat gih, saya suka marketing kamu. Safira juga bakalan saya bawa ke sana. Nggak usah khawatir sama tempat tinggal sama gaji. Udah pasti aman, nanti bawa mobil juga di sana.”

“Saya dipindahin?”

“Ya iya, saya suka soalnya konsep kamu. Kepala marketing di sana. Sekalipun di Jakarta kantor pusatnya. Tapi saya rasa di sini yang jauh lebih produktif menyumbang ide-ide baru. Hendra bagus didik anak buahnya. Alvin nggak bisa nolak deh sama ini dulu.”

Yang lainnya heboh lalu menunjuk Alvin dan Safira. “Pak, tapi mereka pacaran. Katanya mau nikah.”

Kennan mengangkat bahunya. “Bisa tahan satu tahun lagi nggak, Vin? Minimal sampai produk untuk wajah ini habis dulu. Saya masih butuh Safira. Jangan tinggal bareng, awas kalau ketangkap basah.”

Yang lainnya malah meledek mereka berdua. “Tapi sejak kapan mereka pacaran? Nggak ada gosip soalnya.”

“Sejak Safira jadi modelnya, Pak. Tapi Alvin nggak romantis, nembaknya di depan toilet,” celetuk Zaskia saat mereka sedang mulai santai yang artinya rapat akan segera berakhir.

“Bicaranya tinggi sekali kalau omongin pemasaran, tapi nembak cewek di depan toilet, Alvin ... harga diri kamu jatuh langsung dibongkar rahasiamu.”

Yang lainnya malah tertawa mendengar ucapannya Kennan yang bisa diajak bicara dengan santai. Walaupun raut wajahnya serius. Tapi pria ini tidak terlalu banyak tertawa, namun melempar joke dengan sangat baik.

Sementara itu tatapannya ke Renjana lagi waktu Renjana tertawa dan meledek mereka. “Dahlah, akhir tahun nikah. Sebelum liburan akhir tahun kami berdua sah.”

“Nggak bisa, Vin.” Hendra mulai hanyut dalam pembicaraan mereka.

“Apanya, Pak? Nggak boleh larang orang mau nikah lho. Dosa banget.”

“Sampai satu tahun ini aja, Vin. Kalau kamu memang benar-benar berhasil, ingat janji saya. Ini saya janji di depan semuanya lho. Saya bayarin kamu tempat resepsi, kamu bisa nikah dengan mewah. Tapi bentar aja saya pinjam Safira.”

Alvin melirik kekasihnya di sebelahnya. “Ya, Pak. Lagian saya juga pindah, kan.”

“Pindah bukan berarti kalian bebas pacaran. Kalau mau nikah ya nikah aja kalau gitu. Tapi bisa nggak tunda anak bentar doang? Atau Safira mau diganti?”

“Ganti aja deh, Pak.”

“Saya nggak larang kamu nikah. Tapi takutnya nanti kan Safira hamil, dia kelelahan. Kalau emang kamu bolehin dia tetap kerja silakan aja. Yang mau nikah silakan nikah. Daripada kamu aneh-aneh nanti.”

Renjana menunduk mencoba untuk memainkan ponselnya. Rasa trauma menikah itu dia rasakan dengan jelas bahwa dia mungkin tidak akan pernah menikah lagi. “Pak, rapatnya selesai? Kalau selesai saya mau ke toilet.”

Waktu itu Kennan langsung mengerti dengan suasana hatinya Renjana dari suara izinnya yang terdengar parau sekali.



Chapter 52

“Mas, aku nggak pakai KB lagi.”

Hanif menolehkan kepalanya ketika Ayuna memberitahu tentang ia yang berhenti menggunakan KB yang diinginkan oleh Hanif sendiri. Tanpa ada ekspresi apa pun juga Hanif beranjak dari sofa lalu dia memilih keluar dari kamar.

Pria itu pergi ke dapur untuk membuat minuman jahe hangat. Komunikasi yang tidak membaik dengan Ayuna. Sebab ada perasaan janggal setiap kali dia menyentuh istrinya. Bayang-bayang Renjana ada. Orangnya benar, bahwa orang yang disia-siakan itu akan terasa sekali kehilangannya ketika ia telah tiada. Hanif pernah memiliki permata itu.

Setibanya di kamar membawa jahe hangat. Ayuna sedang menggunakan skincare malam. “Mas kamu kapan sih bisa ngomong sama aku dengan baik?” Ayuna mengusap bahunya Hanif sembari bermanja.

“Kita nggak pernah ada masalah lho, ya. Kamu sendiri tahu kalau aku ada proyek klinik kecantikan gitu. Sekaligus kantornya, itu udah setengah jalan.”

“Tapi kamu kenapa nggak ada waktu buat aku?”

Hanif memegang tangannya Ayuna lalu merangkulnya. “Ayuna, kamu sendiri pernah bilang kalau kamu nggak bakalan nuntut waktu aku. Sedangkan aku benar-benar kerja buat kita.”

Ayuna terlihat cemberut dengan reaksinya Hanif yang menurunkan tangannya barusan di bahu suaminya. “Aku tahu kalau Renjana ada di space iklan beberapa waktu lalu. Dia janda, kalau orang tau dia janda dia pasti bakalan dipecat.”

Tidak mungkin dia terima ucapannya Ayuna terhadap Renjana. “Nggak usah urusin hidup orang. Kamu udah tenang hidupnya. Apa nggak capek gitu urus kehidupan dia?”

“Tapi kamu masih mikirin dia.”

“Kita udah nikah, itu belum cukup buat kamu?”

“Dia harus hancur pokoknya. Aku bakalan ngomong ke orang-orang dia itu janda yang nggak pantes ada di space itu.”

Hanif menghela napasnya. “Terserah kamu. Aku nggak bakalan ikut campur nanti kalau misa terjadi apa-apa sama kamu. Soalnya ini kan aku berhubungan langsung sama pemiliknya. Apa nggak capek kamu berurusan sama Renjana? Padahal dulu kamu baik-baik saja waktu masih ada dia.”

“Tapi kamu pernah nangisin dia waktu kalian cerai. Jelas aja aku bakalan keberatan, Mas. Perasaanku nggak nyaman juga kalau dia masih ngusik hati kamu.”

Tidak ada yang pernah mengusik, baik Ayuna maupun Renjana. Tapi bagi Hanif tempat istimewa di dalam hatinya masih dikuasai oleh Renjana. “Sayang, berhenti melangkah terlalu jauh. Aku nggak mau Mama sampai

marah besar ke kamu gara-gara kamu berurusan sama Renjana. Kamu sendiri tahu aku nggak bisa belain kamu di depan, Mama. Sentilan Mama itu ngena sekali. Aku nggak bisa ngelawan.”

Hanif mencoba menenangkan memberikan ruang khusus untuk istrinya bisa berpikir dengan jernih terlebih dahulu. “Cuman aku mau kalau kamu udah nggak usah mikirin dia lagi. Kamu sendiri kan nikah karena paksaan.”

“Kapan aku pernah bahas dia di depan kamu? Yang bahas dia itu adalah kamu, Ayuna. Aku nggak pernah bahas soal itu. Biar bagaimanapun juga aku tetap hargai kamu sebagai istri aku. Tapi aku nggak suka kalau kamu berpikiran sempit seperti itu. Kamu malah mulai usik kehidupan orang lain. Renjana udah lewat. Aku cuman mikirin Iqbal.”

“Ada Iqbal udah jelas kamu mikirin dia juga.”

Hanif melepaskan rangkulannya. “Aku nggak bakalan tinggal diam kalau kamu terus bahas dia seperti ini. Kamu udah tahu kalau aku nggak mau kita bahas masa lalu lagi. Kita udah sepakat, jangan pernah ada kata Renjana lagi di dalam hidup aku. Yang singgung dia itu kamu.”

“Lho, kamu kok jadi marah sama aku?”

“Yang jelas aku nggak ada hubungan apa-apa sama Renjana udah itu udah cukup seharusnya. Kamu perpanjang, Renjana lagi. Kamu sebut dia terus setiap kita udah berusaha baik-baik saja. Kamu sendiri yang hancurkan mood aku untuk dekat sama kamu.”

“Kamu datang saat kamu bernafsu doang, Mas.”

Hanif yang baru saja ingin meninggalkan kamar tapi tiba-tiba mendengar ucapan istrinya malah menusuk ulu hatinya. Dia berbalik lalu berkata. “Apa pernah aku perkosa kamu? Pernah aku perlakukan kamu

seperti pelacur diperlakukan oleh pelanggannya? Apa pernah aku bilang kamu wanita murahan seperti yang kamu lontarkan ke Renjana? Kadang kamu kalau ngomong nggak bisa disaring. Aku suami kamu. Kita udah nikah, pernikahan yang kamu inginkan udah terwujud. Aku sentuh kamu ya wajar, itu karena kita suami istri. Kamu bahas Renjana setiap hari. Apa kamu pikir bakalan bikin aku lupa sama dia? Ya jelas nggak bakalan bisa kalau kamu bahas. Aku udah berusaha lupain dia lho. Kamu yang bahas.”

“Karena kamu emang bener nggak bisa lupain dia, Mas. Mau sampai kapan pun kamu nggak bakalan pernah lupain Renjana.”

“Aku nggak lupain dia karena dia wanita yang akan bicara rendah kepadaku. Dia yang akan mendekatiku kalau lelah dan memijat. Kamu mau bukti perbandingan diri kamu sama Renjana? Jelas jauh sekali, Ayuna. Kamu sama Renjana jelas jauh. Dia kalau ngomong nggak pernah nentang aku. Tapi aku yang salah. Aku yang nggak percaya dia setia, aku malah pilih kamu yang penuh janji tapi aku dapat apa? Aku nggak dapat apa-apa dari kamu.”

Ucapan Hanif barusan cukup menyakiti hati Ayuna saat dirinya yakin kalau pernikahan ini dilandaskan dengan cinta. “Aku udah berusaha taruh kamu di tempat khusus itu, Ayuna. tapi sayangnya nggak bisa. Kamu terlalu menyakitkan untuk aku perjuangkan. Bukan karena aku nggak hargai pernikahan kita lagi. Tapi aku nggak bisa kalau kamu seperti ini terus. Setiap kali kita bermasalah, kamu selalu saja salahkan Renjana.

Kamu bahas dia, kamu ucap kata-kata yang nggak pantas sebagai seorang perempuan juga. Kamu bilang dia murahan. Aku sama dia nikahnya secara baik-baik. Kalau kamu masih seret dia ke dalam rumah

tangga kita. Jangan salahkan aku yang masih mencintai dia sampai sekarang ini. Aku nggak pernah nyakitin kamu, Ayuna.

Tapi kamu sendiri yang udah buat aku seperti ini. Kamu nggak bisa hargai masa lalu aku. Kalau kamu masih bertanya sehebat apa Renjana di hatiku. Jawabannya ... dia masih utuh. Sekalipun kita berhubungan badan. Tapi bayang-bayang Renjana nggak bisa hilang gitu aja. Kamu paham?”

Hanif sudah memukulnya berkali-kali dengan kenyataan itu. Hatinya Ayuna bahkan merasa dirobek oleh Hanif ketika pria itu mengatakan dengan jelas kalau Jasmine masih ada di hatinya.

Keesokan harinya ketika Hanif ingin pergi ke kantor. Tiba-tiba saja Ami menyiapkan sarapan lalu berkata. “Kamu ngapain pisah ranjang sama, Hanif? Kamu berantem sama Hanif?” Ami memang terkadang peduli. Tapi lebih sering menyakiti hatinya dibandingkan membelanya ketika sedang bertengkar dengan Hanif.

“Aku berantem sama Mas Hanif karena dia bilang dia mencintai Renjana, Ma.”

“Perasaan kamu gimana?”

Tatapan Ayuna justru nanar. Dia tidak bisa menjelaskan betapa sakit hatinya mendengar suami sendiri masih mengatakan dia mencintai mantan istrinya.

“Hanif mencintai Renjana itu wajar. Mama nggak mau bela siapa pun lagi sekarang. Kamu mau sama Hanif terserah. Kamu yang mau kan kalau Hanif pisah seperti ini dari Renjana. Kamu udah dapatkan dia. Tapi sayangnya kamu nggak bisa dapatkan hati dia secara utuh seperti yang kamu harapkan.

Hanif tetaplah Hanif yang masih berharap bisa kembali sama Renjana. Tapi yang nggak akan pernah bisa kembali itu adalah waktu yang dia sia-siakan sama kamu. Renjana juga nggak akan pernah mau kembali sama Hanif.

Sekarang satu-satunya cara buat Hanif jatuh cinta sama kamu seperti kamu bikin dia jatuh cinta sama kamu ketika dia masih punya istri. Kamu ahli dalam menggoda, sekarang kamu lakukan itu. Kasih Mama cucu. Semuanya akan beres, Hanif akan mencintai kamu.”

“Bagaimana mungkin aku bisa hamil, Ma. Kalau Mas Hanif sendiri enggan sentuh aku. Dia bilang kalau dia sentuh aku, dia masih bayangin Renjana. Itu yang bikin aku sakit hati.”

“Sakit hati kamu itu adalah kamu yang cari. Kamu yang mau kalau Hanif sama kamu dengan cara merebut, kan. Kamu sudah tau Hanif nikah sejak awal. Tapi kamu juga mepet-mepet. Mama nyerah bantuin kamu. Biar bagaimanapun caranya, kamu nggak akan pernah dilirik oleh Hanif. Hatinya kalau sudah mati terhadap satu perempuan. Maka dia akan tetap seperti itu.”

“Setidaknya dia hargai aku sebagai istrinya.”

“Dia pernah mencintai istrinya, tapi kamu yang hancurkan dia. Kamu iming-imingi dia apa? Dia sampai terjatuh ke kamu. Waktu kami suruh nikah juga dia nolak. Kamu mau uang dia aja, kan? Kamu tahu dia udah punya istri tapi kamu masih mau sama dia. Karma itu ada, Ayuna.

Mama nggak bisa ngomong karma kalau kamu sendiri belum rasain. Kebahagiaan kamu sama Hanif nggak akan kekal. Karena untuk bahagia diri sendiri, kamu menghancurkan kebahagiaan orang lain.”



Chapter 53

Kennan yang sedang meninjau proyek ke tempat Hanif mengerjakan itu. Tapi sewaktu dia lihat tidak ada pria itu ada di sana. Kennan mungkin tahu banyak tentang Renjana dari pria ini.

Akan tetapi ketika Kennan kembali lagi ke kantor lama, dia mencoba berpikir dengan tenang.

Dia lupa kunjungan Hendra sekarang ke kantor pusat.

Suara pintu diketuk saat dia sedang santai. Tiba-tiba saja dia mendengar nada dering ponselnya juga bersamaan dengan pintu diketuk. “Masuk!”

Waktu itu dia melihat kalau Linda, mantan istrinya itu menghubungi lagi. Tapi Kennan mencoba mengabaikan lalu melihat kalau ada Hendra yang masuk.

“Selamat siang, Pak.”

Dengan segera Kennan meminta Hendra duduk. “Ada yang perlu disampaikan, Pak?”

Kennan merasa ini bukan soal pekerjaan. Tapi ini mengenai suasana hatinya yang berantakan memikirkan Renjana. Karena yang dia kenal adalah Hendra yang merupakan paman dari wanita yang bekerja di kantor cabang. Setiap kali dia ada waktu luang, dia pasti akan ke sana. Walaupun

tidak ada kepentingan. Setidaknya bisa bertemu dengan Renjana saja sudah cukup. Tapi dia tidak bisa lama-lama menatap wanita itu karena dirinya sadar bahwa yang harus dia lakukan adalah menundukkan pandangannya.

Kennan menarik napas dalam-dalam kemudian dia berkata. “Saya bukan mau bicarakan pekerjaan. Tapi lebih ke membahas keponakan kamu.”

Hatnya Hendra seketika merasa dicabik ketika Kennan membicarakan Renjana. “Apa yang terjadi pada Renjana sampai buat Bapak kecewa?”

Kennan menggelengkan kepalanya. “Bukan soal itu. Empat bulan sejak kejadian kamu ngomong sama saya perihal Renjana. Mulai dari situ saya merasakan getaran hebat untuk Renjana. Entah kamu kasih izin saya atau tidak. Bagaimana menurutmu kalau saya meminta izin sama kamu soal mendekati Renjana. Barangkali saya tidak akan dekati dia secara langsung. Tapi melalui kamu. Kamu sendiri tahu kisah hidup saya seperti apa.”

Hendra tidak mau berurusan dengan Sukma kalau itu berkaitan dengan Renjana nantinya. Karena dia sendiri tahu juga bahwa Renjana pasti akan sangat sedih ketika membahas tentang masa lalu. “Saya tidak bisa lakukan itu, Pak. Apa pun alasannya. Renjana masih trauma.”

“Saya nunggu dia.”

“Bapak nggak bakalan bisa sentuh perasaan dia. Bapak sendiri kan sudah pernah saya ceritakan tentang luka dia di masa lalu. Renjana masih merindukan anaknya.”

Kennan merasa tertampar dengan penolakannya Hendra. “Saya akan berusaha untuk terima itu.”

“Nggak ada yang bisa dilakukan lagi, Pak. Renjana masih tetap terluka. Jadi jangan biarkan dia buka hati untuk terluka lagi.”

“Saya nggak niat pacaran, Hendra. Saya mau lamar dia melalui kamu. Setiap hari, saya hanya merindukan dia. Biar saya juga bisa ngomong ke orangtua saya kalau saya menginginkan seorang wanita untuk dijadikan istri.”

Luka Renjana masih sangat menganga. Jadi Hendra tidak mau nanti hubungannya dengan Sukma berantakan karena ini. Hendra juga tidak mau kalau Renjana malah disakiti lagi untuk kedua kalinya. Walaupun Hendra tahu bahwa Kennan dan Hanif dua orang berbeda. Tapi tetap saja tidak ada kesempatan untuk orang lain masuk ke dalam hatinya Renjana. Sudah cukup juga kalau Renjana disakiti. Lagi pula dia tidak mau kalau keponakannya merasakan luka yang sama.

Perasaan Kennan pun berantakan ketika dia ditolak oleh Hendra. “Kamu nggak bisa bantu saya sama sekali?”

“Nggak bisa. Saya akan menyerah jika itu berkaitan dengan perasaan Renjana.”

Kennan mengangguk dengan pelan. “Kalau begitu kamu boleh pergi, kamu istirahat saja. Besok ada rapat dengan beberapa atasan. Saya mau pergi sebentar.”

Dia pergi ingin mengasingkan diri. Ditolak oleh Hendra, memangnya siapa yang peduli dengan Renjana yang janda? Justru Kennan malah lebih tertarik kepada Renjana dibandingkan dengan beberapa wanita di dalam kehidupannya. Setelah dia melewati jalan yang searah dengan *coffe shop* milik kakaknya. Kennan belok ke sana.

Baru saja dia turun dari mobil. Ini adalah anak kedua kakaknya. “Uncle, cayi Papa?”

Kennan menggendong keponakannya yang menyambutnya ketika baru saja dia masuk. “Hey, tumben ke sini?”

“Baru ada waktu, Kak Fika. Kakak aku ke mana?”

“Belum pulang. Lusa baru sampai sih katanya.”

“Oh masih nugas?”

Kennan mendudukan keponakannya lalu tidak lama Fika menghidangkan minuman dingin untuknya. “Ngomong-ngomong makin sukses aja nih.”

Dia tersenyum setelah meminum jus semangka itu. “Sukses iya, patah hatinya juga iya.”

“Lah, gimana bisa?”

“Baru lamar orang. Ditolak langsung sama pamannya.”

Fika menertawainya. “Jahat sekali Kakak ipar.”

“Aku baru ingat, kamu pakai model itu sahabat baik aku, si Jana. Kamu kenal dia di mana?”

Alisnya Kennan terangkat. “Renjana teman kakak?”

“Ya, dia teman baikku dari dulu. Dia yang selalu datang ke sini. Dari dulu dia itu sering ketemu sama aku.”

“Nggak pernah lihat.”

“Kamu waktu itu masih jadi *sadboy*, gimana mau lihat dia yang ke sini.”

Kebetulan sekali kalau memang Renjana adalah teman baiknya Fika. Jadi dia bisa bertanya perihal Renjana. “Yang aku lamar itu, Renjana, Kak. Tapi aku ditolak sama Hendra, pamannya dia.”

Fika baru saja menurunkan anaknya yang ingin turun dari pangkuannya lalu dia biarkan bermain di sekitaran *coffe shop* miliknya. “Kenapa harus dia, Ken? Nggak ada perempuan lain?”

“Aku tertarik sama dia udah beberapa bulan terakhir.”

Fika menghela napasnya panjang lalu dia berkata. “Aku juga bakalan larang kamu dekati dia. Aku sayang sekali sama dia, Ken. Kalau memang ada perempuan lain. Lebih baik kamu sama yang lain saja. Jangan sama dia. Udah cukup deh dia merasakan kesakitan yang nggak bisa membaik dengan segera.”

“Kenapa semua orang meragukanku?”

Fika menarik napasnya lalu dia ingat bahwa kejadian yang merenggut kebahagiaan Renjana itu bukan hal yang mudah sekali dilalui oleh Renjana. “Kennan, walaupun kamu adalah adik ipar aku. Tapi ada kalanya aku nggak mau lihat kamu dekat dengan orang yang aku sayang. Salah satunya Renjana. Waktu itu aku lihat kamu pakai di sebagai model iklan kamu. Tapi aku senang, aku senang lihat dia bangkit lagi. Walaupun aku sendiri tahu dia ke Surabaya untuk sembuh.”

“Aku sudah tahu soal itu.”

“Tapi apa kamu tahu apa yang menyebabkan Renjana hampir gila? Kamu tahu bagaimana dia menghadapi semuanya sendirian? Kamu mau lamar dia atas dasar apa? Orangtuanya juga sakit sekali waktu itu, Kennan. Renjana dijodohkan, mereka baik-baik saja awalnya. Sama sekali nggak ada apa-apa. Aku sendiri iri sama dia dan suaminya. Sampai masalah itu datang. Semuanya hancur seketika.”

Kennan yang sudah siap dengan risiko apa pun yang diterimanya. Selama ini dia sering ke Surabaya untuk bertemu dengan orang-orang di kantor cabang sana. “Aku percaya Renjana itu baik. Aku sudah bersedia terima dia apa adanya.”

“Ini bukan soal terima dia apa adanya, Ken. Tapi ini tentang luka dia yang bisa kamu sembuhkan atau tidak.”

“Luka yang seperti itu aku terima. Nggak peduli dia pernah punya masa lalu atau tidak.”

Fika juga tahu sejak iparnya menjadi seorang duda, dia juga tahu perjalanan hidup pria ini. Kennan yang baru saja membuka hati selama bertahun-tahun lamanya. Tapi sekarang dia telah membuka hati, tapi kenapa harus dengan Renjana yang hatinya masih sangat sakit sekali dengan masa lalunya yang pernah dia terima itu?

“Aku janji nggak bakalan nyakitin dia seperti Hanif.”

Mata Fika melotot sempurna. “Kamu kenal Hanif?”

“Dia yang kerja di kantorku sekarang. Dia yang kerjain proyek itu. Aku nggak tahu, dia yang ngomong kalau Renjana itu mantan istrinya. Aku serius sama Renjana. Aku mau nikah, bukan untuk pacaran.”

“Kamu pernah ngomongin perasaan kepada Renjana?”

“Aku mau ngomong ke orangtuanya. Mau minta dia dengan serius. Kakak bisa bantu aku?”

“Kamu bakalan ditolak. Semuanya sakit setelah Renjana pergi. Nggak ada yang membaik setelah itu, Ken. Aku nggak mau kamu yang sebagai adik ipar aku nanti malah bikin masalah. Aku sahabatan sama Renjana. Sebelum aku nikah juga aku sering sekali nginap di rumahnya.”

“Kak Fika, aku minta tolong. Aku mau ngomong sama orangtuanya.”

“Kamu kenapa bisa mendadak gini sih?”

“Aku nggak tahu. Pokoknya aku nggak bisa berhenti mikirin dia. Udah sejak lama aku tertarik. Tapi aku baru ngomong ke Hendra, dia langsung nolak aku.”

“Pamannya aja nolak kamu. Apalagi aku. Jelas aku juga tolak kamu.”

Tapi Kennan tidak akan berhenti sampai di situ. “Kalau Kak Fika nggak bisa bantuin. Aku juga bakalan usaha sendiri. Aku permissi kalau begitu.”

Fika melihat adik iparnya pergi. Dari mana mereka berdua kenal sampai Kennan sekalinya buka hati malah pada orang yang salah. Bukan tidak bisa membantu. Tapi Fika sendiri tahu kalau Renjana itu pasti masih trauma dengan pernikahan. Tapi Kennan menginginkan pernikahan sekarang ini.

Kennan adalah seorang duda yang selalu saja mengatakan dirinya telah memiliki istri lantaran trauma terhadap pernikahan juga seperti Renjana. Tapi Kennan salah menaruh hati. Renjana bukan pilihannya. Renjana masih proses untuk penyembuhan. Renjana juga sahabat yang paling disukai oleh Fika yang masih menghubunginya sampai sekarang.



Chapter 54

Kedua kalinya Hendra bertugas ke Jakarta. Kali ini untuk pembukaan kantor pusatnya yang sudah jadi dalam kurun waktu kurang dari setengah tahun. Sebentar lagi mereka juga akan liburan ke mana saja yang mereka inginkan seperti yang diminta oleh beberapa karyawan yang dituruti oleh Kennan.

Masih dengan suasana hati yang sama. Hendra masih tidak bisa menerima Kennan sebagai anak menantunya. Karena dia tidak mau Renjana masih terjebak di dalam kubangan masa lalu itu.

Sialnya usai mereka mengadakan acara. Tiba-tiba saja Kennan menghampirinya. “Masih dengan pertanyaan yang sama, Hendra. Saya masih menunggu keputusan kamu untuk saya jalin hubungan dengan Renjana.”

Hendra cukup tahu diri kalau kehidupannya dulu banyak dibantu oleh Teguh. Sayangnya Teguh kepada Renjana itu luar biasa sekali. Tapi kalau menyangkut soal ini dia harus bicara dulu kepada pihak keluarganya Renjana.

“Saya tidak bisa pastikan itu, pak.”

“Saya masih menunggu kamu memberikan ruang itu kepada saya.”

Hendra tidak ada kuasa memberikan apa pun kepada Kennan. Yang berhak melakukan itu adalah Teguh. “Bapak serius soal ini?”

“Iya, saya serius. Kalau seandainya saya diperbolehkan. Saya akan minta dia ke orangtuanya terlebih dahulu. Saya ingin kamu jadi perantara. Saya nggak mau ada pacaran segala, sudah jera rasanya. Maka dari itu saya mau kamu yang akan jadi perantara ini nantinya.”

“Saya akan berusaha katakan ini nanti pada keluarganya. Kalau memang diperkenankan, maka saya akan bantu Bapak dekati Renjana dengan cara yang benar. Saya juga akan berusaha untuk yakinkan keluarganya kalau memang itu yang Bapak mau. Saya akan sampaikan niat baik, Bapak.”

“Kamu sudah tahu kalau saya selalu ngaku punya istri. Makanya waktu kamu ngomong sama Renjana soal saya punya istri, saya langsung potong waktu itu.”

Hendra juga lupa bahwa bosnya punya privasi sendiri yang harus dia jaga. Pria ini memang cukup baik menurut Hendra, tapi dia harus bicara juga kepada orangtuanya Renjana mengenai rencana pria tersebut.

“Saya tunggu kabar baiknya dari kamu, Hendra.”

Hendra menganggukkan kepalanya waktu itu.

Malam ini dia akan datang ke kediaman orangtuanya Renjana. Sebenarnya dia sudah tahu dari awal ketertarikannya Kennan terhadap Renjana. “Saya ke sana sebentar, ya. Kamu di sini dulu.”

Hendra tidak mengatakan apa pun selain anggukan dia berikan kepada Kennan.

Tapi acara baru saja selesai. Dia malah menghubungi Teguh untuk meminta izin dulu. Sebelum ke orangtuanya Renjana, sudah pasti Teguh yang tidak boleh dilangkahi yang berkaitan dengan Renjana.

Sore itu dia memilih untuk ke kantornya Teguh terlebih dahulu.

Sampai di sana. “Paman, tumben mampir?”

“Ya karena kantor pusat dekat dari sini. Kan baru saja opening, karena mau segera dipakai jadi mereka buru-buru gitu selesaikan.”

“Udah kelar semua tapi, kan?”

“Yang kelar itu kliniknya, kalau kantornya sih belum. Tapi udah dibuka langsung.”

Hendra berat hati mengatakan niatnya Kennan melamar Renjana. “Apa ada sesuatu yang mengganjal, Paman?”

Hendra menarik napasnya lalu dia menganggukkan kepalanya. “Paman sebenarnya berat sekali mau bilang ini sama kamu. Tapi karena ini udah lama sekali kejadiannya. Ada yang nggak bisa Paman cegah terjadi pada Renjana.”

“Ada apa?” Teguh masih terlihat santai dengan perkataan Hendra barusan.

“Renjana dilamar sama bos. Paman nggak mau ini terjadi. Tapi udah telanjur kejadian kalau bos maunya lamar ke orangtua kamu. Paman nggak enak mau ngomong.”

Tapi Teguh terlihat mengeratkan rahangnya. “Aku nggak mau Renjana sakit hati lagi, Paman. Kalau soal lamar barangkali aku skip aja dulu.”

Seperti yang sudah dipikirkan oleh Hendra bahwa Teguh sudah pasti akan menolak lamaran itu. Karena sebagai seorang kakak, Teguh yang paling pertama dimintai pendapat oleh keluarga besarnya Renjana.

Mendengar adiknya yang tiba-tiba dilamar tanpa pernah Renjana bercerita sebelumnya siapa yang dekat dengannya pasti mengejutkan bagi Teguh. “Apa ada motif dibalik semua ini?”

“Paman rasa sama sekali tidak. Ini karena sering ketemu di tempat kerja Paman rasa. Pria ini namanya Kennan, dia duda.”

“Kenapa pilihannya pada Renjana?”

“Paman juga nggak tahu kalau soal itu. Tapi Paman butuh jawaban kamu.”

Semua orang terlihat sama dengan Renjana. Teguh juga demikian terlihat menghela napas dalam sekali. “Aku nggak bisa yakin soal itu, Paman. Aku nggak mau kalau Renjana kena masalah untuk kedua kalinya. Apalagi orang ini pernah berumah tangga, Renjana masih trauma. Kalau seperti itu kejadiannya, aku rasa mungkin Renjana nggak usah kerja lagi.”

“Maksud kamu dia berhenti?”

Teguh mengangguk. “Aku lebih lihat dia di rumah aja. Kalau dia kerja tapi ada yang mau niat lain, aku nggak bisa biarin. Aku bisa nafkahi Renjana. Paman urus saja surat pengunduran diri dia. Semua orang ngerasain apa yang dia rasakan, Paman. Masih sulit, Hanif juga udah berapa kali hubungi aku untuk nanyain Renjana.

Aku nggak pernah gubris, dia juga kirim pesan untuk minta maaf. Tapi semua orang udah kecewa sama dia. Terlambat kata maaf itu, Renjana juga udah hancur. Dengan cara dia minta maaf nggak akan balikin keadaan.

Akan bodoh rasanya kalau Renjana balik lagi sama dia. Sayangnya Renjana sendiri udah tutup cerita itu sama Hanif. Aku dengar juga dari Anggi kalau hubungannya dengan istrinya tidak baik.”

“Kita balik lagi pada intinya, Teguh. Kamu kasih apa nggak? Kalau kita bahas lagi soal Hanif nggak akan ada habisnya. Kita kasih kesempatan buat orang yang ingin dekati Renjana.”

“Kalau Renjana mau, silakan. Tapi ingat kalau dia punya sakit hati yang nggak akan ada orang yang bisa mengerti itu. Sebelum itu, Paman bisa bawa cowok itu ke rumah. Paman sudah tahu tempat tinggal baru kami. Paman harus ke sana, Paman ngomong sama Papa dulu. Kami semua nggak mau kalau Renjana akhirnya masih trauma dengan kejadian ini, Paman.”

Hendra pun akhirnya mengiyakan, dia akan mencoba bicarakan ini terlebih dahulu kepada Kennan, setelah kepada Kennan baru dia akan bicara pada Renjana tentang niat baiknya untuk melamar Renjana.

Hendra juga waktu itu sempat menjadi saksi betapa terlukanya pria itu yang kini bisa membuka hati lagi kepada perempuan lain. Yang di mana keponakannya malah menjadi opsi itu.

“Paman permisi kalau begitu. Mungkin nanti akan ke rumah kamu.”

“Paman ikut kalau Kennan itu datang ke rumah. Jangan beritahu Renjana dulu. Kalau nanti kami sudah lihat tentang Kennan, kami akan pertimbangan itu. Lalu Paman boleh lanjutkan ini. Kami trauma sama perjodohan juga sebenarnya. Tapi kali ini barangkali kami harus berikan kesempatan untuk obat baik bagi Renjana seperti yang Paman inginkan.”

Itu memang keinginan Hendra juga siapa tahu Kennan adalah jodoh terbaiknya Renjana. Yang selama ini diberikan ujian hidup terlebih dahulu dengan kejadian yang sangat perih. Kennan maupun Renjana memiliki kisah yang sama hingga mereka berpisah dengan pasangan masing-masing.

Malam harinya Hendra yang tidur di tempat tinggal khusus karyawan kantor menghubungi Kennan lalu pergi ke rumah pria itu setelah diberikan izin untuk ke sana.

Sampai di rumah yang sangat besar, tapi tidak ada tanda-tanda kehidupan di rumah tersebut. Pria itu berpakaian santai dengan menggunakan sarung juga pada bagian bawahnya. “Bi, buatin dua teh, ya!” panggil Kennan saat Hendra baru saja duduk.

Rumah ini besar, suasana hening. Tapi memang benar seperti yang dia katakan bahwa di sini tidak ada tanda-tanda kehidupan saking sepi.

“Maaf tadi waktu di acara itu saya langsung pergi. Saya pergi ke kantornya Teguh, kakaknya Renjana. Saya mengatakan kalau Bapak lamar adiknya. Dia awalnya menolak, tapi dia bersedia untuk undang Bapak ke rumahnya kapan pun Bapak bisa.”

Kennan juga tidak main-main pada ucapannya. “Karena saya juga sudah pernah enyahkan Renjana dari hati saya. Tapi pada akhirnya saya tetap merindukan dia. Ingin dia di sini, di sisi saya.

Saya tidak memastikan apa-apa, saya juga tidak memastikan dia akan hidup mewah, beli barang mahal. Sama sekali enggak, tapi saya akan tetap jaga hati dia. Nggak ada orang yang mau gagal dalam pernikahan, Ndra. Kalau memang Renjana yang terakhir, saya akan jaga.

Kalau kamu tanya saya bagaimana saya bisa jatuh hati kepada dia. Jawabannya saya sendiri tidak tahu, tapi setiap kali saya merasa jauh, setiap kali saya pulang, rasanya saya ingin tinggal di Surabaya, ingin ada di dekat dia.

Saya merindukan sesuatu yang ada pada dirinya, salah satunya waktu kita rapat waktu itu. Saya nggak sengaja lirik dia dan dia senyum ke arah saya, saya masih ingat sampai sekarang.”

Hendra juga merasa akan lebih baik jika Kennan bicara langsung kepada pihak keluarga lalu kemudian pada Renjana. Memang keduanya sama sekali tidak pernah saling hubungi. Tapi tiba-tiba saja Kennan merasa nyaman merindukan Renjana.

“Haruskah saya bawa orangtua saya ke sana?”

“Sepertinya Bapak dulu.”

Kennan juga akan memberanikan diri. “Baiklah, Kamis malam saya ke sana. Saya akan bicarakan langsung kepada orangtuanya, Renjana.”

Teguh baru saja tiba di rumah, Tama langsung menyambarnya lalu memeluknya. “Papa, kenapa lama?”

Dia membungkuk lalu menggendong Tama masuk. “Kakek sama Nenek belum pulang?”

Hari Senin, orangtuanya selalu pergi ke pemakaman Iqbal pada sore harinya. Hanya itu cara mereka untuk bisa dekat dengan Renjana juga setiap kali rindu. Mereka sering bertemu dengan Hanif, tapi untuk apa juga memberikan kesempatan kepada orang yang telah menyakitinya. Sama halnya

dengan menghancurkan hati Renjana kalau mereka berdamai dengan masa lalu itu.

Teguh menurunkan Tama ketika Cindy ada di sana. “Cindy, Papa mau mandi dulu. Jaga adik kamu, ya.”

“Iya, Pa. Ohya, Pa. Aku dapat ini dari Tante,” Cindy mengangkat pouch yang berisikan skincare.

“Tante kamu ada ngabarin nggak?”

“Ada, tiap hari kok. Kan Tante sering bikin story di WhatsApp, lagi sama teman-teman kerjanya juga. Tante cantik banget sekarang, Pa.”

Teguh setuju dengan itu. Setelah bekerja di sana, Renjana jauh lebih cantik dan pandai merawat diri juga. Siapa yang menyangka kalau usia Renjana hampir kepala tiga. “Mama juga dapat satu, udah aku kasih.”

“Cocok nggak sama kulit kamu? Kalau Tante kamu itu ada perawatan khususnya lho. Dia iklan gitu ada perawatan dulu.”

Cindy membuka pouch itu. “Aku udah coba satu kok, Pa. Bagus banget, tapi kan harus sabar. Tante juga bilang kalau yang bagus itu bukan yang langsung kasih hasil, tapi bertahap. Jadi aku lanjutin, awalnya satu paket belum kelihatan banget.”

Teguh mendekat melihat *pouch* itu ada foto Renjana mengucapkan terima kasih di sebuah lembaran khusus terima kasih. Ada foto pria yang juga mengucapkan kata terima kasih. “Kennan.”

Ingatan Teguh langsung tertuju kepada ucapan Hendra tadi ketika di kantornya. “Papa kenal?”

Seketika dia menggelengkan kepalanya. “Nggak, Papa nggak kenal. Tapi orang ini nggak asing sekali rasanya.”

Teguh akan coba bicara kepada orangtuanya Renjana. Apalagi pria ini adalah pemilik usaha itu. Akan sulit juga dimengerti olehnya kalau Renjana nanti akan dilamar oleh pria tersebut. Yang katanya Hendra itu adalah seorang duda. Tidak masalah apa statusnya, tapi ini mengenai traumanya Renjana.

Malam hari ketika selesai makan malam. Teguh menyampaikan salam dari Hendra untuk kedua orangtuanya Renjana. “Tumben wangi banget malam-malam. Mau ke mana kamu?” sapa Sukma sewaktu Cindy bergabung dengan yang lainnya.

“Nggak ke mana-mana, Ma. Tadi Jana kirimin paket *skincare* tempat dia kerja gitu. Banyak sekali, lotion, pokoknya lengkap untuk Cindy sama Mamanya. Biarin aja, biar dia cantik. Asal jangan pacaran dulu, aku getok yang ada.”

“Dengerin Papa tuh. Jangan pacaran dulu katanya.”

Cindy cemberut. “Nggak dong, mau kuliah di Surabaya, mau tinggal sama Tante juga di sana.”

“Nggak usah, kamu di sini. Jangan macam-macam. Papa nggak bisa awasi kamu nantinya.”

Cindy malah memutar bola matanya. “Terserah Papa aja deh.”

Suasana hatinya Teguh sedang tidak baik sekarang. Adiknya dilamar oleh orang lain melalui dirinya. “Ma, Pa, aku mau bicarakan sesuatu. Barangkali kita bertiga yang bicara.”

Waktu itu istri dan anaknya langsung mengerti apa yang dikatakan olehnya lalu memilih untuk pergi. Perasaan mereka berdua pun rasanya

sangat tidak baik-baik saja sewaktu Teguh berkata seperti itu. “Kamu mau ngomong apa memangnya, Teguh?”

Teguh menyatukan kedua tangannya lalu dia bingung harus mulai dari mana pembicaraan dirinya dengan orangtuanya mengenai Renjana. Dia juga tidak tahu harus bicara apa pada keduanya. “Kamu ngomong aja mau bilang apa. Papa sama Mama bisa bantu.”

“Ini mengenai Renjana, Ma. Tadi Paman Hendra datang ke kantor aku. Terus katanya kalau Jana dilamar sama bosnya. Renjana sama orang itu nggak ada hubungan sama sekali. Orangnya duda, tapi lebih jelasnya lagi Paman nggak cerita kenapa dia cerai sama istrinya. Setidaknya Paman juga cerita soal itu. Biar kita bisa ngomong ini ke Renjana.”

Renjana dilamar bukan berita baik bagi mereka semua. Tapi ini merupakan sebuah bencana besar yang akan datang kepada mereka nantinya kalau memang Renjana dan orang itu. “Kalau dia mau lamar, Jana. Suruh dia ke sini dulu untuk hadap kami.”

“Masalahnya Renjana sama bosnya ini nggak ada hubungan apa-apa. Bosnya ini lihat Renjana di Surabaya, katanya nggak pernah pacaran sama sekali. Aku juga kaget waktu Paman sampaikan niat baik pria itu untuk lamar Renjana.”

“Maka dari itu, daripada kita ribut terus nantinya. Lebih baik kalau dia kita suruh datang ke sini dulu. Papa sama Mama mau ngomong sama dia.”



Chapter 55

Hendra sedang berada di kantor pusat, menerima sebuah pesan berasal dari Teguh yang mengatakan. “Kalau memang serius, minta Kennan datang ke Surabaya. Biar kita langsung bicarakan itu nanti sama Renjana.”

Tiba-tiba Hendra meminta izin untuk keluar dan menghubungi Teguh. Pria itu akhirnya menjawab teleponnya.

“Teguh, Paman bukannya nggak setuju sama apa yang kamu ucapkan barusan. Tapi akan lebih baik kalau kamu dulu yang menjadi tempat dia izin. Paman nggak mau nanti tiba di sana malah dia ditolak sama Papa kamu. Renjana juga kan harus diberitahu nanti.

Paman yang kasih tahu dia. Apa pun keputusannya harus kita hargai. Paman akan coba ngomong sama dia juga. Paman nggak mau nanti Renjana tiba-tiba kaget gitu kalau kita langsung lamaran. Sebenarnya Kennan minta Kamis malam. Tapi kita harus pertemuan kamu dulu sama Kennan, nanti dia yang ngomong.”

“Oh gitu, berarti Kamis malam ini Kennan jadi ke rumah?”

“Ya, kan malam ini.”

“Ya sudah, Paman. Kalau begitu aku kasih tau Mama sama Papa dulu. Kennan beneran datang nanti malam.”

Hendra juga merasa gugup kalau keluarganya menolak niat baiknya Kennan. Apalagi Kennan adalah bosnya langsung. Kalau mendapatkan penolakan dari keluarga Renjana pasti dia sendiri malu untuk kerja pada Kennan. Bukan inginnya juga untuk menyeret perasaan ke tempat ini. Tapi barangkali memang hatinya Kennan digerakkan memang untuk Renjana.

Sambungan telepon diputus oleh Teguh.

Perasaan gugup itu dirasakan oleh Hendra. Takut kalau dirinya yang akan membuat Kennan terluka karena memberikan harapan yang tidak pasti kepada duda itu. Ya, sekalipun statusnya adalah seorang duda. Tapi Kennan juga belum memiliki anak.

Sekarang keinginannya untuk meminang Renjana secara tiba-tiba juga. Niat Kennan memang baik. Tapi belum tentu juga bisa diterima dengan baik oleh keluarganya Renjana mengenai rencana dia yang ingin melamar dan menikahi Renjana.

Di grup kebetulan Renjana mengirim laporan mingguan. Hendra belum mengatakan itu kepada Renjana. Nanti setelah keluarganya menerima, lalu dia akan bicara mengenai niatnya Kennan untuk melamar. Lagi pula Kennan adalah seorang duda yang tidak ada masalah sama sekali dengan kehidupan masa lalu. Tidak ada masalah kalau memang dia melamar Renjana. Asal bisa menerima masa lalu Renjana juga yang pernah sangat menyakitkan itu.

Hendra menghubungi Renjana secara pribadi. “Doakan agar semuanya berjalan dengan lancar. Apa yang terbaik buat kami, apa yang terbaik buat keluarga kamu juga di sini.”

Centang dua berwarna biru itu membuat Hendra langsung terkesiap.

Renjana mengetik

Pesan baru muncul. “Apa pun yang terjadi. Jana akan selalu doain yang terbaik untuk keluarga semua. Aku juga udah hubungi Cindy kemarin. Aku berdoa apa yang terbaik menurut orangtuaku akan aku terima.”

Hendra mengangkat sebelah alisnya. Apa Renjana paham dengan maksudnya Hendra sekarang ini? Padahal Hendra tidak pernah mengatakan kalau Renjana akan dilamar oleh Kennan.

“Kamu tahu sesuatu?”

Renjana membaca pesan itu langsung. “Aku cuman tahu kalau Mama kirim salam untuk aku kemarin melalui, Cindy. Fika juga hubungi aku dan minta aku untuk pulang ke Jakarta. Entah aku nggak tahu apa yang terjadi. Tapi mereka bersikap aneh.”

Hendra tidak membalas lagi. Lalu dia masuk ke ruangnya Kennan waktu pria itu baru saja melepaskan kaca matanya. “Nanti malam, Bapak siap-siap saja ketemu sama orangtuanya, Renjana.”

Baru saja dia selesai mengerjakan beberapa pekerjaan penting. Hendra mengabari dan mengingatkan dia kalau nanti malam dia harus berkunjung ke rumah orangtuanya Renjana. “Tapi saya boleh titip satu hal?”

Kemudian Hendra mengangguk. “Bapak mau titip apa?”

“Jangan pernah buka aib mantan istri saya di depan orangtuanya, Renjana. Apa pun yang terjadi, kamu harus tetap diam. Kalau memang lamaran saya diterima. Saya akan memanggilmu dengan sebutan, Paman. Nanti malam saya akan memanggil seperti itu juga. Tapi satu hal tadi yang jadi PR banget buat kamu. Jangan pernah buka aib itu di depan siapa pun. Saya percayakan ini sama kamu.”

Hendra juga tidak berniat menceritakan apa pun kepada siapa pun. Apalagi in tentang aib orang lain yang harus dia jaga dan tutupi dengan rapat. Semua orang memiliki aib. Tapi tidak ingin kalau nanti aib itu dia bongkar, tapi aibnya juga terbongkar dengan sendirinya.

Dari dulu Kennan tidak pernah cerita kepada orangtuanya sekalipun betapa menggelikannya sang mantan istri waktu itu. Yang menjadi saksi adalah Hendra kala itu. Tapi Kennan masih memberikan kesempatan pada mantan istrinya. Tapi kesempatan itu tidak dihargai sama sekali oleh mantan istrinya sehingga dia murka. Gugatan cerai itupun dilayangkan oleh Kennan lalu sejak itu dia tidak percaya lagi dengan adanya cinta.

Memang tidak ada yang perlu diungkit lagi. Kejadian itu juga sudah cukup lama. Kennan sudah berusaha untuk melupakan dengan cara menyibukkan diri dengan bekerja. Lalu apa yang kurang pada Kennan? Menurut Hendra sama sekali tidak ada. Sayang sekali pria sebaik ini harus disia-siakan.

Kennan nyaris tidak ada kekurangan sama sekali. Dia setia, tapi disia-siakan. Dia juga baik, lembut ketika bicara. Dia juga bisa bercanda. Tapi tidak akan pernah mulai bicara dengan perempuan jika itu bukan soal pekerjaan. Dia juga selalu menolak sekretaris perempuan.

Di mana pun juga, Kennan selalu ingin diakui bahwa dia telah memiliki istri. Pada kenyataannya tidak sama sekali.

Seorang pria dengan tubuh tinggi, bola mata yang cokelat. Pria yang bahkan pernah menangis ketika hatinya disakiti. Pria yang menangis ketika dia memutuskan menceraikan istrinya karena kesalahan fatal yang tidak bisa dia terima dengan baik.

Di kediaman Kennan, mereka berdua telah berpakaian rapi. Sebuah mobil Yaris telah disiapkan. “Kita pakai yang ini saja.”

Hendra melihat penampilan pria ini yang sangat rapi. Dia juga terlihat sangat berani menghadap ke orangtuanya Renjana. Waktu itu Hendra pikir kalau pria ini tidak serius terhadap Renjana karena tidak ada tanda-tanda keseriusan yang dia perlihatkan. Tapi pada kenyataannya pria ini sungguh luar biasa sekali secara mental berani menghadap Teguh saja rasanya sungguh diacungi jempol.

Keberanian Kennan yang sangat berani menghadap keluarga Renjana ini membuat Hendra juga takjub.

Malam itu yang ada di sana hanyalah orangtua, dan juga Teguh. Ekspresi Teguh juga sepertinya bisa ditebak. Dia tegang ketika berhadapan dengan Kennan. Apalagi orangtuanya Renjana yang sepertinya masih trauma sekali dengan pernikahan yang dulu pernah menghancurkan kehidupan anak mereka. Bagi Hendra itu juga yang dipikirkan hingga dia tidak berani untuk membawa Kennan ke rumah ini.

“Kita bicarakan langsung keinginan kamu, Kennan. Saya sudah dengar niat baik kamu dari Paman. Saya juga tahu nama kamu dari beliau. Kita langsung pada intinya. Kamu niat persunting Renjana dengan alasan apa?”

Berapa lama Kennan tidak menghadap ke orangtua seorang perempuan? Yang jelas di atas lima tahun lebih dia lupa juga bagaimana cara melamar mantan istrinya dulu. Tapi sekarang dia beranikan diri untuk Renjana.

“Niat saya ke sini untuk meminta restu agar saya bisa menikahi Renjana. Memang ini terlalu cepat juga. Saya sudah lihat Renjana di

Surabaya, saya sudah lama sekali merasa ada ketertarikan. Daripada saya terus merasa bersalah setiap kali saya memikirkan dia. Jadi saya beranikan diri ke sini untuk meminta.”

Teguh menghela napasnya. Istrinya mengantarkan minuman untuk mereka. “Tahu kisah hidupnya Renjana? Tahu juga kalau Renjana janda?”

Kennan sudah tahu semuanya, dia juga tahu bahwa Renjana pernah kehilangan anaknya. “Saya tahu semuanya. Saya nggak janjikan segalanya untuk Renjana. Tapi saya mau berusaha jadi suami yang bisa mengerti dia.”

“Kalau kami boleh tahu, apa yang menjadi penyebab kamu bercerai dengan mantan istri kamu? Kami dengar dari Hendra, kamu adalah seorang duda,” kali ini giliran papanya Renjana yang mengambil bagian itu untuk bertanya.

Tapi Hendra berusaha untuk angkat bicara. Tapi diberikan kode oleh Sukma agar dia tidak ikut campur ke masalah ini. “Sebenarnya ini adalah hal yang saya rahasiakan dari siapa pun dari dulu.”

“Kenapa? Kami juga perlu tahu. Tidak mungkin kami asal terima kamu gitu aja karena kami nggak tahu apa yang jadi sumber masalah kamu sama istri kamu sampai kamu cerai, kan?”

Kennan tetap terlihat bersikukuh mempertahankan prinsipnya bahwa itu adalah rahasia dia dan mantan istrinya. Yang waktu itu Hendra memang tahu. Tapi tidak bisa dia ceritakan kepada siapa pun. “Maafkan saya, saya nggak bisa cerita. Karena ini menyangkut aib. Saya akan tutup mulut soal itu. Kalau memang saya tidak diterima karena tidak bisa jelaskan secara rinci. Maka saya serahkan kepada kalian.”

Teguh memperbaiki posisi duduknya menoleh ke arah Hendra.

Mereka pun berusaha mengalihkan pembicaraan. “Kalau begitu apa ada sesuatu yang buat kamu tertarik pada Renjana? Kamu sendiri sudah tahu dia punya masa lalu. Saya juga ingin tahu apakah kamu bisa nanti terima dia dengan segala kekurangan itu. Renjana banyak sekali kekurangan, Kennan. Kami satu keluarga sudah lelah. Renjana punya masa lalu yang buruk. Dia hampir gila memikirkan anaknya.”

Kennan tersenyum lalu dia menjawab. “Kalau soal itu, saya tidak akan permasalahan. Saya sudah pernah katakan kalau saya ingin sama Renjana dengan perasaan saya yang kuat. Saya setiap kali ke Surabaya selalu menginap di rumah, Mbah. Kemudian daripada itu, saya juga sering ketemu. Sejak saat itu juga saya mulai menaruh rasa kepada Renjana.”

Yusron kemudian tiba-tiba berkata. “Saya akan serahkan kepada, Renjana. Teguh juga nggak bakalan ikut campur. Begitupun dengan saya. Kali ini Renjana akan memilih pilihannya sendiri. Lamar ke Renjana, bukan sama kami. Karena luka Renjana juga diakibatkan sama kami semua,” Hendra terkejut mendengar kakak iparnya bicara seperti itu. “Dia sedih sekali pastinya. Jadi sekarang kalau kamu mau dekati dia, dekati dengan cara yang kamu inginkan. Tapi satu hal, jangan pernah singgung soal masa lalu. Kamu silakan bicarakan. Kalau nanti dia nanya, kamu bilang ke dia. Kalau kamu udah ke sini. Jangan kasih tahu kami yang nyuruh kamu dekati dia.”

Teguh tidak bisa komentar apa pun lagi ketika Yusron berkata demikian.

Penilaian Teguh juga kepada Kennan dari niatnya yang datang seperti ini meminta izin dengan cara baik lalu ketika ditanya tentang masalah

perceraian. Dia hanya mengatakan ada aib. Dia tidak membeberkan itu. Yang artinya Kennan pasti menjaga baik yang namanya rahasia.

Mereka berbincang lama sekali sampai Kennan pamit setelah melihat pukul setengah sepuluh malam.



Chapter 56

Jum'at sore waktu setelah satu minggu lebih Kennan meminta izin kepada orangtuanya Renjana. Lalu sekarang dia tiba di Surabaya untuk menyampaikan niatnya. Katanya ibunya Hendra juga sudah tahu bahwa niat Kennan menginginkan lebih untuk Renjana. Tapi orang-orang di kantor tidak boleh tahu perihal ini yang pasti akan menimbulkan konflik.

Kennan di sana juga disambut baik. Renjana tidak pernah banyak bicara kepadanya. Renjana yang tidak terlalu banyak di luar. Setiap kali Kennan di sana bersama dengan Hendra, sudah pasti kalau Renjana akan ada di kamar.

Waktu itu Hendra mengajak semua orang pergi dari rumah. Termasuk juga Mbahnya Renjana. Hendra sangat yakin kalau Kennan bisa bicarakan ini dengan baik. Hanya ada asisten yang duduk di ruang tengah untuk mengawasi nantinya. Katanya Kennan ingin bicarakan itu kepada Renjana.

Kennan sedang berada di taman samping rumah. Ada ayunan di sana yang menjadi tempat favorit Renjana. Dia melihat wanita itu ada di sana sendirian. Terlihat sekali wajah cantik itu dari kejauhan. Dia mendekat ke arah sana. “Boleh gabung?”

Di sebelah kiri Renjana ada ayunan kosong. Lalu mereka duduk berdua di ayunan terpisah. “Bapak akhir-akhir ini sering datang ke sini. Ada masalah di kantor?”

Perusahaan tidak pernah bermasalah. Yang bermasalah adalah hatinya Kennan yang selalu kacau kalau tidak bertemu dengan Renjana. Tapi dia tidak pernah menyimpan fotonya Renjana. Tapi dia ingin mengungkapkan itu secara langsung. “Ada, Jana.”

“Masalahnya serius sekali, ya?”

“Iya. Sangat serius, sampai saya nggak bisa tidur mikirinnya.”

Renjana tidak menoleh sama sekali. Tahu kalau bosnya ini tidak pernah mau bicara dengan lawan jenis biasanya. Tapi sekarang malah bicara berdua dengan Renjana di belakang. “Jana, letak masalah saya itu di kamu.”

“Hah? Maksud Bapak?”

Kennan menghela napasnya panjang lalu dia mencoba menyampaikan keinginannya. “Waktu itu Paman nggak selesai kan ngomongnya ke kamu soal saya punya istri,” penjelasan Kennan mulai membingungkan bagi Renjana.

“Ya, lalu?”

“Sebenarnya sudah tidak. Kejadiannya sudah lama sekali. Tapi saya selalu bilang ke Paman kalau setiap kali orang bertanya saya punya istri, lebih baik mereka jawab ada. Walaupun sebenarnya nggak ada. Karena trauma saya mengenal cinta.”

Penjelasan itu berbelit-belit sampai Kennan tiba-tiba tertawa. “Kamu bingung ya sama penjelasan saya?”

“Ya, Pak. Inti masalah yang ingin Bapak katakan itu seperti apa?”

“Saya melamar kamu, Renjana. Saya sudah datang ke orangtua kamu. Sekarang saya ingin tanya pendapat kamu seperti apa?”

Renjana cukup terkejut mendengar lamarannya Kennan yang sepertinya sedang bercanda kali ini. “Bapak kalau cuman untuk meledek saya lebih baik jangan bicara seperti itu.”

“Kamu bisa tanya ke Teguh. Papa sama Mama kamu juga. Kamis malam atau lebih tepatnya malam Jum’at satu minggu yang lalu saya ke sana. Kemudian sekarang saya ingin tahu pendapat kamu bagaimana tentang lamaran itu. Saya ingin tahu kamu terima apa tidak. Renjana, saya tahu cerita hidup kamu.”

Renjana tertawa dengan kisah hidupnya tapi ada orang yang malah tiba-tiba melamarnya. “Bapak tahu. Kenapa malah lamar saya? Nggak lucu, Pak.”

“Demi Allah saya tidak bercanda untuk lamar kamu untuk jadi istri saya. Saya capek, Jana. Setiap kali saya pulang dari sini saya merasa bersalah rindukan kamu. Berkali-kali saya usir perasaan itu tapi masih tetap sama.

Bahkan ketika malam hari saya kesulitan tidur mikirin kamu. Saya tahu itu salah. Kita duduk berdua seperti ini pun salah. Tapi saya mau bicarakan ini sama kamu dengan santai. Saya ingin katakan kalau saya mau persunting kamu. Renjana, masa lalu akan tetap jadi masa lalu. Kadang saya berpikir saya juga salah naruh perasaan.”

Wanita itu semakin tidak bisa berkata-kata lagi. “Bapak kenapa sejauh ini menaruh harapan? Lalu kenapa sama saya? Banyak orang kantor yang masih gadis.”

“Lalu kamu merasa hina karena status kamu? Apa saya juga perjaka, Jana? Nggak, kan? Saya serius bicara seperti ini. Berawal dari pertama kali kita bertemu sebenarnya. Tapi saya takut perasaan saya semakin salah ke kamu. Maka dari itu saya utarakan niat saya untuk nikah. Saya nggak mau pacaran, buang-buang waktu.”

Renjana menatap lurus ke depan. “Bapak sudah tahu banyak sekali tentang saya pastinya. Tapi kenapa masih bersikukuh memilih saya? Bapak punya orang lain untuk dijadikan istri. Saya nggak pantas untuk, Bapak.”

“Kalau saya tetap nekat untuk jadikan kamu istri bagaimana? Saya menginginkan kamu. Saya ingin lebih dari rekan kerja, awalnya memang nggak ada perasaan. Kenapa saya ngaku punya istri? Jujur saja karena setiap ada pertemuan dengan orang-orang pasti yang akan ditanyakan itu adalah pasangan. Lalu saya tidak bisa cerita pada siapa pun. Paman lebih tahu jalan hidup saya. Dia menemani saya waktu saya jatuh. Itulah kenapa saya selalu percayakan perusahaan sama dia.”

Perasaan Renjana sungguh tidak bisa mengerti dengan keinginannya Kennan. “Tapi saya tetap nggak bisa, Pak.”

“Saya nunggu kamu kapan kamu siap. Entah itu kapan pun. Saya akan tunggu kamu sampai kamu terima saya. Barangkali kamu memang butuh waktu untuk nerima saya. Saya akan berikan waktu itu untuk kamu, Jana. Saya akan menunggu kamu.”

Perasaan Renjana pun terasa sangat tidak nyaman sekali bicara seperti itu kepada Kennan. “Masih ada waktu saya untuk nunggu kamu.”

“Entah saya bisa berikan jawaban itu atau tidak, Pak.”

“Tapi saya akan tetap menunggu kamu, Renjana. Mungkin salah saya bicara seperti ini, kan? Saya nggak seharusnya ngobrol berdua sama kamu.”

Kenapa harus dirinya yang dituntut untuk membalas perasaan Kennan? Kenapa tidak orang lain saja yang Kennan inginkan?

“Saya mungkin sukar untuk jawab ini, Pak. Tapi saya ingin tahu kenapa Bapak harus pilih saya?”

Kennan juga bingung kenapa dia bisa jatuh hati kepada Renjana? Banyak wanita lain diluar sana. Tapi Renjana yang menjadi tautan hatinya. “Entah kenapa untuk hal itu saya tidak bisa mengatakan apa alasannya. Karena saya sendiri tidak tahu berawal dari apa saya tertarik sama kamu.”

“Ada banyak sekali di luar sana wanita yang jauh lebih baik.”

“Kalau ternyata yang mampu membuat saya lebih baik itu adalah kamu. Apa kamu bisa menjelaskan mengapa saya harus menyerah?”

Jika kali ini ia mengatakan bahwa dirinya tidak pantas untuk Kennan. Jawaban yang akan dia dengar selalu saja kalah telak oleh pria yang duduk di sebelahnya. Kakinya terasa berat melangkah untuk pergi menghindari Kennan. Masih tetap terasa lukanya belum sembuh tapi dihadapkan dengan orang yang seperti Kennan akan jauh lebih menyulitkan lagi baginya melepaskan yang pernah ada.

Sejenak ia menundukkan kepalanya, hati yang masih trauma dengan luka itu. Lalu Kennan berkata. “Saya masih menunggu jawaban itu. Saya tahu kamu masih ada di dalam masa lalu kamu.

Tapi jangan pernah pukul rata orang yang pernah nyakitin kamu dengan orang yang kali ini menginginkan kamu. Sebelum saya mendekatimu, terlebih dahulu saya meminta izin kepada orangtuamu. Bolehkah saya untuk lebih dekat dengan kamu? Tapi jika jawabannya masih belum bisa, saya punya waktu untuk menunggu.”

Kennan mengeluarkan sebuah cincin untuk Renjana. Pria itu kemudian berkata. “Kamu nanti pakai ini kalau kamu setuju, saya akan nunggu kamu.”

Baru saja Kennan hendak pergi. “Berapa lama saya harus kasih jawaban?”

Kennan tidak berbalik. “Saya menunggu sampai kapan pun kamu bisa, tapi kalau bisa secepatnya. Saya tidak bisa lama-lama nunggu jawaban itu.”

“Kalau saya jawab nanti ketika kita liburan di Bali?”

“Nggak lama berarti?”

“Iya, tapi Bapak mantapkan hati. Saya juga demikian. Barangkali Bapak jangan sering-sering ke sini,” Renjana yang melihat ke arah cincin yang ada di sebelahnya.

Kennan mengangguk dengan pelan. “Ya, saya tunggu jawaban itu, Renjana. Kamu nggak akan saya kekang, kamu mau kerja silakan. Kamu nggak mau kerja juga silakan. Tapi saya ingin kamu tetap jadi model itu, kalau kamu sudah jawab. Maka saya akan kasih tau jawaban semua masa lalu saya. Kalau tentang kamu saya nggak mau dengar cerita itu. Saya sudah mendengarnya dari kedua orangtuamu. Mungkin kamu tutup itu dulu sebelum menerima saya.”



Chapter 57

Kabar dilamarnya terendus oleh mbahnya Renjana. Wanita itu tidak berkomentar apa-apa. Adiknya Anggi pun demikian. Anak remaja itu tidak mengatakan apa-apa. Renjana pun tidak mengatakan apa pun pada pamannya. Sampai mereka pulang kerja, Renjana pulang berdua waktu tadi dia menggunakan kendaraan umum ke kantor lalu diajak pulang bersama oleh Hendra. “Kita makan bentar di luar, kamu mau?”

Renjana mengangguk walaupun sebenarnya dia gugup akan ditanya oleh Hendra mengenai jawaban dia kepada Kennan. Pasalnya Renjana tidak mengenal pria itu secara keseluruhan. Renjana tidak kenal dengan Kennan yang dia kenal sebagai bosnya di kantor saja. Pria itu juga tidak pernah bicara berdua dengannya selain waktu mengajak Renjana untuk menikah. Di kantor juga tidak pernah terlihat bicara berdua dengan wanita mana pun. Jadi agak mengejutkan juga rasanya tiba-tiba diajak menikah oleh orang yang tidak dia kenali itu.

Perasaan Renjana merasa tidak enak. Sebenarnya dia tidak ingin kalau orang lain tahu tentang dia dilamar oleh Kennan.

Sampai di kafe, Renjana memesan makanan juga minuman karena dia merasa cukup lapar.

Ia menyantapnya dengan cukup lahap hingga tandas. Barulah mereka mulai mengobrol. “Jana, kamu yakin tidak sama, Kennan?”

Kebetulan sekali rasanya Renjana ingin meminta pendapat dari pria itu tentang Kennan yang dia tidak kenali tapi mengajaknya menikah. “Paman tahu apa tentang dia?”

Bagi Hendra, karena Renjana adalah keponakannya, apalagi yang akan menikah dengan Kennan. Wanita itu harus tahu tentang masa lalunya Kennan.

“Paman akan katakan dengan jujur mengenai masa lalunya Kennan sama kamu. Tapi apa pun yang terjadi, kamu jangan ceritakan ini. Paman juga tidak cerita kepada keluargamu, Paman nggak cerita sama tante kamu. Pokoknya yang tahu ini adalah paman sendiri dan juga Kennan. Paman mau cerita soal ini ke kamu karena Kennan adalah orang yang ajak kamu untuk berumah tangga. Kalian sama-sama gagal, tapi Kennan ingin memperbaiki itu.”

Tapi dari sudut pandang yang dia dengar saja tentang itu dia bisa menyimpulkan bahwa pamannya ini cukup membela Kennan dari segi apa pun. Ya, bukan sebagai bos. Tapi sebagai pria yang sudah kenal lama dengan pria tersebut. “Aku janji.”

Hendra menghela napasnya pun dengan cukup panjang lalu meminum minuman yang ada di depannya. Sebelum dia menceritakan itu, dia menoleh ke penjuru tempat mereka sekarang ini agar tidak ada yang mendengar.

“Paman ceritakan ini karena dia udah lamar kamu. Artinya kamu terima atau tidaknya itu tergantung kamu. Waktu itu Teguh pernah nanya apa

masalah Kennan dengan mantan istrinya. Masalah terbesarnya adalah dia menemukan istrinya tidur dengan pria lain di hotel. Tapi waktu itu dia memang marah, bukan berarti dia menceraikan istrinya langsung.

Dia kasih kesempatan. Tapi yang buat dia tidak bisa bertahan karena kehamilan mantan istrinya karena pria itu, dia kasih kesempatan tapi tidak dia sentuh untuk memastikan bahwa istrinya hamil atau tidak dia pisah ranjang, istrinya tinggal di rumah orangtuanya, kemudian dia tinggal di rumah orangtuanya, tapi dia nggak cerita sama siapa pun juga tentang kesalahan istrinya.

Saking sibuknya dia bekerja, dia juga pernah ajak istrinya tinggal bareng waktu dia sibuk, istrinya bilang mampu jaga hati. Ya akhirnya hamil anak pria lain.”

Hati Renjana malah jadi teringat masa lalunya dengan Hanif yang begitu sempurna tapi juga menyakiti hatinya. Dia juga tidak mau sebenarnya terlalu ikut campur dengan hidupnya Kennan. Tapi karena Pamannya menceritakan dengan sangat rinci sekarang. “Kejadiannya apa sudah lama?”

“Udah tujuh tahun lebih, Jana. Maklum kami dulu cuman staff di kantor biasa. Terus Kennan kerja sana sini ngajak Paman. Tapi dia nggak pernah ceritakan kesalahan itu. Sampai sekarang, kalau orang nanya dia punya istri, dia akan jawab kalau dia punya istri. Saking traumanya dia terhadap seorang wanita, dia nggak pernah buka hati, dia diam.

Dia juga sibuk untuk bikin usaha. Waktu itu Paman kerja di tempat lain, dia sibuk dengan usahanya. Lalu dia narik paman ke dalam dunia kerja ini.

Paman nggak mau nilai dia baik di depan kamu. Takutnya dia nggak seperti yang nanti kamu jalani sama dia.

Tapi bagi kehidupan Paman, dia itu pria sangat baik. Mampu jaga aib mantan istrinya, orangtuanya pun tidak tahu. Dia sekarang tinggal sendirian, nggak ada yang ngusik, kalau kamu ke rumahnya pasti kamu akan tahu gimana sepinya di sana.”

“Paman ... rasanya masih sulit sekali untuk ngomong ke dia. Aku juga takut sama kejadian waktu itu.”

“Renjana, kalau orang yang takut terhadap Tuhan, pasti dia bakalan jaga hati kamu sebaik mungkin. Kenali Kennan dari Sang Pencipta, doakan apa dia yang terbaik? Minta petunjuk, Kennan juga pasti melakukan itu. Dia duda, bukan berarti dia yang bermasalah. Paman sudah lama sekali sama dia, pernikahannya pun nggak bertahan lama waktu itu.

Karena dia merasa terburu-buru saking cintanya kepada mantan istrinya, walaupun dia lihat istrinya tidak pakai sehelai benang pun di dalam kamar itu sama pria lain. Dia masih kasih kesempatan, bayangkan saja dia itu pria. Dia masih punya hati ngasih kesempatan.

Tapi yang buat dia langsung mengakhiri, yaitu ketika dia ngaku kalau dia sudah tiga bulan lebih nggak sentuh istrinya, kemudian kejadian itu tiba-tiba saja terjadi. Dia masih kasih kesempatan dan mau nunggu empat bulan biar istrinya tidak disentuh dulu, bayangin itu tujuh bulan kan jadinya dia nggak sentuh, lalu nggak lama istrinya memang hamil, hancurnya dia seperti apa, paman yang temani.”

Renjana mengaduk minumannya lalu membasahi tenggorokannya. “Paman nggak pernah bela dia saat ini karena di depan kamu. Tapi itu

adalah kenyataannya. Tapi yang Paman minta kalau kamu mau sama dia, tolong jangan pernah singgung masa lalunya.”

“Dia pernah bilang kalau aku jawab, dia akan cerita masa lalunya. Tanpa mau dengar penjelasan masa laluku.”

“Dia sudah tahu dari orangtuamu dan dia bilang dia tidak akan permasalahan itu. Tentang menghargai, Paman akui dia pintar menghargai. Tapi dia nggak mau lagi buka hati sejak kejadian itu. Sekarang Paman baru lihat dia begitu serius sama kamu. Paman rasa, kisah kalian sama. Tapi dengan alur yang berbeda.

Kamu nggak lihat dengan mata kepala sendiri, sementara dia melihatnya secara langsung sehancur apa rumah tangganya. Mantan istrinya itu adalah pacar yang dia pacari cukup lama, dia trauma juga, mantan istrinya itu terlihat sempurna, cantik, baik, tapi apa gunanya? Dia main di belakang tanpa melihat hancurnya Kennan.”

Tentang sakit hati, maka Renjana juga pernah merasakan itu. “Paman, apa dia bisa terima keadaanku?”

“Paman udah cerita, dia ngaku kalau dia udah lama sekali naksir sama kamu. Tapi dia juga ngaku kalau dia nggak enak sama Paman karena kamu adalah keponakan paman. Tapi dia nggak tahan sama perasaannya, akhirnya dia beranikan diri untuk ngomong sama Paman soal dia menginginkan kamu. Tapi sebagai istri, bukan untuk pacaran. Kalian udah sama-sama dewasa, Jana. Pasti paham. Perlahan kalian akan saling memahami.”

Renjana masih memikirkan dirinya apakah akan diganggu lagi oleh Hanif? Sebab dia tahu kalau mantan suaminya masih mencoba mencarinya

sampai detik ini. “Kamu jangan mikirin Hanif. Pikirkan diri kamu. Kennan terima kamu dengan segala masa lalu itu. Kamu juga harus terima dia dengan masa lalu yang barusan paman ceritakan. Kalau kamu nolak, kamu juga harus ngomong sama dia.”

Kennan beberapa waktu lalu juga pernah mengatakan. “Aku berusaha memintamu kepada Maha Pencipta, kalau memang kamu adalah yang terbaik, aku jalankan dengan baik tugasku suatu saat nanti. Kamu tidak usah balas.”

Renjana jadi ingat dirinya tidak pernah saling hubungi dengan Kennan juga. Hanya saja beberapa waktu itu pria tersebut menghubunginya.

Dua hari setelah dia mendengar cerita dari Hendra. Renjana sedang rebahan di kamarnya. Lalu tiba-tiba saja Fika menghubunginya setelah sekian lama dia tidak saling kabari. “Hey, kamu selama ini ngilang saja. Apa kamu nggak mikir gimana rindunya aku ke kamu?”

Renjana terkekeh waktu dia mendengar protesnya Fika. “Maaf, aku kan sudah bilang aku sibuk.”

“Aku dengar kabar kamu dilamar, tolong jelasin!” todong Fika padanya karena ia juga sudah tahu kalau Fika itu selalu tahu kabar terbaru tentangnya. “Aku dipaksa Hanif untuk bilang kamu tinggal di mana. Tapi dia mau ngesot pun aku nggak bakal kasih tahu. Tapi aku cuman mau nanya, kamu dilamar, kamu mau sama dia? Dia itu duda, tapi belum punya anak.”

Renjana tertawa lagi mendengar itu. “Kamu tahu dari mana sih? Cepat sekali tahu kabar itu. Aku mau tanya sama kamu, apa kamu ini seorang detektif?”

Fika terlihat sedang berdandan di kamarnya. Mereka video call dan masih saling merindukan. “Aku pengen pulang ke Jakarta. Ketemu sama kamu. Pengen cerita, dari sekian banyak yang aku punya, kamu yang aku percayai.”

“Jana, Kennan adik iparku. Beberapa waktu lalu kami kumpul keluarga. Dia bahas kalau dia lamar kamu di Surabaya. Dia minta restu sama orangtuanya juga dan juga saudaranya. Dia sebut nama kamu, dia juga bilang kamu sama dia nggak pernah dekat. Sebenarnya aku juga kaget kamu sama dia tiba-tiba seperti ini. Aku mau dengar versi kamu sekarang. Kalian ini pacaran?”

Renjana langsung menyangkal. “Nggak, dia nggak pernah ngajak pacaran. Aku juga nggak pernah chat sama dia. Kami sebatas atasan dan bawahan.”

“Renjana, kamu terima? Kurasa dia akan jaga kamu melebihi Hanif. Anakku, aku, kakaknya dia hargai sekali. Orangtuanya juga begitu. Tapi kami semua sering sekali coba jodohin dia dengan beberapa perempuan, tapi nggak ada yang cocok, dia bilang nggak mau nikah seumur hidupnya karena sudah pernah gagal.

Tapi yang buat kami semua terkejut jelas karena dia tiba-tiba bilang kalau dia punya calon, dan ternyata itu kamu. Waktu itu aku ngomong sama yang lain juga kalau kita itu temenan. Kennan kurasa sedang serius sama kamu.

Harus kamu tau, Kennan itu nggak akan pernah mau sentuhan apalagi ngobrol sama perempuan lain. Sejak dia cerai, dia berubah drastis. Kurasa

memang kalian dipisahkan dengan pasangan sialan itu, karena ini. Kalian berdua akan dijodohkan dengan cara yang benar-benar berjodoh.”

Tiba-tiba saja air mata Renjana menetes ketika dia ingin cerita banyak hal kepada Fika tapi hatinya terasa sangat sakit. Dadanya penuh menahan tangis, takut kalau dia menyakiti Kennan lebih dari dirinya yang dia sakiti karena tidak bisa pergi dari masa lalu. Perasaannya memang sangat sakit sekali sekarang ini. “Aku kadang nggak ngerti sama diri aku. Aku bingung Kennan maunya apa? Kenapa dia harus pilih aku. Dia nggak mau nyari wanita lain. Dan kenapa harus aku? Sementara aku ini orang yang masih ada di masa lalu.”

“Karena kamu ada di masa lalu, itu harus segera kamu selesaikan. Renjana, nggak semua orang itu bisa terima apa yang pernah terjadi. Kennan juga sudah tahu semuanya. Bahkan dia mengatakan dia ingin menikahimu bukan karena dia kasihan, tapi dia lebih dulu merasa nyaman sama kamu.

Dia takut kalau semakin dia merasakan perasaan itu. Dia juga salah untuk mengartikan perasaannya. Dia berani lamar kamu juga artinya dia serius. Bayangkan saja dia minta kamu ke orangtuamu terlebih dahulu. Lalu dia minta kamu pada dirimu sendiri. Dia ceritakan kamu dengan bangga di sini, aku nggak lagi kompori kamu. Tapi aku serius, aku nggak mau bangga-banggain dia. Tapi dia memang ceritakan kamu dengan luar biasa di hadapan orangtuanya.”

Tidak lama juga setelah itu Renjana benar-benar tidak bisa menahan rasa takutnya untuk menyakiti Kennan suatu saat nanti. “Aku butuh waktu

untuk jawab itu semua, Fika. Aku butuh waktu untuk ngomong juga sama dia.”

“Tapi jangan berdua, Kennan akan menolak kamu kalau kamu ngobrol berdua. Waktu itu dia pernah cerita kalau dia lamar kamu di Surabaya juga ada pihak ketiga. Ada asisten mbah kamu juga yang intip kamu katanya. Kennan nggak akan pernah mau ngobrol sama siapa pun kalau kalian hanya berduaan.”



Chapter 58

Renjana yang akhirnya ikut pergi untuk liburan dari acara kantor itu ke Bali. Dia pergi bersama dengan yang lainnya juga. Akan tetapi dia berangkat bersama dengan keluarganya yang lain. Mereka semua dibiayai oleh Kennan. Renjana kebetulan juga waktu itu kedatangan Anggi yang akan dia ajak ke Bali.

Mereka semua akan pergi untuk refreshing sebagai syukurannya Kennan. Semua anggota keluarga tahu bahwa Renjana dilamar oleh Kennan. Tapi orang kantor sama sekali tidak tahu bagaimana kisah perjalanan hidupnya Renjana dengan Kennan yang selama ini diketahui tidak menjalin hubungan apa pun sama sekali.

Kennan juga terlihat sangat biasa saja waktu datang ke Surabaya. Tapi tidak lagi menginap di rumah mbahnya Renjana.

Pria itu memilih untuk menginap di hotel.

Waktu mereka sedang makan malam di Bali. Kennan bersama dengan para pria lainnya. Tidak ada satu pun perempuan boleh bergabung di meja tersebut.

Sebab yang diketahui bahwa memang Kennan tidak pernah mau berbaur dengan seorang perempuan apa pun alasannya. Sekalipun itu adalah urusan kerja.

Hari kedua mereka ada di Bali. Yang lainnya sibuk untuk berenang di hotel. Sedangkan Renjana memilih untuk pergi karena di sana banyak sekali laki-laki dan perempuan di kolam tersebut. Mulai dari pakaian yang seksi ataupun tidak. Lalu kemudian dia masuk ke dalam kamar, dia mengeluarkan kotak cincin dari *pouch* yang dia bawa bersama dengan make up lainnya.

Renjana masih merasakan hatinya yang begitu khawatir. Apalagi dia telah berjanji akan menjawab permintaan Kennan ketika mereka liburan. Ini adalah puncaknya.

Dia memegangnya dengan jawaban yang telah dia persiapkan. Kennan memberikan pilihan ketika Renjana menerima, dia harus memakai cincin itu. Tapi ketika Renjana menolak, dia harus mengembalikan itu kepada Kennan.

Sore itu dia ingin jalan-jalan ke bibir pantai sendirian. Tapi waktu dia mendengar nada pesan masuk dari ponselnya dia langsung membukanya. Dari Kennan : Apa sudah ada jawaban dari apa yang aku minta? Sepertinya aku ingin mendengarnya saat ini. Datanglah ke kafe *Sunset* yang tidak jauh dari hotel. Aku bersama dengan Pamanmu sedang bicara.

Renjana yang waktu itu bergegas mengambil tasnya, dia juga membawa kotak cincin itu.

Renjana mengedarkan pandangannya sesaat dan akhirnya menemukan Kennan bersantai bersama dengan Hendra di meja yang langsung menghadap ke pantai.

“Mau kelapa muda, Renjana?” tawar Hendra yang waktu itu Renjana langsung mengganggu kepalanya.

Mereka mengobrol santai yang awalnya hanya membahas mengenai perusahaan. Apalagi di sini juga ada klinik miliknya Kennan.

Kennan sama sekali tidak melirik ke arah Renjana. “Sebentar, Paman mau pesankan kamu minuman dulu. Kamu ngobrol sama Kennan. Toh orang-orang sedang ramai,” Hendra memberitahu sebab Renjana juga tahu kalau Kennan pasti akan menolak untuk berdua.

Kala itu Renjana mengeluarkan kotak cincin itu dari tasnya. Sampai Hendra kemudian datang. “Apa sudah ada jawaban, Jana?”

Sejenak Kennan menoleh ke arah Renjana dengan harap-harap cemas. Hatinya juga sudah siap jika itu memang penolakan. Apalagi waktu Renjana mengeluarkan kotak cincin itu. Tidak ada lagi yang namanya kesempatan. Setelah ini Kennan akan benar-benar tidak ingin menikah lagi kalau memang lamarannya ditolak oleh Renjana untuk yang pertama kalinya.

“Apa tawaran itu masih berlaku, Pak?”

Kennan mengangguk pelan. “Masih, saya bahkan menunggu itu.”

Perasaan Hendra tak kalah mendebarkan juga bagi Hendra.

Renjana telah mengambil keputusan dua hari lalu dan menghubungi keluarganya di Jakarta. Dia akan memberitahu keluarganya apa yang dia lakukan untuk Kennan.

Lalu kemudian dia mendorong kotak cincin itu ke dekat Kennan.

Pria itu menelan salivanya dengan susah payah. Hendra juga demikian, dia juga merasa sudah putus asa waktu melihat Renjana mengembalikan cincin yang dia tahu bahwa itu adalah cincin lamarannya Kennan untuk Renjana.

Kennan menarik napas panjang. Tanpa menyentuh kotak cincin itu. “Jawaban kamu ... ini sudah kamu pertimbangkan?”

Hendra sampai merasa dirinya juga tegang dengan suasana hati seperti sekarang ini.

Kennan mengangkat tangannya agar Hendra lebih baik diam. Apalagi itu adalah kode bahwa cincin itu sudah dikembalikan. Bertepatan dengan minuman Renjana juga datang. “Ayo nikmati saja minumannya dulu. Kita lanjutkan ngobrol santai.”

Kennan tidak ingin dirinya terlihat menyedihkan untuk sekarang. Dia lebih baik diam saja dan menikmati suasana pantai yang desirannya terasa sampai kepada mereka.

“Bapak nggak niat ambil kotaknya?”

Kennan tersenyum. “Nggak perlu,” jawab pria itu dengan senyuman.

Perasaan Renjana pun kesal. Tapi dia tahan perasaan kesal itu.

Mereka masih mengobrol dengan santai. Tapi Kennan masih berharap kalau Renjana mengurungkan niat untuk menolak. Dia telah menyiapkan diri untuk ditolak, tapi masih saja sakit itu tidak bisa dia tahan lagi.

Sampai menjelang matahari terbenam. “Bapak beneran nggak mau buka? Kalau nggak mau dibuka saya mau ke hotel lagi.”

Hendra merasa dirinya juga paham dengan suasana hatinya Kennan yang pastinya sakit sekali ditolak oleh Renjana. Yang tahu jalan hidup asmaranya Kennan adalah Hendra.

Pria itu menghadap lurus ke pantai lalu tangannya mengambil kotak itu dengan perasaan putus asa. Dia sudah lesu sedari tadi.

Kosong.

Kennan menoleh ke arah Renjana. “Cincinnya?”

Hendra yang langsung terkejut juga melihat isi cincin itu telah kosong. “Ada, Pak.”

Renjana langsung memasukkan tangannya ke belakang untuk menyentuh tengkuknya. Lalu dia melepaskan sebuah kalung dengan menjadikan cincin itu liontinnya. “Nggak muat di jari saya, jadi saya pakai di kalung. Kalau saya pakai artinya Bapak pasti tahu jawabannya. Karena Bapak yang ngasih pilihan.”

Kennan menahan senyumannya tapi dia malah jadi tersenyum ke arahnya Renjana.

Sialnya Renjana melihat senyuman Kennan yang begitu manis sehingga meminta maaf kepada dirinya sendiri bahwa dia merasa tertarik juga kepada Kennan.

“Kamu nggak bohong, kan?”

“Saya ikut pulang ke Jakarta nanti sama Anggi. Saya akan bicarakan ini kepada orangtua, Pak.”

Kennan mengangguk juga dan menutup kembali kotak cincin itu yang dia letakkan di atas meja makan. “Apa maksud kamu taruh kotak itu di sini?”

“Nggak ada gunanya, Pak. Kan cincinnya saya ambil. Jadi kotaknya saya balikin,” jelas Renjana. “Cincinnya juga kekecilan.”

Kennan ingin tertawa karena pilihannya salah. “Maaf.”

“Maaf kalau suatu saat nanti saya memiliki banyak kekurangan, Pak.”

“Saya tidak ingin bahas itu, Jana. Saya hanya ingin tahu, kapan kamu bersedia dinikahi?”

“Pulang dari sini?”

“Perlukah bulan madu?”

Hendra merasa dirinya seperti lalat hijau yang ingin hinggap pada makanan orang lain. “Heeem, perlu bulan madu. Biar makin romantis.”

Kennan mengangguk. “Ya, kita rencanakan itu nanti. Yang terpenting kamu udah terima lamaran saya. Tapi saya perlu tahu, apa alasannya?”

Renjana kalau ditanya alasan pasti dia bingung alasan menerima Kennan. “Alasannya perlu saya jelaskan?”

“Tentu.”

“Sepertinya Bapak lebih tahu. Kalau niat Bapak sudah nggak berubah, artinya itu adalah alasan saya.”

Kennan tidak menjawab lagi. “Ya udah, Pak. Saya balik duluan ke hotel. Bentar lagi magrib.”

Hendra pun demikian. “Saya juga, Pak.”

Sampai di kamar hotel dan juga setelah melaksanakan ibadah sholat magrib. Kennan menghubungi keluarga yang ada di Jakarta. “Assalamu’alaikum, Ma. Mohon doa restunya untuk, Kennan. Wanita yang Kennan inginkan nerima lamaran itu dan nanti kita akan bicarakan lagi di Jakarta.”

Wanita itu menjawab salamnya Kennan disertai dengan tangisan.
“Kamu serius?”

“Iya, Ma. Dia jawab tadi sore. Pernikahannya sebentar lagi. Aku mau adain sederhana saja, Ma. Pestanya nanti yang besar.”

“Iya, Nak. Selamat sayang, ya. Kamu menemukan wanita yang benar-benar kamu inginkan untuk jadi istri kamu dan bisa terima kamu dengan status ini.”



Chapter 59

Kehidupan bersama dengan Kennan terasa sekali. Renjana bebas melakukan apa saja, bekerja, bahkan suaminya tidak keberatan sama sekali. Suaminya lembut, menikahi duda tidak ada yang salah. Bahkan dirinya yang berstatus janda itu bersyukur kalau ada orang yang tidak keberatan dengan masa lalunya.

Renjana hidup berdua dengan Kennan di rumah pribadi Kennan. Mendapatkan mertua yang lembut juga dan sayang pada Kennan. Tidak ada masa lalu yang diungkit. Renjana juga tahu bahwa cerita sebenarnya yang dijalani oleh Kennan diceritakan oleh mertuanya tanpa sepengetahuan pria itu.

Renjana yang dipindahkan ke kantor pusat juga karena suaminya ada di sana. Dia sudah tidak di Surabaya lagi karena harus ikut dengan Kennan.

Waktu dia berkemas, Kennan masuk ke dalam ruangnya. Renjana menjadi admin di bagian penjualan karena itu yang dia inginkan di sini. Tidak mau mengambil jabatan bagus lantaran sang suami yang menjadi pemiliknya. “Mau pulang?” Kennan mendekati meja kerjanya. Yang lain

hanya melirik melihat keduanya. Tapi padahal tidak ada yang romantis dari Kennan.

“Sebentar lagi, Mas. Masih ada empat menit lagi di jam lima.”

Kennan berdiri di belakang istrinya melipat kedua tangannya. Dia berkeliling di sana melihat kinerja yang lainnya. Tahu bagaimana harus menjadi suami sekaligus bos yang baik bagi istrinya dan juga karyawan yang lain. Dia juga harus adil. Hari ini adalah hari gajian bagi mereka, Renjana juga menerima gaji seperti yang lainnya.

Kennan masih sabar menunggu sang istri sampai jam pulang tiba.

Mereka berdua pulang, Kennan membukakan pintu mobil untuk Renjana. “Nggak usah masak makan malam, ya. Kita makan di luar,” tutur Renjana waktu mereka sudah ada di dalam mobil. “Aku gajian, malam ini aku yang traktir.”

Kennan yang menjadi bos di tempat istrinya bekerja malah tertawa karena sang istri. “Ya deh ya, ditaraktir sama istri ceritanya.”

“Kan sesekali.”

“Ya, sayang. Kita makan di mana nanti?”

“Maunya Mas di mana?”

“Aku pengennya makan soto,” Kennan masih fokus menyetir. “Kamu mau makan apa emang?”

“Aku ikut Mas aja deh.”

Waktu dia sedang fokus menyetir, Kennan memegang tangannya Renjana. “Sayang, kamu jangan kerja berat-berat, ya.”

“Kenapa?”

Kennan menoleh ke arah Renjana waktu lampu berwarna merah di perempatan. “Aku pengen jadi, Ayah. Pengen kamu hamil.”

“Aku pengen tetap kerja tapi.”

“Aku nggak batasi kamu. Kerja di tempat aku juga, kan. Kamu mau kerja, mau nggak, aku nggak mau kekang kamu. Kamu nggak suka dikekang, aku suka kamu yang apa adanya.”

Renjana juga menanti kehadiran buah hati karena setelah menikah dia langsung periksa ke dokter untuk bisa hamil lagi apa tidak setelah Iqbal meninggal di dalam kandungan.

Sampai di rumah, Renjana membuka sepatunya dan membantu Kennan melepaskan kemeja kerjanya. “Enak ya satu kantor sama istri. Bisa dibantu apa aja, makan siang juga bisa bareng.”

Renjana juga merasakan betapa lembutnya Kennan padanya. Tidak pernah marah-marah. Setiap pulang bekerja tidak ada kegiatan lain selain komunikasi berdua. Kennan lebih banyak menghabiskan waktu ibadah kalau di rumah bersama Renjana.

Setelah mereka makan malam, tanpa ada tujuan lagi sekarang. “Sayang, ke rumah orangtua kamu, yuk! Kita nginap di sana, kamu mau?”

Perempuan mana yang tidak senang diajak menginap di rumah orangtuanya tanpa dia minta. “Mau nggak?”

“Ya mau.”

“Aku mau ke toko mainan dulu bentar. Mau beliin Tama mobil-mobilan.”

Renjana mengikuti ke mana saja suaminya inginkan.

Di sana, Kennan memilih beberapa mainan untuk Tama. “Satu aja kan bisa, Mas. Nanti dia banting lho.”

“Aku beliin dua, mobil-mobilan yang remot kontrol sama yang ditarik gitu.”

Lebih baik dia diam kalau ada urusan mengenai anak. Takut kalau suaminya tersinggung. Maka Renjana lebih memilih untuk mengalah saja pada suaminya. Waktu itu Kennan mengambil dua mainan.

Sampai di rumah kedua orangtuanya, suara Tama yang teriak sudah pasti diganggu oleh Cindy. Siapa lagi yang berulah sampai menyebabkan telinga mereka sakit mendengarnya. Terdengar juga suara Teguh yang mengomeli Cindy.

Mereka mengetuk pintu dengan sopan sampai pintu terbuka oleh asisten di sana. Renjana mengucapkan salam bersama dengan Kennan. Kedua orangtuanya menoleh, ditambah lagi Tama yang menghampiri Renjana. “Tante, kakak nakal,” adu keponakannya sampai Cindy malah tertawa meledek Tama yang mengadu pada Renjana.

Terlihat juga ekspresi Teguh yang masih marah karena ulah Cindy. “Biarin adik kamu kenapa sih? Dia masih kecil lho, nanti cengeng kalau besar.”

Cindy tertawa lalu bersalaman. “Om tambah ganteng aja.”

“Jangan genit, suami tante kamu tuh!” peringatan Teguh yang masih marah dengan kelakuan Cindy yang setiap hari selalu menguji kesabarannya mengajak Tama bertengkar, atau kadang usil saat Tama tidur tapi dia ganggu.

Kennan mengeluarkan mobil-mobilan untuk Tama. “Om bawain mainan buat, Tama.”

Ekspresi si kecil juga sepertinya balas dendam pada Cindy. “Uuuuu kakak nggak disayang sama Om. Tama dapat mobil balu,” dengan bangga si kecil mengangkat kedua mainannya dengan kedua tangannya.

Waktu itu Tama mendekat ke arah Kennan. “Om bisa jalan mobilnya?”

“Bisa, pakai remote ... bentar Om lupa pasangin baterai,” ujar Kennan lalu dengan perlahan dia mengambil baterai di kantong plastik tadi.

Renjana ke dapur bersama Sukma. “Kennan bisa ambil hatinya, Tama. Kamu paham, kan, maksud dia?”

“Aku udah ngerti soal itu, Ma. Tapi emang belum dikasih, jadi mau bagaimana lagi.”

“Kamu nggak takut hamil?”

Renjana menggeleng. “Aku perlahan bisa mengerti, Ma. Di sana juga kan aku iparnya, Fika. Apa yang jadi masa lalu Mas Kennan aku juga tahu. Dia nggak pernah cerita, Ma. Tapi Fika sama orangtuanya yang cerita. Itupun Fika baru tahu kalau Mas Kennan pernah dikhianati. Mama tahu, orangtuanya Mas Kennan nggak tahu penyebab dia cerai dulu.”

Renjana sendiri tahu dari pamannya, lalu tidak lama setelah mereka menikah mertua dan juga Fika menceritakan itu dengan jelas. Mereka hanya tahu soal mantan istrinya Kennan yang selingkuh. Lalu kemudian cerita lebih detailnya baru mereka tahu setelah keduanya menikah.

“Aku coba lakukan yang terbaik, Ma. Aku nggak mau kalau nanti akan jadi masalah besar juga bagi mereka semua.”

Renjana juga setuju kalau seandainya dia dan suaminya itu diam atas masa lalu. “Kamu sayang sama dia?”

“Sayang, Ma. Apalagi kalau di kantor dia nggak pernah aneh-aneh. Orang-orang di sana kayak hafal sekali yang dia lakukan. Nggak terlalu banyak karyawan cewek juga, Ma. Kebanyakan cowok. Itupun sekretaris dia itu cowok.”

“Kamu harus saling percaya sekarang sama suami, kamu belajar saling percaya. Apalagi kan kalau ada apa-apa kalian ke luar kota berdua.”

Renjana yang pernah merasa terkhanati dengan kepercayaan kembali mencoba untuk percaya pada cinta yang Kennan berikan untuknya. Suaminya tidak pernah sembunyikan apa-apa darinya. Kennan juga tidak pernah marah padanya. Kadang setiap kali Renjana telat bangun, Kennan sabar sekali menghadapinya.

Semuanya telah disiapkan oleh Renjana untuk suaminya, termasuk juga cemilan.

Lihat saja Tama masih dekat sekali dengan Kennan dan mereka malah lebih nyambung mengobrol. Kennan dikuasai oleh Tama. Padahal niat mereka ke sini untuk silaturahmi dengan keluarga Renjana. Namun keponakannya tidak mau pergi dari pangkuannya Tama.

“Udah ada rencana belum, Ken?” tanya Teguh dengan perlahan kepada Kennan yang memangku Tama.

Kennan tersenyum kala dia juga menginginkan seorang anak di dalam rumah tangganya. “Iya, Kak. Lagi diusahakan, doain semoga segera jadi.”

“Nginap malam ini?” kali ini giliran papanya Renjana yang bertanya.

Kennan masih memangku Tama lalu menjawab. “Nginap dua malam, Pa. Udah lama nggak ajakin dia pulang. Sibuk kerja juga soalnya.”

“Nggak ada rencana pada libur dulu gitu?”

“Kayaknya nanti, Pa. Tapi Minggu depan aku mau titip Renjana di sini. Kasihan kalau dia ikut. Aku mau ke Palembang, ada buka cabang baru.”

“Sukses, ya, Nak. Papa doain semoga usahanya juga lancar.”

Kennan tidak pernah meninggalkan dirinya sendiri sekalipun uangnya jauh lebih banyak dari Hanif. Itu yang menjadi nilai plusnya, kalau Hanif dulu pernah meninggalkan dirinya sendiri waktu dapat proyek besar dengan menyebutkan uang yang dia dapatkan dalam satu kali proyek itu puluhan juta.

Sementara Kennan mendapatkan uang segitu hanya dalam hitungan hari di beberapa cabang kliniknya. Memang agak mahal tapi bagi Teguh itu sudah setara karena untuk perawatan kecantikan alatnya juga mahal.

Renjana juga yang bebas bekerja, sekalipun yang menjadi bos itu adalah Kennan. Tapi adiknya tidak pernah memilih jabatan. Orang-orang juga sudah tahu bahwa Renjana adalah istrinya Kennan. Namun tetap memperlakukan Renjana seperti yang lainnya agar tidak pilih-pilih.

Sebelum mereka tidur, Kennan berbaring terlebih dahulu di tempat tidur. Renjana yang menyusul usai mencuci wajahnya. Kennan tidak romantis, tapi bisa menjaga keharmonisan. Kennan mencium bibirnya Renjana. “Sayang, Minggu depan aku ke Palembang. Kamu nggak usah ikut, ya. Kamu di sini aja sama orangtua kamu nggak apa-apa.”

“Aku tetap kerja, kan?”

“Kalau bisa selama aku nggak di sana lebih baik nggak usah. Kamu di rumah aja, istirahat. Nanti begitu aku bilang aku mau pulang, kamu tunggu aku di rumah kita. Aku kabari nanti, aku bilang ke sopir nanti kalau aku pulang, biar kamu dijemput.”

Renjana mengangguk memeluk suaminya. “Jaga hati, Mas.”

“Kamu juga jaga hati, Sayang.” Pelukannya Kennan erat, aroma pria ini juga khas sekali selalu Renjana rindukan. Dia dan Kennan sama-sama dari masa lalu yang sama. Dengan cinta yang baru juga. Ciuman Kennan mendarat pada keningnya Renjana.

“Kamu perasaan belum datang bulan, Sayang.”

“Hmmm, belum. Tapi kan aku biasa telat sampai beberapa hari.” Tapi ini belum tanggal Renjana datang bulan.

Harapan Kennan ingin kalau di dalam rumah tangga mereka ada seorang anak yang mampu menjadikan rumah tangga mereka semakin kuat. Kennan yang penyayang anak kecil juga. Anaknya Fika pun dekat dengannya, apalagi Tama yang merupakan keponakan kandungnya Renjana pun dekat dengan Kennan.

“Mas pergi berapa bulan?”

“Nggak nyampe sebulan. Paling aku ke sana cuman beberapa hari atau seminggu paling lama. Tapi kabari aku tiap hari. Aku nggak ngerasain pacaran sama kamu. Jadi minimal romantis apa kek yang bikin aku kangen.”

Renjana gemas dengan suaminya yang berkata seperti itu. Kalau dia seperti itu sudah pasti dia juga akan rindu sekali pada Kennan kalau pria itu jauh.

Ingat waktu dia pertama kali dilamar oleh Kennan bahwa cincinnya kekecilan kemudian Kennan putus asa waktu itu.



Chapter 60

Hubungannya Hanif dengan Ayuna kian memburuk pasca kegugurannya Ayuna yang disebabkan oleh wanita itu terlalu sibuk dengan pekerjaan. Bahkan tidak peduli dengan kandungan sampai membuat Hanif meradang lalu mengabaikan apa pun yang berkaitan dengan Ayuna lagi. Kalau saja satu kali keguguran barangkali Hanif tidak akan semarah ini, tapi ini sudah kedua kalinya Ayuna mengalami itu. Hanif yang menginginkan seorang anak di dalam rumah tangga kemudian tidak mendapatkan itu dari Ayuna. Sungguh itu sangat pedih sekali setelah tahu kalau istrinya tidak menjaga kandungan dengan baik.

Waktu dia pulang bekerja, di rumah orangtuanya juga demikian. Hanif dan Ayuna masih saling mengabaikan satu sama lain. “Kamu maunya apa, Hanif? Jam berapa ini? kenapa kamu baru pulang setelah jam satu dini hari?”

Mereka menunggu Hanif di ruang tamu. Sementara itu Hanif menghabiskan waktunya bekerja di kantor. “Sebenarnya malas di rumah karena malas bertengkar.”

“Bertengkar apa? Di dalam kamar kamu ada Ayuna lho. Kapan kalian bertengkar?”

“Ayuna nggak mau disuruh berhenti kerja, Ma. Dia dua kali keguguran itu apa maksudnya coba?”

Hanif sudah malas sekali berurusan dengan istrinya. Kalau saja dia bisa bersabar lebih lagi pasti dulu tidak akan terjadi seperti ini. Hanif mengidamkan wanita yang cantik jelita, tapi tidak semuanya cantik itu mampu seperti Renjana dulu. Yang Hanif sesali jelas sampai sekarang adalah kepergian Renjana dari dalam hidupnya. Terlalu pedih baginya sampai bisa seperti ini. sungguh Hanif sendiri tidak bisa membayangkan bagaimana rasa sakit hatinya kalau Ayuna tidak mau menurutinya. Wanita yang selalu keras kepala kalau Hanif beritahu apa saja yang baik dan tidak baik untuk kandungan. Ayuna selalu memakai sepatu hak tinggi walaupun Hanif benci. Tapi tidak digubris sama sekali.

Dia duduk di dekat orangtuanya. “Aku lagi nggak mood di dekat dia, Ma.”

“Kamu kenapa lagi? Kan dia lagi kena musibah, Nif. Jaga dia dengan baik.”

“Aku nggak pernah sentuh dia waktu dia hamil. Tapi kenapa masih keguguran? Dokter bilang kandungan lemah karena berhubungan. Aku nggak sentuh dia, tapi itu hanya kemungkinan saja. Tapi entahlah, aku juga nggak ngerti lagi apa yang dia lakukan di luar sana. Apa dia minum obat penggugur kandungan atau apa.”

Hanif langsung meninggalkan orangtuanya pasca keduanya ingin menyalahkan dia sampai tengah malam begini baru pulang.

Sampai di kamar dia melihat istrinya berbaring di tempat tidur dengan memainkan ponsel. “Hp kamu ke mana, Mas?”

“Aku lupa charger.”

“Aku hubungi kamu dari tadi tapi kamu nggak aktif-aktif. Sekarang kamu alasannya nggak charger, di kantor kamu ada tempat charger, di mobil juga.”

“Aku nggak bawa, itu kan ada di atas meja.”

“Kamu jadi nggak suruh aku resign?”

Hanif menghela napasnya melepaskan dasi dengan perasaan dongkol dengan Ayuna. “Kamu kerja saja. Aku nggak peduli lagi mau kamu seperti apa. Kamu udah seperti ini. aku dari awal udah ingetin kamu, Ayuna. Tapi kamu pernah nggak dengerin aku? Sekarang baru kamu nyesel. Sementara itu aku juga capek ngingetin kamu. anak aku udah dua kali keguguran karena kamu.”

Ayuna bangun dari tidurnya sembari memegang perutnya yang sakit. “Kamu udah minum obat?”

“Sudah.”

Hanif tidak menanggapi lagi lalu dia mengambil handuk untuk pergi ke kamar mandi. “Ponsel kamu mana?”

Pria itu meletakkan ponselnya di atas kasur dalam keadaan mati. “Aku mau mandi dulu. Kamu colokin bentar.”

“Aku lagi sakit, kita baru aja berduka.”

Hanif masuk ke kamar mandi tanpa menanggapi lagi sekarang. Dia tiba-tib saja berkata. “Aku nggak peduli lagi,” ucapnya ketika sudah ada di dalam kamar mandi. Hanif sudah benar-benar tidak tahu bagaimana

perasaannya sekarang. Dia sudah kacau sekali setelah mendapati Ayuna dua kali keguguran.

Kalau waktu itu kehilangan Iqbal merupakan perasaan paling berat yang dia rasakan. Sekarang dia harus menerima kenyataan kalau dirinya harus kehilangan dua kali calon buah hatinya. Waktu di kamar mandi mengguyur tubuhnya di bawah shower. “Barangkali ini adalah karma yang aku alami setelah sia-siakan kamu, Jana. kamu hidup bahagia tanpa ada masalah sedikit pun. Lalu aku hanya hidup dengan menyalahkan air mata dan juga rasa sesal ingin memiliki kamu lagi. Tapi semuanya terlambat, aku nggak bisa bikin kamu kembali lagi ke sisi aku. Sementara itu aku adalah orang yang paling egois di dunia ini udah sia-siakan wanita sebaik kamu.”

Selama ini menjadi baik bukan karena keinginan sendiri. Tapi Hanif memang memperbaiki dirinya agar dia mendapatkan wanita yang baik. Niatnya pun sudah salah. Lalu dia dikirimkan wanita sebaik Renjana tapi tidak bisa dia jaga dengan baik.

Dia menghela napasnya lalu berkata. “Aku masih tetap mengharapka-
kan kamu, Jana.” ucapnya dengan lirih. Tapi setelah dia lakukan banyak kesalahan jujur saja kalau Hanif tidak bisa memaafkan diri sendiri untuk itu.

Hanif bergegas turun dari kamarnya setelah dia mendapatkan telepon dari kliennya. Dia pun sudah disiapkan sarapan oleh asisten di rumahnya. “Ma, aku berangkat bentar,” ucap pria pria itu.

“Maksudnya?”

“Aku berangkat sebentar lagi. Aku ada klien yang minta ketemu hari ini.”

“Ayuna kan mau ke dokter?”

Hanif menoleh ke arah istrinya yang ada di meja makan bersama dengan kedua orangtuanya. Ayuna sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Pria itu melirik sejenak lalu mengalihkan tatapannya lagi. Tidak pernah biasanya Ayuna seperti ini setelah dia keguguran. “Bisa kan pergi nanti sama, Mama? Aku buru-buru banget soalnya. Nggak bisa sarapan di rumah juga. Barangkali aku sarapan nanti di jalan.”

Hanif memang tidak bisa menunda pekerjaan yang akhirnya memaksa dia untuk pergi juga hari ini.

Sore hari ketika dia pulang bekerja, dia melihat ada mobil di depan rumahnya. Mobil mertuanya yang sudah dia kenali sekali. “Kamu apa-apaan perlakukan anak saya seperti ini?” orangtuanya Ayuna tidak percaya kalau Hanif akan berubah seperti ini.

Tapi Hanif juga merasa dirinya tidak bisa bertahan dengan Ayuna lantaran tidak ada perasaan apa-apa sejak dia tidak dituruti oleh wanita itu. “Mama sama Papa ngomong apa?”

“Ayuna keguguran karena kamu, kan. Kamu yang nggak berhenti mikirin istri jalang kamu itu. Ah bukan ... dia mantan istri kamu sekaligus pelacurmu yang kamu bangga-banggakan itu.”

Braaaaaak.

Baru kali ini Hanif melihat papanya menghantam meja di depan tamu sekaligus besannya. “Kalau memang Renjana itu seorang jalang. Apa iya

Hanif akan segila itu? Apa anak kalian lebih terhormat? Ayuna bahkan tahu kalau Hanif waktu itu punya istri. Dia bahkan mau dijadikan istri kedua. Siapa yang jalang?

Kalian cuman mau uangnya, Hanif. Berhentilah mengatakan orang lain jalang kalau anak kalian sendiri lebih hina dari seorang pelacur. Karena apa? Pelacur hanya menginginkan uang dalam satu malam melayani pelanggannya.

Tapi seorang wanita yang merebut suami orang lain lebih hina dari seorang pelacur karena menghancurkan kebahagiaan orang lain. Ayuna melakukan itu, saya tidak membela mantan menantu saya di sini. Tapi lihat bagaimana kehidupan Ayuna dan Hanif, apa mereka bahagia?

Jelas saja mereka tidak akan bahagia karena mama Hanif pernah menyumpahkan kalau Hanif tidak akan pernah bahagia sekalipun itu dengan, Ayuna. Ucapan seorang ibu tidak pernah ada penolakan. Anak Renjana meninggal, tapi apa kalian tahu apa yang Ayuna lakukan? Dia teror Renjana sampai sesakit itu. Trauma, patah hati, barangkali itu belum seberapa. Tapi suaminya direbut itu yang jauh lebih membuat dia sakit hati. Hanif salah, Ayuna pun salah.”

“Tidak bisa, yang mulai semuanya itu Hanif.”

“Kalian sudah tahu kalau Hanif udah punya istri dari awal. Tapi yang kalian lakukan tetaplah keras kepala agar Hanif dan Ayuna menikah. Letak kesalahannya itu ada dua. Pertama mereka selingkuh dengan saling kejar satu sama lain, kedua Hanif telah menyakiti hati Renjana. Kedua Ayuna yang sudah menghancurkan hatinya Renjana dengan cara teror Renjana.”

Hanif tidak bisa berkata-kata lagi di depan orangtuanya waktu papanya langsung marah dengan ucapan tadi. Hanif pun tidak suka kalau Renjana diseret lagi ke dalam hidupnya Hanif. Padahal semua telah usai. Hanif hanya tidak bisa melupakan anaknya. “Sudah, jangan dilanjutkan lagi. Aku bukannya nggak bisa lupain, Renjana,” Hanif memberanikan diri untuk berkata di depan mertuanya. “Aku cuman kepikiran anak aku. Waktu Ayuna keguguran pertama kali, aku sudah ngomong sama dia. Tolong jaga anak aku baik-baik. Dia harus menyibukkan diri juga untuk urus bayi itu. Bukannya malah sibuk dengan pekerjaan dan juga kesibukan yang lainnya. Dia nggak pernah kekurangan uang, tapi setiap kali kami bertengkar, dia selalu seret Renjana. Aku capek, aku nggak pernah mau kalau urusan masa lalu dia bawa-bawa lagi. Dia keguguran kedua kalinya karena apa? Apa kalian pernah tahu penyebabnya itu apa?”

Hanif sekalipun kesal tapi dia tidak berani membentak mertuanya. “Ayuna minum obat yang katanya pemutih atau apalah, dia bilang itu aman untuk ibu hamil. Aku udah pernah ngomong, terus kandungan dia lemah katanya aku terlalu kasar nyentuh dia. Kapan aku pernah nyentuh dia? Itu yang bikin aku bertanya-tanya. Kapan aku pernah sentuh dia dengan kasar. Ayuna minum obat-obat aneh itu, kedua dia juga merokok.”

Mata Ayuna melotot kepada Hanif. “Mas!”

Hanif menoleh kepada Ayuna. “Di mobil, di mobil kamu. Itu rokok siapa? Apa aku ngerokok? Sama sekali nggak. Yang pakai mobil kamu siapa? Jelas nggak ada yang berani sentuh mobil kamu, Ayuna. Di tas kamu juga ada, aku pernah temui itu waktu kamu hamil muda. Kamu sengaja? Kamu nggak mau punya anak?”

Kamu takut kalau kamu nggak cantik lagi? Kamu takut kalau aku lakukan hal yang sama seperti yang aku lakukan kepada Renjana. Lalu kamu lupa kalau kamu yang hancurkan Renjana juga. Kita berdua yang salah.

Sekarang yang dihukum ya jelas kita berdua. Kamu selalu nyalahin aku kamu keguguran. Kamu hancur, aku juga hancur. Yang harus kamu pahami itu adalah kamu juga terlibat menghancurkan Renjana.”

Mereka berdebat tidak akan pernah ada habisnya. Baik Hanif maupun Ayuna sudah sama-sama salah di masa lalu telah menghancurkan hatinya Renjana dengan cara yang cukup kejam. Bagi Hanif, itu juga sangat mengerikan cara mereka menyakiti hatinya Renjana sampai Hanif tidak bisa hidup dengan tenang seperti yang pernah diingatkan oleh mamanya.



Chapter 61

Hari ini Renjana dijemput oleh sopir yang ada di rumahnya. Mengingat kalau Kennan akan pulang nanti sore. Pria itu mengatakan kalau dia akan pergi hanya dengan waktu seminggu. Tapi ternyata lebih dari itu suaminya ada di Palembang.

Baru saja dia pulang dari rumah orangtuanya, ternyata ada mertuanya yang lebih dulu sampai di rumahnya Kennan. “Ma,” Renjana menghampiri mertuanya waktu ia baru pulang.

Wanita itu merangkul Renjana. “Kamu kenapa nggak pernah ke rumah?”

“Mas Kennan nggak bolehin ke mana-mana kalau dia nggak di rumah. jadi aku di rumah orangtuaku.”

“Sekalipun ke rumah Mama?”

“Iya, kemarin aja ke dokter Kak Teguh yang anterin?”

Ekspresi orangtuanya Kennan terkejut. “Kamu sakit apa?”

Renjana menyengir dan memegang tangan mertuanya. “Ma, aku isi.”

Wajah wanita itu berkaca-kaca. “Sungguh?”

“Iya, katanya enam minggu. Aku sempat bahas itu sama Mas Kennan sebelum dia berangkat. Tapi pas pemeriksaan ternyata udah enam minggu. Dia

juga kan udah pernah bahas soal anak sama aku, Ma. Terus aku bawa beberapa tes pack hasil aku periksa.”

“Terus?”

“Aku rencana mau kasih kejutan. Tapi Mama jangan kasih tahu ya. Mama juga jangan marah nanti kalau aku marahin Mas Kennan.”

Wanita itu memegang pipinya Renjana. “Ya, tapi ingat ya jangan marah-marah. Nanti kamu stres, kasihan janin kamu. Jujur Mama senang sekali dengarnya. Apalagi Kennan lama sekali menduda, sekarang dia punya anak. Mama nggak tahu lagi mau ngomong apa jadinya.”

Renjana pun demikian, dia juga tidak tahu lagi mau mengatakan apa lagi pada mertuanya.

Wanita itu bisa memberikan keturunan untuk Kennan.

“Katanya nanti sore baru pulang, Ma.”

“Kalau gitu kita masak yuk. Kamu mau nggak?”

Renjana mengangguk. “Fika nggak ke rumah, Ma?”

“Dia sibuk, urus *coffe shop*. Mama tadi hubungi dia untuk ajak ke sini. Tapi nggak bisa katanya.”

Renjana tidak masalah kalau teman sekaligus iparnya itu tidak bisa berkunjung. “Ya udah, Ma. Nggak masalah deh kalau begitu. Yang penting Mama sehat juga.”

Mereka berdua di dapur menyiapkan makanan untuk Kennan yang mengabari kalau dia ada di jalan dan sebentar lagi akan pulang. Pria itu memang sangat sayang sekali pada mamanya. Setiap kali pulang dari luar kota pasti akan disambut oleh sang mama. Renjana kadang berpikir kalau dia tidak bisa merebut suaminya dari sang mama kalau sudah bertemu. Pria

itu akan bersama dengan wanita kesayangan yang telah melahirkan Kennan sampai pulang.

Renjana telah selesai menyelesaikan urusan makanan bersama mertuanya karena sebagian besar urusan masakan tadi juga diambil alih oleh mertuanya karena dia tidak diberikan akses terlalu banyak.

“Ma, aku siapin dulu, ya.”

“Kamu mau pakai apa emangnya?”

“Aku mau marahin Mas Kennan karena dia biasanya kalau udah *print out* pekerjaan sering banget buang sampah sembarangan,” kata Renjana karena dia sudah tahu kebiasaan suaminya yang memang sering sekali membuang sampah kertas sembarangan. Terkadang pekerjaannya juga ikut dibuang kalau sedang lelah.

Mertuanya pun menyibukkan diri dengan yang lain.

Renjana menaruh test pack itu di dalam lacinya Kennan dan juga ada di keranjang sampah yang selalu saja berisikan kertas bekas salah print out dari Kennan.

Menjelang magrib Kennan baru tiba di rumah. Renjana menemui suaminya yang baru saja pulang membawa kopernya. “Mas, kunci lemari Mas yang bawa, kan?”

Pria itu belum duduk tapi sudah disodorkan dengan pertanyaan seperti itu. “Kan kamu yang bawa.”

“Nggak ada, kalau aku yang bawa aku udah ganti baju dari tadi. Mama juga bantu nyariin tadi.”

“Nggak ada, masa iya aku bawa kunci lemari ke Palembang. Ada-ada aja kamu, Jana.”

“Tapi emang nggak ada, Ken. Mama barusan bantu nyari, dia sampai keringat dingin nyari kunci lemari. Kamu kalau udah simpan barang nggak ada yang nemuin simpanan kamu.”

Pria itu terlihat kebingungan. “Aku cari nanti aja deh.”

“Cariin aja, Ken. Dia belum mandi lho. Mau ganti baju gimana?”

“Kamu kan nginap di rumah orangtua, masa nggak bawa pulang baju satu pun?”

“Nggak ada. Kan kalau di sana ya di sana, Mas.”

Kennan menghela napas mengalah kepada istrinya apalagi dengan ucapan sang mama tadi. “Ya udah aku cariin.”

Renjana bersama dengan mertuanya di belakang. “Itu bawain kopernya ke atas.”

Baru saja Renjana hendak memegangnya, tapi mertuanya menggeleng dan mengelus perut Renjana memberikan kode kalau Renjana tidak boleh mengangkat barang berat.

Sampai di kamar, Kennan mencari kunci lemari yang sebenarnya disembunyikan oleh Renjana karena ingin memberikan kejutan kehamilan kepada suaminya. “Aku capek sebenarnya, padahal bisa nanti.”

“Aku belum mandi, Mas. Mau ganti baju gimana?”

“Ya kamu bantu cari dong!”

Terdengar nada bicaranya Kennan yang lelah. Tapi masih mencarikan kunci itu juga.

Tapi sama sekali Renjana tidak membantu. Suaminya menoleh lalu tidak protes apa-apa. “Kamu tadi capek ya abis masak?”

“Iya, Mas.”

Kennan membuka laci, lalu mengangkat test pack. “Ini apaan lagi.”

Pria itu masih belum peka. “Mas bongkar deh keranjang sampah. Mas tuh kebiasaan kalau ngebuang tuh sembarangan. Pekerjaan juga udah sering banget kan dibuang gitu aja.” Renjana sama sekali tidak tega bicara dengan nada tinggi pada suaminya. “Mas bisa nyari yang bener nggak sih?”

“Sabar, Sayang. Kamu nggak sabaran banget.”

Renjana dan mertuanya malah tertawa kecil melihat Kennan masih mencari kunci yang tidak ada di sekitaran sana. Sampai Kennan menumpah keranjang sampah itu. Dia menemukan lagi test pack. Pria itu memperhatikan test pack ada dua. Lalu dia berdiri dan mengambil yang ada di atas meja.

Tatapannya langsung kepada Renjana. “Jana ... kamu ngerjain aku?”

Renjana terkekeh dan mertuanya juga demikian ikut membantu Renjana untuk hal ini. “Garis dua?”

“Ya.”

Kennan memperhatikan test pack. “Wait ... kamu hamil?”

Renjana mengangguk.

Kennan melangkah dengan cepat mendekap Renjana. “Sejak kapan?”

“Sejak kamu ninggalin. Kak Teguh yang anterin ke dokter.”

“Berarti malam itu waktu kita debat soal datang bulan itu kamu beneran udah isi berarti?”

“Kayaknya sih udah isi, Mas. Terus aku sendiri juga nggak terlalu paham, kan. Tapi aku ngerasain aja waktu itu rasanya sama kayak dulu. Terus aku ajak Kak Teguh periksa. Hamil enam minggu.”

Kennan melepaskan pelukannya lalu menatap Renjana. “Kamu padahal udah mandi, aku kenal banget sama aroma lotion kamu.”

“Hey, Mama di sini kamu anggap apa?”

Kennan menyengir melepaskan pelukannya. “Maaf, Ma. Tapi kalian udah pasti sekongkol kan bikin aku kayak gini?”

Renjana melirik ke arah mama mertuanya. “Ma, apa kita sekongkol?” tanya Renjana yang dibalas dengan anggukan oleh wanita tua itu.

Kennan tidak bisa berkata-kata lagi saat istrinya sedang berbadan dua. “Ngomong-ngomong aku mau bilang makasih sama kamu. Kamu udah mau hamil dan sekarang itu adalah anak aku.”



Chapter 62

Di kediamannya Hanif sekarang ini sedang diramaikan oleh keluarga besarnya Hanif. Pasalnya Ayuna dibawa ke rumah sakit lagi sekarang ini karena akhir-akhir ini sering pendarahan. Hanif sampai tidak bisa bekerja karena harus mengurus istrinya yang sakit. Mertua yang terus menyalahkan, sementara itu Hanif harus bagaimana?

Dia juga tidak memperbolehkan Ayuna bekerja lagi setelah istrinya itu keguguran. Tapi Ayuna mengatakan kalau dia sering ke rumah kedua orangtuanya. Jadi Hanif membiarkan istrinya pergi.

Perihal kesalahan Ayuna selalu saja dia maafkan karena harus bertahan untuk Ayuna.

Cukup lama Ayuna diperiksa. Sampai Hanif pun akhirnya bangun ketika melihat dokter keluar dari ruang pemeriksaan. “Suaminya Ibu Ayuna?”

“Iya, Dokter. Saya suaminya.”

“Bisa ikut saya ke ruangan sebelah?”

Hanif ikut ke ruangan dokter tersebut lalu dia dijelaskan soal penyakit yang di derita oleh istrinya. “Apa ketika berhubungan Ibu Ayuna sering mengeluh sakit?”

Tapi Hanif tidak pernah menyentuh Ayuna pasca keguguran karena wanita itu mengaku kalau dia trauma. “Atau mungkin Anda pernah melakukan dengan wanita lain?”

Firasat Hanif mulai tidak enak. “Sebentar, apa ini termasuk penyakit seks?”

“Istri Anda mengalami kanker rahim yang rahimnya harus segera diangkat.”

Hanif menatap terkejut mendengar itu. “Diangkat?”

“Iya, itu adalah cara satu-satunya. Ini sudah lama dirasakan tapi ditahan. Pasien pernah ke sini beberapa waktu lalu. Tapi tidak mau dirawat inap.”

“Tapi dokter ...” Hanif tidak bisa berkata-kata lagi kepada dokter yang menangani kasusnya Ayuna. “Ah, iya. Lakukan saja, dokter.”

Waktu Hanif telah putus asa untuk menangani istrinya. Sungguh dia tidak bisa mengatakan apa pun lagi pada Ayuna yang harus operasi pengangkatan rahim. Dua kali keguguran, lalu baru sekarang dia mengetahui istrinya harus melakukan operasi.

Masuk ke dalam ruang rawat istrinya yang terbaring di sana sembari memegang ponselnya. “Kamu sejak kapan sakit?”

“Nggak tahu.”

“Kamu sejak kapan sakit?” ulang Hanif lebih keras lagi.

Tiba-tiba saja orangtuanya Ayuna masuk ke dalam ruangan tempat Ayuna dirawat. Ada orangtuanya Hanif juga yang ikut masuk waktu Ayuna dan Hanif berdebat. “Apa yang terjadi?”

“Lusa dia harus operasi pengangkatan rahim,” kata Hanif dengan lesu bahwa istrinya akan menjalani operasi pengangkatan rahim yang artinya

tidak akan pernah bisa hamil lagi. “Kenapa semuanya beruntun sekali seperti ini?”

Hanif duduk dengan lesu. Ayuna juga tidak mengatakan apa-apa. “Aku nggak ngerti kenapa semuanya menjadi seperti ini,” Hanif mengusap wajahnya dengan gusar. “Ayuna, dosa kita terlalu besar sampai semuanya harus kita jalani.”

Ayuna menatap ke arah lain dengan ekspresi yang ketakutan juga mendengar jawaban itu. “Aku mau ngomong sama Mas Hanif berdua, Ma, Pa.”

Semua orang yang ada di sana mengikuti ucapannya Ayuna.

Sementara itu Hanif juga tidak kalah bingungnya dengan ucapan sang istri. “Kamu mau ngomong apa? Kamu ngomong sekarang!”

Ayuna bangun dari tempat tidurnya lalu dia menoleh ke arah Hanif. “Kamu benar apa yang kita lakukan waktu itu salah sekali, Mas.”

“Aku pernah akhiri tapi kamu lanjut nyakitin Renjana.”

Hanif duduk di pinggiran ranjangnya Ayuna. “Aku udah pernah mau udahan sama kamu, Ayuna. Tapi kamu selalu bilang ke aku kalau kita nggak usah berakhir gitu aja.”

Ayuna mengangguk setuju dengan perkataan Hanif. Mereka berdua salah telah menyakiti hati seorang wanita dan juga bayi yang tidak bersalah. “Aku baru menyadari apa yang aku lakukan itu, Mas. Kamu udah mau udahan tapi aku terus saja teror Renjana. Tapi dia nggak pernah marah. Dia nggak ngomong apa-apa sama aku maupun kamu. Tapi yang lebih menyakitkan itu waktu dia nggak marah sama aku.”

Sekarang mereka telah menikmati apa yang telah mereka perbuat. Baik Hanif maupun Ayuna.

Perusahaan Hanif yang juga mengalami masalah semenjak dia fokus mengurus istrinya sehingga perusahaan tidak diurus dengan baik. Apalagi sekarang Ayuna yang sakit-sakitan.

“Kamu maunya apa sekarang, Ayuna?”

Ayuna menggelengkan kepalanya. “Nggak ada, Mas. Aku cuman mau di sini aja. Kamu pulang aja, nggak usah peduli lagi. Bila perlu urus surat perceraian itu.”

Hanif menatap Ayuna intens. “Aku nggak mau cerai.”

“Kenapa?”

“Kenapa apanya? Kita udah jalani ini berapa lama?”

Waktu itu Hanif menundukkan kepalanya menatap sang istri dengan tatapan sedih. “Kamu nggak akan dapat keturunan, Mas.”

“Lalu?”

“Apa yang akan kamu lakukan?”

“Tidak ada.”

“Kamu mau nikah lagi, kan?”

“Aku nggak mikir gitu.”



Chapter 63

Renjana beres-beres mainan anaknya yang berserakan sebelum Kennan pulang yang katanya sore ini akan mengajak mereka untuk jalan-jalan karena sudah janji dengan anak-anak.

“Kakak, adek, bantuin Mama beresin mainan dong! Bentar lagi Papa pulang lho. Katanya mau diajak jalan-jalan.”

Kainabil dan Zara bergegas membantu Renjana yang sedang menyapu dan memasukkan mainan sang anak ke dalam kantong yang cukup besar. Anaknya juga membantu dia membereskan mainan di sana. “Mama, nanti Papa ajakin kita ke mana?”

“Nggak tahu, pokoknya beresin aja dulu.”

Nabil yang sebagai kakak selalu membimbing Zara untuk keseharian mereka. Renjana yang melihat keduanya akur.

Waktu selesai beres-beres lalu mereka membawanya ke pojokan agar memudahkan Renjana menyapu. Mendengar suara mobil, “Papa,” Zara yang baru saja membantu Nabil menaruh kotak mainannya di pojokan seketika berlari keluar bersama dengan Nabil.

Waktu mereka berdua keluar Kennan melihat keduanya berlari. “Kenapa lari?”

Keduanya langsung memeluk pahanya Kennan. “Mama bilang kalau Papa mau ajakin kita jalan-jalan, ya?”

Kennan mengusap kepala keduanya lalu menggendong keduanya masuk. “Iya, Papa mau ajakin kalian jalan-jalan. Kita ke taman aja, mau?”

“Mau, Pa.”

“Tapi kita makan di luar dulu, ya.”

Kainabil mengangguk. “Papa nggak sibuk?”

“Emang Papa sibuk?”

“Nggak.”

Pria yang sebentar lagi empat puluh tahun itu mencium anaknya bergiliran. Melihat Renjana sedang menyapu di tempat bermain anaknya, ia mendekat setelah menurunkan anaknya. “Mau mandi dulu, nanti ajak mereka jalan-jalan. Tapi kalau bisa abis zuhur, ya. Kita ke restoran dekat sini aja.”

“Hmm, aku ngikut Mas aja.”

Kennan duduk sebentar di sofa lalu kedua anaknya mendekat. Keduanya terlihat menggemaskan saat mendekat. Jarak usia mereka memang cukup dekat saat Renjana melahirkan Zara. Bahkan Renjana ingin memiliki anak satu lagi agar klop bertiga. Rumah tangga yang penuh dengan cobaan.

Tapi sayangnya Kennan masih bertahan, tidak pernah selingkuh apalagi sampai bermain perempuan. Setiap kali mereka bermasalah selalu diselesaikan dengan cara baik-baik. Kennan adalah orang yang tetap tenang dan mengalah walaupun Renjana sering marah-marah kalau anak-anak bertingkah di rumah dengan mainan yang berserakan. Tapi marahnya

Renjana tidak sampai teriak-teriak dan mengumpat, dia akan marah sebentar lalu Kennan akan memberitahu bahwa anaknya harus membereskan mainan sendiri tanpa dibantu oleh Renjana.

Mereka jadi pergi sore hari karena siangnya hujan turun cukup deras sehingga tidak memungkinkan untuk pergi jalan-jalan. Anak-anak juga tidak pernah menuntut untuk pergi waktu itu. Saat dia sedang berada di ruang keluarga sembari menunggu istrinya bersiap-siap Kennan memangku Kainabil.

“Sehat terus ya, Nak. Papa nggak bisa nemenin main terus di rumah. Maafin Papa juga. Papa berdoa biar Kainabil sehat terus sama adek dan Mama. Nggak nakal juga di rumah, ya.”

Anaknya sedang memainkan rubik mengangguk. “Kakak nggak nakal kok, Pa. Kakak sayang sama Mama, sayang juga sama adek. Jadi Kakak harus tetap bisa sayang sama adek. Nggak boleh berantem.”

“Pinter, ya. Papa nanti usahakan selalu sama kalian berdua.”

“Papa juga harus sehat.”

“Hmmm, Papa harus sehat demi anak-anak Papa yang pintar ini.”

Kainabil tersenyum, Kennan punya hati yang sangat lembut. Menikahi Renjana memang sangat cepat waktu itu. Dia hanya percaya pada dirinya sendiri dan selebihnya jodoh itu telah dia serahkan pada Sang Maha Pencipta. Lalu kemudian saat dia berjodoh dengan Renjana sampai sekarang ini masih bisa bertahan dengan hati yang sama. Menautkan Renjana dengan utuh di dalam hatinya. Menjaga hati sang istri setiap hari dia berada di luar. Menjaga perasaan kedua anaknya.

Sewaktu Renjana turun dan membawa tasnya. “Udah siap nih. Ayo pergi!”

Kennan mengajak kedua anaknya mendekat ke arah Renjana. “Hmm, ayo pergi sekarang!”

Anak-anaknya ikut bersamaan.

Mereka berempat pergi ke salah satu taman yang tidak jauh dari rumah mereka sekarang. Di sana banyak anak-anak yang bermain dia ayunan. Nabil mengajak adiknya juga ke sana dengan pengawasan Renjana. Anak-anak terlihat senang.

Kennan menerima masa lalu Renjana dengan baik. Renjana juga menerima masa lalu Kennan yang menjadi seorang duda yang pernah ditinggal oleh istrinya. Sementara Renjana ditinggal selingkuh oleh mantan suaminya.

Memang Renjana pernah akui kalau dirinya pernah begitu mencintai Hanif. Tapi maaf itu dia berikan, namun tidak dengan kesempatan. Adalah sebuah hal yang pasti sangat sulit sekali bagi Renjana. Kalau orang-orang menyalahkan sikap Renjana yang tidak mau menerima Hanif dengan mengatakan bahwa setiap orang pernah berbuat salah. Bagaimana dengan mental Renjana yang waktu itu berjuang untuk anaknya tapi dia kehilangan Iqbal yang sangat berarti untuknya.

Kesempatan telah diberikan oleh Renjana berkali-kali. Namun orang lain sering menyayangkan Renjana tidak bahagia dengan Kennan saat dia berusaha ingin melupakan kesakitan itu. Setiap orang pernah berbuat salah. Lalu Renjana harus menerima orang yang telah menghancurkan hidupnya dengan mencoba mencintai lagi? Saat hatinya telah mati untuk Hanif.

Mencoba bangun kembali dengan kaki sendiri, menopang dirinya dengan baik. Lalu Hanif yang itu ingin sekali dia peluk saat dia kehilangan anaknya, sayangnya tidak ada.

Itu yang orang lain katakan bahwa semua orang pernah khilaf?

Sementara khilafnya Hanif tidak pernah dipercayai oleh Renjana.

Membuka lembaran baru, percaya lagi dengan orang baru tidak akan pernah mudah. Datang Kennan yang waktu itu mencoba untuk mendekatinya. Menghapus lukanya walaupun itu tidak utuh. Karena seiring berjalannya waktu semua juga akan terjawab. Renjana wanita rapuh, Renjana wanita yang pernah hancur juga. Setiap orang benci terhadap Kennan yang dekat dengan Renjana karena menjadi penghalang untuk kembalinya Hanif dengan Renjana.

Tapi yang orang tidak pikirkan bagaimana keadaan hatinya Renjana yang berkali-kali memberikan kesempatan. Tapi hatinya telah dihancurkan oleh pria yang begitu disayanginya. Semua kembali lagi kepada nalar manusia bagaimana menanggapi itu. Kesempatan yang telah diberikan berkali-kali disia-siakan. Lalu Renjana tidak pernah salah.

Yang salah adalah membiarkan Hanif kembali lalu membiarkan Renjana hidup dalam kubangan rasa sakit yang mengingat perlakuan mantan suaminya. Setiap orang memang punya kesempatan untuk masuk lagi di dalam hidup seseorang itu. Akan tetapi Renjana adalah wanita yang sudah cukup mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, diselingkuhi lalu kemudian dia disakiti berkali-kali. Anaknya meninggal saat dia berjuang waktu itu.

Kennan tersadar waktu dirinya duduk di bangku besi yang panjang dan saat itu dia kebetulan duduk bersama dengan seorang pria yang baru saja duduk menaruh botol minumannya. Kennan menoleh. “Ken.”

“Kamu apa kabar, Nif?”

Mereka berdua bertemu di tempat ini saat Kennan membawa keluarga kecilnya di sana.

“Aku baik-baik saja. Kebetulan barusan aku di sini, terus lihat Renjana.”

Kennan mengangguk. “Iya, aku ajak anak-anak ke sini. Mereka jarang main keluar. Selalu di rumah sama Renjana.”

“Aku mau memastikan, apa Renjana bahagia?”

Kennan ingin tertawa mendengarnya. “Apa kamu lihat dia sedang bersedih? Kurasa Renjana tidak pernah kubiarkan menangis. Dia selalu kupeluk saat dia sedang lelah. Tanpa pernah meninggalkan dia satu langkah pun untuk bersedih setelah dia ditinggalkan anaknya.”

Hanif meneguk minumannya. “Aku hampir temui dia barusan. Lalu aku lihat kamu di sini.”

“Untuk apa kamu temui dia lagi?”

“Aku hanya ingin meminta maaf.”

“Kamu meminta maaf bukan berarti semuanya akan kembali.”

Hanif mengangguk paham. “Sekalipun aku berharap dia kembali. Apa iya, dia akan mau kembali lagi sama aku?”

Kennan mana mungkin membiarkan Renjana pergi dari hidupnya. Dia telah menguatkan wanita itu di hadapannya dan selalu memeluk Renjana saat wanita itu begitu rapuh. “Aku minta maaf kalau ucapan aku emang

kadang bikin kesal, Hanif. Tapi aku minta maaf. Aku nggak bisa kasih kamu kesempatan melangkah ke Renjana lagi.”

“Aku cuman mau minta maaf untuk peluk dia terakhir kali. Waktu itu aku belum sempat untuk berikan dia pelukan terakhir.”

“Tubuhmu sudah haram sentuh dia, Nif. Aku adalah suaminya. Dan waktu itu kamu pernah bisa memeluk dia dengan bebas. Bahkan kamu pernah memiliki dia, kalian pernah bersatu. Bukan maksudku yang terlalu jahat. Tapi dia pernah kamu genggam, kamu biarkan dia terbang sendirian nyari sarang di mana dia bisa nyaman untuk pergi. Tapi nyatanya dia memilih untuk tetap pulang ke sarangnya sendiri untuk bisa kasih kenyamanan untuk anaknya. Agar bisa sama kamu.”

Hanif menghela napasnya panjang. “Kamu tahu, Ken. Hal yang paling menyakitkan bagi aku sekarang hanya satu. Waktu Renjana bahagia ... tapi bukan sama aku. Itu adalah luka yang sedalam-dalamnya luka. Aku nggak bisa sentuh dia lagi, nggak bisa gapai dia. Lihat dia bahagia, tapi ternyata kebahagiaan dia sama aku. Itu jauh lebih sakit juga. Tapi kamu udah berhasil rebut dia dari aku.”

Kennan tidak pernah merebut sama sekali. Dia hanya menemukan Renjana waktu itu yang kehilangan arah. “Aku nggak pernah rebut dia dari siapa pun. barangkali emang dia ditakdirkan sama aku. Tapi kamu juga harus sadar diri, Nif. Dia pernah kamu miliki, tapi kamu lepas.”

“Masalahnya kamu kenal sama aku, Kennan.”

“Kenal ataupun tidak. Aku yang merasa mampu menjaga hatinya. Ketika kamu menikah, artinya hati kamu, pengorbanan kamu, fisik kamu yang harus kamu relakan menjaga anak dan istrimu. Tapi kamu lakukan

apa? Kamu malah menyakiti fisik Renjana, pertama kali yaitu ketika dia melahirkan dan berjuang sendirian, dia hampir kehilangan nyawanya karena kamu. kedua, kamu hancurkan hatinya. Lalu di mana celah kamu bisa minta maaf, Hanif. Di mana aku bisa kasih kamu langkah untuk dekat ke dia juga? Sementara hati dia sudah benar-benar mati.”

Hanif juga tahu diri. Tapi dia memang benar menginginkan Renjana dengan tulus. Dia tidak bisa membiarkan perasaannya begitu saja. “Aku hanya takut kehilangan dia yang saat ini aku sayangi, Kennan. Aku kehilangan Ayuna, dan waktu itu kami sedang pulang ke Surabaya. Orangtuanya ada di sana, tapi kecelakaan itu terjadi waktu di Jakarta. Ayuna dan bayiku tidak terselamatkan dua tahun lalu.”

Kennan menganggukkan kepalanya. “Aku nggak mau bilang itu karma, Nif. Tapi aku cuman mau ingetin kamu. Apa yang kita perbuat itu selalu ada balasannya. Apa yang kamu lakukan dulu sama Ayuna? Apa itu sudah kamu pikirkan juga? Renjana juga cerita banyak hal, Nif. Dia cerita bagaimana dia terluka. Aku dengerin versi dia, walaupun nggak ada di posisi dia itu juga udah cukup nyakitin aku. Apalagi kamu korbanin anak kamu sendiri.

Dia waktu itu pernah ajak aku ke makam Iqbal. Kamu tahu gimana sedihnya dia yang minta maaf nggak bisa jaga Iqbal dengan baik. Hati aku kalau ada di posisi Renjana nggak yakin bisa sekuat itu kalau hadapi hal yang sama dengan dia. Tapi dia itu hebat. Dia bisa jadi apa yang dia lakukan sekarang. Dia jadi ibu untuk tiga orang anak. Sekalipun anak kami baru dua, tapi tetap dia pernah jadi Ibu yang terbaik untuk anak kamu.”

“Aku tetap mencintai dia. Sampai sekarang aku belum bisa melupakan dia. Ayuna mungkin aku lupakan. Tapi tidak dengan Renjana.”

“Aku berikan kamu izin untuk mencintai dia. Tapi tidak untuk memiliki dia. Dia milikku, sampai kapan pun Renjana adalah milikku. Sudah aku bilang kan tadi dia pernah jadi milikmu. Tapi sekarang jangan lagi. Dia sudah ada di dalam pelukku. Dia sudah masuk dan menghancurkan segala egoku. Memiliki dia, aku merasa bahwa kamu manusia paling bodoh yang sudah lepasin berlian berharga seperti dia. Kamu tahu? Dia paling indah yang pernah aku miliki, dia akan aku jaga sebaik mungkin. Hartaku yang paling berharga, Nif. Kalau kamu minta dia lagi. Aku minta maaf. Kamu terlambat.”

Sama sekali Kennan tidak akan membiarkan Renjana jatuh lagi ke dalam hidupnya Hanif.

Memang benar apa yang dikatakan oleh Kennan barusan mengenai dia yang sangat bodoh membiarkan Renjana lepas dari hidupnya. Sementara itu dia biarkan wanita itu benar-benar pergi dari hidupnya untuk selamanya dengan meninggalkan Renjana selingkuh dulu. “Kamu benar, aku adalah pria bodoh. Tapi setiap orang punya kesalahan dan kamu tahu akan hal itu.”

“Lalu bagaimana dengan aku yang sudah menelan pahitnya Renjana waktu dia kamu tinggalkan? Pertama kali Renjana hamil dia keguguran anak aku. Dia stres karena dia bilang dia takut diselingkuhi seperti kamu selingkuhi dia.”

Bukan tanpa sebab Kennan bicara seperti itu. Tapi memang begitu keadaan sebenarnya kalau Renjana juga hampir gila dulu karena Hanif. Mana mungkin dia biarkan kejadian sama terulang lagi.

“Kamu pernah begitu hebat memiliki dia. Menyentuhnya, barangkali kamu bangga telah menyentuh dia, Nif. Tapi kamu lupa permata kamu itu kamu anggap sampah seperti wanita tidak berguna lagi di dalam hidupmu. Berkali-kali dia berusaha untuk berikan kamu kesempatan. Lalu di mana hati kamu? Hati kamu malah mati. Hati kamu telah tiada lagi sama dia. Kamu malah buat dia menderita.”

Waktu itu tiba-tiba saja Renjana mendekat. “Hanif,” sapa Renjana waktu dia melihat istrinya membiarkan anak-anak bermain berdua di sana. Jaraknya tidak jauh dari tempat mereka duduk sekarang.

Hanif mendongakkan kepalanya dan berkata. “Jana,” tatapan pria itu bisa dilihat dengan jelas oleh Kennan. Tatapan itu adalah tatapan penyesalan dan juga kerinduan.

“Kamu apa kabar?” Hanif menanyakan kabar Renjana di depan Kennan. Biar bagaimana pun perasaan Kennan sangat sakit sekali mendengar pertanyaan itu.

Renjana duduk di pinggirnya Kennan dan memegang tangan pria itu. Saat Kennan menoleh ke arah istrinya. Renjana menggelengkan kepalanya seperti kode bahwa dia tidak akan pergi. Kennan menggenggam tangan istrinya. “Aku baik, Nif. Kamu sendiri gimana? Ayuna nggak kamu ajak?”

“Ayuna meninggal karena sakit sebenarnya, kalau kamu dengar kabar dia kecelakaan. Jawabannya tidak. Ayuna meninggal karena sakit kanker,” dia menjelaskan sedikit perihal Ayuna.

Pertanyaan itu jelas tidak penting bagi Hanif. Yang lebih dia inginkan adalah adanya Renjana lagi di sini lagi untuknya. “Jana, kamu bahagia?”

Pertanyaan itu yang tidak menyenangkan. Apalagi Kennan yang sebagai suaminya Renjana. “Aku ke anak-anak dulu, Mas. Mas di sini aja ngobrol. Aku berduka untuk kamu, Hanif.”

“Jan!”

Renjana menggeleng. “Aku harus awasi anak-anak aku dulu, Nif. Kamu ngobrol aja sama suami aku. Dia bisa jawab semua pertanyaan kamu. Aku mau awasi anak-anak aku dulu.”

Hanif menganggukkan kepalanya waktu wanita itu berkata demikian. Artinya Renjana tidak mau hidup dengan Hanif lagi dan mengatakan bahwa yang akan menjawab semuanya adalah Kennan.

“Dia udah bukan Renjana yang dulu lagi, Nif. Dia adalah seorang ibu sekarang. Dia memikirkan anaknya. Kalau untuk mementingkan perasaan, barangkali dia bisa kembali sama kamu. Akan tetapi asal kamu tahu, satu tetes pun air mata Renjana haram jatuh karena aku sakiti. Karena apa? Dia sudah hancur, hatinya aku punguti perkeping untuk kusembuhkan. Aku menyatukan itu, hatinya udah berserakan entah ke mana. Tapi dia mau untuk perbaiki itu sama aku. Walaupun kamu ada di depan dia lagi. Mungkin dia sudah memaafkan kamu. Fase wanita mencintai itu beda sama pria. Wanita akan biasa saja bertemu dengan orang yang pernah menyakitinya,” Kennan tidak mau lagi bicara banyak hal pada Hanif kalau hanya untuk meminta izin mendekati Renjana. Padahal Renjana adalah haknya Kennan.

“Kamu tahu? Dia sudah pernah mengatakan kalau hatinya sudah maafin kamu. Waktu dia memaafkan, semua sudah selesai. Kembalinya dia sekarang ke tempat ini juga sudah banyak cerita yang dia hadapi.

Pertama aku harus LDR sama dia di Surabaya, akhirnya kami berdua bersatu. Dia waktu itu memang jadi istri aku, tapi dia bilang masih enggan pulang ke Jakarta. Tapi sekarang dia nggak mau jauh dari aku. Anak aku, anak kami berdua nggak mau jauh dari orangtua masing-masing.

Seperti yang aku katakan, fase wanita dan pria mencintai beda. Wanita kalau sudah tersenyum saat merelakan, tapi pria akan terlihat murung saat menyesal. Dan kamu sudah mengatakan kalau kamu masih cinta sama dia.”

Kennan menjelaskan bagaimana perasaan Renjana waktu itu. “Kamu nggak akan pernah mampu sentuh dia lagi, Nif. Karena sehebat apa pun kamu. Aku ada di depan dia. Oke, kamu dan dia pernah saling mencintai.

Tapi yang rela merasakan ribuan anak panah yang nusuk Renjana itu aku, Teguh, dan mertua aku. Sekarang aku punya Kainabil, dia adalah bukti bahwa Renjana sayang sama anak kami. Aku mencintai dia tanpa pernah lirik masa lalu dia seperti apa. Renjana hancur, aku perbaiki. Bukan menghancurkan wanita yang utuh untuk bangga aku jatuhkan air matanya.”

Kennan berdiri dan menepuk pundak Hanif. “Maaf kalau aku egois mau memiliki dia, Nif. Tapi aku lebih rela kehilangan hartaku daripada aku kehilangan Renjana dan biarkan dia hidup sama kamu. Sedangkan dia pernah hancur bareng sama kamu. sedangkan kamu ke mana waktu itu, Nif? Kamu nggak pernah ada di sisi dia. Kamu biarkan dia terluka waktu

itu. Kamu bukan orang yang bisa bertanggung jawab untuk dia. Maaf sekali lagi, kamu harus berhenti di sini. Aku yang akan melangkah lebih jauh ninggalin kamu sama Renjana. Kembalinya kamu tidak akan ada artinya lagi.”

“Kennan, aku minta maaf waktu itu. Aku bersumpah aku menyesal. Tapi kamu bisa kan hargai perasaanku soal ini?”

“Kalau aku mikir kebahagiaan Renjana. Aku mungkin akan ikhlasin ke Renjana hidup sama kamu. Tapi asal kamu tahu, anak-anak nggak akan pernah dia biarkan hidup berdua sama aku. Anak-anak sangat disayangi oleh Renjana. Langkahnya udah jauh ninggalin kamu ...”

Tapi waktu itu Kennan kemudian berkata. “Bukan dia yang pergi. Aku lupa, kamu yang udah melangkah jauh sekali sampai dia diam di tempat di mana dia berada. Lalu kemudian sekarang kamu kembali hanya untuk meminta dia untuk kamu miliki kembali. Silakan miliki kenangan itu sendiri. Dia dan kamu punya kenangan bersama. Tapi tidak untuk masa depan yang sama.”

Kennan sekali lagi menepuk pundaknya Hanif. “Maaf kita bertemu di sini, Hanif. Kita bertemu bukan sebagai seorang pria yang akan merebut satu wanita. Tapi aku yang sudah memenangkan wanita yang sekarang dia adalah bidadari di dalam rumah tanggaku. Bukan lagi untuk dimiliki orang lain. Maafkan aku juga yang nggak bisa kasih kamu ruang untuk bertahan lagi di sini untuk mengambil Renjana. Aku nggak akan tinggal diam, Hanif. Renjana milikku, sampai kapan itu.”

Dia pergi dan menghampiri Renjana. “Ayo pergi. Aku merasa tidak nyaman di sini.”

Renjana tidak menoleh ke belakang sama sekali. Untuk apa dia menoleh juga? Karena di belakang adalah orang yang pernah menyakiti hatinya dan menghancurkan segalanya untuk dirinya. Hanif adalah orang yang pernah mengacaukan semuanya kehidupan yang pernah Renjana impikan.

Kalau dia menoleh ke belakang. Sama saja dia mengkhianati Hanif.

Lalu kemudian dia mengatakan. *“Aku yang dulu, sudah kamu tinggalkan di masa lalu. Aku yang sekarang telah memiliki rumah baru dan memiliki seorang pria yang mampu menjaga hatiku dengan sangat baik. Maaf, aku harus pergi ke mana jejak ini dibawa dengan sangat baik.”*

“Aku tidak akan pernah menoleh ke belakang lagi untuk orang yang pernah merusak kepercayaanku. Kalau aku menoleh lagi, sama halnya aku menggali luka lama itu lagi dan menyakiti orang yang rela memelukku saat hatiku pernah hancur.”

TAMAT

Terima kasih sekali lagi untuk yang telah mengikuti cerita ini. Dan juga untuk cover yang berulang kali saya ganti hingga akhirnya memutuskan membeli di Canva Pro. Terima kasih bagi yang sudah mengikuti cerita ini hingga tamat. Sungguh ini adalah terima kasih yang paling besar saya ucapkan untuk yang mengikuti HEARTACHE dari awal.

Tentang Penulis

Panggil saja, Qia. Jangan Queen. Seorang perempuan yang berusia 24 tahun. Yang sekarang ini menulis di platfrom. Karya lainnya bisa ditemui di Innovel, Novel Life dengan nama pena Queenazalea.

Sedang berusaha menyelesaikan pendidikannya yang begitu rumit. Serumit hubungannya dengan Song Jong Ki.